Diajukan untuk Didiskusikan

Hans-Jörg Ronsdorf

Pengangkatan Surga Kekekalan



Tesis-tesis tentang Akhir Zaman
Dipertanyakan dan Dipikirkan Ulang

VTR

Pengangkatan – Surga – Kekekalan

Tesis-tesis tentang Akhir Zaman Dipertanyakan dan Dipikirkan Ulang

Hans-Jörg Ronsdorf

VTR

Untuk orang tua saya, yang berharap kepada Kristus

Informasi bibliografis dari Deutsche Nationalbibliothek

Deutsche Nationalbibliothek mencatat publikasi ini dalam Deutsche Nationalbibliografie; data bibliografis yang terperinci dapat dilihat di internet melalui http://dnb.d-nb.de.

ISBN 978-3-95776-021-0

© 2015

VTR (Verlag für Theologie und Religionswissenschaft)

Gogolstr. 33, 90475 Nürnberg, http://www.vtr-online.com

Desain sampul: VTR / Hans-Christian Beese

Tata letak: VTR

Percetakan: HCB Verlagsservice, Friedensallee 76, 22765 Hamburg

Printed in Germany

Edisi asli bahasa Jerman: VTR – Verlag für Theologie und Religionswissenschaft, Nürnberg 2015, ISBN 978-3-95776-021-0. Diterjemahkan dari bahasa Jerman, 2026 – unduh gratis di www.hans-joerg-ronsdorf.de

Kata Pengantar

Dorongan untuk menulis buku ini muncul ketika saya berulang kali mempelajari surat-surat kepada jemaat di Tesalonika, terutama teks-teks yang berbicara tentang kedatangan Yesus. Hasilnya dirangkum dalam paruh pertama buku ini.

Paruh kedua buku ini membahas masa depan dan apa yang dinantikan orang Kristen. Namun, jangan mengharapkan suatu ajaran yang lengkap tentang akhir zaman, walaupun banyak teks Alkitab lain tentang masa depan dan pengharapan turut disoroti. Buku ini ingin membangun iman, menyentuh hati, tetapi juga tidak menyembunyikan pertanyaan-pertanyaan yang diperdebatkan. Jadi, yang dibahas bukan hanya hal-hal yang membangun, melainkan juga perdebatan tentang ajaran. Buku ini mengajukan pertanyaan terhadap pandangan-pandangan yang tersebar luas dan menawarkan segi-segi yang mungkin belum pernah dilihat oleh pembaca.

Saya telah meminta pertimbangan dari banyak penulis yang setia kepada Alkitab, sesuai dengan semboyan saya, bahwa kepada seluruh tubuh Kristus, yaitu jemaat di seluruh dunia, telah diberikan karunia-karunia (pengajaran) untuk kebaikan dan pertumbuhan. Siapa yang menerapkan kebenaran ini akan mengalami kekayaan Kitab Suci yang besar. Roh memberikan pertumbuhan dalam pengenalan akan Yesus Kristus. Pengenalan ini – dan Paulus sendiri pun termasuk di dalamnya – tidak sempurna (1 Korintus 13:12). Di satu sisi, artinya pengenalan kita terus maju, dengan langkah-langkah kecil dan kadang-kadang besar. Di sisi lain, artinya juga di bumi ini kita tidak pernah mencapai pengenalan yang sempurna, yaitu yang mutlak, walaupun hal itu tetap menjadi tujuan yang dinyatakan. Pengenalan yang alkitabiah selalu berpusat pada Allah sendiri dan Anak-Nya. Jika kita tidak memperhatikan kedua segi ini (keanekaragaman tubuh Kristus dan pengenalan yang tidak sempurna), suatu hari kita akan mengira pengenalan kita yang sepotong-sepotong dan kadang-

kadang terpisah itu sebagai kebenaran. Jika Anda memperhatikan banyaknya kata "*mungkin, barangkali, dan kemungkinan besar*" dalam buku ini, atau bahkan tidak menyukainya, maka kata-kata itu tidak menggambarkan apa yang dikatakan Alkitab dengan jelas dan tegas, melainkan apa yang memang tidak dapat kita ketahui 100%, terlepas dari apakah orang mempunyai keyakinan atau pendapat pribadi tentang hal itu.

Saya sendiri dibesarkan dalam lingkungan dispensasional dalam hal penafsiran Alkitab (dispensasionalisme membagi sejarah keselamatan ke dalam zaman-zaman yang berbeda, yang disebut "dispensasi"; lih. 1.3.12). Cara mendekati Alkitab ini telah memberi saya banyak hal. Namun, tidak dapat dihindari bahwa saya mengajukan pertanyaan, memikirkan ulang alasan-alasan, menimbang model-model lain, dan juga mengoreksi pendirian-pendirian.

Saya berterima kasih atas setiap dukungan dan setiap catatan kritis serta setiap pembahasan. Karena berbagai alasan, saya memutuskan untuk tidak menyebutkan nama. Naskah ini dan bagian-bagiannya telah diserahkan kepada beberapa orang. Dari diskusi-diskusi yang menyusul, banyak pemikiran telah masuk ke dalam karya ini.

Saya sadar bahwa orang lain dapat menuliskan tema-tema ini dengan lebih baik dan lebih cakap. Meskipun demikian, saya berharap buku ini membuat pengharapan dan ajaran tentang hal-hal terakhir kembali lebih banyak dibicarakan di jemaat-jemaat kita, dan mendapat tempat dalam khotbah sebagaimana tempatnya di dalam Kitab Suci.

Buku ini terbit dalam seri *Zur Diskussion gestellt* ("Diajukan untuk Didiskusikan") dan dimaksudkan untuk mendorong percakapan serta memajukan perdebatan yang tidak memecah belah, melainkan yang menghasilkan buah. Sungguh suatu tantangan.

Hans-Jörg Ronsdorf,
Sulzberg, Desember 2014

Daftar Isi

1 Masa depan + pengharapan = pengharapan akan masa depan 13
1.1 Masa kini dan masa depan 14
1.2 Alkitab dan masa depan 16
1.3 Panduan istilah 17
1.3.1 Eskatologi 17
1.3.2 Eskatologi: masa lalu, masa kini, atau masa depan? 18
1.3.3 Akhir zaman 19
1.3.4 Kebangkitan tubuh 20
1.3.5 Pengangkatan 20
1.3.6 Kedatangan Tuhan – parusia 21
1.3.7 Penyataan dan penampakan Tuhan 21
1.3.8 Hari Tuhan – hari Yahweh 22
1.3.9 Kesusahan akhir zaman 23
1.3.10 Antikristus 24
1.3.11 Kerajaan Allah 24
1.3.12 Kerajaan Seribu Tahun – milenium 25
Pramilenialisme 25
Amilenialisme 26
Postmilenialisme 26
1.3.13 Israel 27
1.4 Tiga posisi tentang waktu pengangkatan 28
1.4.1 Pengangkatan sebelum kesusahan – pratribulasionisme 28
1.4.2 Pengangkatan di tengah kesusahan – midtribulasionisme 29
1.4.3 Pengangkatan sesudah kesusahan – posttribulasionisme 29

2 Surat-surat kepada jemaat di Tesalonika dan kedatangan Yesus 31
2.1 Menantikan Anak Allah dari surga (1:9-10) 32
2.1.1 Murka Allah yang akan datang 34
2.1.2 Hari besar murka-Nya 35
2.1.3 Terlindung pada hari murka Allah dan Anak Domba 37
2.2 Dipanggil ke dalam Kerajaan Allah (2:12) 38
2.3 Tidak ada yang sia-sia – setiap jerih payah akan dimahkotai (2:19-20) 39
2.4 Dalam keadaan apa Tuhan Yesus akan mendapati kita? (3:13) 42
2.4.1 Bersama semua orang kudus-Nya 45
2.4.2 Kita akan dinyatakan bersama Dia 47
2.4.3 Mengapa Tuhan disertai malaikat-malaikat? 48

2.5 Kebangkitan dan pengangkatan (4:13-18) 49
2.5.1 Pengharapan bagi mereka yang telah tertidur (4:13 + 14) 49
2.5.2 Tidak ada keuntungan dan tidak ada kerugian (4:15) 51
2.5.3 *Parousia* 52
2.5.4 Dengan firman Tuhan 53
2.5.5 Turun-Nya dari surga (4:16) 54
2.5.6 Seruan perintah Tuhan 55
2.5.7 Suara penghulu malaikat 56
2.5.8 Sangkakala Allah 57
2.5.9 Sangkakala terakhir 59
2.5.10 Turun dari surga 59
2.5.11 Orang-orang mati lebih dahulu 60
2.5.12 Pengangkatan orang-orang yang masih hidup (4:17) 62
2.5.13 Apakah pengangkatan itu? 63
2.5.14 "Diangkat menyongsong" Tuhan 64
2.5.15 Penyambutan raja 65
2.5.16 Dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa 67
2.5.17 Dalam awan, di angkasa 69
2.5.18 Kedatangan Tuhan – sebuah bagan 69
2.5.19 Dan demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan! 70
2.5.20 "Karena itu hiburkanlah seorang akan yang lain dengan perkataan-perkataan ini!" (4:18) 71

3 Berjaga-jaga sampai hari dan kedatangan Tuhan 73
3.1 Hari Tuhan datang seperti pencuri (5:1-3) 73
3.1.1 Damai dan aman 75
3.1.2 Kebinasaan yang tiba-tiba – masa kesusahan? 76
3.2 Hari Tuhan dan orang-orang percaya yang masih hidup (5:4-5) 77
3.3 Berjaga-jaga dan sadar (5:6-7) 78
3.4 Senjata pengharapan (5:8) 79
3.5 Rencana Allah: hidup untuk selama-lamanya – bersama Dia! (5:9-10) 80

4 Ekskursus: Khotbah di Bukit Zaitun dan 1 Tesalonika 4 dan 5 82

5 Ekskursus: 3 tafsiran atas 1 Tesalonika 4 dan 5 87
5.1 Pengangkatan sebelum kesusahan (4:13-18) dan kedatangan yang penuh kuasa (5:1-11) 89
5.2 Hanya pengangkatan sebelum kesusahan 90
5.3 Hanya penampakan dalam kemuliaan 92

6 Dipelihara sampai kesempurnaan (5:23-24) 94

7 Surat yang kedua kepada jemaat di Tesalonika 96
7.1 Kelegaan bagi jemaat pada waktu penyataan Yesus 97
7.2 Dianggap layak untuk Kerajaan Allah (1:4-5) 98
7.3 Hari pembalasan – semua tagihan dilunasi (1:6) 99
7.4 Sampai di tujuan – kelegaan bersama Tuhan Yesus (1:7) 100
7.5 Tidak ada lagi kasih karunia (1:8-9) 101
7.5.1 Kebinasaan selama-lamanya dan jauh dari hadirat Allah (1:9) 102
7.5.2 Baptisan dengan air dan dengan api 103
7.6 Arak-arakan kemenangan Sang Pemenang – Yesus di tengah-tengah (1:10) 104

8 Manusia durhaka (2 Tesalonika 2) 106
8.1 Apakah hari Tuhan telah tiba? (2:1-2) 106
8.2 Hari Tuhan dan hari Kristus 109
8.3 Siapa yang datang lebih dahulu: Kristus atau Antikristus? (2:3-4) 110
8.3.1 Kemurtadan dan manusia durhaka 111
8.3.2 Bait Allah – tempat kudus Bait Allah 112
8.3.2.1 Bait Allah dalam arti kiasan 112
8.3.2.2 Bait Allah sebagai gereja di seluruh dunia 113
8.3.2.3 Bait Allah yang dibangun kembali di Yerusalem pada akhir zaman 114
8.4 Apakah kita menantikan Kristus atau peristiwa-peristiwa? 115
8.4.1 Dua surat – dua kedatangan Tuhan yang berbeda? 116
8.5 "Apa" dan "siapa" yang menahan kedatangan Kristus (2:5-8) 117
8.5.1 Sebuah jalan keluar lain dari konteksnya 119
8.5.2 Teks itu secara rinci 120
8.6 Penyesat, penyesatan, dan orang-orang yang disesatkan (2:9-12) 122
8.6.1 Ekskursus: eskatologi Islam dan kesejajarannya dengan Perjanjian Baru 123
8.6.1.1 Al-Mahdi – tokoh penyelamat yang dinantikan dalam Islam 124
8.6.1.2 Isa Al-Masih – Yesus yang akan datang menurut umat Muslim 124
8.6.1.3 Dajjal – Antikristus versi Islam 125
8.7 Kemuliaan Kristus bagi milik-Nya (2:13-14) 125

9 Penghiburan abadi, kasih, dan pengharapan yang baik (2:16-17) 128

10 Wahyu kepada Yohanes 130
10.1 Model-model penafsiran kitab Wahyu 132
10.2 Susunan kitab Wahyu sebagai alat bantu untuk memahaminya 134
10.3 Tabel tentang penglihatan-penglihatan yang sejajar 136
10.4 Apakah Wahyu 1:19 kunci bagi susunan kitab ini? 139
10.5 Wahyu 4 dan 5: bingkai bagi pasal 6–19 141
10.6 Dua puluh empat tua-tua di atas takhta-takhta di sekeliling takhta Allah 144

10.7 Jemaat dalam kitab Wahyu 147
10.7.1 Hamba-hamba, saudara-saudara, sekutu, dan martir 148
10.7.2 Ketujuh jemaat 149
10.7.3 Para martir di bawah mezbah surgawi 149
10.7.4 144.000 orang dari 12 suku Israel 152
10.7.4.1 Siapakah kelompok ini? 153
10.7.4.2 Daftar suku-suku Israel 156
10.7.4.3 Bilangan 144.000 158
10.7.4.4 Ke-144.000 orang itu dan akarnya dalam Perjanjian Lama 158
10.7.4.5 Bangsa Israel 161
10.7.4.6 Lalu bagaimana dengan pengangkatan? 162
10.7.5 Kumpulan besar orang banyak di hadapan takhta 163
10.7.5.1 Di manakah kumpulan orang banyak itu berada? 164
10.7.6 Keturunan perempuan itu, yang memiliki kesaksian Yesus 165
10.7.7 Orang-orang kudus, yang tercatat dalam kitab kehidupan 166
10.7.8 Saksi-saksi Yesus 168
10.7.9 Yang dipanggil, yang dipilih, dan yang setia 169
10.7.10 Anak-anak Allah 169
10.7.11 Istri dan mempelai perempuan Anak Domba 170
10.8 Perkawinan Anak Domba 171
10.8.1 Waktu dan tempat perjamuan kawin 172
10.8.2 Siapakah yang diundang ke perkawinan itu? 173

11 Kesusahan akhir zaman dan jemaat 176
11.1 Teks-teks Alkitab tentang kesusahan 178
11.2 Definisi istilah: kesusahan dan murka Allah 180
11.3 Bagi siapakah kesusahan itu dan untuk apa kesusahan itu terjadi? 182
11.4 Memandang ke depan secara realistis – siap menghadapi segala sesuatu 183
11.5 Perlindungan dari hari pencobaan 185
11.5.1 Apakah "hari pencobaan" adalah masa kesusahan? 185
11.5.2 Orang-orang kudus sebelum dan orang-orang kudus sesudah pengangkatan? 186
11.5.3 Bagaimana perlindungan di dalam kesusahan harus dipahami? 187
11.5.4 Janji kepada sebuah jemaat pada abad pertama? 188
11.6 Yohanes dan 3,5 tahun 189
11.6.1 Daniel dan minggu tahun ke-70 193
11.6.2 Minggu tahun ke-70 dan yang terakhir 195
11.6.3 70 minggu tahun – sebuah jam nubuat? 196
11.6.4 Pertanyaan-pertanyaan terhadap tafsiran dispensasional yang harfiah 197

12 Surga – rumah kita di masa depan? 199
12.1 Surga 200
12.1.1 Berbagai langit dan surga 201
12.2 Di dalam Kristus ditempatkan di alam surgawi 203
12.2.1 Yang duniawi dan yang surgawi 204
12.2.2 Sikap hati yang surgawi 206
12.2.3 Israel dahulu dan jemaat sekarang 207
12.3 Masa depan kita yang surgawi 208
12.4 Firman-firman "surgawi" tentang masa depan 211
12.4.1 Ke atas – tempat Kristus Yesus berada 212
12.4.2 Bapa-bapa leluhur dan tanah air surgawi 212
12.4.3 Yerusalem surgawi 213
12.4.4 Yerusalem yang baru dan surgawi 214
12.4.5 Langit yang baru – bumi yang baru 215
12.4.6 Pengharapan dan warisan yang terjamin di surga 216
12.4.7 Kerajaan yang surgawi dan kekal 216
12.5 Kewargaan kita di dalam surga 217
12.6 Panggilan surgawi 220

13 Rumah Bapa-Nya: rumah kita yang kekal 221
13.1 Banyak tempat tinggal 222
13.2 Rumah Bapa dalam penyempurnaan segala sesuatu 223
13.3 Rumah Bapa dan pengangkatan 225

14 Berjumpa dengan Yesus Kristus dan melihat Dia 227

15 Takhta pengadilan Kristus 229

16 Berbagai pandangan tentang waktu pengangkatan 231
16.1 Perbedaan teks-teks yang mungkin berbicara tentang pengangkatan dan tentang kedatangan Tuhan 231
16.2 Pengharapan akan kedatangan-Nya yang segera 233
16.2.1 Dapatkah Tuhan datang setiap saat? 235
16.2.2 Apa yang masih harus terjadi lebih dahulu 237
16.2.3 Petrus dan pengharapan akan kedatangan yang segera 240
16.3 Ketujuh jemaat dan sejarah gereja 241
16.3.1 Maksud surat-surat kepada ketujuh jemaat 243
16.3.2 Kedatangan Tuhan dalam surat-surat kepada ketujuh jemaat 244
16.4 Pengangkatan dalam kitab Wahyu? 246
16.4.1 Perlindungan dari hari pencobaan 246
16.4.2 Yohanes sang pelihat dibawa ke surga 246

16.4.3 Dua puluh empat tua-tua – orang-orang percaya yang dimuliakan di surga? 247
16.4.4 Tidak ada lagi petunjuk tentang jemaat 247
16.4.5 Tidak ada petunjuk tentang pengangkatan pada akhir kesusahan 248
16.5 Pralambang pengangkatan sebelum kesusahan: Henokh dan Nuh? 248
16.6 Dispensasionalisme 251
16.6.1 Pengangkatan sesudah kesusahan dan dispensasionalisme 252
16.6.2 Perbedaan antara Israel dan jemaat 254
16.6.3 Semua disempurnakan dalam kebangkitan 255
16.6.4 Penebusan oleh Kristus 256
16.6.5 Hubungan Israel dengan jemaat 257
16.6.6 Jemaat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru 257
16.6.7 Manusia baru 259
16.6.8 Dua umat Allah atau satu umat Allah? 260
16.6.9 Skema hubungan Israel dan jemaat 262
16.6.10 "Missing link": Israel Allah yang diperbarui 265
16.6.11 Ringkasan 266
16.7 Masa depan Israel 267
16.7.1 Kapan Kerajaan itu datang? 267
16.7.2 Teologi perjanjian dan dispensasionalisme 268
16.7.3 Tipologi pohon zaitun 270
16.7.4 Tanah Suci – Eretz Yisrael 272
16.7.5 Janji-janji 272
16.7.6 Janji tentang tanah dan bangsa-bangsa 273

17 Khotbah Yesus di Bukit Zaitun dan jemaat 275
17.1 Khotbah di Bukit Zaitun dianggap tidak berlaku bagi jemaat 277
17.2 Khotbah di Bukit Zaitun berlaku bagi jemaat 281
17.3 Apakah kebangkitan terdapat dalam Khotbah di Bukit Zaitun? 284
17.4 Siapakah yang akan menghuni Kerajaan Seribu Tahun? 285
17.5 Kesimpulan 287

18 Pengharapan gereja mula-mula 289
18.1 Pramilenialisme historis dan klasik 290
18.2 Pengangkatan sebelum kesusahan dalam sejarah yang lebih baru 291
18.3 Pengangkatan dalam sejarah gereja mula-mula 293
18.3.1 Ireneus dari Lyon († 202) 293
18.3.2 Tertulianus († sesudah 220) 294
18.3.3 Hipolitus dari Roma († sekitar 235) 295
18.3.4 Efrem orang Siria († 373) 295
18.3.5 Yohanes Krisostomus († 407) 297

18.3.6 Didimus si Buta (abad ke-4) 297
18.3.7 Agustinus (354-430) 298
18.3.8 Oekumenius (abad ke-6) 299
18.3.9 Evaluasi 299
18.4 Bapa-bapa gereja dan kesusahan akhir zaman 301
18.5 Posisi-posisi posttribulasional 302
18.6 Kerajaan yang akan datang dalam Perjanjian Baru 303
18.7 Pandangan lain tentang Kerajaan Seribu Tahun dalam Wahyu 20 306
18.8 Kemungkinan urutan peristiwa-peristiwa yang akan datang 313

19 Dispensasionalisme dan pengangkatan sesudah kesusahan pada masa awal gerakan Brethren 318

20 Sebagai penutup 322

21 Daftar pustaka 324

22 Singkat dan padat: alasan-alasan untuk pengangkatan sesudah kesusahan 334

1 Masa depan + pengharapan = pengharapan akan masa depan

Jika Anda tidak memikirkan masa depan, Anda tidak dapat memilikinya. John Galsworthy[1]

Orang-orang yang belum mengenal Allah, sumber pengharapan (Roma 15:13), memang tidak dapat merasa pasti akan masa depan mereka – mungkin seperti Galsworthy sendiri – baik masa depan dalam hidup mereka maupun masa depan sesudah kubur. Entah mereka tidak memilikinya, entah mereka tidak peduli. Atau mereka mengira memilikinya, padahal itu bukan masa depan dan akan mengecewakan mereka. Lain sekali halnya dengan orang Kristen. Mereka memiliki masa depan dan pengharapan, bukan yang samar-samar atau kabur, melainkan yang nyata dan sangat jelas. Yang dimaksud bukan apa yang akan terjadi besok; hal itu juga tersembunyi bagi orang Kristen. Yang dimaksud lebih dari hari esok: yaitu masa depan Allah sendiri, yang juga merupakan masa depan kita. Aneh bahwa banyak orang Kristen tidak sungguh-sungguh tertarik pada apa yang akan datang kepada mereka. Padahal "yang terindah masih akan datang"! Keputusan untuk mengikut Yesus Kristus semata-mata diarahkan ke masa depan. Seperti kata Paulus, kita "diselamatkan dalam pengharapan". (Roma 8:24)

Orang Kristen mempunyai masa depan; itulah yang kita harapkan. Pengharapan adalah keyakinan yang teguh, kepastian bukan hanya tentang kehadiran Allah hari ini, di sini dan sekarang, melainkan juga bahwa Ia menggenapi janji-janji-Nya tentang apa yang masih akan datang. Tidak lain daripada Dia, "yang ada dan yang sudah ada dan yang akan datang" (Wahyu 1:8; 4:8, 10), adalah sauh kita yang aman menuju masa depan. Sauh ini tertambat dengan kuat pada takhta Allah di surga (Ibrani 6:19).

Menghidupkan masa depan, dapat dikatakan membawanya ke masa kini, adalah tujuan buku ini. Buku ini akan membahas peristiwa-peristiwa yang akan datang yang menyangkut kita secara langsung, tetapi juga "tempat" yang sedang kita tuju. Yesus Kristus sudah mendahului kita dan menyediakan bagi kita

1. Kutipan: http://www.evangeliums.net/zitate/index.php.

sebuah "buku panduan perjalanan". Kita bahkan sudah menerima sebuah "brosur", supaya kita dapat mencicipi sedikit lebih dahulu. Bagaimana kita merencanakan perjalanan liburan ke tempat wisata yang belum kita kenal? Kita mempelajari letaknya, cuacanya, penginapannya, kemungkinan-kemungkinannya. Jalan ke sana tidak kita serahkan kepada kebetulan. Rute perjalanan direncanakan dengan teliti, supaya kita tiba di sana secepat dan seaman mungkin. Padahal liburan itu paling lama hanya tiga minggu. Masa depan orang Kristen berlangsung lebih lama. Masa depan itu kekal, tidak pernah berakhir lagi. Dan keindahannya jauh melampaui setiap tempat wisata. Kalaupun dalam liburan sesekali bisa membosankan, tempat ini, ciptaan Allah yang baru, menyediakan begitu banyak hal sehingga setiap hari kita akan menemukan hal yang baru. Mungkin setiap hari kita akan mengucapkan kata-kata ratu negeri Syeba yang terkenal itu: "Setengahnya pun belum dikabarkan kepadaku!" (1 Raja-raja 10:7; lih. juga 1 Korintus 2:9).

Apakah kita tahu siapa dan apa yang akan kita jumpai? Apakah sungguh-sungguh berguna untuk memulai perjalanan iman yang melelahkan dan berbahaya? Jika kita tahu apa yang akan datang kepada kita, kita akan berlimpah-limpah dalam pengharapan (Roma 15:13). Hal itu tidak akan tanpa pengaruh pada hidup kita di sini dan sekarang.

Merenungkan masa depan sebagaimana Alkitab berbicara tentangnya berarti terutama dan pertama-tama mengenal Allah sendiri, lalu rencana-Nya, yang mencakup begitu banyak hal bagi anak-anak-Nya dan bagi seluruh bumi.

1.1 Masa kini dan masa depan

> *"Bertentangan dengan banyak prasangka, pengharapan yang sejati dan hidup tidak membuat orang lari dari dunia ini atau rindu akan kematian, tetapi membuat orang cakap untuk hidup."*
> *Hans-Joachim Eckstein*

Apa hubungan antara masa kini dan masa depan bagi orang Kristen? Kalau diperhatikan dengan saksama, yang satu adalah syarat bagi yang lain. Jika tidak ada masa depan, masa kini tidak mempunyai arti dan tujuan. Tetapi jika ada masa depan – yaitu masa depan Allah bagi anak-anak-Nya dan bagi seluruh ciptaan – maka masa depan itu sudah sekarang pun masuk ke dalam kehidupan kita sehari-hari.

Pengharapan yang hidup, seperti yang disebut oleh Petrus (1 Petrus 1:3), memberi kita kepastian akan hidup yang kekal. Lebih dari itu: kepastian bahwa segala sesuatu yang telah kita lakukan dalam nama Yesus akan terlihat lagi di masa depan. Tidak ada sesuatu pun yang dilakukan bagi Yesus yang pernah sia-sia (1 Korintus 15:58)! Tidak mungkin ada makna yang lebih dalam dan lebih besar, atau motivasi yang lebih kuat bagi apa yang kita lakukan. Dengan "segala sesuatu" yang kita lakukan itu bukan hanya dimaksudkan apa yang disebut pekerjaan bagi Kerajaan Allah, melainkan sungguh-sungguh segala sesuatu: sekolah, pendidikan kejuruan, kuliah, pekerjaan, urusan rumah tangga. Segala sesuatu yang kita lakukan, juga bahkan makan dan minum, harus dilakukan untuk kemuliaan Allah (1 Korintus 10:31) dan dalam nama Tuhan kita (Kolose 3:17). Dengan demikian, apa yang dilakukan dengan motivasi seperti itu memperoleh nilai kekal.

Siapa yang hidup dan bertindak seperti itu, janganlah heran kalau ditanya apa yang mendorongnya untuk hidup demikian. Maka terbukalah kesempatan untuk bersaksi tentang pengharapan kita yang hidup. Kesempatan itu kita pakai dengan senang hati, karena tidak ada yang lebih kita inginkan daripada menunjukkan kepada semua orang Allah, sumber pengharapan, dan juga bahwa setiap orang boleh minum air hidup, supaya turut ada dalam ciptaan Allah yang baru (1 Petrus 3:15; Wahyu 21:6).

Namun, yang penting bukan hanya menjadi penunjuk jalan ke dunia Allah yang baru. Pengharapan yang sejati membentuk masa kini. Pengharapan itu mengubah hidup kita sebagaimana dikehendaki Allah, dan menentukan perbuatan kita. Pengharapan akan masa depan dan tanggung jawab di masa kini adalah dua sisi dari satu mata uang. Pertanyaannya ialah bagaimana kita menghadapi penderitaan dunia. Kita tidak dapat membawa surga ke bumi, betapapun kita menginginkannya, mengingat besarnya penderitaan dan ketidakadilan di dunia yang tidak terbayangkan. Friedrich von Bodelschwingh adalah salah satu teladan yang memahami dan mewujudkan bagaimana pengharapan Kristen dapat menentukan suatu kehidupan. Ia menulis: "Di mana penderitaan dan kasih bertemu di bawah langit yang terbuka, di situlah ada diakonia (pelayanan kasih)."

Dengan berita pengharapan yang jelas dan dengan tindakan yang konsekuen sebagai penurut-penurut Allah, kita dapat sudah sekarang menghidupi kehidupan masa depan dan membuatnya kelihatan. Jika kehendak Allah ditaati

dalam hidup kita, maka ciptaan yang baru sudah mulai di sini, dalam hidup banyak orang yang sedang dalam perjalanan iman dan hidup dalam penantian akan ciptaan yang baru.

Di satu sisi, melalui perbuatan dan perkataan kita mengundang orang kepada ciptaan yang baru ini. Hal itu hanya mungkin melalui salib di Golgota. Itulah tugas kita yang pertama dan terpenting. Bukan penderitaan yang diringankan oleh perbuatan baik yang membawa manusia ke dalam ciptaan yang baru, melainkan hanya Injil kasih karunia. Meskipun demikian, dalam lingkungan pribadi kita dan sebagai jemaat Allah, kita akan berusaha menghadapi penderitaan dunia dengan hati Allah. Kita mau melakukan apa yang dapat kita lakukan, tetapi tanpa menggeser tugas inti kita, yaitu misi dan penginjilan, dari pusat ke pinggir. Gaya hidup ini menuntut yang terbaik dari kita – tetapi investasi ini mempunyai bunga tertinggi yang terjamin. Setiap jerih payah akan diberi upah. Ia datang segera dan akan membawa upah untuk itu (Wahyu 22:12).

1.2 Alkitab dan masa depan

"Orang Kristen adalah sebuah 'PT' sejati: Persekutuan dengan pengharapan yang Teguh."
Peter Hahne

Sejak masa muda saya telah mengumpulkan hampir 100 buku tentang nubuat Alkitab. Minat ini saya warisi dari ayah saya. Ini adalah tema yang sangat besar dan luas, bahkan sering kali bukan tema yang mudah. Namun, 100 buku ini hanyalah satu per seribu dari buku-buku yang telah ditulis tentang masa depan, tentang eskatologi. Dan sekarang Anda memegang satu buku lagi di tangan Anda. Apakah ada sesuatu yang baru untuk ditulis, yang belum diketahui? Tidak, secara objektif tidak; bagi pembaca tertentu mungkin ya. Namun, sampai hari Tuhan datang, akan selalu ada buku-buku baru yang ingin menghidupkan pengharapan kita.

Ada gambaran-gambaran tentang pengharapan Kristen akan masa depan yang patut dipertanyakan, meragukan, spekulatif, dan juga salah.

Banyak segi diperdebatkan. Lebih dari sekali saya berpikir bahwa tidak ada gunanya terus menyibukkan diri dengan hal ini, karena ada begitu banyak pandangan yang saling bertentangan dan saling meniadakan. Tetapi itu sama artinya dengan "membuang bayi bersama air mandinya". Dan bukan yang paling

kecil artinya, hal itu akan menjadi keberhasilan musuh Allah, yang terus-menerus ingin mengalihkan kita dari pengharapan kita akan masa depan. Mengapa? Karena melalui firman nubuat dalam Alkitab kita mendengar bahwa Iblis akan segera diremukkan di bawah kaki kita (Roma 16:20).

Betapapun banyaknya perdebatan dan perbedaan tentang pertanyaan-pertanyaan nubuat di antara orang Kristen yang setia kepada Alkitab, hal itu tidak meniadakan kenyataan bahwa mereka sepakat dalam banyak hal, dan bagaimanapun juga dalam pertanyaan-pertanyaan yang mendasar dan yang penting bagi keselamatan, dan bahwa di banyak tempat mereka juga bekerja sama di berbagai bidang. Jika dalam buku ini tema-tema yang diperdebatkan seperti itu dibicarakan, dan penulis juga memaparkan keyakinannya, maka buku ini hendaknya menolong untuk memusatkan perhatian pada kedatangan Allah yang Mahabesar dan Juruselamat kita Yesus Kristus dan pada masa depan yang telah Ia sediakan bagi kita, dan untuk membicarakannya.

1.3 Panduan istilah

Kita tidak memasuki daerah yang baru sama sekali. Kita dapat memanfaatkan khazanah yang kaya, yaitu apa yang telah dikerjakan oleh orang lain, dan dari mereka kita dapat belajar. Ketika kita menjumpai berbagai tafsiran dan konsep yang berbeda, panduan istilah berikut ini hendaknya menolong kita untuk berpegang terutama pada istilah-istilah pokok, dan tidak sejak awal menempuh jalan-jalan samping yang melelahkan, yang membahas pertanyaan-pertanyaan khusus dan perincian.

1.3.1 Eskatologi

Pertama-tama sebuah istilah yang berulang kali muncul dalam hubungan dengan ajaran Alkitab tentang masa depan. Istilah "eskatologi" ini secara sederhana berarti "ajaran tentang hal-hal terakhir", yaitu ajaran tentang akhir zaman. Biasanya, kecuali beberapa pengecualian, istilah "eskatologi", juga sebagai kata sifat, misalnya seorang tokoh yang "eskatologis", mengarahkan perhatian kepada akhir, yaitu kepada kedatangan Yesus kembali, dan juga kepada akhir dunia, serta kepada peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang akan muncul pada masa itu.

Ajaran tentang hal-hal terakhir di antara orang Kristen yang setia kepada Alkitab di dunia Injili (evangelikal) terbagi sekurang-kurangnya dalam tiga aliran

(lih. di bawah). Di balik setiap aliran terdapat suatu model penafsiran teologis, suatu cara yang berbeda dalam menafsirkan Alkitab. Orang menyebutnya "hermeneutika" yang berbeda, yaitu cara menafsirkan Alkitab. Dalam ketiga aliran utama itu Alkitab pada umumnya dipegang dan diberitakan sebagai firman Allah yang diilhamkan. Setiap aliran berusaha menyajikan modelnya sebaik dan semeyakinkan mungkin, dan juga membelanya terhadap model-model yang lain. Sebuah model sebagai kerangka berpikir tidak selalu merupakan jalan yang baik untuk mempelajari ajaran Alkitab tentang akhir zaman. Memahami teks-teks Alkitab dalam konteksnya yang langsung dan yang lebih luas, serta dalam hubungannya dengan teks-teks Alkitab yang lain, adalah kewajiban yang tertinggi, bukan memasukkannya ke dalam suatu model. Namun, kebanyakan orang Kristen Injili sedikit banyak dipengaruhi oleh model-model seperti itu, dan banyak yang sama sekali tidak menyadarinya. Karena itu, buku ini juga hendaknya menjadi seruan: hanya Kitab Suci, *Sola Scriptura*. Bukan kembali kepada nama-nama besar dari gerakan-gerakan kebangunan rohani abad ke-19, bukan kembali kepada para Reformator, melainkan kembali kepada para rasul dan ajaran mereka dalam Perjanjian Baru. Prinsip ini tidak mengabaikan pengertian hamba-hamba Allah dari zaman dahulu, tetapi menegaskan kepada kita bahwa Alkitab, dan tidak lain daripada Alkitab, adalah ukuran dan otoritas.

1.3.2 Eskatologi: masa lalu, masa kini, atau masa depan?

Aliran-aliran utama di antara kaum Injili dan orang-orang yang setia kepada Alkitab dapat dijelaskan berdasarkan waktu penggenapan teks-teks Alkitab tentang akhir zaman. Jika dijelaskan dengan contoh kitab Wahyu kepada Yohanes, ada aliran penafsiran yang memandang penglihatan-penglihatan yang digambarkan di situ sebagai sudah digenapi dengan jatuhnya dan hancurnya Yerusalem pada tahun 70 M (preterisme). Hal yang sama dikatakan berlaku untuk Khotbah Yesus di Bukit Zaitun, yang hanya menggambarkan peristiwa ini dan bukan peristiwa di masa depan. Dalam hal ini, nubuat sebagian besar adalah *masa lalu*. Penekanan pada *masa kini* mengaitkan tafsiran kitab Wahyu dengan peristiwa-peristiwa zaman yang sedang berlangsung dan menuntut tafsiran yang aktual bagi setiap generasi (historisisme). Lain halnya dengan tafsiran futuris: tafsiran ini memandang sebagian besar kitab Wahyu sebagai sesuatu yang masih akan datang dan belum digenapi (futurisme).

Sama sekali tidak dapat diterima posisi yang tidak lagi mengenal eskatologi dalam arti yang nyata, melainkan merangkum segala sesuatu di bawah kata kunci "pengharapan", dan yang menurutnya tidak akan ada lagi peristiwa-peristiwa eskatologis yang sungguh-sungguh terjadi.

Ada literatur yang baik[2], yang membahas aliran-aliran ini dan variasinya secara terperinci.

1.3.3 Akhir zaman

Seandainya kita mencari kata ini dalam sebuah konkordansi, dalam terjemahan Alkitab mana pun, kita tidak akan menemukannya. Sama seperti istilah-istilah teologis lain yang berguna, kita tidak perlu membuangnya karena alasan itu. Dalam Perjanjian Baru akhir zaman sudah dimulai dengan kedatangan Yesus (Ibrani 1:2; 1 Petrus 1:20). Hal ini mula-mula berbeda dengan cara istilah ini biasanya dipakai sekarang. Akhir zaman dalam arti Perjanjian Baru kini sudah berlangsung hampir 2.000 tahun (1 Korintus 10:11). Dalam setiap generasi orang Kristen hidup dalam pengharapan bahwa Tuhan segera datang. Mereka semua hidup pada akhir zaman; Tuhan dapat datang kembali semasa hidup mereka. Seluruh sejarah gereja adalah akhir zaman dan penantian akan kedatangan Tuhan. Yohanes bahkan menyebut zaman Kristen "saat terakhir", walaupun zaman itu sudah berlangsung lama (1 Yohanes 2:18). Pada zamannya Petrus berkata bahwa kesudahan segala sesuatu sudah dekat (1 Petrus 4:7).

Apa yang kita maksudkan dengan istilah itu sekarang, dan mungkin juga semua orang Kristen sebelum kita, lebih bermakna "akhir dari akhir zaman", atau dengan kata lain, masa, yaitu tahun-tahun, tepat sebelum penampakan Tuhan Yesus Kristus. Apakah definisi ini, atau segi ini, sebagaimana kita suka memakainya, juga ada dalam Alkitab? Nabi Daniel memakai istilah "akhir zaman", "hari-hari yang terakhir", dan "hari-hari yang masih jauh" (Daniel 8:17-19; 10:14; 12:4; 12:9-13). Kepadanya dikatakan bahwa nubuat-nubuatnya baru akan digenapi pada akhir zaman, dan Yohaneslah yang melanjutkan berita-berita Daniel dalam kitab Wahyu dan menggambarkan akhir itu dengan tepat. Tetapi bagi keduanya mungkin juga berlaku bahwa mereka berbicara tentang masa

2. Pilihan yang terbatas: Couch, Mal (ed.), Lexikon zur Endzeit, Dillenburg, 2004; Gassmann, Lothar, Was kommen wird, Wuppertal, 2002; Schirrmacher, Thomas, Der Römer Brief, jilid 2, 161-191, 2001; Hardmeier, Roland, Zukunft, Hoffnung, Bibel, Endzeitmodelle im biblischen Vergleich, 2007, A Basic Guide to Eschatology, Millard J. Erickson, Grand Rapids, 1998; Benware, Paul N., Understanding End Time Prophecy, Chicago, 2006, dan masih banyak lagi.

antara kedatangan Tuhan Yesus yang pertama dan yang kedua. Dalam buku ini kita memakai kata "akhir zaman" dalam arti seperti yang dipakai Petrus: kita dipelihara oleh kekuatan Allah sampai kepada keselamatan yang telah tersedia untuk dinyatakan pada zaman akhir (1 Petrus 1:5), dan keselamatan ini adalah kedatangan Tuhan. Akhir zaman lalu terutama juga berarti masa sesaat sebelum kedatangan Tuhan, ketika di depan mata kita digenapi apa yang telah dinubuatkan oleh Daniel, Yohanes, dan nabi-nabi lain (sejauh kita termasuk generasi yang akan berjumpa dengan Yesus selagi masih hidup).

1.3.4 Kebangkitan tubuh

Kebangkitan tubuh adalah istilah pengharapan *yang* utama, yang membedakan Alkitab dan Injil dari agama-agama lain. Maut, oleh karena dosa, adalah dilema terbesar dan jalan buntu bagi semua manusia. Namun, Kristus telah mengalahkan kuasa maut melalui kebangkitan-Nya. Semua orang yang menjadi milik-Nya akan bangkit dan menerima tubuh seperti yang dimiliki Tuhan Yesus sekarang (Filipi 3:21; 1 Yohanes 3:2). Dengan demikian penebusan orang Kristen menjadi lengkap melalui kebangkitan tubuh di masa depan (Roma 8:23). Dengan tubuh yang baru ini, yang dengannya kepribadian manusia dan kenyataan bahwa ia dapat dikenali kembali tetap terpelihara untuk selama-lamanya, semua orang percaya turut ambil bagian dalam Kerajaan yang kekal dari Tuhan Yesus Kristus (2 Petrus 1:11). Tubuh ini akan mereka miliki untuk selama-lamanya; tubuh itu tidak dapat mati. Kebangkitan terjadi dalam ketidakbinasaan dan kemuliaan (1 Korintus 15:43).

1.3.5 Pengangkatan

Kebangkitan terjadi pada waktu Kristus datang kembali. Tetapi apa yang terjadi dengan orang-orang percaya yang pada waktu itu masih hidup? Orang-orang percaya yang masih hidup akan diangkat kepada Kristus. Kebangkitan dan pengangkatan orang-orang percaya yang masih hidup terjadi bersamaan; keduanya tidak terpisahkan (1 Tesalonika 4:16; 1 Korintus 15:51-55; Filipi 3:20-21). Dengan demikian orang-orang percaya yang masih hidup juga menerima tubuh yang baru melalui perubahan (atau "dikenakan pakaian baru"), sama seperti mereka yang telah tertidur dalam kebangkitan.

Sebuah percobaan dalam pelajaran fisika adalah gambaran yang klasik dan juga jelas untuk hal ini: serbuk besi disebarkan di dalam pasir. Jika sebuah magnet yang kuat digerakkan di atas pasir itu, semua serbuk besi akan tertarik

keluar dari pasir menuju magnet itu. Demikianlah kita dapat membayangkan pengangkatan: Yesus Kristus datang dari surga dan "mengangkat" semua orang percaya kepada diri-Nya. Ia berada di dalam awan, jadi di langit yang kelihatan, di udara yang kita hirup. Dalam sekejap mata orang-orang percaya yang telah mati akan bangkit dan orang-orang percaya yang masih hidup akan diubah. Kata "pengangkatan" dengan arti ini hanya muncul satu kali (1 Tesalonika 4:17). Dengan penjelasan singkat ini kebanyakan orang Kristen mungkin sepakat. Hanya tentang waktu pengangkatan ada keyakinan-keyakinan yang berbeda, dan juga tentang ke mana perjalanan orang Kristen menuju sesudah atau bersama pengangkatan itu. Apakah mereka lalu pergi ke surga, atau mereka mengikuti Kristus ke bumi? Kita akan berusaha memberikan jawaban atas pertanyaan ini.

1.3.6 Kedatangan Tuhan – parusia

Di stasiun kereta api ada dua jadwal perjalanan. Yang satu menunjukkan semua jadwal keberangkatan, yang lain semua jadwal kedatangan. Kedatangan Tuhan tidak berarti lain daripada bahwa Tuhan tiba, untuk kedua kalinya sesudah kedatangan-Nya yang pertama di Betlehem (Ibrani 9:28; Matius 24:3, 27, 37, 39; 1 Korintus 15:23; dll.). Kata ini muncul 24 kali dalam Perjanjian Baru, 16 kali di antaranya berarti kedatangan Tuhan Yesus pada akhir zaman. Kata kedatangan (*parousia*) juga berarti kehadiran (sebagai lawan dari ketidakhadiran) dan secara sederhana kedatangan, tibanya seseorang. Kata ini juga dipakai untuk kedatangan kaisar. Demikianlah Kristus pada kedatangan-Nya di masa depan tidak datang seperti dahulu sebagai bayi di kandang, tidak dalam kemiskinan dan tanpa menarik perhatian, melainkan sebagai Penguasa dunia dan Raja segala raja, kelihatan bagi semua orang di atas awan-awan, untuk memulai pemerintahan-Nya sebagai Raja atas dunia. Allah akan membawa Anak-Nya dengan penuh keagungan ke dunia sebagai yang berhak menerima segala yang ada (Ibrani 1:2, 6). Kedatangan berarti Yesus datang dan tinggal!

1.3.7 Penyataan dan penampakan Tuhan

Kedua istilah ini pada prinsipnya tidak berbeda dari kedatangan Tuhan. Perjanjian Baru memakai beberapa kata untuk menggambarkan berbagai segi dari satu peristiwa besar itu. Penyataan (apokalipsis) Tuhan berarti bahwa Ia keluar dari surga yang tersembunyi bagi manusia (2 Tesalonika 1:7; 1 Petrus 1:7, 13; 4:13). Penampakan-Nya (bahasa Yunani *epiphaneia*) harus dipahami dengan cara yang sangat mirip (2 Tesalonika 2:8; 1 Timotius 6:14; Titus 2:13). Kristus,

yang sampai sekarang tidak kelihatan bagi manusia yang hidup di bumi, akan menjadi kelihatan dalam semarak dan kemuliaan. Ungkapan-ungkapan "kedatangan, penyataan, dan penampakan" menunjuk kepada kedatangan, kedatangan kembali, Kristus pada hari Tuhan.

1.3.8 Hari Tuhan – hari Yahweh

Ini bukan hari biasa yang lamanya 24 jam, melainkan hari yang terpenting dalam sejarah dunia sejak Golgota. Pada hari itu terjadilah kedatangan Tuhan dari dunia yang tidak kelihatan ke dunia yang kelihatan. Istilah ini berasal dari Perjanjian Lama, di mana istilah ini muncul sekurang-kurangnya 21 kali dan merupakan istilah kunci pengharapan Perjanjian Lama. Istilah ini juga dapat menunjuk kepada hari-hari penghakiman tertentu yang sudah terjadi (mis. Ratapan 2:22; Yehezkiel 7:19; 13:5; Yoel 1:15). Tetapi banyak teks Perjanjian Lama menunjuk kepada suatu hari Tuhan di masa depan yang eskatologis, yang belum datang, yaitu hari Yahweh, hari pembalasan dan murka atas orang-orang berdosa, tetapi sekaligus juga hari penyelamatan orang-orang percaya. Demikian juga dalam Perjanjian Baru, di mana istilah ini jarang dipakai, tetapi dengan arti yang sama. Yang dimaksud bukan terutama jangka waktu satu hari yang lamanya 24 jam, melainkan apa yang diwakili oleh hari itu, yaitu penghakiman dan kedatangan-Nya untuk menghakimi dunia dan untuk menyelamatkan umat-Nya (mis. Yesaya 13:6, 9; 61:2; Yeremia 25:33; 46:10; Yehezkiel 30:3; Yoel 2:31; Yoel 3:14; Obaja 1:15; Zefanya 1:7–2:2; Zakharia 14:7; 1 Tesalonika 5:2; 2 Tesalonika 2:2; 2 Petrus 3:10). Hari Tuhan mencakup serangkaian peristiwa yang harus melampaui pengertian "hari" yang biasa. Dalam Perjanjian Lama istilah ini juga menunjuk kepada suatu jangka waktu, yang misalnya mencakup masa pemerintahan Mesias yang penuh berkat (Yoel 3:18-21; Zakharia 14:6-9), atau juga masa penghakiman-penghakiman sebelum kedatangan Mesias. Dalam konteksnya perlu diperhatikan segi mana dari hari Tuhan yang besar itu yang dimaksud. Dalam Perjanjian Baru istilah ini, arti dan isinya, sudah diandaikan dan diambil alih. Namun, di situ hari ini tidak menunjuk kepada suatu jangka waktu (mis. masa kesusahan), melainkan kepada peristiwa yang sesungguhnya dan yang tiba-tiba, yaitu kedatangan dan penampakan pribadi Tuhan dan Kristus di hadapan semua manusia. Konteks menentukan luasnya arti istilah ini.

Dalam Perjanjian Baru hari Tuhan (Kisah Para Rasul 2:20 sebagai kutipan langsung dari Perjanjian Lama; 1 Tesalonika 5:2; 2 Tesalonika 2:2; 2 Timotius

1:18; 2 Petrus 3:10) juga mendapat sebutan yang baru, karena TUHAN, yaitu Yahweh, adalah Kristus sendiri: **hari Tuhan kita Yesus Kristus** (1 Korintus 1:8; 5:5; 2 Korintus 1:14; Filipi 1:6, 10; 2:16).

Kelima butir terakhir ini, jika digabungkan, menggambarkan suatu peristiwa besar yang belum pernah terjadi, tidak ada bandingnya, mendunia, dramatis, dan sangat kompleks, yang menyangkut setiap manusia.

1.3.9 Kesusahan akhir zaman

Dalam Khotbah-Nya di Bukit Zaitun, Tuhan Yesus berbicara tentang masa kesusahan yang paling berat yang masih akan datang dan yang akan mencapai puncaknya sesaat sebelum kedatangan Tuhan (Matius 24:29! Ayat 21 mungkin menunjuk kepada kehancuran Yerusalem pada tahun 70). Ia menekankan bahwa kesusahan (kesengsaraan) itu belum pernah terjadi sebelumnya. Perjanjian Lama pun sudah berbicara tentang hal itu. Itu akan menjadi kesusahan bagi Yakub (Yeremia 30:7; Daniel 12:1), yaitu bagi Israel, tetapi juga kesusahan yang menimpa semua manusia di seluruh dunia, seperti yang harus kita simpulkan dari kitab Wahyu kepada Yohanes. Masa itu akan ditandai oleh bencana alam, perang, kelaparan, dan wabah penyakit. Orang Kristen pada masa itu juga akan terkena. Bagi mereka masa itu akan sangat berat, karena Antikristus akan melawan segala sesuatu yang mengingatkan orang kepada Kristus yang sejati. Ia akan berusaha membasmi semua saksi Yesus. Dengan demikian banyak orang Kristen akan dianiaya dan mati sebagai martir. Dalam arti inilah kita berbicara dalam buku ini tentang masa kesusahan atau kesengsaraan pada akhir zaman yang bersifat antikristus, yang dalam bentuk yang sehebat ini belum pernah terjadi. Ada perbedaan pendapat tentang apakah orang Kristen harus melewati masa ini, atau apakah mereka akan diangkat sebelumnya. Ada juga perbedaan tentang apakah masa kesusahan itu menandai seluruh sejarah gereja atau suatu masa tertentu sesaat sebelum kedatangan Tuhan.

Banyak penafsir (sejak Ireneus pada abad ke-2) menafsirkan minggu tahun yang terakhir, yaitu minggu tahun ke-70 dalam Daniel 9, sebagai masa kesusahan 7 tahun, yang berbeda dengan 69 minggu tahun sebelumnya belum digenapi. Pada masa ini – yang konon juga digambarkan dalam kitab Wahyu kepada Yohanes – Antikristus akan tampil, duduk di dalam Bait Allah, dan membiarkan dirinya disembah.

1.3.10 Antikristus

Istilah ini, yang hanya dipakai oleh rasul Yohanes dalam surat-suratnya, sudah mempunyai arti pada zamannya. Ia berbicara tentang **sang** Antikristus yang akan datang, dan tentang mereka yang sudah ada (1 Yohanes 2:18, 22; 4:2; 2 Yohanes 1:7; lih. juga Yohanes 5:43!). Di dalam mereka semua dan di dalam Antikristus "eskatologis" yang terakhir bekerja roh Antikristus. Itulah kristus palsu, yang melawan Kristus yang sejati dan menempatkan dirinya di tempat-Nya. Ia akan menjadi penyesat yang besar, mungkin di seluruh dunia. Seperti pada zaman Yohanes dahulu, yang dimaksud adalah seorang pribadi, seorang pemimpin politik dan/atau agama, yang dinantikan dan diterima seperti seorang mesias. Sekarang pun sudah ada roh antikristus dan kristus-kristus palsu, tetapi pada akhirnya roh ini akan menjadi nyata dalam satu (atau menurut Wahyu 13 mungkin 2) tokoh yang menonjol, yang diilhami oleh Iblis untuk menjerumuskan umat manusia ke dalam kebinasaan dan menghasutnya melawan Allah dan Anak Domba (2 Tesalonika 2; Yohanes 5:43; Wahyu 13). Dalam hal ini ada banyak kesesuaian di antara berbagai ajaran tentang akhir zaman.

1.3.11 Kerajaan Allah

Dengan kedatangan Raja yang pertama, Kerajaan itu sudah mulai (Markus 1:14-15; dll.). Tetapi karena Raja itu ditolak dan pemerintahan-Nya sebagai Raja tidak diterima, Kerajaan itu mengambil bentuk yang tersembunyi, yang tidak kelihatan. Raja itu telah meninggalkan negeri itu, tetapi tidak untuk selama-lamanya, karena Ia akan kembali. Pemerintahan Allah sebagai Raja sekarang tidak ada secara lahiriah dan kelihatan, melainkan untuk sementara hanya dalam hidup mereka yang mengakui pemerintahan Yesus sebagai Raja dan melakukan kehendak-Nya. Kedatangan Tuhan yang kelihatan bagi semua manusia akan mengakhiri bentuk pemerintahan sebagai Raja yang tersembunyi dan sekarang *tidak langsung* ini, dan mengubahnya menjadi pemerintahan yang lahiriah, terbuka, dan penuh kemenangan, yang juga akan mencakup alam. Karena Kerajaan Kristus adalah *Kerajaan yang kekal* (2 Petrus 1:11), pemerintahan-Nya tidak akan pernah berakhir lagi dan akan tetap berdiri untuk selama-lamanya juga dalam ciptaan yang baru (Yesaya 9:6). Pemerintahan Kristus Yesus sebagai Raja adalah kekal, dan dengan kedatangan-Nya tidak terbatas lagi; pemerintahan

itu tidak pernah berakhir lagi. Wilayah pemerintahan Raja ini adalah alam semesta yang diperbarui.

1.3.12 Kerajaan Seribu Tahun – milenium

Yohanes berbicara tentang pemerintahan Kristus selama seribu tahun bersama jemaat-Nya. Itulah bentuk pemerintahan Kristus *sesudah* kedatangan Kristus dan sebelum ciptaan yang baru dimulai. Hal ini hanya dibicarakan dalam Wahyu 20, dan di situ sebanyak 6 kali. Apakah 1.000 tahun itu harus dipahami secara harfiah atau simbolis, harus dibiarkan terbuka.

Tentang Kerajaan Seribu Tahun ini pada dasarnya ada tiga posisi, yang berbeda secara mendasar tentang waktu dan sifat pemerintahan Raja ini, dan yang saling meniadakan. Walaupun setiap posisi dari ketiganya selalu menunjukkan berbagai macam tafsiran, pembagian berikut ini tetap berlaku:

Pramilenialisme: Posisi ini menantikan Kerajaan Seribu Tahun sesudah kedatangan Tuhan yang kelihatan. Dengan kata lain, pandangan ini menuntut kedatangan dan kehadiran Tuhan Yesus Kristus yang kelihatan sebelum Kerajaan itu dan di dalamnya. Jadi, sebelum ciptaan diubah dan dijadikan baru, ada masa damai, ketika kutuk dan maut tidak lagi berkuasa di bumi seperti sekarang. Janji-janji para nabi Perjanjian Lama akan digenapi pada masa itu.

Ada dua aliran pramilenialisme yang harus dibedakan. Yang paling tersebar luas di dunia Injili adalah **dispensasionalisme**, yang sejak abad ke-19 paling kuat memperjuangkan penantian akan Kerajaan Seribu Tahun di bumi. Dispensasionalisme dalam bentuknya yang klasik membedakan antara Israel sebagai umat Allah yang duniawi dan jemaat Perjanjian Baru sebagai umat Allah yang surgawi. Dalam Kerajaan Seribu Tahun orang menantikan penggenapan semua janji Perjanjian Lama bagi Israel secara etnis yang dipulihkan di tanahnya.

Dispensasionalisme bukan hanya ajaran tentang masa depan, melainkan mencakup penafsiran seluruh Alkitab dari sudut sejarah keselamatan. Ada dispensasionalisme klasik, termodifikasi, dan progresif. Karena suatu sistem ajaran bukanlah ajaran langsung dari Kitab Suci, melainkan buah pemikiran para teolog, maka selalu bisa terjadi koreksi dan perkembangan lebih lanjut, yang pada akhirnya menegaskan bahwa pengenalan kita tidak sempurna. Hal itu tidak dengan sendirinya berarti bahwa perkembangan-perkembangan seperti itu selalu menuju arah yang benar. Dalam dispensasionalisme juga diajarkan pengangkatan sebelum kesusahan.

Aliran pramilenialisme yang lain adalah **pramilenialisme klasik atau historis**, yang mencerminkan pengharapan gereja mula-mula pada abad ke-2 dan ke-3. Di dalamnya termasuk penantian akan suatu Kerajaan di masa depan dan, di dalamnya, penggenapan janji-janji Perjanjian Lama – sebagian sudah secara rohani di dalam jemaat, tetapi juga secara lahiriah dalam Kerajaan Seribu Tahun yang akan datang. Pengangkatan orang-orang percaya baru dinantikan sesudah kesusahan akhir zaman.

Amilenialisme: Istilah ini berarti "tidak ada Kerajaan Seribu Tahun", tetapi itu tidak berarti bahwa kerajaan ini sama sekali tidak ada. Dalam tafsiran ini kerajaan itu disebut "milenium yang sudah terwujud", karena pandangan ini berpendapat bahwa Kerajaan itu tidak terletak di masa depan, melainkan sudah ada sekarang. Kristus dikatakan sudah sekarang memerintah atas kerajaan-Nya yang rohani, bukan yang lahiriah. Orang-orang percaya yang sudah mati, yaitu yang telah tertidur, dikatakan sudah sekarang memerintah sesuai dengan Wahyu 20:6. Iblis dikatakan sudah sekarang terikat. Dengan kedatangan Kristus, ciptaan yang baru akan langsung dimulai.

Apa yang disebut teologi perjanjian dari tradisi Reformasi biasanya adalah model penafsiran teologis yang menganut pandangan tentang Kerajaan Seribu Tahun ini. Yang menentukan bagi tafsiran tentang Kerajaan Seribu Tahun ini ialah Agustinus dari Hippo (354-430 M) dan bapa-bapa gereja lain, yang bagaimanapun bukan teolog perjanjian dalam arti abad ke-17 dan ke-18. Model dispensasionalisme dan model teologi perjanjian sangat sepakat dalam banyak pertanyaan tentang iman dan ajaran yang benar, tetapi dalam hal hubungan Israel dengan jemaat dan dalam hal waktu serta bentuk milenium mereka memegang pendirian yang jelas berbeda dan tidak dapat dipersatukan. Berbeda dengan dispensasionalisme, orang tidak menantikan masa depan bagi Israel secara etnis. Jemaat dikatakan telah menggantikan dan menggeser Israel, dan telah mengambil alih semua janji secara rohani. Dalam banyak hal hermeneutika kedua pendirian itu berbeda, sehingga menghasilkan penjelasan-penjelasan yang berbeda.

Postmilenialisme: Kerajaan itu dibangun oleh orang Kristen, yaitu dengan cara bahwa dalam jangka waktu yang panjang banyak orang atau sebagian besar manusia menjadi Kristen melalui pemberitaan Injil, sehingga Kerajaan Kristus pada akhirnya diperluas secara politis dan sosial tanpa kehadiran Tuhan secara pribadi. Jadi, Kerajaan itu baru ada ketika pemerintahan di bumi telah diambil

alih oleh orang Kristen, dan Kerajaan ini akan diserahkan kepada Kristus ketika Ia datang. Kapan Kerajaan itu dimulai, masih terbuka; masih bisa berlangsung lama. Dalam model penafsiran ini pun jemaat telah menggantikan dan menggeser Israel.

Gambaran singkat tentang masing-masing model ini sayangnya harus meninggalkan segi-segi yang penting. Gambaran ini hanya dimaksudkan sebagai pegangan.

1.3.13 Israel

Mungkin orang heran mengapa Israel sebagai bangsa adalah salah satu tema akhir zaman. Pertanyaan yang diperdebatkan ialah apakah bangsa ini masih mempunyai arti dalam sejarah keselamatan, dan dengan demikian juga merupakan salah satu batu bangunan dari ajaran yang sehat tentang akhir zaman. Di sini pun, seperti yang sudah digambarkan, ada dua aliran. Dalam pendahuluan ini kita hanya akan menyinggung perdebatan itu secara singkat, supaya kita dapat lebih mudah menemukan arah dalam lanskap eskatologi. Kemudian kita juga akan membicarakan pertanyaan ini.

Apa yang disebut *teologi perjanjian* dari tradisi Reformasi memandang jemaat Yesus sebagai Israel yang baru, yang rohani atau yang sejati. Hermeneutika ini *merohanikan* janji-janji Perjanjian Lama yang berbicara tentang pemulihan Israel sebagai bangsa dan tentang suatu Kerajaan dengan Yerusalem sebagai ibu kota dunia dan pusat pemerintahan Mesias. Jemaat dikatakan telah mengambil alih semua janji umat Allah yang lama dan menggantikannya, karena umat itu telah kehilangan segala-galanya oleh ketidakpercayaan dan penyaliban Mesias. Mereka dari Israel yang menjadi percaya menjadi bagian dari jemaat dan umat Allah dari perjanjian yang baru. Negara Israel dan orang Yahudi yang tinggal di sana tidak lagi mempunyai arti dalam sejarah keselamatan.

Sebaliknya, *dispensasionalisme* menantikan pemulihan Israel sebagai bangsa di tanah yang telah dijanjikan kepada bapa-bapa leluhur. Semua janji Perjanjian Lama kepada bangsa ini, terutama janji-janji Allah yang tanpa syarat, akan digenapi secara harfiah bagi Israel dan di dalam Israel. Seluruh Israel akan diselamatkan, karena mereka mengenali Mesias mereka dan berseru kepada-Nya memohon keselamatan. Seluruh Israel akan sampai kepada pertobatan melalui kesusahan besar bagi Yakub pada akhir zaman. Yerusalem akan menjadi pusat peristiwa-peristiwa akhir zaman, dan akan diserang serta, secara kiasan, diinjak-

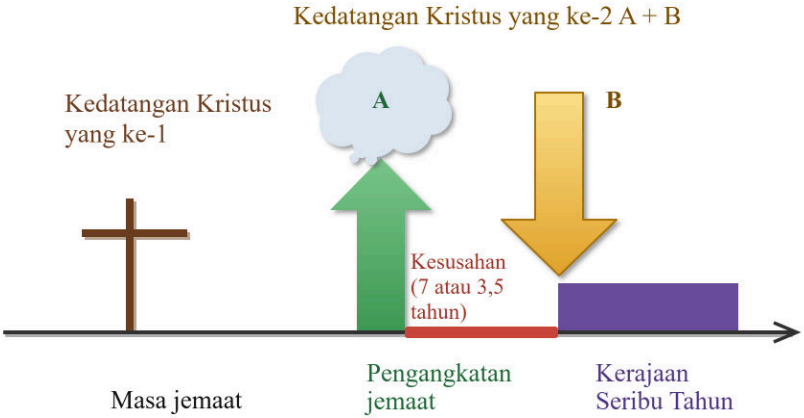
injak oleh bangsa-bangsa di sekitarnya. Melalui penyelamatan oleh Mesias, sisa bangsa itu akan diselamatkan, dan negeri itu akan berkembang di bawah pemerintahan-Nya yang penuh berkat. Seluruh bumi akan mendapat bagian dalam berkat ini, dan Israel sebagai bangsa akan menjalankan fungsi sebagai imam dan raja bagi bangsa-bangsa, sebagaimana memang selalu telah ditetapkan baginya. Sebaliknya, jemaat dikatakan berbeda dari Israel: suatu umat surgawi dengan sejarah keselamatan yang lain daripada Israel.

1.4 Tiga posisi tentang waktu pengangkatan

Pengangkatan jemaat adalah salah satu tema buku ini. Perbedaan-perbedaan yang penting menyangkut waktunya: *Kapan* hal itu terjadi? Tentang hal ini tidak ada pernyataan langsung dalam Alkitab yang menempatkan pengangkatan dan, misalnya, kesusahan akhir zaman dalam suatu hubungan waktu. Ketiga pandangan yang paling dikenal di antara orang Kristen yang setia kepada Alkitab tentang waktu pengangkatan dapat digambarkan sebagai berikut:

1.4.1 Pengangkatan sebelum kesusahan – pratribulasionisme

Pandangan ini adalah bagian penting dari dispensasionalisme dan pada prinsipnya hanya dianut dalam model penafsiran ini. Kedatangan Kristus di masa depan dibagi menjadi 2 peristiwa, yaitu tahap A dan B.



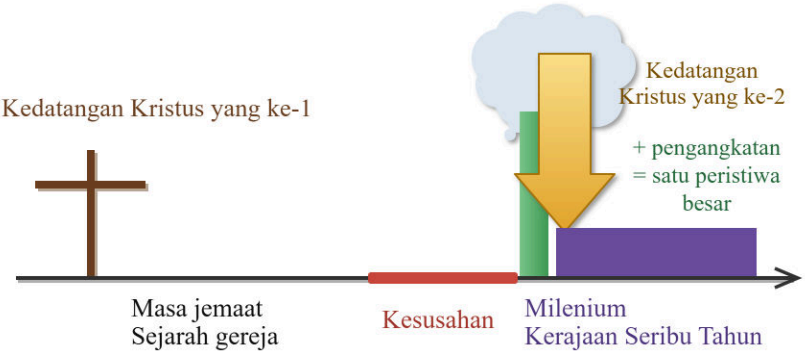
1.4.2 Pengangkatan di tengah kesusahan – midtribulasionisme

Posisi ini tidak begitu tersebar luas dan telah digantikan oleh sebutan yang lebih baru, yaitu: "pengangkatan sebelum murka" (*pre-wrath*). Posisi ini mengajarkan bahwa pengangkatan terjadi pada sangkakala ketujuh dalam kitab Wahyu kepada Yohanes, sebelum cawan-cawan murka Allah dicurahkan (Wahyu 16).



1.4.3 Pengangkatan sesudah kesusahan – posttribulasionisme

Posisi ini juga tersebar luas; posisi inilah yang dianut dalam buku ini dan yang diperbandingkan dengan pandangan yang pertama. Posisi ini adalah bagian dari pramilenialisme historis dan klasik. Dalam amilenialisme hal ini juga dipahami demikian, tetapi sesudah itu yang dimulai bukan milenium, melainkan tidak lama kemudian ciptaan yang baru.



Sesudah gambaran umum yang kasar ini, kita ingin memperoleh jalan masuk kepada ajaran tentang masa depan melalui Alkitab sendiri. Alkitab adalah berita pengharapan. Pengarangnya adalah Allah, sumber pengharapan. Tetapi di mana kita mulai, jika kita ingin belajar lebih banyak tentang masa depan orang Kristen? Hampir tidak ada satu halaman pun dalam Perjanjian Baru yang tidak menyinggung pengharapan ini. Akan menjadi tugas yang menantang untuk menyelidiki setiap kitab Perjanjian Baru dari sudut ini. Begitulah cara yang harus ditempuh jika orang ingin menyusun suatu ajaran yang lengkap tentang akhir zaman, dan hal itu tidak dimaksudkan dalam buku ini. Buku ini adalah sumbangan bagi percakapan, yang hanya menyoroti beberapa segi eskatologi, terutama pengangkatan serta arti surga dan kekekalan.

Dua surat Paulus berbicara secara khusus tentang pengharapan akan masa depan ini. Surat-surat itu ditujukan kepada jemaat muda di Tesalonika, kota Thessaloniki di Yunani sekarang. Hanya dalam surat ini, yang pertama, kita menemukan kata "pengangkatan" dalam hubungan dengan kedatangan Tuhan, yang di samping segi-segi lain terutama menarik perhatian kita. Surat-surat kepada jemaat di Tesalonika memang membahas segi-segi pengharapan yang penting, tetapi tidak semuanya. Segi-segi pengharapan yang lain, yang tidak dibicarakan dalam surat-surat kepada jemaat di Tesalonika, akan kita bahas kemudian.

2 Surat-surat kepada jemaat di Tesalonika dan kedatangan Yesus

Kedua surat kepada jemaat di Tesalonika juga mempunyai tema pengharapan dan hari Tuhan. Itulah tema ajaran yang paling luas dalam surat-surat ini. Paulus menanggapi pertanyaan-pertanyaan dan kekhawatiran-kekhawatiran mereka yang muncul seputar tema ini. Kita tidak menemukan uraian dogmatis tentang hal itu, seperti yang mungkin kita inginkan. Seperti juga pada tema-tema Alkitab yang lain, sekarang kita sering hanya belajar melalui pembahasan pertanyaan-pertanyaan dan penyangkalan ajaran-ajaran yang salah. Apa yang diajarkan Paulus kepada orang-orang Tesalonika ketika ia pertama kali berada di sana, dan apa yang harus mereka ingat (2 Tesalonika 2:5), tidak kita ketahui. Karena itu, kita harus merekonstruksi hal-hal tertentu dengan cermat, atau membiarkannya terbuka saja. Bagaimanapun juga, kita tidak dapat menurunkan ajaran-ajaran dari dugaan atau anggapan.

Satu hal kita ketahui dengan pasti. Orang-orang Tesalonika bersaksi tentang seorang raja yang baru: "Mereka semua bertindak melawan ketetapan-ketetapan Kaisar dengan mengatakan, bahwa ada raja lain, yaitu Yesus" (Kisah Para Rasul 17:7).

Pengakuan ini dituduhkan kepada mereka sebagai pemberontakan terhadap kaisar Romawi. Sesungguhnya inilah pengakuan Kristen yang benar, tetapi tanpa mempersoalkan otoritas kaisar di dunia: Yesus – sudah sekarang – adalah Raja. Itulah juga latar belakang ketika Paulus menguraikan tema kedatangan Tuhan. Ia tidak memakai istilah raja, karena ia tahu nama Raja itu: Yesus[3]. Ungkapan "Tuhan" (*kyrios*) dipakai untuk nama Allah YAHWEH (bahasa Ibrani YHWH = Yahweh) dalam terjemahan Perjanjian Lama ke dalam bahasa Yunani, yaitu Septuaginta. Yesus, sang Mesias, adalah Allah Yahweh dan Raja. "TUHAN adalah Raja" adalah pujian yang berulang kali muncul dalam kitab Mazmur.

"Hari Tuhan" dikenal oleh orang-orang Kristen Yahudi dari kitab para nabi, suatu istilah yang sering dipakai untuk penampakan Allah dan Mesias untuk menyelamatkan dan untuk menghakimi.

3. Mungkin Paulus ingin menghindari agar pemakaian istilah "raja" dalam surat-suratnya tidak menimbulkan kesulitan lebih lanjut bagi orang-orang Tesalonika.

Ia sudah sekarang adalah Raja dalam Kerajaan-Nya, yang Ia perintah dari surga. Kerajaan ini bukan dari dunia ini, dan juga belum ada secara lahiriah di bumi, tetapi suatu hari kelak akan berdiri di sana dalam kuasa dan kemuliaan. Jika dilihat dari dunia yang kelihatan, Yesus adalah Raja yang sedang "menunggu", dan masa menunggu itu akan berakhir dengan parusia-Nya.

Ketika Raja itu menampakkan diri, Ia akan menyempurnakan Kerajaan-Nya yang kekal, yaitu pemerintahan-Nya yang kekal atas dunia (Wahyu 11:15), dengan kuasa dan kemuliaan yang kelihatan. Kerajaan yang sudah sekarang ada dalam bentuk yang tersembunyi di mana saja Yesus dihormati sebagai Raja, lalu akan berkembang melalui penampakan dan kehadiran Raja Mesias yang kelihatan menjadi apa yang telah ditetapkan Allah dalam keputusan-Nya yang kekal: mempersatukan segala sesuatu di bawah Dia sebagai Kepala dan menundukkannya kepada-Nya (Efesus 1:10).

Ada beberapa alasan untuk surat yang pertama, tetapi salah satunya ialah keputusasaan orang-orang Tesalonika. Mereka terancam berdukacita tentang saudara-saudara seiman mereka yang sudah meninggal seperti orang-orang tidak percaya, yang tidak mempunyai pengharapan bagi kerabat mereka yang sudah mati. Mengapa mereka begitu putus asa, tidak jelas. Mungkin mereka mengira bahwa hari Tuhan akan datang semasa hidup mereka; jadi mereka hidup dalam pengharapan bahwa Ia segera datang.

Apakah mereka berdukacita karena orang-orang percaya yang telah tertidur tidak akan mengalami peristiwa besar kedatangan Yesus? Mungkin mereka tidak mengerti bagaimana dan dengan cara apa orang-orang itu dapat turut mengalami hari besar Kristus.

Dan karena mereka hidup dalam pengharapan bahwa Tuhan segera datang, mungkin mereka juga bergumul dengan pertanyaan apa yang masih menahan Tuhan dan penampakan-Nya. Kapan akhirnya saat itu tiba?

2.1 Menantikan Anak Allah dari surga (1:9-10)

"Iman kepada Kristus berarti: masa lalu telah dibereskan, masa kini telah dipenuhi, masa depan telah diterangi."

Hans Bruns

Orang Kristen telah menaruh pengharapan mereka pada seorang Manusia yang hampir 2.000 tahun yang lalu meninggalkan bumi dan "menghilang" ke surga,

ke dunia yang tidak kelihatan. Dari sana, dari dunia yang tidak kelihatan, Ia akan muncul kembali, untuk sukacita mereka yang menantikan Dia, tetapi juga sebagai kejutan besar bagi mereka yang tidak memperhitungkannya.

Bagaimana kalian berbalik dari berhala-berhala kepada Allah,
untuk melayani Allah yang hidup dan yang benar,
dan untuk menantikan Anak-Nya dari surga,
yang telah Ia bangkitkan dari antara orang mati – Yesus,
yang menyelamatkan kita dari murka yang akan datang.[4]

Kata-kata ini merangkum pengharapan Kristen dengan tepat: Kita menantikan Anak Allah, kedatangan-Nya yang kedua, kepulangan-Nya! Siapa yang berbalik kepada Allah yang hidup dan melayani Dia, serta meninggalkan berhala-berhala yang mati – yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan – boleh menantikan Anak Allah dengan sukacita! Dari takhta Allah di surga Tuhan Yesus datang ke dunia yang kelihatan untuk menyelamatkan kita dari murka Allah. Jika sampai saat itu Ia tidak kelihatan bagi orang-orang percaya yang masih hidup, maka pada waktu itu akhirnya tibalah saatnya kita melihat Dia. Ia datang sebagai Juruselamat kita, sebagai Penyelamat kita (Filipi 3:20), dan menganugerahkan kepada kita rahmat-Nya yang besar (Yudas 1:21), yang membawa kita masuk ke dalam hidup yang kekal. Kita tidak menantikan Dia di suatu tempat tertentu atau di sebuah kota, melainkan dari surga.

Ia mati bagi kita dan dengan itu membeli segala sesuatu yang akan menjadi masa depan kita dalam hidup yang kekal. Masa depan kita tidak lagi mengenal maut, karena Ia telah dibangkitkan, dan dengan demikian ciptaan yang baru telah dimulai di dalam Kristus. Kebangkitan-Nya adalah permulaan masa depan Allah – dan dengan demikian juga masa depan kita, yang tidak lama lagi akan menjadi kenyataan yang kelihatan dengan penampakan Anak Allah.

Dalam ayat *pertama* tentang kedatangan Tuhan dalam surat kepada jemaat di Tesalonika ini tidak dikatakan apa yang dialami umat manusia yang tidak percaya pada kedatangan ini. *Yang dibicarakan di sini adalah pengharapan orang Kristen.* Dalam ayat ini Paulus tidak menyebutkan perincian lain tentang kedatangan Tuhan. Perincian itu baru kita ketahui dalam teks-teks berikutnya dari surat ini.

4. Dalam kebanyakan kutipan dipakai Alkitab Elberfelder 2005, Hückeswagen, CSV (terjemahan Alkitab bahasa Jerman); dalam edisi bahasa Indonesia ini kutipan-kutipan itu diterjemahkan dari bahasa Jerman, ayat-ayat pendek mengikuti Alkitab Terjemahan Baru (TB).

Namun, orang-orang yang tidak percaya juga berurusan dengan kedatangan Yesus ini, karena ayat ini berbicara tentang murka Allah yang akan datang. Murka ini pasti datang, sama pastinya dengan kedatangan Anak Allah. Murka yang akan datang itu akan menimpa semua orang yang – tidak seperti orang-orang Tesalonika – belum berbalik "untuk melayani Allah yang hidup". Mereka akan berjumpa dengan Yesus, Anak Allah, bukan sebagai Juruselamat, melainkan sebagai Hakim.

2.1.1 Murka Allah yang akan datang

Apakah murka ini? Apakah itu murka Allah, atau murka manusia – para penyembah berhala – terhadap orang Kristen? Apakah murka itu masa kesusahan di masa depan? Ataukah itu murka penghakiman Allah yang kekal di neraka? Apakah itu murka Iblis? Ataukah murka itu datang atas orang-orang yang tidak percaya pada penampakan Tuhan?

Yang paling dekat selalu ialah mencari jawaban dalam surat yang sama (atau kemudian juga dalam surat yang kedua) – jadi dalam konteksnya. Kita menemukan suatu pernyataan yang konkret dalam surat yang pertama, pasal 5:9-10, yang menolong kita:

> *"Karena Allah tidak menetapkan kita untuk ditimpa murka, tetapi untuk beroleh keselamatan oleh Tuhan kita Yesus Kristus, [10]yang sudah mati untuk kita, supaya entah kita berjaga-jaga, entah kita tidur, kita hidup bersama-sama dengan Dia."*

Murka dan keselamatan dipertentangkan di sini. Keselamatan di sini jelas merupakan akibat dari kenyataan bahwa Tuhan Yesus Kristus telah mati bagi kita. Keselamatan melindungi kita dari murka dan menempatkan kita dalam persekutuan dengan Tuhan Yesus, terlepas dari apakah kita berjaga-jaga (hidup) atau tidur (telah tertidur, lih. di bawah). Sama seperti keselamatan dianugerahkan oleh Allah, demikian pula murka di sini jelas adalah murka Allah.

Murka Allah adalah ungkapan bahwa Allah membenci dosa dan akan menghukum manusia yang mencintai dan melakukan dosa. Allah tidak dapat membiarkan dosa. Dosa, secara sadar atau tidak sadar, bersikap memusuhi Allah. Murka Allah bukan ungkapan dari paksaan atau kelemahan, melainkan dari kemuliaan, kekudusan, dan kasih-Nya. Ia akan menyingkirkan dosa dari ciptaan-Nya untuk selama-lamanya. Jalan ke sana melalui penyataan murka-Nya, yaitu penghakiman atas orang-orang berdosa (mis. Efesus 5:6; Yesaya 13:9;

Zefanya 1:18–2:1). Murka ini kudus dan adil, tidak seperti murka manusia, yang mementingkan diri sendiri, berlebihan, dan sering tanpa alasan serta tidak pantas, karena terbawa emosi.

Ada perkataan-perkataan Paulus yang lain tentang murka Allah. Dalam surat kepada jemaat di Roma yang dibicarakan adalah kebenaran Allah. Bagi orang berdosa hal itu berarti bahwa ia akan mengalami murka Allah (dalam hidup ini dan di masa depan). *"Sebab murka Allah nyata dari surga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia." (Roma 1:18)*

2.1.2 Hari besar murka-Nya

Yang akan dinyatakan di masa depan adalah murka *Allah*. Bagaimana murka ini akan dinyatakan? Kita kembali lagi kepada konteks yang langsung: Dalam 1 Tesalonika 5 Paulus berbicara tentang hari Tuhan (5:1), yang datang seperti pencuri pada malam atas mereka yang berada dalam kegelapan moral (5:4). Di situ hari Tuhan disamakan dengan kedatangan Tuhan. Kedatangan-Nya yang tiba-tiba mendatangkan kebinasaan yang tiba-tiba atas orang-orang yang tidak percaya (5:3). Orang-orang yang tidak percaya tidak akan dapat melarikan diri, tetapi akan disergap oleh hari Tuhan ini, oleh hari penghakiman (5:3-4).

Paulus merangkum bagian ini dalam pasal 5:9: murka Allah pada penyataan Yesus pada hari Tuhan bagi orang-orang yang tidak percaya, keselamatan dari murka bagi orang-orang percaya pada hari Tuhan.

Hal yang sama dirumuskan Paulus dalam hubungan tema yang sama – kali ini dalam surat yang kedua 1:7-9:

"… kelegaan bersama-sama dengan kami pada waktu penyataan Tuhan Yesus dari surga bersama-sama dengan malaikat-malaikat kuasa-Nya, [8]di dalam api yang bernyala-nyala, apabila Ia mengadakan pembalasan terhadap mereka yang tidak mengenal Allah dan terhadap mereka yang tidak menaati Injil Tuhan kita Yesus Kristus; [9]mereka akan menjalani hukuman, yaitu kebinasaan selama-lamanya, jauh dari hadirat Tuhan dan dari kemuliaan kekuatan-Nya!"

Murka Allah dalam teks ini bukanlah jangka waktu beberapa tahun, melainkan suatu peristiwa besar yang mendunia pada hari Tuhan, pada hari ketika Yesus Kristus datang kembali.

> *"Tetapi oleh kekerasan hatimu dan hatimu yang tidak mau bertobat, engkau menimbun murka atas dirimu sendiri pada hari murka dan pada hari penyataan penghakiman Allah yang adil." Roma 2:5 (lih. juga 5:9).*

Hari murka dalam Perjanjian Baru mencakup *penyataan penghakiman Allah yang adil*. Hari ini bukanlah hari biasa yang lamanya 24 jam. Peristiwa kedatangan Kristus bagaimanapun juga akan menjungkirbalikkan sama sekali tatanan dunia yang ada. Kehadiran Sang Pencipta secara jasmani, kehadiran Anak Manusia dalam kemuliaan surgawi, menciptakan keadaan yang baru, yang belum pernah ada. Penampakan-Nya mendatangkan murka dan penghakiman. Namun, itu belum merupakan penghakiman terakhir atas semua orang yang tidak percaya. Kedatangan-Nya akan menimpa orang-orang tidak percaya yang masih hidup. Suatu hari penghakiman yang terakhir (Matius 11:24; 12:36) akan ada pada akhir zaman bagi setiap manusia di hadapan takhta putih yang besar (Wahyu 20:11-15; lih. juga Matius 25:31-46). Ayat-ayat yang dikutip dan ayat-ayat lain tidak selalu membedakan antara murka penghakiman pada penampakan-Nya di satu sisi dan hari kiamat di hadapan takhta putih yang besar di sisi lain. Yang dimaksud selalu penghakiman dan hukuman yang adil atas apa yang telah dilakukan manusia.

Yohanes menyebut hari ini hari besar murka-Nya: "dan mereka berkata kepada gunung-gunung dan kepada batu-batu karang: Runtuhlah menimpa kami dan sembunyikanlah kami terhadap wajah Dia yang duduk di atas takhta dan terhadap murka Anak Domba itu; sebab sudah tiba **hari besar murka-Nya**, dan siapakah yang dapat bertahan?" Wahyu 6:16-17

Dalam kitab Wahyu, kitab penghakiman, murka dan kegeraman Allah selalu berhubungan dengan penghakiman pada penampakan Yesus Kristus dan juga dengan penghakiman kekal di neraka (murka: 6:16-17; 11:18; 16:19; 19:15; kegeraman: 14:19-20; 15:1; 16:1).

Murka Allah datang sepenuhnya pada penampakan Raja segala raja. Murka ini tidak begitu saja dapat disamakan dengan masa kesengsaraan atau dengan masa kesusahan yang bersifat antikristus. Itu adalah hal-hal yang berbeda. Penampakan Kristus adalah peristiwa "pada satu titik waktu", suatu "tanggal", dan bukan peristiwa yang berlangsung bertahun-tahun. Hari murka adalah penyataan murka pada penampakan Tuhan Yesus Kristus. Bahwa hari ini berbeda dari hari mana pun, dijelaskan oleh nabi Zakharia: *"Dan YAHWEH, Allahku, akan datang – semua orang kudus bersama-sama dengan Engkau. [atau: Semua orang kudus akan bersama-sama dengan Engkau.]* [6] *Dan pada hari itu akan terjadi bahwa tidak ada terang; bintang-bintang yang gemerlapan akan mengerut.* [7] *Dan itu akan menjadi s a t u ‹satu-satunya› hari [yaitu: hari yang satu-satunya dari jenisnya; hari yang tiada taranya]. Hari itu akan diketahui oleh YAHWEH [atau: hari itu akan dikenal*

sebagai milik Yahweh]; bukan siang dan bukan malam [hari itu]. Dan akan terjadi: pada waktu senja akan ada terang]." Zakharia 14:5-7

2.1.3 Terlindung pada hari murka Allah dan Anak Domba

Murka Allah adalah kebalikan dari keselamatan dari Allah! (1 Tesalonika 5:9) Itulah pertentangan besar yang dibicarakan dalam ayat ini. Bagaimana kita diselamatkan dari murka yang akan datang? Oleh Anak Allah yang datang dari surga. Paulus tidak menyebutkan perincian lain di tempat ini. Bagaimana tepatnya penyelamatan itu terjadi, baru ia katakan kemudian dalam surat ini dan juga dalam surat yang kedua. Yang penting ialah bahwa kita akan diluputkan dan mempunyai kepastian iman tentang hal itu. Kita menantikan Yesus, Anak Allah, bukan sebagai Hakim, melainkan sebagai Penyelamat. Dalam arti inilah Ibrani 9:28 berkata: *"demikian pula Kristus, sesudah satu kali dikorbankan untuk menanggung dosa banyak orang, akan menampakkan diri untuk kedua kalinya tanpa dosa kepada mereka yang menantikan Dia, untuk menyelamatkan mereka".*

Bagi kita sudah sekarang ada keselamatan – pengampunan dosa dan pembenaran hanya oleh iman – tetapi keselamatan yang penuh, keselamatan yang utuh, belum kita miliki. Kita akan diselamatkan oleh Injil (di masa depan, 1 Korintus 15:2), apabila Ia datang. Untuk hari itu kita dipelihara, roh, jiwa, dan tubuh kita (1 Tesalonika 5:23).

Demikianlah Petrus menulis tentang kasih karunia dan Yudas tentang rahmat pada hari besar penyelamatan kita ini:

> *"Letakkanlah pengharapanmu seluruhnya atas kasih karunia yang dianugerahkan kepadamu pada waktu penyataan Yesus Kristus" 1 Petrus 1:13.*
> *"… sambil menantikan rahmat Tuhan kita Yesus Kristus untuk hidup yang kekal." Yudas 1:21*
> *"Bagi Dia yang berkuasa menjaga kamu supaya jangan tersandung dan membawa kamu dengan tak bercela dan penuh kegembiraan ke hadapan kemuliaan-Nya, bagi Allah yang esa, Juruselamat kita, oleh Yesus Kristus, Tuhan kita, bagi Dia kemuliaan, kebesaran, kekuatan, dan kuasa, sebelum segala zaman, sekarang, dan sampai selama-lamanya! Amin." Yudas 1:24-25*

Dari teks-teks Tesalonika berikutnya kita dapat menyimpulkan bahwa kasih karunia, rahmat, dan pemeliharaan yang akan dianugerahkan kepada kita pada

hari itu berhubungan dengan pengangkatan. Keselamatan dari murka yang akan datang adalah pengangkatan yang digambarkan dalam pasal 4.

2.2 Dipanggil ke dalam Kerajaan Allah (2:12)

"Jika saya mengakui bahwa Kristus, Dia yang telah bangkit, hadir hari ini dan hidup di dalam saya, maka masa depan saya sebesar Allah sendiri." Hans Peter Royer

Diselamatkan dari murka Allah yang adil dan kudus itu sangat penting, penting untuk dapat bertahan hidup. Itu adalah pertanyaan hidup atau mati. Tetapi Paulus mengejutkan kita dengan sebuah perkataan yang indah, yang memberi kita suatu wawasan yang jauh melampaui sekadar "bertahan hidup" (2:12):

Kami telah menasihati kalian, menghibur kalian, dan bersaksi kepada kalian,

supaya hidup kalian layak di hadapan Allah,
yang memanggil kalian ke dalam Kerajaan-Nya sendiri
dan ke dalam kemuliaan-Nya sendiri.

Kita termasuk pada apa yang berasal dari Allah, dan bukan pada apa yang berasal dari manusia. Kerajaan-Nya "sendiri" dan kemuliaan-Nya "sendiri" adalah masa depan kita, rumah kita, dan keamanan kita. Itulah tujuan pengharapan kita. Pengharapan yang penuh bahagia menjanjikan kepada kita bahwa kita akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah, yang suatu hari kelak dipenuhi dan dilimpahi oleh kemuliaan Allah sendiri, kemuliaan-Nya yang pribadi. Untuk mendapat bagian di dalamnya kita telah dipanggil oleh Allah melalui Injil. Allah mau agar kita ada bersama-Nya, dan mau menghujani kita dengan anugerah, karena Ia mengasihi kita tanpa batas!

Kita boleh berpegang pada kenyataan bahwa Kerajaan dan kemuliaan Allah akan dimulai bagi kita secara kelihatan dan nyata pada hari ketika Anak Allah datang dari surga untuk menyelamatkan kita. Penyelamatan dari murka berarti bagi kita permulaan kemuliaan! Kemuliaan ini akan dimulai pada hari itu, tetapi satu hari atau satu minggu tidak akan cukup untuk menyelami kemuliaan ini. Tidak, untuk menikmati kemuliaan Allah dibutuhkan banyak zaman (Efesus 2:7). Kerajaan Allah tanpa ragu sudah ada sekarang, sejak Raja itu datang, atau paling lambat sejak Ia di atas takhta Bapa dijadikan Tuhan dan Kristus. Kerajaan ini, pada masa sampai kedatangan Yesus, ada secara tidak kelihatan di mana saja

Ia dihormati sebagai Raja oleh para pengikut-Nya. Orang-orang Tesalonika bersaksi bahwa Yesus adalah Raja (Kisah Para Rasul 17:7).

Ia sekarang adalah Raja dari Kerajaan-Nya. Ia duduk di atas takhta Bapa-Nya di surga, dan dari sana Ia memerintah. Kaisar duniawi di Roma menguasai suatu wilayah di bumi, sebaliknya Kerajaan Kristus bukan dari dunia ini, melainkan dari surga. Dari surga Ia memerintah atas semua orang Kristen di bumi. Merupakan anugerah yang besar untuk menjadi bagian dari Kerajaan ini, sekarang dan terutama apabila Ia datang.

Dalam perkataan ini Kerajaan dan kemuliaan Allah disebut dalam satu tarikan napas sebagai tujuan panggilan Allah. Harta kemuliaan Allah sudah sekarang kita bawa di dalam hati kita. Kerajaan Allah yang tidak kelihatan itu, jika dilihat dari luar saja, adalah kerajaan yang lemah. Hati yang dipersembahkan kepada Raja itu dibawa oleh tubuh yang fana, yang dibandingkan dengan bejana-bejana tanah liat yang mudah pecah (2 Korintus 4:7 dst.). Masa ini akan berlalu. Dengan sebuah "tubuh kemuliaan" suatu hari kelak kita akan mendapat bagian dalam kemuliaan Allah dan dalam Kerajaan-Nya (1 Korintus 15:50). Jadi: Kerajaan Allah dan kemuliaan Allah *sudah sekarang*, tetapi *belum* sepenuhnya dan secara lahiriah. Kita hidup pada masa ketika yang baru sudah mulai, tetapi yang lama belum berakhir.

Nasihat Paulus ialah bahwa kita sekarang harus hidup dengan layak dan selaras dengan kasih dan kekudusan Allah, supaya menjadi jelas bahwa kita termasuk dalam Kerajaan ini. Dalam hidup kita, kemuliaan Allah, yang tidak lama lagi akan memenuhi dan menentukan Kerajaan-Nya, sudah sekarang harus kelihatan secara moral dan rohani. Sudah sekarang kita harus menghidupi kehidupan masa depan dan dengan demikian menjadi penunjuk jalan ke masa ketika Raja Mesias, Allah sendiri, memerintah.

2.3 Tidak ada yang sia-sia – setiap jerih payah akan dimahkotai (2:19-20)

> *"Hidup ini adalah ruang tunggu surga. Sukacita kita yang terbesar hanyalah buah sulung dan cicipan pertama dari sukacita kekal yang masih akan datang. Ya, yang terbaik masih akan datang."*
> *Corrie ten Boom*

Siapa yang belum pernah bertanya apakah segala jerih payah, pekerjaan, ya, bahkan penyangkalan diri itu, ada gunanya? Pertanyaan itu kita ajukan dalam

segala sesuatu yang kita lakukan dan taburkan "dalam pengharapan". Dalam beberapa hal kita dapat menuai, melihat, dan menikmati buahnya dalam hidup ini. Tetapi bagaimana dengan semua pekerjaan bagi Kerajaan Allah yang buahnya tidak kita lihat atau belum pernah kita lihat?

Marilah kita yakin akan hal ini: Tidak ada sesuatu pun yang dilakukan dengan sia-sia. Itulah yang dikatakan Paulus kepada orang-orang Tesalonika (2:19-20):

Sebab siapakah pengharapan kami
atau sukacita kami
atau mahkota kemegahan kami?
Bukankah kalian juga,
di hadapan Tuhan kita Yesus
pada waktu kedatangan-Nya?

20 **Sebab kalianlah kemuliaan dan sukacita kami.**

Hubungan Paulus dengan orang-orang Tesalonika sangat akrab. Surat ini membuka bagi kita pandangan ke dalam hatinya, di mana orang-orang Tesalonika telah mendapat tempat. Betapa besar kepeduliannya terhadap orang-orang percaya yang masih muda ini! Dalam hal ini ia adalah teladan bagi kita untuk ditiru. Di sini ia menempatkan hubungan ini dalam terang hari besar kedatangan Tuhan Yesus.

Kata Yunani untuk "kedatangan" adalah *parousia* (bahasa Inggris: *advent*). Kata ini berarti tiba dan hadir, dan dalam arti ini juga tinggalnya Anak Allah. *Parousia* adalah kehadiran sebagai lawan dari ketidakhadiran. Kata ini kurang menunjuk kepada proses kedatangan-Nya atau kepada jalan yang Ia tempuh dari takhta Bapa ke bumi. Pada akhirnya tidak ada jarak geografis atau kosmis yang ditempuh. Kedatangan berarti bahwa Ia tiba-tiba ada di situ dan menampakkan diri seolah-olah dari ketiadaan. Itu bukan proses yang lambat, seperti cahaya yang dari kejauhan mendekati kita dalam kegelapan. Tidak, tiba-tiba, seperti kilat (Matius 24:27), Ia akan ada di situ. Tirai menuju dunia yang tidak kelihatan, dari mana Kristus muncul, akan dibuka. Surga, tempat kediaman Allah, adalah suatu dimensi yang lain dan tidak kelihatan bagi kita, tetapi tidak jauh, melainkan sangat dekat. Karena itu *parousia-Nya* hanyalah *satu* langkah dari dunia yang tidak kelihatan ke dunia yang kelihatan.

Di sini Paulus memikirkan hari *parousia*, bagaimana ia – dan bersama dia juga kita – akan turut mengalaminya. Ia sangat merindukan hari itu. Pada waktu itu ia

akan berdiri "di hadapan Tuhan kita Yesus" (1 Tesalonika 2:19).[5] Seakan-akan ia akan pergi menyongsong Kristus, berdiri berhadapan dengan Dia, seakan-akan menyambut Dia, ketika Ia menampakkan diri. Demikianlah semua orang percaya yang masih hidup akan pergi menyongsong Kristus, lebih tepat dikatakan: akan diangkat menyongsong Dia – pada waktu kedatangan-Nya yang kita nantikan. Dan Paulus di sini memandang dirinya sebagai orang yang menantikan kedatangan Tuhan selagi masih hidup. Paulus menulis di sini dari sudut pandang orang yang menantikan Kristus, jadi sebagai orang yang hidup di bumi dan memandang ke atas. Ia hidup dalam pengharapan bahwa Tuhan segera datang.

Pada saat sukacita yang besar itu – tujuan telah tercapai – Paulus dapat "memperkenalkan" jemaat Tesalonika sebagai buah pekerjaannya. Ia akan penuh sukacita di hadapan Tuhan Yesus yang pada waktu itu hadir, karena mereka – anak-anaknya dalam iman – melalui pekerjaannya mendapat bagian dalam pemerintahan dan kemuliaan Allah sebagai Raja. Pada hari itu jemaat Tesalonika akan menjadi bagi Paulus dan rekan-rekan sekerjanya seperti mahkota kemenangan yang mengupahi pekerjaan mereka.

Sukacita dan juga kehormatan terbesar bagi Paulus ialah jika pada hari kedatangan-Nya itu orang-orang Tesalonika telah menjadi dewasa secara rohani dalam iman, kasih, dan pengharapan. Keinginan ini juga ia miliki terhadap orang-orang Korintus, seperti terhadap semua anaknya dalam iman: *"… bahwa kami adalah kemegahanmu, seperti kamu juga adalah kemegahan kami pada hari Tuhan Yesus."* 2 Korintus 1:14

Sampai akhir hidupnya Paulus hidup dalam penantian yang menyala-nyala akan perjumpaan dengan Tuhannya, yang memang sudah pernah ia lihat. Kita merindukan penampakan-Nya bukan hanya karena pada waktu itu segala hormat akan diberikan kepada-Nya, melainkan karena pada waktu itu setiap pekerjaan bagi Kerajaan Allah akan diberi upah dalam terang kemuliaan-Nya yang dinyatakan:

---

5. Sebuah catatan tentang kata depan "di hadapan". Kata ini tampaknya tidak berarti bahwa Paulus atau orang-orang percaya yang masih hidup pada hari itu datang "bersama" Dia dari surga, melainkan bahwa mereka dari bumi menyongsong Dia yang datang dan berdiri berhadapan dengan Dia. Kedatangan Tuhan adalah penampakan-Nya dalam kuasa dan kemuliaan, dan pada waktu itu orang-orang percaya diangkat menyongsong Tuhan. Itulah pandangan pengangkatan sesudah kesusahan, yang memandang pengangkatan dan penampakan sebagai satu peristiwa. Ajaran pengangkatan sebelum kesusahan mengatakan bahwa orang-orang percaya diangkat ke surga sebelum kesusahan, lalu pada penampakan Kristus akan datang bersama Dia dari surga. Kedua pendirian ini masih akan sering kita bahas.

"… sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari itu; tetapi bukan hanya kepadaku, melainkan juga kepada semua orang yang merindukan penampakan-Nya." 2 Timotius 4:8

Tidak ada jerih payah, pekerjaan, penderitaan, penganiayaan, dan penyangkalan diri yang dilupakan atau pernah sia-sia. Walaupun kita tidak layak menerima apa pun dan hanya melakukan apa yang wajib kita lakukan (Lukas 17:10), Ia akan mengupahi segala sesuatu yang dilakukan dan ditanggung bagi Dia dan dalam nama-Nya:

Tuhan Yesus berkata: "Sesungguhnya Aku datang segera dan Aku membawa upah-Ku untuk membalaskan kepada setiap orang menurut perbuatannya." Wahyu 22:12 (lih. juga Matius 19:29; Efesus 6:9, dan masih banyak lagi)

Jadi, di satu sisi hari Tuhan adalah penyelamatan dari murka dan perlindungan di dalam Kristus yang datang. Di sisi lain, hari ini juga berhubungan dengan tanggung jawab kita untuk berdagang dengan talenta-talenta yang dipercayakan kepada kita, sampai Ia datang. "Berdaganglah sampai aku datang" (Lukas 19:13) berarti bahwa waktu untuk bertindak itu berharga, karena terbatas.

2.4 Dalam keadaan apa Tuhan Yesus akan mendapati kita? (3:13)

"Siapa yang mengenal surga dengan baik, akan dapat hidup dengan baik juga di bumi!" Hans-Joachim Eckstein

Pengharapan akan Tuhan yang datang kembali adalah hal yang luar biasa: keselamatan sudah di depan mata, dan akhirnya kita akan melihat Penebus kita, yang sampai saat itu telah kita percayai. Tetapi itu hanya satu sisi dari mata uang. Ada orang Kristen yang telah kehilangan pandangan akan Tuhan yang datang kembali. Mata iman mereka tidak lagi memandang ke atas. Namun, Tuhan sendiri ingin, apabila Ia datang, mendapati kita sebagaimana kita sendiri menginginkannya ketika kita pulang kepada keluarga kita sesudah waktu yang lama. Kita bersukacita atas keluarga kita yang menantikan kita, yang tidak sabar menantikan pertemuan kembali dan yang hidup seakan-akan saatnya bisa tiba setiap hari. Demikian pula halnya dengan Tuhan Yesus, yang datang kepada kita dan ingin berjumpa dengan kita dalam keadaan menantikan Dia.

Kristus ingin berjumpa dengan kita bukan hanya sebagai orang-orang yang menantikan Dia, melainkan juga sebagai orang-orang yang hidup seperti Ia telah hidup, yaitu tak bercacat dan kudus. Paulus menulis (3:13):

Untuk meneguhkan hati kalian,
supaya kalian tak bercacat
dalam kekudusan,
di hadapan Allah dan Bapa kita,
pada waktu kedatangan Tuhan kita Yesus
dengan semua orang kudus-Nya.

Dalam ayat 12 Paulus berkata: "*Dan kiranya Tuhan menjadikan kalian bertambah-tambah dan berkelimpahan dalam kasih seorang terhadap yang lain dan terhadap semua orang (sama seperti kami juga mengasihi kalian)!*" Hidup dalam kasih seorang terhadap yang lain di sini menjadi landasan yang memungkinkan kita hidup tak bercacat dalam kekudusan. Untuk mengambil kembali contoh yang disebutkan tadi: seorang ayah yang pulang sesudah waktu yang lama akan bersukacita jika ia dinantikan. Tetapi ia akan lebih bersukacita lagi jika ia mendapati keluarganya hidup bersama dalam kasih dan damai.

"Melayani Allah dengan segenap hati dan menantikan Tuhan Yesus dari surga" dengan kata lain berarti "tak bercacat dalam kekudusan". Hidup kita berlangsung di hadapan Allah, di bawah mata-Nya. Hidup kita diarahkan kepada-Nya, siap melayani Dia, dan hanya bertanggung jawab kepada-Nya. Tetapi hidup kita juga berada di bawah perlindungan ilahi-Nya, di bawah pandangan Bapa yang memelihara dan mengasihi. Kita ada dan hidup di hadapan-Nya, di hadirat-Nya. Hidup kita harus bebas dari hal-hal yang patut dicela. Hal itu tidak hanya terdiri dari tidak adanya apa yang patut dicela. Lebih dari itu, hal itu berarti dipenuhi dan dibentuk oleh hakikat Allah, Sang Bapa. Kita harus mendapat bagian dalam kekudusan-Nya secara nyata. Tujuan kita ialah setiap hari makin mengambil bagian dalam kodrat-Nya, yaitu dalam kasih dan kekudusan-Nya. Kita telah dikuduskan, kita adalah orang-orang kudus oleh penebusan Yesus, tetapi sekarang kita juga harus hidup kudus dan bertumbuh di dalamnya.

"Menjadi" ini, proses pertumbuhan ini, harus dan akan terus berlangsung dan bertambah sampai Tuhan kita Yesus menampakkan diri dalam kuasa dan kemuliaan. Kedatangan-Nya adalah pengharapan kita, tujuan kita, yang menjadi

arah seluruh hidup kita. Hidup kita, sekarang dan sampai hari itu, harus selaras dengan Dia yang akan datang. Sekarang kita harus seperti Dia ketika di dunia, dan kita akan menjadi seperti Dia yang sekarang di surga, apabila Ia datang kembali. Ia akan mengubah tubuh kita yang fana dan hina ini menjadi serupa dengan tubuh kemuliaan-Nya (Filipi 3:21).

Hidup dalam kekudusan dimulai di dalam hati. Hidup kita berlangsung di hadapan Allah; segala sesuatu terbuka di hadapan-Nya, tidak ada yang tersembunyi. Kita melayani Allah yang hidup dengan melakukan kehendak-Nya dan taat kepada-Nya. Itulah misi kita! Jika kita hidup demikian, kita dapat menyongsong kedatangan Tuhan kita dengan tenang. Apabila Ia datang, kita harus menjadi orang-orang yang hidup dalam kekudusan, yaitu yang terarah kepada Allah, terpisah dari dosa, dan menantikan Anak-Nya dari surga.

Pada hari itu kita akan berjumpa dengan Dia yang kita kenal dan kasihi, walaupun kita belum pernah melihat Dia. Tetapi Ia juga adalah Yang Kudus, Tuhan dan Junjungan kita, dan Penilai perbuatan-perbuatan kita. Ia harus mendapati kita sebagai orang-orang yang telah mengerahkan segala-galanya untuk menyenangkan Dia. Dalam arti inilah Paulus menulis tentang hari itu:

> *"… yang juga akan meneguhkan kalian sampai kepada kesudahannya, sehingga kalian tak bercacat pada hari Tuhan kita Yesus Kristus." 1 Korintus 1:8*
> *"… supaya engkau menuruti perintah ini dengan tidak bercacat dan tidak bercela sampai penampakan Tuhan kita Yesus Kristus". 1 Timotius 6:14*

Yohanes menulis sehubungan dengan pekerjaannya, yang darinya, seperti pada Paulus, telah lahir jemaat-jemaat:

> *"Maka sekarang, anak-anakku, tinggallah di dalam Dia, supaya apabila Ia menyatakan diri-Nya, kita beroleh keberanian percaya dan tidak usah malu terhadap Dia pada hari kedatangan-Nya." 1 Yohanes 2:28*

Dalam firman-firman Alkitab ini dan juga dalam ayat surat Tesalonika yang kita soroti di sini, yang dibicarakan adalah kedatangan Yesus yang kelihatan. Firman-firman itu menunjuk kepada tanggung jawab kita, karena Tuhan ingin mendapati hamba-hamba-Nya dalam keadaan tak bercacat dan sedang menantikan Dia.

Sampai kedatangan Tuhan, sampai penampakan-Nya, orang-orang percaya di bumi akan hidup dalam penantian. Mungkin kita termasuk generasi yang akan

berjumpa dengan Tuhan! Bagaimanapun juga, Paulus tampaknya telah memperhitungkan hal itu terjadi semasa hidupnya.

2.4.1 Bersama semua orang kudus-Nya

Pada waktu kedatangan-Nya (parusia) Tuhan Yesus akan disertai oleh orang-orang kudus-Nya. Siapakah orang-orang kudus yang menampakkan diri bersama Dia?

Jelaslah bahwa dalam 1 Tesalonika 3:13 Paulus memikirkan nabi Zakharia, yang bernubuat tentang hari Tuhan itu. Ia mengutipnya hampir kata demi kata: "Dan TUHAN, Allahku, akan datang, dan semua orang kudus bersama-sama dengan Dia." (Zakharia 14:5) Dalam Zakharia pun kita tidak menemukan jawaban langsung tentang siapa orang-orang kudus ini. Marilah kita membayangkan situasi yang digambarkan Paulus di sini. Dalam ayat 13 ini ada empat pribadi (atau kelompok) dan satu waktu yang ditentukan.

1. "kalian" – orang-orang Tesalonika yang disapa
2. "Allah dan Bapa kita"
3. "Tuhan kita Yesus"
4. "orang-orang kudus" Tuhan Yesus, yang menyertai Dia

Sekali lagi ayat itu: *"… supaya kalian tak bercacat dalam kekudusan di hadapan Allah dan Bapa kita pada waktu kedatangan Tuhan kita Yesus dengan semua orang kudus-Nya".*

Para penerima surat – orang-orang Tesalonika – berada di bumi. Mereka telah berbalik kepada Allah, dan *di hadapan*-Nya mereka harus hidup tak bercacat dalam kekudusan setiap hari sampai kedatangan Yesus. Nasihat ini tanpa ragu berlaku bukan hanya bagi orang-orang Tesalonika, melainkan bagi semua orang percaya yang masih hidup sampai kedatangan Tuhan. Dengan orang-orang Tesalonika, dan dengan orang-orang percaya pada umumnya, Tuhan Yesus akan berjumpa pada waktu kedatangan-Nya – sementara mereka harus hidup tak bercacat di bumi.

Tuhan kita Yesus tidak datang seorang diri kepada orang-orang Tesalonika; Ia disertai oleh orang-orang kudus-Nya. Siapakah orang-orang kudus itu? Mereka bukan orang-orang Tesalonika, karena mereka tidak mungkin pada waktu yang sama hidup di bumi dan datang bersama Tuhan dari surga. Mereka tidak mungkin berjumpa dengan diri mereka sendiri. Selain itu: apa artinya perkataan ini, jika kita harus berusaha untuk tak bercacat, padahal kitalah yang datang

bersama Kristus dari surga? Jika kita datang bersama Dia dari sana, kita pasti sudah menerima kesempurnaan, dan nasihat untuk tak bercacat itu tidak diperlukan lagi.

Mungkin saja orang-orang percaya yang telah tertidur yang menyertai Kristus. Tetapi mereka pun, seperti kita, pada saat kebangkitan mereka akan diangkat bersama-sama dengan kita menyongsong Tuhan. Mereka pun tidak datang dari surga. Hal itu digambarkan Paulus dengan lebih terperinci dalam pasal 4.

Istilah "orang-orang kudus" dalam Perjanjian Baru kebanyakan, kalau tidak selalu, menunjuk kepada manusia yang telah menjadi percaya, jadi kepada orang-orang berdosa yang telah ditebus. Menariknya, surat-surat kepada jemaat di Tesalonika merupakan pengecualian. Di sini orang-orang percaya – berbeda dengan surat-surat Paulus yang lain – tidak disebut orang-orang kudus (hal itu tidak berarti bahwa mereka bukan orang-orang kudus dalam arti seperti yang biasanya diungkapkan Paulus).

Orang-orang kudus yang mana yang dimaksud Zakharia? Dan yang mana yang dimaksud Paulus? Bisa saja mereka adalah malaikat-malaikat. Zakharia tentu memaksudkan malaikat-malaikat, karena dalam Perjanjian Lama kita tidak mengenal manusia yang berada di surga (kecuali mereka yang diangkat ke sana, seperti Henokh dan Elia). Arti ini mungkin diambil alih oleh Paulus di sini (sebagai pengecualian). Dalam pasal yang keempat pun ia menyebut penghulu malaikat, yang menyertai Dia pada waktu kedatangan-Nya. Pada waktu kedatangan-Nya terdengar suara (dan seruan perintah) *penghulu malaikat*, 4:16. Mungkin penghulu malaikat itu didampingi oleh bala tentara surgawi. (bdk. Matius 16:27; 24:31; lih. juga Yudas 1:14 "beribu-ribu *orang kudus-Nya*").

Kesimpulan bahwa yang dimaksud Paulus dengan orang-orang kudus adalah malaikat-malaikat didukung oleh pernyataan lain, karena dalam surat yang kedua 1:7 ia berkata tentang peristiwa kedatangan yang sama:

> *"… pada waktu penyataan Tuhan Yesus dari surga bersama-sama dengan malaikat-malaikat kuasa-Nya".*
> *"Malaikat-malaikat kudus" akan menyertai Dia pada waktu kedatangan-Nya (Markus 8:38; Lukas 9:26; lih. juga Kisah Para Rasul 10:22).*

Paulus kemudian dalam surat yang kedua 1:10 juga memakai istilah "orang-orang kudus" mungkin untuk malaikat-malaikat. Ia membedakan dua

kelompok:[6]

> *"Apabila Ia datang,*
> *untuk dimuliakan pada hari itu di antara orang-orang kudus-Nya" (malaikat-malaikat yang menyertai Dia)*
> *dan untuk dikagumi di antara semua orang yang telah percaya (orang-orang percaya yang telah Ia kumpulkan kepada diri-Nya, untuk menampakkan diri bersama mereka di hadapan manusia pada waktu kedatangan-Nya)*

Tanpa ragu Tuhan Yesus akan disertai pada waktu kedatangan-Nya dari surga: *"Dan semua pasukan yang di surga mengikuti Dia; mereka menunggang kuda putih dan memakai lenan halus yang putih bersih."* Wahyu 19:14. Pasukan-pasukan surgawi ini adalah malaikat-malaikat. Tentang orang-orang percaya tidak dikatakan bahwa mereka pejuang atau prajurit. Sekarang kita berada dalam suatu peperangan rohani, tetapi tidak ada tempat yang mengatakan bahwa kita akan berperang dalam peperangan yang harfiah. Di tempat ini yang dibicarakan bukan penghakiman, atau bahwa kita akan menghakimi. Di sini yang dibicarakan adalah penampakan-Nya dalam kemuliaan dan penghakiman murka-Nya, yaitu peperangan, dan memang peperangan Anak Domba (19:11).

2.4.2 Kita akan dinyatakan bersama Dia

Kita telah melihat bahwa Tuhan Yesus datang dari surga bersama malaikat-malaikat-Nya. Tetapi kita juga, jemaat, akan menyertai Tuhan pada hari kemenangan-Nya yang mulia. Seperti yang baru saja kita kutip dari 2 Tesalonika 1:10, Ia akan dikagumi di antara mereka yang telah percaya. Tetapi mereka tidak datang bersama Dia dari surga, melainkan pergi menyongsong Dia, atau diangkat dari bumi untuk menyongsong Dia, lalu datang bersama Dia ke bumi. Mereka berjumpa dengan Dia di dalam awan, untuk dari sana datang bersama Dia ke bumi. Demikianlah Yohanes sang pelihat mengatakan bahwa Tuhan segala tuan disertai:

> *"Mereka ini akan berperang melawan Anak Domba (yaitu raja-raja yang memberikan kuasa mereka kepada binatang itu), dan Anak Domba akan mengalahkan mereka, karena Ia adalah Tuhan segala tuan dan Raja segala raja,*

6. Mungkin saja Paulus di sini memaksudkan orang-orang yang sama, tetapi menyebutkan dua segi yang berbeda dari orang-orang yang sama itu, yaitu dalam arti paralelisme sinonim yang klasik. Namun, akan konsekuen jika dalam 1 Tesalonika 3 dan 2 Tesalonika 1 kita melihat malaikat-malaikat dalam diri orang-orang kudus itu, seperti yang mungkin juga dilakukan oleh Zakharia, yang dikutip Paulus dengan arti yang sama.

dan mereka yang bersama-sama dengan Dia adalah yang dipanggil dan yang dipilih dan yang setia", Wahyu 17:14.

Di sini jelas yang dimaksud adalah manusia, orang-orang percaya. Hanya mereka, berbeda dengan malaikat, yang disebut "yang dipanggil" dan "yang setia" atau "orang-orang percaya". Namun, di sini perlu diperhatikan bahwa mereka tidak harus – seperti pasukan-pasukan dalam 19:14 – mengikuti Dia dari dalam surga. Mereka telah dikumpulkan kepada-Nya pada waktu kedatangan-Nya (2 Tesalonika 2:1) dan kini dalam pertempuran ini berdiri di pihak Anak Domba.

Dinyatakan bersama Kristus dalam kemuliaan (Kolose 3:4) tidak harus berarti turun bersama Dia dari surga. Kita akan dinyatakan bersama Dia di hadapan dunia sebagai orang-orang yang memiliki hidup Kristus. Hal itu harus diketahui dan diakui oleh dunia manusia pada penampakan Mesias. Ketika Ia menampakkan diri di dalam awan dan semua orang melihat Dia (Wahyu 1:7), kita akan dikumpulkan kepada-Nya, lalu datang bersama Dia ke bumi. Tidak perlu lebih dahulu berada di surga untuk dapat menampakkan diri bersama Kristus. Malaikat-malaikatlah yang akan mengikuti Dia dari surga. Merekalah – bukan kita, orang-orang percaya – yang tinggal di sana, di dunia surgawi. Kita tidak datang dari surga, melainkan bersama Dia "dari" awan-awan, tempat kita dipersatukan dengan Dia.

Dalam 1 Tesalonika 3:13 ini yang dibicarakan adalah arti hari kemuliaan itu bagi jemaat yang sedang menanti. Yang dibicarakan adalah tanggung jawabnya terhadap Kristus yang akan menampakkan diri. Jemaat harus siap dan layak untuk peristiwa ini dalam sikap hidupnya sehari-hari. Mereka akan melihat Kristus menampakkan diri, dikelilingi atau disertai oleh malaikat-malaikat-Nya.

2.4.3 Mengapa Tuhan disertai malaikat-malaikat?

Pertanyaan ini menarik dan tentu mempunyai berbagai segi, yang sebagian sudah disinggung di atas. Malaikat-malaikat adalah mereka yang atas perintah Tuhan telah menolong kita, supaya orang-orang percaya mencapai tujuan akhir iman (Ibrani 1:14). Malaikat-malaikat telah takjub melihat kita, betapa banyak dan apa saja yang telah dilakukan Allah untuk menyelamatkan kita (1 Petrus 1:12; Efesus 3:10). Bagi kita Allah menjadi manusia, dan malaikat-malaikat menyaksikannya. Malaikat-malaikat telah melihat bagaimana kita menjalani hidup kita, apakah hidup itu untuk kemuliaan Allah (1 Korintus 11:10). Dan

sekarang mereka hadir ketika kita dipersatukan dengan Kristus dan dimuliakan bersama Tuhan Yesus. Mereka bukan hanya pasukan kehormatan-Nya, melainkan juga pasukan kehormatan kita. Mereka adalah pelayan-pelayan Raja itu, dan mereka bersukacita bersama kita serta menyembah Anak Domba bersama kita, apabila hari Tuhan telah tiba dan segala lidah mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan, bagi kemuliaan Allah, Bapa (Filipi 2:10-11).

Malaikat-malaikat tahu bahwa kita akan menghakimi mereka (1 Korintus 6:3), dan karena itu Paulus menuntut agar dalam penilaian kita di dalam jemaat kita menjalankan keadilan dan hikmat, supaya kita layak untuk penghakiman seperti itu. Malaikat-malaikat melihat hidup kita, dan mereka harus dapat mengenali sifat-sifat Allah di dalamnya.

2.5 Kebangkitan dan pengangkatan (4:13-18)

Dengan bagian teks ini (4:13-18) kita sekarang sampai pada salah satu teks yang paling disukai tentang masa depan orang Kristen, yaitu tentang pengangkatan. Sampai sekarang Paulus pada setiap akhir dari 3 pasal yang pertama memberikan petunjuk tentang kedatangan Tuhan[7]. Sekarang kita sampai pada teks utama surat yang pertama tentang kedatangan-Nya, yang juga lebih panjang daripada teks-teks sebelumnya. Teks ini tidak lahir karena Paulus berpikir bahwa sudah waktunya membahas tema ini, melainkan merupakan jawaban atas suatu masalah konkret orang-orang Tesalonika. Mereka menantikan kedatangan Tuhan dalam waktu yang sangat dekat. Tetapi waktu berlalu, dan beberapa saudara seiman mereka meninggal. Jadi, rupanya mereka tidak dapat turut mengalami kedatangan yang mulia itu. Hal itu menimbulkan dukacita yang besar. Dari situ terlihat betapa hidup pengharapan dan penantian mereka. Karena itu, tujuan utama teks berikut ini terutama adalah menjelaskan apa yang terjadi dengan mereka yang telah tertidur pada hari Tuhan ini.

2.5.1 Pengharapan bagi mereka yang telah tertidur (4:13 + 14)

Tetapi kami tidak ingin, saudara-saudara,
bahwa tentang mereka yang telah tertidur
kalian tidak mengetahui apa-apa,

7. Paulus tidak membagi pasal-pasal itu sendiri, tetapi ayat-ayat tentang kedatangan-Nya inilah yang mungkin menjadi alasan bagi pembagian pasal ini.

seperti orang-orang lain,
yang tidak mempunyai pengharapan.

14 **Karena jika kita percaya,**
bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit,
maka Allah juga akan membawa mereka yang telah tertidur oleh Yesus
bersama-sama dengan Dia.

Orang-orang Tesalonika berdukacita dan khawatir tentang orang-orang yang mereka kasihi yang telah meninggal. Paulus membandingkan mereka dengan orang-orang lain, yaitu orang-orang tidak percaya, yang tidak mempunyai pengharapan. Orang-orang lain, mereka yang berada di luar iman, yang ada di luar, tidak mempunyai pengharapan, karena mereka tanpa Allah di dunia. Tetapi tidak ada alasan untuk berdukacita tanpa pengharapan seperti orang-orang yang terhilang. Paulus dapat menghibur mereka dengan penghiburan ilahi. Dukacita adalah bagian dari keberadaan kita sebagai manusia dalam ciptaan yang telah jatuh; dukacita itu wajar, penting, dan perlu. Mengabaikannya karena pengharapan Kristen akan kebangkitan adalah berbahaya. Tetapi kita tidak perlu putus asa. Pertama, mereka yang telah meninggal bukanlah orang mati, melainkan "orang-orang yang telah tertidur", artinya suatu hari mereka akan "bangun". Bahwa mereka akan bangun – artinya akan bangkit – dan tidak ditentukan untuk binasa, mempunyai dasar ini: Yesus telah mati dan telah bangkit. Dengan kata lain: bagi mereka yang telah tertidur, maut adalah musuh yang telah dikalahkan.

Paulus dapat meyakinkan mereka: Yesus akan membawa mereka yang telah tertidur bersama-sama dengan Dia, pada hari besar kedatangan-Nya (ayat 15) dan sejak itu untuk selama-lamanya. Di jalan yang Ia tempuh ketika datang dan pergi, di mana saja Ia akan berada, di sana Ia akan membawa mereka bersama-sama dengan Dia (Wahyu 3:4). Mereka akan aman bersama Dia dan berbagi kehadiran-Nya untuk selama-lamanya.

Mereka telah tertidur oleh Yesus, artinya mereka selalu berada di tangan-Nya, juga pada saat kematian mereka. Hal ini telah ditentukan demikian oleh Raja mereka sendiri. Dan apabila Raja itu datang, mereka akan bersama Dia. Ia akan membawa mereka bersama-sama dengan Dia pada waktu kedatangan-Nya – seakan-akan sebagai pasukan kehormatan-Nya. "Membawa bersama-sama

dengan Dia" adalah jaminan bahwa mereka tidak dilupakan, tidak dirugikan, apalagi hilang. Mereka akan dibangkitkan pada waktu kedatangan-Nya dan dipersatukan dengan Dia. Hal itu juga dikatakan Paulus kepada orang-orang Korintus:

> *"… karena kami tahu bahwa Dia, yang telah membangkitkan Tuhan Yesus, akan membangkitkan kami juga bersama-sama dengan Yesus dan menghadapkan kami bersama-sama dengan kamu"; 2 Korintus 4:14*

Janganlah kita mengabaikan bahwa Allah sendirilah yang bertindak di sini: Ia membawa Yesus masuk ke dunia (Ibrani 1:6) dan memastikan bahwa mereka yang telah tertidur dibangkitkan dan dipersatukan dengan Raja dan Mesias yang datang. Jemaat, dan bersamanya orang-orang percaya dari segala zaman, akan turut mengalami secara langsung kemenangan Anak Domba, kemenangan Allah.

2.5.2 Tidak ada keuntungan dan tidak ada kerugian (4:15)

Sebab ini kami katakan kepada kalian dengan firman Tuhan:
kita yang hidup,
yang masih tinggal sampai kedatangan Tuhan,
sekali-kali tidak akan mendahului mereka yang telah tertidur.

"Membawa bersama-sama dengan Dia" atau "mengikutsertakan bersama Dia" dalam ayat 14 menunjuk kepada hari kedatangan-Nya. Bagi orang-orang Tesalonika yang penting adalah hari yang besar ini – dan pertanyaan apakah mereka yang telah tertidur telah melewatkannya.

Kedatangan yang mana yang dimaksud dalam ayat ini? Kita telah menyelidiki ayat-ayat sebelumnya yang berbicara tentang kedatangan-Nya.

Dalam 1:9 yang dimaksud adalah kedatangan untuk menyelamatkan kita dari murka. Dalam 2:19 yang dimaksud adalah kedatangan-Nya, dalam bahasa Yunani *parousia*. Dalam 3:13 yang dimaksud adalah kedatangan yang sama, juga disebut *parousia*. Sekarang kita sampai pada ayat yang juga memakai istilah ini dan menjelaskannya lebih jauh. Kita tidak mempunyai alasan untuk menganggap bahwa di sini yang dimaksud adalah kedatangan yang lain daripada dalam ayat-ayat sebelumnya dalam surat ini. Konteksnya tidak memaksa kita untuk memikirkan kedatangan yang lain di sini.

Namun, seperti diketahui, tentang teks ini dan tentang pengangkatan ada berbagai pandangan mengenai waktu peristiwa kebangkitan dan pengangkatan ini. Pendirian yang satu membagi kedatangan Tuhan menjadi dua tahap atau peristiwa, yaitu pengangkatan sebelum kesusahan dan penampakan dalam kemuliaan. Pendirian ini, atau ajaran tentang pengangkatan sebelum kesusahan, membedakan kedatangan yang disebut dalam pasal 4 dari kedatangan (*parousia*) yang disebut dalam pasal 2 dan 3 dan juga pasal 5. Pendirian yang lain, yang saya kenali dari teks ini, memahami kedatangan, kebangkitan orang-orang percaya, dan pengangkatan mereka sebagai satu peristiwa pada hari Tuhan. Maksud kajian ini ialah menguraikan jalan keluar yang paling masuk akal, tanpa menyembunyikan posisi yang lain dan alasan-alasannya. Pada titik-titik yang diperdebatkan ini pembaca harus sendiri mengikuti jalan pikiran dengan saksama, dan mungkin berulang kali, lalu mengambil keputusan bagi dirinya sendiri. Keputusan itu juga bisa berarti menganggap kedua pendirian itu mungkin. Saya menganjurkan agar Anda membaca dan memahami teks ini satu kali dari sudut pandang kedua pendirian itu, lalu menandai kesulitan-kesulitan yang mungkin ada. Pertanyaannya ialah jalan keluar mana, berdasarkan teks itu sendiri, yang paling sederhana dan yang paling sedikit menimbulkan kesulitan penafsiran. Ini pertama-tama haruslah tugas eksegetis, artinya dalam penyelidikan ini orang sebaiknya berusaha untuk mula-mula membiarkan teks itu sendiri berbicara, tanpa menerapkan seluruh model penafsiran yang ia condongi.

2.5.3 Parousia

Ayat ini menegaskan bahwa "kita", orang-orang percaya dalam jemaat, akan tetap ada sampai kedatangan Tuhan, yaitu *parousia*, artinya penampakan Tuhan secara terbuka dalam kuasa dan kemuliaan. Itulah kesimpulannya, jika kita memahami parusia Tuhan secara konsisten sebagai satu peristiwa. *Parousia* bukanlah kedatangan Tuhan yang langsung disusul dengan kepergian-Nya, bukan turun-Nya sampai ke awan-awan lalu segera kembali ke surga: Ini adalah "*parousia*", suatu penampakan dan kehadiran, suatu tinggal tetap! *Parousia* sebenarnya berarti: kehadiran; atau datang untuk tinggal; datang dan sesudah itu hadir, karena itu "kedatangan". Suatu kedatangan *bukanlah* kunjungan singkat yang segera disusul dengan kepulangan. Istilah *parousia* juga dipakai untuk kedatangan seorang penguasa atau pejabat tinggi negara. Demikian pula di sini

yang dimaksud adalah hari Tuhan dan Kristus, ketika Ia tampil, menjadi nyata, dan mulai memerintah.

Benang merah bagian teks ini menyangkut orang-orang yang telah tertidur (meninggal). Merekalah yang terutama dibicarakan. Paulus lebih dahulu menegaskan: Orang-orang yang hidup tidak akan mendapat keuntungan apa pun dibandingkan dengan orang-orang yang telah mati. Mereka akan mengalami hari Tuhan seolah-olah mereka sama sekali tidak pernah mati. Seakan-akan mereka masih hidup. Dan memang mereka hidup, karena mereka – seperti yang kemudian dijelaskan Paulus – akan bangkit.

2.5.4 Dengan firman Tuhan

Paulus mengatakan hal ini sebagai firman Tuhan. Apakah firman Tuhan ini suatu wahyu yang baru? Dan jika ya, apa yang baru? Bahwa semua orang percaya akan bangkit, sudah dikatakan oleh Tuhan Yesus dan oleh Perjanjian Lama. Ia juga berbicara tentang penampakan-Nya, ketika para malaikat akan mengumpulkan orang-orang pilihan dari segala penjuru kepada-Nya (Matius 24:31). Mungkin Paulus merujuk kepada hal itu sebagai firman Tuhan. Kalau begitu, itu adalah perkataan Yesus yang dikutipnya secara bebas.

Namun ada sesuatu yang tidak dikenal dengan cara demikian dalam Perjanjian Lama: Suatu perubahan orang-orang yang hidup pada waktu pengangkatan. Jadi bukan hanya perubahan orang-orang mati dalam kebangkitan, tetapi juga perubahan orang-orang yang hidup menuju keadaan yang sama dengan mereka yang telah dibangkitkan. Tuhan Yesus pun tidak pernah membicarakan hal itu, setidak-tidaknya tidak ada catatannya. Karena itu dalam suratnya kepada jemaat di Korintus Paulus berbicara tentang suatu "rahasia", yang isinya hanya ia ketahui melalui wahyu:

> *"Sesungguhnya aku menyatakan kepadamu suatu rahasia: Kita [memang] tidak akan mati semuanya, tetapi kita semuanya akan diubah", 1 Korintus 15:51.*

Dalam ayat ini, seperti juga dalam ayat berikut dari surat 2 Korintus, Paulus berbicara tentang saat perubahan pada waktu pengangkatan (tanpa memakai kata itu secara persis):

> *"Sebab selama kita masih diam di dalam kemah ini, kita mengeluh, karena kita rindu, bukan untuk ditanggalkan, tetapi untuk dikenakan pakaian yang baru, supaya yang fana itu ditelan oleh hidup." 2 Korintus 5:4*

"Dikenakan pakaian yang baru" terjadi pada waktu pengangkatan dan berarti pertukaran pakaian: Tubuh yang fana ditukar dengan tubuh yang tidak dapat mati. Orang-orang yang hidup – itulah yang penting bagi Paulus – tidak akan mendapat keuntungan apa pun dibandingkan dengan orang-orang yang telah tertidur dalam peristiwa ini. Ia membuat orang-orang yang mati dalam Kristus turut mengalami hari besar kedatangan-Nya itu, sama seperti orang-orang yang hidup.

Berbicara dengan firman Tuhan juga bisa sekadar berarti bahwa ia berbicara dengan otoritas Tuhan, jadi sebagai firman yang diilhamkan. Hal itu memang berlaku untuk seluruh surat ini, tetapi di sini hal itu ditekankan secara khusus, karena justru inilah berita yang paling penting bagi jemaat Tesalonika yang sedang berduka, dan Paulus meneruskannya kepada mereka sebagai firman penghiburan yang langsung dari Tuhan.

2.5.5 Turun-Nya dari surga (4:16)

Sekarang disebutkan rincian-rincian yang menjelaskan kedatangan Tuhan dengan lebih dekat. Kita mendapat kesan bahwa Paulus sengaja menyebutkan hal itu, untuk menunjukkan dengan jelas bagaimana dalam uraiannya ia juga merujuk kepada Khotbah Tuhan di Bukit Zaitun dan kepada teks-teks lain yang berbicara tentang kedatangan Kristus.

Sebab Tuhan sendiri akan
dengan seruan perintah,
dengan suara penghulu malaikat
dan dengan sangkakala Allah
turun dari surga,
dan orang-orang yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit;

Demikianlah rincian turun-Nya yang mulia itu digambarkan. Marilah kita perhatikan bahwa dalam hubungan ini yang dibicarakan hanyalah orang-orang percaya. Di sini tidak ada satu kata pun yang mengatakan bahwa orang-orang yang tidak percaya melihat Dia. Baru dalam pasal 5 Paulus menjelaskan apa arti peristiwa turun-Nya yang sama itu bagi orang-orang yang tidak percaya. Pandangan pasal 4 tentang kedatangan Yesus ini berfokus pada orang-orang percaya, bukan pada orang-orang yang tidak percaya. Bagi sang rasul, yang penting adalah bahwa jemaat Tesalonika memahami apa yang akan terjadi

dengan saudara-saudara seiman mereka yang telah meninggal, yaitu orang-orang yang telah tertidur. "Orang-orang mati (atau yang telah meninggal) dalam Kristus" adalah orang-orang yang "telah tertidur oleh Yesus" (ayat 14). Orang-orang yang tidak percaya tidak pernah digambarkan dengan cara demikian. Inilah penghiburan kita: "Berada di dalam Kristus" menggambarkan hakikat kekristenan, dan hal itu tetap berlaku juga untuk masa ketika mereka "tidur" dalam kematian. Kita selama-lamanya berada "di dalam Kristus", juga di antara kematian dan kebangkitan!

Fokus Paulus pada orang-orang percaya, bagi banyak orang, meneguhkan posisi pengangkatan sebelum kesusahan, yang mengajarkan bahwa orang-orang percaya dibawa ke surga sebelum masa kesusahan. Kedatangan Tuhan ini tidak dilihat oleh orang-orang yang tidak percaya, karena itu orang juga berbicara tentang kedatangan yang "rahasia" dan "tidak kelihatan". Namun tentu saja kedatangan seperti itu tidak akan tetap tersembunyi, jika kita mengingat bahwa tiba-tiba banyak orang lenyap dan sebagai akibatnya pasti akan terjadi berbagai malapetaka.

Tetapi apakah Paulus di sini sungguh-sungguh berbicara tentang kedatangan Anak Allah yang "rahasia" dan "tidak kelihatan" bagi umat manusia, dari dunia surga yang tidak kelihatan? Orang juga dapat menyimpulkan kebalikannya dari teks ini: "Turun-Nya" tidak mungkin tidak terdengar ("seruan perintah", "suara"; "sangkakala"; bdk. Matius 24:31; 1 Korintus 15:52) dan tidak mungkin tidak terlihat oleh dunia yang kelihatan (bdk. Matius 24:30; Kisah Para Rasul 1:11; Wahyu 1:7). Bunyi, suara, dan tanda yang disebutkan itu menyertai penampakan-Nya dan mengumumkannya dengan cara yang sangat mengesankan.

Yang mencolok ialah bahwa di sini hanya disebutkan tanda-tanda yang dapat didengar. Orang mati tidak dapat lagi mendengar. Tetapi suara ini, lebih tepat: suara-suara ini bersama-sama, tidak mungkin tidak terdengar, bahkan oleh orang mati. Hal itu bukan karena kerasnya bunyi, melainkan karena Dia yang berbicara: Orang-orang mati akan mendengar suara Anak Allah (Yohanes 5:28), dan mereka akan keluar dari kubur mereka.

2.5.6 Seruan perintah Tuhan

Seruan perintah ini (TB: 'pada waktu tanda diberi'), komando ini, membuat orang-orang yang hidup, para prajurit Kristus, memasang telinga. Betapa mereka

telah merindukan tanda ini! Akhirnya mereka mendengar seruan yang mengakhiri untuk selama-lamanya perjuangan rohani mereka, jerih payah mereka, penganiayaan dan kesusahan mereka. Sang panglima memanggil para prajurit-Nya kepada diri-Nya. Pertempuran telah berakhir, karena Anak Dombalah yang sekarang berperang dan membawa keputusan terakhir, yaitu kemenangan. Anak Domba, yang sekaligus adalah Singa dari suku Yehuda (Wahyu 5), mengakhiri peperangan dan memenangkan pertempuran. Di sisi-Nya, "para prajurit Kristus" akan langsung turut menyaksikan hal itu – bukan sebagai pejuang, melainkan sebagai pengagum: Ia akan membawa mereka bersama-Nya sebagai sahabat-sahabat-Nya. Hidup mereka telah mereka tundukkan kepada kehendak Tuhan mereka, dan komando-Nya yang terakhir adalah seruan untuk datang ke sisi-Nya.

Dalam seruan perintah ini (untuk berperang) kita juga dapat mendengar bahwa Raja segala raja maju ke pertempuran terakhir dan sekarang Ia sendiri berperang. Di sini ini adalah tanda militer, yang di satu pihak dapat ditujukan kepada kita, tetapi juga kepada musuh-musuh-Nya (mis. Yesaya 42:13). Sejauh itu, hal ini juga dapat menunjukkan bahwa Tuhan Yesus di sini sedang berada dalam arak-arakan kemenangan menuju bumi.

2.5.7 Suara penghulu malaikat

Di mana ada suara penghulu malaikat, di situ juga ada penghulu malaikat itu. Bukan Tuhan yang memakai suara penghulu malaikat sebagai pengganti suara-Nya sendiri. Para malaikat akan menyertai Dia, dan mereka berada di bawah suatu komando – di sini rupanya di bawah komando penghulu malaikat. Siapakah kiranya penghulu malaikat ini? Dari Kitab Suci kita hanya mengenal satu penghulu malaikat:

> *"Tetapi Mikhael, penghulu malaikat, ketika ia bertengkar dengan Iblis mengenai mayat Musa, tidak berani menghakimi dengan kata-kata hujatan, melainkan berkata: Tuhan kiranya menghardik engkau!" Yudas 9*
> *"Lalu timbullah peperangan di surga: Mikhael dan malaikat-malaikatnya berperang melawan naga itu", Wahyu 12:7.*

Perjanjian Lama sudah memberitakan tentang Mikhael. Daniel menyebut dia *pemimpin besar*, yang secara khusus adalah pemimpin malaikat bagi umat Allah dalam Perjanjian Lama, seakan-akan "malaikat pelindung" mereka. (Daniel

10:13, 21; 12:1). Ia adalah salah satu pemimpin yang terkemuka; mungkin masih ada lebih banyak lagi pemimpin seperti itu. Di sini yang dibicarakan adalah *satu* penghulu malaikat, dan karena dengan gelar ini kita hanya mengenal Mikhael, kita boleh beranggapan bahwa dialah yang dimaksud di sini. Gabriel adalah seorang malaikat lain yang namanya kita ketahui, tetapi ia tidak disebut penghulu malaikat (Daniel 8:16; 9:21; Lukas 1:19, 26).

Apa yang dilakukan penghulu malaikat dan para malaikat pada waktu Kristus turun? Yang dipersoalkan adalah pengambilalihan kekuasaan oleh Anak Allah, yaitu hari besar murka dan pertempuran di Harmagedon (Wahyu 19:11-21). Hal itu memang secara logis tidak disebutkan di sini, karena yang dibicarakan adalah orang-orang percaya yang telah tertidur, tetapi penghulu malaikat (yang hampir selalu disebutkan dalam hubungan dengan perselisihan dan pertempuran) tetap merupakan petunjuk ke arah itu. Ia dan para malaikat menyertai Raja segala raja sebagai bala tentara-Nya (Wahyu 19:14; lihat penjelasan tentang 1 Tesalonika 3:13).

Para malaikat juga disebutkan dalam Matius 24:31, di mana Tuhan sendiri dalam Khotbah di Bukit Zaitun berbicara tentang kedatangan-Nya. Mereka mengumpulkan orang-orang kudus (orang-orang pilihan) dari keempat ujung bumi. Di sana para malaikat tidak berperan dalam hubungan dengan perang dan musuh-musuh, melainkan sampai akhir mereka bertugas melayani orang-orang kudus, yang akan mewarisi keselamatan (Ibrani 1:14). Mereka terlibat langsung dalam pengangkatan dan mengumpulkan orang-orang percaya dari seluruh dunia kepada Kristus.

2.5.8 Sangkakala Allah

Kedatangan Anak Allah disertai bunyi sangkakala atau terompet yang nyaring. Itu adalah sangkakala Allah, yang – walaupun tidak dikatakan secara tegas, tetapi dalam urutan tanda-tanda bunyi ini tidak dapat dijelaskan secara lain – memberikan bunyi tanda yang keras. Mungkin Ia sendiri meniup sangkakala Allah dan mengumumkan kedatangan-Nya dan penampakan-Nya yang mulia. Tertulis: Ia sendiri datang … dengan sangkakala Allah.

Sangkakala atau terompet adalah alat musik yang dikenal di tengah bangsa Israel, yang dipakai untuk berangkat, untuk berkumpul, untuk memberi peringatan, pada hari-hari raya (mis. pada hari Pendamaian yang besar), untuk memuji Allah, dan dalam peperangan. Tetapi di sini yang meniup sangkakala itu,

atau lebih tepat sangkakala-Nya, bukanlah manusia, melainkan Allah sendiri. Dalam hubungan ini Perjanjian Lama mengingatkan kita akan peperangan, yang memang sungguh terjadi pada waktu Ia tampil: "TUHAN akan menampakkan diri kepada mereka, dan anak panah-Nya akan melesat seperti kilat. Tuhan ALLAH akan meniup sangkakala dan berjalan maju dalam badai-badai dari selatan" (Zakharia 9:14). Dalam Perjanjian Lama ada perbedaan antara terompet (dari perak) dan sangkakala (atau tanduk, yang dibuat dari tanduk binatang). Sebaliknya dalam Perjanjian Baru semuanya diterjemahkan secara seragam dengan "sangkakala". Bunyi sangkakala yang disebutkan di sini mengumumkan kedatangan Raja dan memanggil umat-Nya untuk berkumpul atau untuk berangkat (mis. Bilangan 10). Tepat peristiwa pengangkatan inilah yang di sini digambarkan Matius sebagai "dikumpulkan", disertai bunyi sangkakala:

> *"Dan Ia akan menyuruh keluar malaikat-malaikat-Nya dengan bunyi sangkakala yang dahsyat, dan mereka akan mengumpulkan orang-orang pilihan-Nya dari keempat penjuru angin, dari ujung langit yang satu ke ujung langit yang lain", Matius 24:31. (Bdk. kata Yunani yang sama, "mengumpulkan" – dalam bentuk lain – dalam 2 Tesalonika 2:1.)*

Paulus juga berbicara tentang sangkakala ini dalam pasal tentang kebangkitan, pada peristiwa yang sama. Di sini ia tidak menyebutkan *siapa* yang meniup sangkakala itu:

> *"dalam sekejap, dalam sekejap mata, pada waktu sangkakala yang terakhir; sebab sangkakala akan berbunyi, dan orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa, dan kita akan diubah", 1 Korintus 15:52 (TB: 'nafiri').*

Tentang "sangkakala terakhir" ini ada penjelasan yang masuk akal, yaitu bahwa di kalangan prajurit Romawi tiga tiupan sangkakala mengatur keberangkatan dari perkemahan. Tiupan pertama untuk membongkar perkemahan, yang kedua untuk bersiap-siap, dan yang ketiga dan terakhir untuk berangkat.

Tiupan sangkakala adalah ciri bersama dari berbagai penulis Perjanjian Baru – Matius, Paulus, dan Yohanes dalam kitab Wahyu – apabila mereka berbicara tentang kedatangan Tuhan, yaitu penampakan-Nya dalam kemuliaan. Hal ini juga setidak-tidaknya memungkinkan penjelasan bahwa kedatangan Tuhan dan

pengangkatan yang termasuk di dalamnya adalah satu peristiwa besar yang tunggal.

2.5.9 Sangkakala terakhir

Pengangkatan orang-orang percaya terjadi pada waktu sangkakala terakhir (1 Korintus 15:51-52). Pastilah yang dimaksud di sini adalah yang terakhir dari beberapa tiupan terompet, yang akhirnya memanggil satu kompi prajurit untuk berangkat.

Dalam kitab Wahyu kita juga membaca tentang 7 sangkakala, yang berhubungan dengan penghukuman-penghukuman atau mengumumkannya. Sangkakala yang *ketujuh* melambangkan akhir, yaitu kedatangan Raja Mesias: "…, *bahwa tidak akan ada penundaan lagi, tetapi pada hari-hari, apabila malaikat ketujuh meniup sangkakalanya, maka akan genaplah keputusan rahasia Allah* …" (10:6-7). Pernyataan ini jelas: Sangkakala yang ketujuh, jadi yang terakhir, berbunyi pada saat kedatangan Tuhan (Matius 24:31 dll.).

Sangkakala "yang ketujuh" (Wahyu 11:15), "yang terakhir" (1 Korintus 15:52), "sangkakala Allah" (1 Tesalonika 4:16) dengan demikian memberikan suatu titik waktu yang pasti dan tidak tergoyahkan, yang diteguhkan berulang kali dalam Kitab Suci, yaitu: sebelum bunyi sangkakala ini (atau sangkakala-sangkakala ini) tidak mungkin ada penggenapan rahasia Allah itu (Wahyu 10:7 dst.), tidak ada kebangkitan orang-orang mati dalam Kristus, dan karena itu juga tidak ada pengangkatan jemaat dan tidak ada kedatangan (parusia, 1 Tesalonika 4:15) Tuhan.

2.5.10 Turun dari surga

Menurut pengamatan kita, langit ada di atas – kita menengadah ke langit. Dari sanalah Ia datang, karena di sanalah Ia sekarang berada, bukan di langit yang kelihatan, melainkan di surga yang tidak kelihatan. Ini menyangkut pengharapan kita, yang disimpan di surga (Kolose 1:5; 1 Timotius 1:1). Pengharapan kita adalah Tuhan kita yang bertakhta di surga. Dari surga kita menantikan Dia. Di sini yang ditunjukkan adalah *asal* Dia yang datang, bukan tujuan-Nya. Ia turun dari surga dan sedang dalam perjalanan menuju bumi (walaupun Ia tidak perlu menempuh jalan yang panjang dari surga ke dunia yang kelihatan).

Ia turun sampai ke awan-awan, karena di sana Ia dipersatukan dengan orang-orang percaya ("bersekutu"). Apa yang terjadi sesudah itu, teks ini tidak mengatakan apa-apa. Dua pandangan menekankan arah yang berbeda: Yang

satu menekankan bahwa Tuhan membawa mempelai-Nya ke rumah Bapa di surga, yang lain menekankan arak-arakan kemenangan Yesus menuju bumi, ketika Ia membawa orang-orang percaya bersama-Nya. Kedua pandangan ini tidak dapat dipersatukan.

Pandangan yang terakhir dijelaskan begini: Tujuan Yesus bukanlah tinggal di awan-awan bersama orang-orang milik-Nya – yang diangkat-Nya kepada diri-Nya, lihat di bawah. Tempat itu hanyalah titik pertemuan, tempat perjumpaan. Perjumpaan dengan Dia tidak terjadi di bumi. Itu bukan titik pertemuan yang baik. Di sana pada saat itu Antikristus telah menempatkan diri di puncak umat manusia dan memimpinnya dalam peperangan melawan Anak Domba Allah (Wahyu 19:19-21). Perjumpaan orang-orang percaya dengan Kristus terjadi di angkasa, di mana awan-awan berada. Dari sana perjalanan tidak kembali ke surga, melainkan (bila dilihat dari sudut orang-orang yang diangkat) *kembali ke bumi*, ke mana Ia turun.

Istilah kedatangan (*parousia*), kehadiran penghulu malaikat, dan sangkakala adalah petunjuk-petunjuk akan kenyataan bahwa Ia datang ke bumi (kedatangan yang sama seperti dalam Matius 24 dan 2 Tesalonika 1). Di bagian ini kita tidak dapat mengharapkan bahwa Paulus masih "memasukkan" lebih banyak informasi. Yang dibicarakan tetap orang-orang yang telah tertidur dan kita, orang-orang percaya, serta apa arti kedatangan-Nya bagi kita. Yang digambarkan selalu hanya segi-segi kedatangan-Nya yang dibutuhkan oleh konteks pengajaran itu.

Istilah "turun" dan perjumpaan di awan-awan tidak menutup kemungkinan bahwa sesudah itu Ia datang ke bumi. Apa yang tidak dikatakan ayat ini, langsung menyusul dalam 1 Tesalonika 5. Di sana turun-Nya yang *sama*, yaitu kedatangan-Nya pada hari Tuhan, berhubungan dengan orang-orang yang tidak percaya. Mereka berada di bumi. Arah gerakan Dia yang datang adalah dari surga ke bumi. Dalam "perjalanan" ini Ia mengambil kita kepada diri-Nya dan sejak saat itu membawa kita bersama-Nya sebagai sahabat-sahabat-Nya.

2.5.11 Orang-orang mati lebih dahulu

Seperti telah berulang kali ditekankan, alasan teks ini ditulis adalah keadaan orang-orang yang telah tertidur pada waktu kedatangan Tuhan. Karena itu fokusnya pertama-tama bukan "pengangkatan orang-orang yang hidup", melainkan kebangkitan orang-orang mati. Kebangkitan itu sendiri di sini adalah

langkah pertama menuju penebusan tubuh mereka. Tetapi orang-orang yang telah tertidur bukan hanya akan dihidupkan, melainkan juga dipersatukan dengan Kristus pada hari-Nya yang besar.

Di sini kita tidak membahas ajaran umum tentang kebangkitan orang mati, betapapun mendasarnya ajaran itu. Ajaran itu kiranya sudah dikenal oleh jemaat Tesalonika – setidak-tidaknya oleh orang-orang percaya yang berasal dari kalangan Yahudi. Yang kita bahas adalah pada saat apa orang-orang mati akan bangkit. Sekali lagi kita mengutip dari pasal yang terkenal tentang kebangkitan (yang belum ada pada jemaat Tesalonika, ketika mereka menerima surat mereka). Kepada jemaat di Korintus (1 Korintus 15:22-23) saat itu ditandai dengan jelas:

> *"Sebab sama seperti di dalam Adam semua orang mati, demikian pula di dalam Kristus semua orang akan dihidupkan.* [23] *Tetapi tiap-tiap orang menurut urutannya:*
> *Kristus sebagai buah sulung;*
> *sesudah itu mereka yang menjadi milik Kristus pada waktu kedatangan-Nya (parousia)";*

Inilah urutan yang sangat sederhana: Kristus dengan kebangkitan-Nya adalah yang pertama (dari jenis-Nya), dan sesudah itu hanya ada satu (dan bukan dua atau lebih) kebangkitan orang-orang percaya. Juga dalam 1 Tesalonika 4 dan Filipi 3:21 Perjanjian Baru menghubungkan kebangkitan orang-orang percaya dengan kedatangan Tuhan.

Mula-mula Kristus telah bangkit, buah sulung dari kebangkitan kepada hidup yang baru dan kekal. Sesudah itu ada kebangkitan semua orang yang menjadi milik-Nya. Di sini kedatangan-Nya, penampakan-Nya dalam kemuliaan pada akhir zaman, sesudah kesusahan akhir zaman, yang pertama-tama membawa kebangkitan orang-orang benar dan sesudah itu pengangkatan semua orang percaya.

Kebangkitan kita disebut suatu "kebangkitan dari antara orang mati" (kebangkitan "keluar dari"). Ada orang-orang mati lain yang tertinggal, yang pada saat itu tidak akan bangkit. Tetapi mereka yang tetap mati itu hanyalah orang-orang yang tidak percaya. Ada kebangkitan pertama kepada hidup, satu-satunya kebangkitan orang-orang benar:

> *"… dan aku menaruh pengharapan kepada Allah, sama seperti mereka sendiri juga menantikannya, bahwa akan ada kebangkitan, baik orang-orang yang benar maupun*

orang-orang yang tidak benar", Kisah Para Rasul 24:15 (Lukas 14:14).

Yohanes berbicara tentang kebangkitan pertama, yaitu kebangkitan orang-orang percaya:

> *"Lalu aku melihat takhta-takhta, dan mereka duduk di atasnya, dan kepada mereka diberikan kuasa untuk menghakimi; dan aku melihat jiwa-jiwa mereka yang telah dipenggal kepalanya karena kesaksian tentang Yesus dan karena firman Allah, dan mereka yang tidak menyembah binatang itu maupun patungnya, dan yang tidak menerima tandanya pada dahi dan tangan mereka. Dan mereka hidup kembali dan memerintah bersama-sama dengan Kristus seribu tahun lamanya. [5]Orang-orang mati yang lain tidak hidup kembali sebelum berakhir masa yang seribu tahun itu. Inilah kebangkitan pertama. [6]Berbahagialah dan kuduslah ia, yang mendapat bagian dalam kebangkitan pertama itu! Kematian yang kedua tidak berkuasa lagi atas mereka, tetapi mereka akan menjadi imam-imam Allah dan Kristus, dan mereka akan memerintah bersama-sama dengan Dia seribu tahun lamanya." Wahyu 20:4-6 (diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder)*

Banyak hal yang dapat direnungkan tentang teks dari kitab Wahyu ini. Kita membatasi diri pada kenyataan bahwa di sini pun hanya dibicarakan *satu* kebangkitan tubuh. Itulah kebangkitan pertama, berlawanan dengan kebangkitan kedua, yang – betapapun paradoksnya kedengarannya – adalah kebangkitan menuju kematian yang kedua.

2.5.12 Pengangkatan orang-orang yang masih hidup (4:17)

Suara-Nya dan tanda-tanda bunyi kedatangan-Nya yang tidak mungkin tidak terdengar itu tidak hanya berlaku bagi orang-orang mati, tetapi juga bagi orang-orang yang hidup:

sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal,
akan diangkat bersama-sama dengan mereka
dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa;
dan demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan.

Setiap kali orang berbicara dan menulis tentang pengangkatan, ayat inilah yang dirujuk. Inilah *satu-satunya ayat*, di mana kata "pengangkatan" (sebagai kata kerja: "diangkat") terdapat dalam arti ini. Di sini kita dapat dikatakan sudah tiba

di jantung ajaran tentang pengangkatan. Kita ingin memahami maknanya sebaik mungkin, tetapi tidak memberikan kepadanya bobot yang terlalu besar – sudah karena kata itu hanya muncul satu kali. Walaupun pengangkatan menyangkut kita secara langsung, peristiwa itu hanya berlangsung sekejap mata. Pengharapan kita akan masa depan mencakup jauh lebih banyak daripada sekadar saat pengangkatan. Pengharapan itu adalah hidup yang kekal, Kerajaan Allah yang kekal dan kemuliaan-Nya, bahkan ciptaan yang baru. Pengharapan kita adalah menantikan Anak Allah dari surga. Pengangkatan adalah langkah menyongsong Dia, untuk dibawa kepada-Nya dan ke sisi-Nya. Pengangkatan menandai peralihan zaman dari percaya kepada melihat, bagi kita awal dari kekekalan yang penuh bahagia.

2.5.13 Apakah pengangkatan itu?

Kata Yunani untuk "mengangkat" (dalam arti ini) adalah "harpazein" dan berarti: "menarik kepada diri sendiri" Matius 11:12; "merampas" Matius 12:29; "menangkap" Yohanes 6:15; "mengangkat" – memindahkan (dengan paksa) dari satu tempat ke tempat lain, seperti Filipus, Kisah Para Rasul 8:39; demikian pula Kristus, yang pada waktu Ia naik ke surga "diangkat" kepada takhta Allah, Wahyu 12:5; Paulus "diangkat" ke tingkat yang ketiga dari surga, 2 Korintus 12:2, 4; Paulus "ditarik dari tengah-tengah (orang-orang Yahudi)" oleh prajurit-prajurit Romawi, Kisah Para Rasul 23:10. Kata ini tidak memerlukan penjelasan yang rumit: Melalui campur tangan Allah yang dahsyat dan tidak tertahankan, orang-orang percaya diambil dari bumi dan dibawa menyongsong Kristus. Hal itu terjadi dalam keadaan bertubuh. Pada saat itu mereka menerima tubuh kebangkitan yang baru, yang juga disebut tubuh kemuliaan. Dalam tubuh ini mereka sejak saat itu selama-lamanya bersama-sama dengan Kristus.

Gambaran pengangkatan yang sudah lama dikenal memang tepat: Serbuk besi yang tercampur dengan pasir dan hanya dengan susah payah dapat dipisahkan lagi, oleh sebuah magnet yang kuat tidak hanya dapat dipisahkan, tetapi juga ditarik kepada magnet itu dan dipersatukan dengannya.

Saya pun sulit membayangkan bahwa ratusan juta orang percaya tiba-tiba semuanya direnggut dari bumi ke angkasa, di mana mereka berjumpa dengan Kristus dan mengelilingi Dia. Bagaimana persisnya hal itu akan berlangsung – secara ruang, geografis, waktu, bahkan sebagai peristiwa global –, sungguh akan

menjadi kejutan yang positif, yang mulia, tetapi yang pada hari ini sulit dibayangkan.

Pengangkatan adalah peristiwa yang mempersatukan kita dengan Raja segala raja, yang sedang dalam perjalanan untuk mulai memerintah di bumi. Ia datang dari surga, Ia sedang dalam perjalanan menuju bumi, dan dalam perjalanan itu Ia seakan-akan "membawa serta" kita.

Dalam surat 2 Tesalonika Paulus menyebut pengangkatan itu saat kita "dikumpulkan", suatu kata yang juga dipakai Tuhan Yesus dalam Khotbah-Nya di Bukit Zaitun*:*

> *"… mengenai kedatangan (parousia) Tuhan kita Yesus Kristus dan terhimpunnya kita (persatuan kita; kita "dikumpulkan") dengan Dia", 2 Tesalonika 2:1.*

2.5.14 "Diangkat menyongsong" Tuhan

Dari teks ini tidak dapat langsung disimpulkan bahwa Tuhan sedang dalam perjalanan menuju bumi. Namun dalam teks ini ada beberapa petunjuk ke arah itu. Tetapi salah satu petunjuk itu tidak tampak dari terjemahan bahasa Jerman. Yang dimaksud adalah kata "menyongsong" (bahasa Yunani apantesis). Kata itu sama – dalam hubungan yang sama sekali lain – dengan yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 28:15:

> *"Dan dari sana saudara-saudara, ketika mendengar tentang kami, datang menyongsong kami sampai ke Forum Apii dan Tres-Tabernae; dan ketika Paulus melihat mereka, ia mengucap syukur kepada Allah dan menjadi tabah." Satu kali lagi, dan untuk terakhir kalinya, dalam Matius 25:6: "Tetapi pada waktu tengah malam terdengarlah suara orang berseru: Lihat, mempelai datang! Pergilah menyongsong dia!"*

Perhatikanlah arah gerakan orang-orang yang terlibat. Saudara-saudara itu pergi menyongsong Paulus, untuk kemudian kembali bersama dia ke tujuan perjalanan Paulus. Demikian pula gadis-gadis itu. Mereka pergi menyongsong mempelai laki-laki – yang sedang dalam perjalanan ke pesta perkawinan –, untuk pergi bersama dia ke pesta itu.

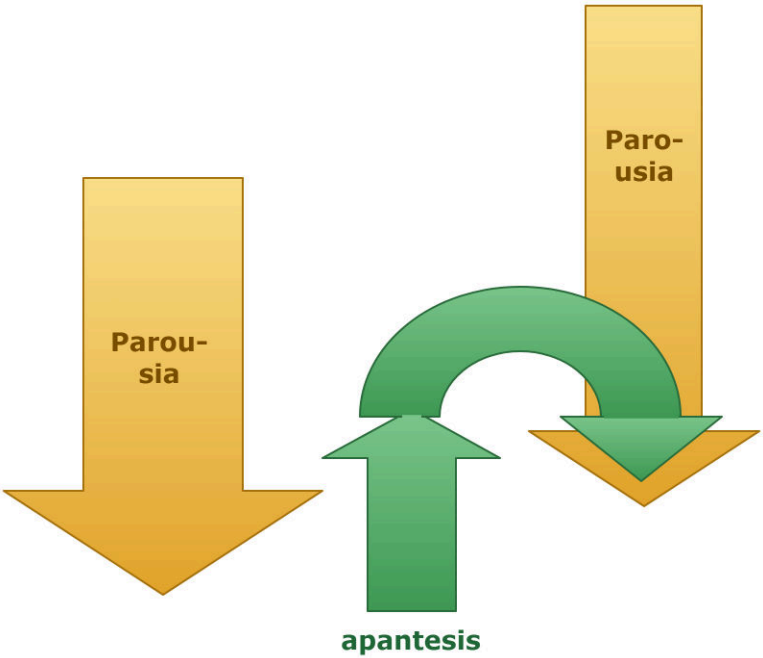
Apa artinya hal ini dalam teks surat Tesalonika, sehubungan dengan pengangkatan? Di sini arah gerakan yang sama dapat berlaku: Kita, orang-orang percaya, pergi menyongsong TUHAN – lebih tepat: diangkat menyongsong Dia –, untuk kemudian mengikuti Dia ke tempat tujuan-Nya – yaitu bumi. Sama

seperti sangkakala itu dibunyikan bagi kita sebagai tanda untuk berangkat, tetapi kita diangkat tanpa usaha kita sendiri, demikianlah kita di sini dipandang sebagai orang-orang yang mengikuti bunyi sangkakala dan pergi menyongsong Sang Raja.

2.5.15 Penyambutan raja

Peristiwa "pergi menyongsong" ini (bahasa Yunani apantesis) menjadi jelas dari tata cara kedatangan seorang raja atau seorang pembesar pada zaman kuno. Apabila seorang raja mendekati sebuah kota dan kedatangannya (*parousia*) diumumkan, maka warga kota atau suatu utusan dari kota itu pergi menyongsong dia. Utusan itu keluar dari kota, untuk menyambut dia dengan hormat di luar kota. Sesudah itu mereka kembali menjadi bagian dari rombongan raja yang memasuki kota. Mereka mengikuti arak-arakan raja, ketika raja itu memasuki kota.

Penyongsongan ini tidak dilakukan untuk kemudian pergi bersama orang yang datang itu, melainkan untuk masuk kembali ke dalam kota. Hubungan dengan tata cara ini, kemiripan peristiwa-peristiwanya, sangat mencolok. Penyambutan raja – sang raja sudah disambut dengan hormat di luar kota lalu dibawa masuk ke dalamnya – mungkin merupakan latar belakang ketika Paulus menulis tentang kedatangan Sang Raja dan tentang pengangkatan.



Marilah kita uraikan sekali lagi istilah ini dengan teliti:

Peserta apantésis yang pertama – yang datang – sedang dalam perjalanan dari A ke B.

Peserta apantésis yang kedua – yang menyongsong – bergerak dari B ke arah yang datang.

Yang datang sudah dalam perjalanan ke arah B, sebelum yang menyongsong mulai bergerak dengan tujuan berjumpa dengan yang datang.

Para peserta berjumpa dengan maksud damai, entah sungguh-sungguh entah hanya kelihatannya.

Para peserta bertemu di tengah jalan, yaitu secara ruang di antara A dan B.

Sesudah bersatu, keduanya – yang datang dan yang menyongsong – bergerak dari titik pertemuan bersama itu ke arah B.

Yang menyongsong belum berada di jalan, sementara yang datang sudah dalam perjalanan. Akhirnya terjadilah pertemuan, dan bersama-sama perjalanan dilanjutkan ke arah titik berangkat yang menyongsong. Paulus adalah yang datang dalam Kisah Para Rasul 28, saudara-saudara dari Roma adalah yang

menyongsong dia – sesudah pertemuan itu mereka bersama-sama melanjutkan perjalanan ke Roma, titik berangkat mereka yang menyongsong.

Dengan cara yang sama Kristus adalah yang datang dalam 1 Tesalonika 4 – bagaimanapun juga, yang dibicarakan adalah *parousia-Nya* –, jemaat adalah yang menyongsong (melalui pengangkatan). Sesudah pertemuan mereka "di angkasa", mereka bersama-sama melanjutkan perjalanan ke titik berangkat mereka yang menyongsong, yaitu bumi.

Yohanes Krisostomus, seorang Bapa Gereja dari Gereja Timur, kira-kira pada tahun 402 M dalam tafsirannya tentang surat-surat Tesalonika membandingkan teks ini justru dengan kedatangan raja seperti ini[8]. Ia bertanya, mengapa orang-orang percaya harus diangkat menyongsong Kristus, jika Ia toh akan datang ke bumi, dan ia menjawab bahwa hal ini adalah soal kehormatan. Orang-orang percaya mendapat kehormatan untuk boleh pergi menyongsong Sang Raja, dapat dikatakan sebagai orang-orang yang telah menerima pengampunan. Penduduk kota yang tidak mendapat kehormatan itu – orang-orang yang tidak percaya – harus tinggal di sana dan akan dihakimi oleh Sang Raja.

Di sisi Sang Raja kita akan terluput dari penghakiman murka yang menimpa penduduk bumi. Selama-lamanya bersama Tuhan (bersama-sama dengan Tuhan) tidak selalu berarti diangkat ke surga. Kita tinggal di mana Ia berada, di mana Ia tinggal. Pada waktu kedatangan-Nya, tempat itu bukan surga, karena Ia mulai memerintah sebagai Raja di atas bumi dan atas bumi.

2.5.16 Dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa

Penampakan Mesias pada masa yang akan datang terjadi *di dalam* atau *di atas* awan-awan. Awan-awan adalah tanda kehadiran Allah, seperti tiang awan (yang disebut Syekhina) dalam Perjanjian Lama. Perbedaan antara satu awan dan banyak awan tampaknya tidak begitu penting. Lukas memakai bentuk tunggal, sementara para penulis Injil Sinoptik lainnya memakai bentuk jamak. Penyebutan awan-awan dalam teks surat Tesalonika dapat menjadi petunjuk bahwa yang dimaksud adalah kedatangan-Nya yang kelihatan bagi semua manusia. Pada saat-saat khusus, awan-awan menggambarkan kehadiran Allah yang kelihatan. Ketujuh ayat berikut menunjukkan hal itu dengan jelas:

8. http://www.unifr.ch/bkv/kapitel4410-1.htm Seluruh tafsiran ini dapat dibaca di situs tersebut. Ia memandang turun-Nya yang digambarkan di sini sebagai peristiwa pertama dari penampakan-Nya yang mulia. Pengumpulan orang-orang pilihan seperti yang dikatakan Yesus dalam Khotbah di Bukit Zaitun (Matius 24:31), dihubungkannya dengan peristiwa pengangkatan ini.

"Pada waktu itu akan tampak tanda Anak Manusia di langit; dan pada waktu itu semua suku bangsa di negeri itu akan meratap, dan mereka akan melihat Anak Manusia datang di atas awan-awan di langit dengan kuasa dan kemuliaan yang besar." Matius 24:30

"Tetapi Aku berkata kepadamu: Mulai sekarang kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di atas awan-awan di langit." Matius 26:64

"Dan pada waktu itu orang akan melihat Anak Manusia datang dalam awan-awan dengan segala kuasa dan kemuliaan-Nya." Markus 13:26-27

"Dan pada waktu itu orang akan melihat Anak Manusia datang dalam awan (bentuk tunggal) dengan segala kuasa dan kemuliaan-Nya." Lukas 21:27

"Dan sesudah Ia mengatakan hal ini, Ia diangkat ke atas, sementara mereka melihatnya, dan sebuah awan mengambil Dia dari pandangan mereka. [10] Dan ketika mereka terus menatap ke langit, sementara Ia naik, lihatlah, dua orang laki-laki berpakaian putih berdiri di dekat mereka, [11] yang juga berkata: Hai orang-orang Galilea, mengapa kamu berdiri di situ dan melihat ke langit? Yesus ini, yang telah diangkat dari antara kamu ke surga, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke surga." Kisah Para Rasul 1:9-11 (diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder)

"Lihatlah, Ia datang dengan awan-awan, dan setiap mata akan melihat Dia, juga mereka yang telah menikam Dia, dan semua suku bangsa di negeri itu akan meratapi Dia. Ya, amin."

Wahyu 1:7

"Lalu aku melihat: Sesungguhnya, ada suatu awan putih, dan di atas awan itu duduk seorang seperti Anak Manusia, yang memakai mahkota emas di atas kepala-Nya dan sebilah sabit tajam di tangan-Nya. [15] Lalu keluarlah seorang malaikat lain dari Bait Suci, dan dengan suara nyaring ia berseru kepada Dia yang duduk di atas awan itu: Ayunkanlah sabit-Mu dan tuailah, karena sudah tiba saatnya untuk menuai, sebab tuaian di bumi sudah terlalu masak. [16] Lalu Ia, yang duduk di atas awan itu, mengayunkan sabit-Nya ke atas bumi, dan bumi pun dituailah." Wahyu 14:14-16

2.5.17 Dalam awan, di angkasa

Ketika saya duduk di dalam pesawat terbang dan pesawat itu terbang menembus awan, kita tidak dapat melihat apa-apa lagi. Apakah itu wilayah pada ketinggian 4.000 atau 10.000 meter, di mana kita akan berjumpa dengan Tuhan Yesus? Dan apakah pada hari itu harus ada awan uap air yang alamiah? Apakah Tuhan sama sekali tidak dapat tampil pada hari yang tidak berawan? Itu adalah pertanyaan-pertanyaan yang pada akhirnya tidak dapat kita jawab, atau sebenarnya pertanyaan-pertanyaan yang sama sekali bukan pokok persoalan di sini. Awan-awan itu tampaknya menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah kehadiran ilahi dan suatu peristiwa adikodrati. Awan-awan, seperti yang kita kenal dari penampakan-penampakan Allah dalam Perjanjian Lama, berbicara tentang kehadiran Allah. Dapat dikatakan, awan-awan adalah gejala yang menyertai kedatangan-Nya, mungkin bahkan suatu peneguhan bahwa Raja Mesias yang tampil itu adalah Allah sendiri, Penguasa alam semesta.

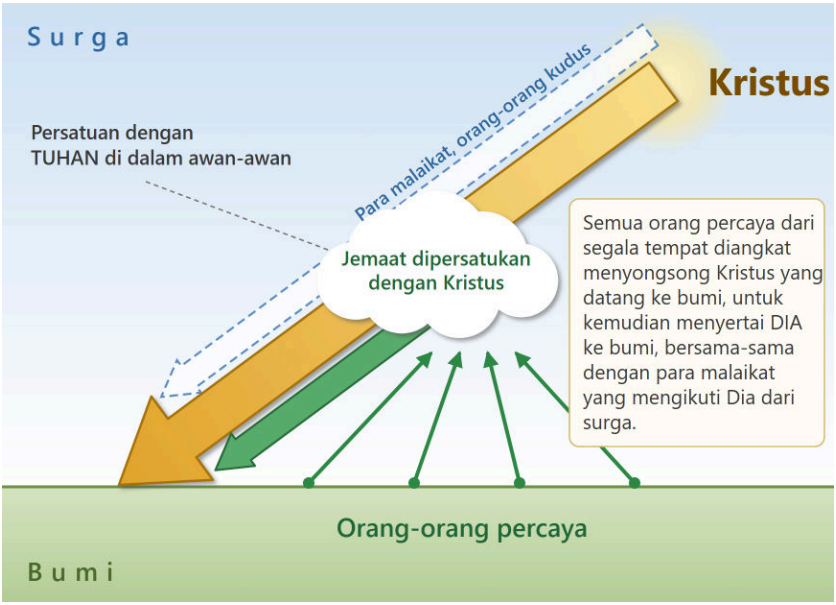
Mungkin kita akan melihat awan-awan, tetapi awan-awan itu tidak akan "mengaburkan" pandangan kita, seperti yang dilakukan awan uap air. Mungkin kita, seperti ketiga murid di gunung tempat Yesus dimuliakan, akan masuk ke dalam awan yang terang (Matius 17:5). Pandangan mereka jelas tidak dikaburkan; mereka melihat Sang Raja dalam cahaya dan kemuliaan-Nya.

Sebagai penutup tentang pokok "awan-awan", ada satu catatan tentang penjelasan bahwa dengan awan-awan, seperti dalam Ibrani 12:1, dimaksudkan suatu himpunan orang percaya yang sangat banyak. Tetapi tempat awan-awan itu, yaitu *di angkasa*, menunjukkan bahwa kita harus menjelaskannya sebagai awan uap air biasa yang kelihatan, yang menunjuk kepada tempat perjumpaan, yaitu ruang udara di atas kita. Dialah juga yang membuat awan, angin, dan cuaca, sesuai dengan kehendak-Nya.

2.5.18 Kedatangan Tuhan – sebuah bagan

Bagan ini memperjelas pandangan bahwa pengangkatan dan penampakan dalam kemuliaan adalah satu peristiwa yang tunggal.

Penyataan Kristus di atas awan-awan bersama-sama dengan malaikat-malaikat-Nya yang kudus



Jika kedatangan Yesus dan pengangkatan adalah *satu* peristiwa, hal itu tidak berarti bahwa semuanya terjadi dalam sekejap. Pengangkatan terjadi dalam sekejap mata. Tetapi apakah di antara pengangkatan dan penampakan-Nya berlalu waktu yang singkat, kita tidak tahu. Namun yang mungkin hanyalah beberapa detik, menit, atau jam, bukan berminggu-minggu, berbulan-bulan, atau bertahun-tahun. Kedatangan Tuhan adalah peristiwa yang "multikompleks", yaitu banyak hal dan banyak akibat bagi manusia dan bagi bumi tersangkut di dalamnya. Semua pernyataan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tentang kedatangan ini diperlukan untuk menggambarkan seluruh cakupan peristiwa ini.

2.5.19 Dan demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan!

Alasan dan dasar pengangkatan adalah persatuan dengan Tuhan kita. Hal itu tidak berarti bahwa sejak saat itu kita selama-lamanya berada di surga. Yang penting bukanlah tempatnya, melainkan kenyataan persatuan yang kekal dengan

Kristus. Jika ada sesuatu yang dapat disebut surga, itulah: dipersatukan dengan Dia. Paulus tidak begitu terpusat pada suatu tempat, melainkan pada Kristus sendiri.

Makna yang sebenarnya dari bagian terakhir 1 Tesalonika 4:17 adalah ini: "… *dan demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan."* Itulah arti dari sün .. einai, sün = bersama-sama dengan. Untuk "pada/dekat" sebagai keterangan tempat, lebih mungkin dipakai "meta".

Dalam pasal 5:10 Paulus menggambarkan "berada bersama Tuhan" dengan kata-kata ini: "hidup bersama-sama dengan Dia". Hal itu membuat maknanya semakin jelas. Dalam 1 Tesalonika 5 tidak dikatakan bahwa Ia membawa kita kepada-Nya ke surga, melainkan bahwa Ia datang secara kelihatan bagi seluruh umat manusia, untuk penghakiman murka atas orang-orang yang tidak percaya. Dan justru pada saat itulah kita akan bersama-sama dengan Dia, hidup bersama Dia. Tidak ada sesuatu pun, baik murka-Nya maupun penghakiman, yang dapat memisahkan kita dari Dia dan Dia dari kita dalam peristiwa yang dahsyat ini.

2.5.20 "Karena itu hiburkanlah seorang akan yang lain dengan perkataan-perkataan ini!" (4:18)

Salah satu alasan yang kuat – kalau bukan yang paling kuat – untuk saling menguatkan adalah persatuan kita yang kelihatan dengan Kristus. Berada bersama Tuhan adalah tujuan iman, yang membuat setiap pengorbanan bagi Tuhan menjadi berharga.

Pernyataan yang singkat tetapi sangat kaya isinya dan terutama penuh pengharapan ini dipakai oleh posisi pengangkatan sebelum kesusahan sebagai petunjuk bahwa pengharapan akan suatu kesusahan yang belum pernah terjadi justru merupakan kebalikannya. Dapatkah orang menyebut penantian akan suatu masa kesusahan sebagai pengharapan yang penuh bahagia? Itu adalah pertanyaan yang wajar terhadap posisi "pengangkatan sesudah kesusahan".

Tetapi penghiburan itu berhubungan dengan kedatangan Tuhan. Dan makin besar kesesakan, makin besar kesusahan dan penganiayaan, makin besar pula penghiburan dan dorongan semangat untuk memandang kepada kedatangan Tuhan. Kesusahan-kesusahan bagi orang Kristen karena penganiayaan oleh orang-orang yang tidak percaya sudah "dijanjikan" kepada kita, terlepas dari suatu masa kesusahan akhir zaman. Pada dasarnya kesusahan-kesusahan ini tidak berbeda dengan penganiayaan yang digambarkan oleh Tuhan Yesus dalam

Matius 24 dan oleh Yohanes dalam kitab Wahyu. Namun besarnya penganiayaan itu bagi banyak orang Kristen akan menjadi sesuatu yang belum pernah dialami. Penganiayaan dan kesusahan orang-orang Kristen di kamp-kamp konsentrasi di Korea Utara, dilihat dari sudut pandang hari ini, hampir tidak dapat dilampaui lagi. Karena itu memandang kepada Juruselamat yang akan datang dan kepada kesusahan yang akan datang tidak harus merupakan pertentangan. Lebih lanjut tentang hal itu nanti.

3 Berjaga-jaga sampai hari dan kedatangan Tuhan

"Kebangkitan Kristus menyatakan bahwa kita mempunyai masa depan. Penderitaan dan kematian tidak kehilangan kepahitannya karena hal itu, tetapi keduanya tampak dalam terang yang baru."
Dietrich Bonhoeffer

Dalam teks berikut (5:1-11), yang melanjutkan jalan pikiran tanpa terputus, Paulus *tidak* berbicara tentang dua kedatangan atau dua tahap penampakan Tuhan Yesus Kristus. Yang dibicarakan adalah satu kedatangan yang sama, yang dalam pasal 5 digambarkan dengan "hari Tuhan". Itulah jalan pikiran yang masuk akal dan dapat dipahami. Sebab bagaimana mungkin hari itu menimpa (ayat 4) kita, jika pada hari itu kita sudah lama diangkat? Sementara dunia *tidak* menantikan penampakan Kristus, kita justru menantikannya. Kedua kelompok, orang percaya dan orang tidak percaya, hidup berdampingan sampai akhir. Keduanya suatu hari akan berhadapan dengan *parousia* dan dengan hari Tuhan. Hari Tuhan adalah titik acuan bersama dalam argumentasi Paulus bagi orang percaya dan orang tidak percaya. Hari itu adalah perhentian terakhir mereka bersama, walaupun dengan akhir yang sama sekali berbeda: keselamatan bagi yang satu, murka bagi yang lain.

Bagian sebelumnya tentang kebangkitan dan pengangkatan dalam pasal 4 berisi apa arti kedatangan Tuhan bagi orang-orang percaya, khususnya bagi orang-orang yang telah tertidur. Mulai pasal 5, yang dibicarakan adalah apa arti peristiwa yang sama itu bagi orang-orang percaya yang masih hidup pada waktu kedatangan Tuhan, dan apa artinya bagi orang-orang yang tidak percaya. Paulus membedakan dengan tepat bagaimana wujud hidup yang menantikan Tuhan dan hidup tanpa pengetahuan tentang kedatangan Tuhan.

3.1 Hari Tuhan datang seperti pencuri (5:1-3)

Tetapi tentang zaman dan masa, saudara-saudara,
tidak perlu dituliskan kepadamu.

2 **Karena kamu sendiri tahu benar-benar,**

seperti pencuri pada malam.

[3]Apabila mereka mengatakan: Damai dan aman!,
maka tiba-tiba mereka ditimpa oleh kebinasaan,
seperti perempuan yang hamil ditimpa oleh sakit bersalin;
dan mereka pasti tidak akan luput. Zaman dan masa tidak berhubungan dengan suatu pokok yang baru, melainkan dengan kedatangan dan turunnya Tuhan yang telah digambarkan sebelumnya. Tidak ada petunjuk bahwa terjadi pergantian pokok, atau bahwa sekarang, berlawanan dengan pengangkatan, dibicarakan suatu peristiwa lain, suatu kedatangan yang kedua. Pertanyaan tentang zaman dan masa muncul dengan sendirinya, karena mereka hidup dalam pengharapan bahwa Tuhan segera datang, tetapi juga ada saudara-saudara seiman yang meninggal. Mereka mengira bahwa saudara-saudara itu tidak akan turut mengalami kedatangan yang mereka nantikan dengan penuh pengharapan itu. Jadi pertanyaan mereka tentu: Berapa lama lagi? Tetapi tentang hal itu Paulus rupanya sudah mengajar mereka. Mereka sudah diberi pengajaran tentang hal itu, sudah memahaminya dan mengingatnya. Meskipun demikian Paulus sekali lagi meringkasnya secara singkat. Zaman dan masa, seperti istilah-istilah lain (kedatangan, sakit bersalin), adalah istilah-istilah eskatologis yang telah dipakai oleh Yesus sendiri (Matius 24; Kisah Para Rasul 1:7).

Tidak ada seorang pun yang mengetahui tanggal, saat, atau rentang waktu yang masih harus dilalui, yang dapat membuat kedatangan-Nya bisa direncanakan. Hikmat dan kasih Allah tidak menyatakan kepada kita tanggal kedatangan-Nya. Sayang sekali selalu saja ada orang Kristen yang dengan perhitungan dan spekulasi sampai pada suatu tanggal, ketika Tuhan katanya akan datang kembali. Orang-orang Kristen ini terus-menerus harus menipu dan mengecewakan diri mereka sendiri dan orang lain, karena mereka mengabaikan firman Allah, termasuk teks ini. Orang-orang Kristen ini membuat pengharapan alkitabiah akan masa depan menjadi bahan tertawaan di mata dunia.

Paulus membandingkan datangnya hari Tuhan dengan seorang pencuri yang tidak disangka-sangka. Seorang pencuri datang pada waktu malam, tidak diinginkan dan tidak disangka-sangka. Pencuri selalu merupakan kejutan yang buruk. Bukan bagi kita, melainkan bagi dunia Tuhan datang tanpa disangka-sangka seperti pencuri. Bagi orang Kristen perbandingan dengan pencuri berarti bahwa kita tidak tahu *kapan* Tuhan datang. Paulus menegaskan bahwa kita tidak

mengetahui zaman dan masa. Itulah juga satu-satunya hal dari perbandingan dengan pencuri ini yang berlaku bagi kita, orang-orang percaya, sebab berbeda dengan orang-orang yang tidak percaya, *kita* menantikan Tuhan (yang di sini dibandingkan dengan pencuri). Mengenai pokok zaman dan masa, Paulus akan menyampaikan hal yang lebih terperinci dalam surat yang kedua, dalam pasal 2. Di sana pun ia tidak menetapkan zaman dan masa, tetapi menyebutkan dua peristiwa penting yang harus mendahului kedatangan Tuhan.

3.1.1 Damai dan aman

Apa yang dimaksud Paulus dengan damai dan aman? Manusia merasa diri dalam damai dan aman. Tuhan Yesus membandingkan zaman Nuh dengan keadaan ini. Semua orang mengurus urusan hidup sehari-hari seperti biasa. Tidak ada seorang pun yang siap menghadapi kedatangan Hakim dunia – atau penghakiman air bah –, walaupun Nuh, pemberita kebenaran dalam perkataan dan perbuatan, sudah memberikan petunjuk dan peringatan yang jelas. Suatu penipuan diri yang fatal, yang tidak dapat diperbaiki lagi.

Kemungkinan besar yang dimaksud di sini bukanlah perdamaian politik atau perdamaian antarwilayah. Kadang-kadang dikatakan bahwa sebelum kedatangan Kristus dunia akan mengalami suatu keadaan damai, sehingga keberhasilan Antikristus diteguhkan. Sebaliknya dari kitab Wahyu, yang berulang kali berbicara tentang masa tepat sebelum kedatangan Tuhan, lebih tampak kebalikan dari damai dan tenang.

Mungkin Paulus sedang memikirkan nabi Yeremia, pasal 6, ketika ia menulis kedua pasal terakhir ini, pasal 4 dan 5: "*Mereka mengobati luka umat-Ku dengan memandangnya ringan, katanya: Damai sejahtera! Damai sejahtera! – padahal tidak ada damai sejahtera"* (Yeremia 6:14). Damai ini bukan damai politik, melainkan lebih merupakan penenangan hati nurani. Jadi pernyataan Paulus berarti bahwa manusia tidak melihat alasan untuk mengubah hidup mereka, tetapi merasa aman dalam apa yang mereka lakukan: Mereka tidak memperhitungkan datangnya pencuri. Pernyataan ini masih termasuk dalam gambaran tentang pencuri, yang di sini dibandingkan dengan Kristus bagi mereka yang tidak mengenal Dia dan tidak menantikan Dia. Damai dan rasa aman orang yang tidak benar di hadapan Allah yang kudus adalah damai semu dan penipuan diri, sebab kebinasaan, yaitu murka Allah, akan menimpa semua orang berdosa pada hari Tuhan.

Persamaan-persamaan lain dengan Yeremia 6 ialah sangkakala (6:1, 17) dalam hubungan dengan kedatangan Tuhan dalam 1 Tesalonika 4:16. Juga sakit bersalin perempuan yang hendak melahirkan (6:24), yaitu ketakutan akan apa yang akan datang, tercermin dalam ayat-ayat Paulus. Itulah ketakutan akan kedatangan tiba-tiba sang pembinasa (6:26), yang pada Paulus adalah kebinasaan yang tiba-tiba menimpa manusia dalam penampakan Kristus.

Dunia dan para pemimpinnya pada hari ini pun berbicara tentang damai dan aman. Tetapi dengan cepat, dan berulang kali, mimpi ini berakhir; – sebab mimpi ini tidak lebih dari sekadar mimpi! Namun anehnya, mimpi ini sering juga disertai ketakutan dan kengerian:

"Dan akan ada tanda-tanda pada matahari, bulan, dan bintang-bintang, dan di bumi kesesakan bangsa-bangsa dan kebingungan karena gemuruh dan gelombang laut; sementara manusia lemas karena ketakutan dan karena menantikan hal-hal yang akan menimpa dunia, sebab kuasa-kuasa langit akan digoncangkan". Lukas 21:25-26 (diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder)

3.1.2 Kebinasaan yang tiba-tiba – masa kesusahan?

Pencuri itu datang tanpa disangka-sangka – bukan bagi kita, melainkan bagi dunia. Dunia merasa diri aman. Atas dunia itu kebinasaan akan datang dengan tiba-tiba (pada waktu Kristus tampil). Bencana-bencana akhir zaman yang telah dinubuatkan akan makin padat dan makin memuncak; hal itu diungkapkan dalam gambaran sakit bersalin perempuan yang hamil dan yang hendak melahirkan.

Kebinasaan yang disebutkan di sini dihubungkan dengan kedatangan Tuhan Yesus yang langsung dan tiba-tiba. Penghakiman hari Tuhan makin matang. Sakit bersalin, yaitu kontraksi terakhir yang langsung mendahului kelahiran, berbicara tentang kedatangan Tuhan untuk penghakiman murka yang tiba-tiba dan tidak tertahankan. Sementara sakit bersalin dalam Khotbah di Bukit Zaitun tampaknya menunjuk kepada jangka waktu yang lebih panjang (Matius 24:8; Markus 13:8), pada Paulus di sini yang menonjol adalah hal yang tidak disangka-sangka, hal yang tiba-tiba. Melarikan diri tidak akan mungkin. Suatu pikiran yang mengerikan, yang tidak boleh kita sembunyikan dalam pemberitaan Injil kita.

Dalam merenungkan ayat-ayat ini, kita berulang kali menyinggung kedua pandangan tentang saat pengangkatan. Juga dalam pasal 5 ini setiap posisi berusaha menempatkan ayat-ayat ini di dalam posisinya. Posisi pengangkatan

sebelum kesusahan dengan tepat merujuk kepada 1:10 dan 5:9, dengan argumen bahwa kita diselamatkan dari murka Allah atas manusia di bumi, karena Tuhan Yesus telah menanggung murka itu bagi kita. Jika argumen ini didasarkan pada teks ini, maka murka Allah dan kesusahan-kesusahan itu dipahami sebagai satu hal. Kalau begitu murka Allah adalah suatu masa murka. Petunjuk tentang sakit bersalin dapat mengarah ke sana.

Di pihak lain Paulus mau menjelaskan bahwa orang-orang yang tidak percaya tidak "ditimpa" selama jangka waktu bertahun-tahun, melalui penghakiman-penghakiman yang makin lama makin berat, melainkan bahwa mereka dengan tiba-tiba dan tanpa disangka-sangka berhadapan dengan kehadiran sang pencuri, yaitu dengan hari Tuhan dan kehadiran sang Hakim.

Kedatangan pada penampakan Kristus membawa kesusahan dan pembalasan (2 Tesalonika 1:7-8) dalam api yang bernyala-nyala. Dialah Penunggang kuda putih, yang dari mulut-Nya keluar sebilah pedang, yang jubah-Nya telah dicelup dalam darah musuh-musuh-Nya. Ia akan membunuh musuh-musuh-Nya dengan pedang (Wahyu 19:11-21). Dialah Anak Manusia, yang datang di atas awan-awan dan pada waktu kedatangan-Nya akan mengirik dalam kilangan anggur murka Allah (Wahyu 14:14-20).

Bukanlah maksud saya untuk menyangkal adanya masa kesusahan dengan penjelasan ini. Yang menjadi pokok di sini ialah bahwa murka Allah harus dihubungkan dengan kedatangan Tuhan secara pribadi, dan bukan dengan suatu masa kesusahan. Keselamatan dari murka, seperti argumen posisi pengangkatan sesudah kesusahan, terjadi melalui pengangkatan sebagai peristiwa pertama dari penyataan-Nya yang penuh kuasa untuk penghakiman murka.

Argumentasi Paulus belum selesai. Ada suatu perbedaan yang besar.

3.2 Hari Tuhan dan orang-orang percaya yang masih hidup (5:4-5)

Tetapi kamu, saudara-saudara, kamu tidak hidup di dalam kegelapan, sehingga hari itu tiba-tiba mendatangi kamu seperti pencuri;

5 **karena kamu semua adalah anak-anak terang dan anak-anak siang; kita bukanlah orang-orang malam atau orang-orang kegelapan.**

Kegelapan adalah keadaan ketika orang tidak menantikan pencuri. Itulah keadaan orang-orang yang tidak percaya, yang hidup dalam ketidaktahuan dan kekerasan hati terhadap Allah. Dari kegelapan inilah orang-orang percaya telah

diselamatkan. Karena itu hari Tuhan tidak akan mengejutkan mereka seperti pencuri. Kita tidak menantikan Anak Allah seperti seorang pencuri, melainkan sebagai Juruselamat. Bahwa hari Tuhan ini juga berlaku bagi kita, orang-orang percaya, di sini tampak jelas dengan pasti. Marilah kita perhatikan: Hari itu tidak boleh mengejutkan kita sebagai anak-anak terang. Jika Paulus berbicara demikian, maka logis bahwa kita pada saat itu masih harus berada di bumi. Jika kita, yaitu semua orang Kristen, pada hari itu sudah diangkat ke surga, bagaimana mungkin hari itu mengejutkan kita? Jika pada hari itu kita datang bersama Kristus dari surga, maka nasihat rasul Paulus kepada kita ("sehingga hari itu [tidak] mendatangi atau mengejutkan kamu seperti pencuri") tidak bermakna. Nasihat yang dilanjutkan dalam ayat berikutnya juga akan sulit dipahami. Titik acuan, pusat argumentasi ini, adalah hari Tuhan, yaitu kedatangan-Nya. Hari ini akan mendapati kita – atau orang-orang percaya yang hidup pada waktu itu – di bumi, sebagai orang-orang yang berjaga-jaga, sebagai orang-orang yang menanti.

3.3 Berjaga-jaga dan sadar (5:6-7)

Sebab itu baiklah kita jangan tidur seperti orang-orang lain,
tetapi berjaga-jaga dan sadar.

7 **Sebab mereka yang tidur, tidur waktu malam,**
dan mereka yang mabuk,
mabuk waktu malam.

Orang-orang yang tidur tidak menantikan pencuri. Yang dimaksud dengan orang-orang yang tidur di sini adalah orang-orang yang tidak percaya. Keadaan mereka, akal budi (cara berpikir) mereka, dikaburkan oleh kemabukan dunia dan oleh hal-hal yang mengalihkan perhatian dalam zaman yang jahat ini.

Orang-orang Kristen harus berjaga-jaga dan sadar. Ada bahaya yang besar dan nyata bahwa mereka pun tertidur seperti orang-orang yang tidak percaya, karena mereka melibatkan diri dengan dunia, dengan tujuan-tujuan dan kesenangan-kesenangannya. Pikiran kita tidak boleh dikaburkan dan dimabukkan oleh "anggur" dunia. Dunia hanya mengenal hal-hal di sini dan sekarang, hal-hal duniawi. Dunia tidak melihat melampaui apa yang ada di bawah matahari. Tuhan Yesus berbicara dengan jelas dan berulang kali tentang kewaspadaan ini dalam hubungan dengan penampakan-Nya yang mulia:

"Karena itu berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu pada hari mana Tuhanmu datang." Matius 24:42

"Karena itu, berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu akan hari maupun akan saatnya." Matius 25:13

"Hati-hatilah, berjaga-jagalah dan berdoalah, sebab kamu tidak tahu bilamana waktunya tiba." Markus 13:33

"Apa yang Kukatakan kepada kamu, Kukatakan kepada semua orang: Berjaga-jagalah!" Markus 13:37

"Dan hendaklah kamu sama seperti orang-orang yang menanti-nantikan tuannya yang pulang dari perkawinan, supaya jika ia datang dan mengetuk pintu, segera dibuka pintu baginya. Berbahagialah hamba-hamba yang didapati tuannya berjaga-jaga ketika ia datang!" Lukas 12:36-37

"Berjaga-jagalah senantiasa sambil berdoa, supaya kamu beroleh kekuatan untuk luput dari semua yang akan terjadi itu, dan supaya kamu tahan berdiri di hadapan Anak Manusia." Lukas 21:36

Berjaga-jaga berarti tidak mengesampingkan peristiwa penampakan Yesus dalam kemuliaan yang akan datang itu, melainkan bersiap-siap menyambutnya. Berjaga-jaga berarti hidup dalam penantian yang penuh sukacita dan pengharapan, dan tidak menjadi lelah dalam doa. Semua kewajiban yang dipercayakan kepada kita dengan tanggung jawab – dalam keluarga, keuangan, kehidupan sosial, apa pun juga – tetap kita jalankan tanpa berkurang dan tanpa teralihkan. Sampai akhir kita akan – sejauh hal itu mungkin bagi kita – menganggap serius tanggung jawab hidup kita yang "duniawi".

3.4 Senjata pengharapan (5:8)

Tetapi kita, yang adalah orang-orang siang,
baiklah kita sadar,
berbajuzirahkan iman

dan kasih
dan berketopongkan pengharapan keselamatan.

Seorang manusia membutuhkan tidur menurut irama siang dan malam. Tetapi orang Kristen termasuk pada hari keselamatan dan hari terang. Inilah hari yang tidak akan berakhir lagi. Ciptaan yang baru, hari Allah dan hari kekekalan, sudah

mulai bagi kita dan di dalam hati kita. Di sana tidak akan ada malam lagi. Karena itu kita harus sadar. Kita tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal duniawi atau hal-hal yang mengalihkan perhatian sedemikian rupa sehingga kita lupa bahwa Tuhan akan datang kembali. Kita harus mempertajam pikiran kita dan mengarahkannya kepada kedatangan Tuhan kita Yesus.

Hidup dalam iman membutuhkan perlengkapan senjata. Iman, kasih, dan pengharapan setiap hari diserang. Pengharapan terpusat pada keselamatan dari murka yang akan datang. *Siapa yang tidak memiliki pengharapan akan penampakan Kristus ini sebagai pengharapannya sendiri, ia maju ke medan perang tanpa ketopong.* Hal itu sembrono, berbahaya, dan tidak bertanggung jawab. Siapa yang melepaskan pengharapan ini, ia mengubah susunan dasar kehidupan Kristen dan menjadi rentan terhadap ajaran-ajaran yang salah, tujuan-tujuan yang salah, dan sikap hidup yang salah.

Tetapi bukan hanya pengharapan; iman dan kasih juga sama-sama termasuk di dalamnya sebagai unsur-unsur hakiki kekristenan. Iman adalah dasarnya. Kasih memberikan segala-galanya, dan pengharapan menjamin bahwa semua itu tidak sia-sia.

3.5 Rencana Allah: hidup untuk selama-lamanya – bersama Dia! (5:9-10)

Karena Allah tidak menetapkan kita untuk ditimpa murka,
tetapi untuk beroleh keselamatan
oleh Tuhan kita Yesus Kristus,
10 **yang sudah mati untuk kita,**
supaya kita, entah kita berjaga-jaga
entah tidur,
hidup bersama-sama dengan Dia.

Kata-kata ini mungkin merupakan puncak dari surat yang pertama. Allah tidak membuang kita secara mutlak dan untuk selama-lamanya; orang-orang yang tidak percaya telah membawa diri mereka sendiri ke dalam keadaan ini, sehingga mereka harus menanggung murka Allah yang beralasan dan adil karena dosa mereka.

Bagi kita berlaku keselamatan yang kekal dan kelepasan dari murka yang akan datang. Sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus (Roma 8:1). Hal itu akan menjadi nyata sepenuhnya, apabila hari murka

itu tiba. Pada waktu itu kita akan diselamatkan dari murka, karena kita ada di dalam Kristus. Ia telah menanggung sebagai pengganti kita penghakiman kita, yang memang patut kita terima. Itulah tepatnya yang dimaksud, ketika ia berkata, "oleh Tuhan kita Yesus Kristus, yang sudah mati untuk kita – karena dosa kita". Hal itu dilakukan-Nya, supaya kita untuk sepanjang masa hidup bersama-sama dengan Dia dan tidak perlu lagi meninggalkan sisi-Nya. Mereka yang berjaga-jaga, yaitu orang-orang yang hidup, dan mereka yang tidur, yaitu orang-orang yang telah meninggal atau yang telah tertidur, pada hari itu akan dipanggil ke sisi-Nya. Merekalah sahabat-sahabat Kristus, Raja segala raja. Tidak ada sesuatu pun yang akan menghalangi rencana Allah, bahwa kita dipersatukan dengan Kristus-Nya untuk selama-lamanya, supaya Ia menjadi yang sulung di antara banyak saudara.

Apakah yang lebih besar dan lebih indah daripada hidup bersama-sama dengan Dia untuk selama-lamanya? Dan pertama-tama itulah keinginan dan kehendak-*Nya*. Harganya adalah penyerahan nyawa-Nya sebagai kurban karena dosa!

"Karena itu nasihatilah seorang akan yang lain dan saling membangunlah kamu, seperti yang memang kamu lakukan." (ayat 11)

Persamaan dengan akhir pasal 4 sangat mencolok. Yang dibicarakan adalah pokok yang satu dan sama. Pengharapan yang di sini disampaikan oleh Paulus seharusnya menjadi isi pemberitaan yang tetap, dan isi dari saling membangun dan saling menguatkan. Kita perlu mulai lagi untuk tidak pernah mengalami pertemuan-pertemuan kita tanpa suatu kata tentang pengharapan kita, yaitu kedatangan-Nya. Ada tujuan yang agung: Ia akan datang. Maranata! – yaitu: *"Tuhan datang."* Atau: *"Tuhan kami, datanglah!"* (demikian kemungkinan lain dalam bahasa Aram) 1 Korintus 16:22.

4 Ekskursus: Khotbah di Bukit Zaitun dan 1 Tesalonika 4 dan 5

Apa yang disebut Khotbah Yesus di Bukit Zaitun (Matius 24; lih. juga Markus 13 dan Lukas 21) membuka bagi kita pandangan yang luas ke masa depan. Inilah jawaban terpanjang atas suatu pertanyaan para murid. Sang Raja sendiri berbicara tentang segala sesuatu yang masih harus terjadi sampai penampakan-Nya yang mulia. Persamaan-persamaannya dengan Paulus sangat mencolok, bahkan tidak mungkin diabaikan.

Dalam tabel berikut pembaca dapat menelusuri sendiri kemiripan dan persamaannya (ayat-ayat Alkitab diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder). Kesaksian Perjanjian Baru adalah dan tetap merupakan suatu kesatuan yang ajaib.

Peristiwa	**Matius 24 dan 25**	**1 Tesalonika 4:13–5:11**
Kedatangan Kristus (bahasa Yunani *parousia*)	24:27 Sebab seperti kilat keluar dari timur dan bersinar sampai ke barat, demikianlah kedatangan Anak Manusia. 24:39 Demikianlah juga kedatangan Anak Manusia. 25:31 Tetapi apabila Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya dan semua malaikat bersama Dia,	4:15 Bahwa kita, yang hidup, yang tinggal sampai kedatangan Tuhan.
Dari surga	24:30 dan pada waktu itu tanda Anak Manusia akan tampak di langit	4:16 Sebab Tuhan sendiri akan ... turun dari surga.
Disertai para malaikat	24:31 dan Ia akan mengutus malaikat-malaikat-Nya dengan bunyi sangkakala yang kuat. 25:31 Tetapi apabila Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya dan semua malaikat bersama Dia, maka Ia akan duduk di atas takhta kemuliaan-Nya;	4:16 Sebab Tuhan sendiri akan dengan seruan perintah, dengan suara seorang penghulu malaikat [yang menyertai Dia] 2 Tesalonika 1:7 pada waktu penyataan Tuhan Yesus dari surga, bersama malaikat-malaikat kuasa-Nya,

Sangkakala berbunyi	24:31 dan Ia akan mengutus malaikat-malaikat-Nya dengan bunyi sangkakala yang kuat	4:16 dan dengan sangkakala Allah turun dari surga,
Orang-orang percaya dikumpulkan kepada Kristus, yaitu diangkat	24:31 dan mereka akan mengumpulkan orang-orang pilihan-Nya dari keempat arah angin, dari ujung langit yang satu sampai ke ujungnya yang lain. Ayat ini juga bisa berhubungan dengan pengangkatan: 24:40-41: Pada waktu itu dua orang akan berada di ladang; yang satu akan diambil dan yang satu ditinggalkan; dua perempuan akan menggiling di batu kilangan; yang satu akan diambil dan yang satu ditinggalkan.	4:17 sesudah itu, kita yang hidup, yang tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka [orang-orang percaya yang telah dibangkitkan] dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa,
Di dalam dan di atas awan	24:30 Dan mereka akan melihat Anak Manusia datang di atas awan-awan di langit dengan kuasa dan kemuliaan yang besar.	4:17 diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa.
Saatnya tidak diketahui	24:36 Tetapi tentang hari itu dan jam itu tidak ada seorang pun yang tahu, juga para malaikat di surga tidak, melainkan hanya Bapa.	5:1 Tetapi tentang zaman dan masa, saudara-saudara, tidak perlu dituliskan kepadamu.
Ia datang tanpa disangka-sangka seperti pencuri	24:43 Seandainya tuan rumah tahu pada giliran jaga yang mana pencuri akan datang, tentu ia akan berjaga-jaga dan tidak membiarkan rumahnya dibongkar.	5:2 Karena kamu sendiri tahu benar-benar, bahwa hari Tuhan datang seperti pencuri pada malam. 5:4 Tetapi kamu, saudara-saudara, kamu tidak hidup di dalam kegelapan, sehingga hari itu mendatangi kamu seperti pencuri;

Orang-orang yang tidak percaya sama sekali tidak menduga penghakiman yang akan datang	24:37-39 Sebab seperti hari-hari Nuh, demikianlah kedatangan Anak Manusia. [38] Sebab seperti mereka pada hari-hari sebelum air bah: Mereka makan dan minum, mereka kawin dan dikawinkan, sampai pada hari Nuh masuk ke dalam bahtera, [39] dan mereka tidak menyadarinya, sampai air bah datang dan menghanyutkan semuanya, demikian juga kedatangan Anak Manusia.	5:3 Apabila mereka mengatakan: Damai dan aman!, maka tiba-tiba mereka ditimpa oleh kebinasaan.
Penghakiman datang sepasti sakit bersalin perempuan yang hendak melahirkan	24:8 Tetapi semua ini barulah permulaan sakit bersalin.	5:3 Apabila mereka mengatakan: Damai dan aman! maka tiba-tiba mereka ditimpa oleh kebinasaan, seperti perempuan yang hamil ditimpa oleh sakit bersalin; dan mereka pasti tidak akan luput.
Kesiapan untuk berjumpa dengan hari Tuhan	24:43-44 Seandainya tuan rumah tahu pada giliran jaga yang mana pencuri akan datang, tentu ia akan berjaga-jaga dan tidak membiarkan rumahnya dibongkar. [44] Karena itu kamu juga, bersiaplah! Sebab Anak Manusia datang pada saat yang tidak kamu sangka.	5:4-5 Tetapi kamu, saudara-saudara, kamu tidak hidup di dalam kegelapan, sehingga hari itu mendatangi kamu seperti pencuri; [5]karena kamu semua adalah anak-anak terang dan anak-anak siang; kita bukanlah orang-orang malam atau orang-orang kegelapan.
Orang-orang percaya harus berjaga-jaga	24:42 Jadi berjaga-jagalah, karena kamu tidak tahu pada hari apa Tuhanmu datang. 25:13 Jadi berjaga-jagalah, karena kamu tidak tahu hari maupun jamnya.	5:6 Sebab itu baiklah kita jangan tidur seperti orang-orang lain, tetapi berjaga-jaga dan sadar.
Peringatan terhadap kemabukan dan hidup yang tidak sadar	24:48-49 Tetapi jika hamba yang jahat itu berkata dalam hatinya: Tuanku masih lama datangnya, [49] lalu mulai memukul sesama hambanya, dan makan serta minum bersama para pemabuk.	5:7-8 Sebab mereka yang tidur, tidur waktu malam, dan mereka yang mabuk, mabuk waktu malam. [8] Tetapi kita, yang adalah orang-orang siang, baiklah kita sadar,

Malam, tidak ada terang	25:3 Sebab gadis-gadis yang bodoh membawa pelita mereka, tetapi tidak membawa minyak; 25:8 Tetapi gadis-gadis yang bodoh berkata kepada yang bijaksana: Berilah kami sebagian dari minyakmu, sebab pelita kami mulai padam.	5:2 bahwa hari Tuhan datang seperti pencuri pada malam. 5:5-7 Kita bukanlah orang-orang malam atau orang-orang kegelapan. 6 Sebab itu baiklah kita jangan tidur seperti orang-orang lain, tetapi berjaga-jaga dan sadar. 7 Sebab mereka yang tidur, tidur waktu malam, dan mereka yang mabuk, mabuk waktu malam.
Anak-anak siang, terang	25:4 Tetapi gadis-gadis yang bijaksana membawa minyak dalam wadah-wadah, bersama pelita mereka.	5:5 Karena kamu semua adalah anak-anak terang dan anak-anak siang; kita bukanlah orang-orang malam atau orang-orang kegelapan.
Berada pada Kristus dan bersama-sama dengan Kristus	25:21 Lalu tuannya berkata kepadanya: Bagus, hai hamba yang baik dan setia! Engkau telah setia atas perkara yang sedikit, aku akan mengangkat engkau atas banyak perkara; masuklah ke dalam sukacita tuanmu.	5:10 Yang sudah mati untuk kita, supaya kita, entah kita berjaga-jaga entah tidur, hidup bersama-sama dengan Dia.
Murka penghakiman	25:30 Dan buanglah hamba yang tidak berguna itu ke dalam kegelapan yang paling luar: Di sana akan ada tangisan dan kertak gigi. 25:41 Kemudian Ia akan berkata juga kepada mereka yang di sebelah kiri: Pergilah dari hadapan-Ku, hai orang-orang terkutuk, ke dalam api yang kekal, yang disediakan bagi Iblis dan malaikat-malaikatnya; 25:46 Dan mereka ini akan pergi ke dalam hukuman yang kekal, tetapi orang-orang benar ke dalam hidup yang kekal.	5:3 Maka tiba-tiba mereka ditimpa oleh kebinasaan, seperti perempuan yang hamil ditimpa oleh sakit bersalin; dan mereka pasti tidak akan luput. 5:9 Karena Allah tidak menetapkan kita untuk ditimpa murka, tetapi untuk beroleh keselamatan oleh Tuhan kita Yesus Kristus, 2 Tesalonika 1:8-9 dalam api yang menyala, apabila Ia membalas mereka yang tidak mengenal Allah, dan mereka yang tidak taat kepada Injil Tuhan kita Yesus Kristus; 9 mereka akan menanggung hukuman, yaitu kebinasaan selama-lamanya, jauh dari wajah Tuhan dan dari kemuliaan kekuatan-Nya.

Hidup yang kekal dan kemuliaan	25:34 Kemudian Raja itu akan berkata kepada mereka yang di sebelah kanan-Nya: Marilah, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, warisilah Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan; 25:46 Dan mereka ini akan pergi ke dalam hukuman yang kekal, tetapi orang-orang benar ke dalam hidup yang kekal.	5:9 Karena Allah tidak menetapkan kita untuk ditimpa murka, tetapi untuk beroleh keselamatan oleh Tuhan kita Yesus Kristus, 2:12 menasihati dan menghibur kamu serta bersaksi kepadamu, supaya kamu hidup layak di hadapan Allah, yang memanggil kamu ke dalam Kerajaan-Nya sendiri dan kemuliaan-Nya sendiri.

Watak Yahudi dari beberapa ayat (antara lain melarikan diri pada hari Sabat) memang mencolok, tetapi hal itu sesuai dengan watak seluruh laporan Matius. Bagian-bagian khotbah ini mempunyai arti khusus bagi orang-orang Yahudi di Yudea yang percaya kepada Kristus. Tuhan mengucapkan perkataan-perkataan ini – seperti banyak perkataan lain dalam kitab-kitab Injil – kepada 12 rasul, kepada orang-orang Yahudi, yang akan menjadi inti dan awal jemaat Kristen. Ia tidak berbicara kepada orang Jerman atau orang Amerika; kalau demikian, Tuhan pasti akan menyebutkan hal-hal lain lagi.

Hari Sabat tidak mempunyai arti bagi orang Kristen non-Yahudi di seluruh dunia, tetapi pasti mempunyai arti bagi orang Kristen di Israel, terlepas dari apakah mereka sendiri memeliharanya atau tidak. Apa yang bagi kita hari Minggu, di Israel adalah hari Sabtu, hari Sabat. Melarikan diri pada hari Sabtu, seperti dikatakan Yesus, membawa lebih banyak pembatasan dan kesulitan daripada pada hari kerja biasa.

Tuhan Yesus juga menyebut musim dingin sebagai masa yang sulit untuk melarikan diri. Ini tidak berarti bahwa khotbah ini dibatasi bagi orang Yahudi saja: keadaan di seluruh dunia ditekankan berulang kali: 24:7, 9, 14, 21, 22, 30, 31. Para murid harus memahami jawaban Yesus dengan baik. Kita mudah meremehkan betapa baru dan juga membingungkan banyak hal itu bagi mereka. Karena itu Ia harus berulang kali merujuk kepada latar belakang Yahudi mereka (yang memang juga latar belakang-Nya sendiri), untuk menjelaskannya kepada mereka sebaik dan sesederhana mungkin.

5 Ekskursus: 3 tafsiran atas 1 Tesalonika 4 dan 5

Teks kedua pasal tentang kedatangan Tuhan ini dipisahkan oleh pembagian pasal. Bukan hanya karena itu ada berbagai posisi tentang penafsiran teks ini. Di sini tiga posisi diringkas dalam bentuk tabel, dengan catatan bahwa masih mungkin ada varian-varian lain.

	Pengangkatan sebelum kesusahan 1	Pengangkatan sebelum kesusahan 2	Pengangkatan sesudah kesusahan
	Varian 1	Varian 2	Varian 3
Pokok pasal 4 dan 5	Pasal 4 membahas pengangkatan sebelum kesusahan – pasal 5 penampakan dalam kemuliaan	Kedua pasal membahas pengangkatan sebelum kesusahan	Kedua pasal membahas pengangkatan sesudah kesusahan: Kedatangan Tuhan adalah *satu-satunya* peristiwa yang "multikompleks".
4:15 Kedatangan (*parousia*)	Kedatangan untuk pengangkatan	Kedatangan untuk pengangkatan	Penampakan dalam kemuliaan
Arah gerakan: Teks ini tidak memberikan kejelasan yang tegas tentang pertanyaan ini, tetapi ada beberapa petunjuk.	Tuhan hanya datang sampai ke awan-awan dan tidak turun ke bumi, lalu naik kembali ke surga bersama-sama dengan orang-orang percaya.	Tuhan hanya datang sampai ke awan-awan dan tidak turun ke bumi, lalu naik kembali ke surga bersama-sama dengan orang-orang percaya.	Tuhan sedang dalam perjalanan ke bumi, untuk penghakiman murka dan untuk mulai memerintah sebagai Raja. Dalam perjalanan ini kita diangkat menyongsong Dia, berjumpa dengan Dia, lalu menyertai Dia ke bumi.

5:1 Zaman dan masa	Berhubungan dengan penampakan Tuhan dalam kemuliaan. Penampakan itulah yang dibicarakan, berbeda dengan pasal 4, yang membahas pengangkatan.	Hanya berhubungan dengan saat pengangkatan sebelum kesusahan, yang dapat terjadi setiap waktu. Saat penampakan dalam kemuliaan dapat dihitung dengan keterangan waktu dari Daniel dan Yohanes.	Berhubungan dengan *satu* kedatangan Tuhan, ketika mula-mula terjadi pengangkatan dan segera sesudah itu penyataan-Nya.
5:2 Hari Tuhan seperti pencuri pada malam	Hari Tuhan bukan hari yang lamanya 24 jam, melainkan masa kesusahan, yang berakhir dengan kedatangan Tuhan.	Karena berdasarkan angka-angka dalam kitab Wahyu (1.260 hari, 42 bulan) saat kedatangan Tuhan dapat dihitung, penampakan-Nya bukanlah suatu kejutan. Karena itu yang dimaksud di sini haruslah pengangkatan.	Hari Tuhan adalah istilah yang dikenal dari Perjanjian Lama dan berarti penghakiman atas orang-orang fasik dan musuh-musuh Allah. Penampakan Kristus terjadi pada hari Tuhan, dan teks ini membahas peristiwa kedatangan Tuhan, yaitu *parousia-Nya.*
5:3 Damai dan aman	Perdamaian politik dan sipil. Kesusahan akhir zaman belum dimulai. Manusia dikejutkan oleh pengangkatan yang tiba-tiba dan akibat-akibatnya serta oleh dimulainya masa kesusahan.	Perdamaian politik dan sipil. Kesusahan akhir zaman belum dimulai. Manusia dikejutkan oleh pengangkatan yang tiba-tiba dan akibat-akibatnya serta oleh dimulainya masa kesusahan.	Damai semu di hadapan Allah, rasa aman yang dibayangkan saja terhadap pencuri, yang oleh Paulus dibandingkan dengan Kristus dan kedatangan-Nya yang tiba-tiba. Manusia sama sekali tidak memperhitungkan kedatangan Tuhan.
Anak-anak siang dan anak-anak malam	Anak-anak siang diangkat. Anak-anak malam mengalami penampakan dalam kemuliaan.	Anak-anak siang diangkat. Anak-anak malam mengalami penampakan dalam kemuliaan.	Anak-anak siang dan anak-anak malam sama-sama hidup menuju satu peristiwa besar, yaitu kedatangan-Nya.

Kebinasaan yang tiba-tiba atas mereka yang tidak menantikan Kristus	Masa kesusahan	Masa kesusahan	Penampakan Yesus yang tiba-tiba di awan-awan, ketika Ia datang untuk menghakimi dan dilihat oleh semua manusia.
5:9 Murka dan keselamatan	Keselamatan dari murka adalah pengangkatan sebelum kesusahan; murka adalah masa murka, yaitu masa kesusahan (3,5 atau 7 tahun)	Keselamatan dari murka adalah pengangkatan sebelum kesusahan; murka adalah masa murka, yaitu masa kesusahan (3,5 atau 7 tahun)	Keselamatan dari murka adalah pengangkatan tepat sebelum penampakan Tuhan sebagai Hakim dan sebelum murka-Nya dicurahkan atas dunia.

Kedua bagian teks (4:13-18; 5:1-11) dibuka dengan cara yang mirip. Yang satu tentang sesuatu yang tidak mereka ketahui (mengenai orang-orang yang telah tertidur), dan yang lain tentang sesuatu yang mereka ketahui, yaitu bahwa zaman dan masa kedatangan Tuhan tidak dapat diketahui. Kedua bagian teks diakhiri dengan nasihat yang hampir sama bunyinya, untuk saling menghibur. Sejauh itu pembagian pasal di tempat ini dapat dipahami. Berikut ini beberapa komentar tentang kekuatan dan kelemahan masing-masing varian:

5.1 Pengangkatan sebelum kesusahan (4:13-18) dan kedatangan yang penuh kuasa (5:1-11)

Posisi ini dengan jelas membedakan dua kedatangan Tuhan yang berbeda. Pembagian pasal di tempat ini mendukung pandangan itu. Tetapi dengan demikian jalan pikiran (tanpa disengaja) terputus. Kekhawatiran jemaat Tesalonika ialah bahwa Tuhan tidak datang kembali, sementara makin banyak orang percaya yang meninggal. Berapa lama hal ini akan berlangsung, berapa lama lagi masih harus ditunggu – itulah pertanyaan jemaat Tesalonika yang hidup dalam pengharapan bahwa Tuhan segera datang. Karena itu dalam pasal 5 Paulus membahas pertanyaan tentang zaman dan masa, yang langsung berkaitan dengan masalah itu. Pasal 5 membahas pokok yang sama; pasal itu merupakan lanjutannya. Penafsiran yang melihat dua kedatangan pada dua waktu yang berbeda bukanlah tuntutan yang mutlak dari teks ini. Jika dilihat secara terperinci, keadaannya menjadi lebih rumit, apabila dua waktu itu dimasukkan di

sini. Kedatangan Tuhan (*parousia*) di seluruh Perjanjian Baru dapat dengan mudah dihubungkan dengan satu kedatangan dalam kuasa dan kemuliaan.

Posisi ini menyamakan murka dengan masa kesusahan. Kesimpulan ini perlu dipertanyakan, karena di sini kebinasaan datang dengan tiba-tiba dan tanpa disangka-sangka, dan berhubungan langsung dengan masuknya pencuri. Peristiwa ini menggambarkan kedatangan Tuhan secara kiasan, dan bukan suatu jangka waktu (bertahun-tahun).

Gambaran tentang anak-anak siang dan anak-anak malam disusun sedemikian rupa sehingga keduanya menyangkut peristiwa yang sama. Yang digambarkan adalah apa arti hari Tuhan bagi yang satu dan, sebagai kebalikannya, bagi yang lain. Sulit dalam pasal 5 menghubungkan anak-anak siang dengan pengangkatan dan anak-anak malam dengan hari Tuhan, karena teks ini tidak membuat pembedaan itu.

5.2 Hanya pengangkatan sebelum kesusahan

Yang khas dari posisi ini ialah bahwa pasal 5:1-11 juga berbicara tentang pengangkatan sebelum kesusahan. Argumen yang paling kuat untuk itu ialah bahwa zaman dan masa penampakan dalam kemuliaan sudah dinyatakan, sebab Tuhan berbicara tentang Pembinasa keji, yang membuka setengah minggu tahun yang terakhir, yaitu 42 bulan dan 1.260 hari yang terakhir menurut kitab Wahyu kepada Yohanes. Jadi jika saat itu dapat diketahui, sedangkan di sini dibicarakan suatu saat yang tidak diketahui, maka saat itu hanya dapat berhubungan dengan pengangkatan (sebelum kesusahan) yang disebutkan dalam pasal 4. Sejauh itu semua pernyataan yang menekankan bahwa kita tidak mengetahui hari maupun saat kedatangan-Nya berhubungan dengan pengangkatan, yang dapat terjadi setiap waktu (Matius 24:36, 44, 50; 25:13; Lukas 12:40, 46; Kisah Para Rasul 1:7). Efek kejutan dari kedatangan Tuhan bagi orang-orang yang tidak percaya yang digambarkan di sini – pencuri yang tidak disangka-sangka – masuk akal, jika masa kesusahan belum dimulai dan belum ada sesuatu pun yang menunjukkan bahwa Tuhan akan datang. Menurut posisi ini, masa kesusahan akan menunjukkan dengan jelas kepada orang-orang yang tidak percaya bahwa Tuhan akan datang.

Dalam Khotbah di Bukit Zaitun Tuhan menggambarkan kedatangan-Nya, dan jelaslah bahwa itu adalah penampakan dalam kemuliaan yang akan dilihat oleh semua manusia. Hari dan saat peristiwa ini tidak kita ketahui! Ia *tidak*

berbicara tentang pengangkatan. Argumen ini kemudian lebih mendukung varian 3, yang juga melihat *satu-satunya* peristiwa, yaitu penampakan dalam kemuliaan.

Wahyu 19 menggambarkan bagaimana bala tentara di bawah pimpinan binatang yang keluar dari laut dan bersama nabi palsu berkumpul untuk berperang melawan Kristus, Penunggang kuda putih. Jika teks ini tidak dipahami secara kiasan, melainkan secara harfiah, maka di sini kedatangan Tuhan diperhitungkan pada suatu saat yang tertentu. Tetapi orang juga dapat melihat dalam berkumpulnya bala tentara itu suatu tantangan terhadap surga, supaya surga mau menghadapi pertempuran itu. 2 Tesalonika 2 menunjukkan bahwa apabila manusia durhaka telah mencapai puncak keberhasilannya, barulah pada saat itu dan justru pada saat itu Kristus menampakkan diri untuk membinasakan dia, sama seperti yang terjadi dengan bala tentara yang hendak maju berperang melawan Allah sendiri.

Paulus menggambarkan dalam seluruh teks ini satu peristiwa utama yang tunggal, yaitu kedatangan Tuhan. Jalan pikirannya *tidak* secara kelihatan beralih dari satu kedatangan untuk pengangkatan kepada kedatangan lain untuk penghakiman. Tetapi karena posisi ini pun bertolak dari dua kedatangan yang berbeda, dan dalam teks ini hanya melihat pengangkatan sebelum kesusahan, justru hal inilah yang perlu diuji.

Dalam pasal 4 pengangkatan berarti persatuan yang penuh bahagia dengan Tuhan. Sulit dibayangkan bahwa peristiwa ini secara langsung membawa kebinasaan bagi orang-orang yang tidak percaya. Paulus menggambarkan kedatangan Tuhan sebagai sesuatu yang harus ditakuti oleh orang-orang yang tidak percaya. Dalam gambaran ini yang harus ditakuti adalah pencuri, bukan suatu masa kesusahan yang mungkin diharapkan terjadi sesudah pengangkatan. Pencuri itu, yaitu Tuhan, menangkap anak-anak malam, dan peristiwa ini paling cocok dengan penampakan-Nya secara pribadi juga bagi orang-orang yang tidak percaya. Pada pengangkatan sebelum kesusahan orang-orang yang tidak percaya justru tidak ditangkap sebagai orang-orang berdosa, tidak ditawan dan tidak dibawa kepada penghukuman. Argumen ini membuat varian penafsiran tersebut menjadi tidak mungkin.

5.3 Hanya penampakan dalam kemuliaan

Posisi ini juga melihat dalam konteks teks ini satu peristiwa besar yang "multikompleks", bukan pengangkatan sebelum kesusahan, melainkan kedatangan Kristus dalam kuasa dan kemuliaan. Hal ini tidak bertentangan dengan peristiwa pengangkatan yang digambarkan dalam pasal 4. Sangkakala dan penghulu malaikat adalah petunjuk yang mengarah kepada penampakan dalam kemuliaan. Paulus tidak menekankan aspek kedatangan-Nya ini dalam pasal 4, karena di sana yang dibicarakan hanyalah orang-orang percaya.

Murka dan kebinasaan dalam pasal 5 berkaitan dengan kedatangan Tuhan, yang terjadi pada hari Tuhan. Murka dan kebinasaan adalah ciri hari Tuhan, bukan sebagai **masa** murka, melainkan sebagai peristiwa yang tiba-tiba dan tidak terduga. Peristiwa itu mengejutkan; orang-orang yang tidak percaya tidak memperhitungkannya.

Bagi kedua kelompok, yaitu mereka yang menantikan Kristus dan mereka yang tidak menantikan Dia, kedatangan Tuhan adalah tujuan yang mereka tuju dengan sikap hidup yang berbeda. Jelaslah bahwa tujuan ini adalah hari Tuhan dan kedatangan-Nya. Dari teks ini tidak dapat disimpulkan bahwa anak-anak terang diangkat lebih dahulu. Mereka menantikan penyelamatan dari murka yang akan datang. Justru itulah pengangkatan, yaitu sebagai salah satu aspek kedatangan-Nya, aspek hari Tuhan.

Satu titik yang relatif lemah bagi posisi ini adalah disebutkannya sakit bersalin. Sakit bersalin memang menunjuk kepada suatu kurun waktu yang lebih panjang, yang bermuara pada "penciptaan kembali" (Matius 19:28). Kesejajarannya dengan Khotbah Tuhan di Bukit Zaitun sangat jelas (Matius 24:8). Ketika Yesus berbicara tentang "permulaan sakit bersalin", Ia menggambarkan seluruh masa jemaat, yang pada akhirnya, sesaat sebelum Yesus datang, memasuki kesusahan besar. Dalam perbandingan yang dipakai Paulus, sakit bersalin berhubungan dengan akhir yang tiba-tiba. Ada berbagai macam sakit bersalin. Tampaknya Paulus memaksudkan kontraksi terakhir saat mengejan, yang menuntaskan kelahiran dan akhirnya mendorong bayi keluar dari rahim ibunya. Dengan itu ia menggambarkan masa dan saat-saat tepat sebelum dan pada waktu kedatangan Hakim dunia yang mulia dan dahsyat, yang sebelumnya menyelamatkan milik-Nya dari murka yang kemudian Ia curahkan.

Secara keseluruhan posisi ini juga sesuai dengan pengajaran surat yang kedua kepada jemaat di Tesalonika. Dalam pasal 1 kedatangan Tuhan yang mulia digambarkan sebagai penyelamatan bagi orang-orang percaya dan sebagai penghakiman bagi orang-orang yang tidak percaya. Dalam pasal 2:1-2 kedatangan-Nya dan saat kita "dikumpulkan" digambarkan sebagai satu peristiwa tunggal pada hari Tuhan.

Varian ini memiliki paling sedikit kesulitan dan merupakan pemecahan yang paling sederhana, yang terletak di permukaan. Inilah posisi yang dianut dalam buku ini.

6 Dipelihara sampai kesempurnaan (5:23-24)

"Allah tidak menjanjikan kepada kita perjalanan yang tenang, tetapi Ia sungguh menjanjikan bahwa kita akan tiba dengan selamat."

Allah tidak pernah bekerja setengah-setengah – pada waktu-Nya! Ia membawa umat-Nya ke tujuan yang dijanjikan, karena Ia setia. Demikianlah Paulus untuk sementara menutup tema ini dengan ayat berikut (5:23-24; diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder):

Semoga Ia sendiri, Allah damai sejahtera,
menguduskan kamu seluruhnya;
dan semoga seluruh roh, jiwa, dan tubuhmu
terpelihara tak bercacat
pada kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus.

24 **Setialah Dia yang memanggil kamu; Ia juga akan melakukannya.**

Kita akan membutuhkan pemeliharaan sampai hari kedatangan-Nya, karena musuh mempersulit jalan kita melalui berbagai kesusahan. Orang-orang yang dicobai, dianiaya, dan ditindas membutuhkan pemeliharaan sampai akhir.

Kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus di sini pun tidak lain adalah kedatangan yang sudah tiga kali dibicarakan: kedatangan-Nya sebagai Raja segala raja dalam kuasa dan kemuliaan!

Firman ini juga sekali lagi kembali kepada kekhawatiran tentang mereka yang telah tertidur. Pemeliharaan tubuh adalah "pemulihannya", pembaruannya menuju kebakaan, menuju hidup dalam ciptaan yang baru. Bagi mereka yang sudah meninggal, hal itu berarti kebangkitan, dan bagi mereka yang masih hidup, perubahan. Bagi kita hari itu berarti menerima kesempurnaan yang utuh, termasuk kesempurnaan tubuh. Kita tidak akan kehilangan apa pun dari kemanusiaan kita sebagai ciptaan Allah! Hari itu membuktikan di hadapan seluruh dunia bahwa Sang Pencipta memegang kendali dan menyempurnakan manusia secara utuh. Ciptaan yang baru membawa ciri-ciri ciptaan yang lama atau yang pertama, tetapi dipenuhi oleh Dia yang – melalui kematian dan kebangkitan-Nya – mendatangkan ciptaan yang baru itu: Yesus Kristus.

Yang dimaksud adalah pemeliharaan "pada" kedatangan-Nya, bukan "sampai" kedatangan-Nya. Seandainya sampai kedatangan-Nya, maka kita – karena di sini juga dibicarakan tentang tubuh – tidak mungkin sakit ataupun mati. Apa pun yang akan menimpa kita di jalan iman tidak dapat menghalangi semua orang percaya dari segala zaman untuk mengalami hari-Nya yang besar. Mereka akan mengalami hari itu sebagai manusia yang telah dijadikan serupa dengan Kristus. Bahwa kita dipelihara "tak bercacat" pada kedatangan-Nya juga merupakan petunjuk bahwa dalam penghakiman terakhir kita akan luput dari hukuman. Penghakiman memeriksa apakah ada sesuatu yang patut dicela. Pemeliharaan yang menyelamatkan itu pasti: Ia akan melakukannya, karena Ia setia! Karena kita berada di dalam Kristus, tidak akan ada yang dapat dicela sejauh menyangkut keselamatan kita.

Tentang jaminan dan pemeliharaan menuju hari itu dan pada hari itu, Yudas menulis dengan mengesankan:

> *"Bagi Dia, yang berkuasa menjaga kamu supaya jangan tersandung dan menempatkan kamu tak bercacat di hadapan kemuliaan-Nya dengan sorak-sorai, bagi Allah yang esa, Juruselamat kita, oleh Yesus Kristus, Tuhan kita, bagi Dia kemuliaan, keagungan, kekuatan, dan kuasa sebelum segala zaman, sekarang, dan sampai selama-lamanya! Amin." Yudas 24-25*

7 Surat yang kedua kepada jemaat di Tesalonika

Surat yang kedua menyusul surat yang pertama sekitar tahun 50/51 dalam jarak waktu yang sangat singkat, mungkin hanya beberapa minggu atau bulan sesudahnya. Jika dalam surat yang pertama ia berbicara tentang penantian yang "umum" akan kedatangan Tuhan, yang memang dapat segera terjadi dan mungkin juga setiap saat, maka dalam surat yang kedua ia menetapkan dua penanda waktu yang harus mendahului kedatangan Tuhan. Yang pertama adalah kemurtadan, yaitu apostasi (penyimpangan, pemberontakan, dan perlawanan); dan yang kedua adalah munculnya si pendurhaka, manusia durhaka, Antikristus. Kedua tanda pengenal inilah yang disebutkan oleh sang rasul. Ia melakukannya karena adanya guru-guru palsu (2 Tesalonika 2:2), yang menyatakan bahwa hari Tuhan sudah di ambang pintu.

Benarkah hari Tuhan, seperti dikatakan beberapa orang, sudah di ambang pintu? Atau bahkan sudah tiba? Baik dalam surat yang pertama maupun dalam surat yang kedua Paulus menyebut penganiayaan dan kesusahan berat yang sedang mereka alami. Mungkin mereka menghubungkan situasi ini – sama seperti Yesus dalam Khotbah di Bukit Zaitun – dengan hari Tuhan, lalu menyimpulkan bahwa hari itu sudah "ada", yaitu sudah tiba. Tetapi Paulus menulis kepada mereka bahwa hari Tuhan belum tiba dan juga belum di ambang pintu. Dalam surat yang kedua ia menjelaskan panjang lebar apa yang masih menahan Tuhan untuk menampakkan diri.

Walaupun kita tidak dapat merekonstruksi latar belakang pertanyaan dan masalah ini secara seratus persen, pengajaran kedua surat itu tentang hari Tuhan tetap jelas dan terang. Sering kali Paulus mengulangi atau meneguhkan apa yang sudah ia katakan kepada mereka. Dalam semua pertimbangan kita, marilah kita juga mengingat hal ini: Orang-orang Tesalonika masih muda dalam iman. Mereka hanya sebentar bersama Paulus. Pada waktu itu mereka belum memiliki Perjanjian Baru yang lengkap. Mereka hanya memiliki Perjanjian Lama sebagai firman Allah yang mengikat, dan orang-orang Yahudi di antara mereka menguasainya dengan baik.

7.1 Kelegaan bagi jemaat pada waktu penyataan Yesus

Tidak lama sesudah surat yang pertama, Paulus sudah menulis surat yang kedua. Surat ini membahas kedatangan Tuhan secara luas. Surat ini dimaksudkan untuk menguatkan orang-orang Tesalonika yang telah disesatkan dan dianiaya, dan juga untuk mengajar mereka tentang hari Tuhan. Hari pembebasan akan datang, akhir dari setiap penganiayaan. Penderitaan mereka tidak dilupakan. Tidak ada kata jahat dan tidak ada perbuatan jahat, tidak ada permusuhan – walaupun mereka telah hidup dalam kasih kepada sesama – yang tidak akan dihukum. Keadilan Allah akan membalas setiap ketidakadilan dan memuliakan orang-orang yang dianiaya di hadapan dan di atas para penindas mereka. Hal ini pertama-tama menyangkut orang-orang yang masih hidup, yang pada saat kedatangan-Nya berada di bumi bersama para penganiaya mereka. Tetapi hal ini juga menyangkut orang-orang percaya yang telah tertidur dan para penganiaya mereka yang sudah mati (Wahyu 6:9-11). Dalam surat yang pertama sudah dikatakan: Ia, Yesus, akan membawa mereka yang telah tertidur bersama-sama dengan Dia pada hari yang besar itu. Ia akan memberikan kepada orang-orang yang dianiaya dari segala zaman keadilan berupa pembalasan atas penderitaan mereka.

Kita tidak dipanggil untuk membalas dendam sendiri. Kita harus mengasihi musuh kita, seperti yang dikatakan dan dilakukan oleh Tuhan Yesus: *"Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu",* Matius 5:44. Tuhan kita, yang di kayu salib berdoa memohon pengampunan bagi para penyiksa-Nya, adalah Dia juga yang datang untuk membalas pada hari pembalasan. Sama sekali tidak mudah menuruti perkataan Yesus ini dan mengasihi musuh. Tetapi rasa keadilan kita dengan tepat juga menuntut agar ketidakadilan yang dilakukan terhadap orang-orang percaya dibawa ke hadapan pengadilan ilahi. Kita tahu bahwa hal itu akan terjadi, dan kita berharap agar saatnya segera tiba. Ini pun bagian dari pengharapan kita: bahwa segala ketidakadilan di dunia ini akan dibawa ke dalam terang dan dihukum. Karena itu kita berusaha meyakinkan semua orang – juga para penganiaya – bahwa Allah adalah terang dan kasih.

7.2 Dianggap layak untuk Kerajaan Allah (1:4-5)

… sehingga kami sendiri bermegah tentang kamu di antara jemaat-jemaat Allah
karena ketekunanmu dan imanmu
dalam segala penganiayaan dan kesusahan yang kamu derita;

[5] suatu bukti nyata dari penghakiman Allah yang adil,
bahwa kamu dianggap layak bagi Kerajaan Allah,
yang karenanya kamu juga menderita

Mereka adalah kesaksian iman yang hidup kepada Kristus. Walaupun mengalami segala penganiayaan dan kesusahan, mereka tetap berpegang pada Kristus. Hal ini kita ketahui dari para martir dalam sejarah gereja, baik dari zaman dahulu maupun dari zaman sekarang. Justru karena itulah surat ini menjadi aktual bagi zaman kita, terutama bagi orang-orang yang dianiaya itu sendiri. Belum pernah begitu banyak orang Kristen dianiaya seperti sekarang ini.

Kesusahan orang-orang Tesalonika dan semua orang Kristen yang dianiaya tampak seperti kekalahan. Tetapi kesusahan itu adalah tanda penghakiman Allah yang adil, walaupun hal itu sulit dipahami pada masa penganiayaan. Siapa yang ingin menjadi bagian dari kerajaan ini harus siap menghadapi penderitaan. Karena penderitaan itu mereka layak menjadi bagian dari kerajaan ini, sekarang dan di masa depan (lih. pasal 3 dari surat yang pertama):

"Jika kita bertekun, kita pun akan ikut memerintah", 2 Timotius 2:12.
"Dan jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris – ahli waris Allah dan ahli waris bersama Kristus, yaitu jika kita ikut menderita, supaya kita juga ikut dimuliakan", Roma 8:17.

Kerajaan Allah pada zaman ini, sebelum Sang Raja sendiri kembali, ada dalam bentuk yang menderita. Kemuliaan pemerintahan-Nya sebagai Raja masih tersembunyi. Sang Raja memerintah di dalam hati orang-orang percaya. Ketika Sang Raja kembali, kemuliaan itu pun akan tampak sepenuhnya dan tanpa halangan. Sang Raja akan mengalahkan semua musuh dan bersama-sama dengan orang-orang percaya merayakan kemenangan.

Penderitaan itu bukan bukti bahwa hari Tuhan sudah di ambang pintu atau bahkan sudah tiba. Tetapi penderitaan itu adalah bukti bahwa mereka berada di

pihak yang benar, walaupun jika dilihat secara duniawi semata-mata tampaknya lain. Di mata Allah adalah adil untuk di satu pihak mengupahi mereka yang menderita demi Kerajaan-Nya (dengan kelegaan dan kemuliaan), dan di pihak lain memberikan pembalasan kepada mereka yang menganiaya anak-anak-Nya. Itulah isi ayat 6. Paulus dan Barnabas meneguhkan hal ini kepada orang-orang yang baru bertobat di banyak tempat:

> *"Dan setelah mereka memberitakan Injil di kota itu dan menjadikan banyak orang murid, kembalilah mereka ke Listra, ke Ikonium, dan ke Antiokhia, sambil menguatkan jiwa murid-murid itu dan menasihati mereka supaya tetap bertekun dalam iman, dan bahwa kita harus melalui banyak kesusahan untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah," Kisah Para Rasul 14:21-22.*

7.3 Hari pembalasan – semua tagihan dilunasi (1:6)

… **sebab memang adil bagi Allah,**
untuk membalas mereka yang menindas kamu
dengan kesusahan,

Allah akan membalaskan ketidakadilan yang menimpa umat-Nya pada hari pembalasan, apabila takaran dosa orang-orang lalim sudah penuh. Hal itu terjadi bukan untuk memuaskan hati kita, melainkan demi keadilan Allah. Keadilan Allah akan dimuliakan dalam pembalasan ini. Keadaan akan berbalik; yang terakhir akan menjadi yang terdahulu. Apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya! Hukum menabur dan menuai ini hanya dapat ditembus oleh kasih karunia. Para penganiaya pun masih dapat meraih kasih karunia. Tentang hal ini ada kesaksian-kesaksian yang mengesankan dalam sejarah gereja, baik pada masa lampau maupun pada masa kini.

Penghakiman Allah yang adil akan datang. Itulah yang harus dipercayai oleh orang yang dianiaya. Penghakiman itu belum tiba, tetapi pasti datang. Penghakiman itu akan mengakhiri penindasan atas orang-orang Kristen untuk selama-lamanya, dan pada hari itu kesusahan akan menimpa para penganiaya.

> *"Sebab benar dan adil segala penghakiman-Nya; karena Ia telah menghakimi pelacur besar, yang merusak bumi dengan percabulannya, dan Ia telah membalaskan darah hamba-hamba-Nya dan menuntutnya dari tangan pelacur itu." Wahyu 19:2*

Di sini darah para martir dari seluruh sejarah gereja disatukan. Setiap penganiayaan akan dibawa ke dalam terang dan dibalaskan.

7.4 Sampai di tujuan – kelegaan bersama Tuhan Yesus (1:7)

… **dan kepada kamu yang ditindas,**
memberikan kelegaan bersama-sama dengan kami
pada waktu penyataan Tuhan Yesus dari surga
bersama malaikat-malaikat-Nya yang perkasa,

Bukan kepuasan hati, melainkan kelegaan (bahasa Yunani *anapausis*, artinya juga: istirahat, rehat) yang dianugerahkan kepada kita. Mereka yang tersiksa memperoleh keringanan, penyegaran, pembebasan, perlindungan, dalam satu kata: kelegaan di hadirat Dia yang menyelamatkan mereka dari para penganiaya dan dari murka yang akan datang. Inilah hasil pengangkatan pada penampakan Tuhan. Pada saat itu mereka memperoleh, seperti yang dikatakan Paulus kemudian (2:14), kemuliaan Tuhan Yesus Kristus.

Di sini pun kita menempatkan kedua pandangan tentang waktu pengangkatan di bawah terang ayat ini. Pandangan yang satu berpendapat bahwa Yesus datang dari surga bersama orang-orang percaya. Walaupun di sini malaikat-malaikat disebut sebagai pengiring-Nya, hal itu tidak harus berarti bahwa tidak ada orang percaya yang menyertai Dia. Tetapi yang lebih penting adalah situasi yang digambarkan di sini: Kepada orang-orang yang ditindas diberikan kelegaan pada penyataan ini; hal itu tidak dapat berlaku bagi mereka yang keluar dari ketenangan surga bersama Kristus. Orang-orang yang ditindas itu tidak lebih dahulu diangkat ke surga untuk kemudian datang kembali bersama Kristus. Mereka lebih mungkin adalah orang-orang yang pada saat kedatangan Yesus berada di bumi dalam penindasan dan penganiayaan yang paling berat. Bagi mereka kelegaan itu adalah penyelamatan. Bagi mereka, yang datang dari kegelisahan, dari tekanan penganiayaan, kelegaan itu sungguh-sungguh kelegaan. Apa artinya karunia kelegaan ini, kalau orang sudah lebih dahulu menikmati ketenangan surga? Yang dibicarakan di sini adalah kesesakan, dari mana orang-orang Kristen yang dianiaya akan diselamatkan pada akhirnya.

Tuhan datang dari surga, seperti yang sudah dikatakan Paulus dalam surat yang pertama: Tuhan akan turun dari surga (4:16). Itulah penyataan-Nya (bahasa Yunani apokalypsis, yaitu penyingkapan). Itulah penyingkapan bahwa Yesus bukanlah rekaan, tetapi lebih lagi penyingkapan hakikat-Nya yang sejati sebagai Tuhan, Raja, dan Mesias. Ia dibawa masuk ke dunia (Ibrani 1:6; 2:5) dengan cara yang memungkinkan setiap orang melihat Dia. Kitab Suci berulang kali berkata:

semua orang akan melihat Dia (Wahyu 1:7; Matius 24:30; Zakharia 12:10). Hari yang unik ini, yang tidak dapat kita definisikan sebagai hari biasa yang terdiri dari 24 jam, seolah-olah menjadikan bola bumi sebuah peta yang terbentang, supaya semua orang dapat melihat Dia pada waktu yang sama. Itulah kemunculan dari surga, dari dunia yang tidak kelihatan, dalam *satu* saat, secara tiba-tiba. Itulah hari Tuhan, hari yang menjadi milik-Nya dan yang layak bagi-Nya, hari yang sedang Ia nantikan sekarang.

Malaikat-malaikat, makhluk-makhluk yang perkasa dan pembawa kekuatan-Nya, yang dengannya mereka diperlengkapi untuk tugas-tugas mereka, membentuk barisan kehormatan dan pengawal-Nya. Merekalah bala tentara yang mengikuti Raja segala raja. Hari ini begitu besar, begitu dahsyat, begitu tak ada bandingnya, sehingga semua manusia dan makhluk terkena dampaknya. Malaikat-malaikat pun tidak akan tersembunyi dari mata manusia. Kemunculan mereka menyingkapkan kenyataan yang tidak kelihatan bagi kita, tempat mereka hidup. Kehadiran malaikat-malaikat menunjukkan bahwa Tuhan Yesus juga adalah Pencipta dan Tuhan *mereka*, yang mereka layani.

> *"Sebab Anak Manusia akan datang dalam kemuliaan Bapa-Nya diiringi malaikat-malaikat-Nya; pada waktu itu Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatannya". Matius 16:27*

7.5 Tidak ada lagi kasih karunia (1:8-9)

… **dalam api yang menyala-nyala,**

pada waktu Ia memberikan pembalasan kepada mereka
yang tidak mengenal Allah, dan kepada mereka
yang tidak menaati Injil Tuhan kita Yesus;

9 **mereka akan menjalani hukuman,**
kebinasaan selama-lamanya, jauh dari hadirat Tuhan
dan dari kemuliaan kekuatan-Nya,

Penyataan Anak Allah adalah peristiwa yang dahsyat, yang mengguncangkan seluruh dunia sampai ke dasar-dasarnya. Api yang menyala-nyala itu adalah penghakiman kekudusan Allah yang tidak dapat dibendung dan yang menghanguskan. Ketika Paulus menulis tentang *api yang berkobar-kobar*, mungkin ia menyinggung kekudusan ilahi. Tetapi kemungkinan besar api itu juga harus dipahami secara harfiah – sebagai peristiwa alam yang adikodrati dan dahsyat,

yang menyertai penampakan-Nya. Paulus mengenal Perjanjian Lama, dan ketika menulis kata-kata ini mungkin ia teringat akan Yesaya 66:15-16 (diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder)*:*

> *"Sebab lihatlah, TUHAN datang dalam api, dan kereta-kereta-Nya seperti angin badai, untuk melampiaskan murka-Nya dalam nyala panas dan ancaman-Nya dalam nyala api. Sebab dengan api TUHAN menghakimi, dengan pedang-Nya Ia melaksanakannya atas segala yang hidup, dan banyaklah orang yang dibunuh oleh TUHAN."*

Pembalasan adalah hukuman yang adil atas segala ketidakadilan dan dosa manusia. Pembalasan itu menimpa orang-orang "yang tidak mengenal Allah". Mereka tidak mengenal Dia, karena mereka tidak mau mengenal Dia. Mereka sebenarnya dapat dan seharusnya mengenal Dia. Ciptaan memberi kesaksian tentang Allah Sang Pencipta dan memungkinkan penyembahan kepada Sang Pencipta, atau setidaknya ucapan syukur kepada-Nya. Tidak mengenal Allah adalah ungkapan untuk tidak memiliki hubungan dengan Dia. Berlawanan dengan mereka adalah anak-anak Allah; mereka mengenal Dia dan Ia mengenal mereka (Yohanes 10:14; Galatia 4:9).

Ada juga orang-orang yang sudah mendengar Injil, tetapi tidak mau menaati Kristus. Injil kasih karunia memanggil orang untuk taat dan percaya kepada Kristus.

Kedua "kelompok" yang disebut di sini akan ditimpa penghakiman murka pada saat parusia Kristus, dan kemudian penghakiman kekal pada hari kiamat. Seharusnya tidak perlu demikian! Mereka telah menolak Injil dengan sengaja. Anak Domba berperang melawan musuh-musuh Allah (Wahyu 17:14) dan para penganiaya milik-Nya. Kepada-Nya, dan dengan demikian juga kepada milik-Nya, menjadi kemenangan terakhir, yang dasarnya telah diletakkan di Golgota. Sesudah "Decision-day" di Golgota, sekarang tibalah "Victory-day".

7.5.1 Kebinasaan selama-lamanya dan jauh dari hadirat Allah (1:9)

mereka akan menjalani hukuman,

kebinasaan selama-lamanya, (jauh) dari hadirat Tuhan
dan dari kemuliaan kekuatan-Nya,

Kemuliaan kekuatan-Nya adalah kehancuran dan kebinasaan orang-orang yang tidak percaya. Bagi kita kemuliaan kekuatan-Nya adalah keselamatan kita,

masa depan kita, rumah kita. Sebagai anak-anak siang dan anak-anak terang, kita tidak akan dikejutkan oleh penyataan kemuliaan-Nya; sebaliknya, penyataan itu akan menjadi kasih karunia dan belas kasihan yang kita rindukan. Tetapi orang berdosa tidak dapat bertahan dalam cahaya kemuliaan Kristus yang gemilang.

Ayat ini mengungkapkan apa arti kebinasaan selama-lamanya: yaitu terpisah dari Tuhan kehidupan. Lagi pula orang berdosa tidak akan tahan berada dekat Tuhan. Malam dan kegelapan yang kekal adalah keberadaan sebagai orang yang terhilang. Kekuatan Tuhan, yang begitu sering datang menolong kita, tidak akan pernah lagi tersedia bagi orang-orang yang terhilang.

Kegelapan yang paling gelap (Matius 8:12; 22:13; 25:30) adalah tempat di mana orang berdosa, yang tidak menghendaki Allah dan Anak-Nya, akan berada untuk selama-lamanya. Tidak ada satu ayat pun dalam Alkitab yang mengatakan bahwa orang berdosa pada suatu saat akan luput dari kebinasaan yang adil ini atau bahwa kebinasaan itu akan berakhir. Ini pemikiran yang hampir tidak terbayangkan, tetapi inilah kebenaran Allah. Allah menunda hari pembalasan ini selama mungkin, supaya masih banyak orang diselamatkan. Tetapi di pihak lain sama tidak terbayangkannya pemikiran yang penuh berkat tentang perhentian yang kekal dan penuh bahagia bersama Tuhan di dalam kemuliaan-Nya.

7.5.2 Baptisan dengan air dan dengan api

Yohanes Pembaptis mengatakan hal yang serupa dengan Paulus*:*

> *"Aku membaptis kamu dengan air sebagai tanda pertobatan; tetapi Ia yang datang sesudah aku lebih berkuasa daripada aku, dan aku tidak layak membawa kasut-Nya; Ia akan membaptiskan kamu dengan Roh Kudus dan dengan api; alat penampi sudah di tangan-Nya, dan Ia akan membersihkan tempat pengirikan-Nya sampai bersih dan mengumpulkan gandum-Nya ke dalam lumbung; tetapi debu jerami akan dibakar-Nya dalam api yang tidak terpadamkan." Matius 3:11-12*

Pemberitahuan Yohanes Pembaptis ini kita temukan kembali di sini dalam kata-kata Paulus. Berbeda dengan baptisan api, baptisan Roh seakan-akan adalah "baptisan kasih karunia", yang menganugerahkan Roh Kudus kepada orang-orang percaya dan menyatukan mereka menjadi satu tubuh, seperti yang terjadi pada hari Pentakosta. Tetapi baptisan api tidak ada hubungannya dengan hari Pentakosta atau dengan "lidah-lidah seperti nyala api" dalam Kisah Para Rasul 2. Baptisan api berarti dibakar dalam api yang tidak terpadamkan. "Baptisan

penghakiman" ini berhubungan dengan hari penampakan Mesias "dalam api yang menyala-nyala". Hari itu akan mengadakan pemisahan: menghakimi orang-orang yang tidak percaya dan "mengumpulkan" orang-orang percaya melalui pengangkatan. "Api yang menyala-nyala" dan "baptisan api" bukan hanya secara istilah, tetapi juga secara isi merupakan ungkapan dari peristiwa yang sama. *Baptisan dengan api* adalah *murka yang akan datang*. Kedua istilah itu menunjuk kepada penampakan Yesus dan penghakiman yang menyusul sesudahnya (Matius 3:7; Lukas 3:7).

Namun kita membedakan api yang menyala di bumi pada hari Tuhan (gambaran tentang penghakiman yang tanpa ampun dan adil pada penampakan-Nya) dari api neraka yang tidak terpadamkan, ke dalam mana orang berdosa diserahkan sesudah penghakiman terakhir di hadapan takhta putih yang besar (Wahyu 20:11-15). Di sini penampakan Tuhan dan penghakiman terakhir digambarkan sebagai satu peristiwa besar yang saling berkaitan.

7.6 Arak-arakan kemenangan Sang Pemenang – Yesus di tengah-tengah (1:10)

… **apabila Ia datang**
untuk dimuliakan pada hari itu
di antara orang-orang kudus-Nya
dan untuk dikagumi
oleh semua orang yang percaya;
sebab kesaksian kami kepadamu telah kamu percayai.

Hari itu adalah hari kehormatan dan kemuliaan-Nya. Hari itu semata-mata adalah hari-*Nya*, tetapi Ia membagikannya dengan semua orang kudus-Nya dan dengan semua orang percaya yang telah mempercayai Dia. Mereka pun akan menjadikan hari-Nya hari kehormatan-Nya dan membesarkan kehormatan-Nya: Ia menerima kehormatan dan kemuliaan karena Ia dikelilingi oleh malaikat-malaikat-Nya yang kudus dan oleh orang-orang percaya, serta disembah dan dikagumi oleh mereka.

Ayat ini membedakan dua kelompok[9] yang menyertai dan mengelilingi Dia: orang-orang kudus, yaitu para malaikat, dan mereka yang telah percaya, yaitu orang-orang yang telah ditebus, orang-orang percaya. Malaikat-malaikat yang tak terhitung banyaknya melayani Dia demi kehormatan-Nya dan supaya Ia dikagumi, karena mereka mengelilingi Dia sebagai hamba-hamba-Nya. Di dalam orang-orang percaya-Nya Ia akan dimuliakan dan dihormati, karena kumpulan besar orang tebusan, yang telah Ia beli dengan darah-Nya, menghormati dan melayani Dia sebagai Juruselamat dan Raja. Di dalam semua orang percaya Yesus akan dikenali.

Itu hanyalah *satu* motif kedatangan-Nya: Semua manusia dan malaikat harus melihat bahwa orang-orang Kristen adalah sahabat-sahabat-Nya. Semua orang harus tahu bahwa iman mereka tidak sia-sia. Di dalam orang-orang yang dianiaya, orang-orang yang tidak percaya akan mengagumi Yesus (dengan terkejut). Mereka akan tercengang bahwa di balik iman orang-orang itu tersembunyi sesuatu yang begitu dahsyat. Tetapi dengan ngeri mereka akan menyadari bahwa merekalah yang telah tertipu. Mereka bukan pengamat yang netral dari kedatangan-Nya, melainkan berdiri di pihak musuh-musuh Anak Domba. Mereka akan putus asa karena tidak percaya ketika mereka mendengar Injil dari orang-orang yang dianiaya dan dari para saksi itu.

Ia telah mengarahkan hidup kita ke jalur yang benar, mengubahnya, dan memenuhinya. Dia, Yesus, akan dikagumi karena Ia telah diam di dalam hidup kita. Hari kemuliaan-Nya akan menjadi juga hari kemuliaan kita! Kita akan hidup bersama-sama dengan Dia untuk selama-lamanya.

Apa yang dapat dilakukan orang supaya pada hari itu ia berdiri di pihak yang benar? – Mempercayai kesaksian Allah dan menaati Injil, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Tesalonika.

9. Sangat mungkin untuk melihat dalam kedua sebutan ini satu kelompok yang sama – yaitu orang-orang percaya. Mereka adalah orang-orang kudus (walaupun, menariknya, dalam surat-surat kepada jemaat di Tesalonika mereka tidak disebut demikian) dan orang-orang yang telah percaya. Dalam konteks kedua surat itu (seperti yang dijelaskan di bagian lain) lebih masuk akal untuk melihat dua kelompok yang berbeda. Lih. pasal 2.4.1.

8 Manusia durhaka (2 Tesalonika 2)

Dalam pasal 1 Paulus menguatkan orang-orang Tesalonika yang dianiaya dengan gambaran yang terperinci tentang penyataan Tuhan dan memberi mereka pengharapan. Sekarang Paulus membahas kebingungan yang telah mengguncangkan orang-orang Tesalonika. Ia memberikan arah yang jelas dan meluruskan apa yang hampir mereka terima atau sudah mereka terima dari orang lain, dari sumber-sumber yang keliru.

Pasal 2 ini membuka bagi kita pandangan ke hari-hari tepat sebelum kedatangan Tuhan. Pada waktu itu kedurhakaan akan merajalela, kemurtadan akan datang, dan manusia durhaka akan muncul. Dan sekalipun hal itu baru terjadi di masa depan yang jauh – seperti yang dapat kita katakan sekarang jika menengok ke belakang – Paulus mengajarkan bagaimana rahasia kedurhakaan sudah bekerja pada zaman orang-orang Tesalonika, para penerima surat itu. Karena itu aturan-aturan sikap yang dinyatakan di sini tidak baru harus dituruti kalau suatu saat waktunya tiba. Petunjuk-petunjuk untuk berjaga-jaga terhadap kemungkinan penyesatan ini berlaku setiap hari, dahulu maupun sekarang, hampir 2.000 tahun kemudian. Peristiwa-peristiwa yang digambarkan Paulus justru dapat terjadi dalam setiap generasi dan dalam waktu dekat, yaitu juga semasa hidup para penerima surat itu.

8.1 Apakah hari Tuhan telah tiba? (2:1-2)

Sebagai orang-orang yang terkena langsung, sebagai orang-orang yang menantikan Kristus, orang-orang Tesalonika sangat gelisah. Seseorang telah menyampaikan kepada mereka, dengan cara yang kurang lebih meyakinkan, bahwa hari Tuhan yang mereka nantikan sudah tiba. Yang buruk ialah bahwa sumber ini mengaku sebagai wahyu, atau sebagai surat dari Paulus yang mereka kasihi. Itu adalah dusta, tetapi rupanya mereka tidak dapat menyingkapnya. Paulus, sang gembala dan pengajar, menenangkan anak-anak rohaninya:

Kami minta kepadamu, saudara-saudara,
berhubung dengan kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus
dan dikumpulkannya kita kepada-Nya,

[2] **supaya kamu jangan lekas bingung dalam pikiranmu**
dan jangan pula gelisah,
baik oleh roh
maupun oleh perkataan,
maupun oleh surat yang seolah-olah dari kami,
seakan-akan hari Tuhan sudah tiba.

Surat yang pertama membahas kekhawatiran mereka mengenai saudara-saudara seiman yang telah tertidur. Sekarang yang dibahas adalah pertanyaan-pertanyaan baru, yang juga menyangkut hari Tuhan, serta saat kita dipersatukan dengan Dia. Kedatangan Tuhan beberapa kali menjadi tema surat yang pertama, demikian pula "dikumpulkannya" kita kepada Kristus melalui pengangkatan, dan tidak kalah pentingnya juga hari Tuhan, saat semua itu akan terjadi. Ketiga istilah eskatologis ini kita temukan dirangkaikan dengan erat dalam dua ayat saja. Kedekatan logis dan keterjalinan pemikirannya menunjukkan bahwa yang dibicarakan adalah peristiwa-peristiwa yang termasuk dalam satu rangkaian peristiwa yang berdekatan waktunya atau bahkan serentak.

Dalam ayat 1 Paulus berbicara tentang dua aspek dari *satu peristiwa tunggal*: yang satu adalah "kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus" dan yang lain adalah "dikumpulkannya kita kepada-Nya". Hal ini sama persis dengan apa yang ia tulis dalam surat yang pertama (4:15-17). Gambaran ganda tentang peristiwa yang sama dalam satu kalimat bukanlah hal yang luar biasa dalam Perjanjian Baru, juga pada Paulus. Kepada Titus ia menulis tentang peristiwa masa depan yang sama, dan ia juga menggambarkannya dengan dua istilah: *"sambil menantikan pengharapan yang penuh bahagia dan penampakan kemuliaan Allah yang Mahabesar dan Juruselamat kita Yesus Kristus,"* Titus 2:13.

Dalam bahasa Yunani Paulus memakai hanya satu kata sandang untuk kedua kata benda itu (kedatangan dan "dikumpulkan"), dan hal ini menegaskan bahwa yang dimaksud adalah *satu* peristiwa. Hal yang sama berlaku juga untuk Titus 2:13. Di sana penampakan-Nya adalah pengharapan kita! Kedua kata benda dalam ayat 1 dipakai secara sinonim untuk satu peristiwa[10]. Satu peristiwa besar ini terjadi dalam hubungan dengan – atau, menurut rumusan 1:10, pada – "hari Tuhan" (ayat 2). Itu akan menjadi aspek ketiga dari satu peristiwa yang sama.

10. Ada banyak teks yang memakai dua kata benda atau bahkan lebih untuk *satu* hal, supaya hal itu lebih jelas dan tegas: mis. Zefanya 1:15; 1 Yohanes 3:4; Efesus 2:1; Ibrani 2:2.

"Dikumpulkannya kita kepada-Nya" adalah persatuan, pertemuan, atau perjumpaan orang-orang percaya dengan Tuhan Yesus di dalam awan melalui (1) pengangkatan pada (2) kedatangan-Nya pada (3) hari Tuhan. Paulus menggambarkan **satu** peristiwa yang terjadi pada hari Tuhan. Kedatangan Tuhan dan pengangkatan orang-orang percaya terjadi pada hari Tuhan. Di antara peristiwa-peristiwa ini tidak ada jarak bertahun-tahun, melainkan paling banyak beberapa hari menurut dimensi waktu kita.

Seandainya hari Tuhan sudah tiba, maka kedatangan Tuhan dan pengangkatan juga sudah menjadi masa lampau. Sekarang kita hampir tidak dapat membayangkan bahwa jemaat Tesalonika yang masih muda dalam iman ini dapat digelisahkan oleh berita-berita semacam itu. Liciknya, berita itu tampaknya membawa tanda tangan Paulus dan karena itu sungguh dapat dipercaya. Bagaimanapun berita-berita itu didasarkan, mereka menjadi bingung; gambaran pengharapan mereka menjadi jungkir balik. Hal serupa terjadi di Korintus, di mana orang mengajarkan bahwa tidak ada kebangkitan, atau ajaran sesat Himeneus dan Filetus, yang mirip dengan yang di Tesalonika, bahwa kebangkitan sudah terjadi (2 Timotius 2:17-18).

Posisi pengangkatan sebelum kesusahan memang melihat dalam teks ini (baik Titus 2:13 maupun 2 Tesalonika 2:2 dst.) satu hal, tetapi di dalamnya dua peristiwa atau tahap yang terpisah waktunya. Pada dasarnya dan secara tata bahasa hal itu tidak dapat dikesampingkan. Namun dari teks-teks ini sulit sekali disimpulkan adanya jurang waktu antara pengharapan (pengangkatan) dan penampakan (kedatangan). Di tempat ini hal semacam itu tidak terlihat. Lebih sederhana memahami teks ini dengan menafsirkan "dikumpulkannya" kita bersama Yesus pada kedatangan-Nya sebagai satu peristiwa pada hari Tuhan. Dengan cara yang sama kita dapat memahami istilah-istilah yang sama dalam pasal 4 dan 5 dari surat yang pertama.

Ungkapan "**seakan-akan hari Tuhan sudah tiba**" dapat juga diterjemahkan dalam arti "sudah di ambang pintu" (bahasa Yunani enisthemi). Beberapa (tetapi sebagian kecil) terjemahan Alkitab[11] dan tafsiran[12] mengartikannya seakan-akan hari itu sudah sangat dekat. Terjemahan ini pun masuk akal. Orang-orang Tesalonika telah membiarkan diri diyakinkan bahwa hari Tuhan sudah di ambang pintu. Kekhawatiran mereka mungkin bukan

11. Mis. Münchner NT (terjemahan Alkitab bahasa Jerman), King James Version.
12. Mis. Yohanes Krisostomus, Yohanes Calvin, A.T. Robertson, Douglas Moo.

apakah Kristus telah menampakkan diri di suatu tempat dan mereka tidak mengetahuinya. Pertanyaannya justru: Apakah kedatangan Tuhan secara pribadi sungguh-sungguh sudah di ambang pintu dan sudah sangat dekat? Paulus pada intinya berkata: Tidak! Dengan demikian sang rasul memperingatkan terhadap "pengharapan akan kedatangan yang segera" yang terlalu ditekankan dan disalahpahami, seakan-akan Tuhan dapat datang setiap saat. Sebab jika Tuhan sungguh-sungguh akan segera datang – hal itu hampir berarti mengetahui zaman dan masa –, maka dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan yang keliru dari situ. Termasuk di dalamnya, misalnya, keputusan untuk berhenti dari pekerjaan yang dibutuhkan untuk hidup (3:11).

Bahwa hari Tuhan sudah tiba bagi mereka, yaitu sudah dimulai, seperti dikatakan di atas tidak mudah dipahami. Penganiayaan-penganiayaan tidak dapat membawa mereka kepada kesimpulan ini, karena sang rasul tidak memberitahukan penganiayaan itu kepada mereka sebagai gejala yang menyertai hari Tuhan, melainkan sebagai akibat dari mengikut Kristus (1 Tesalonika 3:4; 2 Tesalonika 1:5). Hari Tuhan dalam Perjanjian Lama adalah hari penghakiman atau tahap penghakiman, yang terutama mencakup penghakiman atas orang-orang berdosa dan hampir tidak mencakup penganiayaan terhadap orang-orang yang setia, di antara siapa orang-orang Tesalonika dapat menggolongkan diri mereka.

8.2 Hari Tuhan dan hari Kristus

Seperti yang sudah diuraikan dalam pendahuluan buku ini, hari Tuhan adalah istilah yang sudah didefinisikan dalam Perjanjian Lama (lih. di sana). Hari itu terutama digambarkan sebagai hari penghakiman, pembalasan, dan murka atas orang-orang fasik. Tetapi sekaligus hari itu juga adalah hari keselamatan bagi orang-orang percaya, yang menantikan Tuhan (Maleakhi 4:2).

Dalam Perjanjian Baru, selain tentang hari Tuhan, dibicarakan juga tentang hari Tuhan Yesus atau hari Kristus.

> *"… sementara kamu menantikan penyataan Tuhan kita Yesus Kristus, [8]yang juga akan meneguhkan kamu sampai kepada kesudahannya, sehingga kamu tak bercacat pada hari Tuhan kita Yesus Kristus." 1 Korintus 1:7-8*
>
> *"… orang itu harus diserahkan kepada Iblis, sehingga binasa tubuhnya, agar rohnya diselamatkan pada hari Tuhan Yesus." 1 Korintus 5:5*

"… seperti yang telah kamu pahami sebagian dari kami, bahwa kami adalah kemegahanmu, sama seperti kamu juga adalah kemegahan kami pada hari Tuhan Yesus." 2 Korintus 1:14

"… dengan penuh keyakinan akan hal ini, bahwa Ia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus" Filipi 1:6

"… sehingga kamu dapat memilih apa yang baik, supaya kamu suci dan tak bercacat menjelang hari Kristus," Filipi 1:10

"… sambil berpegang pada firman kehidupan, agar aku dapat bermegah pada hari Kristus, bahwa aku tidak percuma berlomba dan tidak percuma bersusah-susah." Filipi 2:16

Perjanjian Baru menjelaskan bahwa Yahweh dalam Perjanjian Lama sesungguhnya adalah Yesus Kristus. Karena itu sama sekali tidak mengherankan bahwa hari itu adalah hari-Nya dan juga disebut demikian, terutama oleh Paulus. Bagi jemaat, hari Tuhan bukanlah hari penghakiman, bukan hari murka. Pada hari itu orang-orang percaya diselamatkan dari murka. Pada hari itu Tuhan Yesus dinyatakan (bagi orang-orang percaya dan orang-orang yang tidak percaya); Ia menampakkan diri dalam kemuliaan; itulah akhir zaman sekarang; itulah hari-Nya, atau juga awal hari-Nya, yang ditentukan oleh kuasa-Nya.

Argumen bahwa hari yang dihubungkan dengan nama Yesus Kristus adalah pengangkatan sebelum kesusahan, berbeda dengan hari Tuhan yang hanya berisi penghakiman, tidak tampak dari teks-teks yang dikutip. Ayat-ayat ini menggambarkan hari itu dan apa artinya bagi orang-orang percaya: penggenapan, penyelamatan, kemegahan bagi para pekerja Tuhan, tercapainya tujuan dan kesempurnaan, hidup tanpa cela sampai kesudahannya.

8.3 Siapa yang datang lebih dahulu: Kristus atau Antikristus? (2:3-4)

Jawaban Paulus begitu jelas dan begitu sederhana: Sebelum hari Tuhan dapat tiba, dan sebelum kedatangan Tuhan dan pengangkatan dapat terjadi, harus terjadi dua hal, yang akan sedemikian rupa sehingga tidak ada orang percaya yang dapat melewatkannya – atau setidaknya tidak seharusnya melewatkannya.

Janganlah kamu membiarkan dirimu disesatkan orang dengan cara apa pun,

sebab sebelum datang dahulu kemurtadan
dan dinyatakan manusia durhaka,
yang harus binasa,
[4]**yang melawan**
dan meninggikan diri di atas segala sesuatu
yang disebut Allah
atau yang patut disembah,
sehingga ia duduk di dalam Bait Allah
dan menyatakan dirinya sebagai Allah.

Dalam pasal ini Paulus menekankan dan menjelaskan dengan cukup panjang lebar bahwa sebelum hari Tuhan harus terjadi dua peristiwa khusus. Paulus sangat menekankan hal ini; inilah jawaban atas masalah orang-orang Tesalonika. Ia ingin menunjukkan mengapa hari Tuhan – dan dengan demikian kedatangan Tuhan dan pengangkatan – tidak dapat terjadi "hari ini". Berjaga-jaga, seperti yang diperintahkan Paulus, mengandaikan bahwa orang-orang Kristen akan berada di bumi pada masa Antikristus. Paulus menulis sedemikian rupa sehingga orang-orang Tesalonika dapat mengalami masa itu. Kalau tidak demikian, semua penjelasan berikutnya kurang lebih tidak ada gunanya, atau berlaku bagi orang lain dan bukan bagi para penerima surat itu.

8.3.1 Kemurtadan dan manusia durhaka

Kemurtadan bukan hanya pelepasan diri dari yang ilahi, melainkan pemberontakan dan perlawanan terhadap yang ilahi. Kemurtadan adalah perlawanan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah semesta langit. Pecahnya dan lepasnya kuasa Iblis tidak hanya tampak dalam kemurtadan global, tetapi, sejauh yang terlihat, akan terjadi dalam hubungan langsung dengan "manusia durhaka". Ia adalah seorang manusia, makhluk ciptaan Allah. Tetapi ia bukan lagi manusia Allah, melainkan manusia durhaka (secara harfiah: "manusia dosa"), yang kini dijiwai oleh kuasa Iblis. Ledakan dosa yang tak terkendali di dalam manusia ini sampai sedemikian jauh sehingga ia menganggap dirinya Allah (yaitu mengambil tempat Allah) dan bertindak sesuai dengan itu. Ini adalah kembalinya kekafiran yang gelap, kembalinya zaman pemujaan manusia pada masa kuno, ketika para firaun dan kaisar menganggap diri mereka allah. Mengherankan bahwa hal semacam itu akan muncul kembali pada manusia "modern"! Kemurtadan kemungkinan besar akan terjadi di

seluruh dunia dan juga di wilayah kekristenan, di mana pada akhirnya dunia Kristen meninggalkan kebenaran Allah, memutarbalikkannya, dan murtad darinya.

Apa yang pada akhir zaman memuncak dalam seorang pemimpin manusia yang dirasuk Iblis, sudah lama aktif di sepanjang sejarah gereja sampai pada zaman kita: Rahasia kedurhakaan sudah lama bekerja (2:7), tetapi jelas sedang menuju suatu puncak yang kemudian "menantang" dinyatakannya Kristus yang sejati. "Manusia durhaka" yang akan datang ini adalah parodi Iblis atas Manusia Allah dan atas keadilan ilahi: Yesus Kristus. Walaupun Paulus tidak menyebut pribadi ini Antikristus, Rasul Yohanes menyebutnya demikian; dan banyak hal menunjukkan bahwa keduanya memaksudkan pribadi yang sama (1 Yohanes 2:18-19). Dialah "Antikristus", tiruan dari Kristus yang sejati. Dalam kitab Wahyu, Antikristus menurut Yohanes tampak seperti anak domba, tetapi berbicara seperti naga (Wahyu 13:11; lih. juga Yohanes 5:43). Sangat mungkin Antikristus menjelma dalam salah satu dari kedua binatang dalam Wahyu 13, atau dijelmakan oleh keduanya.

8.3.2 Bait Allah – tempat kudus Bait Allah

Tokoh akhir zaman ini duduk di dalam Bait Allah dan mengaku sebagai Allah, dengan menuntut penyembahan yang sesuai dengan itu. Bait Allah manakah yang dimaksud di sini? Apakah Bait Allah yang dihancurkan oleh orang Romawi pada tahun 70? Apakah yang dimaksud adalah Bait Allah harfiah di Yerusalem pada masa depan? Atau jemaat Kristen di seluruh dunia?

8.3.2.1 Bait Allah dalam arti kiasan

Karena manusia durhaka itu dengan lancang mengaku sebagai Allah dan tidak mengakui otoritas apa pun di atas dirinya, ungkapan "duduk di dalam Bait Allah" bisa jadi merupakan sebuah kiasan. Kiasan ini merangkum dengan tepat apa arti sesungguhnya dari sikap ini: Itu adalah serangan terhadap otoritas Allah pada tingkat eskalasi yang tertinggi. Serangan itu mirip dengan usaha untuk merebut takhta Allah, seperti yang pernah dicoba oleh Iblis. Hal itu mirip dengan kegilaan orang-orang yang berani berperang melawan Anak Domba surgawi (Wahyu 19:19) – dan tokoh ini akan menjadi pemimpinnya!

Di pihak lain: Ungkapan "Bait Allah" dalam Perjanjian Baru juga dipakai secara konkret dan bukan dalam arti kiasan.

8.3.2.2 Bait Allah sebagai gereja di seluruh dunia

Satu-satunya Bait Allah yang ada sejak hari Pentakosta sampai sekarang adalah jemaat Allah yang hidup, jemaat di seluruh dunia (1 Korintus 3:16-17; Efesus 2:19-22)[13]. Bait Allah ini tentu saja bukan bangunan jasmani, tempat orang dapat duduk di dalamnya.

Yang dibicarakan di sini bukanlah kemurtadan total agama Yahudi. Agama Yahudi tidak dapat jatuh lebih dalam lagi daripada yang sudah terjadi ketika Mesias dilenyapkan (Daniel 9:26; 1 Tesalonika 2:16). Wilayah di mana kemurtadan itu dapat terjadi adalah kekristenan. Di sana kebenaran dan otoritas ilahi kurang lebih sudah dikenal. Di sana manusia durhaka itu, dalam arti kiasan, dapat duduk di atas takhta dan menjalankan kuasa keagamaan, atau juga bahkan kuasa politik, supaya manusia menyembah dia sebagai Allah. Segala sesuatu yang mengingatkan orang kepada Kristus yang sejati akan ia coba lenyapkan.

Namun orang bertanya-tanya, apakah kemurtadan dalam dunia Kristen masih dapat menjadi lebih besar daripada yang sudah ada sekarang? Dan bagaimana saudara-saudara seiman kita pada abad-abad sejarah gereja yang lalu memikirkan hal ini? Sudah berapa kali manusia durhaka ini diidentikkan dengan seseorang yang hidup pada zaman mereka? Tetapi tidak pernah orang itu ternyata adalah dia, karena Kristus belum datang. Kewaspadaan ini patut dipuji, tetapi hendaknya kewaspadaan itu terukur dan tidak dikendalikan oleh "politik sehari-hari".

Paus menyebut dirinya "Wakil Kristus" dan disebut "Bapa Suci", walaupun Tuhan Yesus telah memperingatkan: "*Dan janganlah kamu menyebut siapa pun bapa di bumi ini, karena hanya satu Bapamu, yaitu Dia yang di surga",* Matius 23:9. Paus dan semua pendahulunya dapat diidentikkan sebagai Antikristus, dan banyak orang Kristen, seperti para Reformator, memang telah melakukannya. Tetapi saya dengan sengaja berkata "dapat", karena, seperti yang dikatakan Paulus selanjutnya, gejala-gejala kemurtadan ini selalu sudah ada.

Tetapi argumen yang paling kuat melawan pandangan ini[14] ialah bahwa manusia durhaka di sini adalah manusia harfiah yang duduk di dalam Bait Allah harfiah. Kekristenan tidak mengenal Bait Allah harfiah yang dapat ia duduki. Bait Allah rohani, yaitu jemaat, bukanlah bangunan atau ruangan, melainkan

13. Antara hari Pentakosta dan tahun 70 M kedua bait itu ada berdampingan.

14. Pandangan ini kebanyakan dianut oleh kaum amilenialis, yang memandang jemaat sebagai Israel yang sejati dan tidak mengharapkan masa depan bagi Israel sebagai bangsa.

keseluruhan orang percaya yang hidup di bumi. Ke dalamnya hampir tidak ada seorang pun yang dapat duduk, apalagi Antikristus. Jemaat Allah yang hidup disebut Bait Allah. *Dunia Kristen* sebagai demikian – bukan orang-orang percaya yang sejati – tidak disebut Bait Allah; karena itu penafsiran ini bermasalah. Di tengah-tengah orang-orang percaya, yang hanya merekalah yang membentuk Bait Allah yang sejati, tidak mungkin ada takhta bagi Antikristus.

8.3.2.3 Bait Allah yang dibangun kembali di Yerusalem pada akhir zaman

Banyak orang yakin bahwa yang dimaksud di sini adalah Bait Allah yang dibangun kembali oleh orang-orang Yahudi Ortodoks, bahkan mungkin di Bukit Bait Allah di Yerusalem. Bait Allah mana lagi yang akan terpikir oleh orang-orang Tesalonika, kalau bukan Bait Allah yang pada zaman mereka masih berdiri di Yerusalem?

Namun ada satu hambatan aktual bagi pembangunan Bait Allah: Kubah Batu milik umat Islam, tempat suci ketiga yang paling suci bagi kaum Muslim, dan Masjid Al-Aqsa, yang berdiri di tempat Bait Allah Salomo dahulu. Tanpa hambatan-hambatan ini Bait Allah mungkin sudah dibangun. Orang berkata bahwa segala sesuatu sudah dipersiapkan untuk itu. Konon perkakas Bait Allah yang sesuai dengan aslinya sudah dibuat.

Sayangnya, orang-orang Yahudi Ortodoks adalah pembenci Kristus; mereka menolak Yesus dari Nazaret sebagai Mesias yang dijanjikan. Mereka adalah musuh orang-orang yang percaya kepada Yesus, yaitu orang-orang Yahudi Mesianik. Mereka kurang menghormati Yesus dari Nazaret dibandingkan dengan kaum Muslim, yang setidaknya memandang Yesus sebagai nabi yang terhormat. Patutkah tempat kudus Bait Allah *mereka* sungguh-sungguh disebut Bait Allah?

Tidak diragukan bahwa firman ini menyinggung Daniel 11:31, 36. Di sana dibicarakan tentang raja dari utara, Antiokhus IV Epifanes, yang menajiskan Bait Allah. Dalam hal itu ia menjadi gambaran pendahuluan bagi Antikristus, yang juga dirujuk oleh Tuhan Yesus dalam Khotbah di Bukit Zaitun. Ia meneguhkan tindakan penajisan ini sebagai peristiwa sebelum penampakan-Nya: *"Jadi apabila kamu melihat Pembinasa keji berdiri di tempat kudus, menurut firman yang disampaikan oleh nabi Daniel – para pembaca hendaklah memperhatikannya – …"*, Matius 24:15. Jika peristiwa ini tidak sudah terjadi pada tahun 70 M, maka yang dimaksud adalah tempat kudus atau Bait Allah harfiah di Yerusalem – di Bukit

Bait Allah atau di tempat lain. Namun pada Paulus tidak ada petunjuk tentang sifat Yahudi dari manusia durhaka ini. Ia tidak digambarkan sebagai raja palsu orang Yahudi dan karena itu tidak harus merupakan mesias palsu "Yahudi". Asal-usul dan kebangsaan manusia durhaka itu tetap terbuka, walaupun ada alasan-alasan untuk berpikir bahwa ia mungkin seorang Yahudi (mis. Yohanes 5:43).

Kita harus mengakui bahwa kita tidak dapat mengatakan dengan pasti "tempat kudus Allah" manakah yang dimaksud. Kita boleh memiliki keyakinan, tetapi pengharapan kita hendaknya tidak diarahkan secara dogmatis dan secara eksklusif kepada keyakinan itu. Hal ini tetap menegangkan; tetapi terutama kita harus berhati-hati, supaya jangan disesatkan oleh tokoh karismatik semacam itu, menurut pola apa pun dan dalam konteks apa pun ia akan muncul.

"Kemurtadan" pun tidak dijelaskan oleh Paulus sedemikian rupa sehingga kita dapat menjelaskan dengan tepat bagaimana persisnya hal itu akan terjadi. Bisa jadi yang dimaksud adalah kemurtadan dunia Kristen dari iman yang benar. Tetapi bisa juga yang dimaksud adalah "pemberontakan" seluruh dunia terhadap Allah dan perintah-perintah Allah. Di sini pun kita perlu sangat waspada. Penyesatan dan kemurtadan sering kali merupakan proses yang merayap, yang hampir tidak terasa. Di sini daya pembeda jemaat dituntut, bukan dalam mode "stand-by", melainkan dalam keadaan aktif sepenuhnya.

8.4 Apakah kita menantikan Kristus atau peristiwa-peristiwa?

Pertanyaan yang dirumuskan dengan cara demikian tidak menolong, karena pertanyaan itu menempatkan Tuhan Yesus Kristus dan peristiwa-peristiwa nubuat pada tingkat yang sama. Setiap orang Kristen menantikan Tuhan, karena Yesus adalah pengharapan kita. Namun, jika Allah dalam kedaulatan dan hikmat-Nya membiarkan hal-hal tertentu terjadi sebelum akhir, maka kita harus memperhatikannya. Karena itulah Ia berbicara tentang hal itu dalam firman-Nya. Tetapi bukan peristiwa-peristiwa itu yang menjadi pengharapan kita; pengharapan kita adalah dan tetap Kristus. Tanda-tanda zaman (Matius 16:3), yang bahkan telah Allah gambarkan sebelumnya dan beritahukan kepada hamba-hamba-Nya, perlu kita perhatikan (Amos 3:6-7).

Kita menantikan *Anak Allah* dari surga, walaupun sebelumnya kemurtadan akan terjadi. Menurut pemahaman kita, orang-orang Kristen akan mengalami peristiwa-peristiwa ini, dan tidak seorang pun hendaknya menutup kemungkinan

bahwa ia dapat mengalaminya. Pemahaman kita akan Kitab Suci dalam pertanyaan yang *tidak* menentukan keselamatan ini menyangkut suatu peristiwa masa depan, dan pada akhirnya (seperti banyak hal lain) akan terbukti salah atau benar.

Sebuah perbandingan: Saya berdiri di sebuah stasiun di peron dan menunggu kereta api. Kereta itu terlambat; saya tidak tahu kapan kereta itu datang, hanya bahwa ia akan segera datang. Dari peron saya melihat sebuah jalan dengan perlintasan kereta api yang berpalang. Lalu saya melihat dari kejauhan bahwa palang-palang itu diturunkan; mobil-mobil harus berhenti. Itu adalah tanda pendahuluan bahwa kereta api sebentar lagi akan datang. Waktunya tetap belum diketahui dengan tepat sampai ke menitnya, tetapi hal terakhir yang diperlukan untuk masuknya kereta sudah terjadi. Tentu saja saya tidak menunggu palang yang turun. Saya menunggu kereta api. Meskipun demikian saya memperhatikan palang itu, supaya saya tidak terlewat ketika palang itu ditutup.

Tetap ada ketegangan antara pengharapan akan kedatangan yang segera dan keharusan adanya peristiwa-peristiwa yang masih harus terjadi. Justru Paulus sendirilah yang menyampaikan keduanya kepada kita; dialah yang – seperti yang dinyatakan dengan jelas oleh surat yang pertama kepada jemaat di Tesalonika – sebagai orang yang masih hidup menantikan kedatangan Tuhan, tetapi dalam surat yang kedua menjelaskan bahwa hari Tuhan tidak akan datang sebelum hal-hal tertentu terjadi.

8.4.1 Dua surat – dua kedatangan Tuhan yang berbeda?

Beberapa penafsir memecahkan ketegangan di atas antara pengharapan akan kedatangan yang segera dan peristiwa-peristiwa yang masih harus terjadi dengan berkata bahwa yang pertama menunjuk kepada pengangkatan yang dapat terjadi setiap saat, sedangkan peristiwa-peristiwa yang harus terjadi itu mendahului penampakan-Nya dalam kuasa. Dua kedatangan Tuhan: sekali bagi jemaat-Nya untuk pengangkatan, kemudian bersama jemaat-Nya untuk penghakiman. Pandangan ini dianut oleh para teolog yang kebanyakan bergerak dalam model penafsiran dispensasional. Pandangan ini memiliki daya tarik dan kemasukakalan tertentu. Pertanyaan apakah kedatangan Tuhan terdiri dari dua peristiwa yang serentak atau yang terjadi dengan selang beberapa tahun, pada akhirnya tidak dapat dijawab dengan andal oleh suatu model penafsiran (betapa pun baiknya

hal itu cocok dengan model tersebut). Hal itu hanya dapat digali secara eksegetis dari temuan teks, dan itulah yang sudah kita coba lakukan sampai di sini.

Kembali ke 2 Tesalonika 2: Mereka yang masih hidup pada saat kedatangan Tuhan akan dapat mengenali manusia durhaka itu. Apakah skenario yang digambarkan di sini berhubungan dengan Bait Allah Yahudi yang dibangun kembali, atau apakah skenario itu akan tampak dalam dunia Kristen di seluruh dunia, atau merupakan sesuatu yang lain, hal itu akan terlihat nanti. Yang penting ialah mengenali proses kemurtadan yang tampaknya unik ini dan munculnya Antikristus.

Mungkin saja Bait Allah Yahudi akan segera dibangun. Tetapi hal itu tidak harus menjadi tanda bahwa Tuhan kita akan datang tidak lama sesudahnya. Ketika negara Yahudi didirikan pada tahun 1948, banyak orang Kristen menyangka bahwa hal itu adalah tanda langsung bagi kedatangan Kristus kembali yang sudah dekat. Mereka keliru. Sejak itu sudah lebih dari 60 tahun berlalu.

Para pengajar sesat ingin meyakinkan orang-orang Tesalonika bahwa hari Tuhan atau kedatangan Kristus "sudah ada" (entah sudah tiba atau sudah di ambang pintu). Paulus menunjukkan kepada mereka bahwa hal itu tidak mungkin. Baru apabila kemurtadan menjadi kelihatan dan Antikristus telah disingkapkan, kedatangan Tuhan Yesus dapat "ada".

8.5 "Apa" dan "siapa" yang menahan kedatangan Kristus (2:5-8)

Paulus memperdalam berita penting yang sudah pernah ia ajarkan di antara mereka, yaitu bahwa ada dua hal yang menahan kedatangan Kristus. Ini bukan soal kuasa, seakan-akan hal-hal ini lebih kuat daripada Kristus. Tidak, hal-hal itu hanya menahan Dia sejauh hal-hal itu, dalam rencana Allah yang berdaulat, masih harus terjadi lebih dahulu. Rencana Allah menentukan zaman dan masa! Ini bukan soal kuasa, melainkan soal waktu. Seluruh jalan pemikiran berkisar pada pertanyaan kapan Kristus datang. Jadi, yang dibicarakan adalah apa yang menahan Kristus untuk menampakkan diri (diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder):

Tidakkah kamu ingat, bahwa hal ini sudah kukatakan kepadamu, ketika aku masih bersama-sama dengan kamu?

> [6] **Dan sekarang kamu tahu apa yang menahan [Dia untuk itu], supaya Ia dinyatakan pada waktu-Nya sendiri.**

[7]Sebab rahasia kedurhakaan telah mulai bekerja;
hanya saja ada dia yang sekarang menahan, sampai ia keluar dari tengah-tengah
[atau: telah keluar dari tengah-tengah],
[8]dan pada waktu itulah si pendurhaka akan dinyatakan,
yang akan dibunuh oleh Tuhan Yesus
dengan napas mulut-Nya
dan akan dimusnahkan-Nya
oleh penampakan kedatangan-Nya.

Paulus telah mengajarkan hal ini ketika ia berada di Tesalonika. Ajakan untuk mengingat bukanlah teguran, melainkan seruan untuk merenungkan dan mengingat kembali semua yang telah ia katakan. Demikian pula hendaknya kita membaca Alkitab dengan kesadaran bahwa suatu saat kita akan sangat membutuhkan apa yang telah kita baca, yang pada saat membacanya mungkin tidak tampak begitu penting bagi kita. Dari kata-katanya kita harus menyimpulkan bahwa ia sudah mengatakan kepada mereka bahwa kedua peristiwa ini masih harus terjadi. Sekarang ia menuliskan dan menjelaskan hal itu sekali lagi kepada mereka. Lalu ia menyimpulkan: "Dan sekarang kamu tahu – setelah aku baru saja mengingatkan kamu sekali lagi akan hal itu – apa yang menahan [Dia]".

Berbagai tesis tentang ayat 6 dan 7 diajukan mengenai apa yang mungkin dimaksud Paulus di sini. Biasanya, ketika berbicara tentang yang menahan, kita memikirkan sesuatu atau seseorang yang menahan kejahatan. Tetapi dalam konteks ini yang dibicarakan justru apa yang menahan Kristus untuk datang. Masuk akal bahwa Paulus di sini menunjukkan kepada orang-orang Tesalonika alasan-alasan apa yang masih menunda atau menahan hari Tuhan, atau penampakan Kristus. Paulus baru saja menyebut dua hal yang masih menghalangi datangnya hari Kristus (2 Tesalonika 2:2): di satu pihak kemurtadan (bahasa Yunani apostasia, apostasi) dan di pihak lain penyataan (bahasa Yunani apokalypsis, penyingkapan) manusia durhaka. Melalui kata-kata ini (dari ayat 3-4), yaitu pengulangan apa yang sudah diajarkan Paulus kepada mereka secara pribadi, orang-orang Tesalonika sekarang dapat mengingat (ayat 5) apa yang masih menahan kedatangan Tuhan. Apakah gerangan hal yang tidak disebut namanya oleh Paulus, tetapi jelas sangat penting itu? Penjelasan-

penjelasan berikut tentang "yang menahan" sudah dikenal sejak zaman bapa-bapa gereja (dan masih akan ada lebih banyak lagi):

- Kuasa negara yang memelihara ketertiban, misalnya pada waktu itu Kekaisaran Romawi – penafsiran tradisional sampai sekarang.
- Pengikatan Iblis dan/atau keberhasilan pemberitaan Injil.
- Allah, atau Roh Kudus, yang menahan kejahatan, atau pemeliharaan Allah.
- Kuasa-kuasa malaikat, yang juga disebut dalam konteks penampakan.
- Jemaat, dan Roh Kudus yang diam di dalamnya.

Pemecahan-pemecahan ini memiliki kesamaan: yang dibicarakan adalah kejahatan, yang ditahan sampai tingkat tertentu. Kejahatan ini akan berkembang penuh melalui manusia durhaka, dan menurut pendapat orang, hal itu masih ditahan. Tetapi semua penjelasan itu tetap tidak pasti. Teksnya sulit. Tetapi apakah perkataan Paulus ini sungguh-sungguh begitu penuh rahasia, begitu sulit ditafsirkan? Seperti sudah dicatat, suatu pendekatan penjelasan yang lain berpendapat bahwa yang dibicarakan *bukan* menahan kejahatan, melainkan menahan hari Tuhan dan penampakan Tuhan Yesus Kristus.

8.5.1 Sebuah jalan keluar lain dari konteksnya

Sebuah pemecahan alternatif[15] memungkinkan jawaban dari konteks, berbeda dengan segala hal spekulatif yang dibangun dan diandaikan di sekitar kedua "hal yang tidak diketahui" ini dan yang tidak langsung berasal dari teks. Penjelasan alternatif ini *tidak* mewakili suatu "model akhir zaman" tertentu dan karena itu dengan caranya sendiri "netral", dan justru karena itu mungkin juga sangat menarik.

Pemecahan yang alternatif dan sekaligus sederhana ini bergerak dalam konteks yang langsung dan dekat, tanpa menambahkan sesuatu yang lain atau baru kepada jalan pemikiran Paulus. Hal ini membuat pemecahan ini masuk akal: Bukan kejahatan yang ditahan, melainkan hari Tuhan, atau Tuhan sendiri, yang ditahan untuk menampakkan diri. Sebab Ia tidak dapat menampakkan diri

15. Komentar terjemahan atas 2 Tesalonika 2:1-7 oleh Thomas Jettel, 12/2010. Komentar ini terdapat dalam lampiran "Neues Testament in deutscher Fassung" (H. Jantzen; terjemahan Alkitab bahasa Jerman) dalam versi terbaru, yang saat ini hanya tersedia di Internet di www.sermon-online.de. Pemecahan ini pertama kali diuraikan secara terperinci oleh teolog Joseph Grimm, wafat 1896. "Der KATECHON des zweiten Thessaloniker-Briefes (2 Thess 2,7)", Stadtamhof 1861, tersedia di Münchener Digitalisierungszentrum, Bayerische Staatsbibliothek: http://www.bsb-muenchen-digital.de/~ web/web1035/bsb10353847/images/index.html?digID=bsb10353847&pimage=00 001&v=pdf&nav=0&l=de.

selama Antikristus (*siapa*) dan kemurtadan (*apa*) belum muncul. Itulah urutan peristiwa-peristiwa masa depan yang telah ditetapkan Allah.

8.5.2 Teks itu secara rinci

6 **Dan sekarang kamu tahu apa yang menahan [Dia untuk itu]**

Artinya: sekarang (setelah aku mengingatkan kamu dan menuliskannya dalam ayat 3) kamu tahu apa yang menahan hari Tuhan (atau Tuhan) [yaitu menahan Dia untuk datang]. Apakah itu? Hal yang dibicarakan sang rasul dalam ayat 3 dan 4 untuk mengingatkan mereka akan pengajarannya yang terdahulu: yaitu kemurtadan yang belum terjadi dan "manusia durhaka" yang belum dinyatakan.

Supaya Ia dinyatakan pada waktu-Nya sendiri.

Dengan kata ganti orang "Ia" dibuat hubungan dengan "Tuhan" yang disebut sebelumnya (2:1-2), yaitu Yesus Kristus. "Ia" *tidak* menunjuk kepada manusia durhaka.

Yang dibicarakan adalah penyataan Yesus Kristus dari surga (2 Tesalonika 1:7; 2:1). Tema utama surat ini bukanlah pertanyaan apa yang begitu lama menahan Antikristus, melainkan apa yang menahan Tuhan Yesus untuk dinyatakan pada waktu-Nya sendiri (yaitu pada waktu yang ditentukan Allah dan yang dinantikan).

Sebab rahasia kedurhakaan sudah bekerja;

hanya saja ada dia yang sekarang menahan, sampai ia keluar dari tengah-tengah

[atau: telah keluar dari tengah-tengah],

Jadi "dia", faktor yang menahan, adalah Antikristus yang belum muncul atau belum menyatakan diri; selama ia hanya ada secara tersembunyi, dialah faktor yang menahan. Baru apabila ia telah menyatakan diri secara terbuka ("telah keluar", yaitu dari ketersembunyian, tempat ia sekarang bekerja sebagai roh antikristus), barulah jalan bagi kedatangan Tuhan Yesus "terbuka".

Hal ini tidak tampak dalam banyak terjemahan. Sebuah usul terjemahan alternatif berbunyi:

7 **Sebab rahasia itu sudah bekerja, yaitu rahasia**

kedurhakaan; hanya saja [masih] ada dia yang sekarang menahan,

= hanya saja: [masih] ada dia yang sekarang menahan atau menghalangi Tuhan Yesus [untuk datang], yaitu Antikristus sebagai yang belum dinyatakan

sampai ia [yaitu Antikristus] keluar dari tengah-tengah

[sebenarnya: telah menjadi/terbentuk/datang dari tengah-tengah];

[8]**dan pada waktu itulah si pendurhaka akan dinyatakan:**

Artinya: pada waktu itu ia, Antikristus, akan tampil sebagai si pendurhaka, seakan-akan kedurhakaan yang menjelma menjadi pribadi (yang sampai saat itu hanya bekerja secara tersembunyi).

"Yang dibicarakan adalah bantahan terhadap ajaran sesat dari ayat 2, bahwa hari Kristus sudah tiba atau sudah di ambang pintu. Paulus menunjukkan mengapa hal itu tidak mungkin. Ia menunjukkan apa yang menghalangi kedatangan Kristus, yaitu apa yang harus terjadi lebih dahulu dan dalam arti ini 'menahan' Tuhan untuk menampakkan diri: Di satu pihak apostasi (kemurtadan ‹dan pemberontakan›) harus sudah datang, dan di pihak lain manusia durhaka harus disingkapkan.

Secara tersembunyi kedurhakaan sudah bekerja sekarang; hanya saja sekarang kenyataan bahwa manusia durhaka belum disingkapkan masih menahan kedatangan Kristus. Kedurhakaan sampai sekarang belum tampil secara terbuka sebagai pribadi yang berdarah daging, melainkan saat ini hanya bekerja secara tersembunyi melalui roh antikristus (1 Yohanes 2:18; 4:3).

Dasar dan sebab mengapa kedurhakaan belum tampak, tetapi sekarang masih bekerja secara tersembunyi, ialah kenyataan bahwa dia yang menahan belum keluar dari ketersembunyian ke depan umum. Karena "Antikristus" belum disingkapkan, faktor yang menahan itu tetap ada. Penahanan itu akan berakhir segera setelah pribadi ini, yang adalah faktor yang menahan, keluar dari tengah-tengah ketersembunyian; maka kedurhakaan akan menjelma dalam pribadi "si pendurhaka". Dan pada waktu itu tidak akan ada lagi apa pun yang menghambat dan menghalangi kedatangan Kristus.

Kita sekarang berhadapan dengan kedurhakaan yang bekerja secara tersembunyi. Kedurhakaan itu tampak dalam kemurtadan dari Allah dan firman-Nya serta dalam pemberontakan terhadap otoritas Allah. Roh "antikristus" sudah lama bekerja. Jalan bagi Antikristus sebagai pribadi sedang dipersiapkan sekarang: panggung sedang dibangun, adegan sedang ditata, infrastruktur rohani sedang diciptakan. "Tetapi selama apostasi (1 Timotius 4:1 dst.; 2 Timotius 3:1 dst.; 2 Petrus 3:3 dst.) belum tampil secara terbuka dan dengan segenap

kekuatannya dan manusia durhaka belum disingkapkan, tidak dapat dikatakan bahwa hari Kristus sudah ada."[16]

Yang dibicarakan adalah kemenangan Kristus yang sejati. Apabila Antikristus sudah tampil dan dapat dikenali, tidak ada lagi apa pun yang menahan kedatangan Kristus. Akhirnya langit terbuka dan Kristus Allah yang sejati menampakkan diri. Tidak seorang pun akan dapat merebut tempat-Nya, apalagi di dalam Bait-Nya. Kehormatan-Nya, kehormatan Sang Raja, akan dipulihkan.

Di sini tidak dibicarakan tentang perang. Dia, Raja yang sah, akan membinasakan dia yang telah berani menyesatkan seluruh dunia – membawanya ke dalam kegelapan keterasingan total dari Allah.

8.6 Penyesat, penyesatan, dan orang-orang yang disesatkan (2:9-12)

Berikut ini gambaran tentang manusia itu dan apa yang dilakukannya (diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder).

… **dia, yang kedatangannya adalah sesuai dengan pekerjaan Iblis,**
dengan segala kuasa
dan segala tanda
dan mukjizat-mukjizat dusta
10 **dan dengan segala tipu daya kejahatan**
terhadap orang-orang yang harus binasa,
karena mereka tidak menerima kasih akan kebenaran
yang dapat menyelamatkan mereka.
11 **Dan karena itu Allah mendatangkan kepada mereka kuasa**
penyesatan yang bekerja,
sehingga mereka percaya akan dusta,
12 **supaya dihukum semua orang**
yang tidak percaya akan kebenaran,
melainkan suka kepada
kejahatan.

Menjadi jelas bahwa Iblis sendiri, Setan, akan menjiwai manusia ini (sebagaimana sebaliknya Kristus dipenuhi oleh Roh Kudus). Gambaran yang

16. Thomas Jettel, komentar terjemahan dalam "Das Neue Testament in deutscher Fassung", 2011 (www.sermon-online.de).

terperinci ini diperlukan supaya manusia ini sungguh-sungguh dapat dikenali.

Paulus menggambarkan sebuah skenario bagi mereka yang hidup sampai munculnya manusia ini. Karena kedurhakaan ini sejak semula sudah kurang lebih bekerja dan tampak, orang-orang Kristen harus selalu berjaga-jaga. Ini bukan dorongan untuk melebih-lebihkan dan menafsirkan secara berlebihan peristiwa-peristiwa aktual, melainkan kewaspadaan dan kesadaran yang ditetapkan bagi setiap orang Kristen dan yang memang diperlukan.

Program penyesatan ini luar biasa mengesankan bagi orang-orang yang telah menolak kebenaran Allah. Mereka akan mencintai ketidakbenaran, kejahatan, sebagai ganti kebenaran Allah. Kemurtadan terakhir bukanlah peristiwa kebetulan. Kemurtadan itu adalah penghakiman. Manusia mencintai dosa dan kejahatan; kalau tidak, ia akan membuktikan yang sebaliknya. Hal itu akan menjadi kebinasaannya. Walaupun ia dapat menerima kasih akan kebenaran, ia memutuskan untuk menolaknya. Orang-orang telah mendengar kebenaran dari orang-orang Kristen. Tetapi tak terhitung banyaknya orang yang menolak berita mereka. Ada yang menganiaya mereka karena pemberitaan Injil. Sekarang penghakiman mereka ialah bahwa mereka diserahkan tanpa perlindungan kepada dusta dan percaya akan dusta, sehingga takaran dosa mereka menjadi penuh. Di sini penghakiman mereka telah dimulai dan tidak dapat dibatalkan, karena mereka tidak akan luput lagi dari dusta ini. Dilepaskan oleh Allah, mereka akan binasa dalam penyesatan Iblis.

8.6.1 Ekskursus: eskatologi Islam dan kesejajarannya dengan Perjanjian Baru

Islam juga memiliki pengharapan tentang akhir zaman. Pengharapan itu menunjukkan kesejajaran-kesejajaran yang mencolok dengan eskatologi Alkitab, tetapi juga perbedaan-perbedaan yang jelas. Kesejajaran-kesejajaran ini tidak perlu mengherankan, karena iman Yahudi dan iman Kristen sudah dikenal oleh Muhammad. Kita orang Kristen sebaiknya mengenal pokok-pokok pengharapan akhir zaman dalam Islam. Dengan demikian, dalam percakapan dengan kaum Muslim kita dapat menghubungkannya dengan penuh hormat, dan terutama menjelaskan perbedaan-perbedaan antara pengharapan Alkitab dan pengharapan Islam. Pusatnya ialah pertanyaan: Siapakah Yesus Kristus? Perjanjian Baru mengaku Dia sebagai Anak Allah, yang telah datang sebagai manusia (1 Yohanes 4:2-3).

Tanda-tanda utama eskatologi Islam adalah kedatangan Antikristus versi Islam (Ad-Dajjal), kembalinya Yesus versi Islam (Isa Al-Masih), dan, yang lebih penting lagi, kedatangan Al-Mahdi.

8.6.1.1 Al-Mahdi – tokoh penyelamat yang dinantikan dalam Islam

Kedatangan Mahdi (bukan Muhammad!) adalah unsur pokok dalam kisah-kisah akhir zaman dalam Islam. Dalam hal ini ada perbedaan antara kaum Sunni dan Syiah, dan dalam kalangan Sunni tertentu tokoh Mahdi bahkan ditolak. Namun, bagi sebagian besar kaum Muslim, kepercayaan kepadanya sangat penting. Dari tradisi-tradisi Islam, Joel Richardson antara lain merangkum[17]:

1. Mahdi adalah tokoh mesianis yang terpenting dalam Islam.
2. Ia akan menjadi keturunan Muhammad dan menyandang namanya.
3. Ia akan menjadi pemimpin rohani dan politik.
4. Ia akan muncul sesudah suatu masa kesesakan yang besar.
5. Ia akan menegakkan keadilan di bumi dan mengakhiri penindasan.
6. Ia akan memerintah selama tujuh tahun (menurut tradisi lain delapan atau sembilan tahun).
7. Ia akan muncul dengan menunggang kuda putih (mungkin secara simbolis).

8.6.1.2 Isa Al-Masih – Yesus yang akan datang menurut umat Muslim

Menurut pengharapan Islam, tanda besar yang kedua adalah kembalinya Yesus (Isa). Ada orang Kristen yang bergembira bahwa kaum Muslim juga menantikan kembalinya Yesus. Namun, gambaran Islam tentang Yesus berbeda secara mendasar dari gambaran Alkitab: Yesus menurut tradisi Islam adalah seorang nabi, bukan Anak Allah, dan Ia datang kembali sebagai seorang Muslim. Menurut tradisi ini

1. Yesus akan kembali ke bumi pada hari-hari terakhir di dekat sebuah masjid di Damaskus,
2. Ia akan salat di belakang Mahdi dan mengakui kepemimpinannya,
3. Ia akan menunaikan ibadah haji ke Mekah,
4. Ia akan mengalahkan Dajjal, Antikristus versi Islam.

Bagi orang Kristen, inilah perbedaan yang menentukan: Menurut Perjanjian Baru, Yesus datang kembali sebagai Tuhan dan Raja, yang kepada-Nya Allah

17. Richardson, Der Islamische Antichrist, 2009.

telah menaklukkan segala sesuatu, dan sebagai Hakim atas orang yang hidup dan yang mati (Kisah Para Rasul 17:31; Filipi 2:9-11).

8.6.1.3 Dajjal – Antikristus versi Islam

Menurut pengharapan ini, Antikristus versi Islam akan muncul sesaat sebelum kembalinya Yesus dan ternyata menjadi penyesat yang terbesar[18]. Ia adalah lawan dari Mahdi. Ia dapat dikenali dari matanya yang buta sebelah, dan pada dahinya tertulis kata "kafir", yang berarti tidak beriman. Ia akan memerintah untuk suatu masa (40 tahun atau 40 hari), sebelum Yesus mengalahkannya.

Dalam rangka surat yang kedua kepada jemaat di Tesalonika, kita terutama membahas hari Tuhan dan pengangkatan. Pribadi Antikristus tidak kita soroti secara panjang lebar. Namun perlu ditunjukkan terutama Wahyu 13, di mana digambarkan kedua binatang buas yang keluar dari laut dan dari bumi. Salah satu dari keduanya, mungkin juga keduanya bersama-sama, akan menjadi manusia durhaka yang digambarkan oleh Paulus. Yohanes menyebutkan ciri roh antikristus: *"Dan setiap roh, yang tidak mengaku bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia, tidak berasal dari Allah. Roh itu adalah roh antikristus dan tentang dia telah kamu dengar, bahwa ia akan datang dan sekarang ini ia sudah ada di dalam dunia",* 1 Yohanes 4:3.

Seruan Paulus dalam surat yang kedua tetap: kewaspadaan yang setinggi-tingginya terhadap penyesatan, dari arah mana pun datangnya – dari arah Kristen, dari arah keagamaan lain, atau dari arah duniawi yang materialistis.

8.7 Kemuliaan Kristus bagi milik-Nya (2:13-14)

Akan tetapi kami wajib
selalu mengucap syukur kepada Allah karena kamu,
saudara-saudara yang dikasihi Tuhan,
sebab Allah dari mulanya telah memilih kamu untuk diselamatkan
dalam pengudusan oleh Roh
dan dalam kepercayaan akan kebenaran,
14 **dan untuk itulah Ia telah memanggil kamu oleh Injil yang kami beritakan,**

18. Hausoul, Raymond, Eschatologisch perspectief, 2012.

sehingga kamu memperoleh kemuliaan
Tuhan kita Yesus Kristus.

Tentang orang-orang Tesalonika, dan tentang semua orang Kristen, Paulus dapat mengatakan yang sebaliknya. Melalui pertobatan mereka kepada Allah yang hidup, dan melalui hidup mereka dalam iman, mereka sekali lagi meneguhkan bahwa mereka telah dipilih (lih. juga 1 Tesalonika 1:4). Tuhan, Raja segala raja yang akan datang, mengasihi sahabat-sahabat-Nya (Ibrani 3:14), yang Ia sebut saudara-saudara-Nya. Roh Kudus membawa mereka ke dalam terang pengenalan akan Allah dan menguduskan mereka keluar dari kegelapan ke dalam terang kemuliaan Injil Kristus. Pekerjaan Roh itu membawa mereka kepada iman akan kebenaran ilahi dari Injil. Tujuan mereka adalah kemuliaan Tuhan Yesus Kristus!

Dalam konteks ini Paulus hendak menunjuk kepada penyelamatan mereka dari penghakiman. Demikianlah yang sudah ia tulis: Anak Allah akan menyelamatkan kita dari murka yang akan datang (1 Tesalonika 1:10). Dalam teks 1 Tesalonika 5:9-11 terdapat kesejajaran dengan teks ini, yang juga ditempatkan di akhir uraiannya. Di sini yang dibicarakan bukan hanya penyelamatan, melainkan kemuliaan. Tujuan Injil lebih daripada penyelamatan dari murka dan pengampunan dosa. Injil menentukan kita untuk turut memiliki kemuliaan-Nya, kemuliaan Kristus, Tuhan dan Raja.

Memperoleh kemuliaan tidak hanya berarti masuk ke surga. Hal itu mungkin termasuk di dalamnya. Artinya ialah memiliki kemuliaan yang unik dari Anak Allah, yang telah menjadi manusia, mati, bangkit, dan ditinggikan, seolah-olah kemuliaan kita sendiri. Kita akan menjadi sama seperti Dia, secara moral dan secara jasmani, apabila kita melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya (1 Yohanes 3:2).

Firman ini mengandung kekayaan dan berkat yang tak terukur, karena inilah kemuliaan Anak Allah yang kekal, yang menjadi manusia dan sebagai manusia diganjar dan dikenakan kembali kemuliaan surgawi yang kekal (Yohanes 17:5, 22)

Tetapi marilah kita memandang kekayaan yang belum kita peroleh ini dengan latar belakang peristiwa-peristiwa yang telah digambarkan. Orang-orang Kristen, saksi-saksi kebenaran, yang diperlakukan seperti sampah, yang di hadapan kebesaran dan kemuliaan manusia durhaka tampak seperti orang-orang yang kalah, *merekalah* yang akan mengenakan kemuliaan Kristus yang sejati. Dan umat

manusia yang tidak percaya akan melihatnya! Saat penebusan orang-orang percaya yang tak terlukiskan! Itulah pengangkatan: memperoleh, menerima, atau mengambil sebagai milik kita sendiri kemuliaan Kristus yang tak terlukiskan.

9 Penghiburan abadi, kasih, dan pengharapan yang baik (2:16-17)

"Pengharapan yang tidak mengubah masa kini kita secara mendalam belum sungguh-sungguh tiba pada kita dari masa depan. Sebab di mana pengharapan masuk, ia mengubah masa kini."
Hans-Joachim Eckstein

Betapa ajaibnya Allah kita! Siapakah Allah seperti Engkau? Ayat-ayat ini adalah penyataan hati Allah di hadapan kemurtadan sedunia dan penyembahan Antikristus yang akan datang:

Dan Ia sendiri, Tuhan kita Yesus Kristus,
dan Allah, Bapa kita,
yang telah mengasihi kita
dan memberikan kepada kita penghiburan abadi
dan pengharapan yang baik
oleh kasih karunia,
17 **kiranya menghibur hatimu**
dan menguatkan [kamu]
dalam setiap pekerjaan dan perkataan yang baik.

Sumber ilahi kita, dan apa yang mengalir dari sumber itu, dari hati Allah, untuk menjadi berkat bagi kita, tidak ada bandingnya dan tidak dapat digantikan oleh apa pun. Bapa dan Anak telah mengasihi kita. Bapa memberikan Anak-Nya, Anak memberikan diri-Nya bagi kita. Perbuatan ini hanya dapat digerakkan oleh kasih Allah yang tanpa syarat.

Tetapi Ia juga memberikan kepada kita penghiburan abadi. Penghiburan dari manusia sering kali perlu dan menghibur, dan dialami oleh orang yang berdukacita sebagai penghiburan. Tetapi penghiburan dari manusia – betapa pun bermanfaatnya – tidak dapat mengembalikan kepada kita apa yang telah hilang dari kita. Di sini Paulus sekali lagi kembali kepada mereka yang telah tertidur, yang dahulu oleh orang-orang Tesalonika disangka tidak memiliki pengharapan. Tetapi Allah menghibur kita dengan penghiburan abadi, dengan

mengembalikan kepada kita orang-orang yang kita kasihi, yang telah tertidur. Yesus akan membawa mereka bersama-sama dengan Dia apabila Ia datang, karena Ia membangkitkan dan menyempurnakan mereka. Kita akan melihat mereka, berjumpa dengan mereka, mengenali mereka kembali, berbicara dengan mereka, mengasihi mereka, dan tidak akan pernah lagi terpisah dari mereka. Pengharapan yang baik, yang tidak mengecewakan, telah dianugerahkan kepada kita oleh kasih karunia semata-mata. Pengharapan itu adalah penampakan Anak Allah untuk menyelamatkan dan menyempurnakan kita.

Tujuan pengharapan itu juga ialah menguatkan kita dalam setiap pekerjaan dan perkataan yang baik. Hal itu hendaknya menjadi ciri dan keistimewaan kita sebagai orang Kristen di dunia ini. Dari pekerjaan dan perkataan kita, pengharapan kita harus dapat dikenali. Kita bukan orang-orang pesimis; kita orang-orang optimis, karena Yesus hidup dan akan datang kembali. Setiap pekerjaan dan perkataan yang baik mendapat nilai kekal oleh kedatangan Yesus.

10 Wahyu kepada Yohanes

Kita melakukan sebuah lompatan besar: dari Tesalonika ke Patmos, dari surat-surat kepada jemaat di Tesalonika ke kitab Wahyu Yohanes, dari tahun 50 M ke tahun 95. Jika kita merenungkan masa depan kita, kita akan segera sampai pada Apokalipsis Yohanes. Surat terpanjang dalam Perjanjian Baru ini menggambarkan masa depan dari sudut pandang sang rasul dan pelihat, seperti tidak ada kitab lain. Kitab ini berbicara tentang masa depan semua manusia, tentang masa depan seluruh kosmos. Tetapi kitab ini juga berbicara tentang zaman ketika Yohanes hidup. Temanya yang paling menonjol ialah bahwa Yesus Kristus – Anak Domba Allah dan sekaligus Singa dari suku Yehuda, Raja segala raja – mulai memerintah dunia sebagai Penguasa yang sah. Dalam perjalanan menuju pemerintahan atas bumi ini terjadi hal-hal yang sudah kita lihat pada Paulus. Di sini hal-hal itu diperkenalkan kepada kita dengan cara yang unik dalam Perjanjian Baru.

Saran saya kepada Anda: Sebelum Anda melanjutkan membaca buku ini, bacalah dahulu kitab Wahyu sekali secara utuh dari awal sampai akhir.

Kita merasa sulit dengan kitab ini. Kitab ini mirip sebuah lukisan besar yang memakai dan merangkaikan banyak cara pengungkapan atau gaya bahasa yang berbeda: penglihatan, tanda, gambaran dan metafora, pesan yang langsung, yang tersandi dan yang tidak tersandi, juga peristiwa-peristiwa sejarah, dorongan dan teguran bagi jemaat. "Lukisan" ini sungguh sebuah karya seni ilahi yang mengesankan, dengan garis-garis besar dan banyak detail.

Berkat ilahi – demikian tulis Yohanes langsung pada awal kitabnya (1:3) – berlaku pertama-tama bagi orang yang membaca (karena itu juga saran saya pada awal bagian ini). Jangan kita lupakan bahwa "menuruti" berita ini adalah syarat untuk berbahagia. Kata itu tidak hanya berarti "menuruti" dalam arti "memegang teguh", tetapi juga dalam arti "melakukan". Yang penting adalah menerapkan dan mewujudkan pelajaran-pelajaran kitab ini dalam praktik. Setiap pembaca boleh sangat berbahagia dan penuh sukacita bila ia memahami hal ini: Dalam surat ini Allah – dan Anak Domba – meraih kemenangan. Itulah beritanya, itulah penghiburannya. Kemenangan Allah dan Anak Domba, berdirinya Kerajaan-Nya yang meliputi seluruh dunia, bahkan seluruh kosmos,

dan pengambilalihan kembali bumi, seakan-akan ditenun sebagai pola yang terus berulang ke dalam "permadani kitab Wahyu yang indah" ini. Pembaca tidak memerlukan pemahaman khusus untuk menemukan kemenangan Allah. Bagian-bagian teks tentang kemenangan yang terus berulang itu saja sudah membuat kita berbahagia. Jemaat yang menderita mendapat penghiburan di dalamnya. Jemaat melihat ke sekelilingnya dan melihat penganiayaan serta kuasa Iblis dan Antikristus. Tetapi pandangannya terus-menerus diarahkan ke ruang takhta Allah, ke atas, tempat pemerintahan yang sesungguhnya, yang nyata dan sah, dijalankan. Allah memegang kendali; tidak ada seorang pun yang dapat menggoyahkan takhta-Nya. Ia telah memimpin dunia pada masa lampau, Ia memimpinnya hari ini, dan pada akhir zaman Ia akan memimpin dunia melalui penghakiman dan sakit bersalin ke dalam Kerajaan Allah dan Tuhan kita Yesus Kristus yang kekal dan surgawi.

Menurut tradisi gereja, Rasul Yohanes pernah dicelupkan oleh para penganiayanya ke dalam minyak mendidih, tetapi ia selamat tanpa cedera. Ia kemudian ditawan atau dibuang ke pulau Patmos. Dari sana ia menulis surat ini (atau lebih tepat: surat edaran ini). Pada waktu itu yang menjadi kaisar di Roma adalah Nero (54-68 M) atau Domitianus (81-96 M)[19]. Di bawah Nero terjadi salah satu penganiayaan orang Kristen yang paling kejam pada masa itu, tetapi penganiayaan itu paling hebat di kota Roma sendiri. Kitab Wahyu ditulis dengan latar belakang penganiayaan, untuk menguatkan jemaat yang dianiaya. Sebaliknya, Domitianus menuntut agar ia disembah sebagai "Tuan dan Allah" – sebuah kultus kaisar yang merupakan penyembahan berhala. Yohanes beberapa kali menghadapkan penyembahan kepada Allah dan kepada Anak Domba dengan kultus itu. Di beberapa tempat orang Kristen harus memilih: menyembah kaisar sebagai "Tuan dan Allah" atau kehilangan nyawa mereka.

Yohanes mendapat penglihatan yang luar biasa tentang takhta Allah di ruang takhta surgawi dan tentang tempat kudus surgawi. Ia melihat peristiwa-peristiwa yang diputuskan di surga dan diwujudkan di bumi. Ke sanalah ia membawa kita, para pembaca!

Yohanes menulis dengan gaya sastra yang khusus, yaitu gaya apokaliptik. Jenis sastra ini merupakan cara menulis yang terkenal kira-kira 200 tahun sebelum dan

19. Penanggalan awal kitab Wahyu pada masa Nero, penanggalan akhir pada masa Domitianus; alasan-alasan bagi penanggalan awal kitab Wahyu sebelum tahun 70 M: Thomas Schirrmacher, http://www.thomasschirrmacher.info (dalam bahasa Jerman). Pembelaan bagi penanggalan akhir: A Defense of the Dominianic Date of the Revelation, disertasi oleh Mark L. Hitchcock, 2005.

sesudah Kristus. Orang pada waktu itu, berbeda dengan kita sekarang, sudah terbiasa dengannya. Yohanes menggambarkan peristiwa-peristiwa yang ia lihat dalam penglihatan. Beritanya bersifat "visual": Orang tidak hanya dapat membacanya (apa yang ia dengar), tetapi juga dapat melihatnya. Ia menggambarkan kejadian-kejadian dan makhluk-makhluk yang tidak ada di dunia kita yang kelihatan. Ia memakai banyak peristiwa dan hal dari sejarah bangsa Israel dan dari para nabi dalam Perjanjian Lama, lebih banyak daripada seluruh Perjanjian Baru bersama-sama. Demikian pula ia memakai istilah-istilah dari zamannya dan dari lingkungannya yang kafir.

10.1 Model-model penafsiran kitab Wahyu

Justru karena kitab Wahyu mempunyai gaya yang khusus ini, kita harus memperhitungkan bahwa kitab ini sering diartikan, dijelaskan, dan ditafsirkan secara berbeda-beda. Bagaimana kita harus memahami kitab Wahyu? Ini barangkali pertanyaan yang paling sulit. Haruskah kita menafsirkan kitab Wahyu secara harfiah, menurut arti hurufnya, atau secara kiasan dan simbolis? Bagaimana kita harus menempatkan peristiwa-peristiwa dan penghakiman-penghakiman dalam kitab Wahyu menurut urutan waktu? Pertanyaan-pertanyaan ini telah melahirkan berbagai pendirian dalam sejarah penafsiran kitab Wahyu. Daftar berikut paling-paling hanya mencakup aliran-aliran yang besar dan di sini berguna sebagai gambaran umum yang kasar.

Penafsiran preteris (menurut sejarah zaman itu): Nubuat-nubuat itu sudah digenapi pada zaman Yohanes. Contoh: Binatang itu dan bilangan 666 telah digenapi dalam pribadi Nero.

Penafsiran historis: Penggenapan sebagian besar nubuat dicari di sepanjang sejarah gereja, dan penglihatan-penglihatan ditafsirkan sesuai dengan itu. Contoh: Binatang dalam Wahyu 13 adalah Paus, pelacur besar Babel adalah Gereja Katolik Roma. (mis. Luther dan para reformator lainnya)

Penafsiran futuris (menurut sejarah akhir zaman): Sebagian besar nubuat, kalau bukan semuanya, baru akan digenapi di masa depan, sesaat sebelum dan pada saat kedatangan Kristus.

Penafsiran ideal atau idealis (melampaui sejarah): Nubuat-nubuat itu tidak menggambarkan peristiwa sejarah atau peristiwa masa depan. Nubuat-nubuat itu dengan cara yang khusus berulang kali mengungkapkan bahwa Allah akan menang atas si jahat dan atas kejahatan.

Penafsiran menurut sejarah keselamatan dan sejarah akhir zaman: Penafsiran ini tidak terikat pada satu model. Penafsiran ini berusaha menafsirkan setiap teks, setiap tanda, dan setiap penglihatan dengan cara yang cocok bagi konteksnya masing-masing (dengan memperhatikan latar belakang sejarahnya dan dengan membandingkan ayat Alkitab dengan ayat Alkitab, menurut prinsip-prinsip hermeneutika yang alkitabiah, historis, dan teologis). Dalam pendekatan ini unsur-unsur dari semua metode penafsiran memang dipakai, tanpa terikat secara membabi buta pada satu model penafsiran saja. Namun pendekatan ini baru mengharapkan penggenapan yang sempurna dalam hubungan dengan kedatangan Yesus.

Penafsiran menurut sejarah keselamatan yang disebut terakhir ini barangkali paling baik menonjolkan kekayaan kitab Wahyu. Penafsiran ini juga berbicara kepada jemaat masa kini, tanpa mengharapkan penggenapan yang sempurna hanya di masa depan. Garis-garis besar penafsiran dari semua model – yang masing-masing dengan caranya sendiri mempunyai dasar – dipakai sedemikian rupa sehingga teks dapat dijelaskan sebaik mungkin.

Penafsiran ini memperhatikan fakta-fakta sejarah, tetapi melihat salah satu titik berat kitab Wahyu pada firman nubuat, pada eskatologi, yaitu ajaran tentang hal-hal terakhir. Dalam perjalanan sejarah serangan-serangan Iblis terhadap umat Allah – baik umat perjanjian yang lama maupun umat perjanjian yang baru – terus-menerus berulang, dan banyak penguasa dunia dan raja seakan-akan memperlihatkan wajah seram sang naga. Walaupun demikian, tampaknya menjelang akhir akan terjadi eskalasi yang belum pernah ada sebelumnya. Dengan demikian kitab Wahyu bergerak seperti sebuah spiral menuju puncaknya, yaitu penyataan Tuhan Yesus dari surga. Sejauh itu penafsiran futuris mempunyai dasar, yaitu dalam gerakan yang tidak terbendung dari janji menuju penggenapan.

Semua penafsir dan setiap pembaca kitab Wahyu harus dengan rendah hati mengakui bahwa ada hal-hal yang tidak dapat ia jelaskan dengan pasti. Kita dapat mempunyai keyakinan. Tetapi apakah keyakinan itu ungkapan pengetahuan yang benar, sebaiknya kita biarkan terbuka dengan rendah hati.

Bila ada pendirian-pendirian yang berbeda dan tidak dapat dipersatukan, pemusatan bersama kepada Anak Domba dan Singa dari suku Yehuda seharusnya membawa kita saling mendekat.

10.2 Susunan kitab Wahyu sebagai alat bantu untuk memahaminya

Meneliti susunan, yaitu struktur kitab ini, membawa kita kepada tujuan. Dengan menyingkapkan dan mengenali struktur dan pola, sudah timbul suatu pemahaman yang akan menjadi upah bagi orang yang tekun mencari: Dari segi susunan dan isinya, kitab Wahyu adalah sebuah kitab yang dahsyat, yang unik dalam sejarah sastra.

Dalam mencari satu atau beberapa struktur, kita memperhatikan petunjuk dan tanda dalam teks: alur pikiran yang terus maju itu sendiri, puncak-puncak yang berulang, pengulangan kata-kata dan kejadian-kejadian, pola-pola yang berulang, bilangan, siklus, benda, dan tokoh. Tidak ada satu pun tafsiran tentang kitab ini yang tidak mengusulkan satu atau beberapa struktur atau garis besar. Namun tidak seorang pun dapat mengklaim telah menemukan struktur yang menjelaskan segala sesuatu dan menjawab setiap pertanyaan. Sejarah penafsiran kitab Wahyu hampir tidak dapat dipetakan. Pikiran-pikiran berikut pun hanyalah sebuah upaya sederhana yang bertujuan untuk menolong. Sebab ada bahaya bahwa kita memaksakan kepada kitab Wahyu sebuah garis besar yang kita sukai atau yang cocok dengan model penafsiran kita. Garis besar dan struktur harus berasal dari teks itu sendiri. Dengan jujur kita harus mengakui kelemahan-kelemahan pikiran kita dan juga menyebutkannya.

Sebagai petunjuk yang menonjol dalam mencari struktur, kita dapat memakai puncak-puncak yang sudah disebutkan tadi. Beberapa kali kitab ini menunjuk kepada kemenangan dan kepada permulaan Kerajaan dan pemerintahan Allah atas dunia. Berita yang sebenarnya dari surat ini bukanlah sebuah "jadwal akhir zaman yang terperinci", melainkan kemenangan terakhir Allah dan Anak Domba. Karena itu gambaran-gambaran yang berulang tentang kedatangan Mesias dan kemenangan-Nya dapat menjadi titik tetap bagi sebuah garis besar. Pada nas-nas ini dan pada apa yang mendahuluinya terlihat suatu kesejajaran tertentu. Jejak ini menunjukkan bahwa pasal-pasal kitab Wahyu dengan 7 meterai, 7 sangkakala, dan 7 cawan **tidak harus** menggambarkan peristiwa-peristiwa yang *berurutan menurut waktu*. Penglihatan-penglihatan yang berjalan *sejajar* menurut waktu juga mungkin.

Penjelasan yang mengatakan bahwa sejak pasal 4 sampai akhir kitab Wahyu hanya menggambarkan rangkaian peristiwa yang ketat secara kronologis dan berturut-turut, tidaklah tanpa keberatan. Penghakiman-penghakiman terakhir

dan permulaan pemerintahan Allah yang berulang kali digambarkan setidaknya mempertanyakan penafsiran ini. Memang ada kesinambungan, tetapi sama pastinya ada juga kesejajaran. Marilah kita berpatokan pada kesejajaran-kesejajaran yang diberikan oleh teks itu sendiri untuk sebuah usulan garis besar.

Mulai pasal 4 dapat dikenali lima rangkaian penglihatan, sekuens, atau siklus, yang semuanya menuju tujuan yang sama, yaitu kedatangan Mesias dan permulaan Kerajaan-Nya. Rangkaian-rangkaian penglihatan yang berjalan berdampingan menurut waktu ini tentu saja bukan pengulangan belaka. Rangkaian-rangkaian itu mengandung titik berat tematis yang berbeda-beda, dan juga pemusatan atau pemadatan peristiwa-peristiwa menjelang akhir. Makin jauh orang maju dalam kitab Wahyu, makin padat rangkaian-rangkaian penglihatan itu terarah kepada akhir dan kepada penghakiman. Rangkaian penglihatan kelima (Wahyu 19:11 dst.) lalu langsung dimulai dengan kedatangan Raja segala raja, yang didahului oleh terbukanya surga. Struktur ini disebut "paralelisme progresif".

Bukan hanya akhir dari kelima rangkaian penglihatan itu yang sama secara tematis. Awalnya pun masing-masing ditandai oleh kata kunci yang sama: "**membuka**". Lima kali sesuatu dibuka, dan dengan itu juga dibuka sebuah rangkaian penglihatan yang baru.

Dalam semua pekerjaan menyusun garis besar teks-teks Alkitab, dan terutama dalam Apokalipsis, harus diakui bahwa di sini banyak pertanyaan tetap terbuka. Kapan tepatnya peristiwa-peristiwa di bumi yang digambarkan dalam masing-masing rangkaian itu dimulai? Bagaimana, kapan, dan rangkaian tujuh yang mana yang berjalan sejajar, dan apa artinya?

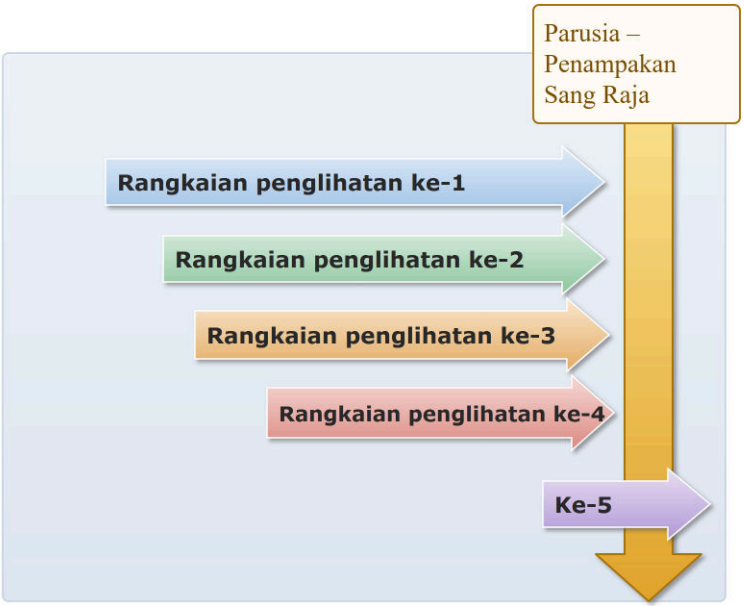
Di sini saya mengikuti sebuah penyusunan struktur sebagaimana yang dikembangkan oleh Prof. David Gooding (penganut pramilenialisme) dan juga oleh Prof. Vern Poythress (penganut amilenialisme).[20]

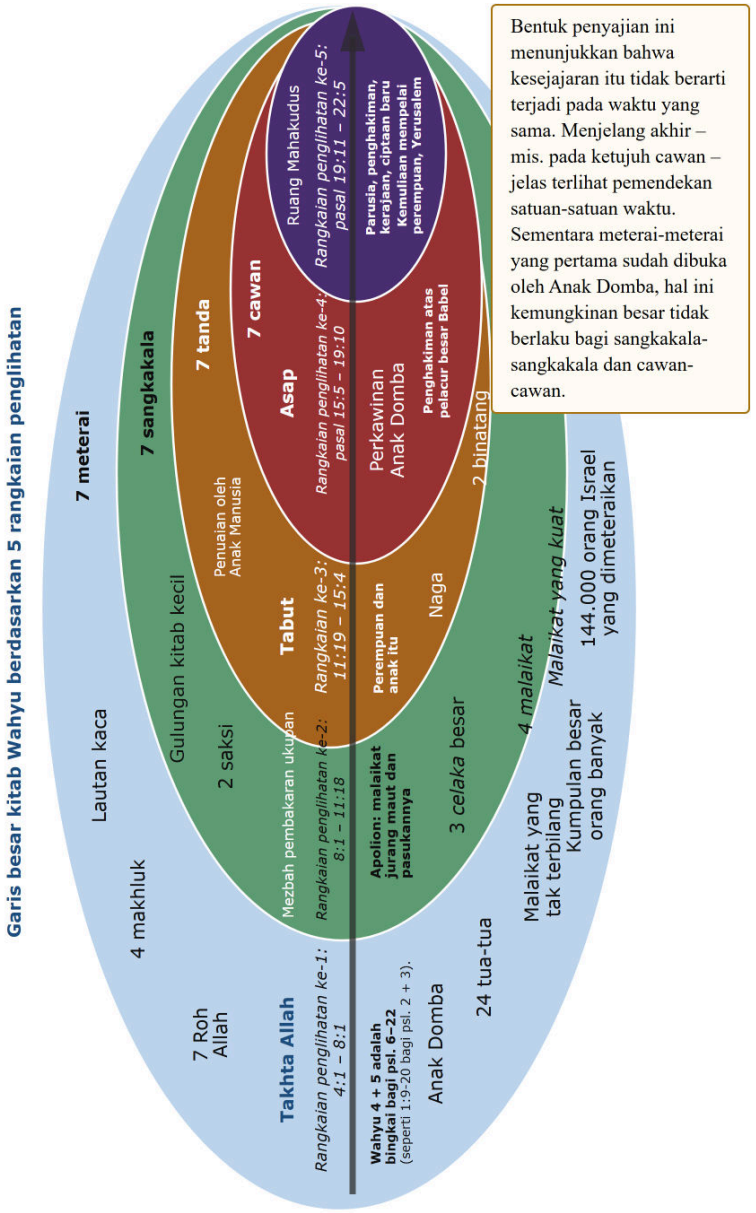
20. Sepengetahuan saya, garis besar dari David Gooding (dan John Lennox) ini tidak tersedia dalam bentuk tertulis, tetapi hanya dalam bentuk ceramah-ceramah (dalam bahasa Inggris). Penulis pertama kali mendengarnya pada tahun 1990-an dalam ceramah-ceramah D. Gooding di sekolah Alkitab Wiedenest (Bibelschule Wiedenest). Thomas Jettel, Swiss, telah mengembangkan rancangan ini lebih lanjut secara terperinci.

10.3 Tabel tentang penglihatan-penglihatan yang sejajar

4:1 – 8:1	8:1 – 11:18	11:19 – 15:4	15:5 – 19:10	19:11 – 22:5
terbuka	terbuka	terbuka	terbuka	terbuka
sebuah pintu – di surga	meterai ke-7 (baru sekarang kitab itu terbuka); sunyi senyap – di surga	Bait Suci Allah – di surga	Bait Suci, yaitu Kemah Kesaksian – di surga	Surga
Takhta	Mezbah	Tabut perjanjian	Asap dari kemuliaan dan kuasa Allah	Yang Setia dan Yang Benar
Kilat, bunyi suara, guruh	Bunyi suara, guruh, kilat, gempa bumi	Kilat, bunyi suara, guruh, gempa bumi, hujan es	Kilat, bunyi suara, guruh, gempa bumi terbesar, hujan es terbesar	Ia sendiri datang secara pribadi
Ketujuh meterai	Ketujuh sangkakala	7 bagian	Ketujuh cawan	7 kali "Lalu aku melihat"
Meterai ke-6: Kedatangan Kristus	**Sangkakala ke-7: Kedatangan Kristus**	**Penuaian di bumi: Kedatangan Kristus**	**Cawan ke-7: Kedatangan Kristus**	**Kedatangan Kristus**
Sisipan: pasal 7: 144.000 orang itu	Sisipan: pasal 10 dan 11a	Sisipan: pasal 14a: 144.000 orang	Lampiran panjang: Pelacur besar: Babel	Lampiran panjang: Mempelai perempuan: Yerusalem yang baru
7:11-12: Sorak-sorai/penyembahan Ayat 12: Puji-pujian, kemuliaan, hikmat, syukur, hormat, kuasa, kekuatan bagi Allah kita …	11:16 dst.: Sorak-sorai/penyembahan Ayat 17: … Tuhan, Allah, Yang Mahakuasa, … karena Engkau telah memangku kuasa-Mu yang besar, …	15:3-4: Sorak-sorai/penyembahan Ayat 3: Besar dan ajaib segala pekerjaan-Mu, ya Tuhan, Allah, Yang Mahakuasa …	19:1 dst.: Sorak-sorai/penyembahan Ayat 1: Keselamatan dan kemuliaan dan hormat dan kuasa bagi Tuhan, Allah kita	

7:17: Anak Domba yang di tengah-tengah takhta … akan menjadi gembala mereka dan akan menuntun mereka ke mata air kehidupan	11:17-18: Engkau telah mulai memerintah … untuk memberi upah kepada hamba-hamba-Mu	15:3-4: [Engkau] Raja orang-orang kudus … semua bangsa akan datang dan sujud menyembah di hadapan-Mu	19:6: Tuhan telah mulai memerintah sebagai raja … Ayat 9: Berbahagialah mereka yang diundang ke perjamuan kawin Anak Domba	22:3: Takhta Allah dan takhta Anak Domba … Ayat 5: [Hamba-hamba-Nya] akan memerintah ‹sebagai raja› sampai selama-lamanya





Bentuk penyajian ini menunjukkan bahwa kesejajaran itu tidak berarti terjadi pada waktu yang sama. Menjelang akhir – mis. pada ketujuh cawan – jelas terlihat

pemendekan satuan-satuan waktu. Sementara meterai-meterai yang pertama sudah dibuka oleh Anak Domba, hal ini kemungkinan besar tidak berlaku bagi sangkakala-sangkakala dan cawan-cawan.

Grafik (lonjong) ini bentuknya mirip sebuah "bawang": Jika kita mengupas sebuah bawang dan melepaskan lapisan-lapisannya satu per satu, dengan setiap lapisan kita makin dekat kepada inti dan awal bawang itu, tempat ia mulai tumbuh.

Sebagai ringkasan, sehubungan dengan urutan waktu, kita dapat menganggap bahwa kitab Wahyu sudah mulai digenapi pada abad pertama dan akhirnya akan digenapi dengan berakhirnya zaman ini dan dengan kedatangan Kristus.

10.4 Apakah Wahyu 1:19 kunci bagi susunan kitab ini?

Banyak penafsir melihat dalam pasal 1 ayat 19 kunci bagi sebuah garis besar. Kristus berkata kepada Yohanes: Karena itu tuliskanlah

1. apa yang telah kaulihat	penglihatan tentang Kristus yang dimuliakan, 1:12-20
2. dan apa yang terjadi sekarang	ketujuh jemaat di Asia Kecil, abad pertama, pasal 2 dan 3
3. dan apa yang akan terjadi sesudah ini	mulai pasal 4 atau 6, sejak abad pertama

Dengan demikian kitab Wahyu dapat dibagi secara garis besar menjadi 2 bagian:

1. Pasal 1-3 (apa yang telah dilihat Yohanes, yaitu Kristus, dan yang ia lihat, yaitu jemaat-jemaat)
2. Pasal 4-22 (penglihatan-penglihatan surgawi sampai kepada kesempurnaan ciptaan yang baru).

Namun tidak pasti apakah dalam ayat ini Yohanes memang hendak menetapkan "pembagian menjadi dua" atau "pembagian menjadi tiga" bagi kitab Wahyu. Penjelasan yang sederhana tentang ayat ini **tidak** menunjuk kepada 2 atau 3 satuan (waktu), melainkan hanya kepada seluruh masa yang oleh Perjanjian Baru disebut "hari-hari terakhir". Masa itu sudah dimulai dengan kedatangan Yesus yang pertama dan akan berlangsung sampai Tuhan Yesus datang untuk terakhir kalinya, yaitu untuk kedua kalinya.

Dalam hubungan ini G. K. Beale memberikan petunjuk yang berguna: "Bagian penutup (dari ayat 19; *apa yang akan terjadi sesudah ini*) kemungkinan besar merupakan sindiran yang disengaja kepada Daniel 2:28-29, 45. Dalam konteks aslinya, ayat-ayat itu mengacu pada kerangka dan jangkauan eskatologis dari penglihatan tentang Kerajaan Allah, yang akan meliputi seluruh bumi. Dalam Daniel 2:28 dan 29 ungkapan 'hari-hari terakhir' dipakai sebagai sinonim untuk 'sesudah hal-hal ini'. Jika 'sesudah hal-hal ini' dipakai untuk zaman eskatologis (akhir zaman atau zaman terakhir) secara umum, maka 1:19 tidak mungkin mengungkapkan rumusan kronologis yang sesempit itu. Ayat itu kiranya mengacu pada periode akhir zaman yang mencakup permulaannya di masa lampau, maupun masa kini dan masa depan."[21]

Pandangan dispensasional yang menempatkan pengangkatan sebelum kesusahan, pada titik ini lebih menyukai "pembagian menjadi tiga" yang ketat. Pandangan ini menjelaskan *apa yang terjadi sekarang* sebagai masa jemaat, yaitu sejarah gereja, sampai pengangkatan jemaat. Baru sesudah pengangkatan itu dimulai "*apa yang akan terjadi sesudah ini*". "Pembagian menjadi tiga" ini cocok dengan pandangan pengangkatan sebelum kesusahan.

Di mana pengangkatan itu terdapat dalam konteks kitab Wahyu, tidak dapat dipastikan, karena kitab Wahyu tidak berbicara tentang pengangkatan. Pandangan buku ini lebih mendukung pengangkatan pada saat kedatangan Tuhan, sebagaimana kedatangan itu beberapa kali digambarkan, paling jelas dalam pasal 19:11. Dengan kata lain, kitab Wahyu hanya berbicara tentang satu kedatangan, dan pasti tidak menyembunyikan peristiwa pengangkatan. Pada awal kitab Yohanes berkata: *"Lihatlah, Ia datang dengan awan-awan"* (1:7). Pada akhir kitab ia beberapa kali menyebut seruan pengharapan "Datanglah, Tuhan Yesus" (22:12-20). Kitab Wahyu sendiri tidak memberikan satu petunjuk pun bahwa di sini ia berbicara tentang dua kedatangan yang berbeda, yaitu satu kedatangan untuk pengangkatan dan kemudian satu kedatangan untuk penghakiman. Hal itu sesuai sepenuhnya dengan surat-surat kepada jemaat di Tesalonika. Dari surat-surat itu saya dapat menyimpulkan bahwa kedatangan Tuhan dan pengangkatan adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu yang sama. Karena itu, mulai pasal 6 kitab Wahyu tidak menggambarkan peristiwa-peristiwa sesudah pengangkatan. Sebaliknya, teks itu terus-menerus

21. Beale, G. K., (penganut amilenialisme) The influence of Daniel upon the structure and theology of Johns Apokalypse, Journal of the Evangelical Theological Society, 1984, hlm. 413-423.

berbicara tentang orang-orang percaya yang ada di bumi dan yang belum diangkat ke surga.

10.5 Wahyu 4 dan 5: bingkai bagi pasal 6–19

Yohanes dipanggil naik ke surga melalui sebuah pintu yang terbuka. Murid yang dikasihi Yesus, yang sekarang menjadi orang buangan dan tawanan di Patmos, mendapat pandangan tentang kenyataan dan kemuliaan Allah dan takhta-Nya yang mutlak dan tidak berubah. Gambaran yang dilihat Yohanes dan dituliskannya bagi kita sangat mengesankan. Dengan kekuatan penuh, kemuliaan Allah, kemuliaan takhta-Nya, dan kemuliaan Bait Suci surgawi menimpa dia – dan melalui catatannya juga kita, para pembaca. Pandangan ke dalam dunia yang tidak kelihatan ini dalam arti yang sesungguhnya adalah wahyu dan penyingkapan.

Kedua pasal yang saling berkaitan ini menggambarkan satu penglihatan. Penglihatan itu dimulai dalam kekekalan yang "lampau" dan berakhir dalam kekekalan yang "akan datang". Takhta itu kekal – dalam pasal 4 yang dibicarakan adalah penciptaan, yang mempunyai permulaan. Dalam pasal 5 yang dibicarakan adalah penebusan ciptaan itu oleh Anak Domba kecil yang memiliki luka maut. Anak Domba kecil ini baru ada sejak Golgota. Namun di sini Ia dilihat sebagai Dia yang telah dibangkitkan dan ditinggikan di takhta. Di satu pihak, di takhta itu kita menemukan pembukaan penghakiman-penghakiman akhir zaman – ruang takhta dan Bait Suci surgawi tetap menjadi tempat asal segala sesuatu di sepanjang kitab ini. Tetapi di pihak lain, di dalamnya kita juga menemukan kesempurnaan sejarah keselamatan. Dalam arti tertentu, pasal-pasal ini berdiri "di atas" waktu. Di dalamnya dapat dikenali inti sejarah keselamatan: Pertama Yang Kekal, lalu makhluk-makhluk surgawi yang diciptakan, lalu ciptaan yang kelihatan, tempat kita berada. Semua makhluk ciptaan menyembah Allah, karena Ia adalah Pencipta mereka. Tetapi kemudian dibicarakan seekor Anak Domba yang memiliki luka maut. Luka maut bukanlah tanda yang baik dalam ciptaan yang sempurna. Ke dalam ciptaan yang sempurna itu telah masuk dosa, dan bersama dosa itu maut (tidak dikatakan, terjadi di antara pasal 4 dan 5). Pasal 5 memperlihatkan jalan keselamatan yang telah ditempuh Allah untuk membebaskan ciptaan dari dosa dan dari segala yang telah ditimbulkannya, dan untuk membawa ciptaan itu kepada kesempurnaan. Kesempurnaan itu digambarkan pada akhir pasal 5: pujian yang meliputi seluruh alam semesta dan

seakan-akan tidak pernah berakhir bagi kemuliaan Allah dan Anak Domba, yang melalui-Nya pemulihan segala sesuatu dimungkinkan.

Orang membandingkan penglihatan tentang takhta Allah ini dengan sebuah drama. Dalam pasal 4 digambarkan "panggungnya", dalam pasal 5 dramanya sendiri. Sebuah drama dengan air mata dan darah, tetapi juga dengan perjuangan yang berhasil dan kemenangan.

Kedua pasal ini membentuk sebuah bingkai bagi semua pasal berikutnya. Mulai pasal 6 teks itu berulang kali kembali kepada detail-detail penglihatan takhta surgawi yang disebutkan di sana (takhta, lautan kaca, Anak Domba, keempat makhluk, tua-tua, malaikat, dan lain-lain). Penglihatan takhta tentang Sang Pencipta (pasal 4) dan penglihatan takhta tentang Sang Penebus (pasal 5) membuka perspektif yang benar tentang hubungan kekuasaan yang sesungguhnya. Bingkai ini dapat dibandingkan dengan penglihatan tentang Kristus dalam pasal 1. Penglihatan itu pun membentuk sebuah bingkai bagi pasal 2 dan 3. Teks surat-surat kepada ketujuh jemaat berulang kali kembali kepada penglihatan tentang Kristus yang dimuliakan.

Dalam kitab Wahyu pun kita akan menyelidiki pertanyaan tentang saat pengangkatan. Pandangan pengangkatan sebelum kesusahan menganggap masuknya Yohanes ke surga sebagai pengangkatan jemaat. Penjelasan ini mempunyai akibat-akibat tertentu. Karena pengangkatan belum terjadi, menurut pemahaman ini apa yang dilihat Yohanes dalam penglihatan takhta itu juga belum terjadi.

Pada dasarnya patut dipertanyakan apakah pasal-pasal ini harus dianggap sebagai peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi, entah di masa lampau entah di masa depan – seakan-akan sebuah foto dari suatu peristiwa di surga. Ini adalah penglihatan tentang kenyataan-kenyataan surgawi, tentang sesuatu yang sekarang pun sudah benar, dan bukan sesuatu yang baru akan terjadi. Sering saya membayangkan bahwa pada saat pengangkatan saya akan masuk ke dalam ruang takhta ini – seperti Yohanes dahulu – dan hadir ketika Anak Domba mengambil kitab itu. Tetapi tidak mungkinkah Anak Domba itu sudah lama mengambil kitab itu? Kitab keputusan Allah, kitab penghakiman dan penebusan – semuanya termuat dalam kitab ini – sudah ada di tangan Yesus. Pembukaan meterai-meterai sudah dimulai pada zaman Yohanes. Penglihatan dalam pasal 4 dan 5 ini tidak dimaksudkan untuk mengundang kita ke sana, betapa pun indahnya hal itu. Ini adalah sebuah gambaran, dan tidak menggambarkan

sebuah peristiwa yang harus kita hadiri karena hal itu dijanjikan. Tentu kita – sekarang di dalam iman dan segera secara jasmani – mempunyai jalan masuk kepada takhta Allah di surga. Sungguh, suatu hari kita akan berdiri di hadapan takhta ini sebagai orang-orang yang telah ditebus, dengan pakaian putih. Dalam pasal 7:9-17 Yohanes melihat kumpulan besar orang banyak, yang keluar dari kesusahan besar, berkumpul di hadapan takhta yang digambarkan dalam pasal 4 itu. Kumpulan itu – sama seperti kedua puluh empat tua-tua – adalah jumlah lengkap semua orang percaya dalam kebangkitan: Mereka telah sampai di tujuan; perjalanan iman mereka melalui negeri musuh telah selesai. Pandangan Yohanes bergerak dari perhimpunan semua orang percaya di hadapan takhta ini lebih jauh ke dalam kekekalan, ke dalam kesempurnaan ciptaan yang baru. Di sana semua orang yang telah ditebus, sebagai mempelai perempuan Anak Domba, akan mengalami kehadiran Allah secara langsung di bumi yang baru, sebagai raja-raja dan imam-imam. Ya, harinya akan datang ketika umat Allah berkumpul di hadapan takhta-Nya: ratusan juta orang yang telah ditebus dengan darah, yang akan memberikan kemuliaan kepada Dia yang duduk di atas takhta dan kepada Anak Domba dengan sebuah nyanyian baru. Betapa megahnya arena itu dan betapa besarnya sorak-sorai itu!

Penglihatan takhta dalam pasal 4 dan 5 hendak menjelaskan kepada kita hal-hal berikut (secara ringkas, dan dianjurkan untuk dipelajari lebih lanjut):

- Takhta Allah tidak dapat diganggu gugat; takhta itu tidak pernah goyah. Allah memerintah setiap waktu. Di sana dan tidak di tempat lain mana pun ada pusat kendali alam semesta, sejarah, masa kini, dan masa depan.
- Allah adalah Pencipta. Sebagai Pencipta, Ia besar dan mulia tanpa batas; karena itu kita menyembah Dia.
- Anak Domba telah membeli manusia melalui kematian-Nya, melalui darah-Nya, dan mereka dijadikan apa yang sejak semula merupakan kehendak Allah: raja-raja dan imam-imam.
- Anak Domba diberi upah untuk itu; Ia adalah ahli waris segala sesuatu.
- Orang-orang yang telah ditebus – kedua puluh empat tua-tua (lih. di bawah) – duduk di atas takhta-takhta: Allah melimpahkan wewenang kepada mereka; mereka adalah penyembah dan berada sangat dekat dengan Dia.
- Malaikat yang tak terbilang jumlahnya ikut serta dalam peristiwa-peristiwa dunia; mereka adalah hamba-hamba Allah.
- Allah selalu mencapai tujuan-Nya.

- Kejayaan dan penyembahan adalah milik Anak Domba yang telah disembelih, dan bukan milik penguasa atau kaisar duniawi mana pun.
- Pemulihan segala sesuatu didasarkan pada Anak Domba dan perbuatan-Nya, dan pemulihan itu akan tercapai, betapa pun beratnya jalan yang akan ditempuh orang-orang percaya.

10.6 Dua puluh empat tua-tua di atas takhta-takhta di sekeliling takhta Allah

Kitab Wahyu memberi kita beberapa teka-teki. Sebagian dapat kita pecahkan dengan mudah dan dengan pasti, terutama bila Yohanes sendiri memberikan jawabannya kepada kita (mis. Wahyu 4:5). Tetapi ada tafsiran yang tetap tidak pasti. Siapakah kedua puluh empat tua-tua yang duduk di atas dua puluh empat takhta di sekeliling takhta itu? Mereka membentuk lingkaran dalam, yang paling dekat dengan takhta. Tetapi Yohanes tidak memberitahukan kepada kita siapa tua-tua itu, dan saya pun tidak dapat menyajikan jawaban yang tuntas.

Seperti pada bilangan dan simbol lainnya, kita harus berusaha menafsirkan siapa kiranya tua-tua ini atau apa yang mereka gambarkan, dengan latar belakang seluruh Kitab Suci – dan dalam kitab Wahyu terutama Perjanjian Lama. Lima kali mereka disebut:

> *"Dan sekeliling takhta itu ada dua puluh empat takhta, dan di atas takhta-takhta itu duduk dua puluh empat tua-tua, berpakaian putih, dan di kepala mereka ada mahkota-mahkota emas." 4:4 "… maka kedua puluh empat tua-tua itu akan sujud di hadapan Dia yang duduk di atas takhta, dan menyembah Dia yang hidup dari kekal sampai kekal, dan mereka akan melemparkan mahkota mereka di hadapan takhta itu …" 4:10*
>
> *"Dan ketika [Anak Domba] mengambil kitab itu, keempat makhluk dan kedua puluh empat tua-tua itu sujud di hadapan Anak Domba." 5:8*
>
> *"Dan kedua puluh empat tua-tua, yang duduk di hadapan Allah di atas takhta mereka, sujud dan menyembah Allah" 11:16*
>
> *"Dan kedua puluh empat tua-tua dan keempat makhluk itu sujud dan menyembah Allah yang duduk di atas takhta, dan mereka berkata: Amin, Haleluya!" 19:4*

Sebuah usulan tafsiran: Tua-tua itu menggambarkan manusia sebagaimana Allah merencanakannya sejak semula. Manusia seharusnya menjadi raja dan imam, seperti Adam sebelum Kejatuhan. Ia seharusnya memerintah dan menaklukkan

bumi. Firdaus adalah "tempat kudus" yang pertama[22], tempat Allah berjumpa dengan manusia. Demikian pula pada akhir kitab Wahyu ciptaan yang baru secara kiasan digambarkan kembali sebagai tempat kudus yang menyerupai taman. Adam seharusnya hidup dan melayani di hadirat Allah. Ia seharusnya mempunyai keturunan, sehingga seluruh umat manusia dapat menjadi satu bangsa raja dan imam. Satu umat manusia yang hidup bersama Sang Pencipta, di hadapan-Nya, dan bagi Dia. Dosa raja-imam yang pertama, Adam, telah merusak fungsi ini. Lalu dalam sejarah keselamatan-Nya Allah memilih bagi diri-Nya satu bangsa yang seharusnya menjadi bangsa imam-Nya yang rajani. Tetapi seperti Adam, bangsa Israel pun gagal. Allah mengutus Anak-Nya, Raja dan Imam yang sejati. Melalui pelayanan-Nya, yaitu melalui kurban-Nya, Ia sekarang telah membawa satu bangsa yang baru, yang terdiri atas raja-raja dan imam-imam, kepada Allah. Kedua puluh empat tua-tua adalah gambaran dari bangsa itu, sekarang, sesudah penebusan diadakan melalui darah Anak Domba.

Kedua puluh empat tua-tua itu barangkali mewakili *semua* orang yang telah ditebus oleh darah Yesus sejak hari pertama penciptaan, dalam fungsi mereka sebagai raja dan imam. Dalam 5:10 mereka berkata: Engkau telah menjadikan *kami* raja-raja dan imam-imam bagi Allah. Kata **kami** tidak ada dalam kebanyakan terjemahan Alkitab, tetapi kata itu sangat baik dibuktikan oleh naskah-naskah. Kata ganti orang ini membuat sulit untuk tidak menghubungkan kedua puluh empat tua-tua itu dengan orang-orang yang telah ditebus.

Bilangan 24 adalah jumlah dari 12+12 dan barangkali menunjuk kepada 12 suku Israel dan 12 rasul, yang juga ditemukan kembali di Yerusalem yang baru (21:12, 14). Tentu ada juga hubungan dengan 24 rombongan imam (1 Tawarikh 24) dan 24 rombongan penyanyi (1 Tawarikh 25) dalam Perjanjian Lama.

Tua-tua itu dapat mewakili manusia, karena istilah "tua-tua" dipakai untuk manusia. Istilah itu menunjuk kepada hikmat, kedewasaan, dan pengalaman. Pakaian putih berbicara tentang kesucian melalui penebusan. Melemparkan mahkota dan sujud di hadapan takhta memperlihatkan kerendahan hati, penghormatan, dan ucapan syukur yang patut dari orang-orang yang telah ditebus. Takhta-takhta dan mahkota-mahkota berbicara tentang memerintah, tentang wewenang yang dilimpahkan, yang mereka terima karena mereka telah dijadikan raja. Duduk di atas takhta berbicara tentang martabat dan juga perhentian yang telah mereka peroleh melalui Kristus.

22. Lih. tentang hal ini Greg Beale dalam "Der Tempel aller Zeiten" (dalam bahasa Jerman), 2011.

Jika tua-tua ini menggambarkan orang-orang percaya dari segala zaman, sedangkan pada waktu yang sama ada orang-orang percaya di bumi, kita dapat memahami tua-tua itu sebagai wakil-wakil surgawi, yaitu sebagai perwakilan orang-orang percaya. Kita dapat membandingkan mereka dengan "malaikat-malaikat" ("utusan-utusan") ketujuh jemaat dalam pasal 2 dan 3. Mereka mewakili jemaat-jemaat, tetapi mereka sendiri bukan jemaat. Tua-tua itu bukan orang-orang percaya itu sendiri secara jasmani. Dalam arti ini kedua puluh empat tua-tua adalah (makhluk) malaikat, bukan manusia dari darah dan daging. Mereka bukan simbol, melainkan makhluk yang bertindak, yang dengannya Yohanes berbicara. Di sini mereka seakan-akan para pejabat istana Raja surgawi, orang-orang kepercayaan yang paling dekat dengan takhta, para pembesar dan penyembah. Ini adalah suatu golongan malaikat yang unik, yang tidak kita jumpai di tempat lain mana pun dalam Kitab Suci.

Para penafsir dispensasional mendukung penjelasan bahwa kedua puluh empat tua-tua itu adalah orang-orang percaya. Tetapi bagi mereka, tua-tua itu adalah orang-orang percaya yang telah dibangkitkan, dimuliakan, dan diangkat. Termasuk di dalamnya semua orang percaya dari perjanjian yang lama dan jemaat Perjanjian Baru. Sejauh itu kedua puluh empat tua-tua itu tidak mewakili semua orang percaya, karena dalam model penafsiran ini sesudah pengangkatan akan ada lagi orang-orang percaya di bumi. Patut ditanyakan apakah mulai pasal 4 sebuah pengangkatan dapat dianggap sudah terjadi. Tetapi kedua pasal itu tidak mengandung titik tetap mengenai waktu. Karena itu saat pengangkatan pun hampir tidak dapat dihubungkan dengan pasal-pasal itu, juga karena teks ini sama sekali tidak berbicara tentang pengangkatan.

Jika kedua puluh empat tua-tua itu adalah orang-orang percaya yang telah diangkat, maka peristiwa-peristiwa yang digambarkan mulai pasal 6 terletak di masa depan. Bagi pemahaman dan penerapan kitab Wahyu hal itu membawa akibat yang luas, dan menurut saya akibat yang tidak baik. Menurut pemahaman kitab Wahyu ini, orang-orang percaya yang digambarkan mulai pasal 6 tidak lagi termasuk jemaat. Sebab jemaat sudah diangkat. Dengan kata lain, kita, jemaat masa kini, tidak lagi menjadi penerima langsung kitab ini. Haruskah kita memahami kitab Wahyu demikian? Atau dapatkah juga diberi dasar bahwa kitab Wahyu menggambarkan jemaat di seluruh dunia sampai kedatangan Tuhan? Saya yakin bahwa memang demikian. Karena itulah pasal berikut, yang di

dalamnya kita akan melihat lebih dekat berbagai kelompok orang percaya yang digambarkan Yohanes.

10.7 Jemaat dalam kitab Wahyu

Kata Yunani dalam Perjanjian Baru untuk jemaat atau perhimpunan Allah, baik setempat maupun di seluruh dunia, adalah "ekklesia" (secara harfiah, "yang dipanggil keluar"). Dalam kitab Wahyu Yohanes memakai kata itu hanya untuk ketujuh jemaat setempat di Asia Kecil dalam pasal 2 dan 3, dan dalam 22:16, sebagai penerima surat-surat kepada ketujuh jemaat. Mulai pasal 4 kata "ekklesia" tidak muncul lagi, kecuali satu pengecualian yang telah disebut dalam 22:16. Model penjelasan dispensasional melihat ketiadaan kata "ekklesia" ini sebagai peneguhan bahwa jemaat mulai pasal 4 dianggap telah diangkat ke surga, dan sejak itu digambarkan secara simbolis dalam kedua puluh empat tua-tua. Karena itu, tidak satu pun dari kelompok-kelompok orang yang disebut sesudah pasal 4 dapat dikenali sebagai jemaat. Mereka itu dikatakan *orang-orang percaya sesudah pengangkatan*, dari bangsa-bangsa dan dari Israel.

Menurut pendapat kami, Yohanes memakai berbagai sebutan untuk jemaat, yang memang sesuai dengan sifat apokaliptik dan juga simbolis-kiasan kitab ini. Menurut pemahaman kami, Yohanes melihat jemaat di bumi sampai kedatangan Tuhan Yesus Kristus yang agung dan penuh kemenangan. Bahwa istilah "ekklesia" tidak lagi ditemukan mulai pasal 4 (kecuali dalam 22:16), hampir tidak membuktikan bahwa jemaat ada di surga (di sana pun, di ruang takhta Allah yang surgawi, istilah itu memang tidak dipakai). Jika orang mau memakai istilah "ekklesia" secara "mekanis" seperti itu, maka mulai pasal 4 jemaat sama sekali tidak ada lagi.

Di bawah judul "Jemaat dalam kitab Wahyu" kita menyelidiki identitas orang-orang percaya yang disebut oleh Yohanes: Siapakah mereka, dan apakah mereka bukan jemaat (yang tidak diangkat) itu sendiri? Marilah kita melihat teks-teks yang bersangkutan dengan pertanyaan ini. Teks-teks itu memberi banyak keterangan, sebab – seperti yang kami yakini dapat kami buktikan – teks-teks itu berbicara tentang kita, yaitu jemaat. Teks-teks itu berbicara tentang jemaat di masa lampau pada zaman Yohanes, dan hari ini di masa kini – tentang para pembaca buku ini – dan tentang jemaat di masa depan yang dekat atau barangkali yang jauh, tentang generasi orang Kristen yang sekarang, yang berikutnya, atau yang sesudahnya lagi, sampai kedatangan Tuhan.

10.7.1 Hamba-hamba, saudara-saudara, sekutu, dan martir

"Wahyu Yesus Kristus, yang dikaruniakan Allah kepada-Nya, supaya ditunjukkan kepada hamba-hamba-Nya apa yang harus segera terjadi;" "Aku, Yohanes, saudara dan sekutumu dalam kesusahan, dalam Kerajaan dan dalam ketekunan menantikan Yesus, berada di pulau yang bernama Patmos oleh karena firman Allah dan kesaksian yang diberikan oleh Yesus."
Wahyu 1:1, 9

"Lalu ia berkata kepadaku: Jangan berbuat demikian! Aku adalah hamba, sama dengan engkau dan saudara-saudaramu, yang memiliki kesaksian Yesus. Sembahlah Allah!" Wahyu 19:10

"Lalu aku melihat takhta-takhta, dan orang-orang duduk di atasnya, dan kepada mereka diserahkan kuasa untuk menghakimi. Aku juga melihat jiwa-jiwa mereka yang telah dipenggal kepalanya karena kesaksian Yesus dan karena firman Allah, dan mereka yang tidak menyembah binatang itu dan patungnya, dan yang tidak menerima tandanya pada dahi dan tangan mereka. Mereka hidup kembali dan memerintah sebagai raja bersama-sama dengan Kristus selama seribu tahun." Wahyu 20:4

"… dan hamba-hamba-Nya akan beribadah kepada-Nya, [4]dan mereka akan melihat wajah-Nya, dan nama-Nya akan tertulis di dahi mereka." Wahyu 22:3-4

Orang Kristen adalah hamba-hamba Allah, saudara-saudara, dan sekutu. Dalam Perjanjian Baru sebutan-sebutan ini sering ditemukan pada semua penulis. Sang rasul tidak memandang rendah orang-orang percaya dari atas, melainkan menyebut dirinya seorang saudara di antara banyak saudara. Dalam persaudaraan yang meliputi seluruh dunia ia terhubung dengan semua orang percaya dalam keluarga Allah. Banyak di antara mereka harus melewati kesusahan dan penganiayaan. Mereka adalah sekutu atau orang-orang yang mengambil bagian dalam kesusahan, tetapi juga dalam pemerintahan Allah sebagai Raja yang akan datang. Melalui penderitaan menuju kemuliaan! Alasan keadaan mereka adalah firman Allah dan kesaksian tentang Yesus, sebuah istilah yang beberapa kali kita jumpai (6:9; 11:7; 12:11, 17). Para martir dari seluruh sejarah gereja akan bangkit – mulai dari Yohanes, yang dibuang ke Patmos karena firman Allah dan kesaksian Yesus, sampai mereka yang pada akhir zaman menolak menyembah Antikristus dan karena itu dibunuh.

Jemaat di seluruh dunia – walaupun ada dan masih ada masa-masa yang tenang – adalah jemaat yang dianiaya. Itulah keadaan normalnya yang sudah dinubuatkan. Semua orang percaya dipersatukan oleh kesaksian Yesus dan firman Allah. Kesaksian dari Yesus dan tentang Yesus, serta firman Allah, yaitu Alkitab, mereka percayai, mereka pegang teguh, mereka pelihara, dan mereka bela. Ciri-ciri ini mempersatukan semua orang percaya, baik Yohanes 1900 tahun yang lalu maupun mereka yang digambarkan dalam kitab Wahyu *sesudah* pasal 4. Jadi itulah jemaat, perhimpunan atau gereja Allah yang hidup, yang tidak menyembah binatang itu, yang memegang kesaksian Yesus dan memelihara firman Allah.

10.7.2 Ketujuh jemaat

Ketujuh jemaat setempat di Asia Kecil digambarkan sebagai kaki dian emas. Mereka adalah kesaksian Allah di dunia. Daya terang mereka, daya kesaksian mereka, bergantung pada kesehatan rohani mereka. Kristus menyinari jemaat-jemaat ini dan menyingkapkan keadaan rohani mereka. Sungguh mengherankan betapa berbedanya keadaan-keadaan itu, dan dari hal ini kita harus menyimpulkan bahwa hari ini sama saja seperti dahulu. Tetapi bagi setiap jemaat setempat ada kesempatan untuk bertobat, untuk sembuh secara rohani, dan untuk dipulihkan.

Sebagian orang melihat dalam jemaat-jemaat ini gambaran seluruh sejarah gereja, yaitu jemaat di seluruh dunia sampai kedatangan Tuhan. Lebih penting daripada perbandingan yang patut dipertanyakan ini adalah penerapan pelajaran-pelajaran praktis bagi setiap jemaat setempat hari ini. Kristus bukan hanya Juruselamat, tetapi juga Hakim – juga bagi jemaat-jemaat Ia adalah Penilai. Ketika Yohanes – yang mengenal baik Tuhannya dari kehidupan-Nya di bumi – melihat Dia, ia rebah di depan kaki-Nya sama seperti orang yang mati (1:17). Penghakiman, seperti kata Petrus, akan dimulai pada rumah Allah (1 Petrus 4:17).

Jemaat-jemaat inilah yang memancarkan kesaksian Yesus dan firman Allah, sampai hari ketika surga terbuka dan Kristus tampil di atas awan-awan.

10.7.3 Para martir di bawah mezbah surgawi

"Dan ketika Anak Domba itu membuka meterai yang kelima, aku melihat di bawah mezbah jiwa-jiwa mereka yang telah dibunuh oleh karena firman Allah dan

oleh karena kesaksian yang mereka miliki. [10]Dan mereka berseru dengan suara nyaring, katanya: Berapa lama lagi, ya Penguasa yang kudus dan benar, Engkau tidak menghakimi dan tidak membalaskan darah kami kepada mereka yang diam di bumi? [11] Dan kepada mereka masing-masing diberikan sehelai jubah putih, dan kepada mereka dikatakan bahwa mereka harus beristirahat sedikit waktu lagi, sampai genap juga jumlah kawan-kawan pelayan mereka dan saudara-saudara mereka, yang akan dibunuh sama seperti mereka." Wahyu 6:9-11

Alasan penderitaan sampai mati yang dialami saksi-saksi yang setia ini sama dengan alasan pada Yohanes di abad pertama: kesaksian (Yesus) dan firman Allah. Kesamaan ini memungkinkan kesimpulan bahwa di sini sudah dibicarakan para martir dari zaman Yohanes, yang mati di bawah Nero dan kaisar-kaisar sesudahnya (1:9). Kemartiran orang Kristen sangat mengerikan, tetapi kemartiran itu tidak berakhir dengan Konstantinus. Kemartiran itu berlangsung sampai akhir, sampai Kristus menampakkan diri. Termasuk di dalamnya juga mereka yang tidak akan menyembah binatang itu, yaitu penguasa dunia yang antikristus di masa depan (pasal 13). Rentang waktu ini, yang berlangsung sepanjang seluruh sejarah gereja, disebut "sedikit waktu lagi". Hal itu sesuai dengan keterangan waktu lainnya dari Yohanes, bahwa hal-hal yang ia gambarkan akan terjadi "segera" dan "tidak lama lagi", sama seperti Yesus berkata bahwa Ia datang "segera".

Di bawah meterai kelima kita tidak hanya menemukan martir-martir yang berasal dari masa kesusahan tertentu atau dari masa kesusahan yang terakhir. Di sana dikumpulkan semua orang yang dibunuh karena iman, karena Yesus, dari seluruh sejarah gereja sampai akhirnya. Sesudah meterai kelima menyusul meterai keenam, dan meterai ini menggambarkan akhir zaman, yaitu hari murka Anak Domba (6:16-17), yakni penyataan dan kedatangan-Nya. Itulah jawaban atas seruan jiwa-jiwa itu yang menuntut pembalasan. Para martir tidak dibagi ke dalam kelompok-kelompok: Mereka yang dari abad pertama dipersatukan dalam satu persaudaraan dengan mereka yang hidup pada akhir zaman, sampai penampakan Tuhan dalam kemuliaan (19:11).

Orang-orang yang dibunuh ini digambarkan dalam keadaan antara, sebelum kebangkitan mereka, dengan kesadaran penuh di hadapan takhta Allah. Orang-orang Kristen ini berseru dengan nyaring menuntut keadilan dan pembalasan, karena penduduk bumi telah membunuh mereka tanpa alasan. Orang bertanya,

apakah orang Kristen boleh menuntut hal seperti itu? Barangkali orang lebih memikirkan orang-orang percaya dari Perjanjian Lama, yang seperti dalam kitab Mazmur berseru menuntut pembalasan. Tetapi dalam Perjanjian Lama pun berlaku perintah untuk tidak menuntut balas dan untuk mengasihi sesama, bahkan orang asing (Imamat 19:18, 34).

Seruan menuntut pembalasan ini berulang kali dipakai sebagai argumen bahwa yang dimaksud tidak mungkin orang Kristen, karena orang Kristen yang mengikuti teladan Yesus tidak pernah boleh menuntut pembalasan. Tetapi tuntutan ini tidak harus "tidak Kristen". Semua martir itu, yang jumlahnya jutaan, di sini sudah berada di takhta surgawi. Mereka telah mencapai suatu perspektif dan suatu keadaan di seberang sana yang tidak kita miliki dan tidak kita kenal, sampai kita pun berada di sana. Cakrawala pengetahuan mereka jauh melampaui cakrawala kita yang masih berada dalam tubuh duniawi. Dan satu hal sudah pasti: Setiap ketidakadilan akan dihakimi dan dibalas. Itu juga kerinduan kita sebagai orang Kristen, karena kita merindukan hari pembalasan atas setiap ketidakadilan oleh Dia, satu-satunya Yang Adil, Yesus Kristus. Pembunuhan orang Kristen adalah ketidakadilan yang paling besar. Tidak seorang pun penganiaya dan pembunuh orang Kristen akan luput dari hukuman.

Demikian pula kita harus memahami Paulus, ketika dalam suratnya yang terakhir ia menulis tentang Aleksander, tukang tembaga itu, yang telah banyak berbuat jahat kepadanya: Tuhan akan membalasnya menurut perbuatannya (2 Timotius 4:14).

Dari seruan ini kita mendengar bahwa mereka berpegang pada kekudusan dan kebenaran Allah. Yang penting bagi mereka bukanlah pembalasan pribadi, melainkan pada akhirnya kehormatan Allah. Allah akan dipermalukan jika Ia tidak membela anak-anak-Nya. Sebagai orang Kristen, para martir itu menaati perintah Paulus: "Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka Allah, sebab ada tertulis: Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan, firman Tuhan". Roma 12:19 (Ulangan 32:35) Keinginan akan pembalasan pada dirinya sendiri tidak salah. Tetapi kita tidak boleh mengambilnya ke dalam tangan kita sendiri, melainkan harus menyerahkannya kepada Allah, seperti yang dilakukan para martir Kristen di sini.

Dari teks ini dan dari konteks yang lebih luas dari seluruh kitab Wahyu tidak dapat ditunjukkan bahwa jiwa-jiwa ini berasal dari masa sesudah suatu

pengangkatan.

10.7.4 144.000 orang dari 12 suku Israel

Kelompok orang percaya yang pertama *sesudah* Wahyu 5 adalah 144.000 orang dari semua suku Israel. Mereka dibicarakan tepat sebelum dibicarakan kumpulan besar orang banyak dari segala bangsa, yaitu orang-orang yang telah ditebus:

> *"Dan aku melihat seorang malaikat lain naik dari arah matahari terbit, yang memegang meterai Allah yang hidup; dan ia berseru dengan suara nyaring kepada keempat malaikat yang telah diberi kuasa untuk merusak bumi dan laut, [3] katanya: Jangan rusakkan bumi, jangan pula laut atau pohon-pohon, sampai kami memeteraikan hamba-hamba Allah kami pada dahi mereka! [4] Dan aku mendengar jumlah mereka yang dimeteraikan: 144.000 yang dimeteraikan, dari setiap suku anak-anak Israel. [5] Dari suku Yehuda 12.000 yang dimeteraikan, dari suku Ruben 12.000, dari suku Gad 12.000, [6] dari suku Asyer 12.000, dari suku Naftali 12.000, dari suku Manasye 12.000, [7] dari suku Simeon 12.000, dari suku Lewi 12.000, dari suku Isakhar 12.000, [8] dari suku Zebulon 12.000, dari suku Yusuf 12.000, dari suku Benyamin 12.000 yang dimeteraikan." Wahyu 7:2-8*

Jumlah orang yang dimeteraikan yang sama muncul sekali lagi pada awal pasal 14. Di sana mereka berdiri bersama-sama dengan Anak Domba di atas Bukit Sion. Kita dapat beranggapan bahwa di sini kemungkinan besar dimaksudkan kelompok yang sama. Teks itu sendiri atau teks lain tidak memberi alasan untuk beranggapan lain.

Kitab Wahyu *dibacakan* dengan suara keras di ketujuh jemaat. Ketika para pendengar sesudah 7 pasal mendengar lagi bilangan yang persis sama, yaitu 144.000, siapa lagi yang harus atau dapat mereka pikirkan selain mereka yang pertama kali disebut, yaitu orang-orang dari suku-suku Israel?

> *"Lalu aku melihat: Lihatlah, Anak Domba itu berdiri di atas Bukit Sion, dan bersama Dia 144.000 orang, yang membawa nama-Nya dan nama Bapa-Nya tertulis pada dahi mereka. [2]Dan aku mendengar suatu suara dari surga seperti gemuruh banyak air dan seperti gelegar guruh yang keras; dan suara yang kudengar itu seperti suara para pemain kecapi yang memainkan kecapi mereka. [3]Mereka menyanyikan sebuah nyanyian baru di hadapan takhta dan di hadapan keempat makhluk dan tua-tua itu; dan tidak seorang pun dapat mempelajari nyanyian itu*

> *kecuali 144.000 orang yang telah dibeli dari bumi. [4]Mereka inilah yang tidak menajiskan diri dengan perempuan, sebab mereka adalah perawan; mereka inilah yang mengikuti Anak Domba ke mana pun Ia pergi. Mereka ini telah dibeli dari antara manusia sebagai buah sulung bagi Allah dan bagi Anak Domba. [5]Dan di dalam mulut mereka tidak ditemukan dusta; sebab mereka tidak bercela," Wahyu 14:1-5*

Daftar anak-anak Israel ini unik dalam Perjanjian Baru. Hampir tidak perlu disebutkan bahwa daftar ini ditafsirkan secara berbeda-beda dalam model-model penafsiran. Pandangan dispensasional menganggap mereka orang Israel secara etnis, dan melihat di sini sebuah argumen yang kuat bagi pengangkatan sebelum kesusahan. Dikatakan bahwa di dalam jemaat perbedaan antara orang Yahudi dan orang bukan Yahudi telah ditiadakan (Efesus 2 dan 3; Galatia 3:28). Tetapi karena di sini disebut orang Israel – berbeda dengan kumpulan besar orang banyak dari segala bangsa yang digambarkan sesudahnya (7:9-17) – maka zaman atau dispensasi jemaat dianggap telah berakhir dengan pengangkatan. Pandangan teologi perjanjian dari tradisi Reformasi dan banyak pandangan lain menganggap anak-anak Israel ini sebagai gambaran jemaat perjanjian yang baru, sebagai Israel yang sejati, yang baru, atau yang rohani.

Alasan-alasan para penafsir yang setia kepada Alkitab dan yang saya hargai, yang di sini tidak melihat keturunan Yakub, melainkan jemaat Allah yang hidup yang terdiri atas orang Israel *dan* orang bukan Yahudi, tidak meyakinkan saya. Setiap kali Israel disebut dalam Perjanjian Baru, yang dimaksud sungguh-sungguh adalah keturunan Abraham, Ishak, dan Yakub. Tidak ada satu tempat pun yang menulis tentang Israel yang baru atau Israel yang rohani, yang sekarang terdiri atas orang Israel *dan* bangsa-bangsa. Jika di sini secara tegas dibicarakan anak-anak Israel dan nenek moyang suku-suku mereka disebut namanya, maka tidak masuk akal untuk mengatakan justru kebalikannya, yaitu bahwa yang dimaksud adalah jemaat perjanjian yang baru, yang pada masa kini 99,99% terdiri atas orang-orang dari bangsa-bangsa lain.

10.7.4.1 Siapakah kelompok ini?

Ada beberapa upaya untuk menafsirkannya. Kita terutama tertarik pada dua tafsiran dan pada satu usulan alternatif.

Teologi perjanjian dari tradisi Reformasi menganggap mereka sebagai gambaran jemaat perjanjian yang baru, yang terdiri atas orang Yahudi dan bangsa-bangsa,

bersama-sama sebagai Israel yang "sejati". Ke-144.000 orang itu dikatakan sama dengan kumpulan besar orang banyak, yaitu orang-orang yang telah ditebus dari segala bangsa, yang tidak terhitung jumlahnya. Tentang 144.000 orang yang dimeteraikan itu Yohanes *mendengar*, tetapi ia *melihat* kumpulan besar orang banyak dari segala bangsa. Ini sebuah pola mendengar-melihat, mirip dengan saat Yohanes *mendengar* tentang Singa dari suku Yehuda, tetapi *melihat* seekor Anak Domba. Singa dan Anak Domba keduanya menunjuk kepada Mesias yang satu, tetapi dari sudut pandang yang berbeda (Wahyu 5:5-6). Ke-144.000 orang dari Israel itu dikatakan memperlihatkan jemaat sebagai Israel yang baru, yang rohani, atau yang sejati, sedangkan kumpulan bangsa-bangsa yang terdiri atas banyak suku bangsa memperlihatkan bahwa anggotanya berasal dari segala bangsa.

Dispensasionalisme klasik di sini mengikuti tafsirannya yang harfiah dan melihat ke-144.000 orang itu sebagai sisa Israel, tetapi baru *sesudah* pengangkatan. Kelompok ini dikatakan berada dalam kesusahan besar akhir zaman. Bilangan 144.000 sebagian ditafsirkan secara harfiah, sebagian secara simbolis. Sebagian penafsir juga membedakan kelompok yang disebut dalam pasal 7 dari kelompok dalam pasal 14. Yang menentukan bagi identifikasi ke-144.000 orang ini adalah garis besar kitab Wahyu, yang menganggap jemaat sejak pasal 4 sudah diangkat ke surga, dan semua peristiwa yang digambarkan sejak pasal 4 sebagai peristiwa di masa depan.

Penyebutan Israel yang dibedakan dari kumpulan besar orang banyak dari segala bangsa meneguhkan dispensasionalisme dalam anggapan bahwa pengangkatan telah terjadi. Dikatakan bahwa di dalam jemaat perbedaan antara orang Yahudi dan orang bukan Yahudi telah ditiadakan (Efesus 2 dan 3; Galatia 3:28). Tetapi karena di sini disebut orang Israel – berbeda dengan kumpulan besar orang banyak dari segala bangsa yang digambarkan sesudahnya (7:9-17) – maka zaman atau dispensasi jemaat dianggap telah berakhir dengan pengangkatan.

Setidaknya argumen yang mendukung pengangkatan sebelum kesusahan ini dapat segera kita tinggalkan. Surat Yakobus kepada kedua belas suku di perantauan ditulis sesudah Pentakosta, demikian pula surat kepada orang Ibrani. Pada waktu itu jemaat yang terdiri atas orang Yahudi dan bangsa-bangsa sudah ada. Mengapa disebut "Israel milik Allah" (Galatia 6:16), jika yang dimaksud adalah orang-orang percaya yang berasal dari orang Yahudi dan yang termasuk

jemaat? Tidak masuk akal untuk menarik kesimpulan yang begitu luas dari sudut sejarah keselamatan dari penyebutan Israel dan sekaligus bangsa-bangsa – seakan-akan di sini tidak mungkin lagi dibicarakan jemaat, yang di dalamnya orang Yahudi dan bangsa-bangsa dipersatukan dalam satu tubuh. Bila perlu, kelompok-kelompok bangsa di dalam jemaat disapa sebagai kelompok, tanpa memecahkan kesatuan tubuh Kristus. Kebangsaan di dalam umat Allah tidak dihapuskan, sama seperti keberadaan sebagai laki-laki dan perempuan tidak berakhir bagi orang Kristen. Di dalam Kristus tidak ada lagi perbedaan apa pun dalam hal keselamatan dan semua berkat yang dianugerahkan karenanya.

Ketika Yohanes berbicara tentang orang Israel dan bangsa-bangsa, ia tidak menekankan perbedaan etnis dengan maksud bahwa kesatuan dalam jemaat telah berakhir dan keadaan Perjanjian Lama berlaku kembali – seakan-akan di antara Israel dan Goyim, yaitu bangsa-bangsa, telah berdiri lagi tembok pemisah yang tidak dapat diseberangi. Menurut Efesus 2 tembok itu telah dirobohkan *untuk selama-lamanya*. Yohanes memandang ke-144.000 orang dari Israel itu sebagai bagian dari kumpulan besar orang banyak. Tidak mungkin lain, karena ia menekankan bahwa kumpulan yang tidak terhitung jumlahnya ini berasal dari *setiap* bangsa, dari segala suku, kaum, dan bahasa, *jadi juga dari Israel*.

Mula-mula Yohanes melihat dan mendengar malaikat itu berbicara tentang *hamba-hamba Allah*, yang harus dimeteraikan sebelum penghakiman dimulai. Ia mendengar tentang 144.000 orang yang dimeteraikan dari Israel. Lalu ia melihat kumpulan besar dari segala bangsa itu, bukan sebagai lawan; mereka pun adalah hamba-hamba Allah, mereka pun dimeteraikan, dan ke-144.000 orang itu adalah bagian dari kumpulan ini.

Pasal 14 mengatakan bahwa sebuah nyanyian baru dinyanyikan di hadapan takhta, dan *hanya* 144.000 orang itu yang dapat mempelajarinya. Tetapi dalam pasal 5:9 nyanyian baru ini mencakup *semua* orang percaya. Jika hanya 144.000 orang itu yang dapat menyanyikannya, siapa yang *tidak* dapat menyanyikannya?

Apa maksud Yohanes, atau maksud Roh Allah yang mengilhaminya, dengan menyebut Israel di sini secara *khusus* dan menurut urutan *sebelum* kumpulan besar orang banyak, padahal Israel juga termasuk di dalamnya? Apakah di sini penting sebuah perbedaan atau pertentangan antara Israel dan bangsa-bangsa? Atau barangkali sebuah perbedaan dan pertentangan antara sisa Israel yang percaya dan sebagian besar bangsa Israel yang tidak percaya?

Justru usulan inilah yang diajukan Joel White: "Mereka mewakili inti jemaat yang Yahudi-Kristen, yang dalam pemikiran Yohanes layak menerima hormat dan kekaguman yang tetap dari saudara-saudara dan saudari-saudari mereka yang berasal dari bangsa-bangsa."[23]

Kelompok ini dua kali disebut secara khusus dan panjang lebar, yaitu dalam sisipan atau selingan besar yang pertama dan yang ketiga dalam kitab Wahyu. Dengan demikian kelompok ini mendapat peran yang tidak kecil dalam sejarah keselamatan. Dalam pasal 14 kelompok ini, bersatu dengan Anak Domba, ikut ambil bagian dalam kemenangan di Sion, sedangkan dalam pasal 7 pandangan diarahkan kepada saat yang lebih awal. Kelompok ini kemungkinan besar telah menempuh perjalanan yang panjang dan telah mengikuti Anak Domba, dalam kesucian dan tanpa cela. Kelompok mana yang harus dipikirkan oleh para pendengar – orang Kristen Yahudi dan orang Kristen dari bangsa-bangsa lain? Kelompok yang baru akan muncul sesudah 2000 tahun atau lebih kemudian? Barangkali. Tetapi sama baiknya orang Kristen Yahudi dapat mengenali diri mereka sendiri dalam kelompok ini. Identifikasi kelompok ini hanya dapat dilakukan dengan latar belakang Perjanjian Lama, dan tidak tanpa memperhatikan situasi sejarah di abad pertama di dalam bangsa Yahudi, yang dikenal Yohanes, seorang Yahudi, dari tangan pertama.

10.7.4.2 Daftar suku-suku Israel

Pertama tentang daftar suku-suku itu. Nama dan urutannya berbeda dari setiap daftar lain, baik di dalam maupun di luar Alkitab. Dalam Perjanjian Lama daftar-daftar itu pun tidak persis sama, sehingga perbedaan-perbedaan pada Yohanes tidak perlu mengherankan kita.

	Berkat Yakub, Kejadian 49	Yehezkiel 48, pembagian tanah	Yohanes, Wahyu 7
1	Ruben	**Dan**	Yehuda
2	Simeon	Asyer	Ruben
3	Lewi	Naftali	Gad
4	Yehuda	Manasye	Asyer
5	Zebulon	**Efraim**	Naftali

23. Joel R. White, dosen perguruan tinggi untuk Perjanjian Baru, FTH Gießen; The 144000 in Revelation 7 and 14: Old Testament and Intra-textual Clues to their destiny, 2013, sumbangan tulisan untuk buku penghormatan (*Festschrift*) bagi Gregory K. Beale.

6	Isakhar	Ruben	Manasye
7	**Dan**	Yehuda	Simeon
8	Gad	Benyamin	**Lewi**
9	Asyer	Simeon	Isakhar
10	Naftali	Isakhar	Zebulon
11	Yusuf	Zebulon	**Yusuf**
12	Benyamin	Gad	Benyamin

Apa yang mencolok pada Yohanes? Suku Dan dan Efraim tidak ada. Di samping Yusuf, Lewi mengisi tempat yang "kosong" ini. Ada usulan-usulan untuk menjelaskan kekhususan ini, tetapi sampai hari ini tidak seorang pun tahu dengan kepastian penuh apa artinya.

Bagaimanapun juga bilangan 12 tetap dipertahankan, dan ini adalah pesan yang penting, yang juga mencerminkan pengharapan sisa Yahudi yang percaya pada abad pertama. Ingatan orang Yahudi akan 10 suku yang berada di tempat jauh tidak pernah hilang (Lukas 2:36).

Gerakan mesianis di sekitar Yesus dari Nazaret, yang membentuk inti jemaat yang lahir pada hari Pentakosta, juga tidak lupa bahwa bukan hanya Yehuda dan Benyamin, tetapi kedua belas suku adalah Israel milik Allah, dan akan menjadi Israel milik Allah di zaman yang akan datang (Matius 19:28; Lukas 22:30; Kisah Para Rasul 26:7; Yakobus 1:1). Yakobus mengalamatkan suratnya kepada kedua belas suku di perantauan, walaupun sampai hari ini tidak jelas ke mana saja suku-suku itu pergi. Pengembalian Israel dari perantauan adalah tema dan janji yang sering muncul pada para nabi (Yehezkiel 48:30-35; Yesaya 11:11-16; 49:5-6; 63:17). Di Yerusalem yang baru kedua belas suku Israel kembali terlihat (Wahyu 21:12), jadi seluruh Israel bersama dengan kedua belas rasul Anak Domba (21:14), yang memang berasal dari Israel ini dan adalah Israel milik Allah. Bahkan di sana, dan bukan hanya di Sion, buah sulung dari sisa Yahudi, yaitu sisa Israel ini, tidak akan dilupakan. Pada waktu yang sama panen yang penuh akan datang dari bangsa-bangsa. Lalu, ketika "panen bangsa-bangsa" ini telah mencapai jumlah penuhnya, seluruh Israel akan diselamatkan, seakan-akan sebagai panen susulan (Roma 11:25-32).

10.7.4.3 Bilangan 144.000

Bilangan 144.000, seperti bilangan-bilangan lain dalam kitab Wahyu, kemungkinan besar harus dipahami secara simbolis. Yohanes sering menyebut bilangan 12, entah secara langsung, entah secara tersembunyi sebagai jumlah, atau seperti di sini sebagai faktor perkalian: 12 x 12 x 1000 = 144.000. Bilangan ini menunjukkan jumlah yang besar dan sekaligus sempurna (1000). Tembok Yerusalem yang baru tebalnya 144 hasta. Kota itu sendiri berukuran luar 12.000 stadia panjangnya, lebarnya, dan tingginya. Bilangan 12 terdapat dalam 12 suku Israel seperti di sini, dan juga dalam 12 rasul Anak Domba. *Jumlah* dari keduanya ditemukan kembali dalam 24 tua-tua di takhta Allah. Sebagian orang memahami bilangan 144.000 sebagai bilangan hitungan, jadi sebagai jumlah yang harus dipahami secara harfiah. Namun bila dibandingkan dengan bilangan-bilangan lain dalam kitab Wahyu, sulit untuk mengikuti pemikiran ini.

Pemeteraian menandai orang-orang Israel ini sebagai milik Allah. Dengan demikian keselamatan mereka dijamin. Mereka harus tetap dipelihara dalam perjalanan menuju kesempurnaan melalui dunia yang memusuhi mereka dan melalui penghakiman-penghakiman ilahi atas dunia. Yang dimaksud adalah hak milik Allah dan pemeliharaan-Nya bagi milik-Nya yang terkait dengan hak itu. Dengan gambaran atau unsur apa dari Perjanjian Lama kejadian ini dapat dibandingkan? Orang telah menghubungkannya dengan pendaftaran di tengah bangsa Israel. Penghitungan dan pendaftaran dilakukan untuk persiapan perang (1 Tawarikh 5:8; Bilangan 1:44-45; Yosua 8:10; 2 Samuel 18:1) dan juga untuk menata ibadah (antara lain 1 Tawarikh 23:24, 27; 27:1). Tetapi yang lebih dekat adalah perlindungan dari penghakiman, dan bukan perang yang akan datang, yang tidak disebut dalam konteks ke-144.000 orang itu.

10.7.4.4 Ke-144.000 orang itu dan akarnya dalam Perjanjian Lama

Walaupun sepengetahuan saya tidak ada satu pun kutipan harfiah dari Perjanjian Lama dalam kitab Wahyu, tidak ada kitab lain dalam Perjanjian Baru yang berakar begitu kuat di dalamnya. Apakah hal itu juga berlaku bagi kelompok ini dan ciri-cirinya?

Tidak dapat disangkal adanya hubungan dengan Yehezkiel 9, yang menggambarkan "pemeteraian" orang-orang di Yerusalem yang, berbeda dengan kebanyakan orang, berkeluh kesah dan mengaduh karena segala kekejian

yang terjadi di sana. Orang-orang yang "bertanda" itu harus diluputkan dari penghakiman dan kehancuran yang akan datang.

Dalam Wahyu 14 kelompok ini terlihat bersama Anak Domba di atas Bukit Sion. Terutama Mazmur 2:6 tampaknya menjadi latar belakangnya: "Akulah yang telah melantik raja-Ku di Sion, gunung-Ku yang kudus!" Temanya adalah kemenangan eskatologis, yaitu kemenangan terakhir Allah dan Anak-Nya atas bangsa-bangsa yang memberontak, demi sebuah kerajaan Daud. Itulah pengharapan suatu sisa – yang pasti juga mencakup 10 suku kerajaan utara – untuk kembali ke sana, ke tanah perjanjian dengan kota Raja Besar. Tema tentang suatu sisa dari seluruh Israel, yaitu dari kedua belas suku, dengan Sion sebagai titik tarik atau titik tujuan, jelas terlihat dalam Perjanjian Lama (Yesaya 10:20-21; 11:11-16; 2 Raja-raja 19:31 dan Yesaya 37:22; Yesaya 4:2-5; 10:12; Yoel 2:32 (dalam Alkitab bahasa Jerman 3:5); Obaja 1:17, 21; Mikha 4:6-8). Yohanes memindahkan pengharapan sisa itu, yang terkait dengan Sion, ke masa depan, ke dalam penggenapan. Apakah baginya Sion adalah sebuah metafora atau sebuah tempat geografis, pada titik ini harus dibiarkan terbuka.

Empat ciri lain yang mencolok dari ke-144.000 orang itu disebut oleh Yohanes, dan ciri-ciri ini dapat ditemukan kembali dalam Yeremia pasal 2:1-3 dan dalam Zefanya:

Wahyu 14	Hubungan dalam Perjanjian Lama
Perawan, yang tidak menajiskan diri dengan perempuan.	"Aku teringat kepada kasih setiamu pada masa mudamu, kepada cintamu pada waktu engkau menjadi pengantin", (2:5; 3:2, 6, 12)
Mereka mengikuti Anak Domba ke mana pun Ia pergi.	"bagaimana engkau mengikuti Aku di padang gurun, di negeri yang tiada tetaburannya", (ayat 2).
Dibeli dari antara manusia sebagai buah sulung bagi Allah dan bagi Anak Domba.	Israel kudus bagi TUHAN, buah sulung dari hasil tanah-Nya (ayat 3)
Orang-orang yang tidak bercela, yang di dalam mulutnya tidak ditemukan dusta	[13]Sisa Israel itu tidak akan melakukan kelaliman atau berbicara bohong; dalam mulut mereka tidak akan terdapat lidah penipu; ya, mereka akan makan rumput dan berbaring, dan tidak ada seorang pun yang mengejutkan mereka. – [14]Bersorak-sorailah, hai putri Sion, bersorak-soraklah, hai Israel! Zefanya 3:13-14

Yeremia 2:2-3 adalah sebuah syair pendek, yang membuka perbantahan hukum tentang kesetiaan kepada perjanjian (2:4–4:4): Ada orang Israel yang setia kepada perjanjian, tetapi ada juga pelanggaran perjanjian yang berlebihan. Israel mengikuti Tuhan dengan setia di padang gurun dan masuk ke tanah perjanjian. Di sana generasi pengikut dan penakluk Kanaan ini sendiri menjadi buah sulung bagi Tuhan, seakan-akan yang pertama yang mendiami tanah itu dan yang akan mempunyai banyak keturunan. Mereka telah mengikuti dengan setia, dan – berbeda dengan suku Dan, yang barangkali justru karena itu dilewatkan oleh Yohanes sebagai peringatan – mereka telah menduduki tanah yang diberikan kepada mereka (Hakim-hakim 1:34 dan pasal 18).

Semua ciri ke-144.000 orang itu bersama-sama, dengan latar belakang Perjanjian Lama, membuat mereka dapat dikenali sebagai sisa dari bangsa mereka sendiri, yang merupakan buah sulung Allah, dan sebagai buah sulung itu juga terlihat dalam kemenangan bersama Mesias.

Ke-144.000 orang itu dapat merupakan orang-orang – termasuk Yohanes sendiri – yang menjadi buah sulung Allah pada hari Pentakosta, yang membentuk awal dan inti jemaat, dan yang menjadi pertanda panen besar. Panen itu – lihatlah kumpulan bangsa-bangsa yang tidak terhitung jumlahnya, yaitu orang-orang yang telah ditebus – akan dituai selama kurun waktu yang sekarang sudah mencapai 2000 tahun.

Jadi Yohanes tidak membedakan orang-orang dari Israel dari bangsa-bangsa, melainkan membedakan sisa yang percaya dari Israel dari orang-orang Yahudi yang tidak percaya. Di Smirna orang-orang Yahudi yang "bersifat antikristus" menghujat orang-orang Kristen Yahudi (Wahyu 2:9; 3:9) dan mempersulit hidup mereka. Tetapi justru merekalah yang dikuatkan oleh Yohanes, dan ia memuji kesetiaan mereka, yang – seperti diperlihatkan pasal 14 – akan mendapat upahnya.

Penyebutan mereka secara khusus di satu pihak berguna untuk menguatkan dan meneguhkan mereka. Tetapi penyebutan itu juga memperlihatkan peran unik yang mereka miliki sebagai buah sulung dan inti jemaat. Hal ini pada waktu itu tidak boleh diremehkan atau dilupakan oleh orang-orang Kristen dari bangsa-bangsa lain. Walaupun jumlah mereka pada waktu itu sudah mulai berkurang, dan sepanjang sejarah gereja mereka hanya merupakan bagian yang sangat kecil dari jemaat, tetap benar bahwa tempat khusus mereka dalam sejarah keselamatan tidak dapat diganggu gugat.

Pemikiran yang cukup panjang lebar tentang ke-144.000 orang ini beralasan karena di sini hubungan antara Israel dan jemaat menghasilkan kesimpulan yang hampir sama dengan yang nanti akan dibahas sekali lagi dalam buku ini. Hubungan antara Israel dan jemaat digambarkan dengan sangat indah melalui hubungan antara buah sulung dan seluruh panen. Seluruh panen adalah kumpulan besar bangsa-bangsa, yang akan segera dibahas.

10.7.4.5 Bangsa Israel

Marilah kita mencoba sampai kepada pokoknya: Mengapa keturunan anak-anak Israel disebut lebih dahulu, sebelum dibicarakan kumpulan besar orang banyak?

Jika dibicarakan peristiwa-peristiwa pada akhir sejarah keselamatan Allah, seperti halnya dalam kitab Wahyu, maka umat perjanjian yang lama pun kembali menjadi pusat perhatian. Dalam tiga pasal surat Roma (9-11) Paulus bergumul dengan pertanyaan bagaimana sekarang dengan Israel dan janji-janjinya, jika keselamatan di dalam Kristus kini berlaku bagi semua manusia. Apakah janji Allah kepada Israel sudah menjadi sejarah belaka, atau masih ada penggenapannya? Penggenapan itu ada, sebab Paulus dapat menulis bahwa *seluruh Israel* akan diselamatkan, apabila jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain telah masuk (Roma 11:26). Sangat mungkin bahwa 144.000 orang yang dimeteraikan dari Israel itu mewakili "seluruh Israel (sebagai bangsa)", yang akan diselamatkan sesudah jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain telah sampai kepada iman. Orang-orang Israel ini diselamatkan atas dasar yang sama seperti orang-orang bukan Yahudi, yaitu melalui karya penebusan Yesus. Cabang-cabang Israel yang dahulu dipatahkan, kemudian akan dicangkokkan kembali pada pohon zaitun (Roma 11). Dalam tafsiran ini *bilangan* 144.000 bersifat lambang. Hal itu barangkali juga berlaku bagi penyebutan kedua belas suku, karena suku Dan dan Efraim, yang tidak ada dalam satu-satunya daftar Perjanjian Baru ini, pasti juga akan termasuk "seluruh Israel" pada waktu itu. Penyelamatan Israel, baik secara "rohani" maupun secara "nasional", sering menjadi tema para nabi: Yesaya 54; Yeremia 31:10; 33; Yehezkiel 47 dan 48; Hosea 13:4-7; Yoel 2:28-32; dll. Penggenapan nubuat-nubuat itu masih dinantikan. Perjanjian Baru meneguhkan hal itu, dan kitab Wahyu Yohanes pun dapat meneguhkan rencana-rencana Allah bagi bangsa Israel. Apakah "seluruh Israel" itu berarti setiap orang Israel yang hidup pada waktu itu, atau bangsa itu dalam keseluruhannya atau sebagian besarnya, adalah pertanyaan lain yang tidak

kita selidiki di sini. Bagaimanapun juga, "seluruh Israel" hanya terdiri atas mereka yang juga percaya. Tanpa pertobatan dan iman tidak seorang pun diselamatkan, sekalipun ia keturunan bapa-bapa leluhur.

10.7.4.6 Lalu bagaimana dengan pengangkatan?

Apa hubungan hal ini dengan waktu pengangkatan? Argumen untuk pengangkatan sebelum kesusahan berbunyi demikian: Dalam masa jemaat, dari Pentakosta sampai pengangkatan sebelum kesusahan, orang Yahudi dan bangsa-bangsa bersama-sama membentuk jemaat. Karena itu dalam masa ini mereka tidak disebut berdampingan atau sebagai badan-badan yang terpisah, karena mereka membentuk satu kesatuan. Tetapi karena hal itu dikatakan tidak terjadi dalam Wahyu 7, di mana orang-orang dari Israel dibedakan dari kumpulan besar orang banyak dari segala bangsa, maka hal ini dianggap menggambarkan situasi sejarah keselamatan yang baru atau yang lain daripada masa jemaat.

Tetapi kenyataannya tidak demikian. Kebangsaan tidak ditiadakan, tetapi di dalam jemaat kebangsaan tidak lagi mempunyai arti. Di satu pihak ada pembedaan, dan di pihak lain tidak ada. Walaupun di dalam Kristus kita satu tanpa perbedaan, dan tidak menjadi soal apakah kita orang Yahudi atau Israel atau berasal dari bangsa-bangsa lain, identitas kita tidak "dinetralkan". Jenis kelamin kita akan tetap ada untuk selama-lamanya (bukan seksualitasnya), walaupun di dalam Kristus tidak ada laki-laki atau perempuan. Paulus selalu tetap seorang Yahudi dan ia juga menekankan hal itu (Galatia 2:15; 2 Korintus 11:22; Filipi 3:5 dll.). Para budak yang percaya sebagian besar tetap menjadi budak, walaupun hal itu tidak lagi berperan bagi kedudukan mereka dalam keselamatan. Meskipun ada perbedaan etnis, sosial, dan jenis kelamin, kita satu di dalam Kristus.

Alasan yang mengatakan bahwa Allah tidak dapat berhubungan dengan Israel selama jemaat masih ada di bumi, karena hal itu bertentangan dengan prinsip ditiadakannya kebangsaan di dalam jemaat, dibantah oleh kenyataan di zaman kita. Jika pemulihan bangsa Yahudi adalah pekerjaan Allah, sebagaimana menurut pendapat saya dengan tepat dianggap oleh dispensasionalisme, maka pada zaman kita, di depan mata kita, kita melihat bagaimana Allah pada waktu yang sama bertindak terhadap umat-Nya, sementara jemaat belum diangkat. Jika di antara tahun 30 dan 70 M, pada masa awal jemaat, ada juga tumpang tindih dalam tindakan Allah terhadap bangsa Israel, mengapa pada tahun-tahun

terakhir dan sebelumnya tidak akan ada tumpang tindih juga? Tindakan Allah terhadap Israel dan terhadap jemaat dapat terjadi pada waktu yang sama sampai kedatangan Tuhan dalam kemuliaan.

Walaupun demikian, tetap merupakan pertanyaan yang menarik bagaimana hubungan Israel dengan kumpulan besar orang banyak itu. Tentang hal ini kita akan merenungkannya lagi nanti.

10.7.5 Kumpulan besar orang banyak di hadapan takhta

> *"Sesudah itu aku melihat: Lihatlah, suatu kumpulan besar orang banyak, yang tidak dapat dihitung oleh seorang pun, dari setiap bangsa dan dari suku dan kaum dan bahasa. Mereka berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba, berpakaian jubah putih, dan daun-daun palem ada di tangan mereka.* [10]*Dan mereka berseru dengan suara nyaring dan berkata: Keselamatan bagi Allah kami yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba!"*
>
> *"Lalu ia berkata kepadaku: Mereka ini adalah orang-orang yang keluar dari kesusahan besar; mereka telah mencuci jubah mereka dan membuatnya putih dalam darah Anak Domba."*
>
> [15] *"Karena itu mereka berada di hadapan takhta Allah dan melayani Dia siang dan malam di Bait Suci-Nya; dan Dia yang duduk di atas takhta akan membentangkan kemah-Nya di atas mereka.* [16] *Mereka tidak akan lapar lagi dan tidak akan haus lagi, dan matahari atau panas terik apa pun tidak akan menimpa mereka lagi; sebab Anak Domba yang di tengah-tengah takhta itu akan menggembalakan mereka dan menuntun mereka ke sumber-sumber air kehidupan, dan Allah akan menghapus segala air mata dari mata mereka." Wahyu 7:9-10, 14-16*

Ini adalah petunjuk yang luar biasa kepada "buah dari kesusahan jiwanya" (Yesaya 53:11), kepada buah yang banyak yang dihasilkan oleh biji gandum yang ditanam di dalam tanah, yaitu Anak Domba Allah (Yohanes 12:24): Mereka adalah orang-orang percaya dari segala zaman, keseluruhan orang yang telah ditebus, baik dari Perjanjian Lama maupun dari Perjanjian Baru. Inilah penggenapan dari apa yang dijanjikan Allah kepada Abraham: Olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat! (Kejadian 12:3) Yohanes membayangkan orang-orang percaya pada zamannya, yang seperti dia sendiri berada dalam kesusahan. Sebagian dari mereka mati sebagai martir. "Kesusahan besar", dari mana kumpulan besar ini datang, menimpa orang Kristen dari

segala abad, bukan hanya mereka yang hidup pada akhir zaman. Tidak dikatakan – seperti pada kelompok martir di bawah mezbah (6:9) – bahwa kumpulan besar orang banyak ini dibunuh karena kesaksian Yesus. Hanya dikatakan bahwa mereka keluar dari kesusahan besar, yang di dalamnya Yohanes sendiri pun sudah berada (Wahyu 1:9) – padahal sejauh yang kita ketahui ia tidak mati sebagai martir.

Penjelasan dispensasional melihatnya secara lain: Kumpulan besar orang banyak itu adalah orang-orang yang sesudah pengangkatan jemaat menjadi percaya melalui penginjilan di seluruh dunia, yang berada dalam kesusahan besar dan sesudah itu masuk ke dalam Kerajaan Seribu Tahun.

10.7.5.1 Di manakah kumpulan orang banyak itu berada?

Menyelidiki di mana kumpulan itu berada dan saat mana yang digambarkan, membawa kita kepada tujuan. Mereka berada di hadapan takhta Allah dan Anak Domba. Takhta ini bukan takhta di ruang takhta surgawi, melainkan takhta di Yerusalem yang baru, yang berada di bumi (Wahyu 22:3). Adegan ini dengan sangat jelas menunjukkan bahwa tujuan akhir telah tercapai. Daun-daun palem di tangan mereka mengingatkan kepada Hari Raya Pondok Daun (Imamat 23:40-43): Sukacita yang kekal, perjalanan di padang gurun telah selesai, perhentian Sabat yang kekal bagi umat Allah telah tiba (lih. juga Nehemia 8:13-17, sesudah pembuangan ke Babel). Kumpulan orang yang telah dibasuh oleh darah Anak Domba itu melayani di Bait Suci Allah. Janji-janji selanjutnya dengan jelas menunjuk kepada kesempurnaan ciptaan yang baru:

- Melayani di Bait Suci – Wahyu 21:22; 22:3
- Allah akan membentangkan kemah-Nya di atas mereka – Wahyu 21:3
- Tidak ada lagi lapar dan haus – Wahyu 22:1-2
- Matahari tidak akan menimpa mereka lagi – Wahyu 21:23; 22:5
- Anak Domba menuntun mereka ke sumber-sumber air – Wahyu 21:6; 22:1
- Allah akan menghapus segala air mata – Wahyu 21:4

Kumpulan orang banyak yang telah keluar dari kesusahan besar ini di sini berada dalam ciptaan yang baru. Kerajaan Seribu Tahun di sini tidak digambarkan secara terperinci, sama seperti di bagian lain kitab Wahyu juga tidak.

Mereka datang *dari setiap bangsa dan dari suku dan kaum dan bahasa.* Kata-kata ini adalah gema dari puji-pujian kepada Anak Domba, yang dengan darah-Nya

telah membeli orang-orang bagi Allah dari setiap suku, bahasa, kaum, dan bangsa (5:9-10). Kesamaan ini hampir menuntut agar kita melihat mereka sebagai keseluruhan orang yang telah ditebus. Kumpulan besar orang yang telah ditebus ini adalah intisari dan hasil dari kehendak Allah dan Anak Domba untuk menyelamatkan.

Tidak disebut juga orang-orang lain yang telah ditebus, yang dibedakan dari kumpulan besar orang yang telah ditebus ini. Kedua puluh empat tua-tua bukanlah kelompok lain, melainkan kemungkinan besar wakil-wakil mereka di takhta Allah, dan bukan orang-orang yang telah ditebus itu sendiri. "Kumpulan besar orang banyak" ini segera akan merayakan perkawinan Anak Domba, sebab merekalah mempelai perempuan Anak Domba! (19:1, 6)

Hampir tidak dapat diturunkan dari teks ini bahwa di sini kita harus memikirkan suatu kelompok orang percaya yang terbatas, yang baru akan terbentuk di masa depan. Di sini semua orang yang telah ditebus – barangkali terutama mereka dari sejarah gereja – dilihat secara keseluruhan. Mereka hidup dalam kosmos yang baru dan mendapat jalan masuk ke sana hanya oleh darah Anak Domba.

10.7.6 Keturunan perempuan itu, yang memiliki kesaksian Yesus

> *"Dan naga itu marah kepada perempuan itu, lalu pergi untuk berperang melawan keturunannya yang lain, yang menuruti perintah-perintah Allah dan memiliki kesaksian Yesus."*
> *Wahyu 12:17*

Dalam perempuan itu, sebelum kenaikan Yesus ke surga, kita mengenali Israel yang percaya, yang menantikan Mesias. Anak yang dilahirkan perempuan itu adalah Mesias, yang diserang langsung oleh naga, yaitu Iblis, dalam rupa Herodes. Tetapi Mesias diangkat dan dimuliakan di takhta Allah. Sebagai akibat langsung dari hal itu Iblis dilemparkan ke bumi. Di sana ia menganiaya perempuan itu dan kemudian keturunan perempuan itu. Iblis adalah dan tetap musuh dan penyerang yang paling berbahaya bagi Israel dan bagi jemaat. Sesudah Yesus naik ke surga, banyak orang Yahudi menerima Mesias sebagai Tuhan mereka. Keturunan perempuan itu adalah semua orang percaya sesudah Pentakosta, termasuk juga orang-orang Kristen pertama dari bangsa-bangsa lain, yang menjadi percaya dan ditambahkan kepada jemaat.

Di sini pun kembali disebut ciri bersama semua pengikut Yesus, semua orang Kristen di dalam jemaat: kesaksian Yesus (lih. juga ayat 11). Mereka ini tidak lain daripada orang-orang yang dalam 1:9 disebut Yohanes saudara-saudaranya. Itulah jemaat pada zaman Yohanes, dan demikianlah jemaat sampai akhir. Ciri mereka, seakan-akan panji mereka, adalah kesaksian Yesus!

Penjelasan dispensasional menafsirkan keturunan ini sebagai orang-orang Yahudi yang percaya, yang sesudah pengangkatan menantikan Mesias. Jika perempuan itu menggambarkan Israel, maka keturunannya juga harus berasal dari Israel. Jemaat dikatakan sebagai suatu sisipan yang sama sekali baru, yang dimulai pada hari Pentakosta. Sebaliknya, kita harus memperhatikan bahwa perempuan itu juga merupakan gambaran orang-orang percaya yang mengikuti Yesus selama pelayanan-Nya di depan umum. Itulah kelompok yang sama, yang ke atasnya Roh dicurahkan pada hari Pentakosta, sehingga jemaat terbentuk. Dan itulah kelompok yang sama yang pergi untuk memberitakan Injil dan dengan cara itu secara rohani memperanakkan dan menghasilkan keturunan. Di sini yang lebih tepat adalah kesinambungan, yaitu kelanjutan dari sisa Israel, yang menjadi inti jemaat yang baru terbentuk. Hubungan antara perempuan itu dan keturunannya dengan tepat menggambarkan hubungan antara Israel dan jemaat.

10.7.7 Orang-orang kudus, yang tercatat dalam kitab kehidupan

7 "Dan kepadanya (binatang yang keluar dari laut) diberikan kuasa untuk berperang melawan orang-orang kudus dan untuk mengalahkan mereka; dan kepadanya diberikan kuasa atas setiap suku dan kaum dan bahasa dan bangsa."

8 "Dan semua orang yang diam di bumi akan menyembahnya, yaitu setiap orang yang namanya tidak tertulis sejak dunia dijadikan di dalam kitab kehidupan Anak Domba yang telah disembelih."

10 "Jika seseorang ditentukan untuk ditawan, ia akan ditawan; jika seseorang dibunuh dengan pedang, ia harus dibunuh dengan pedang. Yang penting di sini ialah ketekunan dan iman orang-orang kudus." Wahyu 13:7-8, 10

"Yang penting di sini ialah ketekunan orang-orang kudus, yang menuruti perintah-perintah Allah dan iman kepada Yesus." 14:12

"Dan kepadanya dikaruniakan supaya memakai kain lenan halus yang berkilau-kilauan dan yang putih bersih; sebab kain lenan halus itu adalah perbuatan-perbuatan yang benar dari orang-orang kudus." 19:8

Dalam Wahyu 13 digambarkan dua binatang buas: Yohanes melihat yang satu keluar dari laut dan yang lain keluar dari bumi. Binatang-binatang ini kemungkinan besar melambangkan pemimpin-pemimpin politik dan agama, atau juga kerajaan-kerajaan mereka. Naga itu memungkinkan keduanya menjalankan kediktatoran yang besar di seluruh dunia dan meraih kemenangan atas orang-orang kudus. Perang melawan orang-orang kudus! Di sini ledakan kekerasan Iblis terhadap umat Allah memuncak. Sungguh mengejutkan bahwa perang ini berhasil. Allah membiarkannya! Siapakah orang-orang kudus itu? Istilah orang-orang kudus dipakai untuk semua orang percaya, yang telah dikuduskan sekali untuk selama-lamanya oleh darah Yesus (Ibrani 10:10, 14). Mereka adalah orang-orang percaya di dalam jemaat, dan demikian juga Yohanes menggambarkan mereka, yaitu sebagai orang-orang yang kudus bagi Allah. Dan mereka adalah orang-orang yang memiliki iman kepada Yesus, iman Kristen. Mereka adalah orang Kristen!

Zaman mana yang dibicarakan di sini? Pada zaman Yohanes orang-orang percaya harus menyembah kaisar atau dewa-dewa Romawi. Jika mereka tidak melakukannya, mereka dapat dibunuh. Tetapi itu hanya sebuah bayangan dari apa yang masih akan datang. Bukanlah khayalan akhir zaman, fantasi, atau pesimisme jika kita dari pasal 13, dan juga dari seluruh kitab Wahyu, menarik kesimpulan bahwa yang terburuk sayangnya masih akan datang. Situasi seperti yang digambarkan dalam pasal 13 belum pernah terjadi di seluruh dunia, walaupun kesusahan jemaat di seluruh dunia secara keseluruhan sekarang pun dan selalu sudah merupakan *kesusahan besar*. Kesusahan dan penyesatan (binatang ke-1 dan ke-2) mengancam jemaat sampai hari ini, dan sangat mungkin bahwa puncaknya masih akan datang. Dengan situasi ini jemaat masa kini dan generasi-generasi yang mungkin masih akan datang harus memperhitungkan. Jemaat tidak boleh menutup mata terhadapnya. Karena itu Yohanes beberapa kali mengatakan bahwa yang penting adalah ketekunan orang-orang kudus dan iman mereka. Demikian pula Tuhan Yesus sendiri berkata tentang masa yang luar biasa ini: "*Tetapi orang yang bertahan sampai pada kesudahannya akan selamat*!" (Matius 24:13)

Iman kita dapat diuji dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya, tetapi Allah akan memberikan kasih karunia pada waktu yang tepat – sampai akhir. Kasih karunia tidak akan berarti dilindungi dari kematian, melainkan tetap

setia sampai mati. Tetapi bagi kita kematian bukan lagi musuh, melainkan pintu gerbang menuju hidup yang kekal dan perhentian surgawi:

> *"Dan aku mendengar suara dari surga berkata: Tuliskanlah: Berbahagialah orang-orang mati yang mati dalam Tuhan, sejak sekarang ini! Sungguh, kata Roh, supaya mereka boleh beristirahat dari jerih lelah mereka, karena segala perbuatan mereka menyertai mereka." (Wahyu 14:13)*

Tidak seorang pun dapat menghapus kita dari kitab kehidupan Anak Domba!

Dan yang tidak kalah penting: Orang-orang kudus adalah mempelai perempuan Anak Domba! Celakalah mereka yang menjamah mempelai perempuan ini.

Istilah orang-orang kudus itu sendiri, dan juga teks-teks yang dikutip, tidak menunjukkan bahwa yang dimaksud di sini adalah "orang-orang kudus sesudah pengangkatan".

Bahwa kitab kehidupan baru ada sejak permulaan dunia, tidak bertentangan dengan pemilihan sebelum dunia dijadikan. Jika di dalam kitab kehidupan tercatat semua manusia, dan hanya orang-orang percaya yang tidak dihapus, maka kitab ini tidak mungkin sudah ada sebelum dunia dijadikan.

10.7.8 Saksi-saksi Yesus

> *"Dan aku melihat perempuan itu mabuk oleh darah orang-orang kudus dan oleh darah saksi-saksi Yesus. Dan ketika aku melihatnya, aku sangat heran dengan keheranan yang besar." Wahyu 17:6*

Di sini untuk terakhir kalinya dalam kitab Wahyu disebut kesaksian Yesus: Sekarang orang-orang percaya yang memiliki kesaksian Yesus ini sendiri disebut saksi-saksi Yesus, suatu ciri khas bagi semua orang Kristen. Perempuan ini – sebagai kebalikan dari istri Anak Domba – adalah pelacur besar Babel. Ia adalah intisari, rangkuman, dan pemusatan dari segala penyembahan berhala, yang – dalam bentuk apa pun – akan terus meningkat dari Babel purba sampai akhir zaman. Penyembahan berhala yang palsu selalu ditujukan melawan ibadah yang benar kepada Allah. Seperti Yohanes, kita pun dengan keheranan yang besar menyadari bahwa penganiayaan orang-orang kudus menjadi kenikmatan baginya. Para penganiaya senang dengan apa yang mereka lakukan dan yang akan mereka lakukan. Karena itulah kekejaman itu begitu besar dan tidak terkendali. Bagaimana mereka akan dapat luput dari murka Anak Domba?

Apakah saksi-saksi Yesus ini orang-orang yang hidup sesudah pengangkatan? Ayat ini tidak memberi dasar untuk kesimpulan seperti itu.

10.7.9 Yang dipanggil, yang dipilih, dan yang setia

Demikianlah Yohanes menyebut mereka yang boleh menyertai Raja segala raja dalam arak-arakan kemenangan-Nya (Wahyu 17:14). Barangkali di sini kita pertama-tama memikirkan para malaikat, yang menyertai Tuhan pada kedatangan-Nya. Tetapi hubungan dengan Babel dan binatang itu, yang menganiaya orang-orang kudus, membawa kita kepada kesimpulan bahwa di sini yang dimaksud adalah saksi-saksi Yesus, yaitu jemaat Allah. Dalam Perjanjian Baru sebutan-sebutan ini sering dipakai bagi orang-orang percaya di dalam jemaat. Mereka diangkat dari bumi menyongsong Raja segala raja yang datang, yang menampakkan diri dari surga bersama malaikat-malaikat-Nya, untuk kemudian menyertai Dia dalam arak-arakan kemenangan-Nya ke bumi. Orang Kristen adalah orang-orang yang dipanggil, yang dipilih, dan yang percaya. Kesetiaan mereka akan diberi upah. Mereka akan diangkat ke dalam awan untuk menyongsong Dia yang datang, untuk menyertai Dia dari awan-awan ke bumi.

10.7.10 Anak-anak Allah

Allah menjanjikan kepada orang-orang yang menang bahwa Ia akan menjadi Allah mereka dan bahwa mereka akan menjadi anak-anak-Nya (Wahyu 21:7). Tepat hal inilah yang telah dibicarakan oleh para penulis Perjanjian Baru yang lain, terutama Paulus. Hubungan "di dalam" Allah Tritunggal – Bapa, Anak, dan Roh – mendapat cerminannya dalam hubungan orang-orang percaya, yaitu orang-orang berdosa yang telah ditebus, dengan Bapa mereka di surga. Israel sebagai bangsa adalah anak sulung Allah. Di dalam jemaat anak-anak sulung telah datang yang "lebih baik", yang sempurna. Sama seperti Bapa dan Anak selalu berada dalam persekutuan yang dalam – juga ketika Anak menjadi manusia – demikian pula orang-orang percaya akan berada dalam persekutuan itu untuk selama-lamanya dan tanpa gangguan. Sebagai makhluk ciptaan, sebagai orang-orang yang telah ditebus, mereka boleh menyebut Allah yang kekal Bapa mereka. Hal itu hanya mungkin karena Anak telah menyatakan Bapa. Jemaat Allah yang hidup terdiri atas anak-anak Allah. Status sebagai anak Allah adalah salah satu ciri khusus orang Kristen.

10.7.11 Istri dan mempelai perempuan Anak Domba

> *"Marilah kita bersukacita dan bersorak-sorai, dan memberikan kemuliaan kepada-Nya; sebab perkawinan Anak Domba telah tiba, dan istri-Nya telah siap sedia.* [8] *Dan kepadanya dikaruniakan supaya memakai kain lenan halus yang berkilau-kilauan dan yang putih bersih; sebab kain lenan halus itu adalah perbuatan-perbuatan yang benar dari orang-orang kudus.* [9] *Lalu ia berkata kepadaku: Tuliskanlah: Berbahagialah mereka yang diundang ke perjamuan kawin Anak Domba! Ia berkata lagi kepadaku: Inilah firman Allah yang benar." Wahyu 19:7-9*
>
> *"Dan aku melihat kota yang kudus, Yerusalem yang baru, turun dari surga, dari Allah, siap sedia seperti mempelai perempuan yang berhias untuk suaminya." Wahyu 21:2*
>
> *"Marilah ke sini, aku akan menunjukkan kepadamu mempelai perempuan, istri Anak Domba.* [10] *Lalu ia membawa aku di dalam Roh ke atas sebuah gunung yang besar dan tinggi, dan menunjukkan kepadaku kota yang kudus itu, Yerusalem, turun dari surga, dari Allah;* [11] *dan kota itu penuh dengan kemuliaan Allah." Wahyu 21:9-11 (Lihatlah kesejajaran yang penuh kontras dalam 17:1-3.)*

Masa penganiayaan dan kesusahan akan berlalu. Harinya akan datang ketika para penganiaya jemaat melihat siapa yang telah mereka jamah, siapa yang telah mereka aniaya dan bunuh. Itulah mempelai perempuan Anak Domba, mempelai perempuan Raja segala raja, Penguasa dunia. Dia, umat Allah dari segala zaman, adalah yang paling dikasihi-Nya. Paulus sudah memberitahukan kepada kita – dan ia menyebutnya "rahasia" – bahwa Kristus dan jemaat dipersatukan dalam hubungan kasih antara suami dan istri (Efesus 5:25-33). Perkawinan yang telah lama dirindukan, yang dinantikan oleh Kristus dan mempelai perempuan itu, akan tiba ketika semua musuh telah dibinasakan dan Allah telah mulai memerintah sebagai Raja (19:6).

Menurut adat Yahudi, laki-laki dan perempuan sudah dinyatakan sebagai suami dan istri melalui sebuah perjanjian nikah, walaupun pesta perkawinan baru diadakan beberapa tahun kemudian. Jemaat sekarang sudah menjadi istri Kristus, tetapi ia akan menjadi mempelai perempuan pada pesta perkawinan itu, yang kemungkinan besar tidak akan pernah berakhir.

Perkawinan itu tidak menggambarkan suatu peristiwa yang terbatas waktunya, seperti yang kita alami, melainkan suatu pesta yang kekal. Perkawinan

berarti sukacita, dan sukacita itu tidak akan pernah berakhir.

Roh Allah tinggal di dalam jemaat, mempelai perempuan Anak Domba, dan keduanya merindukan hari ketika Kristus datang dan mengakhiri perjalanan dunia beserta ketidakadilan dan dosanya. Lalu tibalah akhirnya masa kebersamaan yang tidak terganggu. Betapa besarnya kasih karunia Allah, bahwa Ia menawarkan air hidup kepada semua orang, untuk menerima mereka ke dalam Kerajaan-Nya yang kekal dan ke dalam ciptaan-Nya yang baru, di mana mereka dapat ikut mengambil bagian dalam sukacita perkawinan yang kekal.

> *"Roh dan mempelai perempuan itu berkata: Marilah! Dan barangsiapa yang mendengarnya, hendaklah ia berkata: Marilah! Dan barangsiapa yang haus, hendaklah ia datang, dan barangsiapa yang mau, hendaklah ia mengambil air kehidupan dengan cuma-cuma." Wahyu 22:17*

10.8 Perkawinan Anak Domba

Dalam Matius 22:1-14 Tuhan Yesus berbicara tentang sebuah perjamuan kawin, yang Ia bandingkan dengan Kerajaan Allah. Yang ditekankan di sini ialah bahwa orang harus layak untuk ikut serta di dalamnya. Orang harus diundang dan harus sudah menerima undangan itu, supaya ia mendapat pakaian pesta. Patut diperhatikan bahwa orang yang tidak memakai pakaian pesta dibuang ke dalam kegelapan yang paling gelap. Itu sama artinya dengan neraka. Jadi di sini – dalam Injil Matius – kita menemukan perbandingan antara hukuman kekal di neraka dan sukacita perkawinan yang kekal.

Kita dahulu tidak layak, dan bahkan kita bukan orang-orang yang semula diundang, sebab mereka adalah Israel. Tetapi oleh darah Anak Domba kita termasuk mempelai perempuan dan dengan demikian kita adalah orang-orang yang diundang ke perjamuan kawin itu.

Pesta perkawinan Anak Domba baru berlangsung apabila semua hal yang penting sudah dijernihkan dan diselesaikan. Perempuan yang palsu, yaitu pelacur besar Babel, harus dihakimi lebih dahulu (yaitu sesaat sebelum penampakan Kristus, Wahyu 16:19 dst.), dan pemerintahan Allah sebagai Raja harus sudah dimulai. Demikianlah juga dikatakan oleh Yohanes:

> *"Lalu aku mendengar sesuatu seperti suara kumpulan besar orang banyak, seperti desau air bah dan seperti deru guruh yang dahsyat, katanya: Haleluya! Karena Tuhan, Allah kita, Yang Mahakuasa, telah mulai memerintah sebagai raja.*

7Marilah kita bersukacita dan bersorak-sorai, dan memuliakan Dia! Karena perkawinan Anak Domba telah tiba, dan pengantin-Nya telah siap sedia," Wahyu 19:6-7

Pesta perkawinan Anak Domba dengan jemaat-Nya sebagai mempelai perempuan di sini tidak digambarkan sebagai pesta yang hanya berlangsung untuk waktu yang terbatas. Pesta itu juga tidak berakhir pada saat Kristus datang dari surga. Tema kedatangan kembali Raja segala raja di atas kuda putih tidak menyusul perkawinan itu secara kronologis. Hal itu juga akan bertentangan, sebab dalam ayat 6 dikatakan bahwa pemerintahan Allah sebagai Raja sudah dimulai. Jadi di situ kedatangan Kristus sudah diandaikan. Dengan terbukanya surga mulailah rangkaian penglihatan ke-5 (lih. 9.3), yaitu sebuah tema yang baru. Perkawinan Anak Domba menggambarkan akhir dari rangkaian penglihatan ke-4, yaitu kesempurnaan, permulaan pemerintahan Allah sebagai Raja.

10.8.1 Waktu dan tempat perjamuan kawin

Sudah banyak yang ditulis tentang kapan dan di mana perkawinan itu berlangsung. Ada yang mengatakan bahwa perkawinan itu berlangsung di surga sesudah pengangkatan, sementara di bumi terjadi kesusahan besar. Namun jika dipikirkan dengan tenang, perkawinan Anak Domba di surga, sementara di bumi para martir yang tak terhitung banyaknya, yang mengikuti Anak Domba, dibunuh, adalah gagasan yang tidak masuk akal.

Untuk mengulang: Dua kali pada awal pasal 19 disebut kumpulan besar orang banyak, yaitu keseluruhan semua orang yang telah ditebus, kumpulan orang banyak yang sudah dibicarakan dalam pasal 7:9-17. Mereka berada di hadapan takhta Allah ketika mereka memberitakan dan meneguhkan bahwa Allah telah mulai memerintah sebagai raja dan bahwa perkawinan Anak Domba telah tiba. Tetapi di manakah Allah mulai memerintah sebagai raja? Di bumi. Bumilah panggung pemberontakan melawan Allah, bumi tempat Iblis dilemparkan dan tempat ia mendirikan kerajaannya yang bersifat antikristus. Jadi, jika orang menantikan saat Allah mulai memerintah, dan dengan demikian pertanyaan tentang siapa yang berkuasa sudah dijawab secara tuntas, maka perkawinan Anak Domba dapat juga dirayakan di bumi. Perkawinan itu tidak harus dirayakan di surga; sebenarnya tidak ada petunjuk bahwa kita akan berada di sana.

Mungkin kita dapat berkata bahwa perkawinan Anak Domba akan menjadi peristiwa yang universal atau bahkan kosmis, yaitu peristiwa yang mencakup langit dan bumi.

10.8.2 Siapakah yang diundang ke perkawinan itu?

Hanya Wahyu 19 yang berbicara tentang perkawinan Anak Domba. Dalam konteks langsung perkawinan itu (ayat 1-10) disebutkan beberapa kelompok orang:

- Kumpulan besar orang banyak, ayat 1 dan 6
- Hamba-hamba (para martir yang dibunuh oleh pelacur besar Babel) ayat 2
- Kedua puluh empat tua-tua, ayat 4
- Semua hamba yang takut akan Allah, baik kecil maupun besar, ayat 5
- Istri Anak Domba (mempelai perempuan Anak Domba), ayat 7
- Orang-orang kudus (perbuatan-perbuatan mereka yang benar adalah pakaian pesta), ayat 8
- Orang-orang yang diundang ke perkawinan, ayat 9
- Kawan hamba dari malaikat itu dan dari Yohanes, ayat 10
- Saudara-saudara Yohanes, yang memiliki kesaksian Yesus, ayat 10

Apakah kelompok-kelompok orang ini adalah kelompok-kelompok orang percaya yang berbeda? Ataukah nama-nama dan sebutan-sebutan ini berarti *satu* umat Allah yang telah ditebus?

1. **Kumpulan besar orang banyak** kita jumpai untuk pertama kalinya dalam Wahyu 7:9-17. Orang-orang ini digambarkan di sana sebagai orang-orang yang telah dicuci bersih oleh darah Anak Domba. Mereka berada di hadapan takhta Allah, dan tampaknya bagi mereka kekekalan, yaitu kesempurnaan, baru saja dimulai. Tidak seorang pun dapat menghitung kumpulan orang banyak itu. Itu tidak mungkin suatu kelompok tertentu atau kelompok yang dibedakan dari orang-orang percaya lain. Inilah keseluruhan semua orang yang telah ditebus. Orang-orang percaya dari Perjanjian Lama pun ditebus oleh darah Anak Domba. Anak Domba itu telah disembelih untuk menebus kumpulan besar orang banyak ini (5:9-10).
2. **Hamba-hamba** adalah para martir yang dibunuh oleh pelacur itu. Mereka termasuk kumpulan besar orang banyak, dan disebut secara khusus karena

kematian mereka sebagai martir. Kematian orang-orang kudus sebagai martir berharga di mata Allah.

3. **Kedua puluh empat tua-tua** tampil di sini untuk terakhir kalinya, karena kita sekarang sudah sampai pada penggenapan. Mungkin mereka, sebagai wakil orang-orang percaya, digantikan oleh kenyataannya, yaitu oleh orang-orang percaya yang telah dimuliakan itu sendiri. Kita telah menafsirkan mereka sebagai wakil semua orang percaya (bukan sebagai orang-orang percaya itu sendiri).
4. Sebutan "hamba-hamba" menciptakan kontras dengan penduduk bumi, yang tidak takut akan Allah. Tetapi hamba-hamba Allah takut akan Dia, dan tidak sulit untuk menyamakan mereka dengan kumpulan besar orang banyak.
5. Kemudian dalam ayat 7 datanglah istri Anak Domba. Dari ayat ini saja kita belum dapat menyimpulkan siapa mempelai perempuan ini. Apakah ia *satu* pribadi ataukah kumpulan dari banyak pribadi? Ayat berikutnya memberikan petunjuk: Pakaian pesta mempelai perempuan itu terdiri dari kebenaran-kebenaran, yaitu dari perbuatan-perbuatan yang benar dari (banyak) orang kudus. Karena itu wajarlah kita mengidentifikasi orang-orang kudus (bentuk jamak) sebagai mempelai perempuan (bentuk tunggal). Selain di sini, istilah "orang-orang kudus" masih muncul dua belas kali dalam kitab Wahyu. Mereka adalah semua orang berdosa yang telah dikuduskan oleh darah Yesus, yaitu keseluruhan umat Allah.
6. Dengan demikian, mempelai perempuan yang satu itu terdiri dari banyak orang kudus.
7. Simbolisme kitab Wahyu memakai gambaran yang berganti-ganti untuk satu hal yang sama. Dengan pengertian ini kita juga harus mengidentifikasi mereka yang di sini disebut *orang-orang yang diundang* ke perkawinan itu. Bagaimana Yohanes dapat menjelaskan dengan sebaik-baiknya siapa yang termasuk mempelai perempuan? Dengan cara bahwa orang diundang ke perkawinan itu! Orang-orang kuduslah yang diundang. Ia hendak berkata: Anak Domba akan bersatu dengan semua orang percaya, dan hubungan ini seperti hubungan mempelai laki-laki dengan mempelai perempuan dan hubungan seorang suami dengan istrinya. Bagaimana perkawinan dapat berlangsung dengan seorang mempelai perempuan yang terdiri dari

kumpulan orang yang tidak terhitung banyaknya? Dengan cara bahwa ada banyak orang yang diundang.

Ada yang mengatakan bahwa orang-orang yang diundang ke perkawinan itu hanyalah satu kelompok orang percaya tertentu, yaitu orang-orang percaya dari Perjanjian Lama yang telah dibangkitkan, berbeda dengan mempelai perempuan, yang hanya terdiri dari orang-orang percaya dalam jemaat sejak hari Pentakosta. Kalau teks dan simbolismenya dipahami secara harfiah dengan ketat, maka tentu saja mempelai perempuan tidak dapat sama dengan orang-orang yang diundang. Tetapi kalau begitu, mempelai perempuan yang *satu* itu juga tidak dapat sekaligus merupakan *banyak* orang kudus. Siapakah orang-orang yang diundang itu? Dari teksnya sendiri tampaknya orang-orang yang diundang itu adalah orang-orang kudus, yang semuanya bersama-sama membentuk mempelai perempuan.

Penjelasan dan identifikasi orang-orang yang diundang ini tidak berarti bahwa perbedaan-perbedaan dan identitas orang-orang percaya tidak akan dapat dikenali lagi dalam kesempurnaan.

11 Kesusahan akhir zaman dan jemaat

Di bawah judul yang terakhir, 10.7 "Jemaat dalam kitab Wahyu", kita sudah melihat bagaimana jemaat sepanjang seluruh sejarah gereja, tetapi lebih lagi pada akhir zaman, akan berada dalam penindasan yang besar. Pertanyaan apakah orang Kristen harus melewati kesusahan akhir zaman yang bersifat antikristus sebelum kedatangan Kristus, ataukah mereka akan luput darinya melalui suatu pengangkatan sebelum kesusahan itu, adalah pertanyaan yang menarik. Namun pertanyaan ini tidak diajukan di dalam Alkitab dan karena itu juga tidak dijawab. Di mana pun pengangkatan dan kesusahan tidak dihubungkan satu sama lain.

Salah satu ciri akhir zaman – yang sudah dimulai dengan kedatangan Kristus yang pertama dan akan berakhir dengan kedatangan-Nya yang kedua – ialah bahwa orang Kristen secara tidak adil – sama seperti Tuhan dan Guru mereka – dirugikan, difitnah, dianiaya, dan juga dibunuh. Memang selalu ada masa-masa dan daerah-daerah yang tenang dan aman bagi orang Kristen, tetapi apabila ada penganiayaan, hal itu jangan diterima sebagai sesuatu yang asing, melainkan sebagai hal yang biasa. Seluruh sejarah gereja adalah masa kesusahan yang besar!

Terutama dalam tema kesusahan ini kedua posisi, yaitu pengangkatan sebelum kesusahan dan pengangkatan sesudah kesusahan, bergumul untuk memperoleh pemahaman alkitabiah yang benar. Argumen-argumen itu harus diuji dalam sikap saling menghormati, dengan keyakinan bahwa setiap orang dengan tulus ingin memahami firman Allah dengan benar. Tentu ada argumen yang kuat dan juga yang kurang kuat di dalam setiap posisi, dan kita harus menilainya dengan jujur sebagaimana adanya, juga apabila posisi kita sendiri tersentuh atau bahkan terancam. Pertanyaan ini tidak menentukan keselamatan, dan tentu juga bersifat sekunder, tetapi (sayangnya) pertanyaan ini mempunyai arti yang tidak kecil bagi model penafsiran tentang pertanyaan-pertanyaan alkitabiah mengenai masa depan. Pertanyaan ini – dan hal ini harus diperhatikan dan diakui oleh kedua posisi – tidak dijawab secara eksplisit oleh satu teks Alkitab pun. Dalam pertanyaan ini yang dipersoalkan bukanlah *kebenaran* atau *ajaran yang benar*, walaupun hanya satu dari kedua posisi ini, atau bahkan suatu posisi lain yang mungkin terletak di antaranya, yang dapat benar. Sekali lagi: Di dalam suatu model penafsiran, posisi yang satu atau yang lain mungkin penting

dan dapat diberi dasar yang masuk akal di dalam atau dengan model itu. Yang pertama-tama menarik bagi kita adalah kesaksian Kitab Suci. Adakah teks-teks, termasuk teks yang saling berkaitan dan bukan hanya ayat-ayat tersendiri, yang dengan jelas mendukung salah satu posisi itu?

Argumen yang mungkin paling kuat dari posisi pengangkatan sebelum kesusahan ialah bahwa jemaat tidak akan masuk ke dalam penghakiman-penghakiman, yaitu bahwa jemaat dilindungi dari murka Allah. Seperti yang telah kita lihat dalam pembahasan surat-surat kepada jemaat di Tesalonika, hal itu tidak dapat diganggu gugat. Namun pada titik ini orang tetap harus bertanya: Bagaimana dengan orang-orang yang menjadi percaya sesudah pengangkatan? Mengapa mereka, walaupun juga berada di bawah perlindungan darah Yesus dan murka Allah telah dijauhkan dari mereka, tetap harus hidup dalam masa penghakiman ini? Itu adalah pembedaan yang patut dipertanyakan antara orang percaya sebelum dan sesudah pengangkatan. Keduanya memiliki keselamatan yang sama di dalam Kristus, tetapi diperlakukan secara berbeda. Yang satu masuk ke dalam murka, sedangkan yang lain diselamatkan dari murka itu. Pertanyaan ini hanya dapat dijawab apabila kita menentukan secara alkitabiah murka mana yang dimaksud, yaitu murka yang darinya kita diselamatkan.

Argumen lain untuk pengangkatan sebelum kesusahan berasal dari pembedaan antara Israel dan jemaat. Israel adalah umat Allah yang duniawi, jemaat adalah umat Allah yang surgawi, dan hal itu juga akan tercermin di masa depan. Israel sebagai bangsa akan dikumpulkan di tanah Israel dan dipulihkan sebagai bangsa. Namun Israel baru akan sampai kepada iman dan pertobatan melalui suatu kesusahan di masa depan – kesusahan bagi Yakub. Konon hal itu baru dapat terjadi apabila jemaat sudah diangkat ke surga melalui pengangkatan. Akan tetapi, itu bukan argumen eksegetis yang sesuai dengan suatu teks Alkitab yang konkret, melainkan argumen dari suatu model penafsiran.

Argumen lain yang sangat tersebar luas berbunyi: Seandainya jemaat masih harus melewati kesusahan, orang tidak akan pernah dapat berbicara tentang pengharapan yang penuh bahagia di hadapan suatu kesusahan yang mengerikan. Prospek itu sama sekali tidak membahagiakan. Tetapi pertanyaannya ialah: Bukankah pengharapan akan kedatangan-Nya justru semakin membahagiakan, karena kedatangan itu mengakhiri masa kesusahan bagi orang-orang percaya? Dan bagaimana dengan mereka yang baru percaya kepada Injil sesudah

pengangkatan sebelum kesusahan? Bagaimana mereka harus memahami teks tentang pengangkatan, jika pengangkatan sudah terjadi?

11.1 Teks-teks Alkitab tentang kesusahan

Marilah kita mengutip teks-teks yang berbicara tentang kesusahan eskatologis ini. Kita mulai dalam Perjanjian Lama, tempat istilah ini dirumuskan, yang kemudian diambil alih dalam Perjanjian Baru:

> *"Wahai! Hari itu hebat, tidak ada taranya; itulah masa kesesakan (kesusahan) bagi Yakub, tetapi ia akan diselamatkan dari padanya." Yeremia 30:7*

Kesusahan itu adalah bagian dari hari Tuhan, yang mendatangkan penghakiman dan penyelamatan bagi Israel. Kesusahan itu mencakup didikan dan hukuman yang ditetapkan oleh Allah (30:11), yang berguna supaya bangsa ini menemukan kembali hubungan yang benar dengan Allahnya. Bagi Israel masa itu akan menjadi kesusahan yang paling besar; berapa lama masa itu berlangsung tidak dikatakan di sini. Bagaimanapun juga, kesusahan itu berhubungan dengan Israel (Yakub); tentang jemaat belum dapat dibicarakan pada waktu itu.

> *"Pada waktu itu Mikhael, pemimpin besar itu, yang membela anak-anak bangsamu, akan bangkit; dan akan ada suatu masa kesusahan, seperti yang belum pernah terjadi sejak ada bangsa sampai pada waktu itu. Dan pada waktu itu bangsamu akan diselamatkan, yaitu setiap orang yang didapati tertulis di dalam Kitab itu." Daniel 12:1*

Ayat ini sesuai dengan perkataan Yeremia. Kesusahan itu tampaknya adalah kesusahan yang juga dibicarakan oleh Tuhan Yesus (Matius 24:21).

Dalam Perjanjian Baru kesusahan ini juga dibicarakan. Yang perlu dijernihkan di sini ialah apakah kesusahan ini juga berlaku bagi jemaat, ataukah kesusahan itu tetap terbatas pada Israel sebagai bangsa, sebagai penggenapan harfiah dari nubuat para nabi. Hal itu pada gilirannya akan memperkuat posisi pengangkatan sebelum kesusahan.

> *"Pada waktu itu mereka akan menyerahkan kamu kepada kesusahan itu (dengan kata sandang, tertentu: itulah kesusahan karena penganiayaan) dan membunuh kamu; dan kamu akan dibenci oleh semua bangsa oleh karena nama-Ku." Matius 24:9*

Kesusahan jelas adalah penindasan orang-orang benar oleh orang-orang yang tidak benar. Dalam bagian Khotbah di Bukit Zaitun ini tampaknya yang dibicarakan adalah masa antara kedatangan-Nya yang pertama dan kedatangan-Nya yang kedua, dan bukan masa tepat sebelum kedatangan-Nya yang kedua.

> *"… sebab pada waktu itu akan terjadi* **kesusahan besar** *(tanpa kata sandang, tidak tentu) seperti yang belum pernah terjadi sejak awal dunia sampai sekarang dan tidak akan terjadi lagi.* [22] *Dan sekiranya hari-hari itu tidak dipersingkat, maka tidak ada seorang pun yang akan diselamatkan; tetapi oleh karena orang-orang pilihan hari-hari itu akan dipersingkat." Matius 24:21-22*
>
> *"Segera sesudah* **kesusahan** *pada hari-hari itu matahari akan menjadi gelap dan bulan tidak bercahaya, dan bintang-bintang akan berjatuhan dari langit, dan kuasa-kuasa langit akan goncang.* [30] *Pada waktu itu akan tampak tanda Anak Manusia di langit; dan pada waktu itu semua suku bangsa di negeri itu akan meratap, dan mereka akan melihat Anak Manusia datang di atas awan-awan di langit dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya yang besar." Matius 24:29-30*

Di sini kesusahan itu tertentu, karena yang dibicarakan adalah "hari-hari itu", tetapi ini bukan "terminus technicus"[24] untuk 7 atau 3,5 tahun (yaitu minggu tahun yang terakhir, minggu tahun ke-70 dalam kitab Daniel). Kesusahan yang disebut di sini terjadi pada masa tepat sebelum kedatangan-Nya.

> *"Sebab hari-hari itu akan merupakan suatu kesusahan seperti yang belum pernah terjadi sejak awal ciptaan yang diciptakan Allah sampai sekarang dan tidak akan terjadi lagi." Markus 13:19*

"Suatu" kesusahan: dalam bahasa Yunani tanpa kata sandang, yaitu tidak tentu; karena itu: masa ini adalah masa kesusahan yang paling besar, tetapi bukan "kesusahan besar" sebagai suatu terminus technicus. Kesusahan itu di sini menimpa seluruh ciptaan dan melampaui tanah Israel atau bangsa Israel.

> *"Dan akan ada tanda-tanda pada matahari dan bulan dan bintang-bintang, dan di bumi penindasan atas bangsa-bangsa yang bingung menghadapi deru dan gelora laut;* [26] *orang akan mati ketakutan karena kecemasan berhubung dengan segala apa yang*

24. "Terminus technicus" adalah suatu istilah yang di mana pun dipakai selalu mempunyai arti yang sama. Dalam kitab Wahyu, misalnya, istilah "penduduk bumi" adalah terminus technicus; istilah itu tanpa kecuali memaksudkan orang-orang yang tidak percaya.

menimpa bumi ini, sebab kuasa-kuasa langit akan goncang. [27] Dan pada waktu itu mereka akan melihat Anak Manusia datang dalam awan dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya yang besar. [28] Apabila semuanya itu mulai terjadi, bangkitlah dan angkatlah kepalamu, sebab penyelamatanmu sudah dekat."
Lukas 21:25-28

Bukan hanya penganiayaan terhadap orang-orang percaya, melainkan juga masa yang berat dan sangat menakutkan bagi semua manusia merupakan bagian dari kesusahan atau penindasan akhir zaman ini. Suatu saat hal-hal yang luar biasa ini akan mulai terjadi, dan orang percaya – yang menurut Lukas 21:28 jelas mengalaminya – boleh mengangkat kepalanya, sebab hal-hal ini menunjuk kepada akhir yang kini sudah dekat, yaitu penampakan Kristus.

"Lalu ia berkata kepadaku: Mereka ini adalah orang-orang yang keluar dari kesusahan yang besar itu; dan mereka telah mencuci jubah mereka dan membuatnya putih di dalam darah Anak Domba."
Wahyu 7:14

Di sini Yohanes melihat kumpulan besar semua orang yang telah ditebus dari segala bangsa. Di manakah mereka berada? Menurut gambarannya, mereka berada di hadapan takhta Allah dalam ciptaan yang baru: mereka sudah sampai di tujuan! Mereka tidak disebut martir, dan juga tidak digambarkan sebagai orang-orang yang berasal dari suatu zaman tertentu. Kumpulan besar orang banyak ini paling baik kita identifikasi sebagai orang-orang percaya dari segala zaman, yang telah ditebus bagi Allah oleh Anak Domba (5:9-10). Mereka semua akan berada di sana, dalam kemuliaan ciptaan yang baru. Istilah "kesusahan besar" lebih mempunyai arti yang menyeluruh. Kesusahan ini besar karena berlaku bagi seluruh zaman Kristen. Dalam bahasa Yunani dengan kata sandang, yaitu tertentu; itulah kesusahan besar orang Kristen di dunia yang sudah dikenal, yakni kesusahan yang dikenal oleh mereka semua; semua orang, juga Yohanes (Wahyu 1:9), berada di dalamnya. Di sini pun ini bukan terminus technicus untuk 7 atau 3,5 tahun terakhir dari masa kesusahan akhir zaman.

11.2 Definisi istilah: kesusahan dan murka Allah

Istilah-istilah itu beserta isinya perlu didefinisikan secara alkitabiah. Di satu pihak, kesusahan pada hari-hari terakhir sebelum kedatangan Tuhan adalah

masa yang memusuhi kehidupan bagi segala makhluk, dan hal itu sedemikian rupa sehingga segala makhluk akan mati, seandainya masa itu tidak dipersingkat. Inilah tindakan penghakiman Allah atas umat manusia, *suatu persiapan untuk hari murka-Nya, tetapi belum hari murka-Nyaitu*. Kesusahan ini kiranya adalah jumlah dari semua penghakiman: bencana alam, runtuhnya ketertiban umum, anarki yang timbul karenanya, perang-perang, dan perilaku manusia yang muncul dari semua itu pada masa-masa bencana. Hal ini tidak akan menjadi hasil dari suatu perkembangan yang lambat, melainkan campur tangan Allah yang langsung dalam penghakiman. Keadaan-keadaan itu tidak akan dapat dijelaskan dengan cara lain. Dalam Khotbah Tuhan di Bukit Zaitun yang dibicarakan di satu pihak adalah seluruh bumi, tetapi juga secara khusus orang-orang percaya di Yerusalem dan Yudea. Kitab Wahyu berbicara tentang penghakiman-penghakiman yang digambarkan dalam meterai, sangkakala, dan cawan; dari situ kita dapat menyimpulkan dengan jelas bahwa penghakiman-penghakiman itu berdampak di seluruh dunia dan merupakan ungkapan penghakiman Allah yang adil.

Murka Allah dan kegeraman Allah – terutama dalam kitab Wahyu – berhubungan dengan masuknya Tuhan Yesus ke dalam dunia, yaitu kedatangan-Nya yang kelihatan untuk penghakiman pada hari besar Allah. Murka dan kegeraman Allah tidak menggambarkan suatu jangka waktu yang disebut masa kesusahan dan yang berlangsung 3,5 atau 7 tahun. Penghakiman-penghakiman yang disebut di atas memang juga sudah merupakan ungkapan murka dan kegeraman Allah, tetapi bersifat pendahuluan. Karena itu perkataan Paulus bahwa kita diselamatkan dari murka yang akan datang *tidak* berarti bahwa kita diangkat sebelum masa kesusahan. Masa kesusahan belum merupakan **murka dan kegeraman Allah itu sendiri**; itu adalah masa sebelumnya. Karena itu penyelamatan dari murka tidak sama dengan penyelamatan dari masa kesusahan. Penyelamatan dari murka berarti diangkat oleh Kristus pada hari murka, ketika Ia datang ke bumi sebagai Hakim, tepat sebelum penghakiman murka-Nya atas manusia yang hidup pada waktu itu.

Namun dalam masa kesusahan tampak suatu dimensi yang jauh lebih besar. "Pada waktu itu mereka akan menyerahkan kamu kepada kesusahan," kata Tuhan (Matius 24:9). Pada masa itu penganiayaan terhadap orang Kristen dan orang Yahudi mesianik (yang juga adalah orang Kristen) akan mencapai puncaknya. Wahyu 13 menunjukkan bagaimana saksi-saksi Yesus dibunuh oleh

binatang yang keluar dari laut, yang digerakkan oleh Iblis, yaitu gambaran tentang penguasa dunia yang bersifat antikristus. Hanya kesusahan ini, yaitu penganiayaan karena iman, yang dapat disebut kesusahan yang **bersifat antikristus**. Dengan sendirinya kesusahan ini hanya menimpa orang Kristen yang memiliki kesaksian Yesus. Sejak dahulu sampai sekarang kesusahan itu sudah ada dalam sejarah gereja, di berbagai tempat dan pada berbagai masa, dengan kadar yang berbeda-beda. Pada akhirnya kesusahan itu akan mencapai ukuran yang belum pernah tercapai sebelumnya.

Marilah kita merangkum berbagai segi ini.

1. Kesusahan itu akan mempunyai arti yang khusus bagi bangsa Israel dan akan membuat seluruh Israel menjadi percaya dan berseru kepada Mesias, Yesus dari Nazaret, untuk diselamatkan. Kesesakan suatu bangsa yang tidak percaya, karena perang dan penindasan, itulah yang membawa bangsa itu kepada pertobatan dan berbalik kepada Allah dan Mesias-Nya.
2. Kesusahan itu berarti penganiayaan yang hebat terhadap semua orang percaya, lebih luas dan lebih radikal daripada yang pernah ada.
3. Kesusahan itu mencakup penghakiman Allah atas manusia yang hidup, yaitu orang-orang yang tidak percaya, sebagai persiapan – seperti sakit bersalin – menuju penampakan yang agung dari Anak-Nya, yang kepada-Nya Ia telah menyerahkan penghakiman. Yang terutama terkena penghakiman ini ialah takhta binatang itu dan para pengikutnya, yang telah menerima tandanya (Wahyu 16).

11.3 Bagi siapakah kesusahan itu dan untuk apa kesusahan itu terjadi?

Pertanyaan ini belum terjawab secara tuntas. Dari perkataan-perkataan yang telah dikutip menjadi jelas bahwa seluruh dunia, dan dengan demikian semua manusia yang hidup di atasnya, terkena kesusahan itu. Ini bukan kesusahan yang hanya berlaku bagi Israel, walaupun dari sudut pandang **Perjanjian Lama** bangsa ini mendapat peran yang khusus di dalamnya. Yerusalem dan Israel kemungkinan besar akan menjadi pusat dari hari-hari terakhir ini.

Dan kesusahan itu juga menyangkut semua orang percaya, yaitu orang Kristen pada hari-hari itu. Mereka tidak akan diambil dari dunia, seperti dikatakan oleh Tuhan Yesus (Yohanes 17:15). Di tengah-tengah manusia orang Kristen akan tersebar dan terkena, sama seperti sekarang. Banyak orang percaya

yang tetap berpegang pada Tuhan akan mati dan masuk ke dalam Firdaus surgawi. Beberapa tulah, yaitu penghakiman Allah, hanya akan menimpa mereka yang menerima tanda binatang itu (Wahyu 9:4; 16:10-11).

Umat Allah di Mesir tetap tinggal di Mesir sampai semua tulah berlalu (Keluaran 7-13). Mereka juga terkena 3 tulah yang pertama, tetapi tidak lagi terkena tulah-tulah yang terakhir. Allah melindungi mereka di negeri yang ditimpa tulah-tulah itu. Dalam hubungan ini kesejajaran antara tulah-tulah itu dan tulah-tulah dalam kitab Wahyu sangat mencolok.

Sekarang pun kita sudah mengalami kesusahan di dunia, dan kita harus mengalami banyak kesusahan untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah (Kisah Para Rasul 14:22). Banyak orang Kristen menderita. Belum pernah ada begitu banyak orang yang dianiaya seperti sekarang. Tetapi kesusahan yang bersifat antikristus di masa depan baru datang apabila kemurtadan (atau "pemberontakan") dan Antikristus sudah ada. Kesusahan ini (jumlah semua penghakiman dan jumlah semua penganiayaan terhadap orang-orang kudus) membawa sejarah dunia kepada puncaknya: Tampilnya Antikristus seakan-akan menantang Kristus yang sejati dan penampakan-Nya. Oleh penampakan Kristus hari-hari itu dipersingkat demi orang-orang pilihan (Matius 24:22), dan kesesakan masa itu diakhiri untuk selama-lamanya.

Dari perkataan Yeremia, yang berbicara tentang kesusahan bagi Yakub, orang tidak boleh menyimpulkan secara mutlak bahwa jemaat tidak lagi berada di bumi, karena kesusahan ini tidak berlaku baginya.

11.4 Memandang ke depan secara realistis – siap menghadapi segala sesuatu

Yang penting ialah bahwa kita mempersiapkan diri dalam pikiran untuk suatu masa yang sulit, dan sama sekali tidak menutup kemungkinan penganiayaan akhir zaman secara dogmatis. Namun kita tidak tahu apakah kita adalah generasi terakhir yang akan terkena kesusahan itu. Jika kita – atau juga setiap generasi sesudah kita – melewati apa yang disebut kesusahan besar akhir zaman, maka kita harus menyadari apa saja yang mungkin berkaitan dengan hal itu. Kepercayaan dasar kita kepada tatanan-tatanan sosial, yang sekarang masih kita ikut bentuk dan yang masih dapat kita andalkan sedikit banyak, akan berubah pada masa itu dan berbalik melawan kita. Kebiasaan yang kita anggap wajar, yaitu berbelanja di pasar swalayan, pada waktu itu mungkin sudah tidak ada lagi.

Apa yang akan kita lakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga kita pada masa itu? Apa yang akan kita lakukan untuk tetap berhubungan dengan orang-orang percaya? Bagaimana kita akan berkomunikasi tanpa ketahuan? Pertanyaan-pertanyaan seperti itu boleh kita ajukan sebagai langkah berjaga-jaga, dan pada mulanya secara teoretis. Pertanyaan-pertanyaan itu tidak dimaksudkan untuk menimbulkan kepanikan, tetapi untuk mempertajam pandangan kita, supaya kita memperhatikan tanda-tanda zaman, sehingga kita dapat menyongsong masa itu dengan sadar, bijaksana, dan dengan pertimbangan yang matang. Hal itu jauh lebih baik daripada diperhadapkan dengannya secara sama sekali tidak terduga.

Bagi orang Kristen yang dianiaya di Korea Utara dan di negara-negara lain, pertanyaan teologis tentang waktu pengangkatan ini rasanya hampir tidak menjadi persoalan. Penderitaan dan permusuhan adalah makanan mereka sehari-hari. Bagi kita orang Kristen di negara-negara yang masih bebas dan demokratis, justru akan bermanfaat jika kita memperhitungkan penganiayaan yang hebat dan menghadapinya dengan tekad yang teguh. Hal itu dapat membangunkan kehidupan iman kita. Walaupun di sini dan sekarang kita tidak boleh terlalu berlebihan memikirkan hal ini, karena hal itu dapat menimbulkan ketakutan yang tidak beralasan, namun memburuknya kedudukan kita dalam masyarakat karena Kristus tidak boleh kita anggap sebagai sesuatu yang asing. Jika masa itu menimpa kita, maka pada hari-hari itu kita juga akan mendapat kekuatan untuk bertahan dan melawan. Jika pada zaman kita di Jerman dan di dunia Barat tidak ada penganiayaan, maka Allah menghendakinya demikian. Kalau begitu, kita harus semakin waspada terhadap **penyesatan** dari pihak musuh.

Kita juga baru akan sungguh-sungguh mengenal diri kita sendiri – bagaimana kita bereaksi terhadap penganiayaan – apabila penganiayaan itu datang. Keputusan kita untuk mengikut Kristus harus memperhitungkan penganiayaan dan menganggapnya mungkin terjadi, karena penganiayaan itu sudah "dijanjikan" kepada kita. Apakah suatu hari nanti orang akan dapat mengatakan tentang kita apa yang dikatakan tentang orang-orang Kristen dalam Wahyu 12:11? "*Dan mereka telah mengalahkan dia* (naga itu, ular tua itu, pendakwa saudara-saudara kita) *oleh darah Anak Domba dan oleh perkataan kesaksian mereka, dan mereka tidak mengasihi nyawa mereka sampai ke dalam maut!"* Wahyu 12:11. Naga itu dikalahkan melalui kematian mereka sebagai martir!

11.5 Perlindungan dari hari pencobaan

Filadelfia, salah satu dari ketujuh jemaat di Asia Kecil, menerima suatu janji yang dianggap sebagai ayat kunci bagi pengangkatan sebelum kesusahan:

> *"Karena engkau telah menuruti firman-Ku tentang ketekunan, maka Aku pun akan melindungi engkau dari hari pencobaan yang akan datang atas seluruh dunia untuk mencobai mereka yang diam di bumi." Wahyu 3:10*

Perkataan ini dipahami sebagai argumen yang kuat – kalau bukan yang paling kuat – bagi ajaran tentang pengangkatan sebelum kesusahan. Orang menyamakan "hari pencobaan" dengan masa kesusahan (mungkin 7 atau 3,5 tahun). Dari masa itu jemaat di seluruh dunia konon akan dilindungi melalui pengangkatan ke surga. Apakah perlindungan itu berarti pengangkatan **sebelum** masa pencobaan, ataukah perlindungan **selama** masa pencobaan – mengenai hal itu telah terjadi diskusi yang sangat luas. Ayat ini adalah salah satu dari sedikit ayat, sebenarnya satu-satunya ayat, yang mungkin dapat menghubungkan pengangkatan dan kesusahan, jika "perlindungan" berarti pengangkatan dan "hari pencobaan" berarti masa kesusahan.

11.5.1 Apakah "hari pencobaan" adalah masa kesusahan?

Pencobaan atau ujian itu menyangkut mereka yang diam di bumi. Ungkapan "penduduk bumi" ini adalah terminus technicus untuk orang-orang yang tidak percaya: Setiap kali istilah itu dipakai, yang dimaksud adalah orang-orang yang tidak percaya (6:10; 11:10; 12:12; 13:8, 12, 14; 14:6; 17:2, 8). Merekalah yang dibicarakan; merekalah yang dicobai.

Siapa yang menguji atau mencobai tidak dapat dipastikan dengan jelas. Di dalam Alkitab pencobaan biasanya menyangkut orang-orang percaya, bukan orang-orang yang tidak percaya. Allah tidak mencobai siapa pun untuk berbuat jahat, tetapi Ia menguji iman. Hanya Iblis yang mencobai dan menyesatkan orang untuk berbuat jahat, sebab dialah *si pencoba* (Matius 4:3; 1 Tesalonika 3:5).

Jika pencobaan itu terbatas pada orang-orang yang tidak percaya, maka Allah hanya membiarkan pencobaan itu menimpa mereka dan melindungi umat-Nya darinya, sama seperti orang Israel di tanah Gosyen dilindungi dari tulah-tulah terakhir yang menimpa orang Mesir. Dalam arti ini perlindungan itu adalah perlindungan selama dan di dalam pencobaan atas orang-orang yang tidak

percaya. Kita sudah mengutip ayat Wahyu 9:4, yang mengatakan tepat hal itu: Mereka yang dimeteraikan oleh Allah tidak terkena penghakiman sangkakala. Penghakiman cawan pun terutama menimpa takhta binatang itu dan para pengikutnya (16:2, 10).

Untuk menjelaskan istilah ini kita harus menemukan jawabannya di dalam kerangka kitab Wahyu sendiri. Masa yang paling gelap secara moral dan rohani dalam sejarah dunia kemungkinan besar digambarkan dalam pasal 13. Seorang penguasa dunia yang bersifat antikristus, yang menerima takhtanya dari Iblis sendiri, dan seorang nabi palsu menyesatkan dan memaksa umat manusia untuk menyembah binatang itu, dan dengan demikian menyembah Iblis. Penyesatan itu sedemikian rupa sehingga banyak orang melakukannya dengan sukarela. Mereka yang tidak melakukannya, yaitu orang-orang kudus, akan dibunuh – sejauh mereka dapat ditangkap. Jadi orang-orang kudus ini berada di bumi pada hari pencobaan dan *tidak* diangkat. Karena itu perlindungan dari hari pencobaan tidak berarti diambil dari dunia, melainkan perlindungan batiniah dan rohani dari pencobaan pada hari-hari itu, yang tidak ditujukan kepada mereka, melainkan kepada orang-orang yang tidak percaya. Pencobaan ini adalah penyesatan besar-besaran atas umat manusia untuk melakukan penyembahan berhala yang paling puncak.

11.5.2 Orang-orang kudus sebelum dan orang-orang kudus sesudah pengangkatan?

Sekarang orang dapat membantah bahwa orang-orang kudus yang disebut dalam Wahyu 13 adalah mereka yang menjadi percaya sesudah suatu pengangkatan. Tetapi jika perlindungan dari hari pencobaan itu adalah pengangkatan, maka seharusnya tidak ada lagi orang kudus pada masa itu, sebab yang dicobai hanyalah orang-orang yang tidak percaya. Tetapi karena ada orang-orang kudus, di samping dan berbeda dari penduduk bumi yang menyembah binatang itu, maka perlindungan dari pencobaan itu tidak mungkin pengangkatan. Diperlukan penjelasan lain, yaitu: Perlindungan itu berlaku *selama* pencobaan; orang-orang kudus tidak terkena pencobaan itu karena mereka dilindungi darinya. Itulah perlindungan yang besar, yaitu perlindungan rohani.

Jika orang-orang kudus sesudah pengangkatan juga menuruti firman-Nya tentang ketekunan, yaitu menantikan kedatangan Tuhan, maka janji pengangkatan ini tidak berlaku bagi mereka. Janji-janji kepada Filadelfia itu

berlaku bagi *semua* orang percaya, atau pada akhirnya hanya bagi jemaat setempat di Filadelfia.

11.5.3 Bagaimana perlindungan di dalam kesusahan harus dipahami?

Perlindungan pada dasarnya adalah sesuatu yang nyata di dalam dan selama kesesakan. Tidak masuk ke dalam kesesakan bukanlah perlindungan, melainkan penyelamatan. Perlindungan berarti tidak menyangkal Tuhan Yesus Kristus walaupun ada perlawanan, tidak meninggalkan iman, bertekun di tengah kesulitan yang besar, mengikuti Anak Domba sampai akhir. Orang-orang yang tidak percaya akan ikut terseret dalam penyesatan oleh Antikristus, tetapi orang-orang percaya akan tetap teguh.

Yang dimaksud bukanlah keselamatan tubuh dari cedera, melainkan perlindungan rohani. Di mana pun Alkitab tidak mengatakan bahwa kita sebagai orang Kristen akan luput dari penderitaan karena penganiayaan. Sejauh itu, Wahyu 3:10 – jika dipahami sebagai perlindungan fisik melalui pengangkatan ke surga – akan bertentangan dengan banyak firman Alkitab lain, yang menunjuk kepada penderitaan dan penganiayaan orang Kristen di dunia sebagai hal yang biasa.

Tetapi kita dinasihati untuk tetap teguh dan bertekun sampai akhir. Perlindungan tubuh memang mungkin ada, tetapi hal itu bersifat sekunder, dalam arti yang sebenar-benarnya, sebab Tuhan Yesus dengan tegas berkata bahwa kita jangan takut kepada mereka yang membunuh tubuh, melainkan kepada Allah sebagai Penguasa atas segala sesuatu (Matius 10:28; Lukas 12:4). Kematian sebagai martir membawa kita kepada Yesus di Firdaus surgawi, kepada perhentian dari jerih lelah (Wahyu 14:13).

Perlindungan tidak harus berarti tidak dihadapkan kepada ujian (melalui pemindahan ke surga sebelum hari pencobaan atau ujian). Sama mungkinnya bahwa yang dimaksud adalah perlindungan *dari* pencobaan. Perlindungan semacam itu pasti diperlukan. Tepat dalam arti inilah Tuhan Yesus berdoa bagi kita. Rasul Yohanes, yang juga menulis Wahyu 3:10, menyampaikan kepada kita kata-kata doa Yesus: *"Aku tidak meminta, supaya Engkau mengambil mereka dari (ek) dunia, tetapi supaya Engkau melindungi mereka dari (ek) yang jahat",* (Yohanes 17:15). Doa Tuhan ini relevan bagi pertanyaan tentang waktu pengangkatan. Tuhan sendiri akan segera diambil dari dunia dan kembali kepada Bapa. Tetapi murid-murid-Nya dan para pengikut mereka, yaitu juga kita sekarang ini, pasti tidak

akan diambil dari dunia sebelum kesudahan datang! Bukankah kita dipanggil untuk menjadi saksi? Bukankah Tuhan di sini berkata dengan sangat jelas bahwa perlindungan itu tidak terjadi dalam bentuk pengambilan, melainkan dalam bentuk penjagaan, sementara para murid ditinggalkan di bumi? Yang dimaksud bukanlah pengambilan secara jasmani atas milik-Nya dari lingkungan yang jahat, melainkan perlindungan yang menjaga mereka di dalam lingkungan itu!

Yohanes 17:15 adalah, di samping Wahyu 3:10, satu-satunya ayat yang memakai kata "melindungi" dan kata depan "ek"[25] dalam konteks *satu* ayat. Di sini artinya jelas: Si jahat aktif melawan orang-orang percaya yang masih berada di dunia dan belum diambil dari dunia (melalui suatu pengangkatan), seperti Tuhan Yesus. Tetapi mereka dilindungi dari si jahat, supaya mereka dapat melawannya. Mereka dilindungi secara rohani, supaya iman mereka tidak gugur (mis. dalam arti Lukas 22:32).

11.5.4 Janji kepada sebuah jemaat pada abad pertama?

Mungkin hari pencobaan itu harus dicari dalam kerangka jemaat Filadelfia yang historis, yang kepadanya janji ini diberikan. Susunan ketujuh surat kepada ketujuh jemaat itu, termasuk surat kepada Filadelfia, mengikuti pola yang sama untuk semua surat. Pada awal surat-surat itu Kristus memperkenalkan diri-Nya dengan sifat-sifat yang sudah digambarkan dalam pasal 1. Kemudian menyusul penilaian atas masing-masing jemaat. Di dalamnya terdapat janji-janji (baik yang positif maupun yang negatif). Kepada jemaat di Smirna dikatakan bahwa jemaat itu akan mengalami kesusahan selama 10 hari (2:10). Janji seperti itu kemungkinan besar sudah digenapi dalam kerangka jemaat setempat itu. Akan tetapi, janji-janji kepada para pemenang pada akhir surat-surat itu bersifat umum

25. Kata depan ek pertama-tama berarti "dari" (dalam arti "keluar dari"), tetapi dalam bahasa Jerman orang justru tidak berkata *bewahren aus* ("memelihara keluar dari"), melainkan *bewahren vor* ("melindungi dari"), dan karena itu orang juga akan menerjemahkannya demikian (se thrhsw ek = aku akan melindungi engkau). Dari sudut bahasa Yunani tidak dapat dipahami bahwa kata depan "dari" (keluar dari) harus dimengerti dalam arti "di dalam". Tetapi bagaimana perlindungan ini berlangsung secara konkret (melalui pemindahan tempat, yaitu pengangkatan, atau melalui perlindungan rohani di dalam batin, dsb.), tidak dinyatakan oleh bahasa Yunani dan hanya dapat dipecahkan dari konteks keseluruhan. Sebab bahasa sering memakai istilah-istilah dari dunia materi dan ruang untuk menyebut hal-hal batiniah dan rohani; demikianlah kata "dari" dan "di depan" (dan banyak kata lain) sebenarnya bersifat ruang dan fisik, tetapi sering kita pakai tidak secara harfiah, melainkan dalam arti kiasan. Karena itu ek di sini, walaupun secara harfiah mengungkapkan gerakan keluar dalam ruang, belum dapat menjadi bukti bagi suatu pengangkatan sebelum kesusahan (meskipun dapat mengisyaratkannya); artinya, arti ini mungkin, tetapi tidak harus. Kutipan dari suatu diskusi tentang Wahyu 3:10 di Bibelgriechisch Forum, www.bibelgriechisch.com.

dan dapat berlaku bagi semua orang percaya – sejauh mereka adalah pemenang – sebab janji-janji itu kita temukan kembali dalam kitab Wahyu dan juga di bagian-bagian lain Perjanjian Baru, yang justru tidak terbatas pada satu jemaat setempat dan berlaku bagi semua orang percaya (mis. 2:7; 22:2; 2:10 dan Yakobus 1:12). Namun di dalam surat-surat itu dibicarakan hal-hal dan peristiwa-peristiwa yang khusus, yang hampir tidak dapat diberlakukan secara umum. Hal yang sama dapat juga berlaku bagi janji kepada Filadelfia. Janji itu adalah jaminan khusus bagi jemaat setempat ini. Dan janji itu mungkin sudah digenapi, karena jemaat ini sudah lebih dari seribu tahun tidak ada lagi. Hari pencobaan itu mungkin adalah salah satu penganiayaan besar pada zaman itu. Mungkin jemaat itu dilindungi sebelum atau selama, yaitu di dalam penganiayaan itu, sehingga mereka tidak atau hampir tidak terkena, berbeda dengan jemaat-jemaat lain (seperti mis. Smirna). Dalam hubungan ini, dunia pada waktu itu dapat berarti wilayah Kekaisaran Romawi.

Penerapan janji ini kepada jemaat di seluruh dunia pada akhir zaman setidak-tidaknya perlu dipikirkan kembali, mengingat bahwa janji ini mungkin khusus diberikan kepada jemaat setempat di Filadelfia.

11.6 Yohanes dan 3,5 tahun

Dalam diskusi tentang waktu pengangkatan dan tentang pertanyaan-pertanyaan akhir zaman pada umumnya, keterangan-keterangan waktu yang diberikan Yohanes selalu dibicarakan lagi. Hanya dalam pasal-pasal pusat kitab Wahyu, yaitu pasal 11 sampai 13, ia menyebutnya lima kali, selalu sebagai jangka waktu yang sama, dalam hari, bulan, dan tahun:

> *"Tetapi pelataran Bait Suci yang di sebelah luar, buanglah ke luar dan jangan engkau mengukurnya, karena pelataran itu telah diberikan kepada bangsa-bangsa lain, dan mereka akan menginjak-injak Kota Suci itu 42 bulan lamanya." 11:2*
> *"Dan Aku akan memberi kuasa kepada kedua saksi-Ku, dan mereka akan bernubuat 1.260 hari lamanya, berpakaian kain kabung." 11:3*
> *"Perempuan itu lari ke padang gurun, di mana telah disediakan suatu tempat baginya oleh Allah, supaya ia dipelihara di situ 1.260 hari lamanya." 12:6*
> *"Kepada perempuan itu diberikan kedua sayap dari burung nasar yang besar, supaya ia terbang ke tempatnya di padang gurun, di mana ia dipelihara satu masa dan dua masa dan setengah masa, jauh dari hadapan ular itu." 12:14*

"Dan kepada binatang itu diberikan mulut, yang penuh kesombongan dan hujat; kepadanya diberikan juga kuasa untuk melakukannya 42 bulan lamanya." 13:5

Sejarah penafsiran[26] memberikan banyak variasi tafsiran; tidak ada kesatuan dalam penafsiran. Apakah yang dimaksud adalah jangka waktu menurut kalender, suatu jangka waktu yang tepat, jika Yohanes ingin memastikannya dengan satuan hari, bulan, dan tahun (masa)? Ataukah yang dimaksud adalah waktu yang simbolis, suatu jangka waktu yang tidak kita ketahui, tetapi yang tetap ditentukan oleh Allah, yang diwarnai oleh apa yang digambarkan dalam pasal 11 sampai 13?

Yohanes melihat dua tanda: Seorang perempuan yang sedang sakit bersalin, dan seekor naga merah padam yang besar. Perempuan itu melambangkan umat Allah, yaitu Israel. Tafsiran ini kita simpulkan dari kenyataan bahwa ia melahirkan Mesias. Yohanes sendiri memberikan tafsiran tanda yang ke-2: itulah Iblis dan Setan, yang hendak menelan Mesias yang baru dilahirkan. Yang dibicarakan adalah suatu situasi sejarah, yaitu kelahiran Mesias dan permusuhan yang langsung menyerang-Nya dalam diri Herodes, yang melaluinya naga itu menyatakan dirinya. Naga itu sendiri tetap tidak kelihatan bagi manusia, di latar belakang. Anak itu, yaitu Mesias, diangkat kepada Allah dan ke takhta-Nya. Kehidupan-Nya atau peristiwa salib bahkan tidak disinggung sama sekali, tetapi sudah menjadi tema Wahyu 5. Yang menentukan ialah bahwa Mesias sekarang berada di atas takhta Allah, dan hal itu memeteraikan kemenangan melalui kematian dan kebangkitan. Sebagai akibat langsung dari "naiknya Dia ke atas takhta", Iblis dan malaikat-malaikatnya diusir dari surga oleh penghulu malaikat Mikhael dan malaikat-malaikatnya, lalu dilemparkan ke bumi. Karena itu sekarang suatu suara yang nyaring di surga dapat memberitakan: *"Sekarang telah tiba keselamatan dan kuasa dan pemerintahan Allah kita, dan kekuasaan Kristus-Nya, karena telah dilemparkan ke bawah pendakwa saudara-saudara kita, yang mendakwa mereka siang dan malam di hadapan Allah kita",* 12:10. Waktu sebelum Golgota dipakai oleh Iblis untuk mendakwa saudara-saudara itu. Sesudah karya penebusan selesai, berlakulah: *"Siapakah yang akan mendakwa orang-orang pilihan Allah? Allah yang membenarkan; siapakah yang akan menghukum?",* Roma 8:33. Iblis tidak dapat lagi mendakwa orang-orang percaya seperti dahulu dalam Perjanjian Lama (Zakharia 3:1-5), bahkan sampai Golgota; hal itu sudah menjadi sia-sia. Ia

26. Maier, hlm. 454.

– sesudah penobatan Kristus – dilemparkan ke bumi. Sulit untuk dibayangkan bahwa dilemparkannya Iblis ke bawah masih akan terjadi, sebab hal itu akan berarti bahwa Iblis masih terus mendakwa saudara-saudara itu, walaupun pengampunan oleh Kristus sudah terjamin.

Karena kekalahannya dan karena ia tahu bahwa waktunya tinggal sedikit, Iblis segera berbalik dengan geram yang besar melawan perempuan yang telah melahirkan Anak itu. Perempuan itu sendiri melarikan diri ke padang gurun sesudah Mesias naik ke surga, dan di sana ia dilindungi dan dipelihara selama 1.260 hari atau 3,5 tahun yang disebut tadi. Bagi Iblis jangka waktu ini adalah "waktu yang sedikit". Iblis harus mengakui kekalahannya yang terakhir dan tahu bahwa hari-harinya sudah terhitung. Namun ruang dan waktu yang masih diberikan kepadanya sekarang akan ia pakai dengan segala cara untuk membangun kerajaannya sendiri yang bersifat antikristus, dan hal itu, seperti ditunjukkan dalam pasal 13, akan berhasil. Urutan peristiwa ini sekarang menunjukkan bahwa 1.260 hari atau 3,5 tahun itu dimulai dengan dilemparkannya Iblis ke bawah sebagai akibat penobatan Kristus, dan akan berakhir apabila Iblis dirantai – yaitu apabila "waktu yang sedikit" itu sudah habis – dan ia tidak dapat lagi menyesatkan manusia. Hal ini terjadi pada kedatangan Tuhan Yesus Kristus.

Perempuan itu melambangkan Israel sebagai umat Allah. Itulah bagian bangsa itu yang percaya, yang menantikan Mesias. Orang-orang Yahudi yang sama itulah yang sekarang menjadi jemaat mesianik dari Allah yang hidup, sebagaimana digambarkan dalam Perjanjian Baru. Perempuan ini dianiaya oleh orang-orang Yahudi yang tidak percaya. Naga itu, yaitu Iblis, adalah pemrakarsa setiap penganiayaan terhadap orang Kristen. Perempuan itu juga melambangkan umat Allah dalam Perjanjian Baru, karena selalu hanya ada satu umat Allah. Disebutnya keturunan perempuan itu (12:17), yang dianiaya oleh Iblis, mungkin merupakan petunjuk kepada bangsa-bangsa lain yang bergabung sejak Kisah Para Rasul 10.

Arti simbolis dari 3,5 tahun itu dalam pasal ini sangat masuk akal. Kesejajaran jangka waktu ini dengan "waktu yang sedikit" dari sudut pandang naga itu menunjukkan kesejajaran dengan keterangan-keterangan waktu lain dari Yohanes. Ia membuka kitab Wahyu dengan kata-kata bahwa hal-hal yang disingkapkan dan digambarkan itu akan **segera** terjadi dan bahwa waktunya **sudah dekat**. Para martir di bawah mezbah, dari zaman Yohanes, harus

menunggu **sedikit waktu lagi**, sampai kematian mereka dibalaskan oleh Anak Manusia. Waktu ini sekarang sudah berlangsung hampir 2.000 tahun.

Berdasarkan seluruh gambaran di atas, 3,5 tahun itu berarti masa dari kenaikan Kristus ke surga sampai kedatangan-Nya kembali. Pada masa ini jemaat, sama seperti Israel dahulu di padang gurun, berada dalam perjalanan iman menuju tanah air yang kekal. Jemaat ditindas dan dianiaya oleh naga itu, tetapi dilindungi oleh Allah dan didukung di atas sayap burung rajawali, seperti umat itu dahulu keluar dari Mesir.

Bagaimana 3 keterangan lain tentang jangka waktu ini cocok dengan penjelasan ini? Dalam pasal 13 digambarkan 2 binatang buas sebagai lambang kerajaan-kerajaan dunia yang bersifat antikristus beserta penguasa-penguasa dunianya. Naga itu mengilhami mereka untuk membinasakan orang-orang kudus, dan hal itu pun berhasil. Kemungkinan besar yang dimaksud bukanlah pembinasaan mereka secara menyeluruh, tetapi banyak orang kudus harus membayar kesaksian mereka yang setia tentang Yesus dengan nyawa mereka. Wajarlah jika Yohanes di sini tidak hanya berbicara tentang suatu masa yang jauh, tetapi juga tentang zamannya sendiri, ketika kaisar-kaisar Romawi menganiaya dan membunuh orang Kristen. Perbandingan dengan Daniel pasal 7 memungkinkan penjelasan bahwa binatang buas yang pertama ini melambangkan Kekaisaran Romawi. Binatang buas ini mempunyai 7 kepala, dan salah satunya mempunyai luka yang membawa maut, tetapi luka itu sembuh secara ajaib. Binatang ini mendapat kuasa untuk bertindak selama 42 bulan, yaitu 3,5 tahun. Kekaisaran Romawi pada waktu itu sekarang sudah tidak ada lagi. Tetapi selalu ada dan akan selalu ada penguasa-penguasa dan kerajaan-kerajaan, yaitu wakil-wakil binatang ini, yang menganiaya orang-orang kudus. Iblis mempunyai "waktu yang sedikit" untuk mencapai tujuan-tujuannya. Sesudah banyak pendahulu, sesudah banyak antikristus, kemudian akan datang *sang* Antikristus, dan Wahyu 13 akan digenapi secara penuh. Banyaknya kepala itu menunjuk kepada kehadiran penguasa-penguasa dan kerajaan-kerajaan antikristus yang muncul berulang-ulang. Dengan demikian tafsiran simbolis juga masuk akal dalam pasal ini, karena di sini pun Yohanes tidak memaksudkan jangka waktu 3,5 tahun sebelum kedatangan Kristus, melainkan jangka waktu seluruh sejarah gereja sampai kedatangan Tuhan. Yohanes sendiri berada dalam penindasan dan berbicara tentang seluruh umat Allah, yaitu kumpulan besar orang banyak, yang keluar dari kesusahan yang besar.

Kedua penyebutan lain dari jangka waktu ini dalam pasal 11 dapat mempunyai arti kiasan yang sama. Kota Suci, yang dapat kita identifikasi sebagai kota Yerusalem yang historis, akan diinjak-injak selama 42 bulan. Yesus berkata dalam Lukas 21:24 bahwa Yerusalem akan diinjak-injak sampai genap zaman bangsa-bangsa. Hal itu juga mencakup masa antara kenaikan-Nya ke surga dan kedatangan-Nya kembali.

Dalam pasal 11 dibicarakan 2 saksi, yang dalam penampilan dan tindakan mereka dapat dibandingkan dengan Musa dan Elia. Mereka bekerja selama 1.260 hari. Pada akhirnya mereka dibunuh oleh binatang pertama yang kemudian digambarkan dalam pasal 13. Ada tafsiran yang tak terhitung banyaknya tentang siapa kedua saksi ini. Mungkinkah mereka menunjuk kepada kesaksian jemaat sepanjang seluruh sejarah gereja? Hal itu mungkin saja. Angka dua menekankan sifat kesaksian dan mungkin merupakan imbangan dari kedua binatang antikristus dalam pasal 13. Marilah kita memperhatikan sifat simbolis dan juga gaya apokaliptik Yohanes, yang berbeda dari semua bentuk gaya lain dalam Perjanjian Baru. Kedua saksi ini pada akhirnya dikalahkan dan dibunuh, ketika kuasa binatang itu mencapai puncaknya dan dijalankan di seluruh dunia. Hal itu sesuai dengan situasi yang digambarkan dalam pasal 13, ketika orang-orang kudus dibinasakan. Tetapi sesudah 3,5 hari mereka hidup kembali dan diangkat, sama seperti Mesias mereka. Ini adalah petunjuk kepada kesudahan dan kedatangan Mesias, sebagaimana digambarkan pada akhir pasal 11. Itulah akhir dari rangkaian penglihatan ke-2, yang seperti rangkaian-rangkaian penglihatan lainnya berakhir dengan kedatangan Kristus dan pemerintahan-Nya atas dunia. Dalam arti ini pengangkatan orang-orang percaya tergambar dalam pengangkatan kedua saksi itu.

Penafsiran *kiasan* yang diuraikan secara singkat di sini tersebar luas dalam semua model penafsiran, kecuali dalam rancangan dispensasional. Rancangan itu memahami jangka waktu ini secara konsekuen menurut kalender dan sebagai sesuatu yang masih akan datang, yaitu 7 tahun terakhir sebelum kedatangan Kristus kembali. Alasan bagi pemahaman ini ialah penafsiran atas nubuat Daniel.

11.6.1 Daniel dan minggu tahun ke-70

Ketujuh puluh minggu tahun Daniel dalam Daniel 9:24-27 penting bagi posisi dispensasional dan juga bagi posisi pengangkatan sebelum kesusahan. Kita

mengutip semua teks yang berbicara tentang 70 minggu tahun, dan teks-teks yang membahas jangka waktu 3,5 tahun (setengah minggu tahun):

> *"Dan ia (seorang raja) akan mengucapkan perkataan yang menentang Yang Mahatinggi, dan akan membinasakan orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi; ia berusaha untuk mengubah waktu dan hukum, dan mereka akan diserahkan ke dalam tangannya untuk satu masa dan dua masa dan setengah masa." 7:25*
>
> *"Lalu aku mendengar orang yang berpakaian kain lenan, yang berada di atas air sungai itu; ia mengangkat tangan kanannya dan tangan kirinya ke langit dan bersumpah demi Dia yang hidup kekal: Satu masa, dua masa dan setengah masa. Dan apabila kuasa umat yang kudus itu sudah selesai dihancurkan, maka segala hal ini akan digenapi." 12:7*

Daniel berbicara tentang seorang raja akhir zaman (mungkin "manusia durhaka" yang disebut dalam 2 Tesalonika 2, dan menurut Wahyu 13 mungkin "binatang" itu), yang menganiaya dan membinasakan "orang-orang kudus", tetapi hal itu hanya dapat ia lakukan dalam waktu yang ditetapkan oleh Allah. Waktu ini dapat diidentifikasi sebagai 3,5 tahun (1+2+0,5 tahun atau masa), demikian juga menurut Yohanes, yang pasti merujuk kepada Daniel.

Dalam pasal terakhir "orang-orang kudus" itu diidentifikasi: mereka adalah bangsa Israel, umat yang kudus, sisa itu, orang-orang yang setia, orang-orang yang percaya, berbeda dengan "banyak orang" dari bangsa itu yang tidak percaya. Dalam kitab Wahyu penindasan itu tidak terbatas pada bangsa Israel, melainkan menimpa semua orang kudus di seluruh dunia. Umat Allah sekarang tidak lagi hanya terdiri dari Israel, melainkan dari orang-orang percaya dari segala bangsa dan suku bangsa. Sejauh itu, justru karena Daniel dan Yohanes memakai istilah yang sama untuk umat Allah, arti "orang-orang kudus" di sini diperluas kepada seluruh umat Allah, termasuk umat Allah dalam Perjanjian Baru. Tepat dalam gambaran inilah, yang mempersatukan orang-orang percaya dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai satu umat, Yohanes berbicara tentang perempuan itu sebagai umat Allah, yang dianiaya oleh naga itu sebelum dan sesudah kenaikan Kristus ke surga.

Teks yang terkenal tentang minggu-minggu tahun itu berbunyi sebagai berikut:

> *"Tujuh puluh minggu telah ditetapkan atas bangsamu dan atas kotamu yang kudus, untuk mengakhiri pelanggaran dan untuk menghabisi dosa dan untuk mengadakan*

pendamaian bagi kesalahan dan untuk mendatangkan keadilan yang kekal dan untuk memeteraikan penglihatan dan nabi dan untuk mengurapi yang maha kudus. Ketahuilah dan pahamilah: Dari saat firman itu keluar untuk memulihkan dan membangun kembali Yerusalem sampai kepada Mesias (Yang Diurapi), seorang raja, ada tujuh minggu dan enam puluh dua minggu. Jalan-jalan dan parit-parit akan dibangun kembali, yakni di tengah-tengah kesusahan zaman. Dan sesudah enam puluh dua minggu itu Mesias akan disingkirkan (sebenarnya: dipenggal; dilenyapkan) dan tidak akan memiliki apa-apa.

Dan rakyat seorang raja yang akan datang akan memusnahkan kota dan tempat kudus itu; dan kesudahannya akan datang dengan banjir yang melanda; dan sampai pada akhirnya: perang, kebinasaan yang telah ditetapkan. Dan ia akan memberlakukan (atau meneguhkan) suatu perjanjian dengan banyak orang selama satu minggu; dan selama pertengahan minggu itu (yaitu: selama kira-kira 3,5 tahun) ia akan menghentikan korban sembelihan dan korban sajian. Dan di atas sayap kekejian-kekejian ia akan bertindak membinasakan, yakni sampai kebinasaan yang telah ditetapkan dicurahkan atas yang membinasakan itu (atau atas pembinasa itu)." 9:24-27

Istilah "minggu" berarti satu kesatuan yang terdiri dari tujuh. Satu minggu di sini tidak melambangkan hari, seperti yang akan kita pahami sekarang, melainkan satu kesatuan tujuh tahun. Satu minggu adalah satu "minggu tahun" dan melambangkan 7 tahun. Daniel berbicara tentang 70 minggu, artinya 70 x 7 tahun. Ia membagi angka 70 itu menjadi 7 + 62 + 1. Jangka waktu 490 tahun ini harus berlalu – mulai dari perintah untuk membangun kembali Yerusalem sampai saat keadilan yang kekal didatangkan; dengan kata lain: sampai pemerintahan Allah sebagai Raja, yang sudah diberitakan Daniel dalam pasal 2 dan 7, dimulai. Sampai sekarang pemerintahan itu belum dimulai, dan sudah jauh lebih dari 490 tahun berlalu. Rupanya pembagian angka 70 itu juga berarti suatu penyelaan, baik antara minggu tahun ke-7 dan ke-8, maupun antara minggu tahun ke-69 dan ke-70.

11.6.2 Minggu tahun ke-70 dan yang terakhir

Bapa-bapa gereja Ireneus dari Lyon (135-202 M) dan muridnya Hipolitus dari Roma (170-230 M) mengenali suatu selang waktu yang tidak tentu antara

minggu tahun ke-69 dan ke-70. Mereka menantikan minggu tahun terakhir sebagai 7 tahun terakhir sebelum kedatangan Kristus kembali[27].

Minggu tahun ke-70 dan yang terakhir dapat merupakan jangka waktu yang belum digenapi dan karena itu masih akan datang. Jangka waktu 7 tahun itu akan menjadi masa terakhir sebelum kedatangan Tuhan Yesus Kristus. Minggu tahun terakhir itu dibagi menjadi dua paruh. Kepada paruh yang kedua mungkin merujuk Daniel (7:20-21, 24-25 dan 11:40 dst.), Tuhan Yesus (Matius 24:15), juga Yohanes (Wahyu 13; 1 Yohanes 2:18; 4:3; 2 Yohanes 1:7) dan Paulus (2 Tesalonika 2). Pada masa itu akan terjadi penganiayaan terbesar terhadap orang-orang kudus. Antikristus akan menganiaya dengan hebat banyak saksi Yesus, yaitu jemaat di seluruh dunia, untuk membasmi mereka. Orang-orang Israel juga, entah mereka sudah percaya kepada Yesus sebagai Mesias atau masih menolak-Nya, tetapi takut akan Allah dalam arti Perjanjian Lama, akan dianiaya oleh Antikristus.

Penafsiran lain, yang harus diperhatikan, memandang raja yang mengadakan perjanjian itu sebagai Mesias dan perjanjian-Nya yang baru, yang diadakan bagi banyak orang. Korban-Nya pada akhirnya menjadi alasan mengapa setiap korban dan setiap ibadah di Bait Suci di Yerusalem berakhir, dan hal itu terjadi secara tidak dapat dibatalkan pada tahun 70 M.

11.6.3 70 minggu tahun – sebuah jam nubuat?

Ketujuh puluh minggu tahun sering dibandingkan dengan sebuah jam nubuat. Jika orang berpangkal pada minggu tahun ke-70 yang masih akan datang, maka "jam" ini berhenti pada kedatangan Yesus yang "pertama" dan pada kematian-Nya sesudah 69 minggu tahun. Sesudah suatu waktu yang tidak tentu (masa jemaat), jam itu akan mulai berdetak lagi untuk memulai minggu tahun yang terakhir. Masa antara minggu tahun ke-69 dan ke-70 (sekarang sudah hampir 2.000 tahun) dipandang sebagai penyelaan yang direncanakan Allah, yang di dalamnya rahasia jemaat disingkapkan, yaitu jemaat yang lahir pada hari Pentakosta. Masa jemaat, yaitu "masa kasih karunia", sudah dimulai. Tetapi karena nubuat Daniel konon sama sekali tidak berhubungan dengan jemaat, melainkan hanya dengan Israel dan Yerusalem, maka jam nubuat itu baru akan mulai berdetak lagi sesudah pengangkatan jemaat – pada awal 7 tahun terakhir

27. Ireneus, *Gegen die Häresien* (Melawan Ajaran-ajaran Sesat), 5.25.3-5; Hipolitus, *Über den Antichrist* (Tentang Antikristus) http://www. unifr.ch/bkv/kapitel2648-2.htm.

itu. Tetapi terhadap model dan penafsiran ini harus dikemukakan bahwa dalam teks itu sama sekali tidak dibicarakan suatu celah waktu yang sekarang sudah berlangsung 2.000 tahun; dan jika jemaat selama masa Perjanjian Lama dalam arti yang mutlak adalah suatu rahasia, maka tidak mungkin juga ada suatu celah untuk menempatkan jemaat itu.

Tidak bijaksana untuk mendasarkan suatu model eskatologis atau suatu bagian pentingnya pada teks yang sulit ini. Menurut keterangan banyak ahli, baik dalam penerjemahan maupun dalam penafsirannya terdapat banyak kesulitan. Karena itu orang harus berhati-hati dan tidak menyajikan teks ini seolah-olah artinya sudah jelas. Bagaimanapun, salah satu ciri khas nubuat ialah bahwa nubuat diberikan dalam bentuk kepingan-kepingan. Allah dengan sengaja tidak menyingkapkan semua rincian; ada bagian-bagian yang tetap gelap. Ia menghendaki agar kita tetap berjaga-jaga.

11.6.4 Pertanyaan-pertanyaan terhadap tafsiran dispensasional yang harfiah

Dalam kitab Wahyu Yohanes tidak berbicara tentang 7 tahun, melainkan hanya tentang 3,5 tahun. Kelima penyebutan itu tampaknya semuanya mengacu pada masa yang sama. Hal itu bertentangan dengan penyamaan seluruh minggu tahun ke-70 dengan keterangan-keterangan dalam kitab Wahyu. Mengapa Yohanes tidak berbicara tentang 7 tahun? Jika ia berbicara tentang 3,5 tahun, apakah itu paruh yang pertama atau yang kedua dari 7 tahun terakhir? Jika tahun-tahun dalam kitab Daniel ditafsirkan demikian, maka pengangkatan di tengah 7 tahun itu akan lebih masuk akal, karena 3,5 tahun terakhir dapat menjadi masa kesusahan.

Wahyu 12 menjadi sulit dipahami dengan tafsiran menurut kalender, jika dilemparkannya Iblis bersama malaikat-malaikatnya ke bawah bukan akibat kemenangan Kristus, melainkan baru terjadi jauh kemudian. Tidak ada satu teks Alkitab pun yang dapat mendukung penentuan waktu seperti itu bagi peristiwa ini.

Kesulitan lain terletak dalam hal bahwa waktu kedatangan Tuhan dengan demikian dapat dihitung oleh mereka yang mengalami kemungkinan didirikannya kekejian itu di tengah minggu tahun itu. Mereka akan tahu dengan tepat sampai pada harinya kapan Yesus datang kembali. Tetapi hal ini sangat bertentangan dengan perkataan Yesus dan rasul Paulus bahwa kita tidak dapat

mengetahui waktu itu. Masalah ini tidak dimiliki oleh penafsiran kiasan-simbolis atas 3,5 tahun ini.

Ada yang mengaitkan ketidaktahuan tentang hari dan saat dengan pengangkatan sebelum kesusahan, sedangkan yang lain mengaitkannya dengan kedatangan-Nya untuk penghakiman.

"Tariklah pelajaran dari perumpamaan tentang pohon ara: Apabila ranting-rantingnya melembut dan mulai bertunas, kamu tahu bahwa musim panas sudah dekat. [33]Demikian juga kamu, apabila kamu melihat semuanya ini, ketahuilah bahwa waktunya sudah dekat, sudah di ambang pintu. [34] Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Angkatan ini tidak akan berlalu, sebelum semuanya ini terjadi. [35]Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu. [36] Tetapi tentang hari dan saat itu tidak seorang pun yang tahu, malaikat-malaikat di surga pun tidak, hanya Bapa sendiri. [37]Sebab sebagaimana halnya pada zaman Nuh, demikian pula halnya kelak pada kedatangan Anak Manusia." Matius 24:32-37

"Karena itu berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu pada hari mana Tuhanmu datang". Matius 24:42

"Karena itu, berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu akan hari maupun akan saatnya". Matius 25:13

"Jawab-Nya kepada mereka: Bukan hakmu untuk mengetahui waktu dan saat-saat, yang ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasa-Nya". Kisah Para Rasul 1:7

"Tetapi tentang zaman dan masa, saudara-saudara, tidak perlu dituliskan kepadamu. [2] Karena kamu sendiri tahu benar-benar, bahwa hari Tuhan datang seperti pencuri pada malam. [3] Apabila mereka mengatakan: Damai dan aman!, maka tiba-tiba mereka ditimpa kebinasaan, seperti seorang perempuan yang hamil ditimpa oleh sakit bersalin; dan mereka tidak akan luput". 1 Tesalonika 5:1-3

12 Surga – rumah kita di masa depan?

"Dan sekalipun malam itu segelap-gelapnya, pagi pasti datang. Tahukah engkau apa artinya hidup dari masa depan, mendapat makanan dari pengharapan, menikmati surga lebih dahulu?"

Charles Haddon Spurgeon

Pengharapan kita akan masa depan tertuju kepada surga. Itulah keyakinan yang tersebar luas di antara banyak orang Kristen. Akan lebih tepat, atau lebih alkitabiah, jika kita berbicara tentang langit yang baru dan bumi yang baru sebagai rumah kita di masa depan. Di antara orang Kristen sudah menjadi ungkapan yang lazim – dan saya sendiri tidak terkecuali – untuk bertanya kepada orang lain apakah mereka yakin bahwa mereka akan masuk "surga". Orang mempertentangkan "surga" dengan "neraka". Sebenarnya Alkitab tidak mengenal pertentangan ini dalam bentuk seperti itu, setidak-tidaknya tidak dengan kata-kata ini. Memang pertanyaan ini dimaksudkan dengan benar dalam arti penginjilan. Dengan "masuk surga" kita maksudkan bahwa orang dapat datang ke hadapan takhta Allah tanpa langsung dihukum. Tetapi sebagian orang Kristen percaya bahwa mereka akan hidup selama-lamanya "di surga". Pertanyaannya ialah apa yang mereka pahami dengan hal itu. Memang benar bahwa banyak orang tidak tahu apa yang harus mereka bayangkan tentang hal itu. Dan kalau mereka membayangkan sesuatu, maka bayangan itu kira-kira seperti suatu ibadah yang kekal, dengan perbedaan dari sekarang bahwa di surga orang tidak menjadi lelah. Tentang hal itu akan dibahas kemudian. Kita akan menyoroti istilah "surga" dan apa hubungannya dengan masa depan kita secara lebih saksama.

Sebagai persinggahan singkat ketika membaca buku ini, saya menganjurkan agar Anda mencari semua ayat Alkitab yang memuat kata "surga", "langit", atau "surgawi" dengan bantuan sebuah konkordansi atau program komputer. Kemudian carilah di antara ayat-ayat itu ayat-ayat yang mengatakan bahwa kita sebagai orang-orang yang telah ditebus akan masuk ke surga untuk selama-lamanya.

12.1 Surga

Langit itu langit kepunyaan TUHAN, dan bumi itu telah diberikan-Nya kepada anak-anak manusia. Mazmur 115:16

Pada pandangan pertama kita dapat menggambarkan dengan singkat apa surga itu: tempat kediaman Allah. Itulah tempat Ia berdiam dan selalu berdiam, tempat takhta-Nya. Ia bersemayam dalam terang yang tak terhampiri (1 Timotius 6:16). Tempat ini tidak kelihatan bagi kita dan saat ini – dengan tubuh yang duniawi dan fana – juga tidak dapat dicapai. Tidak ada wahana antariksa yang akan pernah dapat mencapai tempat ini. Apakah jaraknya terlalu jauh? Tidak, "surga" ini berada di luar dimensi ruang dan waktu yang diciptakan, di luar dunia kita yang dapat kita tangkap dengan pancaindra. Kita tidak boleh membayangkan surga ini sebagai suatu tempat geografis di dalam alam semesta, atau seperti sebuah lantai atas di dalam dunia ciptaan. Surga Allah bukanlah dimensi yang diciptakan, bukan tempat yang diciptakan. Allah itu kekal, tanpa awal, tanpa akhir, demikian juga tempat kediaman-Nya.

Ada pemakaian lain dari istilah "langit" atau "surga": Di dalam Alkitab langit juga adalah langit berbintang, yaitu apa yang kita sebut "kosmos" atau "alam semesta". Inilah langit tempat benda-benda langit berada: bintang-bintang, bulan-bulan, planet-planet, galaksi-galaksi, lubang-lubang hitam, dan masih banyak lagi. Alam semesta, yang ukurannya dalam tahun cahaya tidak diketahui dan membawa pikiran kita sampai ke batasnya, tidak tak terbatas seperti Allah, melainkan merupakan bagian dari ciptaan.

Dan dengan demikian kita sampai pada pemakaian ketiga dari istilah "langit": "cakrawala" yang mengelilingi bumi; itulah atmosfer, langit udara, yang udaranya kita hirup, tempat burung-burung dan pesawat terbang terbang, dan tempat awan-awan berada. Dalam arti yang terakhir ini istilah langit sering dipakai di dalam Alkitab.

Masih ada satu "varian" penting dari surga menurut pandangan Alkitab. Kepada jemaat di Efesus Paulus menulis lima kali tentang tempat-tempat surgawi atau wilayah-wilayah surgawi (atau lingkup, alam: Efesus 1:3, 20; 2:6; 3:10; 6:12). Yang dimaksud ialah dunia yang tidak kelihatan. Di sana di satu pihak terdapat takhta Allah, tetapi di lain pihak di sana juga berada para malaikat dan setan-setan. Setan-setan adalah malaikat-malaikat yang telah jatuh ke dalam

dosa, yang hendak merugikan orang-orang percaya di bumi dan seluruh karya Allah. Dengan demikian tempat-tempat surgawi ini sangat dekat dengan kita, tetapi tetap tidak kelihatan. Istilah ini menyangkut suatu "dimensi surgawi" yang sekarang tidak dapat ditangkap oleh pancaindra kita, tetapi yang menyentuh dan memengaruhi kenyataan hidup kita secara langsung. Itulah dunia roh-roh yang baik dan yang jahat. Penguasa kerajaan *angkasa*, penguasa roh itu – yaitu Iblis, panglima para setan, yakni para malaikat yang telah jatuh – berada di "ruang udara", ruang yang sama tempat kita menghirup udara. Tetapi ia tidak kelihatan. Namun ia termasuk dunia ciptaan yang sama, tempat kita juga hidup. Bagi dimensi surgawi itu, wilayah yang kelihatan tempat kita hidup dapat dimasuki; makhluk-makhluk malaikat ini tidak terikat pada ruang, waktu, dan materi seperti kita. Sebaliknya, wilayah yang tidak kelihatan itu dalam ukuran yang terbatas juga dapat dimasuki manusia. Tetapi masuk ke sana dilarang. Melalui spiritisme dan okultisme manusia berusaha menembus dunia yang tidak kelihatan; dan mereka memang berhasil. Harga yang harus dibayar ialah penyerahan diri mereka secara total kepada kuasa-kuasa kegelapan. Manusia yang hidup di sebelah sini dari dunia yang tidak kelihatan itu dilarang menembus batas ini dan mengadakan hubungan dengan dunia yang tidak kelihatan.

12.1.1 Berbagai langit dan surga

- Surga yang tidak diciptakan, tempat kediaman Allah, di dalam terang yang tak terhampiri. Terang dari "surga yang paling dalam" ini juga tidak dapat dihampiri oleh anak-anak Allah.
- *Langit dan surga yang diciptakan: wilayah yang kelihatan dan yang tidak kelihatan (Kolose 1:16)*[28]
- Tempat Allah berjumpa dengan makhluk-makhluk ciptaan-Nya, ruang takhta-Nya di dalam Bait Suci surgawi. Dimensi surgawi, yaitu dunia roh-roh yang baik dan yang jahat, yang tidak kelihatan bagi manusia.
- Ruang angkasa, tempat bintang-bintang dan galaksi-galaksi, yaitu alam semesta.
- Langit udara yang mengelilingi bumi, yaitu atmosfer, ruang hidup kita, tempat roh-roh juga berada – tetapi tidak kelihatan

28. Imanensi dan transendensi berarti yang di sebelah sini dan yang di seberang, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, yang dapat diselidiki dan yang tidak terselidiki.

Dunia surgawi – rohani adalah dunia seberang, dunia di balik "tirai". Dunia itu tidak jauh, melainkan di sini, di dekat kita. Kedua dunia itu dapat dibayangkan (secara geografis) sebagai dunia yang saling terjalin. Di dalam sejarah Allah membuat dunia surgawi-rohani itu kelihatan bagi manusia yang hidup di bumi. Hal itu berlaku bagi setiap penampakan malaikat. Ada juga contoh-contoh lain. Elia naik ke surga di depan mata Elisa. Elisa melihat bala tentara Allah. Para gembala di padang mendengar bala tentara surgawi pada waktu kelahiran Yesus. Tuhan Yesus naik ke surga di depan mata murid-murid-Nya. Stefanus melihat Kristus berdiri di sebelah kanan Allah. Berkali-kali terdengar suara dari surga. Dari langit sehelai kain lebar diturunkan kepada Petrus.

Paulus berbicara tentang bagaimana ia diangkat ke langit ketiga (2 Korintus 12:1-4; TB: "tingkat yang ketiga dari sorga"). Walaupun Perjanjian Baru sering memakai kata langit dalam bentuk tunggal dan juga dalam bentuk jamak (dalam Perjanjian Lama hanya bentuk jamak), inilah satu-satunya "penomoran" langit yang kita kenal dari Alkitab. Apa yang dimaksudkan Paulus tidak dapat kita katakan dengan kepastian yang mutlak. Yang pasti ialah, seperti yang ia katakan sendiri, bahwa langit ketiga itu adalah Firdaus. Berkenaan dengan pembagian yang dibuat di atas, kita dapat berkata bahwa langit pertama adalah atmosfer, yaitu langit udara, tempat kita hidup dengan tubuh kita; langit kedua adalah ruang angkasa, dan langit ketiga adalah surga Allah yang tidak kelihatan, tempat kediaman-Nya.

Penjelasan kedua adalah sebagai berikut: Langit pertama adalah langit udara dan ruang angkasa sebagai **satu** besaran yang kelihatan dan diciptakan, tempat kita juga hidup; langit kedua adalah langit yang tidak kelihatan dan diciptakan, tempat para malaikat berada. Langit ketiga adalah tempat kediaman Allah, yaitu Firdaus, surga yang tidak diciptakan.

Kesejajaran dengan hal itu terdapat dalam Kemah Suci, sebagai gambaran dari kenyataan surgawi, yaitu tempat kediaman Allah (Ibrani 8:5; 9:23):

- Langit pertama: pelataran (Pelataran itu mencakup bumi, dan selain itu juga langit udara dan ruang angkasa.)
- Langit kedua: ruang kudus, yaitu ruang para malaikat, langit yang tidak kelihatan, (dengan kaki dian, meja roti sajian, dan mezbah pembakaran ukupan)
- Langit ketiga: ruang maha kudus, tempat Allah bersemayam di dalam awan di atas tabut perjanjian, takhta-Nya.

Di dalam Alkitab surga digambarkan sebagai "di atas". Keterangan tempat ini tidak berarti bahwa surga adalah "tingkat" atau "lapisan" atas, dan bumi adalah tingkat bawah. Namun bagi manusia surga selalu di atas – dalam penangkapan mereka. Dan itulah juga sudut pandang para penulis Alkitab. Mereka tidak menyampaikan suatu gambaran dunia, baik yang kuno dan usang maupun yang modern. Kata "di atas" pada akhirnya adalah cara menjelaskan yang memungkinkan kita mendapat bayangan. Langit udara dengan awan-awan dan pesawat terbang ada "di atas". Ketika Kristus "naik" ke surga (Kisah Para Rasul 1:9-10; Lukas 24:51; Markus 16:19), Ia beralih ke dimensi lain, ke dalam dunia yang tidak kelihatan. Awan menutupi-Nya, dan Ia menjadi tidak kelihatan di depan mata mereka. Dari dimensi yang tidak kelihatan ini Ia akan tampil lagi pada kedatangan-Nya, "dari" atas, yaitu di atas (atau di dalam) awan-awan di langit. Kata "di atas" sebagai petunjuk kepada surga yang tidak kelihatan adalah suatu "keterangan tempat" yang dimiliki bersama oleh surga rohani yang tidak kelihatan dan langit udara yang biru.

12.2 Di dalam Kristus ditempatkan di alam surgawi

Surga dan hal-hal surgawi mempunyai daya tarik yang besar bagi orang percaya. Hal itu sudah terjadi dalam Perjanjian Lama. Dekat dengan Allah, bersama dengan Dia, itulah hal terbesar yang dapat dialami seorang manusia. Bait Suci dalam perjanjian yang lama mencerminkan sepotong surga dan membangkitkan kerinduan akan Bait Suci Allah yang surgawi dan kekal. Tetapi dalam Perjanjian Baru, dengan datangnya Anak Allah dari surga, dimensi surgawi mendapat arti yang lebih besar lagi bagi orang-orang percaya. Sebagai manusia yang telah bangkit, Ia boleh duduk di atas takhta Allah; dengan demikian dimaklumkan bahwa Ia ditinggikan di atas segala sesuatu yang diciptakan dan Ia sendiri adalah otoritas tertinggi (di bawah Bapa-Nya yang di surga) di alam semesta. Seorang manusia di surga di atas takhta Allah memaklumkan bahwa kita pun – di dalam Kristus – disambut di sana!

Melalui hubungan kita dengan Kristus, melalui "keberadaan kita di dalam Kristus", surga terbuka bagi kita: Di dalam iman kita setiap saat dapat menghampiri takhta Allah. Di dalam Kristus kita sekarang pun sudah ditempatkan di sana – tetapi tidak secara jasmani (Efesus 2:6). Sekaligus kita menjalani keberadaan kita di dalam tubuh di bumi. Di dalam Roh kita mempunyai jalan masuk yang bebas ke takhta Allah yang surgawi. Di dalam

iman kita seakan-akan melangkah melalui tirai yang memisahkan dunia yang kelihatan dari dunia yang tidak kelihatan, masuk ke dalam hadirat Allah yang langsung. Di mana pun kita berada, takhta Allah selalu hanya selangkah jauhnya dari kita! Ke sanalah kita tertarik, karena di sana ada Kristus – dan Bapa kita yang di surga. Namun hubungan kita dengan Kristus tidak boleh dipahami seolah-olah kita sekarang untuk sementara berada di surga secara sah, lalu kemudian, melalui suatu pengangkatan, juga secara jasmani. Perbedaan atau urutan seperti ini tidak dikenal oleh surat kepada jemaat di Efesus. Surat itu tidak mengatakan bahwa kelak kita akan berada di sana, sebab sekarang pun kita sudah berada di sana. Masa depan kita bukanlah berada di surga. Mengambil warisan bersama-sama dengan Kristus, sebagai ahli-ahli waris bersama dengan Dia, itulah masa depan kita dan tema surat Efesus (Efesus 1:10-14, 18, 22-23; 3:6; 5:5). Dan warisan itu adalah bumi, dan segala sesuatu yang diciptakan. Kedudukan surgawi itu boleh dikatakan adalah titik berangkat, yaitu dasar, yang di atasnya dan dari situ kita akan mengalami masa depan bersama Kristus.

12.2.1 Yang duniawi dan yang surgawi

Kita dinasihati untuk "mencari" (artinya: mengarahkan dan menyesuaikan seluruh hidup kita kepada) perkara yang di atas, tempat Kristus berada. Kita jangan memikirkan perkara yang di bumi. (Kolose 3:1-2) Di sini dirumuskan suatu pertentangan yang harus kita pahami dengan baik. Tentu saja ada perbedaan hakiki antara "duniawi" dan "surgawi". Yang satu menggambarkan dunia kita, yaitu dunia yang duniawi dan yang telah ikut dirusak oleh Kejatuhan manusia ke dalam dosa; yang lain menggambarkan dunia Allah.

Yang duniawi diresapi oleh dosa, maut, dan kefanaan, seperti oleh suatu penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Bau maut melekat padanya. Dalam ciptaan Allah, yang duniawi itu sejak semula disebut "sungguh amat baik". Sebagai demikian, yang duniawi tidak lebih rendah nilainya atau artinya daripada yang surgawi, yang juga diciptakan. Dosa manusia (dan bagi dunia yang tidak kelihatan juga dosa para malaikat) telah merusak segala sesuatu yang diciptakan secara menyeluruh, menghancurkannya, dan melalui dosa mencemarkannya dalam arti moral dan rohani. Keadaannya seperti sekarang ini sama sekali tidak dikehendaki Allah. Tetapi rencana penebusan Allah bertujuan memulihkan dan mengubah segala sesuatu. Ia tidak melepaskan apa yang telah Ia ciptakan dengan sempurna. Dosa, maut, dan kefanaan tidak akan mempunyai kata

terakhir bagi bumi dan langit, bagi segala sesuatu yang diciptakan, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan (Kolose 1:16, 20). Penyucian (Ibrani 9:23) dan pendamaian (Kolose 1:20) serta penyingkiran kutuk secara tuntas (Wahyu 22:3) adalah rencana Allah melalui Kristus: Segala sesuatu yang diciptakan – kecuali mereka yang menolak untuk bertobat kepada Allah, dan kecuali si penyesat dan malaikat-malaikatnya – segala sesuatu akan dibawa kembali kepada Allah dan dipulihkan.

Yang duniawi dan yang bersifat materi, termasuk tubuh kita dalam keadaannya yang semula dan tidak bernoda, tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang bernilai rendah, sementara, atau kelas dua dibandingkan dengan yang surgawi. Kita merindukan surga karena Kristus ada di sana dan karena di surga kehendak Allah terjadi – berbeda dengan di bumi, tempat kehendak Allah hanya dituruti dalam hidup orang-orang percaya. Dalam arti ini kita adalah pendatang di dalam masyarakat yang tidak mengenal Allah ini, bukan pendatang di bumi sebagai bumi. Bumi itu sendiri bukanlah masalahnya, melainkan zaman sekarang ini, dosa dan maut, yang olehnya seluruh ciptaan telah ditaklukkan kepada kesia-siaan. Oleh dosa, maut, dan Iblis, bumi telah menjadi wilayah musuh, yang tidak dapat lagi menjadi rumah kita, setidak-tidaknya tidak sebelum Allah menjadikan kosmos itu baru. Kita rindu untuk dikenakan pakaian tubuh surgawi di atas yang lama (2 Korintus 5:1-9), karena tubuh yang duniawi itu mati. Tubuh yang diubah ini disebut "rumah yang kekal di surga". Kita juga rindu agar – sama seperti tubuh kita dikenakan pakaian kebakaan – seluruh kosmos pun dikenakan pakaian kebakaan. Allah sendiri dan Kristus yang surgawi dapat dan akan menjadikan dunia yang fana ini suatu dunia yang baru.

Sekali lagi tentang tubuh kita: Tubuh kita adalah sebuah mesin biologis yang luar biasa, yang memperlihatkan hikmat dan kemampuan Allah. Oleh dosa tubuh itu takluk kepada maut. Dalam kebangkitan tepat tubuh inilah yang akan dikeluarkan kembali dan disempurnakan. Teladan bagi keadaan kemuliaan dan kekekalan yang baru ini ialah Anak Allah yang telah menjadi manusia, yaitu Kristus sendiri, dalam kebangkitan dan pemuliaan-Nya. Jadi ada kesinambungan (keberlangsungan, keterkaitan); orang akan mengenali kita kembali sebagai manusia, kita akan mempunyai tangan, kaki, dan mulut. Tetapi ada juga suatu dimensi yang sama sekali baru, yang juga kita temukan pada Mesias yang telah bangkit. Bagi Dia dunia yang kelihatan dan dunia yang tidak kelihatan tidak lagi

terpisah satu dari yang lain. Ia bergerak di dalam kedua dunia itu. Demikian pula keadaan tubuh kita kelak, karena kita akan menjadi sama seperti Dia.

Hal yang sama juga berlaku bagi langit dan bumi. Keduanya akan diubah. Diubah menjadi baru. Kristus, yang dahulu seorang tukang kayu di Galilea, akan "membangun" suatu ciptaan yang baru, yang di dalamnya kita menemukan kembali hakikat dan ciri khas ciptaan pertama yang sungguh amat baik itu **sebelum** Kejatuhan manusia, tetapi sekaligus dipenuhi oleh hidup kebangkitan yang kekal dari Dia yang tentang-Nya dikatakan bahwa Ia adalah permulaan dari ciptaan Allah, yaitu ciptaan yang baru.

12.2.2 Sikap hati yang surgawi

Mewujudkan panggilan surgawi dan sikap hati yang surgawi dalam perbuatan bukanlah pelarian dari yang duniawi. Sikap itu memusatkan diri kepada Dia yang surgawi, yaitu Mesias yang telah dimuliakan, dan dari situ menimba kekuatan untuk hidup bagi kemuliaan Allah di tengah-tengah yang duniawi, yang fana, dan yang dapat mati. Di dalam Dia tersembunyi pengharapan kita, warisan kita di masa depan, tanah air kita, rumah kita, keamanan kita. Dalam arti ini surga adalah keselamatan kita – dan juga keselamatan bumi, keselamatan seluruh ciptaan, karena Kristus telah mengalahkan dosa, maut, dan Iblis.

Dalam hal apakah dunia yang lama, yang telah dirusak oleh dosa, berbeda dari ciptaan yang baru? Perbedaan utamanya terletak dalam apa yang terjadi pada "Paskah". Di atas kayu salib Tuhan Yesus, Anak Domba Allah, menghapus dosa dunia dan membuka jalan bagi ciptaan yang baru. Dan ciptaan yang baru itu dimulai pada pagi kebangkitan. Mesias bangkit dari antara orang mati, dalam kuasa hidup yang baru dan kekal. Di dalam Dia ciptaan yang baru mulai terbit. Itulah yang membuat perbedaannya. Hidup Kristus yang baru ini membanjiri hati semua orang yang datang kepada-Nya, dan mereka sendiri menjadi buah sulung ciptaan yang baru.

Segala sesuatu yang pada mulanya diciptakan Allah dengan mulia dan ajaib, kelak akan dialiri oleh Mesias yang telah bangkit dan dimahkotai, dalam kesempurnaan ciptaan yang baru. Apa yang telah muncul dalam kebangkitan Yesus, apa yang sekarang belum dapat dilihat dengan mata, tetapi yang sudah dimulai dan hidup di dalam hati dan hidup orang-orang percaya, mengubah yang lama dan yang fana menjadi kebakaan, ketidakbinasaan, dan kesempurnaan. Sesempurna karya penebusan-Nya, demikian pula ciptaan yang

baru itu kelak. Sekali lagi: Kebangkitan Yesus Kristus membuat perbedaannya! Ciptaan tempat kita hidup, ciptaan yang sama ini, akan dimerdekakan dari kefanaan, apabila anak-anak Allah – yaitu kita, orang-orang percaya – dinyatakan bersama Kristus dalam penampakan dan kedatangan-Nya pada hari Tuhan (Roma 8:18-23). Seperti yang diisyaratkan dalam Maleakhi 4:2: Surya kebenaran, yaitu Kristus, akan terbit dengan kesembuhan pada sayapnya.

Ciptaan yang baru itu tidak akan sama sekali lain daripada sekarang; bagi kita ciptaan itu tidak akan menjadi tempat yang asing atau sama sekali baru. Sekali lagi: Apa yang pada mulanya sungguh amat baik telah dirusak oleh dosa. Yesus sebagai Anak Domba Allah telah menghapus dosa, dan dalam kebangkitan-Nya Ia telah mendatangkan hidup dan kebakaan ke dalam terang (2 Timotius 1:10). Tepat itulah yang akan menandai ciptaan yang baru. Dalam satu kalimat: Kutuk tidak akan ada lagi (Wahyu 22:3)! Jika kita membayangkan ciptaan tempat kita hidup ini tanpa dosa dan tanpa semua akibatnya, maka kita mungkin sudah cukup dekat dengan apa yang akan menjadi ciri kesempurnaan itu.

12.2.3 Israel dahulu dan jemaat sekarang

Orang Israel pada zaman Perjanjian Lama harus hidup dalam kepercayaan – sama seperti kita. Ia hidup dalam keberadaan duniawi (bekerja mencari nafkah, dan masih banyak lagi), dan jika ia menuruti perintah-perintah Allah, ia boleh mengharapkan berkat dan kekayaan duniawi. Kita sebagai orang Kristen sekarang hidup tepat sama dalam keberadaan duniawi dan memerlukan makanan dan pakaian (1 Timotius 6:8). Di dunia Barat sebagian orang Kristen diberkati dengan berkat dan kekayaan duniawi, tetapi banyak orang Kristen di daerah-daerah lain tidak. Banyak orang Kristen miskin, dan orang-orang miskin seperti itu juga ada di Israel. Tetapi orang Kristen, entah ia miskin atau kaya secara materi, dikaruniai berkat rohani dan surgawi, karena ia bersatu dengan Kristus yang surgawi.

Perbedaan "materi" antara yang duniawi dan yang surgawi bukanlah yang paling penting. Yang dimaksud bukanlah suatu pertentangan seperti yang berlaku di kalangan orang Yunani, yang menempatkan yang jasmani dan yang bersifat materi di bawah yang tidak jasmani dan yang rohani. Dualisme ini bukanlah kunci untuk memahami istilah-istilah alkitabiah ini. Perjanjian Lama tidak pernah memandang yang duniawi, yang bersifat materi, dan yang diciptakan sebagai sesuatu yang bernilai rendah atau sebagai sesuatu yang harus

ditinggalkan. Pertentangan antara "duniawi" dan "surgawi" ialah bahwa yang duniawi telah ditaklukkan kepada kefanaan oleh Kejatuhan manusia ke dalam dosa. Selain itu, manusia yang telah jatuh ke dalam dosa telah menjadikan yang duniawi – hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dikecap, dicium, dan didengar – sebagai allahnya, atau sebagai berhalanya. Ia mengandalkan yang kelihatan dan yang duniawi. Yang duniawi, yang bersifat dunia, suatu hari akan berlalu dan terbakar di dalam api. Yang surgawi adalah keselamatan kita, jalan keluar kita dari kefanaan, karena *Dia yang surgawi* telah mengalahkan maut. Seperti di laut yang bergelora, tujuan kita adalah pantai yang aman: sauh jiwa kita masuk sampai ke dalam tempat kudus yang surgawi (Ibrani 6:19).

Berkat dan kekayaan Israel pada waktu itu terdiri dari berkat duniawi di dalam dunia yang telah jatuh. Dimensi surgawi belum dinyatakan. Israel juga kelak, dalam kebangkitan, akan dikaruniai berkat rohani dari perjanjian yang baru, seperti kita, jemaat, sudah sekarang: pengampunan dosa, hidup yang kekal, dan diamnya Roh Kudus di dalam diri kita. Kita orang Kristen juga akan mengalami bumi di bawah pemerintahan Kristus sebagai tempat kita merasa di rumah sendiri. Itu bukanlah dunia Platonis, bukan dunia rohaniah yang dibebaskan dari materi, melainkan suatu dunia rohani dan jasmani, yang bebas dari dosa dan maut serta dipenuhi oleh Roh Kudus dan oleh hidup kebangkitan Yesus.

Dia yang surgawi (1 Korintus 15:48) akan menyelamatkan dan memulihkan yang duniawi – bersama-sama dengan mereka yang surgawi, yaitu orang-orang percaya dari segala zaman. Merekalah anak-anak Allah, yang akan dinyatakan bersama Mesias di bumi (Roma 8:19-22). Apabila Ia datang bersama mereka, akan terjadi pemulihan ciptaan. Mungkin pemisahan yang kelihatan antara langit dan bumi, seperti yang ada sekarang dan yang terjadi karena dosa, akan dihapuskan; maka Kristus akan menjadi semua di dalam semua ("Allah" 1 Korintus 15:28 / "Kristus" Kolose 3:11): Ia akan mempersatukan segala sesuatu, baik yang di surga maupun yang di bumi. Ia akan menjadi Kepala dan Pemimpin mereka untuk selama-lamanya (Efesus 1:10).

12.3 Masa depan kita yang surgawi

Arahkanlah diri Anda ke surga, maka Anda juga akan mendapatkan bumi; tetapi arahkanlah diri Anda ke bumi, maka Anda tidak akan mendapatkan keduanya.
Clive Staples Lewis

Mari kita kembali kepada pertanyaan awal kita. Apakah kita akan hidup selama-lamanya di surga, di suatu tempat dan keadaan yang terpisah atau berbeda dari bumi? Jika Anda sudah membaca ayat-ayat Alkitab yang memuat kata "surga", Anda mungkin tidak menemukan bahwa kita akan hidup selama-lamanya di surga. Menurut Kitab Suci, pertanyaan ini hanya dapat kita jawab demikian: Dalam kekekalan kita tidak akan hidup terpisah dari bumi, misalnya menyendiri di surga. Pengharapan dan masa depan kita, warisan kita yang akan datang, tersimpan dengan aman di surga. Dari sana kita akan menerimanya melalui Kristus dan bersama Dia mulai memilikinya.

Dari surga, artinya dari Allah dan dari Kristus-Nya yang surgawi, bumi akan dibentuk baru. Pemisahan yang kelihatan antara wilayah duniawi dan wilayah surgawi akan berakhir untuk selama-lamanya. Pesan Injil bukanlah bahwa kita pergi ke surga ketika kita meninggal atau diangkat.[29] Sebaliknya, surgalah yang akan turun, artinya Allah sendiri dan Anak Domba akan tinggal secara kelihatan bersama manusia di bumi. Pada saat penyempurnaan, surga, yaitu Firdaus surgawi, datang (kembali) ke bumi. Pada waktu itu kita hidup di dalam alam semesta yang telah diperbarui. Alam semesta itu baru dengan cara yang sama seperti tanaman yang tumbuh dari benih. Ia "lama" dan sekaligus "baru". Dalam ciptaan yang baru akan ada persamaan dengan ciptaan yang lama – ada kesinambungan. Demikian pula tubuh kita yang baru akan seperti tubuh yang lama, hanya saja tidak dapat mati, rohani sekaligus jasmani, surgawi. Di bumi yang baru kita akan mengenali kembali bumi yang lama. Jadi, bumi yang baru tidak akan menjadi sesuatu yang sama sekali lain.

Dunia yang duniawi, fisik dan jasmani telah menjadi fana karena dosa dan maut. Hanya dunia yang rohani dan surgawi yang tetap ada; dunia yang duniawi akan terbakar, sisa-sisanya akan diubah (Ibrani 1:12) dan diciptakan baru. Dunia yang baru pun akan memiliki wujud jasmani, bentuk dan rupa. Bumi – bukan surga – adalah tempat tinggal manusia dan akan tetap demikian. Masa depan kita yang kekal ada di bumi yang baru, yang didiami oleh Allah sendiri. Dia sendiri, Yang Kekal, akan tinggal bersama manusia di bumi (Wahyu 21:2-4), di dalam Firdaus yang meliputi seluruh bumi. Di sana kita akan hidup untuk selama-lamanya sebagai raja dan imam di dalam hadirat Allah yang penuh berkat dan kasih. Dengan cakrawala pengalaman kita sekarang, hal itu sulit dibayangkan. Tetapi pasti bahwa semua pengharapan kita, semua impian dan

29. Ketika orang percaya meninggal, mereka masuk ke Firdaus surgawi dan berada di sana sampai kebangkitan.

gambaran yang kita miliki berdasarkan Alkitab dan berdasarkan daya khayal kita, bukan hanya akan digenapi, melainkan jauh dilampaui, seperti yang dikatakan Paulus:

> *"Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia."; 1 Korintus 2:9.*

Bayangkanlah dunia kita sekarang tanpa dosa, tanpa kejahatan, tanpa kerusakan dan maut. Ketiadaan semua itu menciptakan keadaan di mana semua segi ciptaan Allah (kebudayaan, kehidupan bersama, makan dan minum, pemerintahan, ekonomi, pertanian dan peternakan, seni, arsitektur, penyembahan dan masih banyak lagi) berkembang menjadi suatu kehidupan yang singkatnya persis seperti yang dikatakan oleh Penebus kita, Sang Pembangun ciptaan yang baru: *Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan (Yohanes 10:10).* Sekarang pun kita sudah memiliki hidup ini, secara rohani dan di dalam iman. Namun justru kelimpahan inilah yang akan berkembang sepenuhnya pada saat penyempurnaan, bukan hanya secara rohani, tetapi juga secara jasmani.

Siapa yang ada di dalam Kristus, ia sudah menjadi bagian dari ciptaan yang baru ini (2 Korintus 5:17), yaitu menyangkut rohnya, yang telah diperbarui oleh Roh Kudus. Tetapi tubuhnya masih termasuk dunia yang telah jatuh ke dalam dosa. Pada saat kedatangan Kristus kembali, tubuh itu akan dijadikan baru. Paulus menyebut tubuh ini tubuh "rohaniah" (1 Korintus 15:44). Tubuh ini tidak rohani dalam arti dualisme Yunani, yang menolak segala yang bersifat benda dan jasmani dan ingin melepaskan diri darinya. Tubuh yang baru itu sesuai dengan tubuh kebangkitan Yesus dan hidup oleh Roh Kudus, yang memenuhi dan menentukannya. Tubuh rohaniah itu bukan untuk dunia yang tidak berwujud benda, di seberang sana, tempat Allah tinggal, melainkan untuk bumi yang telah diperbarui. Daging dan darah dalam keadaan yang telah jatuh ke dalam dosa tidak dapat hidup di dunia yang baru ini dan juga tidak di hadirat Allah. Kita akan mempunyai tubuh yang baru. Dengan tubuh itu kita dapat hidup di bumi, tetapi juga dapat masuk ke dalam ruang takhta Allah yang surgawi (sama seperti Yesus sekarang juga ada di sana sebagai Manusia yang telah bangkit).

Orang-orang tebusan dari segala zaman akan menerima tubuh surgawi yang baru dalam kebangkitan dan di seberang kematian. Orang-orang kudus Perjanjian Lama tidak akan disempurnakan tanpa kita (Ibrani 11:40). Itu juga berarti bahwa kita tidak akan disempurnakan tanpa mereka. Kita semua akan bersama-sama – bukan yang satu di bumi dan yang lain di surga – dan untuk selama-lamanya bersama-sama menjadi "mempelai Anak Domba". Dalam kekekalan tidak akan ada beberapa golongan orang tebusan yang berbeda-beda. Paulus mengatakan tentang hal ini (1 Korintus 15:28): *"… supaya Allah menjadi semua di dalam semua."* Di dalam semua! Allah bukan hanya akan menjadi "semua" *di dalam sebagian* penduduk ciptaan yang baru, melainkan Ia akan menjadi semua *di dalam semua*.

Apa yang kita bayangkan tentang surga dan yang kita rindukan, itulah yang akan dibawa Allah ke bumi yang baru melalui hadirat-Nya dan hadirat Anak Domba. Kita akan hidup dengan tubuh yang baru di bumi yang baru dan yang telah dibebaskan dari dosa. Bumi itu tidak lain adalah surga, karena Allah sendiri tinggal di sana untuk bersekutu dengan manusia untuk selama-lamanya. Tetaplah seperti yang dikatakan pemazmur: "*Langit itu langit kepunyaan TUHAN, dan bumi itu telah diberikan-Nya kepada anak-anak manusia*" (115:16).

12.4 Firman-firman "surgawi" tentang masa depan

Jika timbul kecurigaan dalam hati Anda bahwa saya telah mengambil "surga" dari Anda, biarlah saya meyakinkan Anda sekali lagi: Apa yang Anda bayangkan sebagai surga adalah bumi yang baru. Di sana kita akan hidup sebagai manusia dengan tubuh yang baru, sama seperti yang direncanakan Allah sejak semula. Bumi yang sekarang ini, bahkan sesudah Kejatuhan manusia ke dalam dosa, masih merupakan tempat yang indah – tentu saja hanya di tempat-tempat yang tidak dirusak oleh manusia. Kuasa dan kemuliaan Allah dapat dikenali di dalam ciptaan-Nya. Apabila kelak kutuk tidak ada lagi (Wahyu 22:3), apabila semua kerusakan dan bahaya yang ditimbulkan oleh manusia dan oleh alam sendiri sudah berlalu, apabila langit dan bumi sudah menjadi baru dan Allah dan Anak Domba tinggal bersama manusia, maka surga telah menjadi kenyataan bagi bumi.

Sekarang marilah kita melihat beberapa firman Alkitab seperti itu tentang hal-hal surgawi, tentang kekekalan dan tentang penyempurnaan. Firman-firman

itu hanya diberi komentar singkat dan kami serahkan kepada Anda untuk dipelajari lebih lanjut sendiri:

12.4.1 Ke atas – tempat Kristus Yesus berada

Makin sedikit bawaan, makin ringan perjalanan – juga perjalanan melalui hidup ini menuju tanah air yang kekal.
Hermann Heinrich Grafe "Aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, [14] dan berlari-lari kepada tujuan dengan mata tertuju padanya, untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan Allah ke atas di dalam Kristus Yesus." Filipi 3:13-14

Paulus melupakan kehidupannya dahulu sebagai orang Farisi dan usahanya untuk dibenarkan oleh perbuatan, yang tidak dapat bertahan di hadapan Allah: Semua itu berasal dari daging yang berdosa. Segala sesuatu yang berasal dari daging, juga yang saleh dan yang (pura-pura) kudus, tidak lagi menarik dalam terang apa yang menantikan kita. Tujuan kita ada "di depan"; kita tidak menoleh ke belakang. Tidak ada sesuatu pun yang layak membuat kita berbalik. Bahkan hal-hal yang paling indah, yang memang selalu hanya tinggal dalam kenangan kita karena begitu cepat berlalu, tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan apa yang menantikan kita. Jadi, layaklah kita berjuang: Hadiahnya adalah persatuan kita yang kekal dengan Kristus, tujuan kita di atas. Ia ada "di atas", di surga, di atas takhta Allah, dan kita ingin datang kepada-Nya (lih. juga Kolose 3:1; Ibrani 12:2-3). Karena itu kita mengikuti Paulus dalam pemusatan seluruh perhatiannya pada tujuan surgawi, yaitu pada Yesus Kristus! Ini bukan pelarian dari bumi, sebab bumi adalah warisan Kristus dan juga warisan kita dalam penyempurnaan.

12.4.2 Bapa-bapa leluhur dan tanah air surgawi

"Karena iman ia tinggal di tanah yang dijanjikan itu seperti di tanah asing dan diam di kemah-kemah bersama Ishak dan Yakub, ahli-ahli waris yang turut menerima janji yang sama; [10] sebab ia menantikan kota yang mempunyai dasar, yang arsiteknya dan penciptanya adalah Allah." Ibrani 11:9-10
"Mereka semua ini telah mati dalam iman dan tidak memperoleh apa yang dijanjikan itu, tetapi mereka melihatnya dari jauh dan menyambutnya, dan mengakui bahwa mereka adalah orang asing dan pendatang tanpa hak kewargaan di

bumi. [14]Sebab orang-orang yang berkata demikian menyatakan dengan jelas bahwa mereka sedang mencari suatu tanah air. [15]Dan seandainya mereka memikirkan tanah asal yang telah mereka tinggalkan, mereka masih mempunyai kesempatan untuk kembali. [16]Tetapi sekarang mereka merindukan tanah air yang lebih baik, yaitu tanah air surgawi. Karena itu Allah tidak malu disebut Allah mereka, sebab Ia telah mempersiapkan sebuah kota bagi mereka." Ibrani 11:13-16

Sungguh mengherankan bahwa bapa-bapa leluhur di dalam iman sudah melihat bahwa tanah yang dijanjikan kepada mereka, tempat mereka berkemah sebagai pengembara, memerlukan suatu "pemulihan surgawi". Tanah itu telah dicemarkan oleh penyembahan berhala penduduknya, yaitu orang Kanaan. Sebuah kota yang kokoh dengan dasar, suatu tempat tinggal yang kekal, ya, suatu tanah air surgawi di atas tanah tempat kemah-kemah pengembaraan mereka berdiri – itulah yang mereka nantikan. Tetapi bagaimana rupa masa depan itu dan apa yang harus terjadi lebih dahulu, hal itu tidak dapat mereka ketahui sebelum Golgota dan Paskah. Namun tampaknya mereka mempunyai pengharapan yang hidup akan suatu tanah air surgawi, dengan sebuah kota yang dibangun oleh Allah dan mungkin juga didiami oleh Allah. Dalam hal itu mereka benar. Kelak Allah sendiri akan mendirikan kemah-Nya di bumi ini – bukan sebagai pengembara – untuk tinggal bersama manusia. Seperti mereka dahulu, kita pun dapat memandang ke depan kepada kota itu di dalam iman – dan melalui penyataan Perjanjian Baru. Di kota itu kita akan tinggal bersama Allah Bapa dan Anak Domba dan Roh Kudus dan semua orang tebusan. Betapa indahnya, tak terkatakan, bahwa bapa-bapa leluhur harus menunggu kita, supaya mereka tidak disempurnakan tanpa kita. Betapa indahnya, tak terkatakan, bahwa kesabaran Allah telah menunggu kita pada masa kini, supaya kita pun boleh turut ambil bagian dalam kerajaan kemuliaan yang kekal ini, di dalam kota-Nya.

12.4.3 Yerusalem surgawi

"… tetapi kamu sudah datang ke Bukit Sion dan ke kota Allah yang hidup, Yerusalem surgawi; dan kepada berlaksa-laksa malaikat, kepada pertemuan raya; [23]dan kepada jemaat anak-anak sulung, yang namanya tercatat di surga; dan kepada Allah, Hakim atas semua orang; dan kepada roh-roh orang benar yang telah disempurnakan;" Ibrani 12:22-23

Di dalam satu ayat ini dirangkum dengan cara yang mengesankan kekayaan berkat dan keselamatan yang terkandung dalam perjanjian yang baru, yang lebih baik dan yang kekal itu bagi orang-orang percaya. Yerusalem surgawi – untuk mengambil satu hal saja – adalah jawaban Allah atas kota Babel yang lama. Pada masa jayanya Babel adalah pusat peristiwa politik dunia dan pusat penyembahan berhala. Kehidupan kota sebagai suatu persekutuan masyarakat selalu sesuai dengan pikiran Allah, selama Ia sendiri juga "diterima dengan senang hati" di kota itu. Di Babel Ia tidak diterima, melainkan berhala Marduk dan ilah-ilah lain. Lambang hikmat dan kuasa dunia, kemerosotan moral, keserakahan, hawa nafsu dan kefasikan adalah pelacur besar Babel, seperti yang digambarkan Yohanes dalam Wahyu 17 dan 18.

Jika kita memikirkan kota-kota raksasa (megakota) zaman sekarang, kita tidak semestinya menyimpulkan bahwa kota-kota itu semata-mata ciptaan manusia yang berdosa. Sayang sekali, sekarang keadaannya demikian: makin banyak manusia, makin banyak dosa. Karena itu megakota-megakota sekarang adalah mimpi buruk penuh kejahatan, ketidakadilan sosial, perbudakan dan juga kesombongan. Tetapi Allah akan menciptakan sesuatu yang baru, suatu "megakota" yang baru. Pikiran Allah ini akan menjadi kenyataan sepenuhnya di dalam Yerusalem yang baru dan surgawi: orang-orang tebusan yang hidup dalam damai dan kemakmuran, dalam persekutuan yang rukun dan tidak terganggu satu dengan yang lain, di dalam kasih. Melalui hadirat Allah di kota itu mereka diberkati dengan sangat limpah, secara pribadi maupun bersama-sama. Mereka juga diperlengkapi dengan tugas dan tanggung jawab dalam kehidupan bersama sebagai suatu masyarakat. Mereka akan menjadi raja dan imam untuk selama-lamanya. Kota Allah yang baru ini hanya dapat datang dari surga, dari Allah sendiri.

12.4.4 Yerusalem yang baru dan surgawi

"Barangsiapa menang, ia akan Kujadikan tiang di dalam Bait Suci Allah-Ku, dan ia tidak akan keluar lagi dari situ; dan padanya akan Kutuliskan nama Allah-Ku dan nama kota Allah-Ku, yaitu Yerusalem yang baru, yang turun dari surga dari Allah-Ku, dan nama-Ku yang baru." Wahyu 3:12

"Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan laut pun tidak ada lagi. [2]Dan aku melihat kota yang kudus, Yerusalem yang baru, turun dari surga, dari Allah, yang

telah dipersiapkan bagaikan pengantin perempuan yang berdandan untuk suaminya.
3 Lalu aku mendengar suara yang nyaring dari takhta itu berkata: Lihatlah, kemah
Allah ada di tengah-tengah manusia! Ia akan tinggal bersama-sama dengan mereka,
dan mereka akan menjadi umat-Nya, dan Allah sendiri akan menyertai mereka
sebagai Allah mereka." Wahyu 21:1-3
"Marilah ke sini, aku akan menunjukkan kepadamu pengantin perempuan, istri
Anak Domba. 10 Lalu, di dalam roh ia membawa aku ke atas sebuah gunung yang
besar lagi tinggi dan ia menunjukkan kepadaku kota yang kudus itu, Yerusalem,
turun dari surga, dari Allah;" Wahyu 21:9-10

Juga pada nas yang kaya isi dan padat ini kita hanya dapat berhenti sebentar dan menyerahkannya kepada Anda untuk dipelajari dengan sungguh-sungguh. Sejauh mungkin dengan kata-kata manusia dan sejauh dapat menimbulkan gambaran yang tepat dalam diri kita, demikianlah penyempurnaan itu digambarkan. Di sini Yerusalem yang baru turun dari surga ke bumi. Kota itu tidak berhenti di antara langit dan bumi; ia turun sepenuhnya dan menjadi "kemah Allah di tengah-tengah manusia". Seakan-akan Allah pindah dari rumah-Nya yang surgawi ke bumi, karena Ia mencari persekutuan dengan manusia, seperti dahulu di Eden. Dan memang demikian: Ia tinggal di kota ini. Kota itu berbentuk lambang sebuah kubus, dengan panjang sisi yang juga bersifat lambang, kira-kira 2.300 km. Dengan demikian kota itu menggambarkan tempat yang maha kudus di dalam Bait Suci, yaitu tempat Allah tinggal.

Sebagai mempelai Anak Domba, kota itu juga mengingatkan kita akan suatu pesta pernikahan yang kekal, akan seorang mempelai perempuan yang tidak pernah menjadi tua.

Mempelai perempuan, kota dan taman Firdaus adalah istilah-istilah utama yang dipakai oleh kedua pasal terakhir Alkitab untuk menggambarkan dunia yang baru dalam penyempurnaan. Suatu dunia yang menakjubkan, tanpa kejahatan, tanpa dosa, tanpa maut dan penyakit, karena Yesus telah menjadi Anak Domba.

12.4.5 Langit yang baru – bumi yang baru

"Tetapi sesuai dengan janji-Nya, kita menantikan langit yang baru dan bumi yang
baru, di mana terdapat kebenaran." 2 Petrus 3:13

"Engkau, ya Tuhan, pada mulanya telah meletakkan dasar bumi, dan langit adalah buatan tangan-Mu. [11]Semuanya itu akan binasa, tetapi Engkau tetap ada; semuanya itu akan menjadi usang seperti pakaian; [12]seperti jubah akan Engkau gulungkan mereka, dan mereka akan diubah. Tetapi Engkau tetap sama, dan tahun-tahun-Mu tidak berkesudahan." Ibrani 1:10-12

"Sebab sama seperti langit yang baru dan bumi yang baru yang akan Kujadikan itu tetap ada di hadapan-Ku, demikianlah firman TUHAN, demikianlah keturunanmu dan namamu akan tetap ada." Yesaya 66:22

Kebenaran – hal yang dirindukan oleh sebagian besar manusia – akan menjadi penghuni yang disambut dengan sukacita di dalam ciptaan yang baru. Kebenaran tidak perlu lagi diperintahkan dan didiktekan. Tidak, pada waktu itu kebenaran akan menjadi bagian yang disambut dengan senang hati dan yang tetap ada. Untuk itu perlu terjadi perubahan.

12.4.6 Pengharapan dan warisan yang terjamin di surga

"… oleh karena pengharapan, yang disediakan bagi kamu di surga. Tentang pengharapan itu telah lebih dahulu kamu dengar dalam firman kebenaran, yaitu Injil", Kolose 1:5

"… sambil mengucap syukur kepada Bapa, yang melayakkan kita untuk mendapat bagian dalam warisan orang-orang kudus di dalam terang," Kolose 1:12

"… untuk menerima suatu warisan yang tidak dapat binasa, yang tidak dapat cemar dan yang tidak dapat layu, yang tersimpan di surga bagi kamu," 1 Petrus 1:4

Masa depan kita, artinya warisan kita yang akan datang di dalam dunia Allah yang baru, sekarang ada di surga. Warisan itu disimpan dan dijaga dengan aman di takhta-Nya sampai hari ketika kita menerimanya di bumi dan mulai memilikinya. Melalui Mesias, melalui kurban-Nya, Bapa telah melayakkan kita untuk menjadi ahli waris bersama Anak-Nya, sebagai anak-anak-Nya. Apa isi warisan itu tidak dikatakan di sini. Tetapi warisan itu adalah lambang masa depan yang penuh bahagia.

12.4.7 Kerajaan yang surgawi dan kekal

"Dan Tuhan akan melepaskan aku dari setiap usaha yang jahat. Dia akan memelihara aku bagi Kerajaan-Nya yang surgawi. Bagi-Nyalah kemuliaan dari kekekalan sampai kekekalan! Amin." 2 Timotius 4:18 (lih. juga Daniel 4:23)

Ungkapan "Kerajaan Surga" (sama artinya dengan "Kerajaan Allah") menekankan kenyataan bahwa surga, yaitu Allah, yang memerintah. Demikianlah Paulus berbicara tentang suatu kerajaan surgawi, yang menurut Petrus bersifat kekal:

> *"Dengan demikian kepada kamu akan dikaruniakan hak penuh untuk memasuki Kerajaan kekal, yaitu Kerajaan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus." 2 Petrus 1:11*

Masa depan yang terbentang di hadapan kita sungguh tak terlukiskan. Alkitab adalah kitab pengharapan, yang dikaruniakan kepada kita oleh Allah sumber pengharapan. Ia adalah Allah yang tidak berputus asa; Allah yang tidak menghendaki kebinasaan orang berdosa, tetapi mencari keselamatannya dan berusaha untuk itu tanpa jemu. Ia adalah Allah yang tidak pernah gagal; Allah yang tidak begitu saja membuang apa yang dirusak oleh dosa, tetapi memperbaruinya. Allah ini, Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, adalah Allah yang memberi dan mengasihi. Ia ingin kita berada dekat dengan-Nya, di dalam persekutuan kasih-Nya yang mesra. Ini bukan sekadar pemulihan keadaan semula, melainkan Ia memasukkan surga-Nya secara langsung ke dalam dunia yang kelihatan. Dalam bentuk ini hal itu memang sesuatu yang baru, tetapi hanya mungkin karena Yesus telah menjadi Anak Domba.

12.5 Kewargaan kita di dalam surga

> *Orang Kristen tidak perlu berjuang untuk masa depan mereka, karena masa depan itu telah diperjuangkan dan dimenangkan di Golgota.*
> *Peter Hahne*

Kita sampai pada akhir "tema surga" dan masih akan menyoroti hubungan antara surga dan pengangkatan. Sekarang mungkin sudah menjadi jelas bahwa pengangkatan hanya merupakan sebagian kecil dari apa yang akan ada dalam kekekalan dan dalam penyempurnaan ciptaan yang baru. Pengangkatan adalah satu langkah masuk ke dalam hidup yang kekal. Pengangkatan mempersatukan kita dengan Raja Mesias, yang datang ke bumi dan mendirikan kerajaan-Nya melawan segala perlawanan. Tetapi tempat tinggal kita yang kekal, yaitu Yerusalem yang baru, tidak kita capai melalui pengangkatan yang digambarkan dalam 1 Tesalonika 4. Pengangkatan itu bertujuan menyelamatkan kita dari murka yang akan datang, dan bukan mengangkut kita ke surga. Bagaimana –

dengan cara apa – kita masuk ke dalam ciptaan yang baru, tidak ada hubungannya dengan pengangkatan dan juga tidak menjadi pokok bahasan bagi seorang pun penulis Perjanjian Baru. Kepada jemaat di Filipi Paulus mengatakan bahwa kewargaan kita ada di surga:

> *"Karena kewargaan kita adalah di dalam surga, dan dari situ juga kita menantikan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat, yang akan mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia, menurut kuasa-Nya yang dapat menaklukkan segala sesuatu kepada diri-Nya."*
> *Filipi 3:20-21*

Jemaat di Filipi, dan bersama mereka juga kita, dipandang sebagai koloni surga di bumi. Paulus membandingkan jemaat Filipi dengan kota Filipi, yang merupakan koloni Roma (Kisah Para Rasul 16:12). Di kota ini tinggal para prajurit Roma yang sudah pensiun. Mereka tidak dimaksudkan untuk kembali ke Roma, tetapi untuk menetap di koloni-koloni dan dengan demikian makin meneguhkan pengaruh Roma di provinsi-provinsi – bukan dengan kekuatan militer, melainkan dengan kehadiran dan pengaruh mereka di tempat itu.

Asal-usul atau keturunan rohani orang-orang Filipi adalah surga, atau lebih tepat, Allah surga, yaitu Yesus sendiri, yang duduk di surga di atas takhta Allah. Mereka lahir dari Allah dan dari atas, dan dipanggil oleh Allah surga melalui Injil kemuliaan. Karena itu mereka bukan berasal dari sistem dunia yang fasik ini, sama seperti Tuhan Yesus pun tidak berasal darinya. Sekarang mereka menantikan Imperator (kaisar) mereka yang sesungguhnya – yang bagi dunia masih tidak kelihatan dan surgawi –, yaitu Tuhan dari surga: Yesus Kristus.

Kewargaan di surga yang disebut di sini adalah pusat pemerintahan kita, tempat "politik" (Yunani *politeuma*) ditetapkan, yang berlaku bagi kita sebagai orang Kristen. Tentu saja surga dalam arti tertentu juga adalah rumah kita, karena di sana ada Tuhan dan Juruselamat kita. Ke sana kita mempunyai jalan masuk yang bebas di dalam iman. Tetapi di sini yang dibicarakan bukanlah bahwa kita dijemput pulang ke tempat takhta-Nya itu. Yang dibicarakan di sini adalah bahwa Tuhan Yesus mengambil bumi menjadi milik-Nya. Kita, koloni-Nya, tidak dibubarkan dan "dijemput pulang" ketika Kristus datang; kita akan dimuliakan di bumi!

Juruselamat ilahi, "Imperator" yang sah, yang di hadapan-Nya semua lutut harus bertekuk dan akan bertekuk (Filipi 2:9-11), sedang kita nantikan.

Tindakan penyelamatan-Nya yang pertama ialah mengubah kita dan membebaskan kita dari kehinaan tubuh yang dikuasai oleh maut. Untuk menyertai Dia mulai saat itu – terutama pada saat Ia dinyatakan kepada dunia – kita harus dijadikan layak dan pantas. Di dalam kita, orang-orang tebusan yang telah diubah dan para pengikut Yesus, Ia akan dikagumi di hadapan dunia. Perubahan tubuh ini terjadi dengan kuasa yang sama yang dengannya Ia dapat menaklukkan seluruh alam semesta kepada diri-Nya. Akhir ayat ini tidak hanya menunjukkan betapa besar kuasa yang dikerahkan-Nya untuk mengubah tubuh, yang di sini dibandingkan dengan kuasa-Nya dalam menaklukkan segala sesuatu (Filipi 3:21). Dalam peristiwa perubahan ini kuasa yang sama itu pada saat yang sama juga mengerjakan penaklukan segala sesuatu, terutama musuh-musuh-Nya. Penaklukan semua lawan-Nya termasuk di sini. Hal itu sangat cocok dengan gambarannya: Ia datang di atas awan-awan; orang-orang tebusan diangkat untuk menyongsong Dia. Semua manusia melihat Dia; Ia berperang, membinasakan musuh-musuh atau menaklukkan mereka. Jadi, orang-orang percaya yang telah dimuliakan akan dinyatakan bersama Dia di hadapan umat manusia. Demikianlah peristiwa pengangkatan yang digambarkan oleh Paulus dalam 1 Tesalonika 4 juga dipahami oleh bapa-bapa gereja sebagai kedatangan seorang raja, dapat dibandingkan dengan nas Filipi ini.

Pemikiran di balik ayat ini adalah kunjungan kaisar Roma, sang Imperator, kepada koloninya. Tujuan kunjungan seperti itu bukanlah membubarkan koloni itu atau memanggil penduduknya pulang, melainkan memuliakannya. Melalui kedatangan kaisar, status koloni berubah menjadi status penguasa. Mulai saat itu mereka memerintah bersama Yesus. Kenyataan surgawi menerobos masuk ke dalam kenyataan duniawi yang berdosa dan mengambil alih tongkat kerajaan dalam arti yang sesungguhnya. Kepada-Nya, Sang Anak, dunia yang akan datang ditaklukkan (Ibrani 2:5), dan ke dalam dunia itu Ia dibawa masuk dengan penuh keagungan (Ibrani 1:6). Raja kebenaran memerintah bersama orang-orang milik-Nya dalam kebenaran.

Koloni Roma juga mempunyai rumah di Roma dan mendapat kesempatan untuk berada di sana. Hal itu pasti juga berlaku bagi orang-orang Filipi dan bagi kita: Surga akan menjadi tempat yang mungkin akan kita kunjungi, yang terbuka bagi kita seperti rumah kita sekarang.

Sebagai koloni surga, kita ingin sekarang dan di sini sudah menghidupi kehidupan "surgawi" masa depan. Kita adalah patriot-patriot surga, karena kita

tahu bahwa di sana ada Tuhan kita, dan bahwa surga adalah jawaban atas segala sesuatu yang dibutuhkan oleh dunia yang terhilang.

12.6 Panggilan surgawi

Panggilan surgawi berarti bahwa kita telah dipanggil oleh Allah, dari surga, melalui Injil, untuk taat. Tujuan dan pusat panggilan ini adalah Kristus – yang ditinggikan di atas takhta Allah di surga. Jemaat di bumi dipersatukan dengan Kristus yang telah dimuliakan melalui Roh Kudus. Dalam persatuan dengan Kristus ini jemaat akan menjadi kelihatan bagi semua manusia di hadapan dunia.

Panggilan surgawi tidak berarti bahwa panggilan itu bertentangan dengan Israel, dalam arti bahwa berkat Israel di masa depan bersifat duniawi, sedangkan berkat jemaat bersifat lebih tinggi – dalam hal ini bersifat rohani dan surgawi. Dualisme atau pertentangan seperti itu asing bagi Kitab Suci. Dalam penyempurnaan akan ada satu umat Allah, tanpa pembedaan ke dalam berbagai golongan. Semua orang percaya akan sama-sama diberkati secara *rohani*, tetapi di dalam dunia yang baru. Pembedaan seperti duniawi dan surgawi sudah berakhir; semua itu sudah berlalu. Pada waktu itu yang surgawi ada di dalam yang duniawi dan telah memerdekakannya melalui penyataan anak-anak Allah, yang datang bersama Kristus dan yang akan menjadi berkat bagi bumi. Suatu dunia yang baru telah hadir, yang diciptakan melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Keselamatan Allah yang besar itu membuat semua orang tebusan, tanpa kecuali, turut ambil bagian dalam ciptaan yang baru, dalam segala sesuatu yang dihasilkan oleh karya penebusan Kristus. Entah mereka yang berasal dari Israel (hal itu diingatkan oleh 12 pintu gerbang Yerusalem yang baru, yang dinamai menurut nama 12 suku Israel) atau orang-orang percaya dari jemaat (hal itu diingatkan oleh 12 rasul Anak Domba, yang namanya tertulis pada dasar-dasar kota itu) – semuanya akan berada di tempat yang sama, menjadi bagian dari kota itu sendiri, menikmati berkat yang sama dan berjalan di dalam terang Anak Domba. Semua orang percaya sama-sama diberkati dan disempurnakan "di dalam Kristus". Namun demikian, jati diri seseorang dan juga jati diri bangsa-bangsa mungkin akan tetap ada untuk selama-lamanya.

13 Rumah Bapa-Nya: rumah kita yang kekal

Anak Allah mati di luar pintu gerbang, supaya saya mempunyai hak tinggal untuk selama-lamanya di dalam rumah Bapa. Paul Deitenbeck

Yesus mempersiapkan murid-murid-Nya bahwa Ia akan meninggalkan mereka. Walaupun demikian, atau justru karena itu, mereka harus percaya kepada-Nya, Dia yang akan meninggalkan mereka. Bukan hanya Allah, tetapi juga Dia, Anak Allah, ada bagi mereka. Ia memberi mereka keberanian. Ia memperhatikan masa depan mereka secara nyata dan pribadi: Suatu hari mereka akan bersama-sama lagi. Pada waktu itu untuk selama-lamanya. Tidak akan pernah ada lagi alasan untuk berpisah sekali lagi. Tempat mereka bersama-sama adalah rumah Bapa-Nya. Tuhan Yesus melukiskan gambaran yang indah tentang masa depan ini (Yohanes 14:1-3):

"Janganlah hatimu gelisah. Kamu percaya kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku!
2Di rumah Bapa-Ku ada banyak tempat tinggal;
jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu.
Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu.
3Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu,
Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku,
supaya di tempat di mana Aku berada, kamu pun berada."

Apa yang dimaksudkan oleh Tuhan Yesus dengan rumah Bapa ini? Murid-murid dapat menduga dengan alasan yang baik bahwa Ia berbicara tentang Bait Allah, karena Bait Allah itu juga disebut-Nya "rumah Bapa-Ku": ... *jangan kamu membuat rumah Bapa-Ku menjadi tempat berjualan*! (Yohanes 2:16). Tetapi yang dimaksudkan tidak mungkin Bait Allah di bumi, dan juga bukan tempat Anak Allah tinggal sebelum Ia menjadi manusia.

Tuhan Yesus di sini tidak berbicara tentang tempat Bapa dan Dia berada dari kekal. Allah bersemayam – demikian kata Paulus (1 Timotius 6:16) – dalam terang yang tak terhampiri. Ke dalam "tempat tinggal" ini kita tidak dapat masuk sebagai makhluk ciptaan, juga tidak sebagai anak-anak Allah yang telah ditebus. Yang dibicarakan adalah sebuah rumah yang dibangun oleh Allah dan ke dalamnya Allah merendahkan diri untuk tinggal bersama manusia. Di dalam

Bait Allah langit dan bumi bertemu. Tutup pendamaian-Nya, takhta kasih karunia-Nya, ada di dalam tempat yang maha kudus. Allah tinggal di tengah-tengah umat-Nya Israel di dalam tempat yang maha kudus, di atas tabut perjanjian, takhta-Nya. Tepat hal itulah yang akan mencapai kesempurnaannya secara sempurna di dalam ciptaan yang baru. Seluruh ciptaan akan menjadi tempat yang maha kudus. Allah akan tinggal bersama manusia. Pada waktu itu bukan lagi di satu tempat secara geografis, juga bukan hanya di tengah-tengah satu bangsa saja, juga bukan dengan syarat atau ketentuan yang dapat dilanggar. Ia akan tinggal bersama mereka untuk selama-lamanya. Dengan demikian langit dan bumi akan bertemu – seperti yang telah dibayangkan lebih dahulu di dalam Bait Allah. Allah akan tinggal bersama manusia, sebenarnya "berkemah" bersama mereka. Hal itu merupakan suatu petunjuk kepada Kemah Suci (Wahyu 21:3).

13.1 Banyak tempat tinggal

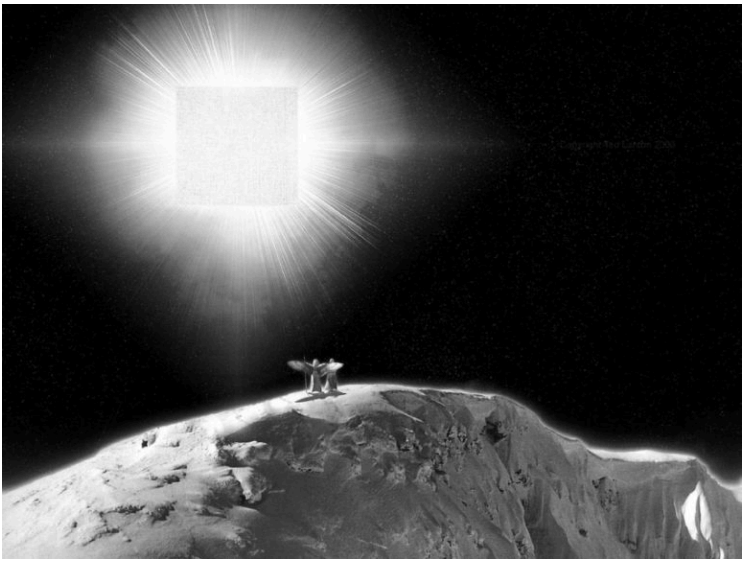
Tuhan Yesus berkata bahwa di dalam rumah itu ada banyak tempat tinggal. Bait-bait Allah di bumi mempunyai kamar-kamar dan bilik-bilik (1 Raja-raja 6:5-6; Nehemia 12:44; Yehezkiel 41:7; 42:1-13). Tetapi kamar-kamar itu tidak dimaksudkan sebagai tempat tinggal, melainkan sebagai ruang makan bagi para imam. Ia memperkenalkan suatu pikiran yang baru dan melampaui apa yang dapat diketahui oleh murid-murid. Banyaknya tempat tinggal menunjukkan bahwa tempat ini – rumah Bapa-Nya – cukup besar untuk menampung semua orang di dalam persekutuan rumah tangga dan keluarga Bapa.

Apakah Tuhan Yesus berbicara tentang surga sebagai rumah Bapa, ke mana Ia hendak membawa orang-orang percaya kepada-Nya? Untuk sungguh-sungguh memahami apa yang dimaksudkan-Nya, kita harus melihat ke masa depan. Di sana kita melihat – dan Yohanes yang sama itulah yang mengatakannya – penyempurnaan kekal dari ciptaan yang baru (Wahyu 21 dan 22). Di sana ia berbicara tentang langit yang baru dan bumi yang baru. Di sana kita menemukan unsur-unsur yang di satu pihak menggambarkan keadaan yang baru dan kekal ini secara kiasan, tetapi pada saat yang sama juga dapat dipahami sebagai bagian dari keadaan itu. Itu adalah satu penglihatan dengan berbagai unsur:

1. Mempelai perempuan, 2. Kota, yaitu Yerusalem yang baru, 3. Taman Firdaus.

13.2 Rumah Bapa dalam penyempurnaan segala sesuatu

Unsur-unsur ini harus dipahami sebagai metafora. Unsur-unsur itu saling berbaur dan semuanya melambangkan langit yang baru dan bumi yang baru. Kenyataan kosmos yang baru tidak dapat digambarkan dengan memadai melalui satu metafora saja. Kota itu sendiri berbentuk kubus, sebuah kubus raksasa. Di kota itu, Yerusalem yang baru, tidak ada lagi Bait Suci. Allah sendiri dan Anak Domba adalah Bait Sucinya. Tempat yang maha kudus di dalam Kemah Suci dan di dalam Bait Allah adalah satu-satunya bentuk kubus yang muncul di tempat lain di dalam Alkitab. Dengan demikian seluruh Yerusalem yang baru adalah satu tempat yang maha kudus yang besar. Itulah "tempat" Allah dan Anak Domba tinggal. Dan semua manusia tinggal di sana bersama Dia, dapat dikatakan di dalam tempat yang maha kudus. Seluruh kota itu – yaitu seluruh langit yang baru dan seluruh bumi yang baru – adalah Bait Suci, adalah tempat yang maha kudus, dan karena itu menjadi tempat tinggal Allah dan orang-orang percaya untuk selama-lamanya. Dengan kata lain: Langit yang baru dan bumi yang baru adalah rumah Bapa.



30

30. Ted Larson, USA, dengan izin yang baik dari beliau; http://home.earthlink.net/~theoson/index.html.

Hal yang serupa digambarkan oleh Yeremia, ketika tempat yang maha kudus diperbesar dan diperluas sampai meliputi kota Yerusalem. Akan datang suatu waktu ketika orang akan mencari tabut perjanjian, yang memang berdiri di dalam tempat yang maha kudus, dengan sia-sia (sama seperti di dalam Yerusalem yang baru orang akan mencari Bait Suci dengan sia-sia), karena seluruh Yerusalem, seluruh kota itu, akan menjadi takhta TUHAN (Yeremia 3:16-17).[31] Di dalam perkataan Yesus tentang rumah Bapa dan persiapan yang dilakukan-Nya di sana terdapat juga hubungan yang mencolok dengan adat pernikahan orang Yahudi. Sebelum pernikahan, mempelai laki-laki menyiapkan tempat tinggal, yaitu sebuah kediaman yang dapat saja berada di dalam rumah ayah mempelai laki-laki. Hal itu juga menunjuk kepada ciptaan yang baru sebagai rumah Bapa, karena di sana dibicarakan tentang mempelai perempuan Anak Domba dan juga tentang perkawinan Anak Domba.

Di dalam penglihatan Yohanes sang pelihat terdengar gema perkataan Yesus dalam Yohanes 14: Rumah Bapa, sebagaimana Ia memperkenalkannya kepada murid-murid, tampaknya menunjuk kepada kemuliaan ciptaan yang baru yang tak terbayangkan dan tak terukur itu. Di sana, di rumah Bapa, kita akan hidup bersama dengan suatu kumpulan besar orang-orang tebusan yang tidak terhitung banyaknya. Rumah Bapa adalah Bait Suci, tempat yang maha kudus dari ciptaan yang baru dalam penyempurnaan. Wahyu 21 dan 22 menggambarkan tujuan besar dari rencana Allah, dan hanya dari sudut pandang penyempurnaan ini dapat dikenali apa yang dimaksudkan Yesus dengan rumah Bapa.

Dapat dimengerti bahwa Tuhan berbicara tentang masa penyempurnaan ini. Ia berkata bahwa Ia akan *menyediakan* tempat bagi kita. Tempat Allah tinggal sudah ada. Tetapi Yerusalem yang baru – yang melambangkan ciptaan yang baru – masih akan disediakan. Untuk itu ada seorang Arsitek dan Pencipta. Tempat yang akan datang ini disediakan oleh Dia, Permulaan dan Pemrakarsa ciptaan yang baru (Wahyu 3:14; Kolose 1:18), oleh Tukang kayu dari Nazaret itu.

Masa depan yang kekal hanya mengenal dua "tempat": api yang kekal (di luar kota) dan hidup yang kekal di dalam Yerusalem yang baru, tempat Allah dan Anak Domba akan tinggal untuk selama-lamanya. Di sana akan ada takhta Allah dan takhta Anak Domba, dan di sana kita akan tinggal bersama Dia untuk selama-lamanya, melayani Dia dan memerintah. Kita akan sepenuhnya menjadi

31. Lih. juga Yehezkiel 41:22, di mana dalam penggambaran Bait Suci tabut perjanjian tidak disebut.

apa yang telah dijadikan Allah bagi kita melalui darah Anak Domba: raja dan imam (Wahyu 1:6; 5:10; 20:6; 22:5). Rumah Bapa dalam penyempurnaan tidak berada di surga, yang – seperti sekarang ini – jauh dari bumi. Rumah Bapa *ada di bumi yang baru (Wahyu 21), rumah Bapa adalah bumi yang baru (Wahyu 22)*. Jika orang tidak mau meninggalkan istilah surga, maka dapat dikatakan: Surga telah datang ke bumi, ketika Allah dan Anak Domba tinggal bersama manusia.

Rumah Bapa adalah tempat persekutuan keluarga yang akrab dan tempat rasa aman. Itulah yang dirindukan setiap orang. Allah akan memuaskan kerinduan yang dalam ini dan Ia mengundang semua orang, karena Yesus telah menjadi Anak Domba dan telah membuka lebar-lebar pintu ke rumah Bapa. Semua anak yang hilang disambut di sana, dekat di hati Bapa, dan mereka dinantikan. Orang hanya perlu bangkit dan pergi kepada Bapa! Orang hanya perlu minum air hidup dari hidup yang kekal, yang ditawarkan kepada semua orang dengan cuma-cuma!

13.3 Rumah Bapa dan pengangkatan

Tuhan Yesus Kristus akan datang kembali dan membawa kita kepada-Nya, supaya kita untuk selama-lamanya berada di tempat Ia berada. Persis seperti yang dikatakan Paulus: *Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan* (1 Tesalonika 4:17). Tetapi pengangkatan tidak membawa kita ke surga atau ke rumah Bapa. Pengangkatan mempersatukan kita dengan Kristus, ketika Ia sekali lagi dibawa masuk ke dunia untuk mulai memiliki warisan-Nya, yang Ia bagikan dengan kita (Ibrani 1:6; 2:5).

Ke dalam rumah Bapa, ke dalam Bait Suci Allah, kita akan "pindah" apabila masa penyempurnaan telah tiba, sesudah bumi yang lama berlalu dan segala sesuatu telah dijadikan baru.

Yohanes yang sama, yang memberitakan tentang rumah Bapa, berbicara tentang janji yang maksudnya persis sama:

> *"Barangsiapa menang, ia akan Kujadikan tiang di dalam Bait Suci Allah-Ku, dan ia tidak akan keluar lagi dari situ; dan padanya akan Kutuliskan nama Allah-Ku dan nama kota Allah-Ku, yaitu Yerusalem yang baru, yang turun dari surga dari Allah-Ku, dan nama-Ku yang baru." Wahyu 3:12*

Di sini Yohanes menegaskan bahwa para pemenang akan tinggal untuk selama-lamanya di dalam Bait Suci Allah, dan hal itu sesuai dengan rumah Bapa. Bagaimana Yohanes dapat mengatakan bahwa pemenang itu akan tinggal untuk

selama-lamanya di dalam Bait Suci, padahal di dalam Yerusalem yang baru tidak akan ada lagi Bait Suci? Karena seluruh bumi akan menjadi Bait Suci, tempat Allah akan tinggal secara kelihatan. Juga Yerusalem yang baru disebut di sini, yang hanya menggambarkan segi lain dari tempat yang sama. Janji tentang rumah Bapa, tentang tinggal di sana, suatu hari akan digenapi bersama dengan janji yang kita dengar dari Petrus:

> *"Tetapi sesuai dengan janji-Nya, kita menantikan langit yang baru dan bumi yang baru, di mana terdapat kebenaran." 2 Petrus 3:13*

14 Berjumpa dengan Yesus Kristus dan melihat Dia

Kenyataan bahwa kita akan melihat Allah muka dengan muka saja sudah akan mengimbangi semua penyangkalan diri yang sungguh-sungguh dalam hidup ini, bahkan mengimbanginya tanpa batas.

Apabila kita kelak melihat wajah Allah, kita akan mengenali bahwa kita sudah selalu mengenal-Nya.

Clive Staples Lewis

Mungkin sampai sekarang di dalam buku ini kita lebih banyak membahas tempat itu daripada Dia yang membuat tempat itu menjadi seperti itu. Tentu saja saya bersukacita bahwa tidak lama lagi saya akan hidup di dalam ciptaan yang baru dan melakukan apa yang dikehendaki Allah sejak semula: menjadi raja dan imam. Setiap saat akan menjadi kebahagiaan yang besar di dalam hidup yang kekal. Perasaan hampa, sia-sia, tanpa sukacita, bosan atau kesepian, perasaan takut dan kecewa tidak ada lagi. Tetapi inti, pusat pengharapan akan masa depan, adalah Allah dan Tuhan Yesus sendiri. Dialah pengharapan kita.

Tuhan menghendaki agar kita melihat kemuliaan-Nya yang pribadi dan kekal, yang sekarang dimiliki-Nya sebagai Manusia:

"Ya Bapa, Aku mau supaya, di mana pun Aku berada, mereka juga berada bersama-sama dengan Aku, mereka yang telah Engkau berikan kepada-Ku, agar mereka memandang kemuliaan-Ku yang telah Engkau berikan kepada-Ku, sebab Engkau telah mengasihi Aku sebelum dunia dijadikan." Yohanes 17:24 (lih. juga Yesaya 33:17).

Yohanes sendiri merangkum pengharapan kita dalam dua segi, yang masing-masing tak tertandingi dalam hal kasih karunia, kasih dan sukacita: melihat Dia dan menjadi sama seperti Dia secara jasmani **dan** secara moral.

"Saudara-saudaraku yang kekasih, sekarang kita adalah anak-anak Allah, tetapi belum nyata apa keadaan kita kelak; akan tetapi kita tahu, bahwa apabila Kristus menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya. [3] Setiap orang yang menaruh pengharapan

itu kepada-Nya, menyucikan diri sama seperti Dia yang adalah suci." 1 Yohanes 3:2-3

Apabila kita merenungkan pengharapan kita akan perjumpaan pribadi dengan Penebus kita, maka ada hubungan langsung dengan hubungan yang kita miliki dengan Dia sekarang, di sini dan pada hari ini. Hubungan ini adalah hubungan kasih yang hidup dan yang dihidupi. Hubungan itu ada setiap hari untuk dihidupi. Hubungan itu adalah hubungan kasih dan hidup yang mesra, yang hidup dari doa yang terus-menerus (sambil berlutut maupun sambil mengemudikan mobil), dari mendengarkan suara-Nya di dalam firman-Nya dan dari melakukan kehendak-Nya. Hubungan itu adalah persahabatan yang dalam, penuh kepercayaan. Hubungan itu adalah hubungan di dalam iman, tetapi seakan-akan kita melihat Dia yang tidak kelihatan (Ibrani 11:27).

Lewis benar ketika ia mengatakan bahwa kita tidak akan berjumpa dengan seorang yang tidak kita kenal. Kita mengenal Dia melalui firman-Nya, melalui Roh-Nya dan dari iman. Apakah kita rindu untuk berjumpa dengan Dia, memandang mata-Nya dan berseru: Akhirnya, Tuhan, aku ada bersama-Mu? Jika sekarang kita tidak menghidupi hubungan yang penuh sukacita dengan Dia melalui Roh Kudus – hal itu tidak ada hubungannya dengan mistik atau khayalan –, maka kita pun tidak tertarik kepada-Nya. Kita akan berjumpa dengan Dia yang sama, yang sekarang pun ada bersama kita dan yang ingin berjalan bersama kita sampai ke tujuan ini.

Allah menghendaki agar umat-Nya melihat Dia dan bersekutu dengan Dia. Persekutuan berkaitan dengan komunikasi dan dengan saling memandang, dengan bertatapan mata. Allah memungkinkan kita untuk melihat wajah-Nya. Dan itu merupakan petunjuk bahwa pada waktu itu penyempurnaan yang mulia, langit yang baru dan bumi yang baru, telah tiba. Hal terakhir yang dikatakan Yohanes tentang kosmos yang baru mungkin adalah hal yang paling tinggi:

"Maka tidak akan ada lagi laknat. Takhta Allah dan takhta Anak Domba akan ada di dalamnya dan hamba-hamba-Nya akan beribadah kepada-Nya, 4 dan mereka akan melihat wajah-Nya, dan nama-Nya akan tertulis di dahi mereka." Wahyu 22:3-4

15 Takhta pengadilan Kristus

Kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus, supaya kita menerima pujian dan upah atas apa yang baik dan yang jahat dalam hidup kita di dunia – atau juga pulang dengan tangan hampa. Hal yang terakhir ini disebut Paulus "diselamatkan, tetapi seperti dari dalam api": hanya tubuh dan nyawanya yang diselamatkan; tidak ada perbuatan baik yang menyusul masuk ke dalam kekekalan (1 Korintus 3:14; 4:5; 2 Korintus 5:10; Wahyu 14:13). Sebagai orang Kristen, kita sebaiknya dengan pengharapan yang baik juga tidak melupakan hari penghakiman kita ini.

Kita akan menerima penilaian yang sempurna secara ilahi atas hidup kita. Kita akan melihat setiap hari dalam hidup kita sekali lagi dari sudut pandang Tuhan kita. Omong-omong, pada waktu itu waktu tidak akan berperan lagi. Mungkin hal itu akan mendatangkan beberapa tetes air mata kesedihan, tetapi Ia akan menghapus setiap air mata dari mata kita. Kita akan melihat apa yang dikerjakan oleh kasih karunia-Nya di dalam hidup kita di bumi, dan bagaimana perlindungan-Nya telah melingkupi dan memulihkan kita. Pada waktu itu mungkin juga akan ada air mata sukacita.

Peristiwa ini sering disebut penghakiman upah. Di sana yang dibicarakan adalah penentuan dan penerimaan upah yang dijanjikan kepada orang-orang percaya atas jerih payah mereka.

Suatu hari setiap orang, entah percaya entah tidak percaya, harus menghadap hadirat Yang Kekal. Itulah hari murka dan hari ketika hukuman Allah yang adil akan dinyatakan (Roma 2:5). Pada hari itu segala sesuatu yang tersembunyi dalam hati manusia akan dihakimi (Roma 2:16). *Kita semua harus menghadap takhta pengadilan Allah*, dan setiap orang akan memberi pertanggungan jawab tentang dirinya sendiri (Roma 14:10). Kapan pun saat itu tiba, kita aman di dalam Kristus. Sekarang pun kita sudah dijadikan orang benar, sehingga kita tidak perlu takut akan saat itu. Jadi, kita tidak perlu menantikan suatu proses pengadilan. Penghakiman itu sudah terjadi. Murka Allah (Roma 1:18) tidak menimpa kita; kita telah dibenarkan oleh darah-Nya dan akan diselamatkan dari murka (Roma 5:9). Di dalam iman kita sekarang memahami kedudukan kita di dalam keselamatan di dalam Kristus. Tetapi pada hari itu hal itu akan menjadi

nyata, menjadi kenyataan yang dialami dan dilihat: pembebasan penuh dari segala tuduhan dan penerimaan sebagai anak-anak di sana, di depan takhta Allah! Pada waktu itu kita telah sampai dari percaya kepada melihat.

Kapan kita akan menghadap takhta pengadilan, apakah hanya orang-orang percaya atau semua manusia sekaligus, tidak mudah dipastikan – jika memang dapat dipastikan. Yang jelas ialah bahwa peristiwa itu akan terjadi. Perbuatan-perbuatan kita, juga sebagai orang percaya, perlu dinilai, supaya kita sendiri mendapat pandangan dan penilaian yang benar atas hidup iman kita yang pada waktu itu sudah berlalu.

16 Berbagai pandangan tentang waktu pengangkatan

Orang-orang yang biasanya mempunyai pandangan yang bertentangan saling berjabat tangan sebagai orang Kristen, yang semuanya sedang dalam perjalanan menuju kerajaan yang kekal.
Walter Nigg

Dalam bagian-bagian sebelumnya kita berulang kali membahas dua posisi tentang waktu pengangkatan dan berusaha mencocokkannya dengan nas-nas Alkitab. Karena dalam pertanyaan ini kita terutama bergerak di dalam surat-surat kepada jemaat di Tesalonika dan di dalam kitab Wahyu kepada Yohanes, kritik bahwa kita tidak melibatkan seluruh konteks Perjanjian Baru tentang pertanyaan ini ke dalam pembahasan dapat dibenarkan. Di bagian terakhir buku ini kita akan menelusuri pertanyaan ini dan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengannya secara lebih mendalam. Dalam hal ini beberapa pengulangan atas apa yang sudah dibahas sebelumnya tidak dapat dihindari.

Jangan dilupakan bahwa masih ada posisi-posisi lain tentang pengangkatan, dan di sini kita hanya menyoroti lebih dekat dua posisi yang paling luas tersebar: pengangkatan sebelum kesusahan dan pengangkatan sesudah kesusahan, yaitu pengangkatan sebelum masa kesusahan dan pengangkatan sesudah masa kesusahan.

16.1 Perbedaan teks-teks yang mungkin berbicara tentang pengangkatan dan tentang kedatangan Tuhan

Salah satu argumen posisi pengangkatan sebelum kesusahan ialah membedakan nas-nas Perjanjian Baru tentang kedatangan Tuhan dan juga tentang hari Tuhan menjadi dua: kedatangan *untuk* orang-orang percaya, yaitu untuk mengangkat mereka, dan beberapa tahun kemudian kedatangan secara terbuka, yang dapat dilihat oleh semua manusia, *bersama* orang-orang percaya. Menurut argumen ini, jika semua nas yang berbicara tentang parusia (kedatangan), apokalipsis (penyataan) atau epifania (penampakan) Tuhan Yesus dan tentang hari-Nya dikelompokkan, maka orang pasti menemukan dua kedatangan Yesus yang berbeda. Nas-nas yang berbicara tentang penghakiman dikatakan menggambarkan penampakan-Nya dalam kemuliaan, sedangkan nas-nas yang

lain menggambarkan kedatangan-Nya untuk mengangkat orang percaya. Tetapi kesimpulan itu hanya muncul jika pembedaan ini sudah *diandaikan* lebih dahulu, sebab nas-nas Alkitab itu sendiri sama sekali tidak memaksa kita untuk menarik kesimpulan ini. Hasil perbandingan atau penjajaran nas-nas itu tampak sebagai berikut:

- Nas-nas yang tidak dapat digolongkan secara tepat kepada salah satu kedatangan; tetap tidak jelas kedatangan yang mana dari kedua kedatangan itu yang dimaksudkan.
- Nas-nas yang berkaitan dengan orang-orang percaya dan penyelamatan mereka; hal ini dapat menunjuk kepada pengangkatan sebelum kesusahan.
- Nas-nas yang berkaitan dengan dunia, dengan orang-orang yang tidak percaya, dan dengan penghakiman (penampakan yang penuh keagungan untuk menghakimi).

Posisi pengangkatan sesudah kesusahan berpendapat bahwa perbedaan-perbedaan dalam nas-nas tentang kedatangan Yesus tidak menuntut adanya dua peristiwa atau dua waktu. Perbedaan-perbedaan itu harus dipahami sebagai *satu* peristiwa dengan dua akibat yang berbeda: penghakiman bagi orang-orang yang tidak percaya, penyelamatan bagi orang-orang percaya.

Masing-masing nas itu tertanam di dalam konteksnya sendiri. Para penulis tidak perlu selalu menunjukkan semua hal yang akan terjadi pada kedatangan itu. Omong-omong, peristiwa ini tidak hanya mempunyai dua segi, tetapi banyak segi, jika kita memperhatikan hari Tuhan ini di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dapat dikatakan bahwa kedatangan Tuhan adalah suatu peristiwa besar yang *sangat majemuk*, yang menyangkut banyak bangsa, akhirnya semua manusia. Di dalam nas-nas itu kedatangan Mesias digambarkan dari sisi dan dari sudut pandang yang sedang dimaksudkan. Dalam hal itu segi-segi yang lain sama sekali tidak disebutkan. Tentu saja hal ini dapat menjadi alasan untuk membedakan dua kedatangan Kristus. Gejala ini – hanya menekankan satu segi dari suatu hal dan tidak selalu menyajikan suatu kebenaran atau peristiwa dalam seluruh cakupannya – adalah hal yang sepenuhnya biasa, misalnya di dalam keempat Injil. Karena itu Petrus menasihatkan agar kita membandingkan ayat Kitab Suci dengan ayat Kitab Suci, sebab tidak ada nas yang boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri (2 Petrus 1:20).

Jelas dan dapat diperiksa bahwa para penulis Perjanjian Baru tidak pernah, di satu tempat pun, menyajikan kedatangan Yesus secara jelas *di dalam satu nas yang berkesinambungan* sebagai dua peristiwa, tahap atau proses yang berbeda. Sebaliknya, lebih masuk akal untuk memikirkan satu peristiwa saja – justru karena para penulis memakai ungkapan yang *satu dan sama* (misalnya *parousia*).

Penampakan dalam kemuliaan dan pengangkatan sebagai satu peristiwa besar pada hari Tuhan adalah konsep yang lebih sederhana. Seorang pembaca Alkitab yang tidak membawa pengetahuan sebelumnya hampir tidak akan menemukan pengangkatan sebelum kesusahan di dalam nas Alkitab, atau dua waktu untuk kedatangan Kristus.

Saran saya kepada pembaca Alkitab ialah: Selidikilah semua nas yang relevan tentang kedatangan Yesus di masa depan, yaitu dengan anggapan pemikiran dan teori – semacam latihan eksegesis – sekali bertolak dari hanya satu kedatangan saja, dan sekali lagi bertolak dari dua kedatangan Tuhan. Pada akhirnya tinggal pemeriksaan yang objektif dan pertanyaan yang harus dijawab: Tafsiran mana yang paling masuk akal?

Di dalam bangunan ajaran dispensasionalisme, sesudah pengangkatan masih sangat banyak orang yang menjadi percaya. Mereka juga akan membaca Alkitab dan menantikan kedatangan Tuhan Yesus. Bagi mereka hari Tuhan adalah penyelamatan, tetapi bagi para penganiaya mereka dan semua orang yang tidak percaya hari itu adalah penghakiman. Jadi, dalam model ini hari Tuhan bukan hanya penghakiman, melainkan juga penyelamatan bagi orang-orang percaya. Jika kesudahan, ketika Yesus datang, mencakup kedua hal itu, maka tidak diperlukan pengangkatan sebelum kesusahan untuk menjelaskan bahwa harus ada dua waktu yang berbeda supaya penghakiman dan penyelamatan pada kedatangan-Nya dapat dipisahkan. Selain itu orang dapat bertanya apakah "orang-orang yang percaya sesudah pengangkatan" itu akan mengenali dari nas-nas Perjanjian Baru suatu pengangkatan sebelum kesusahan, yang tidak dapat mereka ikuti.

16.2 Pengharapan akan kedatangan-Nya yang segera

Istilah "pengharapan akan kedatangan yang segera" (bahasa Jerman *Naherwartung*) tidak terdapat di dalam Alkitab, tetapi istilah itu hendak merangkum dengan tepat apa yang dikatakan oleh banyak firman Alkitab:

"Hari sudah jauh malam, telah hampir siang. Sebab itu marilah kita menanggalkan perbuatan-perbuatan kegelapan dan mengenakan perlengkapan senjata terang." Roma 13:12

"Tuhan sudah dekat." Filipi 4:5

"Kamu juga harus sabar dan meneguhkan hatimu, karena kedatangan Tuhan sudah dekat." Yakobus 5:8

"Kesudahan segala sesuatu sudah dekat. Karena itu kuasailah dirimu dan jadilah tenang, supaya kamu dapat berdoa." 1 Petrus 4:7

"Wahyu Yesus Kristus, yang dikaruniakan Allah kepada-Nya, supaya ditunjukkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya apa yang harus segera terjadi;" Wahyu 1:1

"Berbahagialah ia yang membacakan dan mereka yang mendengarkan kata-kata nubuat ini, dan yang menuruti apa yang tertulis di dalamnya, sebab waktunya sudah dekat." Wahyu 1:3

"Sebab itu bertobatlah! Jika tidak, Aku akan segera datang kepadamu dan Aku akan memerangi mereka dengan pedang yang ada di mulut-Ku." Wahyu 2:16

"Aku datang segera. Peganglah apa yang ada padamu, supaya tidak seorang pun mengambil mahkotamu!" Wahyu 3:11

"Dan lihatlah, Aku datang segera. Berbahagialah orang yang menuruti perkataan-perkataan nubuat kitab ini!" Wahyu 22:7

"Jangan memeteraikan perkataan-perkataan nubuat kitab ini, sebab waktunya sudah dekat." Wahyu 22:10

"Lihatlah, Aku datang segera, dan Aku membawa upah-Ku untuk membalas setiap orang menurut perbuatannya." Wahyu 22:12

"Ia yang memberi kesaksian tentang semuanya ini berfirman: Ya, Aku datang segera. – Amin, datanglah, Tuhan Yesus!" Wahyu 22:20

Dari ayat-ayat ini posisi pengangkatan sebelum kesusahan menyimpulkan bahwa Tuhan dapat datang pada saat berikutnya mana pun untuk mengangkat orang percaya. Menurut posisi ini, pengharapan akan kedatangan yang segera semacam ini berlaku untuk pengangkatan dan bukan untuk kedatangan-Nya dalam kemuliaan, yang masih harus didahului oleh berbagai peristiwa (kesusahan besar, Antikristus, kemurtadan).

Posisi pengangkatan sesudah kesusahan menolak pengharapan akan kedatangan yang segera semacam ini. Karena posisi ini bertolak dari hanya satu kedatangan, ada ketegangan antara pengharapan alkitabiah akan kedatangan

yang segera dan peristiwa-peristiwa yang masih harus terjadi. Pengharapan akan kedatangan yang segera ini bertolak dari kenyataan bahwa setiap generasi dapat menjadi generasi yang terakhir. Kita harus selalu siap untuk kedatangan-Nya yang sudah dekat. Kepada kita tidak diberitahukan hari ataupun saatnya; ketegangan penantian itu tetap dipertahankan.

Para penulis Perjanjian Baru mungkin tidak pernah berpikir bahwa masih akan berlalu 2.000 tahun atau lebih sampai perkataan mereka tentang kedatangan Yesus digenapi. Mereka sendiri mungkin menduga bahwa Tuhan akan datang kembali selagi mereka masih hidup. Tetapi menjelang akhir hidup mereka, tampaknya mereka tidak lagi selalu bertolak dari dugaan itu.

Surat yang kedua kepada jemaat di Tesalonika mengatakan bahwa sebelum kedatangan Kristus masih harus terjadi beberapa peristiwa, dan kita dinasihati untuk memperhatikannya dengan waspada. Nah, justru peristiwa-peristiwa yang masih harus datang itu dapat membuat orang tidak lagi menantikan Kristus selama hal-hal itu belum terjadi. Justru karena bahaya yang mungkin timbul ini, Tuhan Yesus dan para rasul menasihati kita untuk berjaga-jaga dan menjalani hidup dalam kewaspadaan dan kesadaran rohani, yaitu sedemikian rupa sehingga kita setiap saat siap untuk kedatangan-Nya. Sikap ini harus menandai kita setiap saat, bukan baru apabila peristiwa-peristiwa sebelum kedatangan-Nya itu terjadi. Akhirnya, argumen bahwa kewaspadaan dengan sendirinya akan mengendur dalam penantian pengangkatan sesudah kesusahan tidak berlaku. Pengharapan apa pun yang dimiliki seseorang, kewaspadaannya tetap sama. Orang juga dapat bertanya sebaliknya: Bagaimana penantian akan Tuhan pada setiap menit berikutnya sungguh-sungguh dapat diwujudkan (dan ditanggung) di dalam kehidupan sehari-hari?

16.2.1 Dapatkah Tuhan datang setiap saat?

Apa yang terlintas di dalam pikiran kita ketika kita membaca ayat-ayat tentang kedatangan-Nya yang segera ini? Bagaimanapun, saya bertanya kepada diri sendiri apa arti "segera", jika sekarang sudah hampir 2.000 tahun berlalu. Dapatkah kita sungguh-sungguh menyimpulkan dari perkataan-perkataan ini bahwa Tuhan dapat datang setiap saat? Satu hal sudah jelas: "Segera" dan "dekat" tidak berarti seketika, sebentar lagi atau langsung. Tidak ada satu kata pun yang menunjuk kepada kedatangan Tuhan yang sudah dekat, atau yang menggambarkan sikap menanti orang-orang percaya, menuntut tafsiran tentang

parusia yang dapat terjadi seketika, yaitu kedatangan Tuhan yang mungkin terjadi setiap saat. Bagaimana sekarang "segera" dan "waktunya sudah dekat" ini dapat diselaraskan dengan jangka waktu hampir 2.000 tahun?[32] Seperti yang telah ditunjukkan oleh masa lampau, "segera" dan "waktunya sudah dekat" tidak berarti setiap saat dan seketika. Allah mempunyai rencana; Ia menulis sejarah keselamatan. Dan jelas sejarah ini belum berakhir. Kita juga tidak tahu kapan sejarah itu berakhir. Hal itu akan terjadi segera, tetapi "segera" menurut ukuran Allah! *Segera* yang sudah berumur hampir 2.000 tahun itu masih tetap menekankan pengharapan yang hidup bahwa Yesus akan datang kembali.

Misalnya rasul Petrus tidak menantikan bahwa Tuhan dapat datang setiap saat. Sebagai orang yang sudah tua ia tahu bahwa ia akan mati sebelum kedatangan Tuhan (2 Petrus 1:14-15). Rasul Paulus pun tidak menantikan hal itu: Ketika ia dalam perjalanan ke Yerusalem, ia tahu bahwa sebelumnya ia akan masuk penjara (Kisah Para Rasul 20:23). Ketika ia dipenjarakan, ia tahu bahwa sebelumnya ia akan melihat Roma (Kisah Para Rasul 23:11). Dan ketika ia berada di Roma, ia tahu bahwa ia akan dibebaskan dari penjara dan akan bertemu lagi dengan saudara-saudara dari Filipi (Filipi 1:25; 2:24). Dan ketika ia menulis surat yang kedua kepada Timotius, ia tahu bahwa ia akan mati sebelum Tuhan datang (2 Timotius 4:6). Dan ia berbicara tentang hal-hal lain yang akan terjadi sesudah kepergiannya: Serigala-serigala yang ganas akan membinasakan kawanan domba (Kisah Para Rasul 20:29-30). Ketika kita membaca suratnya yang terakhir, surat perpisahannya, kita juga mendapat kesan bahwa Paulus memikirkan masa sesudah ia pulang kepada Tuhan (2 Timotius 3:1; 4:3). Jadi, ia bertolak dari anggapan bahwa Tuhan tidak datang seketika, tetapi bagaimanapun juga datang segera.

Jadi, "pengharapan akan kedatangan Tuhan yang segera" tidak bertentangan dengan kenyataan bahwa sebelum kedatangan-Nya beberapa peristiwa tertentu harus terjadi.

Kedatangan Tuhan yang dapat terjadi seketika, pengharapan akan kedatangan-Nya yang segera, dan sekaligus waktu yang panjang yang sudah

32. Preterisme, yang berpendapat bahwa kedatangan Kristus telah digenapi pada tahun 70, yaitu pada waktu Yerusalem dihancurkan, menafsirkan pengharapan akan kedatangan yang segera dari sudut pandang para rasul sebagai sesuatu yang sudah digenapi pada abad pertama. Di sini pengharapan akan kedatangan yang segera menurut pemahaman kami dimengerti secara harfiah, bukan sebagai penggenapan yang dapat terjadi setiap saat, melainkan dalam cakrawala waktu yang mungkin 10 tahun, bagaimanapun juga dalam batas satu masa hidup manusia, di dalam generasi yang pertama kali mendengar perkataan itu.

berlalu, merupakan suatu pertentangan yang kelihatannya saja, yang pada akhirnya tidak dapat kita uraikan. Jelas hal itu memang dikehendaki, supaya kita tidak dapat menentukan waktu dan saat dan tetap tinggal dalam kewaspadaan terus-menerus. Injil menempatkan kita dalam posisi ini: menantikan suatu peristiwa yang dapat terjadi seketika dan yang sudah dekat, tetapi tidak dapat menentukan tanggalnya. Bagi logika hal itu suatu pertentangan, tetapi itu adalah suatu ketegangan alkitabiah yang bermaksud mendorong kita, dalam penantian yang terus-menerus akan pengharapan yang hidup, untuk menantikan hari Tuhan, bahkan, seperti dikatakan Petrus, untuk mempercepat kedatangan-Nya (2 Petrus 3:12).

16.2.2 Apa yang masih harus terjadi lebih dahulu

Sekarang marilah kita membicarakan firman-firman Alkitab yang tanpa keraguan menunjukkan bahwa sebelum kedatangan-Nya masih harus terjadi peristiwa-peristiwa yang telah dinubuatkan oleh Yesus dan para rasul.

> *"Kamu akan mendengar deru perang atau kabar-kabar tentang perang. Hati-hatilah, jangan kamu gelisah; sebab semuanya itu harus terjadi, tetapi itu belum kesudahannya.* 7 *Sebab bangsa akan bangkit melawan bangsa, dan kerajaan melawan kerajaan, dan akan ada kelaparan [dan wabah penyakit] dan gempa bumi di berbagai tempat.* 8 *Akan tetapi semuanya itu barulah permulaan penderitaan." Matius 24:6-7 (Markus 13:8)*

Perang, kelaparan dan gempa bumi adalah permulaan penderitaan, bukan kesudahannya, dan semua itu menandai seluruh masa sejarah gereja. Tuhan Yesus mungkin pertama-tama menunjuk kepada peristiwa-peristiwa yang akan dialami sendiri oleh kedua belas murid. Pada tahun 70 Yerusalem dan juga Bait Allah akan dihancurkan oleh perang (oleh orang Romawi). Tetapi tahun 70 bukanlah "kesudahan", dan juga bukan kedatangan Kristus yang kelihatan. Hal itu masih akan datang.

Akan tetapi, Pembinasa keji (lih. di bawah) menandai suatu titik dalam nubuat yang kemungkinan besar (hampir 2.000 tahun sesudah kehancuran Yerusalem) belum terjadi. Demikian pula kesusahan, yang berbeda dengan "permulaan penderitaan", akan menjadi kesusahan yang paling dahsyat bagi semua manusia. Kenyataan bahwa hal-hal itu **harus** terjadi menunjukkan dengan jelas bahwa sebelum kedatangan Tuhan akan terjadi peristiwa-peristiwa nubuat – yaitu

peristiwa-peristiwa yang telah dinubuatkan oleh Tuhan. Peristiwa-peristiwa ini tidak digambarkan sebagai peristiwa yang baru terjadi *sesudah* suatu pengangkatan sebelum kesusahan yang mungkin ada, melainkan sebagai peristiwa yang juga akan menyangkut jemaat Yesus pada masa terjadinya peristiwa-peristiwa itu.

> *"Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya." Matius 24:14*
> *"Tetapi Injil harus diberitakan dahulu kepada semua bangsa." Markus 13:10*

Di sini tidak digambarkan suatu keadaan yang baru muncul sesudah pengangkatan jemaat. Untuk itu tidak ada petunjuk apa pun. Ini adalah akibat dari Amanat Agung Yesus, yang ditujukan kepada murid-murid-Nya sebagai wakil jemaat, untuk memberitakan kabar baik kepada semua bangsa. Semua orang percaya merindukan kedatangan Tuhan, dan Petrus bahkan mengatakan bahwa kita – di luar dugaan kita – dapat mempercepat kedatangan itu (2 Petrus 3:12). Bukankah hal yang serupa juga terkandung dalam perkataan-perkataan ini? Siapa yang menganggap penting kedatangan Yesus, ia akan dengan giat mengakui dan memberitakan Yesus Kristus, supaya semua orang mendengarnya. Allah menghendaki supaya semua orang diselamatkan sebelum kesudahan itu tiba.

> *"Jadi apabila kamu melihat Pembinasa keji, yang dibicarakan oleh nabi Daniel, berdiri di tempat yang kudus." Matius 24:15*

Yesus meneguhkan nubuat Daniel, yang belum digenapi. Memang pada tahun 70 Bait Allah dihancurkan, tetapi tidak ada patung berhala yang didirikan. Kita teringat akan 2 Tesalonika 2, di mana manusia durhaka meninggikan diri di atas segala sesuatu dan akan duduk di dalam Bait Allah. Di sini Tuhan Yesus mengatakan, sama seperti Paulus, bahwa hal ini akan terjadi lebih dahulu. Walaupun khotbah ini, sebagaimana dilaporkan oleh Matius, mempunyai "corak Yahudi", melalui Paulus peristiwa ini mendapat arti yang mendunia bagi orang Kristen, yang tidak harus terbatas pada Yerusalem.

> *"Dan mereka akan tewas oleh mata pedang dan dibawa sebagai tawanan ke tengah-tengah segala bangsa, dan Yerusalem akan diinjak-injak oleh bangsa-bangsa, sampai genaplah zaman bangsa-bangsa itu." Lukas 21:24*

Sesudah tahun 70 kebanyakan orang Yahudi diserakkan dan dibuang ke segala penjuru dalam beberapa gelombang. Dengan hancurnya bangsa Yahudi pada tahun 70 mulailah secara definitif suatu masa yang tidak lagi ditentukan oleh keistimewaan dan tanggung jawab Israel terhadap bangsa-bangsa di dalam tindakan Allah. Kunjungan Mesias dalam kerendahan adalah bukti terakhir, untuk sementara, dari hak istimewa ilahi ini. Hak istimewa itu baru akan kembali oleh kasih karunia Allah apabila zaman bangsa-bangsa sudah genap. Allah berpaling kepada bangsa-bangsa; keselamatan-Nya, kabar baik-Nya, berlaku bagi seluruh dunia. Zaman bangsa-bangsa menandai perluasan karya keselamatan Allah ke seluruh dunia[33]. Semua bangsa harus mendengar Injil. Tugas ini suatu kali akan berakhir, seperti yang dikatakan oleh ayat berikut:

> *"Sebab, saudara-saudara, supaya kamu jangan menganggap dirimu pandai, aku mau agar kamu mengetahui rahasia ini: Sebagian dari Israel telah menjadi tegar, sampai jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa (yaitu: dari antara bangsa-bangsa bukan Yahudi) telah masuk;"*
> *Roma 11:25*

Sama seperti merupakan suatu rahasia bahwa Allah menerima bangsa-bangsa sebagai umat-Nya (Efesus 2 dan 3), demikian pula merupakan suatu rahasia – yang sekarang telah dinyatakan – bahwa Allah akan menerima kembali bangsa Israel yang hidup dalam ketidakpercayaan. Apabila masa penginjilan dunia sudah selesai dan tuaian yang berlimpah sudah dikumpulkan, Allah akan menerima kembali umat-Nya, yang pada waktu itu akan percaya kepada Yesus, Sang Mesias. Hal itu akan menjadi mukjizat yang sama besarnya seperti mukjizat bahwa orang-orang dari bangsa-bangsa bukan Yahudi turut dimasukkan ke dalam umat Allah. Posisi bahwa Tuhan dapat datang kembali pada setiap detik dipertanyakan oleh rencana keselamatan ini, yang memerlukan waktu untuk diwujudkan: Jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa *(yaitu: dari antara bangsa-bangsa bukan Yahudi)* harus lebih dahulu diterima ke dalam umat Allah, supaya Kristus dapat datang kembali dan Israel mengalami keselamatan di dalam Kristus dan diperbarui secara rohani.

> *"Lalu Yesus mengatakan perumpamaan ini kepada mereka: Perhatikanlah pohon ara atau pohon apa saja. [30] Apabila kamu melihat pohon-pohon itu sudah bertunas,*

33. Beberapa penafsir mengartikan istilah "zaman bangsa-bangsa" sebagai masa sejak pembuangan Israel ke Babel sampai parusia.

kamu tahu dengan sendirinya bahwa musim panas sudah dekat. [31] *Demikian juga, jika kamu melihat hal-hal itu terjadi, ketahuilah bahwa Kerajaan Allah sudah dekat." Lukas 21:29-31*

Banyak penafsir Alkitab memahami pohon ara sebagai bangsa Israel. Bertentangan dengan segala dugaan, sejak tahun 1948 Israel kembali menjadi bangsa yang merdeka di negerinya sendiri. Itulah "bertunasnya" pohon itu. Sayang sekali, pohon itu tidak berbuah, karena sebagian besar bangsa itu tidak mengenal Allah, seperti setiap bangsa lain, dan bagiannya yang religius, yaitu orang-orang Yahudi Ortodoks, membenci Yesus dari Nazaret dan menindas para pengikut-Nya. Pendirian negara itu pun dapat menjadi tanda bahwa Kerajaan Allah sudah mendekat, jadi juga suatu peristiwa yang akan dan harus terjadi sebelum kedatangan Tuhan.

"Apabila semuanya itu mulai terjadi, bangkitlah dan angkatlah mukamu, sebab penebusanmu sudah dekat."
Lukas 21:28

Penebusan yang sudah dekat itu adalah kedatangan Tuhan. Ia akan mengakhiri kesusahan. Melalui pengangkatan, orang-orang percaya akan direnggut keluar dari kesesakan pada hari-hari terakhir. Juga di sini kedatangan ini berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang dapat dikenali, dan yang terpenting di antaranya telah kita sebutkan.

16.2.3 Petrus dan pengharapan akan kedatangan yang segera

Rasul Petrus menyediakan satu pasal penuh di dalam suratnya yang kedua untuk ketegangan pengharapan akan kedatangan yang segera. Bukan orang-orang percaya sendiri yang meragukan kedatangan Yesus kembali dalam waktu dekat, melainkan para pengejek. Sudah pada abad pertama mereka menanggapi pengharapan orang Kristen dengan pertanyaan: Di manakah janji tentang kedatangan-Nya itu? Karena tidak ada sesuatu pun yang terjadi dan kedatangan-Nya tertunda dari hari ke hari, Ia mungkin sama sekali tidak akan datang – begitulah argumen mereka. Tetapi Petrus menilai dan mengecam ejekan ini dengan menunjuk kepada peristiwa air bah. Sudah di dalam suratnya yang pertama (3:20) ia menunjuk kepada kesabaran Allah pada zaman Nuh. Demikian pula di sini. Di satu pihak, waktu kesudahan sudah pasti dan kesudahan itu akan terjadi sama pastinya seperti pada zaman Nuh. Tetapi di

pihak lain, pertanyaan kapan hal itu akan terjadi tetap terbuka. Allah memandang waktu dengan cara yang berbeda dari kita. Ia berada di luar waktu. Apa yang bagi kita adalah masa depan, bagi Dia sekaligus adalah masa lampau. Tentu saja Ia tidak menunda kedatangan Tuhan Yesus Kristus, sebab Ia mengetahui waktunya dengan tepat. Tetapi setiap hari, setiap tahun, setiap dasawarsa dan setiap abad yang berlalu tanpa Ia datang, berarti kesabaran Allah yang penuh kasih karunia, supaya sebanyak mungkin orang sampai kepada pertobatan dan keselamatan. Karena kesabaran-Nya Ia menunda hari penghakiman bagi orang-orang fasik. Bagi saya pun kesabaran ini telah menjadi keselamatan. Jemaat masih boleh bertumbuh jauh lebih besar lagi. Jika Tuhan Yesus Kristus tidak datang selama saya masih hidup, maka hal itu berarti keselamatan bagi banyak orang sesudah generasi saya. Dan kedatangan Tuhan tidak akan saya lewatkan. Paulus menjamin dalam 1 Tesalonika 4 bahwa semua orang yang telah tertidur akan mengalami kedatangan-Nya seakan-akan mereka sama sekali tidak pernah mati. Mereka mengalami kedatangan itu sama seperti orang-orang yang masih hidup.

Dalam masa antara ini, di antara kedatangan Tuhan yang pertama dan yang kedua, kita harus hidup saleh sambil menantikan hari Allah. Dari pasal 3 ini tidak dapat disimpulkan bahwa kita harus memperhitungkan kedatangan itu setiap hari. Petrus lebih mempersiapkan orang-orang percaya untuk masa penantian yang lebih lama, yang memang dikehendaki Allah dan yang berarti keselamatan kekal bagi banyak orang. Dalam pengajarannya ia tidak menutup kemungkinan bahwa hal itu bahkan dapat berlangsung masih sangat lama. Karena itu kita tidak boleh menutup kemungkinan akan masa penantian yang lebih lama.

16.3 Ketujuh jemaat dan sejarah gereja

Ajaran tentang pengangkatan sebelum kesusahan sering berjalan seiring dengan keyakinan bahwa di dalam ketujuh jemaat (Wahyu 2 dan 3) sejarah gereja digambarkan secara nubuat. Menurut ajaran itu, mulai pasal 4 kitab Wahyu jemaat sudah berada di surga melalui pengangkatan. Pasal 6 sampai 19 dikatakan

menggambarkan masa kesusahan selama 7 tahun[34], dan dari masa itu jemaat dilindungi.

Titik tolak tafsiran ini adalah pembagian dalam Wahyu 1:19: *Karena itu tuliskanlah (1.) apa yang telah kaulihat, (2.) dan apa yang ada sekarang, dan (3.) apa yang akan terjadi sesudah ini.*

Mengenai masa ketujuh jemaat dikatakan: "apa yang ada sekarang". Hal ini harus ditafsirkan dari sudut pandang Yohanes – yaitu abad pertama – dan bukan dari sudut pandang kita pada milenium ketiga. Bagi Yohanes hal itu "ada sekarang", bagi kita hal itu "dahulu ada", sebab ketujuh jemaat itu sudah tidak ada lagi. Ia *telah* melihat Kristus yang dimuliakan di tengah-tengah ketujuh kaki dian. Itulah "apa yang telah kaulihat". "Apa yang ada sekarang" ialah ketujuh jemaat pada zaman Yohanes. Jadi, apa yang akan terjadi "sesudah ini" ialah apa yang terjadi mulai abad pertama. Itu *bukan* apa yang akan terjadi sesudah sejarah gereja pada abad ke-21.

Tafsiran alegoris yang menerapkan ketujuh surat kepada sejarah gereja sudah ada sejak Origenes dalam berbagai macam bentuk. Tetapi menentukan dengan tepat kaitannya dengan periode-periode sejarah gereja itu sulit. Siapa yang mau mengklaim bagi dirinya sendiri, atau bagi suatu gerakan atau zaman, bahwa ia adalah Filadelfia, satu-satunya jemaat yang tidak dicela? Tahap mana yang digambarkan oleh Laodikia? Suatu gerakan yang, seperti yang lain, muncul dari gerakan sebelumnya, atau seluruh kekristenan sebelum kedatangan Tuhan? Tidak ada tafsiran kedua pasal ini menurut sejarah gereja yang sungguh-sungguh dapat diandalkan, dan tafsiran seperti itu juga hampir tidak menolong. Tafsiran itu justru mengalihkan perhatian dari penerapan pada keadaan jemaat yang sekarang dan aktual. Pesan-pesan kepada jemaat-jemaat pada masa itu harus kita baca sekarang sama seperti kita membaca pesan-pesan dalam surat-surat para rasul yang lain. Kita harus menarik penerapan moral darinya bagi jemaat-jemaat kita. Itulah yang dimaksudkan oleh Kristus yang dimuliakan pada waktu itu bagi ketujuh jemaat yang ada dalam sejarah, dan Ia juga menuntut dari kita agar kita menerapkan penilaian-Nya pada diri kita tanpa menyayangkan diri.

Jika di satu pihak orang sangat mementingkan penafsiran Kitab Suci secara harfiah, dan dengan tepat menekankan arti harfiah serta penafsiran gramatikal-

34. Masa itu dapat juga lebih dari 7 tahun. Tidak selalu dipegang pendirian bahwa ketujuh tahun minggu tahun terakhir dari Daniel harus dimulai langsung sesudah pengangkatan. Ketujuh tahun itu dapat juga dimulai kemudian. Paruh kedua minggu tahun ini, selama 3,5 tahun, juga sering disebut kesusahan besar.

historis, terutama dalam menafsirkan janji-janji nubuat tentang Israel dalam Perjanjian Lama, maka penafsiran ini harus diterapkan juga di sini. "Merohanikan" atau "mengalegorikan" secara umum bukanlah jalan keluar dalam hal janji-janji bagi Israel dalam Perjanjian Lama, dan sama halnya bukan jalan keluar dalam kedua pasal kitab Wahyu ini.

Urutan jemaat-jemaat itu tidak banyak berhubungan dengan sejarah gereja. Urutan itu mungkin hanya muncul dari jalan yang ditempuh oleh pembawa surat menuju setiap jemaat melalui jalan-jalan yang tersedia pada waktu itu.

16.3.1 Maksud surat-surat kepada ketujuh jemaat

Apa kiranya alasan bahwa kita mendapat gambaran tentang ketujuh jemaat ini? Sungguh meresahkan melihat bahwa pada abad pertama, pada zaman para rasul, di dalam jemaat-jemaat sudah terdapat penyimpangan yang besar dari kebenaran. Tetapi semua jemaat mendapat kesempatan dari Tuhan untuk bertobat dan kembali ke dalam persekutuan dengan Dia. Setiap orang dipanggil untuk menjadi pemenang dan tidak ikut arus orang banyak, sejauh arus itu bergerak ke arah yang salah. Seakan-akan Tuhan hendak menjelaskan kepada kita bahwa sampai akhir, sampai kedatangan-Nya, setiap jemaat setempat harus bergumul untuk berkenan kepada Tuhan, tetapi sayang sekali hal ini tidak disadari dan tidak dilakukan oleh banyak orang percaya dan oleh seluruh jemaat.

Kitab Wahyu disebut kitab penghakiman, dan hal itu juga menyangkut jemaat. Di dalam kitab ini Tuhan Yesus adalah Hakim dunia, tetapi juga Hakim jemaat-jemaat. Jemaat-jemaat itu diterangi dan dinilai oleh-Nya dalam kekudusan dan keadilan. Petrus mengatakan bahwa sudah tiba saatnya penghakiman dimulai pada rumah Allah (1 Petrus 4:17). Keadaan rohani ketujuh jemaat itu tampaknya memberikan kepada kita suatu gambaran menyeluruh yang dapat dijadikan contoh tentang kesaksian Kristen sampai kedatangan Tuhan, supaya kita belajar darinya dan menarik kesimpulan yang benar. Dalam arti itu Wahyu 2 dan 3 adalah sejarah gereja, tetapi bukan sebagai urutan, melainkan sebagai gambaran menyeluruh. Surat-surat kepada ketujuh jemaat juga termasuk kata-kata nubuat kitab ini (Wahyu 1:3). Itu tidak harus berarti ramalan tentang hal-hal yang akan datang, melainkan penyingkapan dan penilaian suatu keadaan rohani, serta panggilan untuk bertobat dan berbalik yang berkaitan dengannya.

16.3.2 Kedatangan Tuhan dalam surat-surat kepada ketujuh jemaat

Penafsiran menurut sejarah gereja (biasanya) memahami kitab Wahyu sebagai gambaran peristiwa-peristiwa yang semuanya berurutan satu sesudah yang lain. Dengan itu juga pengangkatan sebelum kesusahan diberi dasar: Mulai pasal 4, yaitu pada akhir sejarah gereja, orang-orang percaya dari jemaat sudah berkumpul di surga di sekeliling takhta Allah dan secara lambang digambarkan dalam kedua puluh empat tua-tua.

Dalam empat surat terakhir dari ketujuh surat itu kedatangan Tuhan disebut. Dari situ disimpulkan bahwa jemaat-jemaat ini, atau apa yang mungkin mereka gambarkan dalam sejarah gereja, akan tetap ada sampai kedatangan Tuhan. Kaitannya dipahami sebagai berikut: Tiatira – Gereja Katolik Roma; Sardis – gereja Protestan; Filadelfia – gerakan-gerakan kebangunan rohani pada abad ke-18 dan ke-19; Laodikia: kaitannya tidak jelas, atau keadaan kekristenan secara umum pada akhir zaman. Kedatangan Tuhan yang mana yang dibicarakan Yohanes dalam surat-surat itu? Apakah itu pengangkatan atau penampakan-Nya secara terbuka – atau, seperti yang saya percayai, *satu* kedatangan Tuhan yang akan datang?

Dalam penyajian ini kedatangan Tuhan di dalam surat kepada Pergamus mungkin terlewatkan, atau kedatangan itu tidak cocok dengan penafsiran menurut sejarah gereja.

- Pergamus: *"Sebab itu bertobatlah! Jika tidak, Aku akan segera datang kepadamu dan Aku akan memerangi mereka dengan pedang yang ada di mulut-Ku"* (2:16). Hal ini dapat merupakan kedatangan-Nya dalam kemuliaan yang kelihatan untuk menghakimi, seperti yang digambarkan dengan kata-kata yang sama dalam 19:14. Orang-orang percaya selalu digambarkan seakan-akan mereka dapat berjumpa dengan Tuhan yang datang. Pertanyaannya tetap: Apakah kedatangan Tuhan ini merupakan tindakan penghakiman yang jauh mendahului kedatangan-Nya, tanpa penampakan-Nya secara pribadi, karena jemaat di Pergamus sudah lama tidak ada lagi?
- Para pemenang di Tiatira dipanggil untuk memegang pekerjaan-pekerjaan Allah sampai *kesudahannya* (2:26).
- Kepada Sardis ditujukan peringatan bahwa Kristus dapat datang kepada mereka seperti pencuri, jadi bahwa mereka dapat didapati tanpa persiapan apa pun (3:3).

- Kepada Filadelfia Tuhan berkata: "Aku datang segera. Peganglah apa yang ada padamu, supaya tidak seorang pun mengambil mahkotamu!" (3:11).
- Siapa di Laodikia yang tidak bertobat, akan dimuntahkan oleh Tuhan (3:16).

Jika dibicarakan tentang suatu "kesudahan", maka dalam arti eskatologis: kesudahan zaman yang sekarang, yang dimeteraikan oleh penampakan Kristus dan sekaligus merupakan awal zaman yang akan datang. Justru kesudahan inilah yang penting bagi orang percaya (1 Korintus 1:8; Matius 10:22; 24:6, 13, 14; Ibrani 3:6, 14; 6:11; 1 Petrus 1:9).

Di dalam kitab-kitab Injil dan di dalam surat kepada jemaat di Tesalonika kedatangan Kristus (atau hari Kristus) dibandingkan dengan masuknya seorang pencuri secara tak terduga. Tuhan Yesus dan Paulus memakai perbandingan ini untuk memanggil orang-orang percaya agar terus-menerus menantikan kedatangan-Nya, tetap berjaga-jaga dan sadar. Jika tidak, Tuhan akan datang kepada mereka untuk menghakimi. Demikianlah bunyi perkataan kepada Sardis, dan lebih lagi kepada Laodikia, di mana kedatangan Tuhan dalam penghakiman atas jemaat tidak dapat digambarkan dengan lebih keras lagi.

Kitab Wahyu hanya berbicara tentang **satu** kedatangan Tuhan yang akan datang. Jika orang membedakan dua kedatangan yang berbeda dalam Wahyu 2 dan 3, maka paling-paling hanya pada Filadelfia orang dapat memikirkan pengangkatan; keempat petunjuk lain tentang kedatangan-Nya berkaitan dengan kedatangan-Nya secara terbuka. Tetapi dengan demikian hampir tidak dapat dijelaskan secara masuk akal mengapa Filadelfia harus memperhitungkan suatu kedatangan yang lain. Di dalam keempat jemaat selain Filadelfia juga terdapat para pemenang, orang-orang percaya yang sejati, yang akan turut diangkat.

Kalau mau dikatakan demikian, di dalam pasal 2 dan 3 digambarkan seluruh zaman Kristen sampai kesudahannya, ketika Kristus menampakkan diri dalam kuasa dan kemuliaan. Bahkan penafsiran kedua pasal ini menurut sejarah gereja sama sekali tidak memaksa kita untuk menyimpulkan bahwa jemaat akan diangkat sebelum kesusahan. Dalam arti ini rangkaian tujuh ini sama seperti ketiga rangkaian tujuh lainnya (meterai, sangkakala, cawan), yang tidak harus berurutan secara mekanis, tetapi juga dapat berjalan sejajar menuju kedatangan Kristus.

Akhirnya, penekanan pada kedatangan Yesus untuk mengangkat orang percaya yang dapat terjadi seketika juga harus diukur dengan tafsiran menurut sejarah gereja. Bagaimana dapat dibuktikan bahwa Yesus Kristus dapat datang

kembali setiap saat, jika lebih dahulu harus berlalu suatu sejarah gereja yang telah dinubuatkan selama 2.000 tahun ("masa" ketujuh jemaat)? Dengan kata lain: Kalau begitu tahap-tahap sejarah ini harus berlalu lebih dahulu, sebelum Kristus dapat datang kembali! Tetapi hal itu bertentangan dengan kedatangan-Nya yang dapat terjadi seketika, yang tidak memerlukan satu peristiwa nubuat pun untuk terjadi lebih dahulu sebelum Tuhan datang.

16.4 Pengangkatan dalam kitab Wahyu?

Marilah kita masih tinggal pada kitab Wahyu kepada Yohanes. Kita tidak menemukan di sana pengangkatan orang-orang percaya sebagai suatu peristiwa yang dapat dikenali tersendiri. Hal itu tidak mengherankan, jika pengangkatan adalah peristiwa yang satu dan sama dengan penampakan Tuhan Yesus Kristus dalam kemuliaan.

16.4.1 Perlindungan dari hari pencobaan

"Hari pencobaan" menimpa mereka yang "diam di bumi", suatu istilah yang hanya menunjuk kepada orang-orang yang tidak percaya (Wahyu 3:10). Jika masa ini menunjuk kepada masa ketika Antikristus menyesatkan umat manusia dan menganiaya orang-orang percaya, maka ayat ini berarti bahwa orang-orang yang tidak percaya disesatkan, sedangkan orang-orang percaya dilindungi di dalam atau selama pencobaan itu. Yang dimaksudkan adalah perlindungan secara rohani, yang memberi kekuatan untuk menjadi saksi-saksi yang setia sampai akhir. Bagi banyak orang hal itu akan berarti mati sebagai martir. Kenyataan bahwa ada orang-orang kudus selama hari pencobaan menunjukkan bahwa mereka tidak diangkat sebelumnya.

16.4.2 Yohanes sang pelihat dibawa ke surga

Undangan kepada Yohanes untuk naik ke surga sering ditafsirkan sebagai gambaran pengangkatan jemaat. Peristiwa yang harfiah itu dipahami sebagai alegori tentang pengangkatan. Kitab Wahyu penuh dengan gambaran dan metafora yang tidak mudah dipahami. Sama seperti pada pasal 2 dan 3 dalam kaitannya dengan sejarah gereja, janganlah kita memasukkan satu metafora lagi ke dalam nas itu. Tidak ada sesuatu pun yang menunjukkan bahwa dengan dibawanya sang pelihat ke surga (secara rohani) yang dimaksudkan adalah pengangkatan jemaat (secara jasmani), atau bahwa peristiwa itu mengisyaratkannya. Dalam nas itu (Wahyu 4) yang dibicarakan hanyalah bahwa

Yohanes di dalam Roh dibawa ke alam surgawi, sehingga ia dapat melihat hal-hal yang diberitahukannya kepada kita.

16.4.3 Dua puluh empat tua-tua – orang-orang percaya yang dimuliakan di surga?

Kedua puluh empat tua-tua itu, jika kita menafsirkannya dengan benar, adalah wakil-wakil orang percaya dari segala zaman, di mana pun mereka berada. Di atas tafsiran ini kita tidak dapat mendasarkan atau mendukung suatu ajaran, karena tafsiran itu tidak pasti. Yang dilihat Yohanes bukanlah orang-orang percaya sendiri, melainkan kedua puluh empat wakil mereka. Mereka sudah ada di sana ketika Yohanes dipanggil ke surga; mereka tidak baru datang ke sana sejak saat ia tiba di sana, apalagi tiba di sana bersama-sama dengan dia. Kedua puluh empat tua-tua itu juga sekarang ada di sana, sementara jemaat masih ada di bumi. Kenyataan bahwa kita tidak lagi melihat kedua puluh empat tua-tua itu di dalam ciptaan yang baru, dan bahwa mereka terakhir kali disebut dalam 19:4, dapat menjadi alasan bahwa mereka adalah wakil-wakil orang percaya yang ada di bumi. Sebab pada waktu itu orang-orang percaya sendiri berada di depan takhta Allah, dekat sekali dengan Dia. Dengan kata lain, pada waktu itu mereka tidak memerlukan wakil lagi. Karena pentingnya hal ini, saya mengulanginya sekali lagi: Penjelasan saya dan juga penjelasan pengangkatan sebelum kesusahan hanya masuk akal jika kita menafsirkan kedua puluh empat tua-tua itu dengan benar.

16.4.4 Tidak ada lagi petunjuk tentang jemaat

Jemaat (ekklesia) hanya disebut dalam pasal 2 dan 3 dan satu kali pada bagian akhir, tetapi sebagai jemaat setempat dan bukan sebagai jemaat sedunia. Dengan sebutan-sebutan lain kita cukup banyak menemukan anggota-anggota *jemaat sedunia* di dalam nas kitab Wahyu: saudara-saudara, orang-orang kudus, saksi-saksi Yesus, orang-orang yang dipanggil, orang-orang pilihan, orang-orang yang setia, mereka yang memegang kesaksian Yesus, dan mereka yang memiliki firman Allah.

Jika ekklesia tidak lagi disebut mulai pasal 4, hal itu bukanlah argumen bahwa jemaat tidak ada lagi di bumi (karena sudah diangkat). Sebaliknya, orang harus bertanya di mana kita menemukan jemaat sama sekali, jika tidak ada petunjuk tentang dia mulai pasal 4. Jemaat juga tidak digambarkan sebagai tinggal di surga karena telah diangkat ke sana. Kita menemukan jemaat – dan dalam hal ini ada

cukup banyak kesesuaian di antara tafsiran-tafsiran – di dalam kedua puluh empat tua-tua. Mereka itu bukan jemaat secara harfiah atau jasmani (sebab jemaat terdiri atas lebih dari 24 orang), melainkan sebagai wakil-wakil semua orang percaya: baik mereka yang telah tertidur maupun mereka yang masih hidup di bumi, sebagaimana mereka digambarkan dalam kitab Wahyu. Pertanyaan mengapa Yohanes tidak lagi memakai istilah ekklesia harus dijawab oleh *kedua* posisi tentang waktu pengangkatan.

16.4.5 Tidak ada petunjuk tentang pengangkatan pada akhir kesusahan

Memang bagi kedua posisi tentang waktu pengangkatan ada pertanyaan mengapa pengangkatan tidak disebut secara tegas. Di dalam kitab Wahyu kita akan mengharapkannya. Pengangkatan adalah *satu* segi, satu bagian, dari penampakan yang agung dari Allah yang Mahabesar dan Juruselamat kita Yesus Kristus. Peristiwa utamanya adalah penampakan dan penyataan Raja segala raja. Karena itu pengangkatan tidak harus disebut secara tersendiri. Di mana kita melihat dalam kitab Wahyu orang-orang kudus bersama-sama dengan Anak Domba, di situ pengangkatan, yaitu kedatangan Tuhan dalam kemuliaan, sudah terjadi. Pengangkatan jemaat mungkin dapat dilihat dalam pengangkatan kedua saksi (11:12). Beberapa penafsir dispensasional bahkan menghubungkan pengangkatan jemaat dengan pengangkatan Anak itu dalam pasal 12. Namun nas itu tidak mendukung hal itu. Petunjuk yang mungkin paling jelas tentang pengangkatan ialah Anak Manusia yang duduk di atas awan dan datang untuk menuai (Wahyu 14:14-16). Jika yang dimaksudkan di sini bukan orang-orang yang tidak percaya, maka yang dimaksudkan adalah orang-orang percaya, yang dikumpulkan (Matius 24:31). Tetapi juga di sini gambarannya jelas serupa dengan penampakan-Nya yang agung dan yang dapat dilihat oleh semua manusia, bukan dengan suatu kedatangan secara rahasia.

16.5 Pralambang pengangkatan sebelum kesusahan: Henokh dan Nuh?

Untuk mendukung argumen tentang pengangkatan sebelum kesusahan, beberapa peristiwa dari Perjanjian Lama juga dikemukakan, yaitu tafsiran kiasannya. Walaupun menurut posisi dispensasional jemaat dan pengangkatan adalah suatu rahasia yang tersembunyi di dalam rencana Allah, peristiwa-

peristiwa Perjanjian Lama ini dikatakan dapat ditafsirkan sebagai pralambang tentang akhir zaman. Kalaupun ajaran tentang pengangkatan sebelum kesusahan tidak dibuktikan oleh hal itu, peristiwa-peristiwa itu dianggap sebagai petunjuk ke arah itu.

Pengangkatan beberapa kali diceritakan di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Yang diangkat adalah Henokh, Elia, Yehezkiel, Yesus, Filipus, Paulus, Yohanes dan kedua saksi dalam Wahyu 11. Harus dibedakan apakah pengangkatan itu bersifat jasmani atau bersifat penglihatan, yaitu di luar tubuh. Yang menarik bagi kita adalah pengangkatan ke surga, berbeda dengan dipindahkannya seseorang dari satu tempat ke tempat lain, seperti yang terjadi pada pemberita Injil Filipus (Kisah Para Rasul 8:39-40).

Pralambang pengangkatan sebelum kesusahan yang paling terkenal adalah Henokh (Kejadian 5:18-25; Ibrani 11:5-6). Ia diangkat sebelum air bah, yaitu penghakiman dengan air atas seluruh dunia. Demikian pula, kata mereka, jemaat akan diselamatkan dari murka Allah melalui pengangkatan. Nuh dan keluarganya dikatakan menjadi gambaran sisa Yahudi sesudah pengangkatan. Sepintas lalu kesejajaran ini tampaknya cocok dengan peristiwa akhir zaman yang sekarang. Tetapi jika dilihat lebih teliti, muncul beberapa pertanyaan. Bahwa Henokh diangkat, itu pasti, dan tentu mengejutkan setiap pembaca yang mulai membaca Alkitab dari awal. Allah mengambil Henokh, yang hidup bergaul dengan Allah, secara tiba-tiba tanpa ia mati, jadi dengan tubuhnya, kepada diri-Nya. Tidak ada penjelasan lebih lanjut apa pun. Peristiwa ini ditafsirkan sebagai pralambang tentang pengangkatan jemaat ke surga. Ia diangkat sebelum air bah, artinya sebelum kesusahan akhir zaman. Nuh dan keluarganya dikatakan bukan pralambang tentang jemaat, melainkan menggambarkan sisa Yahudi sesudah pengangkatan, yaitu mereka yang menjadi percaya selama penghakiman-penghakiman yang disebut dalam kitab Wahyu.

Pertanyaan-pertanyaan berikut perlu dipertimbangkan:

1. Walaupun satu orang dapat mewakili banyak orang atau suatu bangsa, tetapi patut dipertanyakan apakah Henokh dapat disamakan dengan beberapa ratus juta orang Kristen yang akan diangkat.
2. Jangka waktu antara pengangkatan Henokh dan air bah lebih dari 600 tahun. Sama sekali tidak ada hubungan antara pengangkatan Henokh dan air bah. Satu-satunya hubungan mungkin ialah bahwa Henokh adalah buyut Nuh. Tafsiran dispensasionalisme tentang hubungan peristiwa-peristiwa akhir

zaman menempatkan kedua peristiwa itu langsung berdekatan; keduanya bahkan saling menentukan. Menurut tafsiran itu, pengangkatan membuka minggu tahun terakhir dari Daniel (minggu tahun ke-70 yang belum berlalu), yaitu masa kesusahan. Peristiwa-peristiwa akhir zaman adalah suatu urutan, tetapi urutan itu tidak terdapat pada Henokh dan Nuh. Lagi pula, Henokh mungkin sudah mati sebelum air bah datang.

3. Argumen yang paling kuat melawan perbandingan seperti itu diberikan oleh Tuhan Yesus sendiri (Matius 24:37-39). Ia membandingkan hari-hari terakhir sebelum kedatangan-Nya bukan dengan zaman Henokh, melainkan dengan zaman Nuh. Sebelum Ia sendiri datang kembali dan membawa penghakiman, pada hari murka-Nya, manusia akan hidup seperti pada zaman Nuh.
4. Secara konsekuen, posisi dispensasional memandang justru pasal-pasal ini dan peristiwa akhir zaman, sebagaimana digambarkan Tuhan Yesus dalam Matius 24 dan 25, sebagian besar tidak ditujukan kepada jemaat dan karena itu tidak berlaku baginya. Dalam hal itu pralambang yang ditafsirkan demikian memang cocok dengan model penafsiran dispensasional. Yang perlu dijernihkan ialah apakah Khotbah di Bukit Zaitun berbicara tentang jemaat atau tidak.
5. Tuhan Yesus *tidak* membandingkan air bah dengan suatu masa kesusahan, melainkan secara langsung dan semata-mata dengan kedatangan-Nya dan dengan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengannya. Penyataan-Nya adalah penghakiman bagi dunia, bagi semua orang yang tidak mengenal Allah dan yang tidak menaati Injil (2 Tesalonika 1:8-9; 1 Petrus 3:18-22). Dengan demikian kita telah mendapat kunci untuk menafsirkan air bah dalam kaitan dengan akhir zaman langsung dari Tuhan Yesus.
6. Rasul Petrus juga, yang sendiri mendengar Khotbah di Bukit Zaitun itu, tidak menghubungkan air bah yang besar itu dengan suatu masa kesusahan. Petrus membandingkan air bah dengan kedatangan Tuhan, yaitu hari penghakiman dan kebinasaan orang-orang fasik (2 Petrus 3:1-7; 1:16; 2:9).

Pada hari kedatangan-Nya itu keselamatan hanya ada di dalam Kristus sendiri, sama seperti Nuh dan keluarganya diselamatkan di dalam bahtera. Bahtera itu adalah pralambang tentang Kristus.

16.6 Dispensasionalisme

Pengangkatan sebelum kesusahan yang akan datang merupakan bagian yang hakiki dari dispensasionalisme. Dispensasionalisme adalah suatu konsep hermeneutika (penafsiran) Alkitab. Konsep ini memahami sejarah keselamatan sebagai urutan berbagai "dispensasi" (zaman pengaturan Allah), periode, atau zaman. Di dalam masing-masing periode itu Allah dikatakan telah dan sedang berurusan dengan manusia dengan cara yang berbeda-beda, dan telah menguji mereka. Bagi eksegesis, kedudukan suatu bagian Alkitab dalam sejarah keselamatan memang penting. Dengan tepat orang bertanya apakah setiap teks Alkitab mempunyai arti yang sama dan mengikat bagi semua orang percaya pada segala zaman.

Model penafsiran ini pun ada dalam berbagai corak dan tahap perkembangan. Yang hakiki adalah pembedaan antara Israel dan jemaat Perjanjian Baru. Jemaat ini belum ada dalam Perjanjian Lama; jemaat baru lahir pada hari Pentakosta. Israel adalah umat perjanjian Allah yang duniawi. Jemaat adalah umat surgawi dengan masa depan surgawi, yaitu mempelai Yesus Kristus. Israel telah menolak Mesias yang dijanjikan. Sesudah itu Allah menyatakan rencana-Nya yang kekal: jemaat dari orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain, yang dipersatukan di dalam tubuh Kristus. Di bumi jemaat ini ada di antara hari Pentakosta dan pengangkatan ke surga. Jadi zaman jemaat diakhiri dengan pengangkatan. Sesudah itu semua nubuat dan janji Perjanjian Lama kepada Israel akan digenapi dalam Kerajaan Seribu Tahun. Sesudah pengangkatan, Israel akan sampai kepada pertobatan melalui kesusahan besar, dan sisa bangsa ini akan diselamatkan melalui kedatangan kembali Mesias di Bukit Zaitun. Supaya rencana Allah dengan Israel dapat berlanjut, jemaat yang surgawi harus sudah diangkat. Hal itu terjadi sebelum kesusahan.

Di dunia Injili ada berbagai bentuk dispensasionalisme. Mula-mula, pada abad ke-19, dispensasionalisme mendapat bentuk yang menentukan melalui J. N. Darby. Bentuk ini disebut dispensasionalisme klasik atau tradisional. Pada pertengahan abad ke-20 menyusul apa yang disebut dispensasionalisme termodifikasi. Tokoh-tokohnya yang terkenal adalah Pentecost, Walvoord, dan Ryrie. Scofield Bible sangat berperan dalam penyebaran cara berpikir menurut dispensasi atau periode. Di Amerika Serikat dispensasionalisme tersebar luas. Di

wilayah berbahasa Jerman, dispensasionalisme tersebar terutama di jemaat-jemaat gerakan Brethren, tetapi juga di luar itu.

Sejak kira-kira 20 tahun yang lalu ada apa yang disebut dispensasionalisme progresif. Ini adalah hasil diskusi antara para teolog perjanjian dan para dispensasionalis. Teologi perjanjian dari tradisi Reformasi, sebagai model penafsiran sejarah keselamatan, bertolak dari perjanjian-perjanjian yang disebut dalam Alkitab. Salah satu cirinya adalah bahwa jemaat telah menggantikan bangsa Israel sebagai umat perjanjian Allah, dan secara rohani telah mengambil alih janji-janji yang diberikan kepada Israel dalam Perjanjian Lama. Tidak ada masa depan yang khusus bagi Israel sebagai bangsa (etnis). Ditambah lagi – dengan beberapa pengecualian – pemahaman bahwa Kerajaan Seribu Tahun sudah digenapi dalam zaman jemaat, dan bahwa ciptaan baru dimulai dengan kedatangan Kristus yang kedua. Dispensasionalisme progresif sampai batas tertentu mendekati konsep ini. Ia melihat penggenapan sebagian janji-janji Perjanjian Lama di dalam jemaat, dan juga memandang perjanjian yang baru sebagai berlaku bagi jemaat. Pembedaan antara Israel dan jemaat tidak lagi begitu tajam: Di dalam Kristus semua adalah satu dan termasuk jemaat, namun identitas masing-masing tetap ada. Pada umumnya dispensasionalisme progresif tetap berpegang pada pengangkatan sebelum kesusahan, walaupun pengangkatan itu tidak lagi semutlak perlu seperti dalam dispensasionalisme klasik.

Dispensasionalisme dikenal – terutama di Amerika Serikat dan sampai hari ini – karena kesetiaannya kepada Alkitab melawan kritik Alkitab modern[35]. Patut diakui juga jasanya bahwa pramilenialisme – pengharapan akan Kerajaan Seribu Tahun yang masih akan datang – menjadi pengharapan akhir zaman yang tersebar luas. Peran Israel dalam sejarah keselamatan memegang peran yang penting dalam model ini. Tanpa ragu, inilah model yang memberikan perhatian paling besar kepada peran Israel.

16.6.1 Pengangkatan sesudah kesusahan dan dispensasionalisme

Saya tidak bermaksud mengkritik hermeneutika dispensasionalisme secara keseluruhan. Saya ingin meneliti waktu pengangkatan dalam hubungannya dengan pertanyaan tentang Israel. Kita terutama berhadapan dengan dispensasionalisme klasik, yang tersebar luas di wilayah berbahasa Jerman. Yang

35. Hal yang sama juga berlaku bagi banyak orang Kristen di luar "kubu" dispensasionalisme.

dibahas bukanlah dispensasionalisme secara keseluruhan, dan juga bukan penilaian terhadap model penafsiran ini. Model ini, keutuhan dan kekuatannya, tidak bergantung pada pertanyaan tentang waktu pengangkatan. Hal itu tetap benar, walaupun pengangkatan *sesudah* kesusahan sulit ditempatkan di dalamnya.

J. D. Pentecost, seorang dispensasionalis terkemuka pada abad yang lalu, menguraikan dasar-dasar pokok posttribulasionisme[36] (pandangan bahwa pengangkatan terjadi sesudah kesusahan) sebagai lawan dari pandangan dispensasionalisme klasik. Dengan tepat ia menyadari bahwa pertanyaan tentang waktu pengangkatan – yang sebenarnya pertanyaan sekunder (dan sama sekali tidak menentukan keselamatan) – pada akhirnya sulit dicocokkan dengan dispensasionalisme. Sebenarnya, sekilas pandang pertanyaan tentang waktu pengangkatan tidak menentukan. Sesudah hampir 2.000 tahun sejarah gereja, yang dipersoalkan hanyalah jangka waktu yang singkat, yaitu 3,5 atau 7 atau mungkin 10 tahun, yang terletak di antara kedua waktu yang diusulkan, yaitu pengangkatan dan penampakan dalam kemuliaan. Ya, diskusi itu memang tentang jangka waktu yang "singkat" ini! Namun diskusi tentang pertanyaan ini sering emosional. Hal itu membuat kita menduga bahwa barangkali ada sesuatu yang lebih besar yang dipersoalkan. Bagi sebagian orang, pengangkatan sesudah kesusahan menyerang dasar-dasar dispensasionalisme. Di Amerika Serikat bahkan ada sebuah lembaga, yaitu Pre-Trib Research Center[37], tempat kira-kira 200 teolog terkenal bekerja sama untuk meneliti dan membela posisi pengangkatan sebelum kesusahan ini. Banyak tulisan menarik tersedia di sana untuk diunduh. Apakah pertanyaan tentang waktu pengangkatan layak dibahas oleh sebuah lembaga tersendiri, biarlah itu tetap menjadi pertanyaan. Lembaga atau prakarsa serupa untuk posisi pengangkatan sesudah kesusahan tidak ada. Mengingat ada tema dan tugas yang jauh lebih penting, hal itu juga tidak diharapkan.

Tidak dapat begitu saja dianggap bahwa posisi pengangkatan sesudah kesusahan menyerang dispensasionalisme. Terlebih lagi tidak, jika posisi ini ingin menjadi hasil alasan-alasan eksegetis dan *tidak* memandang dirinya sebagai "senjata" melawan suatu model penafsiran. Siapa yang mengira dapat meruntuhkan dispensasionalisme dengan membantah pengangkatan sebelum

36. J. D. Pentecost, Bibel und Zukunft, hlm. 186 dst.
37. http://www.pre-trib.org/.

kesusahan, terlalu menggampangkan persoalan. Mungkin ia juga belum memahami hakikat dispensasionalisme.

Menurut Pentecost, dasar model dispensasional terutama mencakup pembedaan yang jelas antara Israel dan jemaat, serta tujuan akhir mereka yang duniawi dan yang surgawi. Pembedaan ini terganggu atau menjadi rumit oleh pengangkatan sesudah kesusahan.

16.6.2 Perbedaan antara Israel dan jemaat

Hubungan antara Israel dan jemaat adalah tema yang diperdebatkan. Posisi dispensasional klasik memandang jemaat (dan zaman jemaat) sejak hari Pentakosta sebagai "sisipan" yang terbatas waktunya dalam karya keselamatan Allah. Posisi ini membedakan orang-orang percaya sejak hari Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2 sampai pengangkatan jemaat dari orang-orang percaya sesudah pengangkatan, dan juga dari orang-orang percaya Perjanjian Lama. Perspektif nubuat bagi Israel dikatakan adalah bumi, sedangkan bagi jemaat Perjanjian Baru adalah surga. Jemaat dikatakan lebih tinggi dan lebih kaya diberkati daripada Israel. Orang-orang percaya sesudah pengangkatan sebelum kesusahan, artinya mereka yang baru datang kepada iman pada waktu itu, mempunyai status orang percaya Perjanjian Lama. Sesudah pengangkatan jemaat, Allah dikatakan akan kembali menjalin hubungan dengan umat perjanjian-Nya yang lama. Tujuannya ialah menggenapi janji-janji perjanjian yang baru, yang tercatat dalam Perjanjian Lama, dalam Kerajaan Seribu Tahun sesudah kesusahan bagi Yakub.

Dengan kata lain, dispensasionalisme melihat suatu perbedaan, suatu diskontinuitas (ketidaksinambungan) antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Di pihak lain ada teologi perjanjian, suatu model penafsiran yang dalam pertanyaan ini dapat dikatakan berdiri berhadapan dengan dispensasionalisme. Teologi perjanjian melihat suatu kontinuitas (kesinambungan), suatu kesatuan yang organis dan kemajuan antara kedua Perjanjian melalui satu umat Allah.

Perbedaan antara Israel dan jemaat yang dipostulatkan seperti itu perlu diteliti. Orang-orang percaya Perjanjian Lama yang sudah meninggal juga telah menerima pengampunan, dengan memandang ke depan kepada karya penebusan Yesus (Roma 3:25-26). Bagian dalam pengampunan ini hanya dapat diperoleh berdasarkan iman. Sejak kejatuhan di Eden, Kitab Suci juga hanya mengenal satu-satunya jalan keselamatan, tanpa alternatif, yaitu: "Tetapi orang

yang benar itu akan hidup oleh percayanya." (Habakuk 2:4 – bdk. Roma 1:17; Galatia 3:11; 1 Timotius 1:16; Ibrani 10:38 dll.). Keselamatan berlaku bagi semua orang yang percaya. Barangsiapa berseru kepada Tuhan, akan diselamatkan! Pertanyaannya ialah apakah pada masa yang akan datang akan ada perbedaan status keselamatan, dan apakah berbagai kelompok akan mempunyai hubungan yang berbeda-beda dengan Kristus, sang Mesias.

16.6.3 Semua disempurnakan dalam kebangkitan

Apakah orang-orang percaya Perjanjian Lama akan menerima keselamatan yang penuh, yang telah dikerjakan oleh Kristus, beserta semua berkat yang termasuk di dalamnya, seperti yang digambarkan dalam Perjanjian Baru? Semua orang yang telah percaya kepada Allah dan kepada keselamatan dari-Nya, paling lambat dalam kebangkitan akan memperoleh status keselamatan yang sama seperti yang kita miliki sekarang, sesudah Golgota dan sesudah hari Pentakosta. Kesempurnaan yang dianugerahkan untuk itu menyangkut pertanyaan tentang keselamatan (soteriologi). Tetapi termasuk di dalamnya juga keanggotaan dalam umat Allah, yaitu jemaat Allah yang hidup (eklesiologi), mempelai Anak Domba, melalui kediaman Roh Kudus di dalam diri mereka. Hal ini menyangkut semua orang percaya Perjanjian Lama sejak Adam, yang sekarang telah tertidur dan akan dibangkitkan pada kedatangan Kristus. Mereka, bersama kita dan kita bersama mereka, akan mempunyai tubuh kemuliaan yang sama seperti yang diterima Mesias dalam kebangkitan-Nya. Yohanes berkata bahwa kita akan menjadi sama seperti Dia (1 Yohanes 3:2). Hal itu berlaku bagi semua orang percaya, bagi semua orang yang telah menerima atau masih akan menerima hidup yang kekal, yaitu hidup Kristus dari kebangkitan. Itulah "kesempurnaan" (atau penyelesaian) yang dibicarakan dalam Ibrani 11:39-40:

> *"Dan mereka semua, yang telah memperoleh kesaksian yang baik karena iman, tidak menerima apa yang dijanjikan, sebab Allah telah menyediakan sesuatu yang lebih baik bagi kita, supaya tanpa kita mereka tidak disempurnakan (atau diselesaikan)."*

Apa yang sekarang telah kita terima di dalam Kristus karena kasih karunia – dan yang masih akan kita terima pada masa yang akan datang – tidak diperoleh orang-orang percaya Perjanjian Lama itu semasa hidup mereka. Tetapi pada masa yang akan datang mereka akan menerimanya bersama-sama dengan kita.

Dapat dikatakan, mereka harus menunggu kita, supaya kita pun dapat menikmati berkat yang dijanjikan itu.

Orang-orang percaya sejak Adam, dan juga para bapa leluhur, belum menerima "yang lebih baik" itu, karena kita juga, orang-orang percaya perjanjian yang baru, harus ikut menikmatinya. Dasar dari "yang lebih baik" itu ialah Kristus dan karya-Nya, yang tidak mereka kenal dan juga tidak dapat mereka kenal. "Yang lebih baik" itu belum ada, karena Kristus belum datang. Tetapi hal itu tidak membuat mereka tersingkir. Tidak menjadi soal bahwa mereka tidak mengenal Mesias secara pribadi atau seperti kita sekarang, dengan memandang ke belakang. Mereka akan mengenal Dia, ketika mereka disempurnakan, yaitu menurut roh, jiwa, dan tubuh, dalam kebangkitan orang-orang benar.

Dalam sejarah keselamatan-Nya Allah telah menunggu kita, bangsa-bangsa itu. "Dunia yang akan datang" (Ibrani 2:5) belum datang. Perhentian hari Sabat yang kekal belum dimulai. Bersama-sama, dan dengan cara yang sama disempurnakan oleh Kristus (diselesaikan; sampai kepada tujuannya), orang-orang percaya segala zaman pada masa yang akan datang akan mengalaminya bersama-sama dalam pemulihan segala sesuatu.

16.6.4 Penebusan oleh Kristus

Posisi klasik memandang orang-orang percaya sesudah pengangkatan sebagai orang yang tidak didiami Roh Kudus di dalam diri mereka dan juga tidak lagi termasuk jemaat Perjanjian Baru. Roh Kudus, sebagai yang menahan (2 Tesalonika 2:6-7), dikatakan telah meninggalkan bumi bersama jemaat pada waktu pengangkatan. Sesudah itu Ia dikatakan tetap bekerja di bumi, tetapi tidak lagi diam di dalam orang-orang percaya, seperti pada zaman Perjanjian Lama. Akibatnya mereka juga tidak lagi termasuk jemaat, sebab syaratnya ialah kediaman Roh Kudus di dalam diri orang percaya.

Tetapi apa kata Paulus tentang arti dan pentingnya kediaman Roh di dalam diri kita? "Jika orang tidak memiliki Roh Kristus, ia bukan milik Kristus" (Roma 8:9b). Menurut cara membaca itu, hal ini berarti bahwa orang-orang yang digambarkan mulai dari Wahyu 6, misalnya kumpulan besar orang banyak dari segala bangsa yang tidak dapat terhitung (Wahyu 7:9), bukan milik Kristus. Padahal mereka disebut saksi-saksi-Nya dan milik-Nya (yang dimeteraikan) (Wahyu 17:6; lih. juga 6:9; 12:17; 13:7-8, 10; 14:12). Pemeteraian dan kediaman

Roh Kudus adalah akibat dari menerima Injil keselamatan dengan percaya (Efesus 1:13).

Walaupun posisi ini tidak dianut oleh semua dispensasionalis, perlu dipertanyakan apakah memang sesuai dengan kehendak Allah untuk menyelamatkan, bahwa (secara waktu) sesudah Golgota akan pernah ada orang-orang percaya yang tidak masuk ke dalam berkat penebusan yang penuh, tempat kita telah dibawa oleh kasih karunia. Kurban Anak-Nya adalah pusat sejarah keselamatan: Akibat-akibat salib – keselamatan Allah yang besar – mencakup semua orang percaya sebelum dan sesudah Golgota tanpa kecuali, atas dasar iman. Setiap orang yang percaya dipersatukan dengan Kristus dan oleh Allah ditempatkan di dalam Kristus (1 Korintus 1:30). Sebab di luar Kristus tidak ada keselamatan! Orang-orang percaya Perjanjian Lama tidak akan disempurnakan tanpa kita (dan kita tidak tanpa mereka) (Ibrani 11:40). Memang semasa hidup mereka, mereka tidak dapat berada "di dalam Kristus" dan memiliki "hidup di dalam Anak", karena Kristus belum dinyatakan. Tetapi mereka akan berada di dalam Dia dalam kebangkitan mereka, sebab itulah arti "disempurnakan". Kesempurnaan dan penyelesaian keselamatan mencakup juga penebusan tubuh. Keselamatan yang sempurna sekaligus adalah jalan masuk dan penerimaan ke dalam satu umat, ke dalam satu keluarga Allah (Titus 2:14).

16.6.5 Hubungan Israel dengan jemaat

Di pusat dispensasionalisme klasik terletak pertanyaan tentang hubungan Israel sebagai umat Allah dengan jemaat, yang juga disebut umat Allah. Menurut pandangan ini, jemaat baru ada sejak hari Pentakosta. Para teolog menyebut hal ini diskontinuitas, suatu pemutusan dengan permulaan baru dalam bentuk jemaat. Pandangan yang berseberangan, yaitu teologi perjanjian, memandang umat perjanjian yang lama – sebagian bahkan sejak Adam – sudah sebagai satu jemaat bersama orang-orang percaya sejak Golgota dan hari Pentakosta. Semua orang percaya sejak Adam termasuk dalam satu jemaat itu. Kedua pandangan ini tidak dapat dipersatukan. Yang satu lebih menekankan kontinuitas, yang lain lebih menekankan diskontinuitas. Dapat diduga, seperti yang sering terjadi, bahwa kedua posisi itu masing-masing mengandung sesuatu yang benar.

16.6.6 Jemaat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Jemaat yang kita kenal dari Perjanjian Baru, dan yang menjadi tempat setiap orang yang telah dilahirkan kembali, di satu pihak adalah "kelanjutan" dari Israel

yang percaya, yaitu jemaat dalam Perjanjian Lama. Begitulah juga perkembangannya dalam sejarah. Hal ini dapat digambarkan dengan murid-murid Yesus. Mereka termasuk bangsa Israel, umat Allah. Tetapi mereka merupakan sisa yang percaya dari bangsa itu; mereka mengikut Mesias, berbeda dengan sebagian besar bangsa Yahudi. Tuhan Yesus berbicara tentang jemaat dalam Matius 16:18 dan 18:17-20. Yang Ia maksudkan ialah persekutuan mesianis ini, yaitu orang-orang Yahudi yang percaya dan mengikut Yesus. Kelompok yang sama ini pada hari Pentakosta menerima kuasa Roh Kudus untuk menjadi saksi di seluruh dunia. Pada saat itu kelompok ini masih tetap merupakan persekutuan yang murni Yahudi-mesianis. Justru kelompok Yahudi inilah yang oleh Roh dibaptis menjadi satu tubuh (1 Korintus 12:13). Janji-janji mesianis Perjanjian Lama digenapi pada mereka dan di dalam mereka (Kisah Para Rasul 2:16-21). Beberapa waktu kemudian orang-orang Samaria (Kisah Para Rasul 8) dan kemudian bangsa-bangsa lain ditambahkan kepada jemaat Yahudi-mesianis ini (Kisah Para Rasul 10). Dengan demikian digenapi lagi suatu janji mesianis, yang telah melihat sebelumnya bahwa orang-orang dari bangsa-bangsa lain akan mendapat bagian dalam janji-janji itu (Kisah Para Rasul 15:15-19). Keadaan ini mengandung kontinuitas tindakan Allah, sejalan dengan nubuat-nubuat yang harus digenapi. Dan nubuat-nubuat itu telah mulai digenapi melalui Kristus di dalam jemaat. Hal ini tetap benar, walaupun masih ada penggenapan yang belum terjadi, yang hanya menyangkut satu bagian dari jemaat, yaitu Israel.

Tetapi jemaat, seperti yang digambarkan Perjanjian Baru, juga adalah sesuatu yang baru, walaupun jemaat itu tidak akan ada tanpa jemaat atau umat Allah dalam Perjanjian Lama, artinya tanpa sisa yang percaya dari umat itu. Allah Bapa merencanakan dalam keputusan-Nya yang kekal dan menciptakan melalui karya keselamatan Kristus seorang manusia baru. Pelaksanaan rencana ini mula-mula adalah perkara yang hanya menyangkut orang Yahudi dan dimulai di Yerusalem. Merekalah buah sulung dari tuaian yang besar, yang kemudian harus ditambah dengan bangsa-bangsa lain. Manusia baru ini, yang sebelumnya tidak pernah ada, dibentuk dari orang-orang dari segala suku dan bangsa (Efesus 2 dan 3). Di dalam keselamatan, dan sama halnya di dalam jemaat Kristus, di dalam manusia baru ini, sekarang tidak penting lagi apakah seseorang itu Yahudi atau bukan Yahudi (Galatia 3:28-29; Kolose 3:11). Dalam sejarah, orang Yahudi, yaitu Israel, adalah permulaan, inti dari manusia baru ini. Itu bukanlah Israel yang baru,

melainkan Israel yang diperbarui secara rohani. Allah sekarang melihat Israel itu dalam peran yang memang selalu seharusnya dijalankannya, yaitu sebagai terang bagi bangsa-bangsa.

Hal ini tidak berarti bahwa identitas orang-orang yang memiliki keselamatan di dalam Kristus padam atau dinetralkan. Identitas pribadi selalu tetap kita miliki. Sesudah dilahirkan kembali kita misalnya tetap laki-laki atau perempuan. Orang Yahudi akan selalu tetap orang Yahudi, sama seperti Paulus tetap orang Yahudi seumur hidupnya. Tetapi menjadi orang Yahudi tidak lagi memberinya keunggulan dalam hal keselamatan. Yang baru ialah bahwa bangsa-bangsa sekarang mendapat bagian dalam apa yang merupakan janji-janji Israel. Oleh karena itu bangsa-bangsa tidak menjadi Israel rohani, apalagi Israel secara etnis. Mereka menjadi sesama ahli waris, sesama anggota tubuh, dan sesama peserta bersama Israel yang percaya. Orang-orang Yahudi yang percaya adalah yang pertama menjadi ahli waris. Merekalah yang pertama dijadikan satu tubuh dalam Kisah Para Rasul 2, dan mereka sejak dahulu adalah peserta dalam janji-janji itu. Bangsa-bangsa dipersatukan dengan jemaat Yahudi-mesianis ini. Hanya dengan cara itu mereka dapat mengambil bagian dalam berkat Allah, tetapi semuanya di dalam dan melalui Kristus. Itulah arah gerakan dalam Efesus 2 dan 3: Status Israel, yaitu status sisa Israel yang percaya, yang di atasnya Roh Kudus dicurahkan pada hari Pentakosta, sekarang juga berlaku bagi bangsa-bangsa. Persatuan seperti itu antara keduanya menjadi satu tubuh tidak dikenal dalam Perjanjian Lama. Israel tidak pernah menjadi tubuh dalam arti ini, walaupun Mesias erat bersatu dan menyamakan diri dengan sisa itu. Pada Yesaya kadang-kadang tidak dapat dibedakan apakah yang dimaksud adalah Mesias sendiri atau Israel. Karena itu kesatuan dalam satu tubuh ini disebut suatu rahasia.

Hal ini juga sesuai dengan gambaran pohon zaitun (Roma 11:17-36). Paulus memakai gambaran ini untuk menjelaskan kepada bangsa-bangsa bahwa setiap berkat hanya datang melalui Israel, melalui para bapa leluhur, dan melalui Mesias Yahudi. Cabang-cabang asing, yaitu bangsa-bangsa, dicangkokkan pada pohon zaitun dan dengan demikian mendapat bagian dalam janji-janji itu. Pengajaran dalam Roma 11 dan Efesus 2 dan 3 sepenuhnya selaras.

16.6.7 Manusia baru

Karya keselamatan Allah, yang menciptakan manusia baru, berlaku bagi semua orang percaya. Di dalamnya akan berada semua orang percaya pada masa yang

akan datang, termasuk Israel, tetapi juga semua orang yang dibangkitkan dari zaman Perjanjian Lama. Itulah keputusan dan berkat ilahi, masa depan semua orang percaya. Di sini, melalui pelayanan Paulus, dibukakan suatu perspektif keselamatan dan persekutuan yang mendunia dan kekal, yang digambarkan dengan mengesankan dalam Surat Efesus. Pesannya bukanlah pembagian menjadi Israel yang duniawi dan persekutuan yang surgawi, melainkan kesatuan orang-orang percaya untuk selama-lamanya.

Jadi sekarang Israel dan bangsa-bangsa bersama-sama mengalami penggenapan janji-janji rohani Perjanjian Lama kepada Israel. Janji-janji itu telah digenapi secara rohani di dalam jemaat Perjanjian Baru, tetapi belum sepenuhnya dan belum secara jasmani. Jemaat dalam Perjanjian Baru tidak menggantikan atau mengambil alih tempat Israel. Jemaat juga tidak mewarisi dan mengambil alih semua janji. Tetapi melalui pencangkokan, mereka mendapat bagian dalam segala berkat. Banyak janji para nabi masih akan digenapi pada masa yang akan datang secara harfiah – bukan hanya dalam arti kiasan atau alegoris. Janji-janji itu akan digenapi pada Israel yang akan datang kepada iman pada kedatangan Tuhan, dan juga yang sudah datang kepada iman sekarang. Israel ini – walaupun ada semua janji tentang kerajaan di bumi – akan termasuk jemaat Tuhan, yaitu tubuh Kristus yang digambarkan dalam Surat Efesus.

Perjanjian yang baru diadakan secara tegas dengan kaum Israel. Para penerima Surat kepada Orang Ibrani mewakili kaum Israel ini, yaitu sisa yang percaya. Dan karena perjanjian itu berlaku bagi mereka, dan kita sebagai bangsa-bangsa dipersatukan dengan mereka, kita mendapat bagian dalam berkat-berkat perjanjian yang baru, yang telah mulai digenapi. Perjanjian yang baru tidak diadakan dengan bangsa-bangsa, tetapi mereka boleh mendapat manfaat darinya, seolah-olah perjanjian itu diadakan dengan mereka.

16.6.8 Dua umat Allah atau satu umat Allah?

John N. Darby, yang meletakkan dasar-dasar dispensasionalisme, telah menguraikan dengan sangat baik pembenaran hanya oleh iman, kedudukan keselamatan "di dalam Kristus", serta hidup dari dan di bawah kasih karunia. Tetapi barangkali hal itu juga terjadi dengan mengorbankan sesuatu, yaitu dengan mempertentangkan dan mengontraskan secara tajam orang-orang percaya dari Israel dalam Perjanjian Lama dan orang-orang Kristen sesudah hari

Pentakosta. Hasilnya ialah pemisahan antara keduanya. Pada akhirnya hal itu membawa kepada pandangan bahwa ada dua umat Allah yang berbeda, yang keberadaannya juga pada masa yang akan datang tetap berlanjut dalam keadaan terbagi ini. Bahkan orang harus berbicara tentang dua mempelai yang berbeda bagi Mesias, sang Kristus. Sebab dalam Perjanjian Lama, Israel yang percaya disebut istri Yahweh (TUHAN), sama seperti Kristus dan jemaat berdiri dalam hubungan yang sama satu terhadap yang lain. Dapatkah Mesias, dapatkah Kristus mempunyai dua mempelai, yang satu duniawi dan yang lain surgawi? Mengingat tatanan penciptaan yang ditetapkan oleh Allah sendiri, yang menghendaki seorang laki-laki bersatu dengan seorang perempuan – dan bukan dengan beberapa perempuan –, hal itu hampir tidak mungkin. Pesan utama Perjanjian Baru bukanlah pemisahan orang-orang percaya ke dalam kelompok dan keluarga apa pun, melainkan kesatuan mereka: "Ada lagi pada-Ku domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu harus Kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suara-Ku dan mereka akan menjadi satu kawanan dengan satu gembala" (Yohanes 10:16). Kayafas, Imam Besar, bernubuat: "bahwa Yesus akan mati untuk bangsa itu; dan bukan untuk bangsa (Yahudi) itu saja, tetapi juga untuk mengumpulkan dan mempersatukan anak-anak Allah yang tercerai-berai" (Yohanes 11:51-52). Di sini sudah tampak rahasia kesatuan Israel dan bangsa-bangsa yang dibahas Paulus. Bangsa-bangsa itu dibawa masuk ke dalam kawanan yang sudah dihimpun Mesias di sekeliling-Nya pada zaman-Nya.

Kesatuan, bukan pembedaan atau pemisahan, sebagai akibat dari keselamatan Allah, kini menggambarkan hubungan Israel dengan jemaat. Di sini kesatuan itu dilaksanakan dan diwujudkan. Posisi dispensasional memandang karya Roh yang mempersatukan ini telah berakhir dengan pengangkatan. Berbeda dengan itu, saya memahami karya ini sebagai karya Roh yang final, yang juga tetap berlaku dalam kerajaan damai dan dalam kekekalan. Dengan kata lain: Masa depan bangsa Israel yang percaya, ketika seluruh Israel telah datang kepada iman, terjadi sebagai bagian dari jemaat, yaitu satu umat Allah dan satu tubuh Kristus. Begitulah hal itu digambarkan dalam Efesus 2 dan 3, sebagai tindakan Allah yang tidak diakhiri pada suatu hari X, untuk kemudian (sesudah suatu pengangkatan) kembali kepada pemisahan antara Israel dan bangsa-bangsa seperti sebelum hari Pentakosta.

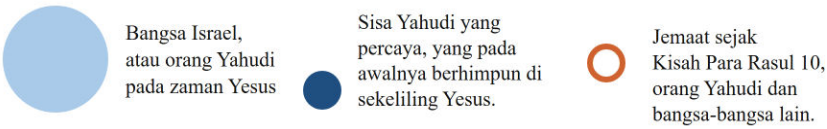
Orang-orang percaya dari Israel dan dari bangsa-bangsa, kelak di bawah pemerintahan Mesias sebagai Raja yang pada waktu itu kelihatan, akan sama-sama memiliki keselamatan di dalam Mesias, dan juga semua berkat rohani dan surgawi yang dianugerahkan di dalamnya (Efesus 1:3). Kita, bangsa-bangsa yang dahulu jauh, bersama orang-orang percaya Perjanjian Lama dan orang-orang Kristen Yahudi atau orang Yahudi mesianis masa kini, termasuk satu umat Allah, yaitu jemaat Allah yang hidup, satu kawanan dari satu Gembala yang baik (Yohanes 10:16). Orang-orang percaya dari antara orang Yahudi (pada masa sekarang mereka adalah sisa Israel menurut pilihan kasih karunia) sekarang termasuk jemaat. Termasuk juga mereka yang bertobat sebelum atau pada saat kedatangan Tuhan dan masuk ke dalam Kerajaan itu.

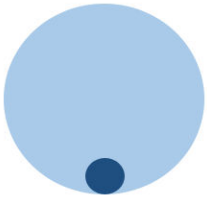
Janji-janji tanpa syarat kepada Israel sebagai bangsa (etnis), yaitu kepada persekutuan bangsa itu, tidak dibatalkan oleh kesatuan rohani dengan bangsa-bangsa ini. Janji-janji itu akan digenapi dengan kuasa dan sejauh apa yang telah dikerjakan Tuhan Yesus melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Janji-janji Perjanjian Lama kepada Israel dan bangsa-bangsa digenapi dengan cara yang sesuai dengan apa yang sekarang berguna bagi semua manusia melalui karya Kristus. Bagaimana tepatnya semua janji para nabi akan digenapi pada Israel yang dilahirkan kembali pada masa yang akan datang, harus ditafsirkan dalam kerangka Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Israel menerima segala berkat hanya di dalam Kristus, dan hal itu berlaku sama bagi orang-orang Kristen dari bangsa-bangsa lain.

16.6.9 Skema hubungan Israel dan jemaat

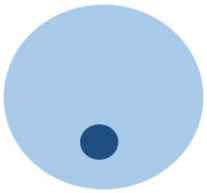
Skema yang sederhana ini hanya ingin menggambarkan hal-hal yang mendasar dan tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terperinci.

Penjelasan simbol

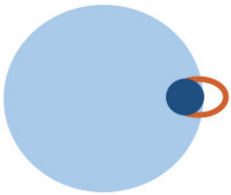




Bangsa Yahudi, yaitu apa yang tersisa dari Israel di negeri itu pada zaman Yesus, ketika Ia memulai pelayanan-Nya di depan umum dan menghimpun murid-murid di sekeliling-Nya, dan orang-orang Yahudi yang percaya ini mengikut Dia. Kelompok pengikut Mesias yang percaya ini pada waktu itu merupakan jemaat, ekklēsia (Perjanjian Baru), yaitu qāhāl (Perjanjian Lama) Tuhan.

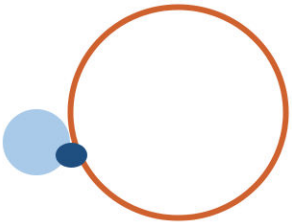


Pentakosta: Melalui pencurahan Roh Kudus atas kelompok pengikut Yesus yang digambarkan di atas, sisa Yahudi ini (berbeda dengan sebagian besar bangsa Yahudi) dipersatukan menjadi satu tubuh. Hal ini masih tetap merupakan perkara yang murni Yahudi. Di dalam jemaat Yahudi ini perjanjian yang baru mulai digenapi, artinya berkat-berkat rohaninya: antara lain menerima Roh Kudus.

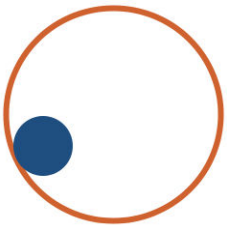


Bangsa-bangsa ditambahkan, dimulai dengan pribadi Kornelius dan seisi rumahnya (Kisah Para Rasul 10): Petruslah yang dipercayakan tugas untuk menambahkan bangsa-bangsa kepada ekklēsia yang murni Yahudi ini. Kornelius bersama seisi rumahnya menerima Roh Kudus. Dengan demikian ia menjadi

sesama anggota tubuh bersama orang Yahudi, seperti yang ditulis Paulus kepada jemaat di Efesus. Sejak saat itu orang Yahudi dan bangsa-bangsa dipersatukan dalam satu manusia baru. Bangsa Yahudi telah menolak sama sekali Mesias dan para pengikut-Nya. Dengan kehancuran pada tahun 70, murka telah menimpa mereka sepenuhnya (1 Tesalonika 2:16), namun tindakan Allah dengan umat-Nya berlanjut.



Perjalanan sejarah gereja: Suatu sisa menurut pilihan kasih karunia Allah (Roma 11:5) dipersatukan dengan jemaat sedunia dari orang-orang Kristen bukan Yahudi. Jumlah mereka bukan saja melampaui sisa itu, tetapi juga bangsa Israel secara nasional. Bangsa ini, walaupun masih tetap tidak percaya, disebut umat Allah (Roma 11:1).



Penggenapan dan akhirnya: Janji Allah ialah bahwa seluruh Israel akan diselamatkan (Roma 11:26). Langkah-langkah pertama ke arah itu dapat dilihat pada orang-orang Yahudi mesianis di Israel dan di seluruh dunia. Tetapi Allah akan memimpin seluruh Israel kepada iman kepada Yesus, sang Mesias. Seluruh Israel, itu berarti paling sedikit mayoritas dari persekutuan bangsa yang hidup pada waktu itu, tidak harus setiap orang Israel.

Orang-orang Kristen bukan Yahudi termasuk umat Allah, yaitu jemaat. Tetapi mereka tidak menjadi Israel. Namun mereka berbagi dalam segala berkat dan hak istimewa Israel, karena mereka telah dipersatukan dengan Israel yang

percaya dan dengan Mesiasnya. Seluruh Israel sekarang menjadi bagian dari jemaat, yang dahulu hanya terdiri dari orang Yahudi.

Pada Israel yang diselamatkan, Israel yang "seluruhnya", yang termasuk jemaat dan tubuh Kristus, digenapi janji-janji jasmani yang telah dijanjikan Allah tanpa syarat kepada Abraham dan keturunannya. Di dalam Kristus bangsa-bangsa pun ikut mewarisi di dalam tubuh Kristus. Sejauh mana warisan itu merupakan warisan bersama, atau warisan yang berbeda-beda dan tersebar di seluruh bumi, akan menjadi nyata pada suatu hari.

16.6.10 "Missing link": Israel Allah yang diperbarui

Arnold Fruchtenbaum menyebut Israel sebagai "Missing link" (mata rantai yang hilang) dalam teologi sistematika. Saya akan menggarisbawahi hal itu (hanya) dalam perdebatan tentang seberapa besar kontinuitas dan diskontinuitas yang ada antara kedua Perjanjian dan antara tindakan Allah dengan Israel dan dengan jemaat Perjanjian Baru.

Orang-orang percaya Yahudi (sampai hari ini) mempunyai arti yang khusus. Mereka merupakan peralihan dari sisa dalam Perjanjian Lama kepada jemaat Allah, seperti yang digambarkan dalam Perjanjian Baru. Walaupun arti dan pengaruh mereka pada akhir abad pertama sudah mulai lenyap, Yohanes – lihat penjelasan tentang 144.000 orang pada bagian 10.7.4 – ingin memelihara ingatan akan peran mereka yang penting dalam sejarah keselamatan di tengah jemaat di antara bangsa-bangsa yang bertumbuh pesat.

Dapatkah ada gambaran yang lebih baik tentang hubungan Israel dengan jemaat daripada gambaran tentang hubungan buah sulung dengan seluruh tuaian? Gambaran ini mempunyai keunggulan yang nyata dibandingkan dengan penjelasan dispensasional klasik. Ia dapat menjelaskan dan memelihara kontinuitas yang hakiki, yaitu kelanjutan dan peralihan dari sisa Israel kepada jemaat. Bukan dua umat Allah yang terpisah, bukan seorang mempelai duniawi dan seorang mempelai surgawi dengan satu dan mempelai laki-laki yang sama, melainkan *satu* umat Allah, dari orang Yahudi, dari Israel dan dari bangsa-bangsa.

Di pihak lain gambaran ini memberikan penjelasan yang sama kokohnya terhadap pandangan teologi perjanjian yang ketat, yang merumuskan bahwa Israel telah digantikan oleh jemaat. Jemaat dikatakan sekarang adalah Israel yang sejati. Hal itu tidak sesuai dengan keadaan sejarah. Sebab Israel yang "sejati" itu

sesungguhnya adalah Israel, tetapi bukan Israel yang baru atau yang lain, melainkan Israel yang diperbarui, yaitu sisa Yahudi yang percaya kepada Kristus.

Hal ini juga berarti bahwa sisa Yahudi yang setia itu, sekarang sebagai "kawanan kecil" di dalam jemaat yang sekarang hampir seluruhnya bersifat internasional, tetap ada sampai akhir.

Kita patut menunjukkan rasa hormat dan kesabaran kepada orang-orang Kristen mesianis masa kini, walaupun sebagian besar dari mereka tetap tinggal dalam kebudayaan Yahudi mereka dan ibadah mereka pun diwarnai olehnya. Marilah kita menjaga diri, supaya kita tidak meninggikan diri di atas mereka. Yang mereka butuhkan hanyalah pengertian dan kesediaan kita untuk menolong, yaitu kasih kita. Yohanes dan kisah tentang 144.000 orang juga dapat membantu dalam hal itu, dahulu pada zamannya maupun sekarang, ketika kita lebih dekat kepada tujuan daripada sebelumnya.

Jika Israel yang diperbarui adalah dan tetap merupakan buah sulung, atau jika dipandang dari sudut *sejarah* keselamatan memang demikianlah adanya, maka hal ini menggambarkan masa lalu sisa Israel dan fungsinya sebagai penerima janji Roh Kudus. Apakah hal itu memungkinkan suatu kesimpulan tentang masa depan Israel? Jika keselamatan seluruh Israel dijanjikan, maka bagi mereka hal itu tidak berarti lain daripada sampai ke tempat sisa itu berada pada hari Pentakosta, yaitu di dalam jemaat. Pada waktu itu Israel akan dicangkokkan ke tempat sisa Israel, yaitu orang-orang Yahudi yang percaya kepada Kristus, berada pada hari Pentakosta. Israel yang percaya pulang ke rumah, ke dalam jemaat.

16.6.11 Ringkasan

Baik sekarang maupun pada masa yang akan datang tidak ada perbedaan dalam keselamatan dan dalam keanggotaan dalam satu umat Allah. Sejauh mana janji-janji Perjanjian Lama berlaku bagi Israel yang bertobat pada masa yang akan datang sebagai persekutuan bangsa, janji-janji rohani mana yang sudah digenapi di dalam jemaat melalui kedatangan Yesus, dan mana yang akan digenapi pada masa yang akan datang, adalah tema yang melampaui kerangka buku ini. Terlebih lagi karena di sini pun ada pertanyaan yang harus tetap terbuka. Bagaimanapun juga, bukanlah penyelesaian yang memuaskan untuk menunda *semua* penggenapan janji-janji Perjanjian Lama sesudah kedatangan Kristus ke Kerajaan Seribu Tahun, atau membatasinya pada Israel, lalu mengecualikan

jemaat Perjanjian Baru sebagai umat surgawi dari penggenapan-penggenapan itu. Kesatuan Kitab Suci, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, kontinuitasnya, artinya perkembangan rencana keselamatan yang terus maju, tidak akan mendapat tempat yang semestinya.

Douglas Moo merumuskan: "Adalah penting, …, bahwa kita dengan cermat membedakan antara nubuat-nubuat yang ditujukan kepada Israel sebagai bangsa (dan yang harus digenapi pada Israel secara nasional) dan nubuat-nubuat yang ditujukan kepada Israel sebagai umat Allah (yang digenapi pada umat Allah – suatu umat yang juga mencakup jemaat)."

Untuk kembali kepada pertanyaan tentang waktu pengangkatan: Jawabannya *tidak* dapat diturunkan dari hubungan Israel dengan jemaat, baik sebagai prasyarat maupun sebagai kesimpulan. Untuk menjawab pertanyaan ini dibutuhkan bukti dari teks Alkitab dan pekerjaan eksegetis, bukan kerangka suatu model penafsiran, betapa pun baik maksudnya.

16.7 Masa depan Israel

Sebuah buku tentang masa depan dari sudut pandang Kristen tidak akan sungguh-sungguh lengkap, walaupun hanya setengahnya, jika peran Israel tidak dibicarakan. Walaupun hal ini sudah dilakukan secara garis besar, suatu pernyataan tentang posisi saya hendaknya memberikan kejelasan. Hal itu tetap saya lakukan, walaupun dengan demikian saya mengambil risiko dicap oleh sebagian orang. Barangkali hal itu memang sudah terjadi karena tema-tema yang diperdebatkan sepanjang buku ini.

16.7.1 Kapan Kerajaan itu datang?

Sesudah kebangkitan Yesus, Kerajaan Allah menjadi tema utama percakapan para murid dengan Guru mereka selama 40 hari (Kisah Para Rasul 1:3). Pada hari kenaikan-Nya ke surga muncullah pertanyaan yang mendesak: "Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel? 7 Jawab-Nya kepada mereka: Kamu tidak perlu mengetahui masa dan waktu, yang ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasa-Nya. 8 Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi, Kisah Para Rasul 1:6-7".

Bagi mereka Kerajaan itu berarti suatu kerajaan, tempat seorang Raja memerintah di atas takhta Daud, dan pemerintahan-Nya tetap untuk selama-lamanya. Dengan demikian penjajahan oleh orang Roma akan berakhir, dan kemerdekaan Israel akan dijamin dan dipulihkan. Apa kata Mesias, yang memiliki takhta Daud? Apakah Ia mempertanyakan pengharapan mereka? Tidak. Satu-satunya yang masih terbuka ialah waktu dimulainya pemerintahan Raja ini. Sekarang tibalah waktunya untuk memberitakan Injil kepada dunia. Dengan demikian keselamatan dari Allah tidak tinggal di dalam batas-batas Israel, dan rahasia bahwa orang-orang dari bangsa-bangsa akan ditambahkan menjadi kenyataan, sampai hari ketika jumlah mereka yang penuh tercapai. Jadi, ditunda tidak berarti dibatalkan. Hari itu akan datang, ketika seluruh Israel akan diselamatkan (Roma 11:26) dan bangsa ini akan berkata: "Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan" (Matius 23:39).

16.7.2 Teologi perjanjian dan dispensasionalisme

Siapa yang mengeluarkan Israel sebagai bangsa, yang sampai hari ini masih bertahan dalam ketidakpercayaan, dari rencana keselamatan Allah, mengabaikan pernyataan-pernyataan pokok Alkitab atau menafsirkannya secara lain. Allah tidak mengaitkan janji-janji yang hakiki kepada Israel, seperti yang diuraikan dalam perjanjian yang baru, dengan syarat-syarat. Ia juga tidak memindahkannya kepada jemaat, tidak merumuskannya kembali, tidak membatalkannya, dan tidak merohanikannya. Perjanjian yang baru diadakan dengan kaum Israel (Ibrani 8:10)!

Teologi perjanjian dari tradisi Reformasi dapat dikatakan telah memindahkan berkat dan janji-janji Israel kepada jemaat Perjanjian Baru dan menyatakan jemaat sebagai Israel rohani yang sejati. Tetapi siapa yang memandang pemilihan Allah yang tanpa syarat dengan begitu serius, seperti yang terjadi dalam Calvinisme dan ajarannya tentang pemilihan, seharusnya tidak menafsirkan secara lain pemilihan bangsa Israel. Ajaran Calvin tentang pemilihan menekankan kedaulatan Allah: Pemilihan-Nya tidak dapat diganggu gugat dan tidak dapat ditarik kembali.

Dalam tiga pasal yang panjang Paulus menggarisbawahi kesetiaan Allah pada perjanjian-Nya dan kedaulatan-Nya (Roma 9–11). Ia melakukannya untuk memperingatkan terhadap kesombongan dan sikap yang salah terhadap Israel. Ia masih tetap menyebut Israel yang tidak percaya sebagai umat Allah (Roma

11:1). Mereka berada dalam ketidakpercayaan dan masih seteru dalam hal Injil. Tetapi – bahkan sebagai orang yang tidak percaya – mereka adalah kekasih-Nya karena pemilihan Allah dan karena nenek moyang mereka (11:28). Seluruh Israel akan diselamatkan; demikianlah pernyataan yang melegakan dari Paulus, rasul Yahudi bagi bangsa-bangsa lain (11:25). Keselamatan ini terjadi bukan hanya dengan cara yang sama seperti bangsa-bangsa diselamatkan, yaitu hanya di dalam Kristus dan dengan menerima Injil. Keselamatan ini juga terjadi sebagai akibat dari jumlah penuh bangsa-bangsa yang segera telah masuk ke dalam Kerajaan Allah. Keselamatan seluruh Israel bukan hanya berarti bahwa mereka diterima ke dalam jemaat, tetapi juga penggenapan perjanjian yang baru secara penuh. Keselamatan mereka, yaitu pembaruan rohani dan jasmani atau lahiriah di negeri itu, berarti berkat yang besar bagi dunia: hidup dari antara orang mati.

Namun keselamatan rohani seluruh Israel tidak boleh dipandang semata-mata sebagai peristiwa akhir zaman yang adikodrati, sebagai perjumpaan orang-orang Israel yang hidup pada waktu itu dengan Mesias pada kedatangan-Nya, mirip dengan Paulus yang berjumpa dengan Kristus yang dimuliakan lalu bertobat. Keselamatan Israel adalah tujuan pekabaran Injil, juga sekarang dan selalu, betapa pun sulitnya hal itu tampaknya. Injil berlaku pertama-tama bagi orang Yahudi, seperti yang dikatakan dan dipraktikkan Paulus (Roma 1:16). Hal itu memang mengandung suatu prioritas yang berlaku sampai hari ini, bukan hanya prioritas yang terbatas pada abad pertama.

Dispensasionalisme klasik selalu memahami peran dan masa depan Israel sebagai sesuatu yang masih akan datang. Model penafsiran ini mengharapkan penggenapan yang penuh dan harfiah dari semua janji Perjanjian Lama pada Israel yang dipulihkan dan percaya di Tanah Suci. Tetapi dalam hal peran Israel, posisi ini, sama seperti teologi perjanjian, telah mengambil suatu langkah yang barangkali tidak sejauh itu, tetapi sama-sama menuju ke arah yang bermasalah. Dispensasionalisme memandang jemaat sejak hari Pentakosta sebagai umat Allah yang sama sekali baru, berbeda dan bertentangan dengan Israel. Dengan demikian dispensasionalisme telah memutuskan Israel dari berkat kekristenan, artinya dari jemaat seperti yang digambarkan dalam Perjanjian Baru. Barangkali tanpa disadari, tetapi tetap jelas terlihat, bahkan Israel yang bertobat pada masa yang akan datang seakan-akan tetap tertinggal di dalam Perjanjian Lama. Jemaat sebagai umat surgawi dikatakan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada bangsa Israel yang duniawi. Memang menurut hermeneutika ini ada

dua umat Allah, dua mempelai, dapat dikatakan dua badan keselamatan. Sayangnya, hal itu menimbulkan lebih banyak pertanyaan daripada jawaban. Karena itu kunci untuk pemahaman Alkitab yang tepat menurut sejarah keselamatan tidak dapat ditemukan dalam pembedaan antara Israel dan jemaat. Memang dispensasionalisme tidak memindahkan berkat Israel kepada jemaat, tetapi mengecualikan Israel dari berkat Perjanjian Baru. Jika seorang Yahudi sekarang datang kepada iman, ia termasuk jemaat, tubuh Kristus, untuk selama-lamanya, juga dalam kebangkitan. Walaupun ia seorang Yahudi, ia tidak akan menerima janji-janji duniawi kepada Israel, karena ia berbagi masa depan dengan jemaat. Hal itu tidak terlalu buruk, sebab ia bahkan beruntung karena termasuk jemaat, umat Allah yang surgawi. Di ujung yang lain, orang Yahudi yang datang kepada iman sesudah pengangkatan sebelum kesusahan, "hanya" dapat mewarisi berkat Israel, tetapi tidak dapat termasuk jemaat. Kesulitannya ialah bahwa dalam model ini, karena dualisme itu, orang hanya dapat termasuk salah satu mempelai.

Dengan tipologi pohon zaitun (Roma 11), kedua posisi dan masalahnya dapat digambarkan sebagai berikut: Teologi perjanjian telah menebang pohon zaitun itu dan menanam sebuah pohon baru di tempatnya, yaitu jemaat. Dispensasionalisme, dengan jemaat Perjanjian Baru, telah menanam sebuah pohon baru di samping pohon zaitun yang sudah ada. Dengan demikian dispensasionalisme memperkenalkan suatu dualisme, tempat dua garis keselamatan berjalan berdampingan.

16.7.3 Tipologi pohon zaitun

Pohon zaitun, yang akarnya ada pada para bapa leluhur, tidak memberi kesaksian tentang pemisahan bangsa-bangsa atau penggantian Israel. Sebaliknya ia memberi kesaksian tentang pertumbuhan yang organis dari Perjanjian Lama ke dalam Perjanjian Baru dan sampai pada akhirnya, yaitu kedatangan Tuhan. Pohon zaitun menunjukkan bahwa hanya ada satu umat Allah, melampaui batas antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Teologi pohon zaitun ini, yang di sini hanya disinggung, menunjukkan jalan tengah di antara posisi-posisi ini, atau paling sedikit satu penyelesaian lain tentang bagaimana hubungan Israel dengan jemaat dapat dipahami. Di satu pihak kesatuan, di pihak lain bagian bangsa-bangsa dalam berkat Israel. Yang terakhir ini pada hasilnya sama dengan apa yang diklaim teologi perjanjian tanpa Israel. Tetapi Israel tetap bangsa yang

pertama-tama menerimanya, yang melaluinya kekayaan pohon zaitun, yaitu kelimpahan berkat Allah, datang kepada kita. Akar-akar Yahudi dari Injil tidak boleh dilupakan dan seharusnya menandai hubungan dan sikap kita terhadap Israel. Selama berabad-abad gereja telah bersalah terhadap Israel sebagai bangsa dan juga terhadap orang-orang Yahudi mesianis, artinya terhadap orang-orang Yahudi yang percaya kepada Yesus, sang Mesias. Bahwa orang-orang Yahudi mesianis hanya merupakan sebagian kecil dari seluruh orang Yahudi di dunia, adalah kenyataan yang menyedihkan. Injil berlaku pertama-tama bagi orang Yahudi. Dari mereka Injil datang kepada kita, bangsa-bangsa, dan mereka sangat membutuhkannya kembali sekarang. Itulah sekarang jalan yang melaluinya seluruh Israel akan dijangkau dan diselamatkan, walaupun baru kedatangan Kristus yang dapat menyempurnakan karya ini.

Segala berkat, segala penggenapan, datang melalui satu umat Allah, yaitu Israel, sejalan dengan janji-janji kepada Abraham. Di luar atau tanpa Israel tidak ada keselamatan. Pernyataan ini mungkin membuat sebagian orang tertegun, karena keselamatan memang tidak datang melalui suatu bangsa, melainkan melalui Sang Penebus, keturunan Abraham. Tetapi Dia sendiri, sebagai orang Yahudi, sebagai Mesias, berkata: Keselamatan datang dari bangsa Yahudi (Yohanes 4:22)! Kita perlu memperhatikan jalan yang melaluinya keselamatan dari Allah dapat sampai kepada kita. Sisa mesianis pada hari Pentakosta dan pada tahun-tahun pertama adalah buah sulung, yang bersama bangsa-bangsa telah menjadi tuaian yang besar. Mereka adalah murid-murid Yesus, dan Paulus dari suku Benyamin, yang melaluinya Injil dibawa ke dunia[38].

Barangkali di sini digenapi nubuat yang sangat tua, bahwa Yafet akan diberkati di dalam kemah-kemah Sem (Kejadian 9:27).

Sebagai titik tetap hermeneutika Alkitab dan eskatologi, saya berpegang bahwa hanya ada satu umat Allah, seperti yang digambarkan Paulus terutama dalam Efesus 2 dan 3. Israel pada masa yang akan datang dan dalam kebangkitan adalah bagian dari tubuh Kristus dan dikaruniai segala "berkat Kristen". Sebagai bangsa yang dilahirkan kembali, Israel tetap berada di dalam tubuh Kristus, tanpa kehilangan identitasnya sebagai bangsa Israel.

Demikian juga kita sebagai bangsa-bangsa mendapat bagian dalam berkat Israel, karena kita dipersatukan dengan Israel yang percaya dalam satu tubuh. Analogi antara Israel dalam perjanjian yang lama dan jemaat masa kini juga

38. Terbukti bahwa Tomas sampai ke India.

menunjukkan hal itu. Kita telah diangkat menjadi anak, kita adalah bangsa raja-raja dan imam-imam, kita mendapat bagian dalam perjanjian yang baru, dan bersama-sama, Israel dan bangsa-bangsa, kita adalah umat kepunyaan Allah sendiri. Status Israel ini, seperti yang digambarkan dalam Roma 9:4-5, bersifat normatif dan menjadi teladan bagi umat kepunyaan Allah dari orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain. Dalam arti ini Israel, barangkali dalam perannya sebagai buah sulung, juga adalah kepala dan bukan ekor (yang tentu saja hanya berlaku bagi perspektif sejarah, dapat dikatakan pandangan horizontal; sebab Kepala – dalam pandangan vertikal – hanyalah Kristus).

16.7.4 Tanah Suci – Eretz Yisrael

Di antara orang Kristen yang setia kepada Alkitab, ini adalah tema yang diperdebatkan, suatu masalah yang panas, yang lebih suka dihindari orang. Pertanyaan-pertanyaan politik nyata dan politik sehari-hari di Timur Tengah juga tersentuh olehnya. Di sini saya hanya membahas secara singkat pertanyaan dasar mengenai janji tentang tanah.

Dalam Perjanjian Lama, tema tanah yang dijanjikan tidak dapat dipisahkan dari bapa-bapa leluhur dan keturunan mereka. Tanah Israel memainkan peran yang sentral dalam sejarah Israel dan juga dalam masa depannya. Identitas bangsa mana pun selalu juga terikat pada suatu negeri. Dalam hal Israel, Allah bahkan berbicara tentang tanah-Nya sendiri. Memang pendudukan tanah yang pertama, yaitu penaklukan Kanaan, dan juga kepulangan dari pembuangan di Babel kembali ke Israel adalah penggenapan janji-janji tentang tanah. Namun jika dengan itu semua janji dianggap telah digenapi, orang harus memandang janji-janji itu sebagai suatu pernyataan puitis yang dilebih-lebihkan. Dari sudut pandang Perjanjian Lama, penggenapan janji tentang tanah dalam arti harfiah belum terjadi. Keadaan yang tidak terganggu dan aman juga belum sama sekali ada pada masa kini, sesudah orang Yahudi sekali lagi kembali ke tanah Israel pada abad ke-21.

16.7.5 Janji-janji

Teks-teks berikut antara lain berisi janji tentang tanah dan juga jangkauannya yang melampaui hari ini: Abraham Kejadian 12:7; 13:14-17; 15:17-21; 17:7-8; 24:7; Ishak 26:2-4; 28:4, 13; Yakub 35:11-12; Musa Keluaran 6:8. Menurut logika Galatia 3:15-17, perjanjian yang pertama, di sini perjanjian yang berisi janji tentang tanah, tidak menjadi batal oleh perjanjian lain yang menyusul. Pusat

bangsa dan tanah itu ialah Yerusalem, yang baginya berlaku janji-janji yang sama: mis. Yesaya 1:27; 51:3; 62:12, Yeremia 31:40 dll.;

Dalam rangka dan berdasarkan perjanjian yang baru: Yeremia 32:41-45; Yehezkiel 37:27-28, dan lain-lain. Omong-omong, Perjanjian Lama bukan hanya membuat pernyataan tentang masa depan Israel, tetapi juga tentang negeri-negeri tetangganya, yang belum digenapi seperti itu. Di sini pernyataan-pernyataan itu tidak menyangkut orang-orang secara perorangan, tetapi – seperti halnya pada Israel – seluruh persekutuan bangsa (mis. Yesaya 19:24-25, di mana Mesir diberkati bersama-sama dengan Asyur).

Dalam Perjanjian Baru, tanah yang dijanjikan kepada Israel hampir tidak menjadi tema. Kesimpulan apa yang ditarik orang dari hal itu? Teologi perjanjian melihat semua janji "dipersonalisasikan" dan digenapi di dalam Kristus, termasuk janji tentang tanah. Israel sebagai persekutuan bangsa dikatakan telah kehilangan semua haknya karena ketidaksetiaannya dan karena pembunuhan atas Mesias. Tetapi terhadap pandangan ini perlu dikemukakan bahwa janji tentang tanah tidak perlu diulangi dalam Perjanjian Baru, karena dalam Perjanjian Lama janji itu dirumuskan berkali-kali oleh berbagai penulis. Perjanjian Baru juga tidak membatalkan janji tentang tanah dan tidak menafsirkannya secara lain. Dengan hati-hati orang dapat condong kepada pendapat bahwa janji itu diperluas, dan bahwa diisyaratkan bahwa umat Allah dari orang Yahudi dan bangsa-bangsa akan mewarisi seluruh bumi, sebagai sesama ahli waris bersama Kristus.

16.7.6 Janji tentang tanah dan bangsa-bangsa

Marilah kita sekali lagi menyadari bahwa keselamatan dari Allah sekarang berlaku bagi semua manusia, dan bahwa umat kepunyaan-Nya, yang dahulu hanya Israel, sekarang terdapat di seluruh dunia. Israel sebagai bangsa mendefinisikan (dan telah mendefinisikan) dirinya dengan suatu negeri sendiri. Bagaimana dengan umat Allah, yang juga mencakup bangsa-bangsa? Abraham bukan hanya akan menjadi ahli waris tanah yang dijanjikan. Paulus menyebut dia ahli waris dunia (Roma 4:13) dan bapa semua orang percaya, juga orang-orang percaya dari bangsa-bangsa (4:16-18). Bukankah di sini diisyaratkan bahwa dunia, yaitu bumi, adalah tanah milik umat kepunyaan Allah? Bumi akan menjadi panggung pemerintahan Allah dan Mesias-Nya sebagai Raja. Penyataan anak-anak Allah bersama Kristus adalah saatnya ciptaan dimerdekakan, supaya

ciptaan itu menjadi tempat yang telah ditentukan Allah bagi umat-Nya (Roma 8:18-23). Sejauh itu tidak ada ketegangan antara penggenapan janji tentang tanah secara harfiah bagi seluruh Israel di satu pihak, dan kenyataan bahwa orang-orang dari bangsa-bangsa akan tinggal di negeri mereka sendiri, mungkin negeri asal mereka, di pihak lain – walaupun Perjanjian Baru sekarang memandang seluruh umat Allah. Orang yang lemah lembut akan mewarisi tanah itu atau bumi (Matius 5:5), dan orang yang menghormati ayah dan ibunya akan lanjut umurnya di bumi (Efesus 6:2; Paulus tidak memakai kata "tanah" seperti dalam teks aslinya, Keluaran 20:12). Sementara janji tentang tanah digenapi bagi Israel, bangsa-bangsa juga akan mempunyai tanah, yaitu bumi, yang akan mereka warisi. Jika kita adalah sesama ahli waris (Efesus 3:6), maka hampir tidak mungkin semua orang tinggal di dalam batas-batas Israel. Untuk itu dibutuhkan seluruh bumi. Abraham, juga sebagai bapa orang-orang percaya dari bangsa-bangsa, adalah ahli waris seluruh dunia, dan kita adalah ahli waris Allah dan sesama ahli waris Kristus, yang adalah ahli waris segala sesuatu. Semua orang percaya telah menjadi ahli waris bumi, sebagai umat Allah dalam Kerajaan-Nya yang kekal di bumi-Nya.

Dalam hubungan ini masih ada satu catatan: Al-Qur'an, surah 5:20-21, memberikan tanah yang dijanjikan kepada bangsa Yahudi sebagai tanah air. Sejak zaman yang paling awal, para penafsir Al-Qur'an dari kalangan Islam memahaminya demikian. Hal ini sekarang terutama diabaikan oleh kelompok-kelompok Islam radikal. Hal itu sendiri bukanlah argumen untuk mendukung eksegesis Alkitab. Tetapi barangkali hal itu membuat kita dapat menduga bagaimana Muhammad memahami janji tentang tanah di lingkungannya yang terdiri dari orang Yahudi dan orang Kristen. Pernyataan Al-Qur'an ini penting bagi semua umat Muslim dalam sikap mereka terhadap Israel. Sebagai kesimpulan: Israel bukan hanya akan diselamatkan secara rohani melalui berkat perjanjian yang baru, tetapi juga akan menerima janji tentang tanah yang terkandung di dalamnya. Walaupun sekarang Israel sudah mendiami tanah itu, sayangnya hal itu terjadi tanpa hubungan yang hidup dengan Mesias mereka. Karena itu keadaan ini disertai kesulitan yang luar biasa banyak, yang akhirnya tidak terlihat dan yang menurut nubuat Alkitab intensitasnya masih akan bertambah.

17 Khotbah Yesus di Bukit Zaitun dan jemaat

Jika orang ingin menyusun gambaran alkitabiah yang menyeluruh tentang masa depan, ia harus menempatkan perkataan Yesus tentang masa depan, terutama "Khotbah di Bukit Zaitun", pada permulaan. Khotbah ini termasuk teks-teks yang paling penting tentang masa depan. Khotbah ini terdapat dalam semua Injil sinoptik: Matius pasal 24, Markus pasal 13, dan Lukas pasal 21.

Isinya menyangkut pertanyaan para murid kepada Yesus: kapan Bait Allah akan dihancurkan, dan apa tanda kedatangan-Nya, yaitu kesudahan zaman. Bagi mereka hal-hal ini tampaknya merupakan satu rangkaian peristiwa. Pertanyaan-pertanyaan ini patut diperhatikan, karena tampaknya mereka harus bertolak dari suatu kedatangan yang lain, yaitu kedatangan yang kedua, sesudah mereka menjadi saksi kedatangan-Nya yang pertama.

Timbul pertanyaan apakah khotbah Yesus ini berlaku bagi jemaat Kristen atau bagi suatu sisa Yahudi *sesudah* pengangkatan jemaat yang mungkin terjadi. Biasanya pembaca Alkitab menganggap bahwa murid-murid Tuhan menggambarkan atau mewakili jemaat Kristen. Yang dipersoalkan bukan hanya penerapan moral bagi kita orang Kristen – hal itu akan langsung disetujui setiap orang –, tetapi pertanyaan apakah peristiwa-peristiwa akhir zaman yang disebut Yesus memang akan dialami oleh jemaat. Pertanyaan-pertanyaan ini, yaitu kepada siapa suatu teks Perjanjian Baru berlaku, kepada orang Yahudi (pada masa yang akan datang) atau kepada orang Kristen sejak hari Pentakosta, diajukan dengan cara baru pada abad ke-19, terutama di Inggris. Banyak orang Kristen mempunyai minat yang baru pada eskatologi dan pada bangsa Israel. Orang mencari jawaban tentang bagaimana sifat hubungan Israel dengan jemaat, dan bagaimana hubungan ini akan terlihat pada masa yang akan datang. Teks-teks Perjanjian Lama mana yang berbicara tentang Israel, mana yang tentang jemaat – pertanyaan ini dan banyak pertanyaan serupa menggerakkan orang-orang percaya. John Nelson Darby mempunyai andil besar dalam pembentukan ajaran tentang tema-tema ini, yang pengaruhnya masih terasa sampai hari ini. Dahulu dan sekarang ada berbagai posisi tentang sejauh mana Khotbah di Bukit Zaitun ditujukan kepada jemaat atau tidak. Kadang-kadang hal ini menghasilkan bentuk-bentuk yang ganjil, yang pada akhirnya hanya surat-

surat Paulus yang dianggap berlaku bagi orang Kristen. Penyimpangan seperti itu sekarang hampir tidak dijumpai lagi, tetapi pertanyaan tentang keberlakuan Matius 24 berasal dari sana.

Dispensasionalisme klasik, yang pada umumnya mengajarkan pengangkatan sebelum kesusahan, memahami para murid dalam pasal 24 *tidak* sebagai wakil jemaat, tetapi sebagai wakil sisa Yahudi pada masa yang akan datang, yang akan terbentuk sesudah pengangkatan dalam masa kesusahan. Karena itu jemaat dikatakan tidak terdapat dalam pasal ini dan karenanya juga tidak disapa. Pengangkatan dikatakan tidak disebut. Posisi ini juga dianut sekarang: "Dalam Matius 24, sifat Yahudi baik dari konteks maupun dari isinya mendukung penggambaran para murid sebagai orang-orang percaya Yahudi yang hidup di bumi sesudah pengangkatan."[39] Namun sebagai pembatasan perlu dicatat bahwa tidak semua dispensasionalis menjelaskan *seluruh* pasal ini dengan cara itu. Sebagian dari mereka menghubungkan bagian-bagian yang pertama baik dengan masa yang sudah lampau maupun dengan masa sekarang.

Memang perlu diperhatikan siapa yang disapa oleh perkataan Yesus atau oleh firman Allah. "Siapa yang dimaksud?" adalah pertanyaan hermeneutis yang penting, salah satu pertanyaan pertama yang seharusnya diajukan orang kepada suatu teks Alkitab. Sebuah contoh: Dalam Matius 10:6 Yesus berkata kepada murid-murid-Nya supaya mereka tidak pergi kepada bangsa-bangsa lain dan orang Samaria, tetapi hanya kepada domba-domba dari umat Israel. Pada masa peralihan itu hal ini ada alasannya, tetapi tidak lama kemudian alasan itu tidak ada lagi: Amanat Agung dan keselamatan berlaku bagi semua bangsa (28:19).

Akan sulit menentukan perkataan Yesus kepada murid-murid-Nya yang mana berlaku bagi siapa, jika teks itu sendiri tidak menjelaskannya. Ambillah perkataan Yesus di ruang atas (Yohanes 13–16) atau doa-Nya dalam Yohanes 17. Hampir tidak ada orang yang tidak akan menganggap perkataan ini berlaku bagi jemaat. Menarik bahwa Tuhan Yesus bahkan menegaskan bahwa justru perkataan ini juga berlaku bagi mereka yang pada masa yang akan datang akan percaya kepada-Nya oleh pemberitaan murid-murid, yaitu melalui Amanat Agung yang dilaksanakan (Yohanes 17:20).

Posttribulasionisme, yang mengharapkan pengangkatan baru sesudah kesusahan, tidak menemukan "wilayah Yahudi" dalam Khotbah di Bukit Zaitun,

39. Toussaint, Stanley D., Werden Gemeinde und Entrückung in Matthäus erwähnt?, Wenn die Posaune erschallt, Pfäffikon, 2000.

yang dikatakan tidak berlaku bagi kita orang Kristen. Memang selain keadaan di seluruh dunia, keadaan setempat di Yerusalem dan Yudea juga menjadi tema, dan orang-orang Kristen Yahudi di sana ikut terkena. Namun khotbah itu tetap berlaku bagi semua orang Kristen. Sama seperti kesusahan itu meliputi seluruh dunia, demikian pula semua manusia dan semua orang Kristen ikut terkena. Lukas juga, yang tidak mempunyai sifat Yahudi seperti Matius, berbicara tentang peristiwa-peristiwa yang sama (dengan beberapa perbedaan). Dan padanya tidak dapat ditemukan bahwa ia hanya memaksudkan orang-orang percaya Yahudi sesudah pengangkatan. Para penerima Surat kepada Orang Ibrani memang orang Ibrani, dan Yakobus menulis kepada kedua belas suku di perantauan. Namun semua orang Kristen dari bangsa-bangsa mengambil berkat dan petunjuk itu bagi diri mereka, bukan secara tidak langsung, tetapi dengan tepat dalam arti harfiah langsung. Tidak ada alasan untuk tidak memberlakukan juga Khotbah di Bukit Zaitun dalam hampir semua bagiannya bagi jemaat di seluruh dunia.

Marilah kita ingat bahwa kedua belas murid, ketika mereka berjalan bersama Yesus, sendiri sudah merupakan jemaat mesianis, ekklesia Allah, yang percaya kepada Mesias. Bersama orang-orang percaya Yahudi lainnya mereka merupakan kelompok yang dalam Kisah Para Rasul 2 dibaptis dengan Roh Kudus. Kita tidak memahami mereka sebagai wakil dari suatu sisa Yahudi yang mungkin ada sesudah suatu pengangkatan yang mungkin terjadi. Pada zaman Yesus mereka sudah merupakan ekklesia, yang mempunyai Mesias di tengah-tengah mereka.

17.1 Khotbah di Bukit Zaitun dianggap tidak berlaku bagi jemaat

Marilah kita mengikuti beberapa argumen yang tidak mau memberlakukan khotbah Yesus bagi jemaat. Petunjuk tentang sifat Yahudi yang kuat (pada Matius dan Markus) dikatakan tampak dengan jelas dalam ayat-ayat berikut:

> *"Kamu akan mendengar tentang perang dan kabar-kabar tentang perang. Berawas-awaslah, jangan kamu gelisah; sebab semuanya itu harus terjadi, tetapi itu belum kesudahannya." Matius 24:6*

Sekali lagi perlu dicatat bahwa Lukas tidak merumuskan khotbah yang sama dengan sifat Yahudi ini. Hal itu dapat juga membuktikan bahwa isinya berlaku juga bagi orang Yunani, yaitu bagi bangsa-bangsa. Argumen lain menekankan bahwa perkataan ini atau perkataan serupa tidak diulangi di mana pun dalam

surat-surat, dan karena itu hanya ditujukan kepada orang Yahudi.[40] Marilah kita memperhatikan hubungan ayat-ayat berikut:

> *"Sebab bangsa akan bangkit melawan bangsa, dan kerajaan melawan kerajaan, dan akan ada kelaparan, wabah penyakit, dan gempa bumi di berbagai tempat. 8Tetapi semuanya itu barulah permulaan sakit bersalin." Matius 24:7-8*

Tuhan Yesus berkata: Jangan kamu gelisah! Semua ini akan menandai masa sampai kedatangan-Nya yang kelihatan. Semua tragedi ini termasuk perjalanan zaman ini; semuanya itu harus terjadi. Pernyataan utamanya ialah bahwa hal ini belum berarti tanda akhir yang dekat dan langsung. Tidak setiap perang, betapa pun besar dan mengerikannya, tidak setiap gempa bumi yang besar, sudah merupakan tanda akhir. Tidak setiap teror pada zaman kita juga merupakan tanda akhir. Namun sakit bersalin ini merupakan penegasan bagi akhir zaman, yang memang telah dimulai dengan kedatangan Yesus yang pertama. Permulaan sakit bersalin menandai jalannya; ia memberitahukan bahwa hari kelahiran akan tiba. Sakit bersalin itu telah berlangsung sepanjang 2.000 tahun yang lampau. Jadi tepat sebelum akhir, peristiwa-peristiwa ini akan semakin sering terjadi dan semakin parah sampai pada tingkat yang belum pernah ada. Murid-murid yang disapa akan mengalaminya sudah pada zaman mereka. Bagi mereka termasuk di dalamnya terutama kehancuran Yerusalem, seperti yang digambarkan Lukas. Tetapi semua itu justru belum merupakan akhirnya, dan juga tidak terbatas pada peristiwa-peristiwa di Yehuda dan Israel.

> *"Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya." Matius 24:14*

Argumen yang lain, yang tentu hanya dianut oleh golongan kecil, ialah bahwa orang Kristen tidak memberitakan Injil Kerajaan, tetapi suatu Injil yang lebih tinggi, yaitu Injil tentang kasih karunia dan kemuliaan Allah. Karena itu yang dimaksud di sini bukanlah orang Kristen. Memang sebutan Injil seperti ini hampir hanya terdapat dalam kitab-kitab Injil. Tetapi perhatikanlah juga perkataan ini:

> *"Tetapi ketika mereka percaya kepada Filipus, yang memberitakan Injil tentang Kerajaan Allah dan tentang nama Yesus Kristus, mereka memberi diri dibaptis, baik*

40. Argumen ini dan argumen-argumen berikutnya diambil dari buku "Die Entrückung der Gläubigen", Christian Briem, Hückeswagen, 1991.

laki-laki maupun perempuan." Kisah Para Rasul 8:12

"Setelah mereka menetapkan suatu hari baginya, datanglah lebih banyak orang kepadanya di tempat penginapannya. Kepada mereka ia menerangkan kebenaran dengan memberi kesaksian tentang Kerajaan Allah, dan ia berusaha meyakinkan mereka tentang Yesus, baik dari hukum Musa maupun dari kitab para nabi, dari pagi sampai sore." Kisah Para Rasul 28:23

"Dan [ia] memberitakan Kerajaan Allah dan mengajarkan hal-hal tentang Tuhan Yesus Kristus dengan segala keberanian dan tanpa rintangan." Kisah Para Rasul 28:31

Akan menjadi tema yang menarik untuk menelusuri sebutan-sebutan Injil ini, sebab Injil adalah jantung kekristenan. Injil Kerajaan menekankan pemerintahan Raja Mesias, Yesus Kristus, dan otoritas-Nya, atau klaim-Nya atas otoritas. Itulah yang diberitakan Filipus dan Paulus. Ia juga memberitakan Dia yang menjadi pusat dan isi berita ini: Mesias yang ditolak manusia, tetapi Anak Allah yang ditinggikan Allah di atas segala sesuatu, yang telah menyelesaikan penebusan dan yang memiliki masa depan. Masih ada lebih banyak istilah yang dihubungkan dengan Injil. Tetapi selalu yang dimaksud adalah *satu* Injil yang benar.

Sayangnya, Injil Kerajaan ini sekarang terlalu jarang diberitakan, atau segi kabar baik ini terlalu sedikit diperhatikan. Berita tentang Kerajaan menyerukan supaya orang tunduk kepada Sang Raja dan menyerahkan hidupnya di bawah kuasa-Nya. Hanya memberitakan Injil kasih karunia adalah berat sebelah. Keselamatan oleh kasih karunia membawa kepada ketaatan iman, yang adalah buah kelahiran kembali. Menyesatkan jika orang menganggap bahwa Injil Kerajaan baru akan diberitakan kembali sesudah pengangkatan. Tidak memberitakan Injil ini sekarang adalah kelalaian yang tidak dapat dimaafkan.

"Jadi apabila kamu melihat Pembinasa keji, yang dibicarakan oleh nabi Daniel, berdiri di tempat kudus – para pembaca hendaklah memperhatikannya –, maka orang-orang yang di Yudea haruslah melarikan diri ke pegunungan;" Matius 24:15-16

Dari sini orang menyimpulkan: Orang Kristen tidak mengenal tempat-tempat kudus, dan perintah untuk melarikan diri ke pegunungan juga tidak ditujukan kepada mereka.

Tempat ini tidak akan menjadi tempat yang dikuduskan oleh Allah, melainkan barangkali tempat yang dikuduskan oleh orang Yahudi ortodoks untuk keperluan ibadah Yahudi yang lama. Di sini orang Kristen adalah pengamat, bukan pengunjung atau peserta di tempat kudus ini (di Yerusalem).

Anggapan bahwa orang Kristen tidak diperintahkan untuk melarikan diri telah berkali-kali dibantah oleh sejarah gereja. Bertahan di suatu tempat yang terancam bahaya dan penganiayaan bukanlah perintah Tuhan. Paulus adalah contoh seorang Kristen yang melarikan diri karena penganiayaan (mis. 2 Korintus 11:33). Dari penulis sejarah Yosefus kita tahu bahwa orang-orang Kristen di Yerusalem telah menaati perkataan Yesus ini – seperti yang digambarkan Lukas – dan memanfaatkan kesempatan untuk melarikan diri sebelum kehancuran Yerusalem. Mereka tidak mengalami celaka, karena mereka – secara sadar atau tidak sadar – menaati perkataan Yesus.

Sama seperti perkataan ini ditaati pada waktu itu, demikian pula hal itu dapat terjadi pada masa yang akan datang. Pembinasa keji barangkali adalah tanda bagi semua orang Kristen (2 Tesalonika 2), tetapi bagi orang Kristen di Yerusalem merupakan keadaan yang khusus. Karena itu tanda itu dihubungkan dengan suatu perintah khusus, yang harus ditaati di tempat itu. Mungkin perintah untuk melarikan diri itu memang juga mempunyai arti bagi seluruh dunia, jika dengan didirikannya Pembinasa keji itu dimulai penganiayaan yang tiada taranya terhadap orang Kristen, dan barangkali juga terhadap orang Yahudi. Tidak tertutup juga kemungkinan bahwa keadaan ini sudah terjadi pada tahun 70 M. Penjelasan ini akan membatasi "wilayah Yahudi" dalam khotbah itu pada tahun 70.

> *"Berdoalah, supaya waktu kamu melarikan diri itu jangan jatuh pada musim dingin dan jangan pada hari Sabat;" Matius 24:20*

Berbeda dengan Lukas, yang jelas berbicara tentang peristiwa-peristiwa pada tahun 70, di sini mungkin yang dimaksud adalah peristiwa-peristiwa akhir zaman, ketika Antikristus duduk di Bait Allah dan menyatakan dirinya sebagai Mesias. Peristiwa ini hendaknya menjadi tanda bagi orang Kristen di Yerusalem dan sekitarnya untuk melarikan diri. Memang ini adalah keadaan setempat. Melarikan diri pada musim dingin atau pada hari Sabat jauh lebih sulit daripada pada hari kerja biasa. Hari Sabat adalah contoh, sama seperti penyebutan musim dingin, yang dapat mempersulit pelarian. Sebagai hari raya, hari Sabat tidak

mempunyai arti bagi orang Kristen. Tetapi jika orang tinggal di suatu negeri, tempat hari Sabat adalah hari libur dengan segala pembatasannya, maka keadaan ini sangat penting. Penyebutan hari Sabat itu sendiri tidak membuktikan bahwa yang dimaksud bukan orang Kristen.

> *"Dan sekiranya hari-hari itu tidak dipersingkat, maka tidak ada seorang pun yang akan diselamatkan; tetapi oleh karena orang-orang pilihan hari-hari itu akan dipersingkat." Matius 24:22*

Argumen lain bahwa Matius 24, atau sebagian besar darinya, tidak berlaku bagi orang Kristen, adalah istilah "orang-orang pilihan". Istilah ini dikatakan di sini tidak ditujukan kepada orang Kristen, tetapi kepada orang Yahudi. Di sini cukuplah dicatat bahwa dalam Perjanjian Baru istilah ini *selalu* dipakai untuk orang Kristen. Kita dapat menganggap bahwa Injil Matius ditulis sesudah Surat Roma, yang memakai istilah ini justru untuk orang Kristen. Dengan demikian arti istilah ini sudah tersebar luas. Tidak ada orang yang berpikir tentang orang Yahudi dalam masa kesusahan ketika mendengar kata "orang-orang pilihan", karena tidak ada alasan untuk itu. Melihat sekilas dalam konkordansi atau mencari dengan program Alkitab akan segera menjelaskan bahwa orang-orang pilihan adalah semua orang percaya dalam jemaat. Murid-murid di sini adalah gambaran awal mereka (sebelum jemaat benar-benar lahir pada hari Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2, dalam bentuk seperti yang dibicarakan Perjanjian Baru).

Penafsiran "dua kelas" atas istilah "orang-orang pilihan" (kadang-kadang orang Kristen, kadang-kadang orang Yahudi sesudah pengangkatan) membuat perbedaan yang tidak dapat dibenarkan antara surat-surat dan kitab-kitab Injil.

17.2 Khotbah di Bukit Zaitun berlaku bagi jemaat

Apa yang mendukung pandangan bahwa Khotbah di Bukit Zaitun berlaku bagi kita orang Kristen, yaitu bagi jemaat?

Peringatan yang berulang-ulang terhadap penyesatan

Hampir tidak ada orang yang akan berpikir bahwa nasihat ini khususnya berlaku bagi orang Yahudi sesudah pengangkatan, dan bukan bagi kita orang Kristen. Diskusi ini akan terasa sangat aneh bagi sebagian pembaca.

Kristus-kristus palsu

Barangkali mudah untuk memikirkan di sini orang-orang Yahudi yang masih menantikan Mesias, karena mereka menyangkal Kristus yang sejati, Yesus dari Nazaret. Tetapi sejarah dan masa kini mengajar kita bahwa berulang kali, pada abad pertama dan kedua di tengah bangsa Yahudi dan di dalam kekristenan, muncul orang-orang yang mengaku bahwa merekalah Mesias. Contohnya cukup banyak, yang menunjukkan bahwa peringatan ini sangat aktual bagi kekristenan dan tidak terbatas pada suatu "keadaan Yahudi".

Perang, gempa bumi, kelaparan, wabah penyakit di berbagai tempat

Yesus menyebut peristiwa-peristiwa ini permulaan sakit bersalin, bukan akhirnya. Seperti diketahui, sakit bersalin menjelang akhir menjadi semakin kuat, semakin hebat, dan semakin menyakitkan. Karena penduduk dunia telah bertambah dengan pesat, kerusakan akibat bencana alam dan perusakan lingkungan menjadi semakin besar dan semakin tragis. Namun secara statistik, pertambahan gempa bumi *tidak* dapat dibuktikan. Gempa bumi terjadi bergelombang; ia datang berulang kali. Tetapi belum pernah ada begitu banyak perang seperti dalam dasawarsa kita ini, yang pada gilirannya sering disertai kelaparan dan wabah penyakit. Kelaparan begitu besar, sehingga masyarakat dunia pun (karena berbagai alasan) tidak sanggup mengakhirinya.

Jelaslah bahwa Tuhan Yesus berbicara tentang suatu masa, ketika jemaat berada di tengah-tengahnya dan karena itu ikut terkena. Janganlah kita menjadi goyah karenanya. Hal-hal ini – betapa pun bertentangan kedengarannya – sebagai sakit bersalin menunjuk kepada suatu masa yang baru, ketika ciptaan dimerdekakan dari semua itu.

Injil diberitakan di seluruh dunia

Markus merumuskannya dengan jelas: Sebelum akhir datang, yaitu sebelum Kristus datang, Injil harus diberitakan kepada semua bangsa (Markus 13:10). Itulah tugas, itulah Amanat Agung Yesus: memberitakan Injil kepada semua bangsa. Hubungan antara pekabaran Injil ke seluruh dunia dan waktu kedatangan-Nya menunjukkan betapa mendesaknya pemberitaan Injil.

Tidak dapat dilihat bahwa hal ini adalah tugas bagi "utusan-utusan Yahudi" sesudah pengangkatan, yang dalam tujuh tahun harus menginjili seluruh dunia dalam keadaan yang paling sulit yang dapat dibayangkan. Dengan penjelasan yang aneh ini, Amanat Agung kehilangan hubungannya yang jelas dengan kedatangan Tuhan bagi jemaat.

Penganiayaan yang hebat

Penganiayaan karena Yesus telah dinubuatkan oleh Tuhan Yesus sendiri, dan dengan sedikit pengecualian penganiayaan itu telah terjadi selama berabad-abad. Dari perkataan Yesus kita harus menyimpulkan bahwa penganiayaan ini barangkali akan memuncak di seluruh dunia, terutama ketika binatang yang diilhami Iblis (Wahyu 13), dan/atau Antikristus, menjalankan kuasa politik dan rohani yang besar dan ingin membunuh semua pengikut Kristus. Ia bahkan diizinkan, sampai batas yang ditentukan Allah, untuk mengalahkan orang-orang kudus. Sama seperti Injil diterima oleh banyak orang dari segala bangsa, demikian pula segala bangsa akan membenci dan menganiaya "kamu", yaitu para murid, dan para pengikut Yesus pada segala zaman dan di segala tempat.

Antikristus di dalam Bait Allah

Peristiwa ini barangkali terjadi di Yerusalem. Apakah itu akan menjadi Bait Allah yang baru (dalam bahasa Yunani di 2 Tesalonika 2:4 sebenarnya "tempat kudus"), apakah Bait Allah itu akan berada di Bukit Bait Allah atau di tempat lain, tidaklah menentukan. Kepada orang-orang Tesalonika, orang-orang percaya dari bangsa-bangsa, peristiwa ini digambarkan sebagai peristiwa yang harus terjadi sebelum kedatangan Tuhan, sebelum hari Tuhan, dan sebelum kita "dikumpulkan" kepada-Nya, jadi sebelum pengangkatan (2 Tesalonika 2:1-2). Peristiwa ini – Pembinasa keji, atau dia yang harus binasa di dalam Bait Allah – dapat saja terjadi pada zaman orang-orang Tesalonika. Karena itu arti dan dampaknya tidak terbatas pada orang Yahudi atau orang Kristen Yahudi. Apabila Antikristus duduk di dalam Bait Allah, dimulailah kesusahan berupa penganiayaan terhadap orang Yahudi dan orang Kristen, yang belum pernah ada sebelumnya. Hal ini akan menjadi tanda yang jelas terlihat, yang harus diperhatikan oleh orang-orang Tesalonika. Karena hal ini belum terjadi, kewaspadaan ini berlaku lagi bagi setiap generasi sesudah mereka, sampai hal itu terjadi. Dalam pernyataan Paulus di 2 Tesalonika 2 tidak ada petunjuk untuk membatasi nubuat ini pada orang Yahudi sesudah suatu pengangkatan. Sebab kalau demikian, mengapa hal ini penting bagi orang-orang Tesalonika?

Kesusahan terbesar sejak awal dunia

Kesusahan itu meliputi seluruh dunia, tidak terbatas pada Yerusalem atau Yehuda atau Israel. Seluruh ciptaan, menurut Markus dan Lukas, ikut terkena. Dengan demikian semua manusia, dan bersama mereka juga semua orang Kristen, ikut terkena. Kesusahan itu belum pernah ada sebelumnya dan mencakup penghakiman bagi semua manusia. Dalam hal itu pun orang Kristen

ikut terkena, tetapi bagi mereka akan ada tambahan masa penganiayaan yang berat. Karena itu ada seruan untuk bertahan sampai pada kesudahannya, tidak menyerah walaupun keadaan sangat sulit, dan memelihara iman.

Pengumpulan semua orang pilihan pada kedatangan Mesias

Dari segala ujung dunia orang-orang pilihan akan dikumpulkan. Hal ini sungguh merupakan petunjuk tentang pengangkatan, yang disebut dengan kata yang sama, "dikumpulkan", dalam 2 Tesalonika 2:1. Bahwa di sini malaikat-malaikat yang mengumpulkan orang-orang pilihan, tidak bertentangan dengan 1 Tesalonika 4. Di sana dikatakan bahwa Tuhan sendiri, artinya secara pribadi, datang untuk menjemput kita. Tetapi hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa kita dikumpulkan kepada Kristus oleh malaikat-malaikat, yang juga disebut di sana (penghulu malaikat sebagai pemimpin malaikat-malaikat lainnya). Bukankah malaikat-malaikat itu pelayan bagi mereka yang akan memperoleh keselamatan?

Di sini kita juga menemukan hasil pemberitaan Injil ke *seluruh dunia*: Di segala tempat di bumi ada orang-orang pilihan, di segala bangsa, yang sekarang dipersatukan dengan Kristus dan diselamatkan dari kesusahan dan penganiayaan.

17.3 Apakah kebangkitan terdapat dalam Khotbah di Bukit Zaitun?

Pada kedatangan Tuhan, orang-orang percaya yang telah tertidur akan dibangkitkan, dan orang-orang percaya yang masih hidup akan dikenakan tubuh kemuliaan yang sama, jadi akan diubah. Pada Paulus peristiwa ini erat dihubungkan dengan apa yang terjadi pada tubuh kita, sedangkan dalam Khotbah di Bukit Zaitun hal itu tidak ada. Menurut posisi pengangkatan sebelum kesusahan, inilah mungkin alasannya bahwa Matius 24 tidak berbicara tentang pengangkatan jemaat.

Tetapi dengan argumen ini orang hanya memindahkan pertanyaan yang sama kepada penampakan Tuhan di depan umum. Menurut posisi ini, di sana pun para martir dari masa kesusahan akan dibangkitkan, dalam apa yang disebut tahap terakhir kebangkitan pertama. Tetapi tentang kebangkitan ini pun tidak ada pembicaraan dalam Matius 24! Karena itu – *omong-omong, bagi kedua pandangan tentang waktu pengangkatan* – jawabannya hanya dapat demikian: Tuhan tidak membicarakan kebangkitan, karena dalam hubungan ini kebangkitan tidak

penting. Yang menjadi fokus ialah orang-orang yang hidup, yaitu murid-murid-Nya yang sedang mendengarkan Dia.

17.4 Siapakah yang akan menghuni Kerajaan Seribu Tahun?

Dari mana datangnya orang-orang yang masuk ke dalam kerajaan damai, yaitu Kerajaan Seribu Tahun, jika pada akhirnya semua orang percaya diangkat? Bukankah harus ada pengangkatan sebelum masa kesusahan, supaya ada orang-orang percaya dari bangsa-bangsa serta suatu sisa Yahudi dan Israel yang akan menghuni milenium? Dengan pertanyaan ini ditunjukkan bahwa dengan pengangkatan sebelum kesusahan lebih mudah dijelaskan bahwa orang-orang yang *tidak* diubah atau yang tidak dibangkitkan masuk ke dalam milenium. Sebab hanya merekalah yang dapat memperanakkan dan melahirkan anak, sedangkan orang-orang yang telah dibangkitkan tidak dapat. Dan hanya mereka yang dapat mati, yang dikatakan masih akan terjadi dalam kerajaan ini. Dan hanya orang-orang yang lahir dalam kerajaan ini, tetapi tidak dilahirkan kembali, yaitu orang-orang yang tidak percaya, pada akhirnya dapat termasuk mereka yang membiarkan diri disesatkan oleh Iblis, yang dilepaskan untuk sementara waktu.

Jika Wahyu 20 harus dipahami sebagai suatu kerajaan di bumi sesudah parusia, yang berlangsung 1.000 tahun, dan pada akhirnya terjadi pemberontakan di seluruh dunia melawan kota yang dikasihi, Yerusalem, maka kita memang harus menganggap bahwa pada waktu itu ada orang-orang yang tidak percaya dan yang dapat berbuat dosa.

Jika pengangkatan dan penampakan dalam kemuliaan adalah satu peristiwa, seperti yang saya percayai dan coba saya beri alasannya, maka pada saat itu semua orang percaya diangkat ke dalam awan dan diubah. Tidak ada seorang percaya pun yang masih berada di bumi pada saat itu. Jadi pertanyaan tentang siapa yang masuk ke dalam kerajaan itu memang wajar.

Pikiran-pikiran berikut ini paling-paling hanyalah usulan penyelesaian. Justru pada pertanyaan ini menjadi jelas betapa sulitnya tema ini, karena Kitab Suci hampir tidak berkata apa-apa tentang hal ini dan juga tentang pertanyaan-pertanyaan lain dalam hubungan ini.

Sangat mungkin bahwa orang-orang yang tidak percaya masuk ke dalam kerajaan damai dan harus tunduk kepada pemerintahan Kristus, tidak peduli apakah mereka, karena peristiwa-peristiwa yang ajaib itu, sampai kepada

ketundukan hati yang sungguh-sungguh, atau hanya melakukannya secara lahiriah. Bagaimanapun juga, tidak dapat dibuktikan dengan jelas bahwa pada parusia semua orang yang tidak percaya dibunuh. Persekutuan yang bersifat antikristus di Harmagedon, yang digambarkan Yohanes, menggambarkan suatu mesin perang, belum tentu seluruh penduduk dunia. Pandangan dispensasional juga beranggapan bahwa akan ada penghakiman atas orang-orang yang hidup (Matius 25), yaitu banyak bangsa yang dikumpulkan di hadapan takhta pengadilan di bumi.

Tetapi penghakiman atas kambing dan domba yang digambarkan Yesus ini juga tidak dapat dengan jelas dibatasi pada penghakiman atas orang-orang yang hidup *sebelum* Kerajaan itu, yang hanya membiarkan orang-orang percaya masuk ke dalam Kerajaan itu. Kambing-kambing masuk ke dalam api yang kekal. Hal itu sesuai dengan penghakiman terakhir di hadapan takhta putih, yang dalam kronologi Wahyu 20 datang *sesudah* milenium. Hal yang sama berlaku bagi gambaran parusia dalam 2 Tesalonika 1, di mana penampakan-Nya juga membawa *semua* orang yang tidak percaya langsung kepada hukuman neraka. Dalam garis waktu, hal ini juga sesuai dengan penghakiman terakhir. Di sini parusia dan penghakiman terakhir jatuh bersamaan.

Jika tentang Israel dikatakan bahwa Israel akan datang kepada iman apabila jumlah penuh bangsa-bangsa telah diselamatkan, maka sangat mungkin hal ini terjadi segera *sesudah* parusia. Dengan demikian seluruh Israel juga akan hidup dalam kerajaan ini sebagai manusia dengan tubuh alamiah.

Tetapi Israel juga mencakup para bapa leluhur. Mereka akan duduk makan dalam kerajaan ini sebagai orang-orang yang telah dibangkitkan (Matius 8:11). Semua orang yang telah dibangkitkan akan hidup di bumi dalam kerajaan ini. Orang-orang kudus yang telah dimuliakan akan hidup di samping manusia dengan tubuh alamiah. Dan hanya golongan yang terakhir inilah yang pada akhirnya akan mengikuti penyesatan Iblis. Orang-orang percaya yang telah dimuliakan tidak dapat lagi berbuat dosa dan tidak dapat lagi disesatkan. Merekalah perkemahan orang-orang kudus, yang pada akhirnya dikepung oleh sejumlah besar orang yang disesatkan.

Tetapi skenario ini sulit dibayangkan. Menurut pendapat saya, skenario ini berbenturan dengan isi lain Perjanjian Baru, yang tidak bertolak dari akhir kerajaan damai yang begitu mengerikan. Sejauh yang saya ketahui, tidak ada teks pembanding sama sekali yang menggambarkan akhir dalam waktu, apalagi akhir

yang begitu mengerikan, sehingga dapat meneguhkan teks dalam Wahyu 20 itu dengan membandingkan Kitab Suci dengan Kitab Suci.

Tetap ada pertanyaan-pertanyaan sulit, karena kita tidak mempunyai informasi yang diilhamkan untuk menutup celah-celah seperti itu – dalam skenario akhir zaman kita, yang bermaksud baik dan yang dikembangkan sebaik mungkin berdasarkan Alkitab. Pertanyaan-pertanyaan yang rumit ini tidak ada, jika ciptaan yang baru segera dimulai dengan parusia. Itulah mis. penjelasan amilenialisme, yang menempatkan milenium sebelum parusia sebagai jangka waktu jemaat. Tetapi model ini juga harus menghadapi keberatan-keberatan yang beralasan dan berat. Namun yang mendukungnya ialah bahwa semua petunjuk dan teks Perjanjian Baru berbicara tentang Kerajaan Allah dan Kristus yang akan datang sebagai sesuatu yang sempurna dan sebagai sesuatu yang kekal. Secara tegas, hanya orang-orang percaya yang akan mengambil bagian dalam Kerajaan ini. Hal itu paling cocok dengan ciptaan yang baru, dan bukan dengan suatu masa yang masih merupakan sesuatu di antaranya: masih bumi yang lama, tempat kutuk hanya ditekan tetapi tidak disingkirkan, tetapi juga sudah sedikit bumi yang baru.

Jika Wahyu 20 tidak memaksudkan Kerajaan Seribu Tahun yang harfiah di bumi (yang **tidak** dapat saya kesampingkan), maka diperlukan penjelasan dan penafsiran lain yang lebih baik dan yang berdasar pada Alkitab.

Argumen tentang siapa yang akan menghuni milenium, jika pengangkatan terjadi *sesudah* masa kesusahan, tidak mudah dibantah, tetapi juga tidak mustahil, seperti yang telah saya tunjukkan. Tetapi sama sulitnya untuk memberi alasan bahwa harus ada pengangkatan sebelum kesusahan, supaya milenium yang bercorak dispensasional dapat terjadi.

17.5 Kesimpulan

Melalui para penulis Injil dan kitab-kitab Injil mereka, jemaat juga telah menjadi pihak yang disapa dan penerima. Mengambil perkataan Yesus tentang akhir zaman ini dari jemaat, dalam hal relevansi dan artinya (seperti yang dilakukan beberapa dispensasionalis klasik), patut dipertanyakan dan tidak banyak menolong. Memang dalam khotbah itu sendiri yang disapa bukanlah jemaat, melainkan orang-orang Yahudi yang mengikut Mesias. Tetapi justru merekalah yang merupakan inti dari jemaat yang lahir pada hari Pentakosta. Sebagai saksi

mata dan pendengar, mereka meneruskan perkataan Yesus kepada jemaat, baik secara lisan maupun kemudian melalui kitab-kitab Injil yang tertulis.

18 Pengharapan gereja mula-mula

Keyakinan yang dianjurkan dalam buku ini tentang waktu pengangkatan dan tentang pengharapan Kristen secara keseluruhan bukanlah penemuan yang baru. Akarnya kembali kepada dasawarsa-dasawarsa pertama gereja mula-mula, kepada masa sesudah para rasul. Di dunia berbahasa Inggris posisi ini digolongkan sebagai bentuk klasik pramilenialisme, berbeda dengan pramilenialisme dispensasional. Pengharapan akan masa depan ini, sama seperti pengharapan dispensasionalisme, tersebar luas. Tetapi ia jarang atau sama sekali tidak mendapat perhatian yang sama. Hanya sedikit nama terkenal dan karya teologis yang dalam dasawarsa-dasawarsa terakhir menjadi lebih dikenal dalam hal ini. Terutama George Eldon Ladd (1911-1982) telah membawa kembali konsep ini ke dalam kesadaran dunia Injili, sehingga mendapat banyak perhatian, dan telah mengembangkannya lebih lanjut. Antara lain ia tertantang oleh penyebaran dispensasionalisme yang luas, yang berpengaruh sebagai gerakan yang setia kepada Alkitab dan fundamentalis. Selain hal-hal lain, diperdebatkan juga pertanyaan tentang waktu pengangkatan, yang dalam dispensasionalisme hampir tanpa kecuali ditempatkan **sebelum** kesusahan. Sebagai teolog, Ladd juga menulis untuk orang Kristen yang tidak mempunyai pendidikan teologi. Bukunya "The Blessed Hope" (Pengharapan yang penuh bahagia) pertama kali terbit pada tahun 1956. Buku itu sebuah karya klasik, yang sayangnya tidak pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman.

Seri novel Kristen "Left behind" karya La Haye dan Jenkins, yang dalam bahasa Jerman dikenal sebagai seri novel "Finale"[41], dengan cara yang menegangkan sekali lagi telah membuat pengangkatan sebelum kesusahan menjadi populer. Hal itu tidak tanpa pengaruh pada pembentukan pendapat banyak orang Kristen "pembaca novel" dan pada jemaat-jemaat tempat mereka bergabung. Novel fiksi seperti itu tidak dapat ditawarkan oleh pramilenialisme historis dan posttribulasionisme. Di wilayah Injili berbahasa Jerman juga tidak ada uraian yang lebih baru dan menyeluruh tentang posisi ini. Salah satu titik berat buku ini adalah diskusi tentang waktu pengangkatan, dan buku ini ingin mengajak pembaca untuk ikut berpikir. Pramilenialisme, yaitu pengharapan akan

41. http://www.gerth.de/index.php?vp_id=googl-search&id=details&sku=816270.

Kerajaan Seribu Tahun yang akan datang, dengan sedikit pengecualian tidak dibahas secara terperinci dalam buku ini. Alangkah baiknya jika tema-tema eskatologis ini diangkat kembali dan percakapan tentang pertanyaan-pertanyaan ini diperdalam. Pembahasan yang konstruktif tentang tema-tema ini di dunia berbahasa Inggris jauh lebih besar daripada di wilayah berbahasa Jerman. Barangkali sudah tiba waktunya lagi untuk menggerakkan tema-tema yang diperdebatkan ini. Tujuannya bukan memperlebar parit, melainkan memperdalam pemahaman tentang masing-masing posisi, tetapi sekaligus juga memberi ruang bagi kritik, merenungkannya secara terbuka, sungguh-sungguh meninggalkan posisi yang tidak dapat dipertahankan, dan barangkali menemukan posisi yang baru. Semua orang Kristen Injili dipersatukan oleh pengharapan akan kedatangan Yesus yang kelihatan. Itu alasan yang cukup untuk memulai dan melanjutkan percakapan. Polemik dan ketajaman tidak menolong siapa pun.

18.1 Pramilenialisme historis dan klasik

Apa yang ada di balik sebutan-sebutan ini? Bapa-bapa gereja yang pertama, sampai abad ke-3, termasuk mereka yang pada mulanya masih mengenal para rasul secara pribadi, terbukti mengharapkan Kerajaan Seribu Tahun di bumi yang masih akan datang. Tentang hal ini tidak ada keraguan sedikit pun; dokumen-dokumennya jelas (dan dapat dilihat oleh setiap orang). Ketika kanon Perjanjian Baru belum ada, Perjanjian Lama adalah Alkitab jemaat dan sumber pengharapan akan masa depan. Tema pengangkatan tidak atau hampir tidak dibicarakan oleh mereka. Untuk pengangkatan sebelum kesusahan, kesaksian yang sesuai dari masa awal ini sama sekali tidak ada. Tidak adanya kesaksian yang positif itu sendiri belum merupakan bukti bahwa kesaksian seperti itu tidak mungkin pernah ada. Yang lebih penting daripada bukti yang tidak ada ialah bahwa mereka berkali-kali berbicara tentang jemaat yang akan menderita dan dianiaya di bawah Antikristus, sampai hari ketika Antikristus dibinasakan oleh Mesias yang datang kembali. Pada masa itu orang beranggapan bahwa orang Kristen akan berhadapan dengan Antikristus, yang seperti diketahui akan tampil dalam masa kesusahan[42]. Karena itu bagi bapa-bapa gereja yang membentuk ajaran tidak ada pengangkatan sebelum kesusahan. Bagi mereka

42. http://www.unifr.ch/bkv: Didakhe 16:1-17; Barnabas 15:5; Gembala Hermas; Yustinus Martir; Ireneus; Tertulianus; Laktansius; Hipolitus; Ladd, The Blessed Hope, hlm. 19-34.

penampakan Yesus dan pengangkatan jelas merupakan *satu* peristiwa. Kedatangan Tuhan adalah pengharapan orang-orang Kristen yang hidup sesudah para rasul. Pengharapan akan kedatangan Tuhan yang segera, yang juga tampak dalam dokumen-dokumen kuno ini, jelas bagi mereka tidak bertentangan dengan pengangkatan *sesudah* kesusahan.

Para penganut kedua pandangan tentang waktu pengangkatan yang dibandingkan di sini telah menyelidiki dokumen-dokumen kuno itu. Dalam tema apa pun, orang tidak dapat menghindari untuk mempertimbangkan pemahaman ajaran orang-orang Kristen yang pertama. Crutchfield, seorang pembela ajaran pengangkatan sebelum kesusahan, menulis: "Walaupun kita secara terbuka mengakui bahwa para pemimpin gereja ini tidak percaya kepada pengangkatan sebelum kesusahan dalam arti masa kini …."[43]. Gereja kuno tidak mengenal pengangkatan sebelum kesusahan akhir zaman. Bagi mereka kedatangan Tuhan adalah peristiwa besar, yang juga akan menyelamatkan mereka. Untuk hal itu ada petunjuk-petunjuk yang jelas. Tetapi pertama-tama marilah kita melihat sejarah gereja yang lebih baru.

18.2 Pengangkatan sebelum kesusahan dalam sejarah yang lebih baru

Ajaran yang sebenarnya berkembang pada paruh pertama abad ke-19. Ajaran ini terutama, dan dengan tepat, dihubungkan dengan teolog, ahli hukum, dan penerjemah Alkitab dari gerakan Brethren, John Nelson Darby[44]. Namun pernyataan bahwa ia sendiri yang mengembangkan ajaran pengangkatan sebelum kesusahan tidak dapat dipertahankan. Bahwa Darby bukan "penemu" ajaran pengangkatan sebelum kesusahan, sepatutnya diperhatikan baik oleh para pengkritiknya maupun oleh para pendukungnya. Ia merumuskan ajaran ini dengan lebih tepat daripada sebelumnya, dan memasukkannya ke dalam suatu model penafsiran dan ke dalam suatu konsep eskatologis yang berhubungan dengannya. Ajaran bahwa orang-orang percaya diangkat sebelum penampakan Kristus sudah dikenal sebelum dia. Di lingkungannya orang sudah mengajarkannya, sementara ia sendiri selama beberapa tahun tidak dapat atau

43. Wenn die Posaune erschallt, hlm. 99, Pfäffikon.
44. Mis. http://www.soundwords.de/artikel.asp?id=106.

tidak mau mengambil keputusan dalam pertanyaan ini[45]. Sebaliknya, unsur penopang dispensasionalisme klasik, yaitu pembedaan antara Israel dan jemaat, dikembangkan oleh Darby sendiri. Pengangkatan yang rahasia, atau tidak kelihatan bagi dunia, yang begitu cocok dengan pembedaan itu, tidak ia temukan sendiri. Seorang yang bernama T. Tweedy telah menjelaskan ajaran ini kepada Darby berdasarkan 2 Tesalonika 2:1-2, dan rupanya meyakinkannya[46]. Sebaliknya, dalam penelitian kita atas teks ini, bersama banyak penafsir lain, kita sampai pada hasil yang lain, yaitu bahwa kedatangan, pengangkatan, dan hari Tuhan menggambarkan satu rangkaian peristiwa yang terjadi pada waktu yang sama.

Tetapi sudah pada tahun 1687 pengangkatan sebelum kesusahan menjadi tema sebuah buku karya Peter Jurieu (Approaching Deliverance of the Church – Pembebasan gereja yang sudah mendekat). 50 tahun kemudian Philip Dodridge (1738) dan John Gill (1748), dalam tafsiran mereka atas Perjanjian Baru, berbicara tentang pengangkatan yang dapat terjadi setiap saat. James McKnight (1763) dan Thomas Scott (1792) mengajarkan bahwa orang-orang benar akan dibawa ke surga, tempat mereka aman sampai waktu akhir.[47] Morgan Edwards, seorang Baptis dan ahli sejarah yang diakui, pada tahun 1740 menerima ajaran pengangkatan sebelum kesusahan, tetapi mirip dengan midtribulasionisme, baru pada pertengahan minggu tahun ke-70.[48]

Akhirnya, orang patut menjauhkan diri dari kritik yang tidak objektif terhadap ajaran pengangkatan sebelum kesusahan, seakan-akan ajaran ini berasal dari sumber-sumber yang gelap atau bahkan okultis, atau dikembangkan sebagai sesuatu yang sama sekali baru oleh Darby[49]. Jelaslah bahwa para penafsir sudah pada abad ke-18 sampai kepada pandangan ini, walaupun hanya sangat sedikit. Bagaimana dan mengapa Darby akhirnya menganut ajaran tentang *pengangkatan rahasia sebelum kesusahan yang dapat terjadi setiap saat*, yang di lingkungannya sudah lama dikenal dan diberitakan (Kapten Hall, Edward Irving, dll.), akan menarik untuk diketahui. Yang diketahui ialah bahwa ia, bersama banyak orang lain pada

45. Fry, C. Alfred, Manuscripts, kumpulan berbagai tulisan, catatan, dan surat dari B. W. Newton dan J. N. Darby dll.

46. Weremchuk, Max S., John Nelson Darby und die Anfänge einer Bewegung, hlm. 125-139.

47. Benware, Paul N., Understanding Endtime Prophecy, 2006, hlm. 247.

48. Ice, Thomas, Morgan Edwards: Another Pre-Darby Rapturist http://www.pre-trib.org/data/pdf/Ice-MorganEdwardsAnotherP.pdf.

49. Lih. buku-buku McPherson, "The Incredible Cover up" (1975) dan "The Rapture Plot" (2000).

masa itu, dengan tekun meneliti untuk memperoleh gambaran nubuat yang menyeluruh dan bertemu dalam konferensi-konferensi tentang tema-tema nubuat. Pembedaan antara Israel dan jemaat, dalam hubungannya dengan ajaran pengangkatan sebelum kesusahan, membentuk penafsiran Kitab Suci dalam dispensasionalisme, yang pada awal kemunculannya dibentuk secara menentukan oleh Darby. Dalam garis-garis besarnya, penafsiran ini sampai hari ini masih relevan bagi orang Kristen Injili, terutama bagi gerakan Brethren atau jemaat-jemaat yang dekat dengannya, tetapi juga bagi kaum Baptis dan banyak jemaat Pentakosta dan karismatik.

Namun berdasarkan penelitian kita, kita sampai pada kesimpulan bahwa pengangkatan sebelum kesusahan hanya dengan sulit, kalau memang bisa, dapat dibuktikan dengan kokoh dari teks-teks atau hubungan-hubungan alkitabiah. Pemisahan yang tajam antara Israel dan jemaat, sebagai kunci penafsiran dispensasionalisme klasik, juga harus dipikirkan kembali secara kritis.

18.3 Pengangkatan dalam sejarah gereja mula-mula

Penyelidikan kita masih belum melihat sejarah dogma. Mari kita kembali sejauh yang dimungkinkan oleh naskah-naskah yang masih ada. Peran apa yang dimainkan ajaran tentang pengangkatan pada abad-abad pertama? Dan apakah teks-teks dari kekristenan mula-mula menolong kita dalam hal saat terjadinya pengangkatan? Ada petunjuk dan kutipan yang menarik[50], dan beberapa di antaranya dikemukakan di sini.

18.3.1 Ireneus dari Lyon († 202)

Melawan Ajaran-ajaran Sesat, buku ke-5, pasal 29

"Dan karena itu, apabila jemaat pada akhirnya dikumpulkan dan diangkat dari sini, maka, demikian dikatakan, akan ada suatu kesusahan yang belum pernah terjadi sejak awal dan yang tidak akan terjadi lagi."

Dalam buku ke-5 Ireneus menulis panjang lebar tentang bagaimana ia menantikan bahwa jemaat akan dianiaya oleh Antikristus, pada minggu tahun yang terakhir, yaitu minggu tahun ke-70 dalam nubuat Daniel. Penganiayaan ini akan diakhiri oleh Kristus yang sejati. Ia mengangkat jemaat dari bumi, tempat Antikristus mengamuk, kepada diri-Nya ke dalam awan-awan. Dari sana jemaat yang telah dimuliakan menyertai Kristus ketika Ia membinasakan Antikristus.

50. Sumber kutipan: http://www.unifr.ch/bkv/index.htm.

Hubungan antara teks-teks Ireneus dan logika jalan pikirannya hampir tidak memberi ruang bagi suatu pengangkatan sebelum kesusahan besar yang ia bicarakan itu.

18.3.2 Tertulianus († sesudah 220)

Tentang Kebangkitan Daging, pasal 41. Tentang nas 2 Korintus 5:1 dst.

Tertulianus menulis tentang kedatangan Tuhan yang – sebagaimana ditulis Paulus – membawa kepada kebangkitan orang mati serta kepada perubahan dan pengangkatan orang-orang percaya yang masih hidup:

"Sebab rasul itu membuat suatu pembedaan dengan menambahkan: 'Karena itu juga kita mengeluh, sebab kita rindu untuk mengenakan tempat kediaman kita yang dari surga sebagai pakaian luar, asal saja kita didapati sudah berpakaian dan tidak telanjang', artinya kita ingin terlebih dahulu mengenakan kuasa surgawi dari kekekalan sebagai pakaian luar, sebelum kita menanggalkan daging. Sebab anugerah ini menantikan mereka yang pada kedatangan Tuhan masih berada di dalam tubuh mereka dan **yang karena kerasnya zaman Antikristus layak untuk bertemu dengan mereka yang bangkit melalui jalan pintas suatu kematian yang hanya berupa perubahan**, **sebagaimana Paulus menulis kepada jemaat di Tesalonika**: 'Ini kami katakan kepadamu menurut firman Tuhan, bahwa kita, yang hidup, yang tinggal sampai kedatangan Tuhan, tidak akan mendahului mereka yang telah meninggal. Sebab Ia, Tuhan sendiri, akan turun dari surga pada waktu seruan, pada waktu suara penghulu malaikat dan pada waktu sangkakala Allah berbunyi, dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit; sesudah itu kita akan **diangkat** bersama-sama dengan mereka dalam awan-awan menyongsong Tuhan di angkasa, dan demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan'."

Tertulianus dengan tepat menghubungkan langsung kedua teks Paulus (2 Korintus 5 dan 1 Tesalonika 4) tentang apa yang terjadi dengan tubuh kita pada kedatangan Kristus. Tentang saat perubahan yang terjadi pada pengangkatan, ia tidak menulis apa-apa. Tetapi jelas bahwa ia memahami kedatangan Tuhan sebagai peristiwa ketika Antikristus dikalahkan. Menurut pemahamannya, orang-orang Kristen yang hidup pada waktu itu akan mengalami kekerasan Antikristus, yang akan diakhiri oleh penyataan Tuhan kita Yesus Kristus. Ia jelas hanya menantikan **satu** kedatangan Tuhan, ketika orang-orang percaya diselamatkan melalui pengangkatan dan manusia durhaka dihakimi.

18.3.3 Hipolitus dari Roma († sekitar 235)

Kitab tentang Kristus dan Antikristus

Tetapi Rasul Paulus menulis kepada jemaat di Tesalonika tentang kebangkitan orang mati: "Tetapi kami tidak mau, saudara-saudara, bahwa kamu tidak mengetahui tentang mereka yang telah meninggal, supaya kamu jangan berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan. Sebab jika kita percaya, bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit, maka demikian pula Allah akan membawa mereka yang telah meninggal melalui Yesus bersama-sama dengan Dia. Sebab ini kami katakan kepadamu dalam suatu firman Tuhan, bahwa kita, yang hidup, yang tertinggal sampai kedatangan Tuhan, tidak akan mendahului mereka yang telah meninggal; sebab Ia sendiri, Tuhan, – pada waktu seruan dan pada waktu suara seorang penghulu malaikat dan pada waktu sangkakala Allah, Ia akan turun dari surga, dan orang-orang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit. Sesudah itu kita, yang hidup, yang tertinggal, akan **diambil** bersama-sama dengan mereka dalam awan-awan menyongsong Kristus di angkasa dan demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan."

Dalam karyanya Hipolitus telah menggambarkan secara panjang lebar bagaimana gereja, yaitu orang-orang kudus, dianiaya oleh Antikristus. Sesudah itu ia mengutip teks Paulus dari 1 Tesalonika 4 dan menjelaskan apa yang akan terjadi dengan orang-orang yang masih hidup pada kedatangan Kristus yang mulia: Mereka akan diambil, artinya diangkat. Mereka akan mewarisi Kerajaan itu, sedangkan semua orang yang tidak benar dan fasik, semua yang telah mengikuti Antikristus, akan dikutuk dan masuk ke dalam api yang kekal. Di sini pun kita dapat menafsirkan pemahamannya secara keseluruhan untuk pertanyaan kita demikian: Penyelamatan melalui pengangkatan terjadi, dan segera sesudahnya menyusul penghakiman atas orang-orang fasik, seperti yang digambarkan Paulus dalam 2 Tesalonika 1.

18.3.4 Efrem orang Siria († 373)

Pilihan risalah asketis tentang kebajikan dan kesempurnaan Kristen. 2. Peringatan terhadap kesombongan. Nasihat untuk rendah hati.

"Karena itu marilah kita memohon kepada Tuhan dengan kerendahan hati yang besar, supaya Ia melindungi kita dari kengerian masa yang akan datang dan menganggap kita layak untuk **pengangkatan** itu, ketika orang-orang benar

dibawa dalam awan-awan ke angkasa menyongsong Raja Kemuliaan, dan kita bersama orang-orang yang lemah lembut dan rendah hati akan mewarisi Kerajaan Surga, seperti ada tertulis: 'Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga.' 'Tetapi celakalah orang yang sombong dan angkuh! Sebab merekalah yang empunya dapur api!'"

Efrem, yang dikutip oleh beberapa penganut pengangkatan sebelum kesusahan, menghubungkan pengangkatan dengan Raja Kemuliaan, suatu gelar yang justru menandai Dia pada penampakan-Nya dalam kemuliaan. Pada satu kedatangan ini Ia menemui orang-orang yang tidak percaya untuk menghakimi mereka. Beberapa kutipan lain darinya memang menunjuk kepada semacam pengangkatan sebelum kesusahan. Mungkin inilah petunjuk-petunjuk pertama dari akhir abad ke-4, tetapi petunjuk-petunjuk itu tidak tersebar luas dan tidak mendapat sambutan:

"Orang-orang pilihan dikumpulkan sebelum kesusahan, supaya mereka tidak melihat kekacauan dan kesusahan besar yang datang atas dunia yang tidak benar. Tuaian sudah dekat untuk dituai dan dunia ini akan berakhir. Para malaikat memegang sabit di tangan mereka dan menunggu isyarat. [...] Kita tidak tahu pada jam berapa Sang Penguasa akan datang."

Ini jelas merujuk kepada Wahyu 14, yang menggambarkan penuaian gandum oleh Kristus dan penuaian anggur oleh para malaikat. Penuaian gandum memang dapat disamakan dengan pengangkatan.

"Siapakah yang layak pada saat itu, dengan sukacita besar, diangkat dalam awan-awan untuk bertemu dengan Kristus? Mereka yang layak, semuanya akan diangkat ke dalam kemuliaan. Tetapi semua orang fasik tetap tinggal di bawah dengan rasa malu yang besar."

"Jika seseorang mempunyai air mata dan dukacita, hendaklah ia memohon kepada Tuhan, supaya kita diselamatkan dari kesusahan yang akan datang atas bumi, sehingga ia tidak melihat semuanya itu dan juga tidak melihat binatang itu sendiri, dan juga tidak mendengar tentang perbuatan-perbuatannya yang mengerikan. Sebab di berbagai tempat akan ada kelaparan, gempa bumi, dan berbagai macam kematian di bumi."

Pada Efrem keadaannya tidak sejelas yang ingin dilihat oleh sebagian orang. Ia hampir tidak dapat dianggap sebagai saksi utama bagi pengangkatan sebelum

kesusahan seperti yang dipahami saat ini. Namun suatu kemiripan dengan ajaran itu tidak dapat disingkirkan.

18.3.5 Yohanes Krisostomus († 407)

Tafsiran Injil Matius (In Matthaeum homiliae I-XC), homili ketujuh puluh enam. Pasal 24, ayat 16-31.

"Tetapi jika Kristus datang secara begitu terbuka, untuk apa Ia masih menyuruh orang-orang pilihan dipanggil oleh malaikat-malaikat?" Supaya mereka juga dihormati dengan cara itu. Paulus menceritakan di bagian tempat ia membahas kebangkitan, bahwa mereka akan **diangkat** ke dalam awan-awan. "Tuhan sendiri akan turun pada waktu seruan dan pada waktu suara seorang penghulu malaikat." "Jadi para malaikat akan mengumpulkan mereka yang telah bangkit, lalu mengangkat mereka ke dalam awan-awan; dan semua itu terjadi tiba-tiba, dalam sekejap mata. Tuhan tidak tetap tinggal di ketinggian ketika Ia memanggil mereka, tetapi Ia sendiri turun ketika sangkakala berbunyi."

Delapan homili tentang Surat 1 Tesalonika

"Jika Kristus akan turun, mengapa kita harus **diangkat** ke atas? Demi kehormatan. Sebab apabila seorang raja hendak memasuki sebuah kota, maka mereka yang terhormat dan terpandang serta yang mendapat perkenanannya keluar dari kota untuk menyongsong dia; tetapi orang-orang yang bersalah menantikan dia di dalam kota sebagai hakim mereka. Dan pada kedatangan seorang ayah yang dikasihi, anak-anaknya yang baik pergi keluar dengan kereta untuk melihat dan menyambut dia, sedangkan anggota-anggota rumah tangga yang telah menghina dia menunggunya di rumah. Demikian pula kita akan naik kereta Bapa, dan sama seperti Ia telah menerima Anak dalam awan-awan, demikian pula kita akan diangkat dalam awan-awan."

Yohanes Krisostomus memandang kedatangan Tuhan untuk mengangkat orang-orang percaya sebagai kedatangan yang sama dengan kedatangan ketika Ia menemui anak-anak kegelapan seperti pencuri (1 Tesalonika 4:13–5:11). Peristiwa pengangkatan itu ia bandingkan dengan kedatangan seorang raja.

18.3.6 Didimus si Buta (abad ke-4)

Fragmenta in Psalmos, 882.17 – sesudah Kristus

"Tuhan ini datang di atas awan-awan di langit dengan kekuasaan dan kemuliaan yang besar, dan orang-orang kudus diangkat dalam awan-awan untuk

bertemu dengan Tuhan di angkasa, supaya mereka selalu bersama-sama dengan Dia."

Kutipan ini "mencampurkan" pernyataan Matius 24:30 dan Markus 13:26, yang tidak diragukan lagi berbicara tentang kedatangan-Nya yang mulia dan kelihatan, dengan peristiwa pengangkatan seperti yang digambarkan Paulus kepada jemaat di Tesalonika. Jelas bahwa ia menantikan **satu** kedatangan, bukan dua kedatangan yang berbeda.

18.3.7 Agustinus (354-430)

Dari "Dua Puluh Dua Buku tentang Kota Allah, buku ke-20: ajaran Rasul Paulus tentang kebangkitan orang mati, sebagaimana ia menyampaikannya dalam surat pertama kepada jemaat di Tesalonika".

"Tetapi biasanya orang mengaitkan nas ini dengan pertanyaan, apakah mereka yang kelak didapati Kristus masih hidup di dunia ini – dan yang oleh rasul itu secara kiasan digantikan dengan dirinya sendiri dan orang-orang sezamannya – sama sekali tidak akan pernah mati, ataukah mereka, tepat pada saat mereka bersama-sama dengan orang-orang yang bangkit **diangkat** dalam awan-awan menyongsong Kristus di angkasa, dengan kecepatan yang ajaib akan beralih melalui kematian kepada kebakaan. Sebab bagaimanapun juga mungkin saja mereka mati dan hidup kembali selama **pengangkatan** melalui udara ke atas itu. Sebab perkataan: 'Dan demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan' tidak boleh dipahami seolah-olah rasul itu berkata bahwa kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan di angkasa; Tuhan sendiri pun tidak akan tetap tinggal di angkasa, tetapi hanya melewatinya pada kedatangan-Nya; sebab orang hanya menyongsong seseorang yang sedang datang, bukan seseorang yang tetap tinggal di tempatnya. Sebaliknya, perkataan 'demikianlah kita akan bersama-sama dengan Tuhan' bermaksud mengatakan: 'demikianlah kita akan ada, dengan memiliki tubuh yang kekal, di mana pun kita akan bersama-sama dengan Tuhan'."

"… jika kita menganggap bahwa orang-orang kudus, yang didapati masih hidup pada kedatangan Kristus dan diangkat menyongsong Dia, selama **pengangkatan** ini menanggalkan tubuh mereka yang fana dan segera menerimanya kembali sebagai tubuh yang baka."

Agustinus tidak menulis apa-apa tentang saat terjadinya pengangkatan, tetapi sangat mungkin bahwa ia (seperti kemungkinan besar Paulus dalam teks yang

dikutip) membayangkan kedatangan seorang raja. Orang-orang percaya diangkat untuk menyongsong Raja segala raja pada penampakan-Nya, yang sedang dalam perjalanan menuju bumi. Ia menggambarkan Dia yang datang itu sebagai Dia yang berjalan **melalui** awan-awan, dan bukan yang tetap tinggal di dalamnya atau kembali ke tempat asal-Nya.

18.3.8 Oekumenius (abad ke-6)

"Jadi, seseorang dapat berkata terhadap penafsiran yang kedua: 'Lalu bagaimana? Apakah kebangkitan itu hanya sebagian, karena orang-orang yang tidak percaya tidak bangkit?' Bukan itu artinya; tetapi, walaupun semua orang memang bangkit, tidak semua dibawa serta. Sebab *dibawa serta* berarti **diangkat** dalam awan-awan dengan hormat dari segala tempat kepada Sang Hakim. Sebab mereka yang percaya dan yang menyandang nama itu bukan secara palsu (catatan: mungkin yang dimaksud 'orang Kristen sejati') akan diangkat ke dalam awan-awan untuk bertemu dengan Kristus, tetapi orang-orang yang tidak percaya akan menantikan kedatangan-Nya di bawah, karena mereka tidak layak untuk menyongsong Dia."

Oekumenius (penulis tafsiran Yunani pertama yang dikenal tentang kitab Wahyu) dapat dipahami (seperti juga Agustinus, Yohanes Krisostomus, dan Efrem) dalam arti bahwa pada kedatangan Kristus orang-orang percaya dikumpulkan kepada Kristus, yang sedang dalam perjalanan menuju bumi sebagai Hakim mereka, yang membawa "kengerian masa yang akan datang" kepada orang-orang yang tidak percaya pada hari murka.

18.3.9 Evaluasi

Dalam kekristenan injili yang diwarnai dispensasionalisme, pengangkatan sering dibicarakan sebagai peristiwa berikutnya yang harus dinantikan. Dalam kekristenan mula-mula tidak demikian. Penantian akan Tuhan tertuju kepada penampakan-Nya yang segera dalam kuasa untuk mendirikan pemerintahan-Nya. Pada saat itulah pengharapan yang penuh bahagia dari orang-orang Kristen digenapi.

Kutipan-kutipan dari gereja mula-mula tidak akan diselidiki di sini apakah semuanya sepenuhnya sesuai dengan ajaran Perjanjian Baru. Tentu dalam hal ini masih ada hal-hal yang perlu dijernihkan. Di sini yang penting ialah bahwa beberapa petunjuk ini secara langsung atau tidak langsung berbicara tentang pengangkatan yang disebut dalam 1 Tesalonika 4:17. Dapatkah dari situ

disimpulkan saat terjadinya pengangkatan? Sampai batas tertentu, ya. Sebab kutipan-kutipan itu, sebagian dengan jelas dan sebagian secara tidak langsung, menunjukkan bahwa yang dimaksud bukanlah pengangkatan sebelum kesusahan untuk dijemput ke surga, sebagai peristiwa kedua yang terpisah dari penampakan dalam kemuliaan, melainkan satu peristiwa besar, yaitu *satu* kedatangan Tuhan.

Pada akhirnya saat terjadinya pengangkatan tidak dapat ditetapkan secara dogmatis dari sejarah gereja, sama seperti ajaran-ajaran lainnya. Yang berlaku pertama-tama dan satu-satunya ialah Kitab Suci; dengan Kitab Suci segala sesuatu harus diukur. Tetapi selama tidak muncul kesaksian tertulis yang mendukung pengangkatan sebelum kesusahan, sampai di sini kita harus menyatakan dengan jelas bahwa pengangkatan sebelum kesusahan tidak dikenal dalam gereja mula-mula. Namun tidak adanya teks bukti bukanlah bukti terakhir bahwa teks semacam itu tidak mungkin ada.

Pada titik ini saya menegaskan bahwa ajaran dan pandangan dari masa segera sesudah para rasul dan dari abad-abad pertama tidak begitu saja benar karena merupakan yang tertua. Teks-teks dari masa awal tidak membuktikan kebenaran suatu ajaran, tetapi hanya menunjukkan **apa** yang dipercayai orang pada waktu itu. Justru dalam tulisan-tulisan yang kami kutip itu sudah terdapat penyimpangan yang sama jelasnya dari ajaran Alkitab yang sehat. Tulisan-tulisan Perjanjian Baru sendiri sudah merupakan tanggapan terhadap bidat, terhadap ajaran-ajaran palsu yang berjubah Kristen, yang sudah beredar pada zaman para rasul dan merupakan ancaman yang sangat besar bagi jemaat yang masih muda. Dalam teks-teks awal itu sudah terdapat ajaran dan pernyataan yang harus kita sebut salah dengan tegas. Kita tidak terikat kepada tradisi dan perumusan ajaran gereja mula-mula, tetapi kepada kanon Kitab Suci. Tidak dapat disangkal bahwa sekarang kita boleh melihat hubungan-hubungan dalam Perjanjian Baru dengan lebih jelas daripada orang-orang Kristen pada abad-abad pertama. Tetapi kita juga boleh dengan bersyukur memanfaatkan kekayaan iman dan perumusan ajaran dari seluruh sejarah gereja sampai masa kini, yang tidak akan pernah dapat dan mau kita lepaskan sekarang. Sebagai contoh ialah ajaran tentang Allah Tritunggal yang diproklamasikan dalam pengakuan-pengakuan iman yang besar; isinya kita yakini dan kita pegang sampai sekarang.

Berguna untuk menelusuri pemahaman mereka tentang kedatangan Tuhan, walaupun beberapa kutipan ini hanya merupakan cuplikan kecil. Pengharapan

akan kedatangan Yesus kembali merupakan tema sentral iman Kristen dan Perjanjian Lama. Walaupun hanya teks-teks Perjanjian Baru yang diilhamkan yang mengikat, kesaksian lisan para rasul, dan tidak kurang pula perkataan Yesus – juga dari percakapan-Nya selama 40 hari dengan murid-murid-Nya tentang Kerajaan Allah (Kisah Para Rasul 1:3, 6-8) – meninggalkan jejak yang jelas dalam pemikiran dan teks-teks gereja mula-mula.

18.4 Bapa-bapa gereja dan kesusahan akhir zaman

Bagi orang-orang Kristen pertama, menderita bagi Kristus dan mati sebagai martir boleh dikatakan suatu kehormatan. Ireneus memandang darah para martir sebagai benih gereja. Sikap gereja pada abad-abad pertama terhadap masa kesusahan dibentuk oleh sikapnya terhadap penderitaan. Penderitaan itu sering dialaminya, dan di bawah Diokletianus pada akhir abad ke-3 penderitaan itu mencapai puncaknya yang menyedihkan. Bapa-bapa gereja tidak memandang masa kesusahan yang akan datang sebagai "murka Allah" yang menimpa orang-orang yang tidak percaya. Sebaliknya, mereka memandang masa kesusahan sebagai penganiayaan terakhir atas diri mereka oleh orang-orang yang tidak percaya, khususnya oleh Antikristus, dan dengan demikian sebagai kesempatan terakhir untuk memuliakan Allah melalui penderitaan (Yohanes 21:19). Berpikir demikian tentang kesusahan tanpa kecuali berarti bahwa jemaat akan *melewati* "kesusahan besar" itu. Gagasan bahwa suatu pengangkatan akan melepaskan jemaat dari kesusahan akhir zaman dan melindunginya dari penganiayaan Antikristus sama sekali asing bagi orang-orang Kristen pada masa itu. Mengapa, demikian pertanyaannya, mereka harus dibebaskan dari kesusahan melalui suatu pengangkatan? "Yustinus Martir, Ireneus, Tertulianus, dan Hipolitus, juga penulis-penulis kemudian seperti Laktansius, telah meninggalkan uraian yang luas tentang peristiwa-peristiwa masa kesusahan dan milenium; uraian-uraian ini pada umumnya tersusun secara kronologis. Dalam pembahasan mereka yang terperinci tentang peristiwa-peristiwa itu, di mana para penulis sering mengutip atau menafsirkan surat-surat kepada jemaat di Tesalonika, orang dapat mengharapkan di suatu tempat disebutkan pengangkatan sebagai peristiwa yang terjadi sebelum kedatangan Kristus kembali, seandainya para penulis itu mempercayai hal itu. Tetapi kenyataannya, tidak ada satu petunjuk pun bahwa mereka membedakan antara kedatangan Kristus kembali ke angkasa untuk

mengangkat jemaat dan kedatangan Kristus kembali ke bumi untuk memerintah dalam Kerajaan Seribu Tahun-Nya."[51]

Mengingat sikap seperti itu terhadap penganiayaan karena Kristus, argumen bahwa orang tidak dapat berbicara tentang pengharapan yang penuh bahagia jika jemaat masih harus melewati masa kesusahan, tampak aneh. Seandainya zaman abad-abad pertama Kekaisaran Romawi kembali, bagaimanakah sikap kita terhadap penderitaan? Mungkin kita sebaiknya berhenti mengikatkan diri secara dogmatis pada gagasan pengangkatan sebelum kesusahan, dan menghadapi tantangan yang mungkin paling besar bagi umat Allah dengan pengertian yang jelas dan dengan tekad yang teguh. Bukankah justru dapat menjadi ancaman besar bagi banyak orang Kristen, jika mereka tidak siap menghadapi kesusahan karena Kristus?

18.5 Posisi-posisi posttribulasional

Demi kelengkapan perlu dicatat bahwa posisi pengangkatan sesudah kesusahan (posttribulasionisme) dalam dunia injili juga tidak seragam, dan juga tidak hanya menjadi bagian dari **satu** model penafsiran tertentu. Posisi ini terdapat di hampir semua model tentang masa depan, kadang-kadang sebagai posisi yang penting, tetapi kadang-kadang juga hanya sebagai posisi pinggiran. Benware[52], seorang penganut pengangkatan sebelum kesusahan, membedakan empat posisi. Perbedaannya terutama terletak pada cara orang memahami (1.) masa kesusahan, (2.) perbedaan antara Israel dan jemaat, dan (3.) arti pengharapan akan kedatangan yang segera:

1. Posttribulasionisme klasik

Jemaat selalu berada dan tetap berada dalam kesusahan, karena itu pengangkatan dengan sendirinya terjadi pada akhir masa kesusahan.

2. Posttribulasionisme semi-klasik

Kesusahan jemaat berlangsung sepanjang sejarah gereja, tetapi ada nubuat-nubuat yang masih harus digenapi sebelum kedatangan Kristus.

3. Posttribulasionisme futuristis

Posisi ini kembali populer pada abad ke-20 (misalnya G. E. Ladd), tetapi pada dasarnya merupakan pengambilan kembali pengharapan gereja mula-mula. Orang menantikan minggu tahun ke-70 dalam nubuat Daniel sebelum

51. Ibid., hlm. 125.

52. Understanding End Time Prophecy, A Comprehensive Approach, Paul N. Benware, 2006.

kedatangan Tuhan. Pembedaan antara Israel dan jemaat sama sekali tidak setajam dalam dispensasionalisme tradisional.

4. Posttribulasionisme dispensasional

Posisi ini jarang, karena dalam dispensasionalisme kebanyakan dianut pengangkatan sebelum kesusahan, sebab pengangkatan itu paling mudah didasarkan dalam hubungan dengan pembedaan antara Israel dan jemaat. Robert H. Gundry, sebagai salah satu dari sedikit penganut dispensasionalisme, menguraikan posisi ini dalam bukunya "Church and the Tribulation" pada tahun 1973 (Jemaat dan masa kesusahan; belum ada terjemahan bahasa Jermannya). Konon buku itu merupakan pembelaan terbaik bagi pengangkatan sesudah kesusahan. Pengharapan akan kedatangan yang segera dalam arti pengangkatan yang dapat terjadi setiap saat ditolaknya, tetapi ia mengikuti pandangan tentang pembedaan yang jelas antara Israel dan jemaat.

18.6 Kerajaan yang akan datang dalam Perjanjian Baru

Tidak dapat disangkal bahwa gereja mula-mula menantikan pemerintahan Kristus sebagai Raja selama 1000 tahun. Posisi penantian ini dianut juga oleh banyak orang Kristen sekarang, terlepas dari bagaimana pandangan mereka tentang saat terjadinya pengangkatan.

Kerajaan Kristus akan ditandai oleh kemenangan-Nya atas maut dalam kebangkitan. Petrus menyebut pemerintahan Kristus sebagai Raja itu *kekal*, artinya suatu pemerintahan yang tidak akan pernah berakhir (2 Petrus 1:11). Dalam surat-surat Petrus dan dalam pernyataannya tentang masa depan (1 Petrus 1:5, 7, 11, 13; 2:12; 3:15; 4:5, 7, 13; 5:1, 4, 10; 2 Petrus 1:11, 16-20; 2:9; 3:4, 7, 10-13, 18) tidak tampak perbedaan antara milenium dan langit yang baru serta bumi yang baru. Dan jika Kerajaan Kristus kekal, maka pemerintahan-Nya akan berlanjut dalam kosmos yang baru. Perjanjian Lama tidak pernah berbicara tentang berakhirnya keadaan penuh berkat dari kerajaan damai itu.

Kerajaan yang sama itu disebut Paulus kerajaan "surgawi" (2 Timotius 4:18). Istilah ini tidak hanya memaksudkan sisi surgawi dari Kerajaan itu. Yang dimaksud bukanlah suatu tingkat surgawi *dan* suatu tingkat duniawi, atau bagian dalam kerajaan ini, sebab langit dan bumi menyatu dalam Kerajaan yang kekal dan surgawi ini. Melalui Anak Manusia yang telah bangkit dan yang telah ditakhtakan di surga, justru Kerajaan yang dinantikan oleh Perjanjian Lama ini menjadi Kerajaan surgawi. Pemerintahan sebagai Raja dijalankan oleh Dia yang

surgawi (1 Korintus 15:48), dan Dia yang surgawi ini menandai Kerajaan itu melalui diri-Nya sendiri dan melalui apa yang telah Ia ciptakan melalui karya penebusan-Nya. Kehadiran Dia yang surgawi menjadikan Kerajaan-Nya suatu Kerajaan surgawi. Ia telah meniadakan maut dan membawa hidup dan ketidakbinasaan ke dalam terang (2 Timotius 1:10; 1 Korintus 15:26). Hal ini melampaui apa yang sudah dikenal dan dijanjikan dalam Perjanjian Lama, tanpa menafsirkannya secara lain.

Paulus berkata bahwa daging dan darah tidak dapat mewarisi Kerajaan Allah (1 Korintus 15:50). Dalam pasal tentang kebangkitan ini ia tampaknya juga tidak berbicara tentang suatu kerajaan *duniawi* yang dapat dimasuki dengan tubuh *duniawi*. Ia menjadikan tubuh kebangkitan sebagai syarat untuk masuk ke dalam Kerajaan ini. Tuhan Yesus sudah menyatakan kelahiran kembali sebagai syarat untuk masuk ke dalam Kerajaan ini (Yohanes 3:5-6). Jadi, dalam Kerajaan Kristus ini kemungkinan besar hanya akan ada orang-orang percaya, yaitu mereka yang telah disempurnakan, artinya yang telah dijadikan serupa dengan Kristus, yaitu semua orang percaya sejak Adam. Kedatangan Kristus adalah awal Kerajaan ini, ketika mereka yang telah meninggal dibangkitkan untuk Kerajaan ini dan mereka yang masih hidup diubah (1 Korintus 15:51-54).

Ibrani 12:28 mengatakan bahwa kita telah menerima Kerajaan yang tidak tergoncangkan. Kerajaan ini didahului oleh perubahan dan goncangan atas segala sesuatu, suatu peristiwa yang bertepatan dengan hari Tuhan, dengan kedatangan Kristus (12:26-27; lih. juga Wahyu 6:12-17), dan yang dihubungkan dengan dijadikannya segala sesuatu baru. Sebab kerajaan yang tidak tergoncangkan adalah kerajaan yang kekal. Dan kerajaan itu juga kerajaan surgawi, sebab para bapa leluhur, yang tidak menerima janji tentang suatu negeri milik mereka sendiri, sudah merindukannya (Ibrani 11:13-16). Penulis surat itu tidak membuat pembedaan yang jelas antara suatu kerajaan dan keadaan yang sempurna dan tidak tergoncangkan, yang dalam bentuk demikian hanya dapat berlaku untuk kekekalan.

Last but not least, sekali lagi Paulus dan teks pengharapannya yang agung dalam Roma 8:18-24. Di sana dikatakan bahwa kemuliaan Allah akan dinyatakan pada kita orang-orang percaya. Hal itu terutama berarti bahwa tubuh kita yang fana akan diubah menjadi serupa dengan tubuh kemuliaan Tuhan. Lalu dikatakan bahwa kita (bersama Dia) akan dinyatakan, dan hal itu pada gilirannya akan menjadi kelepasan bagi ciptaan dari kebinasaan. Banyak orang di sini

dengan tepat memikirkan penyempurnaan ciptaan yang baru. Sebab Paulus berkata bahwa kelepasan seluruh ciptaan dimulai pada saat kita menerima tubuh yang baru, artinya ketika Tuhan Yesus Kristus datang kembali dan mengangkat kita ke dalam awan-awan dalam perjalanan-Nya menuju bumi. Dengan demikian apa yang digambarkan di sana tampaknya sudah bermakna bagi pemerintahan sebagai Raja yang dimulai dengan kedatangan Yesus.

Dalam teks-teks yang disebutkan di atas terlihat petunjuk bahwa pemerintahan Tuhan Yesus Kristus sebagai Raja tidak dapat dibedakan dari keadaan kekal yang sempurna. Beberapa teks dan konteks (2 Tesalonika 1; 2 Petrus 3) juga dapat dipahami demikian. Banyak orang Kristen, terutama kaum amilenialis, menantikan bahwa bersamaan dengan kedatangan Kristus langsung tiba ciptaan yang baru, penyempurnaan, seperti yang digambarkan Yohanes. Mengingat teks-teks tentang Kerajaan yang disebutkan di atas, hal ini juga dapat dimengerti.

Di sisi lain, suatu milenium yang masih memuat orang-orang yang tidak percaya dan di mana maut masih ada, walaupun Sang Pemenang atas maut hadir, juga sulit dibayangkan. Yesaya berbicara tentang langit yang baru dan bumi yang baru, tetapi tampaknya tidak menutup kemungkinan adanya maut (Yesaya 66:22-24); hal ini tidak dapat dibuktikan dari Perjanjian Baru. Yohanes berbicara tentang dilepaskannya Iblis dan penyesatan secara global *sesudah* 1000 tahun itu (Wahyu 20:7-10). Jika hal itu harus dipahami secara harfiah dan bukan secara kiasan, maka dalam kerajaan ini, menjelang akhirnya, pasti ada banyak orang yang tidak percaya. Sebab orang-orang percaya, yaitu mereka yang telah bangkit dan yang telah diubah, tidak berdosa lagi dan tidak dapat disesatkan lagi.

Orang-orang percaya akan mengalami Kerajaan ini dengan tubuh yang baru. Sama seperti Yesus sebagai Dia yang telah bangkit berada bersama murid-murid-Nya, demikian pula kita yang tidak dapat mati lagi *mungkin* akan bertemu dengan mereka yang masih fana. Perjanjian Lama hampir tidak atau sama sekali tidak menggambarkan sudut pandang ini, yaitu sudut pandang dari mana kita akan mengalami Kerajaan itu. Walaupun demikian, gambaran Perjanjian Lama yang beraneka ragam tentang kemuliaan pemerintahan Mesias ini sama-sama berlaku sebagai penyataan tentang kemuliaan duniawi yang akan datang itu, sama seperti Perjanjian Baru.

Di sini masih ada pertanyaan yang terbuka. Mengenai hal itu kita boleh tetap tenang dalam penantian yang penuh kepercayaan. Suatu perbandingan tahap-

tahap Kerajaan dengan 3 logam yang terkenal dimaksudkan untuk memperjelas tema ini. Kerajaan yang sekarang dan tersembunyi dapat dibandingkan dengan tahap perunggu. Kerajaan Seribu Tahun yang akan datang, seperti yang biasanya dipahami kaum pramilenialis, sebagai tahap perak. Dengan kosmos yang baru dan dengan dicabutnya kutuk dimulailah tahap emas dari pemerintahan Allah dan Anak Domba sebagai Raja, yang tidak akan pernah berakhir. Bagaimana tepatnya tahap tengah, tahap perak itu, harus dipahami, dan apakah tahap itu memang ada, kelak kita akan mengetahuinya.

18.7 Pandangan lain tentang Kerajaan Seribu Tahun dalam Wahyu 20

Saya sudah mencatat bahwa pada varian-varian penafsiran milenium yang paling dikenal masih tersisa pertanyaan-pertanyaan yang terbuka. Seperti diketahui, satu-satunya teks yang utuh tentang pemerintahan 1000 tahun ialah Wahyu 20, di mana bilangan 1000 muncul enam kali. Richard Bauckham[53] memberikan penjelasan yang patut dipikirkan dan yang tidak berpegang pada salah satu varian penafsiran yang telah disebutkan. Penjelasannya memperhatikan hubungan dengan Daniel pasal 7. Ia sampai pada suatu pemahaman tentang milenium yang tidak perlu menjawab pertanyaan-pertanyaan sulit yang terkenal. Pertanyaan-pertanyaan yang sulit, bahkan yang tidak terpecahkan, bukanlah alasan untuk merohanikan, menolak, atau mengabaikan suatu konsep alkitabiah. Walaupun demikian, justru pada Yohanes kita harus selalu bertanya lagi bagaimana ia harus dipahami. Bauckham tidak memahami pemerintahan 1000 tahun itu sebagai jangka waktu yang terbatas dan sebagai kerajaan dunia yang benar-benar bersifat politis, tetapi sebagai sarana gaya bahasa retoris Yohanes, yaitu sebagai perbandingan berlawanan antara pemerintahan binatang itu selama 3,5 tahun dan pemerintahan para martir selama 1000 tahun. Dalam arti ini, dibandingkan dengan varian-varian penafsiran milenium lainnya, pada Bauckham orang dapat berbicara tentang **a**milenialisme yang konsekuen, berbeda dengan amilenialisme yang "terwujud", yang memandang pemerintahan 1000 tahun itu sudah terwujud dalam zaman gereja. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

53. Profesor Studi Perjanjian Baru di St. Mary's College, University of St. Andrews, Skotlandia. Mengutip dia dalam hubungan ini tidak berarti menyetujui semua keyakinannya.

"Dalam kitab Wahyu, milenium harus dilihat dalam hubungan yang erat dengan kedatangan Kristus. Hal ini terlihat dari nasib Iblis, yang sama dengan nasib binatang itu (dan nabi palsu), tetapi tertunda 1000 tahun (19:20; 20:1-3, 7-10).

Akibat kedatangan Kristus ialah dibinasakannya segala yang jahat; tetapi dibinasakannya segala yang jahat pada tingkatnya yang paling dalam tidak digambarkan sebagai akibat langsung dari kedatangan Kristus, melainkan sebagai sesuatu yang tertunda 1000 tahun.

Sebelum kita bertanya mengapa demikian, kita harus menyadari bahwa salah satu akibat milenium ialah memisahkan satu aspek penghakiman terakhir (20:4) selama 1000 tahun dari penghakiman terakhir itu sendiri (20:11-15).

Jika Wahyu 20 dibandingkan dengan penglihatan tentang penghakiman ilahi dalam Daniel 7:9, kita mendapati bahwa takhta-takhta dalam Wahyu 20:4 sama dengan takhta-takhta dalam Daniel 7:9, dan bahwa dibukanya kitab-kitab dalam Wahyu 20:11 sesuai dengan dibukanya kitab-kitab dalam Daniel 7:10.

Daniel 7 berbicara tentang dibinasakannya binatang yang menganiaya umat Allah, dan tentang diserahkannya Kerajaan Anak Manusia kepada umat-Nya. Demikian pula halnya dengan gambaran dalam Wahyu 19:11-21 (dibinasakannya binatang itu) dan dalam Wahyu 20:4-6 (diserahkannya Kerajaan kepada orang-orang kudus).

Aspek negatif dari penghakiman terakhir (19:11-21), di mana binatang itu dihukum, menuntut suatu pasangan yang positif, yaitu bahwa penghakiman sekarang diserahkan kepada para martir; mereka dibenarkan dan diberi upah. Dalam pergumulan antara binatang itu dan para saksi Yesus timbul kesan seolah-olah binatang itu telah mengalahkan para martir dan seolah-olah mereka telah ditaklukkan. Tetapi apabila akhirnya sudut pandang surgawi dinyatakan di bumi dan kebenaran menjadi nyata, maka bukan hanya binatang itu yang harus diperlihatkan sebagai yang telah dikalahkan, tetapi para martir juga harus dinyatakan sebagai mereka yang menang. Sama seperti raja-raja di bumi, yang telah ikut serta dalam pemerintahan binatang itu yang sewenang-wenang, telah kehilangan kerajaan mereka (dan pemerintahan mereka sebagai raja), demikian pula para martir sekarang memerintah bersama Kristus.

Karena itu: Apa yang dikatakan dalam Wahyu 20:4-6 tentang para martir terbatas dengan ketat pada apa yang berlawanan dengan nasib binatang itu. Melalui kesaksian mereka – bersama dengan kesaksian Kristus – binatang itu

dihukum, sedangkan mereka dibenarkan oleh pengadilan ilahi. Binatang itu dilemparkan ke dalam lautan api (19:20), yaitu "kematian yang kedua" (20:14), sedangkan para martir hidup kembali dan kematian yang kedua tidak berkuasa atas mereka (20:4-6). Dari *dia* Kerajaan itu diambil dan kepada *mereka* Kerajaan itu diberikan. Sekarang, setelah si perusak bumi dibinasakan (11:18), bumi diberikan kepada umat Kristus, supaya mereka memerintah bersama Dia (20:4; bdk. 5:10; Daniel 7:18, 27).

Hidup dan memerintah – dua hal yang menjadi pusat pergumulan antara para martir dan binatang itu – itulah *satu-satunya* tema dalam 20:4-6; dan keduanya hanya disebutkan, tetapi tidak diuraikan lebih lanjut.

Hal ini menunjukkan bahwa inti argumentasi teologis dari milenium *hanyalah* memperlihatkan kemenangan para martir: yaitu bahwa justru mereka yang telah dibunuh oleh binatang itu adalah orang-orang yang akan sungguh-sungguh hidup. Dan bahwa justru mereka yang telah menentang hak binatang itu untuk memerintah (hak yang ia rampas sendiri) dan karena itu menderita, adalah orang-orang yang pada akhirnya akan memerintah, dan itu sama universalnya seperti dia – dan bahkan jauh lebih lama daripada dia: yaitu seribu tahun!

Dan akhirnya, untuk menunjukkan bahwa kemenangan mereka dalam Kerajaan Kristus tidak akan pernah dapat dibatalkan lagi oleh yang jahat, sehingga kemenangan itu adalah firman terakhir Allah yang memihak kepada yang baik dan melawan yang jahat, Iblis masih diberi satu kesempatan terakhir untuk menyesatkan bangsa-bangsa lagi (20:7-8). Tetapi hal itu bukan pengulangan pemerintahan binatang itu. Tidak, benteng orang-orang kudus terbukti tidak dapat direbut (20:9).

Yohanes mengambil gagasan tentang suatu kerajaan mesianis yang sementara di bumi sebelum penghakiman terakhir dan ciptaan yang baru dari tradisi apokaliptik Yahudi (2 Barukh 40:3; 4 Ezra 7:28-9; b.Sanh. 99a), tetapi dengan caranya yang khas ia menjadikannya sesuatu yang lain. Ia memakai gagasan ini untuk menggambarkan suatu aspek penting dari gambarannya tentang kemenangan para martir atas binatang itu. Dengan demikian ia memberikan kepada gambaran tentang milenium suatu fungsi yang sangat khusus.

Tetapi begitu kita memahami gambaran ini secara harfiah (menerimanya begitu saja secara mentah-mentah, cat. penerjemah bahasa Jerman), seolah-olah di sini dinubuatkan suatu periode yang nyata dalam sejarah dunia yang akan datang, maka tidak mungkin lagi membatasi gambaran ini pada fungsinya yang

sebenarnya. Kita lalu harus mengajukan semua pertanyaan yang diajukan para penafsir kitab Wahyu tentang milenium[54], pertanyaan-pertanyaan yang tidak dijawab oleh Yohanes, karena pertanyaan-pertanyaan itu tidak relevan berkaitan dengan fungsi yang ia berikan kepada milenium dalam dunia pemikirannya yang penuh gambaran.

Sebab kita lalu harus bertanya, atas siapakah orang-orang kudus itu memerintah; dan apakah mereka memerintah dari surga atau dari bumi; dan bagaimana kehidupan kebangkitan yang eskatologis dapat diselaraskan dengan bumi yang belum diperbarui; dan dari mana datangnya bangsa-bangsa yang disesatkan Iblis pada akhir seribu tahun itu; dan seterusnya.

Begitu gambaran itu dipahami secara harfiah, milenium menjadi tidak dapat dimengerti. Tetapi tidak perlu memahami gambaran itu secara harfiah, sama seperti tidak perlu menganggap bahwa rangkaian penghakiman (pembukaan meterai-meterai, sangkakala-sangkakala, dan cawan-cawan) adalah nubuat-nubuat harfiah. Yohanes tidak diragukan lagi menantikan bahwa akan ada penghakiman-penghakiman, tetapi gambarannya tentang penghakiman-penghakiman itu adalah pola-pola imajinatif yang berfungsi menggambarkan secara kiasan makna penghakiman-penghakiman itu. Yohanes menantikan bahwa para martir akan dibenarkan, tetapi milenium tidak menubuatkan *cara* pembenaran itu, melainkan menggambarkan maknanya."[55]

Sekian Bauckham. Untuk mendukung penjelasan tentang milenium ini perlu dicatat bahwa baik Perjanjian Lama, maupun Tuhan Yesus, maupun para rasul-Nya (kecuali Yohanes dalam Wahyu 20), maupun penulis Perjanjian Baru lainnya, tidak berbicara atau menulis tentang suatu kerajaan yang *hanya* berlangsung 1000 tahun. Mereka semua berbicara tentang suatu pemerintahan sebagai Raja dan tentang suatu Kerajaan sebagai tujuan akhir dan kekal dari jalan-jalan Allah dengan dunia, *tetapi tidak* tentang suatu malapetaka lagi, suatu pemberontakan global lagi atau kemurtadan. Apakah sejarah yang menyedihkan itu akan terulang sekali lagi, dalam ukuran yang lebih besar daripada yang pernah terjadi dalam sejarah dunia sampai sekarang, dan itu di bawah pemerintahan Mesias yang penuh berkat di dalam dan atas Kerajaan-Nya?

---

54. (Mengenai berbagai pandangan tentang milenium sepanjang sejarah Kristen sampai sekarang, lih. R. Bauckham, 'Millennium', dalam S. B. Ferguson dan D. F. Wright, ed., New Dictionary of Theology (Leicester: Inter-Varsity Press, 1988), 428-30; R. G. Clouse, ed., The Meaning of the Millennium: Four Views (Downers Grove, Illinois: Inter-Varsity Press, 1977)

55. Diterjemahkan dari "The Theology of the Revelation", hlm. 107 dst., 2003, Cambridge

Saya menyebutkan sekali lagi secara singkat model-model milenium yang telah disebutkan pada awal buku ini, tetapi sekarang menunjukkan beberapa kesulitannya.

Kaum pramilenialis, baik yang tradisional (juga dari gereja mula-mula) maupun yang dispensasional, melihat di sini suatu kerajaan damai yang harfiah, di mana janji-janji Perjanjian Lama yang berkaitan dengan Israel dan bangsa-bangsa akan digenapi secara harfiah dan sepenuhnya. Tanpa kerajaan duniawi seperti itu janji-janji ini tidak dapat digenapi. Tetapi jika dalam gambaran Yohanes tentang ciptaan yang baru dalam Wahyu 21 dan 22 orang memperhatikan banyaknya rujukan dan kaitan dengan Perjanjian Lama, justru petunjuk-petunjuk Yesaya tentang ciptaan yang baru ini (Yesaya 65:17; 66:22), maka orang dapat membuka diri bagi pertanyaan, apakah penyempurnaan itu sendiri bukanlah tempat yang sempurna bagi penggenapan *semua* janji Perjanjian Lama. Mengapa janji-janji itu tidak dapat digenapi dalam penyempurnaan, juga bagi Israel secara etnis? Jika orang menganggap perlu adanya kerajaan duniawi semacam itu untuk penggenapan janji-janji, maka mungkin ia mengandaikan bahwa bumi yang baru itu sama sekali lain dan tidak lagi "duniawi". Tetapi bumi yang baru tetaplah sebuah bumi, tempat janji-janji ini dapat digenapi.

Bahwa Yesaya mungkin menyebut maut untuk masa itu (66:24), padahal menurut Yohanes maut tidak ada lagi dalam penyempurnaan ciptaan yang baru, dapat dijelaskan dengan kemajuan penyataan. Yesaya belum mengetahui bahwa di bumi yang baru tidak akan ada maut lagi. Pernyataan Yesaya tentang orang-orang mati juga perlu diselidiki dengan saksama. Ia berbicara tentang kematian yang disebabkan oleh kekerasan, bukan tentang kematian yang "alamiah". Apakah pada akhirnya ia hendak mengatakan bahwa dalam keadaan bumi yang baru ini akan ada maut, tetap terbuka, karena ia – sama seperti Tuhan Yesus dan Yohanes – menghubungkannya dengan kematian yang kedua, di mana secara kiasan ulat tidak mati dan api tidak padam (Markus 9:43-48; Wahyu 20:14).

Dalam arti ini, zaman yang akan datang, berbeda dengan zaman sekarang, adalah ciptaan yang baru, yaitu Kerajaan Allah dan Tuhan kita Yesus Kristus yang kekal, dan bukan kerajaan yang berakhir sesudah 1000 tahun (dalam suatu kemurtadan global).

Seperti diisyaratkan oleh Bauckham, tidak dapat dijelaskan secara meyakinkan siapa yang masuk ke dalam kerajaan ini, apakah hanya orang-orang percaya atau juga orang-orang yang tidak percaya, apakah orang-orang yang fana dan/atau

mereka yang telah bangkit. Dari mana datangnya kumpulan pemberontak yang tidak terhitung jumlahnya itu, padahal Mesias memerintah secara kelihatan dengan tongkat besi?

Patut dicatat bahwa kaum pramilenialis hampir hanya sambil lalu memperhatikan pemberontakan total ini, yaitu runtuhnya kerajaan ini. Saya tidak mengetahui suatu penjelasan yang meyakinkan dari kaum dispensasionalis tentang peristiwa ini. Satu-satunya penjelasan yang saya ketahui ialah bahwa melalui milenium Allah hendak membuktikan betapa jahatnya hati manusia, dan bahwa hati itu tidak menjadi lebih baik, bahkan dalam keadaan seperti di firdaus dan tanpa godaan Iblis (yang terbelenggu). Tetapi kepada siapakah Allah hendak membuktikan hal itu? Ia toh sudah mengetahuinya! Dan bagi mereka yang mengalaminya hal itu tidak menolong. Sejarah dunia sudah membuktikan bahwa manusia adalah orang berdosa yang tidak dapat diperbaiki.

Hal-hal berikut juga berbicara menentang suatu milenium yang harfiah:

2 Petrus 3:10, 12 menghubungkan hari Tuhan, yaitu kedatangan-Nya dan parusia-Nya, dengan akhir dunia. Sesudah itu hanya ciptaan yang baru yang dapat datang.

Roma 8:19-21 berbicara tentang dinyatakannya anak-anak Allah pada kedatangan Kristus. Pada saat itu ciptaan akan dimerdekakan dari kebinasaan. Di situ tidak ada tempat bagi suatu kerajaan di atas bumi yang fana, di mana manusia masih mati dan pada akhirnya dibinasakan dengan api.

2 Tesalonika 1:7-10 berbicara tentang orang-orang yang tidak percaya yang pada kedatangan Kristus akan menerima kebinasaan yang kekal dan hukuman. Hal itu sesuai dengan penghakiman terakhir di hadapan takhta putih. Tetapi dalam urutan gambaran-gambaran pada Yohanes, penghakiman ini terjadi sesudah milenium, langsung sebelum ciptaan yang baru.

Amilenialisme mendukung penjelasan bahwa tidak ada kerajaan antara yang harfiah di antara parusia Kristus dan ciptaan yang baru.

Tetapi model ini juga memahami milenium sebagai pemerintahan yang harfiah, hanya saja bukan di masa depan, melainkan sudah terwujud dalam zaman jemaat.

Tetapi apakah Iblis dalam zaman jemaat benar-benar terikat? Dari dalam penjara sebenarnya tidak mungkin ada pengaruh atas peristiwa-peristiwa dunia, dan justru itulah yang dikatakan teks itu. Tetapi Yohanes justru menggambarkan bahwa sebagai akibat kenaikan Kristus ke surga Iblis dilemparkan ke bumi (pasal

12), dan tidak ke dalam jurang maut. Ia memberikan takhtanya kepada binatang itu (pasal 13) untuk menyesatkan bangsa-bangsa dan memperluas pemerintahannya di bumi. Naga itu menganiaya umat Allah (pasal 12), hal yang tidak mungkin selama ia dipenjarakan. Kejahatan di dunia bertambah; abad ke-20 adalah abad yang paling berdarah, dan belum pernah begitu banyak orang Kristen dibunuh. Jika hal itu mungkin terjadi walaupun Iblis terikat, maka hal itu akan merupakan kekecewaan yang pahit.

Apakah para martir, yang diberi takhta-takhta itu, sungguh-sungguh belum bangkit, melainkan masih orang-orang yang telah meninggal? Untuk zaman sekarang, ketika gereja dianiaya, Yohanes berbicara tentang para martir yang telah dibunuh di bawah mezbah, bahwa mereka harus menunggu sampai Allah bertindak untuk membalaskan darah hamba-hamba-Nya. Mereka harus menunggu dan belum memerintah (pasal 6). Di tempat lain ia berbicara tentang orang-orang kudus yang dengan kematian mereka masuk ke dalam perhentian dan beristirahat. Juga dalam hubungan ini tidak dikatakan bahwa mereka memerintah (pasal 14).

Apakah menurut penafsiran ini kebangkitan pertama sudah terjadi, dan tubuh macam apakah yang dimiliki para martir? Dan mengapa hanya para martir, dan tidak secara tegas semua orang percaya, yang hidup kembali, seandainya yang dimaksud benar-benar suatu kebangkitan rohani? Di bagian lain dalam Perjanjian Baru kebangkitan baru terjadi pada kedatangan Kristus di masa depan.

Konsep milenium dari Agustinus dan Reformasi juga tidak luput dari pertanyaan.

Akhirnya tentang model yang ketiga, yaitu **postmilenialisme**. Di sana milenium tidak terjadi melalui penampakan Kristus, tetapi melalui kegiatan orang-orang percaya sendiri di bumi. Suatu zaman keemasan akan segera tiba, karena Injil diterima oleh sebagian besar manusia di seluruh dunia, dan dunia boleh dikatakan menjadi Kristen.

Seperti pada pramilenialisme, kemurtadan besar itu perlu dijelaskan. Sama seperti pada amilenialisme, kebangkitan para martir perlu dijelaskan. Kapan dan bagaimana kebangkitan itu terjadi, jika pemerintahan ini akan terwujud melalui orang-orang percaya di bumi?

Skenario postmilenialisme tidak didukung oleh Perjanjian Lama, juga tidak oleh Yesus dan murid-murid-Nya, tidak oleh para penulis Injil, dan juga tidak

oleh Paulus. Kerajaan, yaitu pemerintahan Mesias, memerlukan seorang Raja yang hadir dan campur tangan Allah yang penuh kuasa.

Karena pandangan ini hampir tidak mendapat perhatian di Jerman, saya membiarkannya sampai di sini dan sampai pada kesimpulan.

Bagaimanapun juga milenium memperlihatkan bahwa Mesias bersama milik-Nya – yang disebut secara tegas hanya para martir, yang kehilangan kepala mereka karena Yesus - akan menghakimi dan memerintah serta membawa keadilan. Gagasan milenium penting, karena gagasan itu memulihkan nama baik para martir dan menjamin pemerintahan mereka. Merekalah yang menjadi pokok pembicaraan, hanya mereka yang disebut. Tentang *semua* orang percaya justru tidak dibicarakan, atau hanya secara tidak langsung. Memerintah pada akhirnya adalah keadaan semua orang percaya dalam kekekalan, di bumi; bukan memerintah atas orang-orang lain, tetapi penggenapan yang sempurna dari mandat penciptaan di Eden. Hal yang sama juga berlaku untuk pelaksanaan pelayanan imamat yang kekal: melayani Dia dan menyembah Dia dalam Bait Allah untuk selama-lamanya. Semua itu akan terjadi di bumi yang baru, di mana Allah sendiri akan tinggal bersama manusia dan menjadi Bait Allah mereka.

18.8 Kemungkinan urutan peristiwa-peristiwa yang akan datang

Urutan yang digambarkan di sini adalah urutan yang **mungkin**, dan tidak dimaksudkan sebagai ketetapan dogmatis. Dalam pertimbangan tentang Kerajaan itu kita harus membiarkan terbuka pertanyaan, apakah orang-orang yang tidak percaya atau juga orang-orang yang masih fana akan berada dalam kerajaan ini. Masih ada lebih banyak pertanyaan yang tidak dapat kita jawab dengan pasti. Karena itu kita mungkin harus menerima bahwa berdasarkan Alkitab tidak dapat disusun jadwal akhir zaman yang terperinci sampai ke detail yang terakhir, karena hal itu bukanlah tujuan nubuat. Setelah Petrus mengisi satu pasal penuh (2 Petrus 3) dengan tema-tema eskatologis, dan mengakui bahwa tulisan-tulisan sesama rasulnya, Paulus, tidak mudah dipahami, ia menutup dengan suatu seruan yang penting: "Tetapi bertumbuhlah dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus!" Pengenalan seperti itu dituntut dan diperlukan untuk hidup bagi kemuliaan Allah dalam menghadapi hari yang akan datang.

Walaupun demikian, siapa yang di satu pihak mempertanyakan model-model penafsiran yang ada, dapat dengan tepat dikritik jika ia sendiri tidak setidaknya

mengisyaratkan suatu "model", suatu alternatif. Hal itu akan dilakukan di sini secara singkat, tanpa menyebutkan teks-teks Alkitab, karena teks-teks itu sudah dibahas dalam bab-bab sebelumnya.

- Jemaat menantikan kedatangan, yaitu parusia Tuhan, sudah hampir 2000 tahun lamanya.
- Sebelum kedatangan-Nya akan terjadi kesusahan di seluruh dunia melalui penghakiman-penghakiman Allah atas orang-orang yang tidak percaya, khususnya bagi Israel.
- Masa ini mungkin berlangsung 7 tahun. Itulah minggu tahun ke-70 dalam nubuat Daniel yang belum digenapi.
- Dalam masa kesusahan, atau sudah sebelumnya, Antikristus menyatakan dirinya. Bersama seorang penguasa dunia mereka memperkenalkan penyembahan terhadap diri mereka sendiri (mungkin suatu agama kesatuan dunia). Peristiwa-peristiwa ini merupakan bagian dari kemurtadan, yang – dalam bentuk dan ukuran apa pun, di seluruh dunia atau setempat – akan terjadi dan tidak dapat disalahartikan oleh orang-orang Kristen.
- Antikristus duduk di tempat kudus, mungkin di dalam Bait Allah Yahudi yang dibangun kembali. Entah demikian atau dengan cara lain, pribadi ini akan membiarkan dirinya disembah sebagai Allah dan akan menyesatkan bukan hanya orang Yahudi, tetapi seluruh dunia.
- Jemaat akan dianiaya dengan hebat, karena jemaat bersaksi tentang Yesus Kristus. Apakah melalui kesaksian darah dan kemartiran mereka orang-orang akan menjadi percaya, atau bahkan terjadi suatu kebangunan rohani, seperti yang dinantikan sebagian orang untuk akhir zaman, tidak dapat didasarkan maupun ditolak dari Alkitab.
- Yerusalem, Yudea, dan Israel kemungkinan besar mempunyai peran sentral dalam peristiwa-peristiwa hari-hari terakhir sebelum kedatangan Tuhan. Hal itu juga berlaku bagi negeri-negeri tetangga Israel, seperti yang sering digambarkan dalam kitab para nabi Perjanjian Lama.
- Penampakan Allah dan Juruselamat kita Yesus Kristus, yang dirindukan oleh banyak orang sejak lama, adalah suatu peristiwa besar yang mencakup banyak aspek.
- Semua orang yang telah tertidur akan bangkit dan diangkat bersama-sama dengan mereka yang masih hidup. Inilah kebangkitan pertama, kebangkitan untuk hidup. Kristus menampakkan diri, dan jemaat, semua orang percaya

yang masih hidup dan semua orang yang telah tertidur sejak Adam, dipersatukan dengan Kristus melalui pengangkatan.

- Bersama orang-orang percaya yang telah dimuliakan dan para malaikat, yaitu bala tentara surgawi, Kristus menampakkan diri secara kelihatan bagi semua manusia di dalam atau dari awan-awan. Bagaimana mungkin semua manusia melihat Dia, tidak dapat kita bayangkan, tetapi itulah pernyataan Kitab Suci.
- Antikristus dan/atau penguasa dunia itu akan dikalahkan sampai binasa dan dilemparkan hidup-hidup, sebagai yang pertama dari semuanya, ke dalam lautan api, yaitu neraka.
- Iblis akan dirantai selama 1000 tahun dan tidak boleh lagi menyesatkan manusia. Apakah 1000 tahun itu harus ditafsirkan secara simbolis atau dalam arti harfiah kata itu, harus dibiarkan terbuka.
- *Seluruh* Israel akan menerima Mesias dan dengan bertobat berseru kepada-Nya memohon keselamatan.
- Takhta pengadilan Kristus bagi orang-orang percaya bisa saja terjadi bagi kita pada awal kekekalan yang mulia, tetapi mungkin juga di hadapan takhta putih yang besar bersama dengan orang-orang yang tidak percaya pada akhir Kerajaan Seribu Tahun.[56]
- Kristus mendirikan pemerintahan sebagai Raja selama 1000 tahun di seluruh dunia. Seluruh bumi menjadi firdaus seperti Eden. Israel sebagai bangsa yang telah bertobat menerima berkat-berkat perjanjian yang baru, termasuk dikembalikannya semua suku dan pendudukan, atau tinggalnya mereka, di tanah yang dijanjikan. Hal itu berlaku jika memang akan ada suatu kerajaan materiil yang berlangsung 1000 tahun dengan suatu pemberontakan pada akhirnya. Jika tidak, penggenapan janji-janji bagi Israel dapat juga dibayangkan dalam keadaan kekal.
- Perkawinan Anak Domba dengan mempelai perempuan-Nya, yang terdiri dari semua orang percaya dari segala zaman, berlangsung sebagai pesta sukacita di seluruh dunia.
- Jemaat memerintah bersama semua orang percaya dari segala zaman – dan bersama orang-orang percaya dari Israel – bersama-sama dengan Kristus di

56. Tergantung pada bagaimana orang menafsirkan urutan dalam Wahyu 20, penghakiman atas orang yang hidup dan yang mati, atas orang percaya dan yang tidak percaya, dapat juga terjadi sudah pada atau sesudah parusia. Teks-teks yang berbicara tentang penghakiman dapat juga dipahami sedemikian rupa, sehingga hanya ada satu waktu penghakiman bagi semua manusia: mis. Matius 25:31 dst.; 2 Timotius 4:1; Yohanes 12:48 dalam hubungan dengan 6:39; 1 Petrus 4:5; Daniel 7:10; Mazmur 96:13.

bumi: Mereka adalah raja-raja dan imam-imam.

- Pada akhir 1000 tahun itu Iblis, si penyesat, dilepaskan. Seperti pada awalnya di Eden, ia sekali lagi menyesatkan banyak orang. Mereka yang disesatkan bukanlah orang-orang yang telah dilahirkan kembali, kemungkinan besar mereka yang lahir selama 1000 tahun itu tetapi tidak pernah percaya.
- Banyak orang mengikuti Iblis dan bersatu melawan perkemahan orang-orang kudus, yaitu kota yang dikasihi, Yerusalem.
- Semua penyerang menemui kematian oleh api dari langit. Sejarah bumi yang lama berakhir dengan penghakiman murka ini.[57]
- Semua orang mati akan bangkit dan dibawa ke hadapan penghakiman terakhir di depan takhta putih yang besar. Teks yang bersangkutan memberi kemungkinan bahwa di sana juga ada orang-orang percaya, yang pada hari itu dinyatakan sebagai orang-orang yang telah dibenarkan.
- Orang-orang yang tidak percaya, yang – berbeda dengan orang-orang percaya – tidak tercatat dalam kitab kehidupan, masuk ke dalam kematian yang kekal, ke dalam neraka yang kekal. Bahwa yang dibicarakan ialah penghakiman atas "orang-orang mati" tidak dengan sendirinya mengecualikan orang-orang percaya, sebab Yohanes juga menyebut orang-orang percaya demikian (Wahyu 14:13).
- Orang-orang percaya berdiri di pihak Sang Hakim sebagai mereka yang akan menghakimi dunia dan bahkan malaikat-malaikat (1 Korintus 6:2 dll.).
- Allah mengubah alam semesta yang pertama ("yang lama") dan menciptakan langit yang baru dan bumi yang baru, di mana Ia sendiri akan tinggal bersama manusia.
- Untuk selama-lamanya jemaat, yaitu satu umat Allah yang terdiri dari semua orang percaya dari segala zaman, akan hidup sebagai raja-raja dan imam-imam di bumi dalam persekutuan langsung dengan Allah dan Anak Domba. Akan ada bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa, tetapi sebagai orang-orang percaya mereka akan termasuk dalam satu umat Allah itu.
- Dosa dan maut serta kutuk tidak akan ada lagi untuk selama-lamanya.

Dalam urutan peristiwa-peristiwa ini penghakiman Allah atas bangsa-bangsa, seperti yang sering digambarkan para nabi Perjanjian Lama, tidak dimasukkan, karena hal itu akan melampaui batas pembahasan ini. Bagaimanapun juga, teks-

57. Ketiga butir terakhir hanya berlaku jika kerajaan itu harfiah.

teks Perjanjian Lama yang menggambarkan hal seperti itu tidak dapat seluruhnya dipandang sebagai simbolis, dan juga tidak seluruhnya sebagai sudah digenapi, karena teks-teks itu berhubungan dengan penampakan Yahweh yang penuh kuasa. Penampakan ini adalah penampakan yang sama dengan yang dibicarakan para rasul sebagai peristiwa yang akan datang.

Kemungkinan urutan ini membiarkan pertanyaan-pertanyaan terbuka, dan beberapa ketegangan dalam ajaran tentang akhir zaman tetap ada, yang akan kita tanggung. Hal itu tidak boleh membuat pembaca Alkitab dan pemberita firman menjadi ragu, karena hal-hal dan peristiwa-peristiwa yang pokok sudah jelas. Pengenalan kita adalah dan tetap tidak sempurna. Juga tidak akan ada konsep penafsiran yang sempurna atas seluruh Kitab Suci, yang dapat memecahkan semua pertanyaan (dari sudut pandang kita) sampai ke detail yang terakhir. Dalam hikmat-Nya yang sempurna Allah tidak memberikan kepada kita suatu skema masa depan yang tanpa celah. Hal itu harus kita akui. Walaupun kita mempunyai keyakinan, kita harus membiarkannya berdiri di samping keyakinan-keyakinan lain, di mana dasar keterangan yang dapat diandalkan tidak ada. Peristiwa-peristiwa yang akan datang – yang kelak akan kita kenal sebagai sejarah, ketika setiap spekulasi tentangnya telah berakhir – bukanlah dasar keselamatan kita dan pusat iman kita. Dasar dan pusat itulah yang mempersatukan dan mengikat kita, bukan pertanyaan-pertanyaan sekunder tentang jadwal akhir zaman.

Betapa pun kuatnya kita yakin akan jadwal akhir zaman kita, Allah tidak akan berpegang padanya!

19 Dispensasionalisme dan pengangkatan sesudah kesusahan pada masa awal gerakan Brethren

Ciptaan yang baru adalah sukacita Allah: Kristus adalah Kepala ciptaan yang baru ini, dan dalam kesatuan dengan jemaat Kristus berdiri di hadapan Allah. Robert Cleaver Chapman

Ajaran tentang pengangkatan sebelum kesusahan adalah "anak" dari gerakan Brethren, walaupun ajaran itu, sekalipun dalam bentuk lain, sudah dikenal sebelumnya. Darby memadukannya sebagai unsur penting ke dalam suatu model penafsiran yang menjadi penunjuk jalan bagi generasi-generasi berikutnya yang mengikuti posisi ini. Tetapi sejak awal sudah ada keraguan dan penolakan juga di dalam gerakan Brethren sendiri. Tampaknya relatif tidak banyak diketahui bahwa tokoh-tokoh terkemuka gerakan ini dengan tegas dan secara terbuka menolak ajaran tentang pengangkatan sebelum kesusahan yang dapat terjadi setiap saat. Pada tahun-tahun ketika ajaran ini menyebar, terjadi diskusi-diskusi yang sengit. Walaupun demikian, posisi pengangkatan sebelum kesusahan tersebar luas. Di antara para penentang posisi ini terdapat antara lain bapak panti asuhan dari Jerman yang terkenal, Georg Müller, dan juga R. C. Chapman[58], yang tidak mengikuti posisi Darby.

[R. C. Chapman] bersama Georg Müller dan sejumlah kecil pemimpin lain di antara "Brethren" tidak percaya bahwa Kitab Suci mengajarkan suatu pengangkatan rahasia atas semua orang percaya sebelum masa kesusahan besar di bumi. Mereka percaya bahwa jemaat secara keseluruhan harus melewati masa kesusahan. William Hake tidak sependapat dengan pandangan Chapman, dan suatu kali ia menceritakan kepadanya tentang suatu percakapan dengan seseorang yang yakin bahwa Tuhan dapat datang setiap saat untuk mengangkat orang-orang percaya. Chapman menjawab: "Baiklah, Saudara Hake, saya siap, tetapi hal itu tidak tertulis dalam Alkitab."[59]

Tentang Georg Müller diceritakan hal berikut: Pada bulan Desember Müller menjadi salah seorang pembicara pada suatu konferensi besar di Shaftesbury

58. Biografi singkat: http://www.soundwords.de/artikel.asp?id=2.

59. R. C. Chapman – Der Mann, der Christus lebte, Robert L. Peterson, CLV, Bielefeld.

Hall dan berbicara tentang Kristus dalam Alkitab dan tentang kedatangan-Nya yang kedua. Pada sore hari terakhir Müller secara terbuka menjawab sembilan pertanyaan. Salah satu di antaranya diperdebatkan dengan hangat, sama seperti yang masih terjadi sekarang: "Haruskah kita menantikan bahwa Tuhan kita datang kembali setiap saat, ataukah peristiwa-peristiwa tertentu harus digenapi lebih dahulu?"

Denyut nadi banyak orang berdetak sedikit lebih cepat ketika Müller berdiri untuk menjawabnya: "Saya tahu bahwa tentang hal ini ada pendapat yang sangat beragam, dan saya tidak mau memaksakan kepada orang lain terang yang telah saya terima. Tetapi tema ini bukan hal baru bagi saya. Karena saya hampir 50 tahun dengan teliti dan tekun menyelidiki Alkitab, pendapat saya tentang hal ini sudah lama terbentuk, dan saya tidak mempunyai keraguan sedikit pun tentangnya. Kitab Suci menyatakan dengan jelas bahwa Tuhan Yesus tidak akan datang kembali sebelum kemurtadan terjadi dan sesudah itu manusia durhaka, yang harus binasa (atau Antikristus pribadi), telah dinyatakan, seperti yang tertulis dalam 2 Tesalonika 2. Banyak bagian lain dari firman Allah mengajarkan dengan jelas bahwa peristiwa-peristiwa tertentu harus digenapi sebelum Tuhan Yesus Kristus datang kembali. Tetapi hal itu tidak mengubah kenyataan bahwa kedatangan Tuhan Yesus, dan bukan kematian, adalah pengharapan besar jemaat, dan bahwa kita dengan sikap hati yang benar (seperti yang dilakukan orang-orang percaya di Tesalonika) harus melayani Allah yang hidup dan yang benar dan menantikan kedatangan Anak-Nya dari surga."[60]

Kadang-kadang orang-orang Kristen yang menolak pengangkatan sebelum kesusahan dituduh bahwa hal itu berdampak buruk bagi hidup mereka, karena mereka menempatkan kedatangan Tuhan di masa yang sangat jauh. Hidup Georg Müller yang menjadi teladan dan penuh berkat justru lebih membuktikan kebalikannya.

Penulis biografinya, Steer, menceritakan lebih lanjut dari masa itu: Newton (dahulu sahabat dekat Darby) membunyikan tanda bahaya terhadap sistem ajaran tentang "dispensasi", yang menurut pendapatnya aneh, yang telah dikembangkan Darby untuk membela suatu ajaran baru tentang kedatangan Tuhan Yesus yang kedua. Menurut ajaran ini, yang dikenal sebagai "pengangkatan rahasia", kedatangan Tuhan Yesus yang kedua akan berlangsung dalam dua tahap: Pertama akan terjadi "pengangkatan orang-orang percaya",

60. Georg Müller – Vertraut mit Gott, Roger Steer, Bielefeld, 2009, hlm. 109-110; 199/200.

ketika Tuhan Yesus datang kembali untuk mengambil semua orang Kristen sejati dari bumi. Baru sesudah itu Antikristus akan bangkit dan masa "kesusahan" dimulai. Pemerintahan Antikristus akan diakhiri oleh tahap kedua kedatangan itu – "penampakan" Tuhan Yesus dalam kemuliaan secara terbuka. Tetapi Newton – dan dalam hal itu ia tidak sendirian – menentangnya. Jika jemaat sudah diangkat sebelum masa kesusahan dimulai, demikian tanyanya, siapakah orang-orang percaya yang menurut kitab Wahyu akan menderita pada waktu itu?

Newton tidak menganggap perbedaan antara dia dan Darby tidak penting, karena menurutnya teori Darby bertentangan dengan suatu ajaran iman yang sentral. Bagi Newton gereja mencakup semua orang yang telah ditebus oleh Kristus. Jadi "sisa yang percaya" yang menderita itu harus telah ditebus melalui suatu tindakan ilahi yang lain daripada penebusan oleh Kristus, jika sisa itu dipisahkan dari jemaat melalui pengangkatan yang pertama.

Darby menegaskan bahwa bagian-bagian Perjanjian Baru yang cukup besar tidak berhubungan dengan jemaat, melainkan dengan suatu "dispensasi" yang akan datang dari sisa Yahudi yang dipulihkan. "Dengan membuat pembedaan ini," kata Newton kepadanya, "Anda pada praktiknya meninggalkan kekristenan."[61]

Pengaruh kepribadian Darby yang kuat menyebabkan pandangannya tentang kedatangan yang kedua yang "dapat terjadi setiap saat" diterima oleh banyak orang, bukan hanya di dalam gerakan Brethren. Dari tahun ke tahun banyak orang Anglikan yang injili dan sejumlah besar kaum fundamentalis di Inggris Raya dan Amerika menerima pandangan ini. Proses itu masih diperkuat, karena Scofield dalam Alkitab studinya yang terkenal menyebarluaskan teori ini berdasarkan sistem dispensasi Darby, dan Alkitab studi itu sampai sekarang terus-menerus diterbitkan ulang dalam berbagai terjemahan.

Newton tidak sendirian dalam penolakannya terhadap posisi baru tentang pengangkatan sebagai suatu pembaruan yang keliru. Terutama Müller, Craik, Chapman, dan S. P. Tregelles berpegang teguh pada pandangan bahwa peristiwa-peristiwa tertentu harus terjadi sebelum Tuhan Yesus datang kembali – tetapi juga pada pandangan bahwa kedatangan-Nya kembali (bukan kematian) bagi mereka adalah pengharapan besar bagi jemaat. Di antara orang-orang

61. Georg Müller – Vertraut mit Gott, Roger Steer, Bielefeld, 2009, hlm. 199-200.

Anglikan yang menganut pandangan yang sudah ada sebelumnya terdapat Uskup Agung Trench, Dekan Alford, serta Uskup Ellicott dan Uskup Ryle.

20 Sebagai penutup

Sebagai orang-orang yang berpengharapan kita tidak lagi hanya hidup dalam bayang-bayang masa lalu kita, tetapi sudah hidup dalam terang masa depan Allah bersama kita. Hans-Joachim Eckstein

Dalam eskatologi kita harus belajar dan menerima untuk hidup dengan pertanyaan-pertanyaan yang terbuka, dan juga dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mempunyai lebih dari satu jawaban yang mungkin. Allah mempunyai cara-Nya sendiri untuk menyampaikan pikiran-pikiran-Nya kepada kita. Siapa yang membela suatu model atau keyakinannya sendiri sebagai ajaran atau kebenaran alkitabiah, tidak berjuang bagi Kitab Suci, tetapi bagi pengenalannya sendiri yang dapat keliru.

Pertanyaan-pertanyaan tentang akhir zaman tidak boleh menjadi alasan perpecahan di antara orang-orang Kristen yang setia kepada Alkitab. Pertanyaan-pertanyaan ini tidak menyerang dasar-dasar iman kita, yang diakui dan dipegang teguh oleh semua orang Kristen yang setia kepada Alkitab. Sangat jelas bagi saya bahwa model-model akhir zaman yang besar dan juga pandangan-pandangan tentang waktu pengangkatan saling meniadakan. Tetapi di antara orang-orang Kristen yang setia kepada Alkitab ada pertanyaan-pertanyaan yang lebih penting, di mana mereka sependapat dan harus berdiri bersama, terutama dalam Injil dan dalam kesaksian mereka di hadapan dunia. Karena itu, janganlah kita menempatkan teologi kita di depan, melainkan Yesus Kristus, Tuhan yang akan datang kembali, dan Injil-Nya.

Sayangnya, pertanyaan-pertanyaan tentang akhir zaman dan model-model penafsiran sering dibela dengan terlalu banyak emosi. Yang diperlukan ialah kembali kepada fakta-fakta dan argumen-argumen eksegetis. Orang boleh mempunyai keyakinan, tetapi cara menyampaikannya hendaknya seimbang dan tidak angkuh. Jika hal seperti itu terjadi dalam buku ini, maka hal itu tidak disengaja.

Firman Allah adalah kebenaran. Ajaran-ajaran yang kita bentuk harus sesuai dengan firman itu dan tunduk kepada firman itu. Menyebut ajaran-ajaran yang tidak menyentuh dasar-dasar iman sebagai kebenaran alkitabiah, dan juga

memberitakan serta membelanya sebagai kebenaran, tidak sesuai dengan maksud Kitab Suci dan tidak melayani tubuh Kristus.

Ada yang bahkan menyebut, misalnya, ajaran tentang pengangkatan sesudah kesusahan sebagai ajaran sesat. Hal itu melampaui segala kewajaran. Saya tidak mau menyebut ajaran tentang pengangkatan sebelum kesusahan sebagai ajaran sesat, walaupun setelah menimbang semua teks yang relevan saya menganggapnya tidak dapat didasarkan dengan kokoh. Suatu kebenaran tentang waktu pengangkatan yang tidak menentukan keselamatan tidak dapat menyesatkan, dan karena itu tidak dapat menjadi ajaran sesat!

Kiranya Allah mempersatukan anak-anak-Nya dalam perjuangan untuk Injil dan dalam pembelaan iman alkitabiah, dan memberikan hati yang lapang di mana dasar-dasar iman tidak tersentuh.

Dalam hal-hal yang penting kesatuan, dalam hal-hal yang kurang penting kebebasan, tetapi dalam segala hal kasih.

Sebagai manusia kebangkitan, walaupun penantian kita berbeda-beda, kita tetap mempunyai masa depan yang sama. Karena kasih karunia, kemuliaan Allah menantikan kita sebagai rumah kita yang kekal. Walaupun kematian bukanlah pengharapan kita, melainkan musuh yang telah dikalahkan, yang tidak perlu kita takuti, dengan kematian pada akhir hidup kita sudah dimulai kekekalan yang penuh bahagia. Walaupun para penulis Perjanjian Baru tidak memahami "Tuhan sudah dekat" dalam arti ini, namun hal itu tetap benar. Kematian adalah "bagi kita" dan membuat kehadiran Allah yang kelihatan menjadi nyata bagi kita sudah pada akhir hidup kita di dunia, bukan baru pada akhir zaman ini ketika Tuhan datang kembali (kecuali jika pada waktu itu kita termasuk orang-orang yang masih hidup).

Hanya bagi Allah segala kemuliaan!

"Karena itu, saudara-saudara, bersabarlah sampai kepada kedatangan Tuhan. Lihatlah, petani menantikan hasil tanah yang berharga dan ia sabar menantikannya, sampai tanah itu menerima hujan awal dan hujan akhir.

8 Kamu juga harus bersabar, teguhkanlah hatimu, sebab kedatangan Tuhan sudah dekat.

9 Saudara-saudara, janganlah kamu bersungut-sungut seorang terhadap yang lain, supaya kamu jangan dihukum. Lihatlah, Hakim telah berdiri di ambang pintu." Yakobus 5:7-9

21 Daftar pustaka

Pembagian daftar pustaka ke dalam penganut pengangkatan sebelum kesusahan dan penganut pengangkatan sesudah kesusahan bukanlah satu-satunya pembedaan, dan tidak selalu merupakan pembedaan yang pokok. Sebagian besar karya dapat dengan jelas digolongkan ke dalam model-model penafsiran yang berbeda, yaitu dispensasionalisme, amilenialisme, dan postmilenialisme.

Tafsiran dan renungan yang membangun tentang surat-surat kepada jemaat di Tesalonika

Penganut dispensasional pengangkatan sebelum kesusahan

Beck, Gotthold, Der 2. Thessalonicher-Brief, renungan singkat sebagai lampiran majalah bulanan "Wegweisung", Dillenburg, 1983

Cecil, A. P., A Short Summary on 1. and 2. Thessalonians, Present Truth Publishers, Reprint 2003, USA

Constable, Thomas, L., The Bible Knowledge Commentary, 1. and 2. Thessalonians, Victor Books, 1983

Darby, J. N., Betrachtungen über das Wort Gottes (Synopsis), Galater bis Philemon, Ernst-Paulus Verlag, Neustadt/Weinstrasse, 1972

Grant, F. W., The Numerical Bible, Acts to II Corinthians, Loizeaux Brothers, 1901, Reprint

Kelly, William, Lectures Introductory to the New Testament, Vol. 2, 1868, Reprint 1970, H.L. Heijkop

Kramer, G. H., De verschijning van zijn komst, Uitgeverij Medema, Vaasen, 1992

Lincoln, William, Thessalonians, Assembly Writers Library, Gospel Tract Publications, Glasgow, Reprint 1980

Medema, H., Werkend verwachten, Apeldoorn, Uitgeverij H. Medema, 1978

Mücher, Werner, Die beiden Briefe an die Thessalonicher, majalah bulanan FMN, 1996

Smith, Thomas, Was die Bibel lehrt, 2. Thessalonicher, Christliche Verlagsgesellschaft Dillenburg, 1989

Wilson Ernest, Was die Bibel lehrt, 1. Thessalonicher, Christliche Verlagsgesellschaft Dillenburg, 1989

Penganut pengangkatan sesudah kesusahan

Barclay, William, Brief an die Thessalonicher, Aussaat- und Schriftenmissionsverlag, Neukirchen-Vluyn, 1969

Beale, G. K., 1-2 Thessalonians, The IVP New Testament Commentary Series, Inter Varsity Press 2003

Leeuwen, van, Dr. J. A. C., De Brieven aan de Thessalonicensen, Korte Verklaring der Heilige Schrift, Kampen 1932

Blight, Richard C., An Exegetical Summary of 1, 2 Thessalonians, Second Edition SIL International, 2008 (tidak menetapkan waktu pengangkatan)

Bruce, F. F., Der erste und zweite Brief an die Thessalonicher, Brockhaus Kommentar zur Bibel, Wuppertal, 1985

Calvin, Johannes, Auslegung der Heiligen Schrift, Die kleinen paulinischen Briefe, 1550, Neukirchener Verlag, 1963

Fee, Gordon D., The First and Second Letters to the Thessalonians, The New International Commentary on the New Testament, Eerdmans Publishing, 2009

Keener, Craig, S., Kommentar zum Umfeld des NT, Jilid 3, Hänssler Verlag, 1998

Mason, A. J., The Epistle to the Thessalonians, Bible Commentary for Bible Students, edited by Charles Ellicott, London, Reprint 2004

Wohlenberg, G., Der erste und zweite Thessalonicherbrief, Leipzig, 1903, disunting oleh Theodor Zahn

Tafsiran dan renungan yang membangun tentang kitab Wahyu

Penafsir dispensasional yang menganut pengangkatan sebelum kesusahan:

Allen, James, Die Offenbarung, Was die Bibel lehrt, Dillenburg, 1999

Baines, T. B., The Revelation of Jesus Christ, London, 1905

Darby, J. N., Betrachtungen über das Wort Gottes, Hebräer bis Offenbarung, Neustadt/Weinstr., 1972

Dennet, Edward, The Vision of John in Patmos

Dönges, Dr. Emil, Was bald geschehen muss, Dillenburg, 1985

Grant, F. W., Numerical Bible, New Jersey, 1978

Kelly, William, The Revelation, London, 1901

Ouweneel, W. J., De Openbaring van Jesus Christus, Deel 1 dan 2, Vaasen, 1988

Peters, Benedikt, Geöffnete Siegel, Berneck, 1991

Rossier, Henry, Die symbolische Sprache der Offenbarung, Neustadt, 1972

Smith, Hamilton, Die Sendschreiben an die sieben Versammlungen, Interlaken

Penafsir non-dispensasional dari berbagai model penafsiran

Barclay, William, Das sagt der Auferstandene, Kassel, 1967

Bauckham, Richard, Climax Prophecy, Studies on the Book of revelation, T&T Clark, Edinburgh, 1993

Bauckham, Richard, The Theology of the book of Revelation, Cambridge University Press, 1993

Beale, Gregory K., The Book of Revelation: A Commentary on the Greek Text, Grand Rapids, 1999

Frey, Hellmuth, Das Ziel aller Dinge, Das erweckliche Wort, Lahr-Dinglingen, 1977

Gläser, Gerhard, Die Offenbarung, Brockhaus Kommentar zur Bibel, Wuppertal, 1985

Gregg, Steve, Revelation, Four Views, A Parallel Commentary, Nashville, 1997

Hartenstein, Karl, Der wiederkommende Herr, Stuttgart, 1948

Hausoul, Raymond R., Openbaring, http://www.holyhome.nl/openbaringen%20van%20johannes.pdf

Hinkelmann, Frank, Die sieben Sendschreiben der Offenbarung, Nürnberg, 2004

Jettel, Thomas, Gedanken zur Gliederung des Buches der Offenbarung, 2010, naskah yang tidak diterbitkan

Johnson, Dennis E., Triumph of the Lamb, New Jersey, 2001

Keener, S. Craig, Kommentar zum Umfeld des NT, Jilid 3, Neuenhausen-Stuttgart, 1998

Ladd, Georg Eldon, A Commentary on the Revelation of John, Grand Rapids, 1972

Maier, Gerhard, Die Offenbarung des Johannes, 2 jilid, Witten, 2012

Neuenhausen, Ulrich, Die Offenbarung – Das Buch, das glücklich macht, Hammerbrücke, 2012

Pöhler, J. Rolf, Der literarische Aufbau der Offenbarung des Johannes

Poythress, Vern S., The returning King, New Jersey, 2000

Trail, Ronald L. An Exegetical Summary of Revelation Second Edition, SIL International, Texas, 2008

Zahn, Theodor, Kommentar zum Neuen Testament, Die Offenbarung des Johannes, Leipzig 1924

Tafsiran dan renungan yang membangun tentang kitab Daniel

Boutflower, Charles, In and around the book of Daniel, Grand Rapids, 1977

Bullock, Hassel C., An Introduction to the Old Testament Prophetic Books, Chicago, 1986

Conradi, I. R., Der Seher am Hofe Babels, Hamburg 1909

Dennet, Edward, Daniel the Prophet, London, 1893

Fijnvandraat, J. G., Babylon, Beld & Beest, Bijbelstudies over de Profetie van Daniel, Vaasen 1990

Gaebelein, Arno C., Kommentar zum Alten Testament, Bielefeld, 1988

Hartenstein, Karl, Der Prophet Daniel, Stuttgart, 1937

Young, Edward J., Brockhaus Kommentar zur Bibel, Wuppertal, 1982

Towner, W. Sibley, Daniel, A Bible Commentary for Teaching and Preaching, Atlanta, 1984

Whitcomb, John Clement, Everyman's Bible commentary, Daniel, Chicago, 1984

Baldwin, Joyce G, Daniel, An Introduction and Commentary, Nottingham, 1978, Tyndale Old Testament Commentary

Literatur dan karangan ilmiah tentang tema ini

Uraian umum tentang berbagai posisi dan penilaiannya

Archer, Gleason L., Three Views on the rapture, Grand Rapids, 1996

Benware, Paul N., Understanding End Time Prophecy, A Comprehensive Approach, Chicago, 2006 (pengangkatan sebelum kesusahan)

Berkhof, Louis, Systematische Theologie

Die Nach-Entrückungslehre, Helge Stadelmann, EFG Berlin, 2008

Gundry, Stanley N., Three views on the rapture, Grand Rapids, 2010 – edisi baru dengan penulis-penulis baru; (kedua buku ini saya golongkan sebagai penyelidikan yang paling teliti tentang tema ini dan saya anjurkan untuk mempelajari pertanyaan-pertanyaan ini).

Millard J. Erickson, A Basic Guide to Eschatology, Making sense of the Millennium, Grand Rapids, 1998 (pengangkatan sesudah kesusahan)

Weber, Siegfried F., Plötzlich hinweggenommen, Großheide-Ostermoordorf, 2008

Zimmermanns, Thomas, Die Entrückung der Gemeinde, Bibel und Gemeinde 2006

Schwarz, Berthold, Kann die "Vor-Entrückungslehre" biblisch plausibel dargestellt werden? Bibel und Gemeinde, 2008

Ouweneel, W. J., Gaat de gemeente door de grote Verdrukking, majalah bulanan bode, Juni 2005

Sanders, Oswald, Das zweite Kommen Jesu Christi, Marburg an der Lahn, 1994

Schnabel, Eckhard, 40 Questions About the End Times, Grand Rapids, 2011

King, Robert Alan, The Apocalypse of Pseudo-Ephraem: Does it Support a Pre-Tribulation Rapture? 2011

Posisi pengangkatan sebelum kesusahan

Baines, T. B., The Lords Coming, Israel and the Church, London 1875

Blaising, Craig A., Darrell L. Bock, Dispensationalism, Israel and the Church: The Search for Definition, 1992

Briem, C., Die Entrückung der Gläubigen, Hückeswagen, 1991

Cosby, Michael R., Hellenistic Formal Receptions and Paul's Use of APANTHSIS in 1 Thessalonians 4:17, Bulletin for Biblical Research 4 (1994) 15-34

Couch, Mal (penyunting), Lexikon zur Endzeit, Christliche Verlagsgesellschaft, Dillenburg, 2004

Darby, J. N., The Collected Writings, H. L. Heijkop, Winschoten, Reprint

Dennet, E., Christ as the Morning Star and the Sun of Righteousness, Reprint

Dönges/Kunze, Die Entrückung der Kirche vor der antichristlichen Drangsalszeit, Dönges Verlagsgesellschaft, Dillenburg

Fijnvandraat, J. G., Medema, H. P., Zo zullen wij altijd met de Heer zijn, Uitgeverij Medema, Vaasen, 1992

Fijnvandraat, Ouweneel, Medema, Een in den naam van Jezus, Vaasen, 1991

Handreichungen aus dem Worte Gottes, Reprint, CLV, Bielefeld

Heide, Martin, Warum noch warten, CLV, Bielefeld, 1992

Heijkop, H. L., Die Zukunft, Schwelm, 1985

Heijkop, H. L., Zukunft, Richterstuhl, Versammlung Gottes, Schwelm, 1975

Hodges, Zane C., 1 Thessalonians 5,1-11 and the Rapture, CTS Journal 6, 2000

Hitchcock, Mark, Könnte die Entrückung heute stattfinden, CMD, Hünfeld, 2005

Huebner, R. A., The Truth of the Pre-Tribulation Rapture Recovered, Present Truth Publishers, USA, 1986

Hunt, Dave / Vedder, Martin, Vielleicht heute!

Ice, Thomas/La Haye, Tim, Countdown zum Finale der Welt, Christliche Verlagsgesellschaft, Dillenburg, 2003

Isenberg/Schürmann, Der vergessene Reichtum, Das Herz Dispensationaler Wahrheit, Daniel Verlag, Retzow, 2009

Isenberg, Stephan, Warum ich an eine Entrückung vor der Drangsal glaube, http://www.soundwords.de/artikeldr.asp?id=5573

Kelly, William, The Bible Treasury, H. L. Heijkop, Winschoten, Reprint

Mackintosh, C. H., Gedanken über das Kommen des HERRN, Ernst Paulus Verlag, Neustadt, 1979

Mayhue, R. L., Why a Pretribulation Rapture? USA, 2002

Medema, H. P., De toekomst van onze Here Jezus Christus, Uitgeverij Medema, Vaasen, 1996

Medema, H.P., Europa – Der Alptraum von einem Supermarkt, Vaasen, 1992

Ouweneel, W. J., Die christliche Hoffnung, Ernst Paulus Verlag, Neustadt, 1975

Ouweneel, W. J., Die Zukunft der Stadt des großen Königs, Ernst Paulus Verlag, Neustadt, 1978

Pentecost, J. D., Bibel und Zukunft, Christliche Verlagsgesellschaft, Dillenburg, 1993

Remmers, Arend, Welche Gläubigen gehen durch die große Drangsal? http://www.soundwords.de/artikeldr.asp?id=1112

Ronsdorf, Hans-Jörg, Und die Toten leben doch (*Namun Orang Mati Tetap Hidup*), CLV, Bielefeld, 1992 (dalam buku ini, dari tahun 1991, direvisi tahun 2004, saya masih menganut pengangkatan sebelum kesusahan)

Sauer, Erich, Gott, Menschheit und Ewigkeit, Verlag R. Brockhaus, Wuppertal, 1955

Scott, Walter, Kommende Herrlichkeiten, Ernst Paulus Verlag, Neustadt, 1987

Setzer, Gerrid, Entrückung vor der Drangsalszeit? 2010, (diktat yang tidak diterbitkan)

Tapernoux, Marc, Einführung in das Studium der Prophetie, Beröa-Verlag, Zürich, 1976

Voorhoeve, H. C., Die Wiederkunft unseres Herrn Jesus Christus, Verlag R. Brockhaus, Elberfeld

Wagner, Alois, Die Zukunft hat begonnen, CLV, Bielefeld, 1991

Walvoord, Dr. John, 50 Argumente für eine Entrückung vor der Trübsal, diterjemahkan oleh Wilfried Plock, Hünfeld

Walvoord, John F., Prophetie im neuen Jahrtausend, Mitternachtsruf, Pfäffikon, 2001

Wenn die Posaune erschallt, Mitternachtsruf, Pfäffikon, 2000 (karya yang paling lengkap dalam bahasa Jerman untuk membela pengangkatan sebelum kesusahan)

Wolston, W. T. P., Behold the Bridegroom, 1895

Wuest, S. K., Prophetic Light in the Present Darkness, Eerdmans, USA, 1955

*Penganut pengangkatan sesudah kesusahan atau "pengangkatan sebelum murka" (*pre-wrath rapture*)*

Alcorn, Randy, Der Himmel; Was uns dort wirklich erwartet, Holzgerlingen, 2001

Blomberg, Craig L., A Case for HISTORIC Premillennialism, An Alternative to "Left Behind" Eschatology, Grand Rapids, 2009

Deppe, Hans-Werner, Die große Drangsal und die dreieinhalb Jahre, diktat

Millard J. Erickson, A Basic Guide to Eschatology, Making sense of the Millennium, Grand Rapids, 1998

Gassmann, Lothar, Was kommen wird, Wuppertal, 2002

Hardmeier, Roland, Zukunft. Hoffnung. Bibel. Endzeitmodelle im biblischen Vergleich, Betanien Verlag, 2007

Hartenstein, Karl, Entrückung oder Bewahrung, Evangelischer Missionsverlag, Stuttgart, 1952

Hufnagel, Martin, Christus kommt später, Gründe um an einer Vorentrückung zu zweifeln, Ansbach. Argumentasi yang serupa dan karya yang terperinci, dapat diperoleh melalui hufnagel_martin@freenet.de

Gundry, Robert H., Church and the Tribulation, A Biblical Examination of Posttribulationism, Grand Rapids, 1973

Jantzen, Herbert, Die Ölbergrede, 2010 (diktat yang tidak diterbitkan)

Jettel, Thomas, Wann kommt Jesus wieder?, 2001, (diktat yang tidak diterbitkan)

Kampen, van, Robert, The Rapture Question answered, Grand Rapids, 1997

Ladd, Georg Eldon, The Blessed Hope, Grand Rapids, 1956

Ladd, Georg Eldon, The Gospel of the Kingdom, Grand Rapids, 1959

Ladd, Georg Eldon, The Presence of the Future, Grand Rapids, 1964

Luthardt, D. Chr. Ernst, Die Lehre von den letzten Dingen, Leipzig, 1885

Mathison, Keith A., Dispensationalism, PR Publishing, USA, 1995

Mathison, Keith A., Postmillennialism, PR Publishing, USA, 1999

Neidhardt, Jürgen, diktat: Leitlinien zur Auslegung biblischer Prophetie, Wiederkunft und Vollendung, Endzeithoffnung und Gegenwartsgestaltung

Schäller, Manfred, Siehe er kommt mit den Wolken, Jota Verlag, Hammerbrücke, 2011

Scruby, John J., The Great Tribulation – The Church's Supreme Test, 1933

Spohn, Elmar, Mission und das kommende Ende, Karl Hartensteins Verständnis der Eschatologie und dessen Auswirkung auf die Mission, Lahr, 2000

Thiessen, Jakob, Israel und die Gemeinde, Jota, Hammerbrücke, 2007

Thiessen, Prof. Dr. Jacob, Bibelkurs "Endzeit", VTR, Nürnberg, 2004

Tregelles, S. P., The Hope of Christ´s Second Coming, Kent, 1886

Uhlmann, Peter, Es gibt nicht nur den Antichristen sondern viele, naskah yang tidak diterbitkan

Urick, Steve, The Church in the coming great tribulation, Bloomington, 2009

Wohlberg, Steve, Der Endzeitwahn, Asaph Verlag, Lüdenscheid, 2007

Wright, Tom, Matthew for Everyone, London 2002

Wright, Tom, Paul for Everyone, The Prison Letters, London 2002

Wright, Tom, Von Hoffnung überrascht, Was die Bibel zur Auferstehung und ewigem Leben sagt, Neukirchen-Vluyn, 2011

Zimmermanns, Thomas, Vor Entrückung, Was sagt die Bibel dazu?, Lichtzeichen, Lage, 2008

Literatur dan karangan tentang hubungan antara Israel dan jemaat

Bauckham, Richard, Approaching the Millennium, 1999

Blaising, Craig and Bock, Darrell, Dispensationalism, Israel and the Church, The Search for a definition, Grand Rapids, 1992

Bock, Darrell, Why I am a dispensationalist with a small "d", Journal of the Evangelical Theological Society, Sep. 1998

Dangendorf, Daniel, Bezeichnet Paulus die Gemeinde als Israel, makalah, 2008

Feinberg, John S., Continuity and Discontinuity; Perspectives on the Relationship between the Testaments, Wheaton, 1988

Fruchtenbaum, Arnold, Israel und die Gemeinde, Gemeindegründung Nr. 93, Hünfeld, 2007

Gäckle, Volker, Das Neue Testament und Israel, Giessen, 2009

Gaebelein, Arno, Die Judenfrage, Zürich, 1942

Gentry dan Wellum, Kingdom through Covenant, Wheaton, 2012

Hartenstein, Karl, Israel in Gottes Heilsplan, Stuttgart, 1952

Horner, Barry E., Future Israel, NAC Studies in Bible & Theology, Nashville, 2007

Isenberg/Schürmann, Der vergessene Reichtum, Lychen, 2009

Maier, Ernst G., Die biblische Lehre von den Heilszeiten, Hünfeld, 2007

Morgan, Kenneth, Peters Confession, 2012

Mücher, Werner, Tausend Jahre Frieden, Daniel Verlag, Retzow, 2004

Ryrie, Charles, Dispensationalism, Revised and Expanded, Chicago, 1966, 1995, 2007

Showers, Renald E., Es gibt wirklich einen Unterschied, Dispensationalismus und Bundestheologie im Vergleich, CMV, Düsseldorf, 2011

Stadelmann, Schwarz, Heilsgeschichte verstehen, CVD, Dillenburg, 2008

Stern, David H, Zurück zum Jüdischen im Evangelium. Eine Botschaft für Christen, Holzgerlingen, 1990

Thiessen, Jacob, Israel und die Gemeinde, Hammerbrücke, 2010

Vetterli, Kurt, Eine Einführung in die Bundestheologie

Vlach, Michael J., Progressive Dispensationalism

Vlach, Michael J., Heaven on Earth: Exploring the glories of the Eternal State

Vornholt, Andre, Heilszeiten erkennen, Endzeit verstehen, Hünfeld, 2011

Weber, Fritz, Wir haben hier keine bleibende Stadt, Bibel und Gemeinde, 2013

White, Derek, Die Ersatztheologie, Trostberg, 2010

White, Joel R., The 144000 in Revelation 7 and 14, Gießen, 2013

22 Singkat dan padat: alasan-alasan untuk pengangkatan sesudah kesusahan

- **Perjanjian Baru berbicara tentang satu kedatangan Tuhan**: Di mana pun Perjanjian Baru tidak membedakan dua kedatangan Tuhan di masa depan pada waktu yang berbeda. Yang dibedakannya ialah apa arti satu kedatangan itu bagi orang-orang percaya (keselamatan, kasih karunia, kebangkitan, perubahan, persatuan dengan Kristus, pengangkatan) dan apa artinya bagi orang-orang yang tidak percaya yang masih hidup pada waktu itu (murka, penghakiman, kematian).

Contoh: Wahyu 1:7 berkata: "Lihatlah, Ia datang dengan awan-awan." Pada akhir kitab Wahyu dikatakan berulang kali: "Sesungguhnya Aku datang segera!" (22:6, 12, 20) Roh dan pengantin perempuan itu juga berkata: Marilah! (22:17) Dalam kitab Wahyu Yohanes tidak berbicara tentang pengangkatan. Ia hanya mengenal satu kedatangan Tuhan di atas awan-awan, ketika semua manusia akan melihat Dia. Kedatangan ini hanya mungkin kedatangan yang sama dengan yang dinantikan oleh pengantin perempuan dan Roh. **Satu** kedatangan itulah tema sentral kitab Wahyu: 2:26; 3:3, 11; 6:17; 11:15-18; 14:14-20; 17:14; 19:11-21; 22:6, 12, 20.

- **Kata-kata yang berbeda untuk satu kedatangan**: Setiap teks Perjanjian Baru tentang kedatangan Tuhan, kata apa pun yang dipakai untuk itu dalam bahasa aslinya, dapat dipahami dengan mudah jika kita menerima **satu** kedatangan Yesus di masa depan. Ketiga kata Yunani yang paling dikenal untuk kedatangan-Nya ialah: *parousia* = kedatangan: Matius 24:3, 27, 37, 39; 1 Korintus 15:23; 1 Tesalonika 2:19; 3:13; 4:15; 5:23; 2 Tesalonika 2:1, 8; Yakobus 5:7-8; 2 Petrus 1:16; 3:4, 12; 1 Yohanes 2:28. *epiphaneia* = penampakan: 2 Tesalonika 2:8; 1 Timotius 6:14; 2 Timotius 4:1, 8; Titus 2:13. *apokalypse* = penyataan: 1 Korintus 1:7; 2 Tesalonika 1:7; 1 Petrus 1:7, 13; 4:13. Dari ayat-ayat ini tidak mungkin dibuktikan secara meyakinkan adanya dua kedatangan yang berbeda atau *dua waktu atau tahap yang berbeda* dari satu kedatangan

- **Sampai kesudahannya** (kesudahan zaman sekarang): Orang-orang percaya yang hidup di bumi pada akhirnya akan tetap ada **sampai kesudahan** zaman sekarang. Kesudahan ini tidak diragukan lagi ialah penampakan Tuhan dalam kemuliaan di awan-awan, ketika semua manusia di bumi akan melihat Dia (Wahyu 1:7). **Sampai kesudahan ini, yaitu hari Tuhan, penyataan Tuhan kita Yesus Kristus**, kata Paulus, kita harus diteguhkan (1 Korintus 1:7-8; lih. juga Ibrani 3:14; 6:11; Wahyu 2:26; Matius 24:6, **13,** 14; Lukas 21:19**; 1 Petrus 1:9**). Sesudah kesudahan ini tidak ada lagi masa kesusahan; masa itu sudah berakhir, dan pemerintahan Kristus akan dimulai. Kesudahan itu adalah satu kesudahan yang tunggal, bukan kesudahan yang hanya berlaku bagi mereka yang diangkat, atau kematian orang-orang percaya. Itulah kesudahan yang eskatologis, kesudahan dalam sejarah keselamatan. Dengan memandang kesudahan itu, yaitu kedatangan Yesus, Paulus berkata: "supaya engkau menuruti perintah ini dengan tidak bercacat dan tidak bercela *sampai penampakan Tuhan kita Yesus Kristus*" (1 Timotius 6:14). Pengharapan kita bukanlah pengangkatan sebelum kesusahan, melainkan pengharapan akan kedatangan yang segera dari peristiwa akhir yang paling puncak, yang menjadi tujuan sejarah keselamatan: penampakan kemuliaan Allah yang Mahabesar dan Juruselamat kita Yesus Kristus (Titus 2:13).
- **Kesatuan pengajaran Alkitab**: Khotbah Yesus di Bukit Zaitun (Matius 24 + 25, Markus 13, Lukas 21) dan pernyataan Paulus tentang pengharapan kita (khususnya 1 Tesalonika 4 dan 5 serta 2 Tesalonika 1 dan 2) dan semua teks lain tentang masa depan sesuai dengan tepat satu sama lain. Kesesuaian ini tidak secara tegas mendukung dua waktu yang berbeda bagi kedatangan Yesus.
- **Pengangkatan dan kesusahan**: Di mana pun Perjanjian Baru tidak menghubungkan pengangkatan dengan kesusahan. Banyak teks Perjanjian Baru menyatakan bahwa wajar bagi orang-orang percaya untuk mengalami kesusahan dan penganiayaan. Adalah suatu kekeliruan untuk percaya bahwa yang dijanjikan kepada kita bukan kesusahan, melainkan penyelamatan dari kesusahan. Zaman jemaat adalah zaman kesusahan, yang baru berakhir dengan penampakan Tuhan. Menjelang kedatangan Tuhan kesusahan akan menjadi lebih hebat daripada yang pernah ada. Tetapi di mana pun dalam Perjanjian Baru tidak terdapat keterangan bahwa jemaat tidak perlu

mengalami masa kesusahan akhir zaman. Justru jemaatlah yang pada masa itu menjadi sasaran serangan naga dan binatang yang keluar dari laut dan dari bumi (Wahyu 12 dan 13). Kedatangan Tuhan mengakhiri masa kesusahan (Matius 24:29-30). Membatasi kesusahan itu pada Israel, karena dalam Perjanjian Lama kesusahan itu disebut kesusahan bagi Yakub, tidak cukup memperhitungkan Perjanjian Baru.

- **Murka Allah dan kesusahan**: Masa kesusahan tidak dapat disamakan dengan murka Allah, yang dari padanya kita diselamatkan. Murka Allah dinyatakan dalam kedatangan Tuhan pada hari Tuhan. Yesus menyelamatkan kita dari murka yang akan datang, karena Ia mengangkat kita kepada diri-Nya. Memang murka Allah tidak ditujukan kepada jemaat – tetapi, demikian orang harus bertanya, apakah murka itu akan menimpa para saksi Yesus (Wahyu 17:6), yang telah ditebus oleh darah Anak Domba dan yang akan mengikuti Anak Domba sesudah pengangkatan (Wahyu 14:4)? Siapa yang telah ditebus oleh darah Anak Domba tidak perlu lagi takut akan murka Allah. Jadi menurut posisi pengangkatan sebelum kesusahan, masih ada orang-orang percaya yang harus melewati murka Allah, walaupun mereka, seperti semua orang percaya, telah diselamatkan oleh darah Yesus. Inilah suatu kesulitan yang tidak ada pada posisi pengangkatan sesudah kesusahan. Juga dalam kitab Wahyu murka dan geram berhubungan langsung dengan penampakan Tuhan, dan bukan dengan suatu masa murka.
- **Dilindungi dari hari pencobaan Wahyu 3:10**

Istilah ini sering disamakan dengan masa kesusahan, walaupun istilah itu hanya muncul satu kali dan juga sulit dijelaskan. Apakah istilah itu hanya berlaku bagi jemaat setempat di Filadelfia dalam sejarah, atau bagi jemaat di seluruh dunia? Kapan saat itu? Apa arti pencobaan? Siapa yang mencobai, Allah atau Iblis, dan siapa yang dicobai? Orang-orang percaya atau orang-orang yang tidak percaya? Jika ungkapan ini memaksudkan masa penganiayaan atas orang-orang Kristen, seperti yang sudah dialami Yohanes sendiri dan yang masih akan menjadi lebih buruk (Wahyu 12 dan 13), maka janji ini tidak berarti perlindungan dari pencobaan, tetapi perlindungan di dalam pencobaan. Preposisi yang sama ('dari') dipakai Tuhan Yesus dalam Yohanes 17:15: "Aku tidak meminta, supaya Engkau mengambil mereka dari dunia (jadi tidak ada pengangkatan sebelum kesudahan), tetapi supaya Engkau melindungi mereka dari yang jahat (sampai kesudahan)".

- **Pengangkatan dapat terjadi setiap saat**: Para pendukung pengangkatan sebelum kesusahan mengajarkan bahwa Tuhan Yesus dapat datang setiap saat untuk menjemput kita kepada diri-Nya ke surga. Menurut mereka tidak ada lagi nubuat yang harus digenapi lebih dahulu. Bertentangan dengan itu ialah pernyataan Paulus bahwa hari Tuhan – yang dalam konteks langsungnya ia sebut kedatangan Tuhan dan saat kita "dikumpulkan" kepada-Nya – tidak dapat datang dengan segera, sebelum manusia durhaka dan kemurtadan itu muncul. Kedua hal ini **harus** terjadi; sebelum itu Tuhan Yesus tidak akan mengumpulkan kita kepada diri-Nya (2 Tesalonika 2:1-3). Penekanan pada kedatangan-Nya yang dapat terjadi seketika begitu saja mengabaikan pengajaran Paulus dan menimbulkan suatu penantian yang tidak akan digenapi dengan cara itu. Sebagai peristiwa lain, semua bangsa harus sudah mendengar Injil (Markus 13:10). Tuhan akan datang segera, seperti yang Ia katakan. Janji ini tetap benar juga sesudah 1900 tahun, sebab sudah selama itu sejak janji itu diucapkan. Tuhan dapat datang dalam setiap generasi. Kewaspadaan kita sama-sama dituntut, walaupun masih ada hal-hal yang harus terjadi lebih dahulu.
- **Kedatangan-Nya yang dapat terjadi seketika dan surat-surat kepada ketujuh jemaat**: Para pendukung pengangkatan sebelum kesusahan menafsirkan ke-7 surat kepada ketujuh jemaat sebagai sejarah gereja. Tetapi jika Tuhan dapat datang setiap saat, apakah Ia dapat datang juga pada zaman Smirna, atau Tiatira, atau Efesus? Penafsiran surat-surat kepada ketujuh jemaat sebagai sejarah gereja bukanlah keharusan eksegetis, dan bertentangan dengan anggapan bahwa kedatangan-Nya dapat terjadi seketika.
- **Kita akan datang bersama Kristus dari surga**: Posisi pengangkatan sebelum kesusahan mencakup gagasan bahwa sesudah kesusahan orang-orang percaya akan datang bersama Tuhan dari surga. Untuk itu mereka harus sudah sampai ke sana sebelumnya melalui suatu pengangkatan. Hubungan ini masuk akal, tetapi pertanyaannya ialah apakah Kitab Suci mengatakan bahwa kita datang bersama Tuhan *dari surga*? Yang jelas ialah bahwa para malaikat, yaitu bala tentara surgawi (Wahyu 19:14), menyertai Dia dari surga pada penyataan-Nya (Matius 25:31; Markus 8:38; 1 Tesalonika 3:13; 4:16; 2 Tesalonika 1:7). Kita juga menyertai Dia (Wahyu 17:14; 2 Tesalonika 1:10; 1 Yohanes 3:2), tetapi tidak dengan datang dari surga,

melainkan sesudah Ia mengangkat kita kepada diri-Nya ke dalam awan-awan. Kita menyongsong Dia dalam "perjalanan"-Nya menuju bumi, lalu menyertai Raja segala raja yang menang itu ke bumi. Kita tidak datang dari surga, tetapi dari awan-awan. Memang tidak dapat didasarkan dengan jelas bahwa orang-orang Kristen datang dari surga.

Rumah Bapa: Dalam Yohanes 14:1-3 Tuhan Yesus berjanji kepada murid-murid-Nya untuk datang kembali – sesudah Ia naik ke surga – untuk membawa mereka kepada diri-Nya ke dalam rumah Bapa-Nya. Dengan istilah "rumah Bapa" Tuhan merujuk kepada bangunan Bait Allah (Yohanes 2:16), yang Ia sebut rumah Bapa-Nya. Tentu yang Ia maksudkan bukanlah bangunan Bait Allah di Yerusalem, melainkan apa yang pada hakikatnya adalah Bait Allah itu, yaitu tempat kediaman Allah yang surgawi. Kepada orang yang menang di Filadelfia dijanjikan bahwa ia tidak akan pernah lagi keluar dari Bait Allah (Wahyu 3:12). Dalam ciptaan yang baru tidak akan ada lagi Bait Allah, sebab Allah sendiri dan Anak Domba akan menjadi Bait Allah. Yerusalem yang baru, yang berbentuk sebuah kubus raksasa, yang secara simbolis menggambarkan tempat yang maha kudus dalam Bait Allah, adalah rumah kita yang kekal (Wahyu 21:22). Yang dimaksud bukanlah pengangkatan kita ke surga, melainkan masuknya kita ke dalam kekekalan. Makna rumah Bapa dalam Yohanes 14:3 tidak dapat ditentukan *tanpa memperhatikan* gambaran tentang penyempurnaan. Makna itu harus memperhatikan cakrawala penyempurnaan ilahi dalam kosmos yang baru, seperti yang digambarkan oleh Yohanes yang sama dalam Wahyu 21 dan 22. Rumah Bapa bukanlah tempat lain daripada bumi yang baru, di mana Allah dan Anak Domba akan tinggal, sehingga bumi itu dengan demikian menjadi rumah Bapa.

- **Jemaat dalam kitab Wahyu**: Orang menganggap bahwa mulai Wahyu 4 jemaat sudah diangkat ke surga (hal yang tidak dikatakan di mana pun dalam kitab itu), sementara itu suatu masa kesusahan tujuh tahun (minggu tahun ketujuh puluh dalam nubuat Daniel) dengan penghakiman-penghakiman meterai, sangkakala, dan cawan akan menimpa bumi. Menurut mereka, dalam pasal 6 sampai 19 jemaat tidak lagi dibicarakan. Terhadap hal ini harus dikatakan bahwa memang istilah "ekklesia" tidak dipakai lagi, tetapi sebutan-sebutan lain untuk kelompok yang sama dipakai dengan cukup banyak. Bahaya penafsiran ini ialah bahwa kitab Wahyu dan beritanya tidak lagi

didengar bagi jemaat sekarang. Hal itu memang dapat diamati dalam kesadaran banyak jemaat, di mana kitab Wahyu merupakan kitab yang relatif tidak dikenal.

- **Perkawinan Anak Domba**: Posisi di atas mengajarkan bahwa jemaat, yaitu mempelai perempuan Anak Domba, merayakan perkawinan di surga, sementara pada waktu yang sama dalam kesusahan di bumi para saksi Yesus yang tidak terhitung jumlahnya, yang mengikuti Anak Domba (Sang Mempelai laki-laki!), dibunuh sebagai martir. Itu adalah gagasan yang sangat mengerikan, dan tidak memperhatikan pernyataan teks itu. Sebab perkawinan itu baru berlangsung – demikian dikatakan Yohanes dengan tegas – apabila penghakiman-penghakiman sudah berakhir, dan apabila Allah dan Kristus-Nya sudah mulai memerintah di bumi (Wahyu 19:6-7).
- **Sejarah gereja** menunjukkan bahwa pengangkatan, tetapi *bukan pengangkatan sebelum kesusahan*, merupakan kekayaan iman umum gereja mula-mula. Ajaran ini tidak dikenal oleh mereka yang masih mengenal para rasul, dan juga tidak tersebar sampai abad ke-19. Sebelum abad ke-19 hanya ada segelintir petunjuk tentang pengangkatan sebelum kesusahan, dan petunjuk-petunjuk itu tidak selalu jelas. Sebaliknya, sejauh bapa-bapa gereja berbicara tentang hal itu, mereka tanpa kecuali bersaksi bahwa jemaat akan dianiaya oleh seorang Antikristus. Kebenaran-kebenaran alkitabiah memang berulang kali hilang dan ditemukan kembali. Tetapi tentang hilangnya ajaran pengangkatan sebelum kesusahan sama sekali tidak dapat dibicarakan, karena ajaran itu tidak pernah ada. Alasannya: Orang hanya menantikan satu kedatangan Tuhan.

Konon **pembedaan antara Israel dan jemaat** akan dihapuskan jika orang menantikan pengangkatan sesudah kesusahan. Hal itu benar, sebab Kitab Suci sendiri menghapuskan pembedaan ini, dan itu untuk selama-lamanya. Tentu ada perbedaan antara jemaat dan Israel dalam Perjanjian Lama. Tetapi dari sisa Israel yang mengikut Yesus dari Nazaret, dari sisa itulah jemaat lahir, dan sisa itu tetap menjadi bagian dari jemaat. Kira-kira apa jawaban orang pada tahun pertama atau kedua sesudah Pentakosta atas pertanyaan, apa perbedaan antara Israel dan jemaat?

Kesatuan orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain dalam tubuh Kristus berlaku untuk selama-lamanya; tubuh itu akan dipersatukan dengan Kristus dalam kegenapan waktu (Efesus 1:10). Israel yang diselamatkan di masa depan akan

menjadi bagian dari jemaat. Kesatuan yang dikehendaki dan diciptakan Allah ini tidak harus berarti bahwa berkat-berkat dan janji-janji nasional bagi Israel tidak lagi akan digenapi.